SI RAJAWALI SAKTI

Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Zaman Lima Dinasti (907 - 960) merupakan jaman yang amat buruk di Negeri Cina. Dalam masa setengah abad itu perebutan kekuasaan terjadi, perang antara bangsa sendiri yang terpecah belah membuat negeri itu berganti-ganti dinasti sampai lima kali, berganti-ganti dinasti berarti berganti-ganti pula Kaisar dan berubah-ubah pula peraturan. Akibatnya hanyalah kebingungan, ketakutan, dan penderitaan bagi rakyat jelata. Perang adalah hasil dari mereka yang berada di atas saling memperebutkan kekuasaan. Mereka saling memperkuat kedudukan dirinya dengan cara mengupah para perajurit dan menghimpun mereka dalam pasukan-pasukan, atau ada pula yang membujuk rakyat Jelata dengan janji-janji muluk sehingga rakyat yang bodoh terbius dan mengira bahwa semua bujukan itu benar sehingga kelak mereka akan hidup makmur. Pasukan pasukan yang diberi upah dan rakyat yang terkena bujukan lalu berperang mati-matian untuk dia atau mereka yang berkuasa.

Mereka yang kalah perang akan mati bersama pemimpin mereka yang menjadi dalangnya. Bagaimana mereka yang menang perang, sisa dari mereka yang mati sia-sia? Pasukan-pasukan yang membela si pemenang tentu saja menerima hadiah agar mereka menjadi semakin setia membela sang pemimpin dan kaki tangannya. Adapun rakyat kecil yang mengharapkan kemakmuran tetap saja seperti biasa dan semua janji muluk hanya menjadi mimpi belaka. Memang kemenangan mendatangkan kemakmuran, akan tetapi bagi siapa? Yang jelas, bagi para pemimpin

yang mendapatkan kedudukan tinggi, yang ketika masih berjuang memperebutkan kekuasaan, mengatas-namakaei rakyat. Setelah menang, maka agaknya mereka sajalah yang dimaksudkan dengar rakyat itu, sedangkan rakyat kecil sudah tidak masuk hitungan lagi. Tetap saja menderita.

Tidak ada rakyat, kecuali mereka yang terbius janji-janji, yang suka berperang, apalagi berperang di antara bangsa sendiri. Yang mencetuskan perang adalah mereka yang sedang memperebutkan kekuasaan yang sesungguhnya bukan lain adalah memperebutkan harta. Kekuasaan itu sesungguhnya adalah harta .atau lebih tepat, melalui kekuasaan urang dapat memperoleh harta. Kalau kekuasaan tidak dapat mendatangkan harta yang menjadi sarana tercapainya kesenangan duniawi, pasti tidak akan ada yang memperebutkan kekuasaan!

Dinasti terakhir yang berkuasa di Cina adalah Dinasti Kerajaan Chou (951 - 960). Kaisar Chou Ong adalah seorang kaisar yang tua dan lemah lahir batinnya. Dia yang menjadi kaisar, namun kekuasaan yang berlaku adalah kekuasaan para pembesar. Mereka itu ber-lumba untuk mengumpulkan harta dunia banyaknya, dan untuk itu, mereka menghalalkan segala cara. Korupsi, sogok menyogok, penindasan, pemerasan terjadi di mana-mana. Hukum yang berlaku seolah hukum rimba, siapa kuat dia berkuasa dan menang. Terjadilah kekacauan di mana-mana dan para penjahat bermunculan merajalela. Dalam keadaan seperti ini, kembali rakyat kecil yang menderita. Gerombolan-gerombolan perampok beraksi, terutama di daerah dan kota atau dusun yang jauh dari kota raja.

Pada suatu hari di musim semi tahun 958, dusun Ki-bun sebelah selatan Hang-chou mendapat giliran tertimpa malapetaka. Pada pagi hari itu, segerombolan perampok yang terdiri dari sekitar lima puluh orang, menyerbu dusun itu. Mereka adalah laki-laki yang berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, rata-rata bertubuh kekar dan bersikap kasar dan bengis. Gerombolan perampok ini sudah mengganas di mana-mana, bahkan sekarang berani mengganggu dusun Ki-bun yang tidak berada jauh dari kota Hang-chou. Pemimpin mereka terdiri dari tiga orang. Mereka sudah terkenal di dunia hitam dengan julukan Tiat-pi Sam wan (Tiga Lutung Bertangan Besi) yang merupakan kakak beradik seperguruan. Yang pertama adalah Yong Ti, berusia tiga puluh tahun, bertubuh tinggi besar bermuka hitam dan dia terkenal lihai sekali dengan senjatanya berupa sebatang tombak baja. Orang ke dua bernama Oh Kun, usianya tiga puluh tujuh tahun, bertubuh tegap tinggi dengan muka penuh brewok dan dia juga lihai dan terkenal dengan senjatanya siang-to (sepasang golok). Adapun saudara seperguruan termuda bernama Joa Gu, berusia tiga puluh lima tahun, bertubuh gendut agak pendek dengan wajah bundar kekanakan. Joa Gu ini pun lihai dengan senjatanya berupa sepasang kapak.

Setengah tahun yang lalu, sekelompok kecil dari gerombolan ini yang hanya terdiri dari sembilan orang secara liar tanpa pemimpin pernah mengganggu Ki-bun. Akan tetapi mereka dibuat kocar-kacir karena ada Si Tiong An yang tinggal di dusun itu. Si Tiong An adalah seorang bekas guru silat yang mengungsi ke dusun itu dari kota raja. Sebagal seorang murid Siauw-lim-pai, Si Tiong An cukup lihai dan dialah yang

menghajar sembilan orang anak buah gerombolan itu sehingga mereka luka-luka dan melarikan diri.

Hal itu akhirnya diketahui Tiat-pi Sam-wan. Tiga orang pimpinan ini menjadi marah sekali dan pada pagi hari itu mereka menyerbu dusun Ki-bun bukan hanya untuk merampok penduduk dusun, akan tetapi terutama sekali untuk membalas dendam kepada Si Tiong An.

Begitu memasuki dusun Ki Bun, lima puluh orang anak buah perampok itu mulai beraksi. Segera terdengar jerit tangis para wanita berbaur dengan suara gelak tawa para perampok. Barang-barang yang sekiranya berharga dirampok habis-habisan, para pria yang berani melakukan perlawanan dibacok roboh. Gadis-gadis dan wanita-wanita muda tidak dapat melepaskan diri dari gangguan para perampok yang sadis dan kejam.

Tiga orang Tiat-pi Sam-wan memang membiarkan anak buah mereka berpesta ria. Mereka bertiga langsung saja menuju ke rumah Si Tiong An yang di dusun itu disebut Si Kauwsu (Guru Silat Si). Pada saat itu, Si Tiong An dan isterinya yang sedang berada di dalam rumah, mendengar suara ribut-ribut. Maklum bahwa mungkin ada bahaya mengancam penduduk karena pada masa itu bukan hal aneh kalau ada gerombolan penjahat mengacau di dusun-dusun, Si Tiong An cepat mengambil dua batang pedang mereka. Yang sebatang dia berikan kepada isterinya.

"Di mana Han Lin?" tanya Si Tiong An kepada isterinya.

"Dia tadi mengantar dagangan kue ke pasar."

"Ah, mari kita cari dia dulu. Dia harus dilindungi." kata Si Tiong An kepada isterinya dan mereka berdua segera keluar dari rumah. Akan tetapi begitu muncul di depan rumah, mereka melihat di pekarangan rumah mereka terdapat tiga orang yang berdiri berjajar dengan sikap bengis. Dan mereka juga mendengar jerit tangis dan teriakan-teriakan. Dari kanan kiri, tanda bahwa gerombolan mulai mengganas dan mengganggu penduduk:!

Sementara itu, tiga orang kepala perampok tertegun ketika mereka memandang kepada isteri Si Tiong An. Tak mereka sangka di sebuah dusun kecil seperti Ki-bun ini terdapat seorang wanita yang demikian montok, denok d jelita! Memang pasangan suami isteri ini lain daripada penduduk Ki-bun. Si Tio An sendiri yang berusia sekitar tiga puluh lima tahun adalah seorang laki-Iaki yang tampandan gagah, bertubuh tegap. Adapun isterinya, adalah seorang wanita berusia tiga puluh tahun yang cantik jelita, tubuhnya masih denok langsing seperti seorang gadis sembilan belas tahun. Akan tetapi wanita yang cantik dan lembut ini pun tidak dapat dipandang ringan. Ia bukan seorang lemah karena walaupun ia hanya mendapat bimbingan dan latihan dari suaminya, ia sudah mahir membela diri dengan iimu silat pedang yang cukup lihai.

Melihat tiga orang laki-laki berdir menghadang di pelataran rumah, suami isteri itu tidak merasa gentar. Yang mereka khawatirkan adalah anak tunggal mereka, yaitu Si Han Lin. Anak itu berusia sepuluh tahun dan pagi itu dia membantu ibunya yang membuat kue, mengantarkan dagangan kue itu kepada para warung langganan di

pasar. Tadinya, nyonya Si hendak mencari anaknya, akan tetapi melihat tiga orang itu yang agaknya berbeda dari para perampok biasa, ia merasa perlu untuk membantu suaminya menghadapi mereka.

Ha-ha-ha, apakah kamu ini yang brrnama Si Tiong An dan beberapa bulan yang lalu telah berani memukuli sembilan orang anak buah kami?" kata Yong yang tinggi besar bermuka hitam.

"Anak buah kalian datang merampok dan mengganggu penduduk di dusun ini, tentu saja aku menghajar mereka karena mereka jahat." kata Si Tiong An.

"Ah, begini saja!" kata Joa Cu yang gendut sambil tersenyum menyeringai memandang kepada Nyonya Si. "Kami sudahi saja urusan itu asalkan isterimu yang bahenol ini mau ikut dengan kami dan melayani kami selama sebulan. Ba gaimana?"

"Jahanam!" Nyonya Si membentak da ia sudah meloncat ke depan sambil menggerakkan pedangnya menyerang Si Gendut yang kurang ajar itu.

"Tranggg.............!" Pedang wanita itu terpental dan hampir terlepas dari pegangan ketika pedang itu tertangkis oleh sebatang tombak baja yang panjang dan besar.

"Biar kutangkap perempuan ini. Kalian bunuh dia!" kata Yong Ti sambil menggerakkan tombaknya mendesak Nyonya yang melawan mati-matian.

Ketika Si Tiong An hendak membantu isterinya, Oh Kun dan Joa Gu sudah menghadang dan mengeroyoknya. Si Tion An memutar pedangnya dan begitu mereka berkelahi, murid Siauw-lim-pai it maklum bahwa sekali ini dia menghadapi lawan yang berat. Baru orang tinggi tegap brewokan itu saja sudah memilik tenaga dan kecepatan yang sebanding dengan dia, apalagi dibantu oleh Si Gendut yang bersenjata sepasang kapak. Sebentar saja dia pun terdesak oleh sepasang golok dan sepasang kapak itu.

Nyonya Si sama sekali bukan lawan Yong Ti, orang pertama dari Tiat-pi Sam wan. Dia adalah orang yang terpandai di antara tiga kakak beradik seperguruan itu. Tombaknya yang panjang dan berat itu bergerak dengan kuat dan ganas sekali. Biarpun Nyonya Si melawan dengan nekat dan mati-matian, namun baru lewat belasan jurus, pedangnya terpental lepas dari tangannya ketika beradu dengan tombak lawan. Bahkan ia terhuyung, terdorong oleh tenaga lawan yanng kuat. Sebelum ia sempat menghindarkan diri, tangan kiri Yong Ti yang besar dan panjang itu menyambar dan mencengkeram otot di pundak Nyonya Si, membuat wanita itu terkulai dan kehilangan tenaga. Di lain saat, sambil tertawa-tawa Yong Ti sudah memanggul tubuh wanita itu di atas pundak kirinya, lalu dengan tombak di tangan kanan, dia membantu dua orang sutenya (adik sepergurunnya), meluncurkan tombaknya menyamar ke arah punggung Si Tiong An.

Si Kauwsu sedang terdesak oieh dua orang lawannya. Mendengar berdesingnya tombak yang menyerang dari belakang, dia cepat memutar tubuhnya sambil menggerakkan pedangnya menangkis.

"Cringgg...........!" Pedangnya terpental saking kuatnya tombak itu beradu dengan pedang. Si Tiong An dapat menghindar dari serangan itu, akan tetapi melihat isterinya dipondong Yong Ti, dia terkejut sekali.

"Lepaskan isteriku!" bentaknya dan dengan nekat dia menerjang Yong Ti untuk menolong isterinya. Kesempatan itu dipergunakan oleh Oh Kun dan Joa Cu untuk berbareng menyerang dari kanan kiri. Golok dan kapak menyambar dan sekali ini, karena perhatiannya tertuju kepada isterinya, kurang cepat Si Tiong An melindungi dirinya dan sebatang golok Oh Kun mengenai pahanya.

Si Tiong An terhuyung dan darah mengucur dari pahanya yang terluka. Oh Kun dan Joa Gu semakin ganas menyerangnya dan Si Tiong An terpaksa memutar pedang melindungi dirinya. Kini gerakannya kurang cepat karena paha kirinya telah terluka sehingga dia terdesak hebat.

Melihat ini, Yong Ti merasa tidak perlu membantu kedua adik seperguruannya lagi dan sambil tertawa dia lalu meninggalkan tempat itu sambil memondong tubuh Nyonya Si yang mulai dapat tergerak dan meronta-ronta. Namun, makin kuat ia meronta, semakin senang hati Yong Ti karena dia merasakan betapa tubuh yang lunak itu kini bergerak-gerak hidup, tidak seperti tadi diam saja seperti memanggul mayat. Rontaan Nyonya Si tidak ada artinya lagi kepala perampok yang bertubuh kokoh kuat itu, bahkan ketika kedua tangan wanita itu memukuli punggungnya, dia semakin senang, merasa seolah punggungnya dipijat-pijat. Ketika Yong Ti yang memondong wanita itu melewati pasar yang berada di ujung dusun, pasar yang kini menjadi sepi karena orang-orang yang berada di situ sudah berlari-larian ketakutan, seorang anak laki-laki memandangnya dengan mata terbelalak. Anak ini berusia sepuluh tahun dan dia memegang sebuah keranjang yang sudah kosong. Dia adalah Si Han Lin, putera tunggal Si Tiong An yang tadi mengantar dagangan kue buatuan ibunya kepada warung-warung di pasar. Dia mendengar akan adanya peram pok yang menyerang dusun itu dan ketik, semua orang melarikan diri meninggalkai pasar, dia pun keluar dan hendak pulang Han Lin adalah seorang anak yang tabah. Dia percaya kepada ayah ibunya yang di tahu memiliki kepandaian silat yang tangguh, terutama ayahnya. Dia menyaksikan pula ketika beberapa bulan yang lalu ayahnya menghajar sembilan orang perampok yang mengacau dusun mereka.

Akan tetapi ketika dia berjalan hendak pulang, dia melihat Yong Ti yang memanggul ibunya. Melihat ibunya meronta-ronta dalam pondongan laki-laki tinggi besar muka hitam yang membawa tombak itu, dan mendengar ibunyi menjerit-jerit, Han Lin terkejut dan cepat dia membuang keranjang kosongnya lalu mengejar. Yong Ti melangkah dengan lebar dan cepat sehingga Han Lin harus berlari untuk dapat mengejarnya. Sambil tersenyum menyeringai karena senang Yong Ti keluar dari pintu gerbang dusun, tidak peduli lagi akan anak buahnya karena di sana sudah ada dua orang sute yang menjadi wakilnya. Dia ludah ingin sekali bersenang-senang degan tawanannya yang cantik bahenol.

Tiba-tiba Han Lin yang sudah dapat mengejarnya dan berada di belakangnya berseru.

"Lepaskan Ibuku, jahanam!!" Anak itu dengan nekat lalu melompat dan menubruk dari belakang, menangkap kedua lengan ibunya dan menariknya agar terlepas dari panggulan raksasa muka hitam itu.

Yong Ti terkejut. Dia memutar tubuhnya sambil menggerakkan kaki menendang.

"Bukkk........!" Tubuh anak itu terlempar sampai tiga tombak ketika terkena tendangan kaki Yong Ti yang besar dan kuat. Kepala perampok itu marah sekali melihat bahwa yang memakinya hanyalah seorang anak laki-laki kecil. Maka dia lalu melangkah maju menghampiri dengan tombak di tangan.

"Bocah setan, mampuslah engkau makinya dan dia mengangkat tombaknya, hendak dihujamkan ke tubuh Han Lin yang masih belum bangkit karena tadi tertendang dan terbanting.

Pada saat tombak itu meluncur, tiba-tiba dengan sekuat tenaga Nyonya meronta sehingga terlepas dari panggulan dan secepatnya ia menubruk puteranya.

"Han Lin..........!"

"Creppp........!"

Nyonya Si menjerit sambil mendekap anaknya. Yong Ti terbelalak melihat betapa tombak yang tadinya hendak hujamkan ke tubuh anak itu ternyata menancap di punggung Nyonya Si yang menubruk anaknya!

"Ibu........, Ibu...........!" Han Lin merangkul ibunya, pakaiannya kebanjiran darah ibunya yang punggungnya tertembus tombak

"........Han Lin........" Nyonya Si han dapat mengeluarkan kata-kata itu, la terkulai dan tewas.

"Ibuuu..........!"

Setelah terkejut melihat wanita itu oleh tombaknya, Yong Ti menjadi marah bukan main. Dicabutnya tombak-dan dengan wajah bengis dia memandang kepada Han Lin yang masih mngis dan merangkul mayat ibunya.

"Bocah setan!" Dia membentak dansekali lagi tombak itu diangkatnya untuk dihujamkan ke tubuh kecil itu.

"Siancai (damai)..........!'' Terdengar seruan lembut dan tiba-tiba tombak itu terus dari tangan Yong Ti. Tentu saja kepala perampok itu terkejut bukan main. tidak melihat sesuatu dan mendengarkan orang kecuali suara tadi. Bagaimana mungkin tiba-tiba tombaknya direnggut lepas dari pegangannya? Padahal, tenaga sepuluh orang belum tentu akan mampu merenggut tombaknya terlepas dari tangannya. Dia hanya merasakan ada tenaga yang tak dapat dilawannya menarik tombak itu sehingga terlepas dari tangannya. Dia cepat memutar tubuh dan melihat seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus terbungkus kain putih yang milibat-libatkan, kakinya mengenakan sandal kulit kayu. Rambutnya yang panjang dan bercampur uban itu dibiarkan tergerai sampai ke punggung. Jenggot dan kumisnya rapih dan seperti rambut dan pakaiannya tampak bersih. Wajahnya

yang kurus masih tampak tampan dan lembut, sepasang matanya lembut dan mulut yang berada di balik kumis itu selalu tersenyum ramah. Dia memegang tombal milik Yong Ti dan sambil menggelengkat kepalanya dia berkata halus.

"Benda pembunuh ini mendatangkan kekejaman di hati manusia, sungguh menyedihkan..........." Kemudian dia menggunakan jari-jari tangannya, menekuk-nekuk tombak itu dan terdengar suara berdetakan ketika tombak itu patah-patah. Hal ini dilakukan demikian mudahnya seolalah dia mematah-matahkan sehelai lidi saja!

Setelah membuang potongan-potongan tombak itu, dia memandang ke arah Han Lin yang masih memeluk ibunya sambil menangis. Kembali kakek itu menggeleng kan kepalanya.

"Anak baik, lepaskan Ibumu.Jangan gangganggu perjalanannya kembali ke asalnya. Marilah, Nak, bangkitlah." menjulurkan tangannya memegang tangan Han Lin dan tiba-tiba saja Han Lin menurut, bangkit walaupun dia masih memandang ke arah tubuh ibunya dengan bercucuran air mata. Sementara itu, Yong Ti sudah meniatkan kesadarannya kembali. Tapi dia nya memandang bengong seperti dalam mimpi, hampir tidak percaya betapa kakek itu demikian mudahnya mematah-mematahkan tombak bajanya yang amat kuat! Kini, kemarahannya membutakan hatinya, membuat dia tidak mau menyadari bahwa dia berhadapan dengan orang manusia yang amat sakti. Sambil menggereng seperti seekor beruang dia lalu menerjang dan memukul ke arah kepala kakek itu. Yang dipukul agaknya tidak tahu karena dia sedang menunduk dan memandang wajah Han Lin sambil mengelus rambut kepala anak itu.

"Jangan pukul ....!!" Han Lin yang melihat kakek itu dipukul cepat melompat dan dengan kepalanya dia menumbuk ke arah perut Yong Ti!

"Bukkk!" Tubuh Han Lin terpental ketika kepalanya menumbuk perut kepala perampok itu. Yong Ti melanjutkan pukulannya ke arah kepala kakek baju putih, mengerahkan seluruh tenaganya karena dia ingin sekali pukul meremukkan kepala kakek itu.

"Wuuuttttt !" Dia memukul sekuat tenaga, akan tetapi tangannya terhenti beberapa sentimeter di atas kepala kakek itu, seolah tertahan sesuatu yang tidak tampak, yang lunak namun kuat sekali!

Yong Ti kembali terkejut, heran akan tetapi juga penasaran sekali, tidak percaya apa yang telah terjadi. Dia kini mengerahkan tenaga ke arah kedua tagannya dan dengan gencar melakukan pukulan ke arah kepala, muka, dada dan lambung kakek itu. Kedua tangannya, bergerak cepat sekali seolah tangan itu menjadi delapan, namun semua pukulan tidak mengenai tubuh kakek yang berdiri diam dan hanya memandang sambil tersenyum. Semua pukulan itu, seperti mental, terhenti sebelum mengenai tubuh kakek itu, berhenti terhalang sesuatu yang tidak tampak namun kuat sekali!

Han Lin yang sudah bangkit lagi, melihat pula kejadian ini dan dia yang sudah mendengar banyak cerita ayahnya tentang orang-orang sakti, segera dapat

menduga bahwa penolongnya itu tentulah porang yang amat sakti. Dia lalu mendekati jenazah ibunya dan berlutut sambil mengelus wajah ibunya yang seperti orang tidur namun tampak demikian cantik dan tenang.

Pada saat itu, terdengar suara hiruk pikuk dan lima puluh orang anak buah perampok, dipimpin oleh Oh Kun dan Joa, bermunculan dari pintu gerbang dusun yang baru saja mereka merampok habis-habisan. Mereka melihat Yong Ti memukuli seorang kakek yang berdiri tanpa bergerak dandua orang kepala rampok itu segera berlari menghampiri sambil mencabut senjata mereka. Melihat betapa Yong Ti memukuli namun tak sebuah pun pukulan dapat mengenai tubuh kakek berambut panjang itu, Oh Kun dan Joa Gu tanpa diperintah lagi segera menyerang dengan senjata mereka. Kun membacokkan dua buah goloknya arah kepala dan leher, sedangkan Joa Gu menyerang dengan sepasang kapaknya arah dada dan perut.

"Wuuuttttt......... ting-ting-ting-ting........!!!

Empat buah senjata itu seolah bertemu dengan benda yang amat keras dan kuat sehingga terpental dan terlepas dari kedua tangan Oh Kun dan Joa Gu!

Tentu saja dua orang kepala perampok ini terkejut bukan main. Mereka menggunakan tangan untuk memukul di kaki untuk menendang seperti yang dilakukan Yong Ti, akan tetapi semua pukulan dan tendangan itu tidak pernah mengenai sasaran, tertahan sesuatu, sebelum menyentuh tubuh kakek itu seolah tubuh itu dilindungi perisai yang tidak tampak namun yang kuat sekali!

Dalam kemarahan dan penasaran, juga ketakutan yang membuat dia menjadi semakin kejam, Yong Ti berseru kepada anak buahnya.

“Keroyok dan bunuh Kakek ini!"

Ketakutan memang menimbulkan kekejaman, atau lebih tepat lagi, kekejaman timbul karena rasa takut akan keselamatan diri sendiri. Untuk menyelamatkan diri sendiri, seseorang akan tega untuk membunuh semua orang yang menjadi ancaman bagi dirinya. Hati, akal pikiran yang dikuasai nafsu daya rendah pembentuk dan membesar-besarkan sifat sehingga kalau aku-nya terancam itu terganggu, timbullah rasa takut yang berkembang menjadi kemarahan dan kekejaman.

Lima puluh orang anak buah perampok itu pun segera menyerang kakek itu seperti semut-semut hendak mengeroyok seekor kupu. Akan tetapi, senjata mereka terpentalan dan ketika kakek itu menggerakkan tangan mendorong, tubuh merek berpelantingan seperti daun-daun kering dihembus angin yang amat kuat! Tidak terkecuali, tubuh Tiat-pi Sam wan yang terkenal jagoan itu terpelanting dan terguling-guling di atas tanah. Mereka tidak terluka, akan tetapi mereka menjadi semakin ketakutan dan akhirnya, tiada yang memberi komando, mereka semua, lima puluh tiga orang itu, lari tukang pukang, bahkan mereka meninggalkan barang-barang yang tadi mereka rampok dari rumah para penduduk dusun ki-bun!

Setelah mereka semua melarikan diri, Han Lin yang teringat akan ayahnya, lalu bangkit dan berkata kepada kakek itu. Dia sudah mendapat pendidikan ayahnya tentang sopan santun di dunia persilatan, maka ia menjatuhkan diri berlutut ketika

bicara. "Lo-cian-pwe, mohon pertolongan Lo-cian-pwe terhadap Ayah saya dan para penduduk Ki-bun."

"Mari kita lihat!" Kakek itu berkata lu mengggandeng tangan Han Lin dan memasuki pintu gerbang dusun. Di mana-wma terdengar wanita menangis karena hilangan harta benda maupun karena tadi diganggu anggauta perampok yang kurang ajar dan melanggar kesusilaan.

Han Lin menggandeng tangan kakek itu diajak menuju ke rumahnya. Ketika tiba di depan pekarangan rumah, dia melihat beberapa orang tetangga berkumpul, mengelilingi mayat Si Tiong An. Melihat ayahnya menggeletak dengan tubuh penuh luka dan sudah tewas, Han Lin menjerit dan lari menubruk mayat itu.

"Ayaaahhh...........! Ayah............Ibu...............ahhh......... mengapa kalian meninggalkan aku...........?" Dia menangis tersedu-sedu memeluk mayat ayahnya sehingga pakaiannya makin banyak dilumuri darah.

Kiranya tadi Si Tiong An yang sudah luka dan terdesak oleh Oh Kun dan Joa Gu, terpaksa roboh ketika banyak anak buah perampok ikut mengeroyok, memang berhasil merobohkan beberapa orang anggauta perampok, akan tetapi dia sendiri akhirnya roboh dengan tu penuh luka dan tewas.

Sebuah tangan memegang pundak Han Lin dan tiba-tiba saja Han Lin merasa ada tenaga yang mengangkatnya berdiri.

"Anak baik, seperti juga Ibumu, Ayahmu tidak boleh kau halangi perjalanann menuju ke alam asalnya. Semua telah terjadi dan apa yang telah terjadi tidak dapat diubah lagi." Suara kakek itu dengan lembut menghibur, akan tetapi mengandung wibawa kuat yang membuat Han Lin sadar sehingga dia dapat menghentikan tangisnya Kakek itu lalu memandang kepada banyak orang yang berdatangan memenuhi pelataran rumah keluarga Si itu.

"Studara-saudara, harap kalian jangan ribut. Semua perampok telah terusir pergi dan mereka meninggalkan barang-barang kalian di luar dusun. Pergilah kaliandan ambil kembali barang-barang kalian, dan jangan lupa agar membawa jenazah Ibu anak ini ke sini untuk diurus sebagaimana mestinya."

Mendengar ini, semua penduduk yang laki-laki berbondong keluar dari dusun. Dan benar saja, mereka menemukan semua barang yang dirampok itu berada di situ, berhamburan. Mereka lalu mengmbili barang-barang itu, dibawa masuk ke dusun dan empat orang tetangga memikul jenazah Nyonya Si, dibawa pulang ke rumah Keluarga Si
.
Sementara mereka tadi pergi keluar dusun, kakek itu mengangkat jenazah Si Tiong An, membawanya masuk ke dalam rumah bersama Han Lin dan merebahkkah jenazah itu ke atas dipan. Kemudian dia duduk di atas kursi dan Han Lin yang kehilangan ayah ibu itu duduk di atas lantai, di depannya.

"Anak baik, siapakah namamu dan siapa pula Ayahmu yang tewas ini?"

"Lo-cian-pwe, nama saya Si Han Lin dan Ayah nama Si Tiong An. Sekarara Ayah dan Ibu telah tewas terbunuh rampok, saya .... saya .... menjadi yatim piatu, hidup seorangdiri..........." Han Lin menahan tangisnya dan mengusap dua titik air mata yang turun ke atas pipanya.

"Engkau tidak mempunyai sanak keluarga lain?"

Han Lin menggelengkan kepalanya.

"Siancai! Sekarang, setelah Ayah Ibumu tewas dan engkau hidup seorang diri apa yang akan kau lakukan selanjutnya?”

Mendengar pertanyaan ini, tiba-tiba Han Lin lalu berlutut di depan kaki kakek itu dan menangis. "Lo-cian-pwe” kalau Lo-cian-pwe sudi menerimanya ingin ikut Lo-cian-pwe, biarlah saya jadi pelayan Lo-cian-pwe. Bawalah saya, Lo-cian-pwe..........!!"

Kakek itu membiarkan Han Lin berlutut dan menyembah-nyembah di depan kakinya. Dia menoleh untuk melihat keadaan dalam rumah itu. Agaknya orang anak itu hidup dalam keadaan yang cukup baik, pikirnya.

"Han Lin, kalau engkau ingin hidup ikut denganku, syaratnya mungkin berat bagimu."

"Katakanlah, Lo-cian-pwe, apa syaratnya? Saya pasti akan memenuhi semua permintaan Lo-cian-pwe." Han Lin sudah berhenti menangis dan mengangkat muka memandang kakek itu dengan mata merah dan bengkak karena terlalu banyak menangis.

"Syaratnya, engkau harus tahan menderita, hidup serba melarat bersamaku, dan engkau harus tinggalkan rumah dan semua isinya ini. Kalau engkau benar-benar hendak ikut denganku, rumah dan isinya ini akan kuserahkan kepada para penduduk dusun ini. Selain itu engkau harus pergi denganku sekarang juga dan menyerahkan urusan pemakaman orang tuamu kepada para penduduk."

Han Lin terkejut dan bingung. "cian-pwe, apakah saya tidak boleh menunggu sampai selesai pemakaman kedua orang tuaku?"

"Terserah kepadamu, Han Lin. Akan tetapi ketahuilah bahwa sekarang aku akan pergi meninggalkan tempat ini. Terserah kepadamu hendak ikut denganku atau tidak."

Sebelum Han Lin menjawab, empat orang tetangga yang mengangkut jenazahNyonya Si telah tiba dan jenazah itu dibaringkan di sebelah jenazah Si Tiong An.

Melihat jenazah ayah ibunya, kembali Han Lin menangis sambil berlutut depan pembaringan.

"Han Lin, bagaimana, apakah engkau hendak ikut dengan aku atau tidak? Pertanyaan yang lembut itu menyadarkan Han Lin dan dia harus mengakui kelemahannya, kembali menangisi kematian ayah ibunya yang menurut kakek hanya menghalangi kepergian mereka. Maka dia menjawab tegas.

"Lo-cian-pwe, saya ikut!" Lalu dia memberi hormat dengan berlutut di depan dipan dan berkata. "Ayah dan Ibu, ampunilah anakmu yang tidak sempat mengurus jenazah Ayah dan Ibu karena anak harus ikut dengan Lo-cian-pwe........" Dia menoleh kepada kakek itu, "Maaf, Lo-Cian-pwe, siapakah nama Lo-cian Pwe? Saya akan memperkenalkan kepada ayah dan Ibu."

Kakek itu tersenyum. "Orang-orang menyebut aku Thai Kek Siansu."

"Ayah dan Ibu, anakmu harus ikut dengan Lo-cian-pwe Thai Kek Siansu. Ayah dan Ibu, pergilah dengan baik dan doakanlah anakmu agar menjadi anak yang baik." Dia memberi hormat delapan kali lalu bangkit berdiri, memandang kepada Thai Kek Siansu dengan sikap tegas.

"Lo-cian-pwe, saya sudah siap!"

Thai Kek Siansu tersenyum dan mengelus kepala anak itu. "Anak yang baik, panggillah semua orang agar berkumpuldi sini."

"Baik, Lo-cian-pwe!" Setelah berkata demikian, dengan sigap dan cepat ke keluar dari rumah dan memanggil semua orang agar datang berkumpul di pelataran rumahnya. Semua orang yang sudah mendengar akan munculnya kakek pakaian putih yang secara aneh membantu para perampok meninggalkan semua barang rampasan di luar dusun, berbondo-bondong datang berkumpul.

Setelah semua penduduk berkumpul termasuk Lurah Thio yang menjadi kepala dusun di situ, Thai Kek Siansu mengandeng tangan Han Lin, berdiri di pendapa dan berkata kepada mereka. Suaranya halus dan lirih saja, akan tetapi anehnya, semua orang sampai yang berdiri paling jauh dapat mendengar bisikan itu dengan jelas!

"Saudara-saudara penduduk Ki-Bun. Anak Si Han Lin ini telah kehilangan Ayah Ibunya dan menjadi yatim piatu tidak memiliki sanak keluarga lain."

"Kami mau memeliharanya!"
"Biarkan aku yang menjadi pengganti orang tuanya!"

Banyak orang meneriakkan kesanggupan mereka untuk menerima Han Lin. Hal ini membuktikan bahwa anak itu memang disuka oleh para penduduk yang amat menghormati ayah ibu anak itu. Tiba-tiba Han Lin berkata dengan suara lantang.

"Para Kakek, Paman dan Bibi! Terima kasih atas kebaikan hati dan penawarankalian. Akan tetapi aku sudah mengambil keputusan untuk ikut bersama Lo-cian-pwe Thai Kek Siansu ini!"

Thai Kek Siansu tersenyum lalu berkata. "Saudara-saudara sekalian telah mendengar sendiri. Han Lin ingin ikut bersamaku, maka atas namanya kami serahkan rumah dan seisinya kepada kalian. Harap Saudara Lurah mengaturnya dan juga mengadakan upacara sembahyang dan mengatur pemakaman suami isteri Si Tiong An dengan sebaiknya, Nah, kami berdua akan pergi sekarang."

Setelah berkata demikian, semua orang menjadi berisik karena saling bicara sendiri. Akan tetapi tiba-tiba me reka semua tersentak dan berhenti bicara karena ada angin

bertiup kencang dan ketika mereka memandang ke pendapa kakek dan anak itu telah lenyap!

Semua orang, dipelopori Lurah Thio menjatuhkan diri berlutut untuk menghormat kepergian kakek itu dan semenjak saat itu, nama Thai Kek Siansu menjaj pujaan penduduk dusun Ki-bun. Bukan hanya menjadi pujaan, bahkan menjadi pelindung, karena kalau ada gerombolan penjahat hendak mengganggu dusun itu dan mendengar bahwa Thai Kek Sianu menjadi pelindung dusun Ki-bun dan mendengar pula betapa gerombolann yang dipimpin oleh orang-orang sakti seper Tiat-pi Sam-wan juga dihajar sehingga lari ketakutan oleh Thai Kek Siansu mereka tidak jadi mengganggu karena takut!

oooOOooo

Si Han Lin yang baru berusia sepuluh tahun itu sejak kecil sudah diberi pelajaran dasar-dasar ilmu silat Siauw-lim-Pai oleh ayahnya sehingga dia memiliki tubuh yang kuat walaupun agak kurus. Dia sudah banyak mendengar cerita Ayahnya tentang kisah para pendekar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan gurunya pernah bercerita tentang ("orang yang amat sakti seperti Tat Mo-couwsu yang nama aselinya Buddhi Dharma, yang memiliki ilmu kepandaian seperti dewa dan yang pertama-tama menembangkan ilmu silat di Siauw-lim-Akan tetapi ketika dia digandeng oleh Thai Kek Siansu keluar dari rumahnya, dia merasa tubuhnya seperti melayang sehingga dia merasa heran bukan main. Apalagi ketika dia melihat betapa tahu-tahu dia sudah berada di luar dusun Ki-bun! Dia masih digandeng dan biarpun berrdua kakinya melangkah namun dia tidak merasakan menginjak tanah, melainkan seperti melayang dan meluncur. Dengan cepat sekali kakek itu membawanya mendaki bukit dan setelah tiba di puncak bukit, baru kakek itu berhenti dan melepaskan tangan yang digandengnya.

Begitu dilepaskan oleh Thai Kek Siar su, Han Lin cepat menjatuhkan diri berlutut didepan kakek yang sudah duduk bersila di atas sebuah batu besar.

"Lo-cian-pwe, saya mohon kepada Lo cian-pwe agar suka menerima saya sebagai murid."

"Han Lin, kenapa engkau ingin menjadi muridku?"

"Karena Lo-cian-pwe adalah seorang yang amat sakti dan amat pandai. Saya ingin mempelajari semua ilmu yang Lo cian-pwe kuasai."

"Han Lin, ketahuilah bahwa tidak ada orang pandai di dunia ini. Tidak ada orang sakti! Yang Maha Sakti dan Maha Pandai itu hanyalah Tuhan! Kalau aku manusia mengaku sakti dan pandai, itu hanya membual saja, bualan yan sombong dan kosong!"

"Akan tetapi saya melihat sendiri Lo cian-pwe tanpa bergerak sudah mampu mengusir para perampok itu. Bahkan tidak ada perampok yang dapat menyerang Lo-cian-pwe, semua serangan itu tidak dapat mengenai tubuh Lo-cian-pwe. Apakah itu tidak sakti namanya?"

Thai Kek Siansu menggelengkan kepalanya dan tersenyum. "Bukan aku yang sakti atau pandai, melainkan Tuhan Yang Maha Kuasa. Yang membuat aku terbebas dari semua serangan adalah kekuasaan Tuhan, bukan kesaktianku.Kalau kekuasaan Tuhan bekerja melindungiku, siapakah yang akan mampu mengganggguku? Biar Iblis dan Setan sekalipun tidak mungkin dapat mengganggu seseorang yang dilindungi kekuasaan Tuhan. Manusia tidak ada yang pintar. Kalau dia dapat lakukan sesuatu, itu adalah karena iluin yang menganugerahi dengan kemampuannya itu. Bagaimana orang dapat mengaku pintar kalau tidak mampu menghitung rambut di kepalanya sendiri, tidak mampu menghentikan tumbuhnya rambut dan kukunya sendiri? Yang Maha Pandai hanya Tuhan dan yang dianugerahkan kepada manusia sesungguhnya hanya sedikit dan terbatas sekali. Karena itu bukalah matamu, Han Lin. Guru Sejati adalah Tuhan sendiri dan Dia telah memberimu hati akal pikiran untuk belajar dan ilmu-ilmu itu telah diberikan Tuhan dengan berlebihan melalui segala sesuatu yang terdapat di alam maya pada ini. Hidup ini adalah belajar, sampai kita mening galkan dunia ini."

Anak berusia sepuluh tahun itu tentu saja agak sukar mengunyah dan menelan makanan batin yang mendalam itu, akan tetapi Han Lin yang cerdik mencatat dalam ingatannya.

"Lo-cian-pwe, tanpa bimbingan Lo cian-pwe bagaimana mungkin saya akan dapat mengerti semua itu? Karena itulah maka saya mohon untuk menjadi murid Lo-cian-pwe."

Kakek itu mengelus jenggotnya, tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baiklah, Han Lin, kalau itu sudah menjadi tekadmu, aku akan membimbingmu, asalkan engkau percaya dengan penuh keyakinan akan adanya Thian yang menguasai seluruh alam semesta dan sekalian isinya, termasuk dirimu."

"Saya percaya akan adanya Tuhan, suhu." kata Han Lin dengan penuh semangat dan gembira.

"Dan engkau rela berserah diri kepada Tuhan sepenuhnya, tanpa pamrih, dan kau menerima segala sesuatu yang menempa dirimu dan di luar kekuasaanmu untuk menghindarinya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Maukah engkau berserah diri sedalam itu kepadaNya sehingga mati pun akan kau terima dengan suka rela kalau hal itu memang diKehendakiNya?"

"Saya bersedia untuk berserah diri kepada Tuhan, Suhu." kata pula anak itu dengan mantap.

Dengan wajah riang Thai Kek Siansu tertawa mendengar kesanggupan anak itu. suara tawanya lembut dan merdu, akan tetapi ketika kakek itu tertawa dan menengadahkan kepalanya, Han Lin mendengar suara seperti ada halilintar menggeluduk dari jauh dan begitu kakek itu kini henti tertawa, suara menggeluduk di diatas itu pun berhenti.

Tiba-tiba terdengar bunyi melengking di angkasa. Han Lin terkejut, apalagi suara itu disusul suara berkelepaknya sayap yang cukup keras. Dia mengangkat muka,

berdongak ke atas dan mata anak itu terbelalak. Seekor burung yang luar biasa besarnya melayang dan mengelilingi puncak bukit itu. Belum pernah selama hidupnya Han Lin melihat burung sebesar itu. Dari bentuknya dia mengenal sebagai burung rajawali yang pernah dilihatnya, akan tetapi biasanya burung rajawali tidak seberapa besar, sampai besar seperti seekor ayam jantan. Akan tetapi burung yang melayang-layang besar sekali, kedua kakinya itu saja sebesar lengan orang dewasa dan kepala sebesar kepala kambing!

"Ho-ho, Tiauw-cu (Rajawali), engkau mengenal suara tawaku dan datang .menyusulku ke sini? Ha-ha, Rajawali yang baik, turunlah dan jangan sungkan, ini adalah muridku bernama Si Han Lin.

Aneh sekali! Rajawali raksasa itu seolah mengerti akan kata-kata Thai Kek Siansu. Dia meluncur turun dan hingga di atas tanah tak jauh dan batu yang diduduki kakek itu. Setelah rajawali itu turun, baru Han Lin melihat bahwa burung itu memang besar sekali, ketika berdiri di situ, dia lebih tinggi daripada dirinya sendiri!

Melihat Han Lin memandang dengan heran, kagum dan juga takut, Thai Kek Siansu berkata sambil tersenyum. "Han Lin, ketahuilah bahwa Tiauw-liu ini adalah seekor Rajawali Sakti yang telah langka. Dahulu, induk burung ini merupakan sahabat baikku yang kujumpai di puncak Awan Biru, satu di antara puncak-puncak di Pegunungan Himalaya. Induk Rajawali Sakti itu merupakan sahabat lamaku yang setia dan baik sekali. Akan tetapi sekarang ia telah tiada dan ini adalah anak tunggalnya yang masih muda. Burung ini amat langka, Han Lin, dahulu hanya terdapat di Pegunung Himalaya, itu pun hanya sedikit dan sekarang entah masih ada berapa ekor yang masih hidup. Tiauw-cu ini sudah lima tahun tinggal bersamaku di Puncak Cin-ling-san dan engkau lihat, ketika aku meakukan perjalanan merantau dan sudah meninggalkannya selama hampir tahun, kini dia menyusul dan berhasil menemukan aku di sini."

"Wah, dia hebat sekali, Suhu!" kata Han Lin girang dan dia pun menghampiri burung rajawali itu dan mengelus bulu halus di sayapnya. Burung itu mengerakkan kepalanya dan mengelus rambut kepala Han Lin dengan paruhnya yang runcing melengkung dan hitam mengkilat itu.

"Ha, bagus sekali! Tiauw-cu ini agaknya juga suka kepadamu, Han Lin, biasanya nalurinya tidak akan salah memilih!"

Han Lin memang kagum sekali mengamati burung rajawali itu baik-baik dari kepala sampai ke kaki. Paruh burung itu besar dan kokoh kuat, melengkung dengan ujung runcing tajam. Lehernya penuh bulu tebal dan di atas kepalan tampak jambul berwarna putih. Bulu burung itu keabu-abuan dengan sedikit titik-titik keemasan di bagian sayap dan ekornya. Tubuhnya juga kokoh dan keras dan kedua kakinya yang sebesar lengan manusia dewasa itu tampak kering dan dan seperti baja, bersisik dan jari-jarinya mekar dengan kuku-kuku yang runcing melengkung pula.

"Han Lin, engkau pulanglah lebih dulu ke Cin-ling-san bersama Tiauw-cu. Aku masih mempunyai beberapa urusan dan harus berpisah darimu. Engkau pulanglah dulu ke

Cin-iing-san. Bersihkan pondok kita di sana, rawat tanaman sayur-sayuran.Tunggu aku di sana sampai aku pulang"

"Suhu, bagaimana teecu (murid) dapat pergi ke Cin-ling-san? Teecu tidak tahu mana pegunungan itu dan teecu tidak pernah melakukan perjalanan jauh. Betapa jauhnya tempat itu, Suhu?"

“Jangan khawatir, Tiauw-cu akan menemani dan mengantarmu sampai di sana."

"Baik, Suhu!" kata Han Lin penuh mangat. "Berapa harikah teecu harus berjalan kaki menuju ke sana? Teecu siap berangkat sekarang juga!"

Thai Kek Siansu mengelus jenggotnya dan tersenyum. Hatinya merasa senang melihat semangat besar dan keberanian muridnya ini yang siap mencari Cin-ling-san walaupun tidak tahu tempatnya dan tanpa memiliki sedikit pun uang bekal!

"Kalau engkau berjalan kaki, kukira dalam waktu setengah tahun engkau baru akan sampai di sana, Han Lin."

Anak itu terbelalak memandang gurunya. "Setengah tahun? Suhu maksudnya enam bulan, seratus delapan puluh hari? Wah, begitu jauhnya............!"

Kembali kakek itu tertawa. "Ha-ha. engkau akan tiba tak selama itu, Han Lin. Paling lama dua hari engkau dapat tiba di pondok kita di Puncak Cemara di Pegunungan Cin-ling-san. Tiauw-cu akan mengantarmu ke sana."

"Tiauw-cu akan mengantar teecu dapat dua hari tiba di sana? Akan tetapi Tiauw-cu dapat berlari secepat itu teecu yang tidak dapat dan akan tertinggal jauh............."

"Dia akan terbang, Han Lin."

"Dia dapat terbang, Suhu, akan tetapi teecu............"

"Engkau duduk di atas punggurgnya Han Lin!"

"Teecu? Dibawa terbang...............? Suhu, mana teecu berani? Bagaimana kalau tertergelincir dan terjatuh?" Han Lin bergidik membayangkan dia terjatuh dari punggung burung itu setelah diterbangkan tinggi.

"Nah, lihat baik-baik dan amati dirimu sendiri, Han Lin. Mulai saat ini engkau harus membuka mata baik-baik dan terutama lebih dulu mengamati dirimu sendiri sebelum engkau mengamati apa yang berada di luar dirimu. Lihatlah, apakah rasa takut di dalam batinmu itu? Dari mana timbulnya perasaan takut dan ngeri itu? Coba rasakan dan jawab!"

Han Lin memang masih kecil namun memiliki kecerdasan dan kematangan pertimbangan yang lebih daripada anak-anak biasa berusia sekitar sepuluh tahun berdiam diri, mencoba untuk menelusuri perasaannya sendiri. Tadinya dia sama sekali tidak mempunyai perasaan takut,akan tetapi mendengar bahwa dia harus naik ke punggung rajawali yang akan membawanya terbang, dia membayangkan dirinya tergelincir dan terjatuh, maka timbullah rasa ngeri takut itu.

"Suhu, kalau teecu tidak salah, rasa takut itu muncul dipikiran teecu setelah teecu membayangkan kalau teecu tergelincir dan terjatuh dari punggung Tiau-cu ketika dibawa terbang."

"Nah, berarti bahwa rasa takut muncul dari ulah pikiranmu yang membayangkan hal-hal tidak enak yang belum terjadi. Pikiran bagaimana kalau nanti ataubagaimana kalau nanti begitulah yang mendatangkan rasa takut. Dengan datangnya rasa takut maka bijaksanaan kita pun goyah dan miring. Mengapa memikirkan hal-hal yang belum terjadi, yang hanya menimbulkan rasa takut? Mengapa pula membayangkan masa lalu yang hanya mendatangkan rasa sedih dan dendam kemarahan? Yang tidak penting adalah menghadapi saat itu, saat demi saat dengan penuh kewaspada. Engkau harus menaati perintah guru kalau aku sudah menyuruhmu menunggang Tiauw-cu, engkau harus taat dan yang penting bagimu melakukan hal ini, sekarang ini, dengan baik dan benar. Kalau engkau melaksanakan apa pun yang terjadi dengan baik dan benar saat ini, maka sudah cukuplah itu. Selanjutnya pun yang terjadi harus kau hadapi sebagai suatu kenyataan yang wajar, waspada saat ini, saat demi saat, urusan kemudian serahkan saja kekekuasaan Tuhan yang tidak dapat dirubah oleh siapapun juga. Nah, sekarang baiklah dan jangan takut, Tiauw-cu akan mengantarmu sampai ke Puncak Cemara, Bukankah begitu, Tiauw-cu?"

Rajawali besar itu mengangguk-anggukkan kepala seolah dia mengerti dan selalu, mengeluarkan suara kwak-kwak, lalu menekuk kakinya, mendekam di dekat Han Lin!

Sebagai putera tunggal seorang guru Silat murid Siauw-lim-pai, sesungguhnya Han Lin telah dibekali dasar-dasar sebagai seorang yang jantan dan tabah, mendengar ucapan gurunya yang walau agak sukar namun dapat dia mengerrti itu, tanpa ragu lagi Han Lin lalu melompat naik ke punggung burung yang amat besar itu. Punggung itu ternyata lebar dan dia dapat duduk dengan enak.

"Cengkeram bulu lehernya. Bulu itu kuat dan kalau merasa pening, membukuklah saja dan rebah menelungkup atas punggung Tiauw-cu " kata Thai Siansu.

"Baik, Suhu. Harap Suhu doakan a teecu tidak jatuh!" kata Han Lin san memegang bulu-bulu leher dengan ketangannya.

Rajawali raksasa itu bangkit berdiri mengeluarkan suara seolah berpamit pada Thai Kek Siansu, lalu mengembangkan kedua sayapnya sambil meloncat atas dan terbanglah dia dengan indah, ke atas. Han Lin merasa seolah-olah jantungnya copot dan tinggal di bawah. Cepat dia memejamkan matanya membungkuk, menyembunyikan muka dalam bulu-bulu yang lembut dan hangat itu.

Thai Kek Siansu berdiri di atas batu sambil mengikuti terbangnya Tiauw-Cu dengan pandang matanya sampai buram.

itu menjadi sebuah titik hitam yang makin menjauh. Dia menghela napas panjang. Dia telah menerima seorang anak laki-laki sebagai murid. Hal ini berarti bahwa biarpun dia tidak pernah dan tidak akan mengikatkan batin dengan siapa atau apapun, namun harus mempertanggung jawabkan keputusan yang telah diambilnya. Dia mempunyai murid, maka dia harus membimbing murid itu agar kelak menjadi

manusia yang dekat dengan Sang Sumber dan menjadi penyalur berkat Tuhan Yang Maha Kuasa, menyalurkan semua bekat itu untuk orang lain yang membutuhkah.

Kemudian kakek itu menuruni bukit dan biarpun tampaknya hanya melangkah lambat saja, namun dalam waktu sebentar saja dia telah tiba di kaki bukit.

oooOOooo

Di luar kota Lok-yang sebelah timur di tepi sungai, terdapat sebuah perbukitan memanjang dan sebuah di antara bukit-bukit itu disebut Bukit Naga Kecil karena bentuknya seperti kepala naga. Bentuk ini sebetulnya hanya batu karang, numun dilihat dari jauh tampak beberapa batu karang itu seperti mulut dan kepala naga. Bukit yang gersang karena terdiri dari batu karang sehingga tanahnya tidak subur. Jarang ada orang mendaki bukit! karena memang tidak ada apa-apanya yang berharga. Tidak ada tumbuh-tumbuh-berharga, tidak ada pula hewan buruan besar.

Akan tetapi pada suatu hari, baru saja matahari menyinarkan cahayanya yang hangat, muncul dari celah-celah dua buah bukit, tampak seorang hwesio (pendeta Buddha) memegang tongkat pendetatanya dan menggunakan tongkat itu untuk menopangnya ketika dia mendaki ke atas Bukiit. Hwesio itu seorang kakek berusia sekitar lima puluh tahun, bertubuh tinggi kasar dan perutnya amat gendut. Kepalanya gundul, hanya ditumbuhi sedikit rambut. Dia mengenakan jubah hwesio, dari tetapi berbeda dengan para hwesio di negeri itu yang biasanya memakai berwarna kuning atau merah mu dilibat-libatkan di tubuh mereka secara sederhana sekali, hwesio ini mengenakan jubah longgar yang berkotak-kotak dengan hiasan bunga, dan celananya berwarna warna kuning. Kedua kakinya yang besar mengenakan sandal yang aneh bentuk! dan terbuat daripada kain tebal dengan bagian bawah dari kayu. Hwesio ini bukan orang sembarangan karena dia adai seorang pendeta Buddha yang datang-daerah Tibet dan di dunia barat, yaitu sekitar Tibet, Sin-kiang, bahkan sama ke Nepal, namanya terkenal sebagai seorang pendeta yang sakti. Dia berjuluk Thong Leng Lo-su, tidak mengguna nama para Lama di Tibet karena dia adalah berbangsa Han (Pribumi Cina). Karena merasa tidak cocok dengan pelajaran Agama Buddha aliran Tibet, memisahkan diri dan meninggalkan Tibet lalu merantau ke Timur, atau kembali Cina. Wajahnya yang tampak penuh sennyum dan ramah itu cocok benar dengan perutnya yang gendut sehingga dia mirip Patung Ji-lai-hud! Setelah tiba di atas puncak Bukit Naga Kecil yang datar, Tiong Leng Losu mencari sebuah batu sebesar perut kerbau yang banyak berseraikan di tepi sebuah jurang. Dia menguakkan tongkatnya dengan perlahan kearah batu itu.

"Ceppp!" tongkat itu menusuk batu sedemikian mudahnya seolah dia bukan menusuk batu melainkan menusuk benda yang lunak! Batu yang tertusuk tongkat itu dia bawa ke tengah dataran puncak bukit, melepaskannya dan melihat permukaan batu itu tidak rata, dia lalu menggunakan telapak tangan kiri dengan jari-jarinya yang gemuk untuk mengusap permukaan batu. Sedikit debu mengebulkan permukaan batu itu kini menjadi halus seperti dibubut! Kemudian dia meniup permukaan batu sehingga permukaan batu bersih dari debu yang terkena remukan batu, lalu duduk bersila di atas batu, meletakkan tongkatnya bersandar pada batu yang didudukinya lalu memejamkan kedua matanya, duduk bersamadhi. Tubuhnya

duduk tegak lurus dan sedikit pun tidak bergerak sehingga dia tampak perti sebuah patung!

Tak lama kemudian muncul seorag bertubuh gemuk pendek dari jurusan lain mendaki bukit itu. Kakinya yang pendek-pendek itu bergerak cepat dan tubuhnya meluncur ke atas dengan kecepatan yang sukar diikuti pandangan mata. Tubuhnya seolah berubah menjadi bayang-bayang dan tahu-tahu dia sudah berdiri di puncak. Dia tersenyum melihat Thong Leng Losu duduk tenggelam dalam siu-lian (samadhi) dan dia pun menghampiri batu-batu besar yang berserakan dekat lereng. Dia memilih batu terbesar dan begitu mencabut pedang yang tergantung punggung, tampak sinar hijau bergulung-gulung di sekitar batu itu dan batu-batu kecil disertai debu berhamburan. Hanya sebentar saja, batu besar itu kini telah berubah menjadi sebuih kursi yang seolah dipahat halus dan bentuknya indah! Hal ini menunjukkan betapa hebatnya ilmu pedang orang pendek itu. Dia berusia sekitar lima puluh tahun, tubuhnya yang gemuk pendek membuat dia tampak seperti serba bulat. Pakaiannya longgar sederhana, seperti pakaian yang biasa dipakai para pertapa. Orang ini pun bukan orang sembarangan. Dia bernama Liong Gi Cin-jin dan di dunia persilatan, terutama didaerah timur, dia terkenal nama julukan Tung Kiam-ong (Raja pedang Timur). Dia seorang yang tekun mempelajari agama Khong-kauw (Confu-iism) dan bertahun-tahun dia merantau di sepanjang kota pantai Timur untuk menyebar-luaskan pelajaran Khong-hu-Im.

Baru saja dia menduduki kursinya yang diletakkan dalam jarak lima tombak dari tempat duduk Thong Leng Losu, tiba-tiba dari arah lain tampak seorang munusia seperti seekor burung melayang naik ke puncak itu. Dia bukan terbang, namun gerakannya yang cepat ditambah tubuhnya yang lebar itu mengembang seperti sayap burung membuat ia seperti melayang naik dan dengan cepat dia sudahberada di puncak bukit. Dia adalah seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi kurus. demikian kurusnya sehingga mukanya seperti tengkorak. Jubahnya longgar sekali, berwarna kuning, dan sebuah kebutan berbulu putih panjang terselip di pinggangnya. Dengan tenang dia memandang ke kanan kiri, tersenyum melihat dua orang pertama yang sudah duduk atas batu. Dia pun menghampiri batu-batu di tepi jurang dan memilih batu. Melihat ada batu yang panjang, menggunakan kebutannya untuk dihantamkan ke tengah batu itu. Bagaikan pisau tajam memotong agar-agar, kebutan itu membelah batu panjang dan bekas potongan itu demikian rata dan halus seolah batu itu dipotong dengan benda ya amat tajam. Kemudian, bulu-bulu. kebutannya itu membelit sebuah di antara potongan batu itu dan dengan gerakan lembut batu itu terangkat dan terlontar atas, ke arah tempat dua orang itu duduk! Dia lalu meluncur cepat kedepan dan ketika batu itu melayang turun, menggunakan kebutannya untuk menangkap batu dan diletakan dalam jarak lima tombak dari dua orang yang lain dan kini Mereka duduk saling berhadapan membentuk titik ujung segi tiga. Orang ketiga ini mudah diketahui bahwa dia seorang Tosu (Pendeta Agama To) dari pakaian pendetanya yang berwarna serba kuning. Dia pun terkenal di dunia persilatan sebagai seorang datuk besar dari Selatan. Julukannya di dunia kang-ouw Ialah Lam-liong (Naga Selatan).

Tiga orang kakek ini biarpun amat terkenal di dunia kang-ouw sebagai orang-orang sakti, namun mereka jarang mencampuri urusan dunia ramai, dan tidak pernah mempunyai murid. Mereka lebih tekun menyebarkan pelajaran agama masing-masing. Thong Leng Losu menyebarku pelajaran Agama Buddha, Tiong Gi Ki-jin menyebarkan Agama Khong-kauw, dan Louw Keng Tojin menyebarkan Agama To-kauw. Tidak seperti para tokoh agama yang menjadi pimpinan kuil agama masing-masing, tiga orang datuk ini lebih suka bekerja sendiri, merantau dan tidak pernah menetap di suatu tempat atau tinggal di sebuah kuil.

Setelah orang ke tiga itu duduk bersila di atas batu yang dipilihnya, Ti Gi Cinjin mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai penghormatan ke dua orang itu lalu berkata dengan lembut.

"Selamat berjumpa, Saudara-saudara!” Betapa bahagianya bertemu dengan sahabat-sahabat lama yang datang dari jauh!

"Omitohud, Tiong Gi Cinjin! Pedangmu masih tajam, ucapanmu masih mengandung aturan kemanusiaan, tentu kau memperoleh kemajuan pesat. Pinceng (aku) merasa kagum sekali!" kata Thong Leng Losu sambil membalas penghormatan itu.

"Siancai! Apakah segala macam aturan yang dibuat manusia dapat merubah cara hidup manusia menjadi baik! Pinto (aku) tahu bahwa pribadi Tiong Cinjin memang sudah baik, akan tetapi kebaikannya bukan karena adanya aturan." kata Louw Keng Tojin sambil tersenyum.

"Saudara Thong Leng Losu dan saudara Louw Keng Tojin, aku mengenal jiwi (Anda Berdua) sebagai orang-orang baik dan selalu berusaha untuk menjadikan orang-orang menjadi baik degan ajaran-ajaran agamamu. Akan tetapi mari kita lihat, bagaimana keadaan dunia ini? Padahal, semua manusia di empat penjuru sesungguhnya adalah saudara sendiri, mengapa terjadi perang perebutan kekuasaan yang mengorbankan nyawa banyak orang? Beginilah kalau manusia tidak menaati peraturan.Kalau semua rakyat mengikuti dan menaati pelajaran agama kami dan mengutamakan bakti, anak-anak berbakti kepada orang tuanya, rakyat berbakti kepada rajanya, tentu tidak akan terjadi semua pertentangan dan keributan kekuasaan ini."

"Ha-ha-ha, Tiong Gi Cinjin, agamamu lalu menekankan agar manusia menaati peraturan. Akan tetapi apa kenyataannya, makin banyak peraturan, semakin banyak terjadi kekacauan! Peraturan dibuat oleh miusia, seperti juga senjata dibuat manusia dengan maksud baik, akan tetapi justeru senjata itu dipergunakan manusia untuk kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Peraturan juga demikian, kenyataannya, peraturan dijadikan senjata bagi manusia untuk kepentingan dan keuntungan masing-masing. Tahukah dan sadarkah engkau, Tiong Gi Cinjin, bahwa dosa dilakukan manusia justeru karena adanya peraturan? Dosa adalah pelanggaran, dan justeru peraturan itu menimbulkan pelanggaran! Kalau tidak ada peraturan, tidak akan ada pelanggaran atas dosa!"

"Omitohud! Pendapat Tiong Gi Ci dan Louw Keng Tojin itu semua baik mungkin tidak akan berhasil mengamankan dunia dan mendatangkan kedamaian kehidupan

manusia! Semua usaha itu hanya mendatangkan sengsara dan duka. Saat Buddha telah menemukan cara sempurna untuk membebaskan manusia dari duka. Manusia tidak mungkin dapat terbebani dari duka selama dia belum melaksanakan apa yang disabdakan oleh Sang Buddha. Empat Kenyataan yang disadari benar bahwa terdapat adanya Duka, sebab dari Duka, menghentikan Duka, dan Jalan untuk menghentikan Duka. untuk itu Sang Buddha telah menemukan dengan Jalan Utama, Lima Petunjuk, Sepuluh Larangan, Sepuluh Jalan Kebaikan, dan lain-lain. Kalau semua manusia mentaati semua petunjuk Sang Buddha, manusia akan terbebas dari Sengsara dan duka."

Petunjuk-petunjuk dan upacara-upacara saja tidak akan menolong, Thong Leng Losu. Harus ada peraturan yang melaksanakan, harus ada hukum, yaitu hukum siapa yang melanggar peraturan. Kalau peraturan hukum dilaksanakan dengan baik dan sebagaimana mestinya, akan terdapat ketertiban." kata Tiong Gi Cinjin mempertahankan teorinya berdasarkan pelajaran dari Agama Khong-kauw yang dianutnya.

"Ha-ha-ha, kalian berdua hanya bicara tentang peraturan. Manusia tidak akan dapat membuat kehidupan menjadi baik, dengan mengadakan peraturan yang ba-imanapun. Lihatlah, matahari bulan dan Bintang tidak diatur manusia namun selalu berjalan dengan tertib. Burung-burung terbangan di udara, ikan-ikan berenang dalam air, mereka itu tidak mempunyai akal pikiran seperti manusia, namun tidak kekurangan makan, tidak mengerti sengsara karena mereka semua itu hidup sesuai dengan To. Alam mengatur segala sesuatu dengan tertib, akan tetapi aturan perbuatan manusia malah menimbulkan kekacauan. Biarkanlah Alam bekerja tanpa campur tangan manusia, karena Alam bekerja tanpa tujuan tanpa pamrih tidak seperti manusia yang mementingkan tujuannya daripada caranya." kata Lou Keng Tojin mempertahankan teori agamanya.

Tiga orang itu mulai berdebat, mula-mula mereka mempertahankan teori kebenaran agama masing-masing. Akan tetapi perdebatan itu mendatangkan suasana panas yang mempengaruhi hati akal pikiran mereka sehingga akhirnya mereka saling mencela! Yang beragama buddha dicela karena dikatakan menyembah benda mati berupa arca. Tiong Gi Cinjin yang pendeta Agama Khong-kauw dicela karena hanya mengurus soal manusia dan duniawi. Louw Keng Tojin dicela karena agamanya hanya mengurus hal-hal yang tidak nyata, mengkhayal dan seperti mimpi, sama sekali tidak mempedulikan urusan manusia hidup di dunia.

Perdebatan yang dimulai memamerkan kebaikan dan kebenaran masing-masing berlanjut kepada saling mencela sehingga akhirnya tiga orang itu turun dari atas batu, berdiri dengan muka merah mata bersinar penuh kemarahan!

"Hemmm, kalian mencela pelajar Agama Khong-kauw kami, hal itu berarti kalian menentang kami dan siapa yang menentang kami berarti musuh kami teriak Tiong Gi Cinjin yang sudah hilangan kesabarannya. Dia mencabut pedangnya dan tampak sinar hijau ber kelebat, lalu sinar itu menyambar-nyambar kearah batu yang tadi diduduki Tiong Gi Cinjin. Hanya terdengar sedikit suara, akan tetapi ketika sinar hijau itu kembali ke tangan Tiong Gi Cinjin, batu itu runtuh dan berantakan, telah terpotong-potong seperti mentimun dirajang pisau yang amat tajam!

"Ha-ha-ha, permainan kanak-kanak macam itu tidak ada artinya!" terdeng Louw Keng Tojin berkata. Dia lalu melempar kebutannya ke atas dan tiba-tiba bagaikan benda hidup, kebutan itu melayang turun ke arah batu yang tadi diduduki dan kebutan itu menyambar cepat. Terdengar ledakan keras dan batu itu terpukul bulu kebutan pecah berhamburan dan kebutan itu sudah "terbang" kembali ke tangan Louw Keng Tojin memang pendeta To ini selain lihai ilmu silatnya, juga mahir ilmu sihir.

"Omitohud, kalian telah melanggar larangan membunuh dalam agama kami. Menghancurkan batu-batu itu sama dengan membunuh. Sungguh tidak memiliki belas kasihan." kata Thong Leng Losu dan hwesio tinggi besar ini menghampiri lima buah batu yang sudah pecah berantakan itu, memungutinya dan dia menempel-nempelkan pecahan batu-batu itu sehingga melekat kembali dan menjadi utuh. Inilah hasil tenaga sakti yang amat hebat!

Kini tiga orang yang lelah berdebat sengit tadi, berdiri saling berhadapan. Mereka semua adalah pendeta-pendeta yang sudah mempelajari agama masing-masing secara mendalam, hafal akan semua pelajaran dalam kitab-kitab suci mereka. Mereka siap untuk membela agama masing-masing dengan mati-matian, kalau perlu berkorban nyawa! Akan tetapi mereka masih dapat menenangkan diri tidak membiarkan diri hanyut oleh nafsu amarah karena maklum bahwa itu ditentang atau dilarang oleh agama mereka masing-masing.

Karena mereka sama-sama menahan diri, tidak mau mendahului melakukan serangan, maka mereka bertiga hanya berdiri saling berhadapan dengan muka merah. Thong Leng Losu sudah siap dengan tongkatnya dari baja biru. Tiong Cinjin juga sudah memegang pedangnya dan Louw Keng Tojin memegang kebutannya. Di dalam hati mereka terjadi konflik sendiri, sebagian terdorong penasaran dan marah hendak menyerang lawan, sebagian lagi menaati pelajar agama masing-masing tidak mau melakukannya.

Tiba-tiba terdengar suara orang bernyanyi! Datangnya dari bawah puncak dan suara itu terdengar tenang dan sayup-sayup, namun dapat terdengar jelas semua kata-katanya.

Intinya adalah Api Suci
yang selalu membakar dan menerangi
Mengapa yang dipersoalkan asap
dan abunya
yang hanya mengaburkan
pandangan mata?"

Biarpun suara nyanyian itu terdengar lebih sayup-sayup, akan tetapi tiga orang yang berilmu tinggi itu dapat merasakan getarannya yang kuat dan penuh kewibawaan lembut mengusap perasaan hati mereka, menghapus kemarahan dari hati. Tahulah mereka bertiga bahwa akan muncul seorang manusia yang luar biasa dan seperti dengan sendirinya mereka tunduk dan menanti dengan sikap hormat.

Kemudian tampaklah Thai Kek Siansu melangkah ke puncak itu, memandang mereka bertiga, tersenyum lalu menghampiri, berdiri berhadapan dengan mereka sehingga mereka berempat kini menduduki titik-titik segi empat.

"Ho-ho, tiga manusia utama memperebutkan Kebenaran! Kebenaran yang dapat diperebutkan jelas bukan kebenaran lagi namanya. Kebenaran yang dapat diperebutkan adalah kebenaran yang mempunyai lawan, yaitu ketidakbenar Padahal, Kebenaran tertinggi tidak mepunyai lawan. Segala sesuatu tercakup dalamnya!"

Thai Kek Siansu lalu duduk bersila begitu saja di atas tanah berumput. Anehnya tanpa dia mengatakan sesuatu, tiga orang itu otomatis lalu duduk bersila di atas tanah seperti yang dilakukan Thai Kek Siansu! Tiga orang itu mengenai kakek itu dan mereka bertiga merangkapkan kedua tangan depan dada sambil mengucapkan salam hampir bersamaan.

"Selamat datang, Thai Kek Siansu!"

Thai Kek Siansu membalas salam mereka dengan ucapan lembut, "Selamat berjumpa, Sam-wi Suhu (Ketiga Guru) dari Sam Kauw (Tiga Agama)!"

Mereka berempat duduk bersila tiga orang pertama memandang kepada Thai Kek Siansu yang menundukkan mukanya sambil tersenyum dan kedua mukanya terpejam. Kemudian, bagaikan orang bermimpi, dia kembali menyanyikan syair yang amat terkenal di antara para tokoh agama dan para sastrawan di Zaman itu. Syair itu adalah karya Sikong Tu (837 - 908), seorang penduduk Daerah Yong-ji di Propinsi Shan-si. Dalam usia muda dia sudah lulus ujian negara. Ketika orang Chao menyerang ibukota Kerajaan Tang dia mengungsi. Dalam usia lima puluh lima tahun dia mengundurkan diri bertapa. Ketika Dinasti Tang jatuh, dia menolak pemberian pangkat oleh Kaisar Dinasti yang baru. Thai Kek Siansu menyanyikan syair itu dengan suara lembut.

"Dia tinggal dalam keheningan, dalam kesederhanaan;
Ilham adalah lembut sekali, cepat menghilang.
Dia minum dari Sumber Keselarasan Agung,
Terbang bersama burung bangau terpencil di atas.
Lembut seperti desahan napas angin lalu
Yang semilir menyentuh baju panjangmu.
Atau desir pohon-pohon bambu yang tinggi
Yang keindahannya selalu engkau rindukan.
Kalau kebetulan bertemu, agaknya mudah dicapai
Pada saat engkau hampir, Dia mundur,
Dan ketika engkau menjangkau merangkapnya,
Dia menggelincir dari tanganmu hilang!"

Setelah Thai Kek Siansu menghentikan nyanyiannya, suasana sejenak menjadi hening, akan tetapi segera terisi oleh suara alami yang terdengar demikian menghanyutkan perasaan. Desir angin antara batu-batu air yang memancur menimpa batu, diselingi bunyi burun burung yang melayang lewat puncak. Akan

tetapi semua suara dari luar di yang tidak mampu menghilangkan suara keheningan dalam diri yang tidak pernah berhcnti akan tetapi hanya dapat didengar orang yang benar-benar tidak lagi mempengaruhi kebisingan hati akal pikiran, suara itu terdengar di telinga yang paling dalam. Orang yang mendengarnya mungkin tidak sama daya penangkapnya dengan orang lain. Ada yang mengatakan seperti gemersiknya angin bergurau dengan daun-daun, atau seperti gelora air lautan yang dahsyat, atau seperti ombak berkejaran.Telinga luar tidak mempengaruhi pendengaran itu, biar telinga ditutup, tetap saja suara itu berbunyi. Suara keheningan, suara kehidupan, membahagiakan manusia yang dapat mendengarnya

Thong Leng Losu pendeta Buddha dari Tibet itu tak sabar lagi untuk tinggal diam. "Omitohud, Thai Kek Siansu, kebetulan sekali engkau datang pada saat kami bertiga sedang mengadakan pertemuan. Kami bertiga ingin membahas tentang keadaan rakyat jelata dan kerajaan yang silih berganti, selalu terjadi perebutan kekuasaan yang menyengsarakan rakyat. Kami memperbincangkan semua itu dan juga agama kami masing-masing, bagaimana kami akan dapat menanggulangi semua itu dan mendatang kedamaian dan kesejahteraan bagi manusia, khususnya bangsa kita yang terpecah belah oleh perebutan kekuasaan. Mohon petunjuk dari Siansu yang telah kami dengar akan kebijaksanaannya."

Thai Kek Siansu menghela napas panjang dan mengelus jenggotnya, namun mulutnya tersenyum, senyum penuh pengertian dan kesabaran.
.
"Tiga orang sahabatku yang baik, untuk dapat mengerti tentang kehidupan mengapa kita harus mendengar petunjuk orang lain? Kita bersama adalah manusia, kehidupan ini sama-sama kita alami. Siapa yang berhak memberi petunjuk dan kepada siapa? Kita tidak membutuhkan petunjuk orang lain, karena apa pun juga yang kita percaya dan lakukan, kalau menurut petunjuk orang lain, adalah palsu. Bagaimana kalau petunjuk itu salah. Maka, karena kita berempat sama-sama mengalami kehidupan ini, apakah tidak lebih baik kalau kita sama-sama pula mengamati dan mempelajarinya?"

Tiong Gi Cinjin berkata, "Tak dapat dibantah kebenaran ucapan Siansu Itu. Akan tetapi untuk melakukan penyelidikan kami bertiga yang tadi tidak mendapatkan kesepakatan, perlu seorang yang tidak berpihak untuk membuka jalan dan kami harap Thai Kek Siansu yang suka memulai dengan pengamatan dan penyelidikan ini, agar kami bertiga tidak saing bertumbukan."

Thong Leng Losu dan Louw Keng Cinjin mengangguk-angguk dan menyatakan setuju.

Louw Keng Tojin berkata, "Thai Kek Siansu, mari kita bicara dan menyelidiki tentang Agama lebih dulu. Tadi kami bertiga berselisih paham mengenai kebenaran dalam Agama dan karena kami Mempertahankan kebenaran dalam Agama kami masing-masing, maka terjadi salah faham. Sekarang, bagaimana kita dapat melihat kenyataannya, siapa di antara kami bertiga yang benar?"

"Sam-wi (Anda Bertiga) berdebat tentang Kebenaran? Kebenaran yang diperdebatkan bukanlah kebenaran lagi karena Dia ditinjau dengan pandangan yang dan terselubung tirai penilaian agama masing-masing. Mari kita amati tanpa tirai itu.

Apakah sebenarnya Agama itu Yang dapat dibuktikan, Agama ada pelajaran untuk menuntun manusia arah jalan hidup yang baik. Bukan demikian? Semua Agama mengajar kebaikan dan tidak ada sebuah pun Agama yang mengajarkan agar umatnya melakukan tindakan jahat. Intinya ada agar manusia di waktu hidupnya berbuat kebaikan menjauhi kejahatan sampai akhir hayatnya. Akan tetapi Agama juga memiliki sejarah dan upacara-upacara masing-masing yang tentu saja diakui benarannya secara mutlak oleh umat Sayang sekali, seperti yang Sam-wi perlibatkan tadi, Sam-wi tidak melihat kesamaan intinya atau apinya, yaitu hidup dalam kebaikan, melainkan Sam-wi bersitegang membela upacaranya yang berbeda. Mengapa Sam-wi tidak menggunakan persamaan intinya itu untuk diajarkan kepada umat masing-masing sehingga semua pemeluk agama yang berbeda itu dapat hidup berdampingan secara rukun karena sama-sama memperjuangkan kebaikan dalam kehidupan manusia di dunia

"Omitohud! Biarpun ucapan Siansu membuka mata kami untuk melihat kebenaran, akan tetapi bagaimana dengan kenyataan yang dapat disaksikan betapa umat beragama lain, misalnya ada orang beragama To tetapi menjadi seorang penipu dengan ilmu sihirnya?" kata Thong Leng Losu.

"Siancai! Enak saja Hwesio ini mencela orang lain! Pinto juga melihat banyak sekali orang beragama Khong-kauw yang menjadi penjahat!" seru Louw Keng Tojin membela agamanya.

"Bukan hanya itu, siapa yang tidak tahu berapa banyaknya orang beragama Budha yang menjadi pembunuh?"

Suasana menjadi tegang, akan tetapi suara tawa Thai Kek Siansu seolah dapat mendatangkan suasana dingin karena suara itu lembut sekali.

"Mari kita lihat dan pertimbangkan, Sam-wi. Kalau seorang beragama To kauw menipu, jelas dia itu bukan orang beragama To-kauw, melainkan seorang penipu yang mengaku beragama To! karena kalau dia benar-benar seorang agama To, dia tidak berani menipu dilarang oleh agamanya itu! Juga kalau ada penjahat mengaku beragama Khong kauw, dia adalah seorang penjahat juga hanya mengaku-aku saja dan bukan orang Khong-kauw sejati. Kalau dia benar-benar beragama Khong-kauw, tidak akan berani berbuat jahat karen hal itu dilarang oleh agamanya. Demikian pula, seorang pembunuh mengaku agama Buddha, sebetulnya dia hanya palsu dan mengaku-aku saja karena kalu dia benar seorang Buddhis, sudah pasti dia tidak berani membunuh karena itu dilarang keras oleh agamanya! Nah, kiranya sudah jelas. Bukanlah agama yang tidak benar, melainkan orangnya Tidak perlu dan tidak benarlah kalau Agama saling menyalahkan, karena tidak ada agama yang benar atau salah menurut pandangan orang-orang yang pecah belah melalui agama. Agama adalah Kebenaran itu sendiri karena datang dari Kebenaran Yang Satu."

Tiga orang pendeta itu termenung, Tiong Gi Cinjin menghela napas lalu berkata. "Siansu, aku mulai melihat kebanaran dalam keterangan ini. Akan tetapi mengapa hampir seluruh rakyat meengaku beragama, dan semua agama mengajarkan kebaikan agar kita hidup melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan, Akan tetapi

kenyataannya, mengapa selalu terjadi perang, permusuhan, kejahatan dan kekacauan yang menyengsarakan rakyat?"

Thong Leng Losu dan Louw Keng Tojin juga tertarik oleh pertanyaan ini dan mereka bertiga memandang kepada Thai Kek Siansu dengan penuh perhatian.

"Pertanyaan yang baik sekali dan hal ini patut kita pertanyakan dan kita renungkan. Mengapa demikian? Kenyataannya adalah bahwa umat beragama sekarang ini hanya mementingkan sejarah dan upacara masin-masing yang saling berbeda, dan jarang yang mendapatkan Api atu inti Agama masing-masing yang sesungguhnya sama dan hanya satu. Apakah inti dari semua pelajaran itu?" kata Thai Kek Siansu.

"Inti semua pelajaran tentu saja menurut pelajaran agama masing-masing yang menuntun manusia untuk berbuat kebaikan!" kata Tiong Gi Cinjin dan seorang pendeta lainnya mengangguk menyetujui.

Pada saat itu, tiba-tiba ada sinar-sinar hitam menyambar bagaikan kilat arah empat orang itu! Kiranya sinar-sinar itu adalah empat batang anak panah berwarna hitam yang dilepas dengan kekuatan dahsyat menyerang empat orang yang sedang bercengkerama.

"Sing-sing-sing-sing.......... !!"

Sebatang anak panah menyambar arah tengkuk Thong Leng Losu. Akan tetapi hwesio ini diam saja, tidak tahu ataukah memang sengaja diam saja, tidak mengelak maupun menangkis.

"Tukkk !!" Anak panah itu tepat mengenai tengkuk dan patah menjadi dua, jatuh di belakang tubuhnya!

Sebatang anak panah lain menyambar ke arah lambung kanan Tiong Gi Cinjin. Pendeta Khong-kauw ini pun seolah tidak mengacuhkannya. Tangan kanannya hanya bergerak ke kanan tanpa menengok dan ditang anak panah itu telah terjepit di antara jari tengah dan telunjuknya!

Sebatang anak panah lain menyambar kepala Louw Keng Tojin. Pendeta To ini menoleh dan meniup ke arah sinar hitam itu dan anak panah itu tiba-tiba menyimpang dan meluncur ke atas, terputar-putar di atas. Louw Keng Tojin mengikat tangan kirinya menggapai dan bagaikan hidup anak panah itu melayang turun ke arah tangan tosu itu yang mengkapnya!

Adapun sebatang anak panah yang menyambar ke arah dada Thai Kek Siansu tampaknya seperti akan tepat mengenai kisaran, akan tetapi setelah dekat sekali dengan dadanya, anak panah itu jatuh ke tanah seolah-olah tertahan sesuatu yang tdak tampak!

Empat orang tua yang amat lihai itu memungut anak panah dan mengamatinya. "Omitohud, bangsa Khitan selalu berusaha menguasai negeri ini dan mamerkan kepandaian mereka memanah kata Thong Leng Losu mengamati anak panah yang tadi mengenai tengkuk dan patah menjadi dua.

"Orang-orang yang melakukan penyerangan secara curang adalah pengecut-pengecut dan orang-orang seperti tidak ada harganya, sebangsa Siauw-Jin (Orang Rendah). Sepantasnya kalau diberi hajaran agar mereka itu sadar dan kembali ke jalan kebenaran." kata Tiong Cinjin dengan suara dan sikap keren namun tetap tenang.

"Ha-ha-ha, harimau-harimau tidak akan mempedulikan ulah para tikus kata Louw Keng Tojin.

Sementara itu, Thai Kek Siansu diam saja, hanya tersenyum karena dia ingin melihat apa yang akan dilakukan tiga orang tokoh agama yang berbeda itu terhadap orang-orang yang menyerang dengan curang itu. Dia hanya memandang ke empat penjuru karena maklum bahwa puncak di mana mereka berempat duduk itu telah dikepung banyak orang!

"Saudara-saudara yang datang, kalau ada urusan dengan kami berempat, mengapa tidak langsung naik saja ke sini dan bicara dengan kami?" kata Thai Kek Siansu dengan suara lirih, namun suaranya dapat terdengar orang yang berada di kaki bukit sekalipun karena gelombang udara yang didukung tenaga sakti dari batin yang kuat itu memiliki gelombang yang dahsyat.

Kini bermunculanlah puluhan orang dari empat penjuru, lalu mereka berkumpul di depan Thai Kek Siansu. Tiga orang pendeta itu pun menggunakan tenaga sakti mereka sehingga tanpa menggerakkan tubuh, mereka yang duduk bersila itu berputar menghadap ke arah para pendatang itu. Sedikitnya ada tiga puluh orang Khitan berdiri di situ dan di depan mereka terdapat lima orang yang agaknya menjadi pimpinan mereka.

Yang pertama adalah seorang suku bangsa Khitan. Hal ini jelas tampak pada pakaiannya. Dia memang seorang di antara para kepala suku Khitan bernama Kailon, berusia lima puluh tahun, ber tubuh tinggi besar, di punggungnya tergantung sebuah busur dan belasan batang anak panah, di pinggangnya tergantung sebuah golok dan di lengan kirinya menempel sebuah perisai. Kailon tampak gagah perkasa sebagai seorang panglima perang yang kokoh kuat.

Agaknya yang menjadi juru bica rombongan yang datang itu adalah Ce In Hosiang karena diaJah yang menjaw didahului tawa yang membuat perutn yang gendut itu bergoyang-goyang.

"Ha-ha-ha-ha, Thai Kek Siansu, sungguh merupakan kejutan besar yang mengherankan dan menyenangkan dapat bertemu denganmu di tempat ini. Terus terang saja, kami naik ke bukit ini karena mendengar akan adanya pertemuan antara Thong Leng Losu, Tiong Ci Ci jin, dan Louw Keng Tojin. Siapa tahu sini kami bertemu dengan Thai Kek Sia su yang kami sangka sebelumnya bahkan seorang manusia sepertimu ini tidak akan pernah muncul di dunia ramai! Kalau datang untuk menjumpai tiga orang tokoh besar ini karena pada saat ini bangsa kita membutuhkan semua tenaga orang sakti untuk mengakhiri semua perang saudara dan perebutan kekuasaan yang menyengsarakan rakyat. Kami ingin minta bantuan mereka bertiga agar mendukung pemerintahan baru yang kokoh, kuat dan yang

akan menyejahterakan kehidupan rakyat jelata. Akan tetapi Saudara Kailon kepala-suku Khitan ini yang menjadi sekutu kami dan yang akan membantu bangsa kami, masih menyangsikan kemampuan mereka bertiga. Maka kami setuju bahwa dia akan menguji kalian dengan serangan anak panah karena kami yakin hal itu tidak akan membahayakan kalian. Dan ternyata dugaan kami benar. Serangan anak panah itu tidak ada artinya. Kalian benar-benar sakti dan orang-orang seperti kalian inilah yang kami butuhkan untuk mendukung dan memperkuat perjuangan kami."

Thai Kek Siansu mengangguk-anggukan kepalanya. "Ah, kiranya kalian berempat termasuk golongan orang-orang yang mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan sendiri dan merupakan pejuang-pejuang. Kalau pilihan kali seperti itu, baik-baik saja. Akan tetapi kalau Su-wi ingin mengajak orang lain, sudah sepatutnya kalau orang yang diajak itu sependapat dan mau. Maka, aku persilakan kepada mereka bertiga ini untuk menjawab ajakan kalian tadi."

Thong Leng Losu memandang kcpada Ceng In Hosiang, lalu tertawa dan berkata, "Ha-ha, Ceng In Hosiang, sebagai seorang tokoh Siauw-lim-pai, apakah engkau tidak menyadari bahwa mendukung pemerintahan baru juga sama dengan menyulut api peperangan antara bangsa sendiri dan perang adalah pencetusan dari dendam kebencian? Tentu engkau tidak lupa akan sabda Sang Buddha bahwa "Kebencian takkan pernah dapat dihentikan oleh kebencian pula dalam dunia Ini. Kebencian hanya dapat dihentikan dengan Kasih. Ini adalah hukum yang berlaku sejak dahulu kala. Nah, apakah kini engkau akan menyebarkan kebencian hingga timbul perang dan bunuh membunuh antar bangsa sendiri? Pinceng jelas tidak mau ikut!" Tiong Gi Cinjin juga berkata kepada para pendatang itu.

"Aku pun tidak bisa ikut! Semua orang adalah saudara kita sendiri, apakah kita harus saling membunuh hanya untuk memperebutkan pangkat dan kedudukan? Kalau kalah, kita yang hancur, kalau menang, para pemimpinlah yang akan memetik buah kemenangan itu yang berupa kemakmuran dan kesenangan duniawi. Tidak, aku tidak mau ikut!'

"Siancai! Dua orang sahabatku ini berpendirian cocok dengan pinto! Bertindak kejam dan dalam hati mengandung kebencian, itulah syarat orang untuk perang. Bunuh membunuh tidaklah cocok dengan agama dan kepercayaanku. Pinto juga tidak mau ikut!"

Empat orang pendatang itu saling pandang dan mengerutkan alisnya. Kemudian terdengar suara tawa yang aneh dan tawa itu disambut suara menggelegar di udara! Hong-san Siansu Kwee Cin Lok agaknya mendemonstrasikan kedahsyat tenaga saktinya.

"Ha-ha-ha-ha, sepanjang yang kami dengar, tiga orang pendeta yang bertemu di puncak ini, biarpun dari tiga macam agama, namun mereka adalah orang-orang Pribumi Han yang gagah perkasa, yang berjiwa patriot pahlawan bangsa. Sekarang, kalian bertiga menolak untuk berjuang membantu berdirinya kerajaan yang akan melenyapkan semua perang saudara ini dan menyejahterakan rakyat melihat hadirnya Thai Kek Siansu di sini, kami mengerti bahwa tentu kalian bertiga telah terpengaruh olehnya. Thai Kek-Siansu, tepat dan benar bukan penilaianku ini?"

Thai Kek Siansu tersenyum. "Hong-Siansu Kwee Cin Lok, boleh saja engkau berpendapat sesuka hatimu. Akan tapi jelas, tiga orang saudara yang kaliaan bujuk itu tidak setuju dan tidak mau membantu kalian. Setiap orang berhak untuk mempunyai pendapat sendiri dan engkau tidak boleh memaksanya, engkau adalah Hong-san pangcu (Ketua Hong-san-pang), ketua sebuah perkumpul-tentu saja ingin memajukan perkumpulannya dan memiliki cita-cita besar hingga apa yang kau putuskan dan lakukan tentu berdasarkan pamrih mencapai cita-cita itu. Silakan saja, akan tetapi jangan memaksa orang lain!"

"Thai Kek Siansu, sudah lama aku mendengar namamu sebagai seorang yang tidak mau mencampuri urusan dunia. Kalau engkau yang menolak campurtangan dalam urusan mendirikan kerajaan baru yang akan memimpin rakyat dengan bijaksana ini, kami dapat mengerti. Akan tetapi kalau engkau mempengaruhi orang-orang lain, itu merupakan perbuatan dosa terhadap rakyat!" kata Hong-san Pangcu marah.

"Aih, Pangcu (Ketua), siapakah rakyat itu dan siapa pula aku ini? Aku rakyat. Setiap pejuang menggunakan rakyat sebagai alasan, semua mengatar demi rakyat jelata, akan tetapi apa kenyataannya? Selama lima abad ini, berganti-ganti ada kerajaan baru sampai lima kali dan mereka semua ketika sedang berjuang merebut kekuasaan mengunakan nama rakyat, demi kesejahtera rakyat, akan tetapi lihat, apa buktinya? Yang jelas semua itu demi kesejahteraan para pimpinan pemberontak itu sendiri. Setelah perjuangan berhasil, para pimpinan itu hidup makmur, berkuasa, dan kaya raya sedangkan rakyat jelata tetap miskin sengsara."

"Thai Kek Siansu, engkau keterlaluan. Agaknya engkau menjadi sombong karena merasa hebat dan sakti sendiri, tidak ada yang akan berani mengganggumu? Hendak iihat sampai di mana kehebatan dan kesaktianmu!" kata Hong-san Pang-cu Kwee Cin Lok garang dan dengan muka merah karena marah.

"He-he, Hong-san Pang-cu, agaknya engkau lupa bahwa tidak ada manusia yang sakti di dunia ini. Aku tidak sakti, engkau juga tidak sakti, kalau engkau memiliki sedikit kemampuan, hal itu adalah karena engkau diberi oleh Yang Maha Mampu. Engkau mendapat kesaktian karena berkat Yang Maha Sakti, akan tetapi kalau kau pergunakan dalam kesesatan, berarti engkau menjadi alat Yang Maha Sesat atau Setan. Tenang dan buang semua api kemarahan yang membutakan mata hatimu itu."

Mendengar teguran dari Thai Kek Siansu ini, Kwee Cin Lok ketua Hong-San-pang ini menjadi semakin marah. "Manusia sombong, sambutlah ini kalau engkau memang sakti!" Ketua Hong-san-Pang itu mengeluarkan sebatang pedang yang mengeluarkan sinar kuning dan begitu dia melontarkan pedang itu ke atas, pedang itu seakan-akan hidup dan terbang menuju ke arah Thai Kek Siansu yang masih duduk bersila. Pedang itu berputar-putar di sekitar atas kepala kakek itu, semakin cepat sehingga berubah menjadi sinar kuning. Ketika Kwee Cin Lok menggerakkan tangannya ke arah pedang terbangnya. itu, sinar kuning meluncur dan menyerang kepala Thai Kek Siansu!

Thong Leng Losu, Tiong Ci Cinjin dan Louw Keng Tosu hanya duduk bersila dan menonton saja. Mereka juga ingin menyaksikan kehebatan Thai Kek Siansu yang sudah lama mereka dengar akan kesaktiannya.

Akan tetapi Thai Kek Siansu diam saja, tidak membuat gerakan untuk melawan atau menghindarkan diri. Dia hanya memejamkan kedua matanya mulutnya tersenyum. Ketika sinar kuning itu meluncur turun menghujam kepalan dan tinggal beberapa senti jaraknya tiba-tiba pedang itu terpental seolah tertolak oleh tenaga yang lembut kuat sekali. Akan tetapi sungguh aneh, pedang itu seperti dipegang dan digerakkan oleh tangan yang tidak tampak, menyerang lagi secara bertubi dengan tusukan dan bacokan ke arah seluruh tubuh Thai Kek Siansu. Namun hasilnya sia-sia, bagian tubuh manapun yang diserang tidak dapat disentuh pedang itu yang selalu terpental.

Ilmu ini merupakan puncak tenaga Liku karena bukan tenaga yang dikerahkan oleh Thai Kek Siansu, melainkan ada tenaga lain yang seolah melindunginya. Orang dapat menggunakan semacam ilmu sihir untuk mendapat perlindungan seperti itu, akan tetapi tenaga yang melindungi itu ditimbulkan oleh sihir itu hanya kuat menahan serangan orang yang lebih rendah tingkat kepandaiannya atau dari serangan senjata biasa yang tidak ampuh. Akan tetapi, yang menyerang Thai Kek Siansu adalah seorang tokoh besar, ketua Hong-san-pang, yang terkenal memiliki Imu silat dan ilmu sihir yang tinggi, juga pedangnya bukan pedang biasa, melainkan pedang pusaka yang terbuat dari logam yang ampuh.

Akhirnya pedang kuning itu terbang kembali ke tangan Hong-san Pang karena ditarik kembali oleh pemiliknya. Hong-san Pangcu Kwee Cin Lok atau yang berjuluk Hong-san Siansu ini segera maklum bahwa dia berhadapan dengan orang tingkat kepandaiannya amat tinggi mungkin lebih tinggi dari tingkat kepandaian mendiang gurunya sendiri. Maka dia lalu menyimpan pedangnya dan menjura dengan hormat.

"Thai Kek Siansu ternyata memang amat bijaksana dan sakti. Kami mengaku kalah dan amat kagum. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi dan maafkan kalau kami mengganggu ketenteraman di sini Setelah berkata demikian, Kwee Cin Lok membalikkan tubuh dan menuruni puncak itu. Tiga orang temannya, Ceng In Hosiang, Kwan In Su, dan Im Yang Tosu juga tahu diri. Mereka tahu bahwa antara mereka, yang paling lihai dan boleh diandalkan adalah Hong-san Pangcu. Melihat teman yang lihai ini sama sekali tidak berdaya melawan Thai Kek Siansu, mereka maklum bahwa mereka semua pun tidak akan ada yang mampu mengalahkan Thai Kek Siansu, apalagi disitu masih ada tiga orang datuk lain yang juga lihai. Maka setelah menjura sebagai permintaan maaf, mereka pun mengikuti jejak Kwee Cin Lok meningkalkan tempat itu menuruni bukit.

Akan tetapi Kailon, tokoh Khitan itu, mengerutkan alisnya dan dia tidak ikut pergi seperti empat orang datuk yang datang bersamanya di puncak itu. Dia masih merasa penasaran dan menganggap empat orang tokoh kangouw itu penakut, mereka, bersama beberapa orang pimpinan daerah yang berambisi, telah bersekutu dan berniat menggulingkan Dinasti Chou yang dipimpin Kaisar Chou Ong yang sudah tua dan lemah, dan mendirikan Kerajaan baru. Akan tetapi dalam usaha mereka untuk menghubungi dan menarik para datuk dunia persilatan, baru saja mereka mulai di

puncak itu, setelah gagal dan empat orang itu bahkan m elarikan diri! Betapa pengecutnya! Sebagai seorang yang biasa berperang, Kailon tidak akan pergi sebelum bertempur.

"Hemmm, kalian berempat tidak mau membantu, berarti tentu kelak hanya akan menentang kami! Yang tidak membantu berarti musuh yang harus binasakan!" Setelah berkata demikian, memberi aba-aba kepada tiga puluh orang anak buahnya. Mereka lalu menerjang sambil berteriak-teriak dengan garang. Kailon sendiri sudah maju dan menyerang Thai Kek Siansu dengan goloknya yang besar dan berat. Sedangkan tiga puluh orang anak buahnya menyerbu dan menyerang tiga orang pendeta yang masih duduk bersila itu dengan senjata mereka.

Thong Leng Losu tertawa dan memutar tongkatnya. Tampak sinar biru menyambar-nyambar dan terdengar bunyi nyaring ketika senjata para penyerang bertemu sinar biru dari toya yang dipegang Thong Leng Losu. Senjata mereka terpental dan terlepas dari tangan sehingga mereka terkejut apalagi merasa betapa telapak tangan mereka nyeri panas dan lecet-lecet. Mereka yang menyerang Tiong Gi Cinjin juga disambut sinar hijau menyambar-nyambar dan senjata patah-patah bertemu dengan pedang sinar hijau itu. Demikian pula mereka yang menyerang Louw Keng Tojin. Senjata mereka bertemu kebutan dan dilibat lalu direnggut lepasl dari tangan mereka. kemudian, tiga orang pendeta itu mendorong-dorongkan tangan mereka dan tiga puluh orang itu terjengkang dan terguling-guling seperti daun-daun kering disapu angin.

Sementara itu, Kailon sudah menyerangkan goloknya kearah tubuh Thai kek Siansu. Akan tetapi seperti halnya anak-anak panah tadi, juga seperti yang terjadi pada pedang terbang Hong-san Pag-cu, golok Kailon tidak dapat menyentuh kulit. Makin kuat Kailon membacokkan goloknya, semakin kuat pula golok itu terpental dan akhirnya, begitu Thai Kek Siansu menggerakkan tangan menolak, tubuh tokoh Khitan ini terjengkang jauh ke belakang dan terbang roboh. Baru dia menyadari bahwa i tidak akan mampu mengalahkan kakek itu dan melihat betapa semua anak buahnya juga kehilangan senjata dan bergelimpangan, dia lalu memberi aba-aba kepada mereka dan larilah mereka seri turun puncak bukit.

Setelah mereka semua pergi, Thong Leng Losu, Tiong Ci Cinjin, dan Lo Keng Tojin tertawa, sedangkan Thai Kek Siansu hanya tersenyum namun mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Terbuktilah bahwa segala macam perbuatan, yang disebut baik maupun buruk, apabila keluar dari hati akal pikiran, sudah pasti menyembunyikan pamrih demi kesenangan dan keuntungan sendiri." katanya.

Tiong Gi Cinjin memandang kepada Thai Kek Siansu dan dua orang lainnya juga memandang. Kini bertiga mendapat kenyataan betapa tingginya ilmu dari Thai Kek Siansu sehingga mereka merasa kagum sekali.

"Siansu," kata Tiong Gi Cinjin, "mari kita lanjutkan pembicaraan kita yang terputus oleh gangguan tadi. Kita bica tentang Inti semua pelajaran Agama aku mengatakan

bahwa inti semua pelajaran itu sama, yaitu menuntun manusia untuk berbuat kebaikan."

Thai Kek Siansu menghela napas panjang. "Kalau sudah diakui bahwa semua pelajaran Agama adalah sama, yaitu mengajarkan agar semua umatnya berbuat kebaikan, mengapa di antara Agama masih ada saling menyalahkan dan membenarkan pihak sendiri? Kita mulai dengan Kebenaran. Apakah Kebenaran itu? apakah yang dinamakan Kebaikan itu? Kalau ada yang disebut kebenaran, tentu ada kesalahan. Kalau ada kebaikan, tentu ada kejahatan. Baik dan benar untuk sefihak, mungkin saja jahat dan salah untuk pihak lain. Karena itu, kebaikan yang dilakukan menurut hati akal pikiran, sesungguhnya bukan kebaikan lagi, melainkan perbuatan yang dilakukan dengan pamrih mendapat imbalan. Imbalan itu supaya kesenangan atau keuntungan untuk si pelaku perbuatan, bentuknya macam-macam. Pamrih itu bisa berupa imbalan jasa dan balasan, atau puji dan sanjungan, atau perasaan bangga diri, atau imbalan yang dijanjikan berupa kemuliaan dan kesenangan di akhir kehidupan. Pamrih apa pun juga, pada hakekat sama, yaitu melakukan sesuatu dengan pamrih agar mendapat imbalan sesuatu yang menyenangkan dan menguntung Maka, perbuatan kebaikan seperti hanya merupakan jual beli belaka, sama sekali bukan kebaikan lagi karena kalau imbalannya ditiadakan, maka perbuatan baik itu pun belum tentu dilakukan. Semua mengajarkan perbuatan baik, akan tetapi disertai janji-janji yang menyenangkan sebagai upahnya sehinngga perbuatan-perbuatan baik itu menjadi palsu, didasari keinginan untuk akhirnya mendapatkan kesenangan atau keuntungan. Karena inilah maka terjadi perebedaan, yaitu memperebutkan hak memperoleh segala macam hadiah yang dijanjikan itu."

Tiga orang itu saling pandang. Baru sekarang mereka mendengar uraian seperti itu dan mendengar uraian itu, diam-diam mereka terkejut dan menyadari mengapa para umat beragama seringkali saling bermusuhan. Mereka tidak dapat membantah apa yang dikatakan Thai Kek Siansu karena mereka merasa ditelanjangi dan melihat kenyataan yang sebenarnya.

“Siancai! Kalau begitu kenyataannya, lalu apakah yang dinamakan kebaikan itu, Siansu?" tanya Louw Keng Tojin dan dua orang lainnya mendengarkan dengan penuh perhatian karena mereka pun ingin mendengar jawaban Thai Kek Siansu atas pertanyaan yang amat penting ini.

Thai Kek Siansu berkata lembut, “Sam-wi harap menaruh perhatian yang sungguhnya. Seperti telah kukatakan, Kalau Sam-wi hanya mendengar kemudian menurut apa yang kukatakan, maka Sam-wi tidak akan menemukan Kebenaran Sejati. Aku pun bukan guru yang harus diturut atau dicontoh. Mari kita bersama, dengan pikiran kosong dan tidak menggunakan tirai dengan warna kepercayaan kita masing-masing agar pandangan kita sama dan seperti apa adanya, tanpa praduga dan prasangka, tanpa penilaian. Nah, seperti yang telah kita dapatkan dalam percakapan kita tadi, perbuatan baik yang datang dari pelajaran menimbulkan pamrih demi kesenangan, kebaikan, atau keuntungan diri sendiri. Kalau kita berbuat sesuatu dan kita menilai sendiri sebagai kebaikan, maka kebaikan itu condong palsu dan menyembunyikan pamrih. Akan tetapi perbuatan apa juga yang berlandaskan Inti dari semua yang dinamakan pelajaran kebaikan, adalah perbuatan yang

berlandaskan Kasih. Kasih tidak dapat dipelajari, tidak dapat disengaja, dapat dibuat-buat! sungguhnya, Inti dari semua Agama adalah Kasih ini, bukan cinta berahi, bukan cinta terhadap sesuatu atau seseorang yang menyenangkan hati, karena cinta seperti itu bukan yang dimaksudkan dengan Kasih itu! Cinta mempunyai kebalikan, yaitu Benci. Namun Kasih cinta mempunyai kebalikan, tidak memilih tidak disengaja, tidak dibuat! Dapatkah Sam-wi melihat ini? Dapatkah Sam-wi melihat kenyataan tentang palsunya cinta dalam hati manusia, cinta pada umumnya disanjung dan dipuja manusia pada dewasa ini?"

"Omitohud, pinceng dapat melihatnya dan jelas, Siansu. Cinta adalah suatu perasaan yang ditujukan kepada benda atau orang yang dapat menyenangkan atau menguntungkan diri kita. Biasanya, Kalau engkau menyenangkan atau menguntungkan aku, engkau kucinta. Sebaliknya kalau engkau menyusahkan atau merugikan aku, engkau kubenci!" kata Thong gi Losu.

"Memang pada umumnya tak dapat disangkal demikian," kata Tiong Gi Cinjin. "Akan tetapi ada cinta yang. sejati, yang mungkin ini yang disebut Kasih oleh Thai Kek Siansu, yaitu cinta seorang ibu kepada anaknya. Siapa dapat menyangkal kemurniannya cinta seorang ibu kepada anaknya?" kata Tiong Gi Cinjin. "Karena, pelajaran terpenting agama kami prialah Hauw (Bakti). Seorang anak haruslah berbakti kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya!"

"Cinta seorang ibu memang lebih murni daripada cinta-cinta manusia yang lainnya," kata Thai Kek Siansu. "Akan tetapi bagaimanapun juga, walaupun tipis, teorang ibu masih memiliki pamrih, memiliki harapan agar anaknya itu berbakti kepadanya, menyenangkan hatinya masih terdapat kemungkinan cinta berubah menjadi benci kalau si anak kelak menjadi jahat kepadanya. Ada Kasih yang lain lagi, yang tidak dapat samakan dengan cinta manusia yang timbul dari hati akal pikiran, karena sedikit banyak itu mengandung pamrih."

"Siancai!" kata Louw Keng Tojin "Pinto menjadi penasaran sekali, Thai Kek Siansu. Mari kita selidiki bersama apa sesungguhnya Kasih yang maksudkan itu?"

Thai Kek Siansu memejamkan mata sejenak sebelum menjawab dengan halus "Mari kita sama-sama mengamatinya. Kita lihat bunga-bunga mawar dan bunga teratai, mereka memberi keharuman dan keindahan yang dapat dinikmati siapapun juga, yang terpelajar tinggi maupun yang tidak, yang berkedudukan tinggi maupun yang rendah, yang kaya maupun yang miskin, pendeta maupun penjahat, kaisar maupun pengemis. Keharuman dan keindahan diberikan kepada siapapun juga tanpa pandang bulu, tanpa pilih kasih, tanpa pamrih mendapatkan imbalan! Mari me lihat matahari yang memberi daya hidup, kehangatan, penerangan, kepada siapa saja dan apa saja tanpa pilih bulu, juha tanpa pamrih apa pun. Kalau kita mau membuka mata melihat di seluruh permukaan bumi dan di langit maupun di dalam tanah, akan tampaklah semua itu, yang memberi tanpa pandang bulu dan tanpa pamrih. Bukankah itu indah sekali? itulah Kasih yang sejati. Kasih itu Penyalur berkat. Kasih itu memberi tanpa menuntut imbalan. Kasih itu merupakan pohon yang banyak sekali buahnya, dan buahnya inilah yang disebut kebajikan atau perbuatan baik. Kalau ada Kasih dalam diri kita, maka perbuatan apa pun yang kita lakukan, sudah pasti baik dan benar! Karena segala macam perbuatan baik itu merupakan buah dari

Kasih. Dapatkan orang melakukan hal yang menyengsarakan orang lain kalau ada Kasih? Kasih itu menjauhkan segala macan dengki, iri, cemburu, marah, dendam, angkara murka, dan Kasih itu melebur si-aku yang selalu ingin menang sendiri. Nah, bukankah Inti atau Api yang dibutuhkan manusia pada umumnya itu Adalah Kasih ini? Kalau ada Kasih bersemayam dalam diri, orang tidak perlu diajar untuk berbuat baik lagi karena Kasih akan membuahkan segala perbuatan baik. Kasih tidak merusak, melainkan membangun."

Tiga orang pendeta itu memejamkan mata dan mengerutkan alisnya masing-masing dan termenung.

"Omitohud, satu di antara pelajaran dalam agama pinceng juga mengajarkan agar ada Kasih di hati kita. Apakah engkau hendak mengatakan bahwa semua perbuatan, kalau tidak didasari Kasih adalah perbuatan yang tidak baik dan kalau pun ada yang kelihatan baik, kebaikan itu hanya palsu belaka?"

"Aku tidak mengatakan begitu, Thong Leng Losu. Mari kita lihat saja bersama. Aku hanya melihat dengan jelas bahwa kalau ada dalam hati sanubari kita, maka perbuatan kita itu wajar bahwa si pelaku yang sudah disemayami kasih itu tidak akan melihat perbuatan itu sebagai suatu kebaikan, melainkan kewajaran. Siapa yang telah memiliki jiwa yang bersatu dengan Kasih, maka kita akan memandang semua orang dengan tidak membeda-bedakan, akan selalu merasa ikut bahagia kalau melihat orang lain, siapa saja, berbahagia. Akan tetapi akan ikut bersedih dan merasa kasihan kalau melihat orang lain, siapa saja, menderita sehingga rasa kasihan dari Kasih ini akan menggerakkannya untuk menolong orang yang sedang menderita Itu."

"Hemmm, sekarang aku dapat melihat lebih jelas, Siansu. Akan tetapi bagaimana mungkin kita mendapatkan Kasih itu tanpa campur tangan hati dan akal pikiran?" tanya Tiong Gi Cinjin.

"Kalau menurut Agama pinceng, degan jalan bersamadhi akan dapat mencapai keadaan itu."kata Thong Leng Losu.

"Kalau menurut Agamaku, dengan hidup selaras dengan Tao, selaras dengan hukum Alam, karena Kasih yang engkau maksudkan itu bukan lain adalah Tao itu sendiri, Siansu!" kata Louw K engTojin. "Aku ingat bahwa yang dimaksudkan itu cocok dengan pelajaran Tokau (Agama To/Tao), bahwa Kasih itu tentu dengan sendirinya ada setelah orang mengosongkan diri dan tidak mempun kehendak pribadi. Beginilah pelajara itu." Louw Keng Tojin lalu memejamkan mata dan menyanyikan atau mendeklamasikan sajak pelajaran dalam Kitab Tao te-cing (To-tek-khing).

"Langit dan Bumi itu Abadi
karena mereka tidak hidup untuk
diri sendiri.
Inilah sebabnya orang bijaksana
membelakangkan dirinya karena itu dirinya tampil ke depan
Dia mengesampingkan dirinya
karena itu dirinya menjadi utuh.

Karena dia tidak mempunyai kehendak
Pribadi
maka pribadinya menjadi sempurna."

"Ah, aku jadi teringat akan ayat pertama dari Kitab Agama kami yaitu Kitab Tiong-yong," kata Tiong Gi Cinjin tertengan wajah berseri. "Yang dimaksudkan Thai Kek Siansu dengan Kasih itu menurut perkiraanku adalah Seng, watak aseli karunia Thian (Tuhan) yang diberikan kepada manusia." Pendeta Khong-kauw ini lalu membacakan ujar-ujar dalam Kitab Tiong-yong.

"Karunia Thian adalah Seng (Watak Aseli),
bertindak selaras dengan Seng itulah Tao
berbuat menurut aturan Tao ialah Agama."

Thai Kek Siansu mengangguk-angguk. "Semua pendapat itu boleh-boleh saja, yang penting Sam-wi benar-benar mengerti dan menghayatinya, bukan hanya merupakan teori pelajaran belaka. Tidak ada artinya sama sekali menghafal semua filsafat di dunia ini tanpa mempraktekkannya dalam kehidupan. Jauh lebih baik membiarkan diri dituntun dan dibimbing oleh Kasih yang pasti tidak menyimpang dari apa yang dikehendaki Thian."

"Akan tetapi bagaimana cara mendapatkan kasih itu?" Tiga orang itu bertanya dengan berbareng.

"Tidak ada cara untuk mendapati Kasih itu," kata Thai Kek Siansu. "Dia datang sendiri apabila kita selalu berserah diri kepada Yang Maha Kuas berserah diri sepenuhnya, bukan hanya lahiriah berupa pengakuan belaka, melainkan dengan seluruh jiwa. Kalau Kasih sudi bersemayam dalam jiwa kita, maka Kasih yang juga dapat disebut Kekuasaan Thian itu akan membimbing kita. Nafsu Daya Rendah atau Setan akan kehilangan pengaruhnya terhadap jiwa kita dan Kasih merupakan karunia yang akan menyelamatkan jiwa kita dari kehancuran dan penyelewengan. Dengan adanya Kasih dalam hati, maka apa pun yang kita lakukan bukan dikemudikan oleh si-aku (ego) yang mencengkeram hati akal pikiran kita, melainkan merupakan buah dari Kasih sehingga langkah kita dalam hidup merupakan berkat bagi orang-orang lain.”

"Akan tetapi bagaimana kita tahu bahwa sudah ada Kasih dalam hati kita, kasih yang sejati dan bukan dari hati akal pikiran?" tanya Tiong Gi Cinjin.

"Hanya kalau hati mudah tergetar penuh iba kepada orang lain yang menderita, hati sudah amat peka sehingga lupa merasakan penderitaan orang lain tanpa orang itu mengatakannya, selalu siap terdorong oleh perasaan kasihan untuk membantu dan mengangkatnya dari penderitaan, tanpa diboncengi pamrih tertentu, tanpa ingin diketahui orang, tidak merasa bahwa perbuatannya itu baik, dan merasa bahagia melihat orang lain bahagia dan dapat merasakannya, maka itu merupakan satu di antara tanda-tanda yang paling mudah diketahui bahwa Kasih mulai bersemayam dalam jiwanya."

"Omitohud, dalam keadaan seperti itu, manusia telah mencapai tujuan terakhir." kata Thong Leng Losu.

"Seseorang akan benar-benar menjadi seorang Kuncu (Budiman) yang bijaksana kata Tiong Gi Cinjin.

"Kalau semua orang memiliki Kasih seperti itu, dunia akan menjadi indah tiada kebencian, tiada permusuhan, tiada perang, semua manusia saling mengasih, Sorga dapat dirasakan di dunia dalam kehidupan sekarang!" kata Louw Keng Tojin.

Tiba-tiba terdengar suara bercuit dari atas, hanya sayup-sayup suaranya Thai Kek Siansu tersenyum.

"Ah, Tiauw-cu (Rajawali) agaknya datang mencari dan menjemputku." katanya.

Tiga orang pendeta itu memandang keatas dan tampak seekor burung rajawa masih tinggi di atas, hanya tampak kecil. Akan tetapi burung itu melayang sambil mengelilingi bukit itu, makin lama semakin rendah.

"Suhu, teecu menyusul Suhu!" terdengar suara seorang anak laki-laki. Burung itu hinggap di dekat Thai Kek Siansu dan Si Han Lin, anak itu, la melompat turun dari punggung rajawali yang sudah mendekam, lalu dia berlutut di depan Thai Kek Siansu.

"Suhu, maafkan kalau teecu menyusul karena teecu melihat Tiauw-cu seperti gelisah. Maka teecu berkata kepadanya bahwa kalau dia ingin mencari Suhu, Teecu ingin ikut. Dia mengangguk dan mendekam, maka teecu lalu ikut dengannya mencari Suhu."

Tiga orang pendeta itu memandang kepada Han Lin dengan penuh perhatian.

"Omitohud! Engkau telah mempunyai seorang murid, Siansu?"

"Thai Kek Siansu, mengapa engkau yang tidak mau mencampuri urusan dunia mengambil seorang murid?" tanya Tiong Gi Cinjin menyusul pertanyaan Thong Leng Losu tadi.

"Puluhan tahun tekun mempelajari ilmu, untuk apa kalau tidak dimanfaatkan? Karena aku sendiri tidak mempunyai minat mencampuri urusan dunia, maka biarlah apa yang sudah kupelajari kutinggalkan kepada seorang murid agar dia dapat memanfaatkannya. "kata Thai Kek Siansu sambil tersenyum, menjawab pertanyaan dua orang pendeta itu.

"Siancai........... ucapan Siansu ini menyadarkan pinto (aku)! Pinto sendiri belum mempunyai murid, dan usia pinto! makin lama semakin tua. Apakah semua yang pinto pelajari selama bertahun-tahun harus pinto bawa mati pula? Pinto juga ingin mengambil murid, Siansu kata Louw Keng Tojin.

"Omitohud, dulu pinceng (aku) mencela para saudara di Siauw-lim-pai karena mempunyai banyak murid yang dilath ilmu silat. Sekarang pinceng menyadari dan akan mencontoh Thai Kek Siansu akan mencari seorang murid yang baik!” kata Thong Leng Losu.

"Ah, kalau begitu mari kita bertiga melanjutkan kesalah-pahaman kita bertiga tadi dengan perlumbaan yang lebih bermanfaat, yaitu kita turunkan apa yang kita

pernah pelajari kepada murid masing-masing dan kita lihat kelak, murid siapa yang paling berguna bagi tanah air dan bangsa!" kata Thong Gi Cinjin.

"Bagus, ini baru perlumbaan dan persaingan yang menarik karena hasilnya pasti akan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Biarlah aku, atau kalau tidak diwakili muridku, yang kelak menjadi saksi keberhasilan kalian bertiga." kata Thai Kek Siansu. "Sekarang, aku pamit, harap Sam-wi maafkan karena aku harus pergi."

Setelah berkata demikian, Thal Kek Siansu mengangkat tubuh Han Lin, dibawanya naik ke atas punggung rajawali yang masih mendekam, duduk berboncengan dengan Han Lin di depan dan dia di belakang.

"Tiauw-cu, mari kita pulang!" kata Thai Kek Siansu.

Rajawali itu mengeluarkan bunyi nyaring, bangkit berdiri, mengembangkan sayapnya yang lebar, lalu kedua kakinya yang kokoh kuat itu mengenjot tubuhnya, lalu terbanglah dia ke atas dengan cepatnya.

Tiga orang pendeta itu bangkit berdiri Han memandang dengan kagum.

"Omitohud, Thai Kek Siansu dapat menjinakkan Sin-tiauw (Rajawali Sakti) yang hidup di daerah Himalaya dan kini amat langka itu! Sungguh luar biasa sekali!" Thong Leng Losu berseru. Sebagai seorang yang puluhan tahun berkelana di daerah Tibet dan Pegunungan Himalaya dia tahu tentang rajawali yang langka itu.

"Siancai! Pinto sendiri sudah menjinakkan seekor harimau yang dapat pula jadikan seperti kuda tunggangan, tetapi tidak ada artinya dibanding dengan Rajawali Sakti itu. Mengagum sekali!" kata Louw Keng Tojin.

Setelah mereka sepakat untuk mas masing mencari seorang murid, tiga orang pendeta itu lalu meninggalkan puncak bukit itu dan saling berpisah.

oooOOooo

Terjadi peristiwa penting di istana Kerajaan Chou. Kaisar Chou Ong yang sudah berusia tujuh puluh lima tahun dan memang sudah selama beberapa tahun tidak bergairah mengurus pemerintahan dan hanya menyerahkan kepada para pejabat tinggi yang membantunya, kini menyerahkan mahkota kerajaan kepada puteranya yang masih kecil berusia tujuh tahun di bawah bimbingan Sang Permaisuri, ibu pangeran itu. Hal ini sebetulnya amat tidak disetujui sebagian besar para pejabat tinggi, terutama para panglima karena mereka tahu bahwa sewaktu Kaisar Chou Ong masih menjadi kaisar pun, pemerintahan sudah dikuasai oleh Sang permaisuri dan para pejabat tinggi yang bersaing menumpuk harta kekayaan pribadi. Apalagi sekarang, kaisarnya masih kanak-kanak dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Permaisuri dan kaki tangannya, para pejabat tinggi yang korup. Maka sudah dapat dibayangkan betapa akan buruk akibatnya bagi rakyat. Pemerintahan lemah, pemberontakan dan kekacauan terjadi di mana-mana sedangkan para pembesarnya hanya sibuk memperebutkan kekayaan yang tidak halal.

Pada waktu itu, ada seorang jenderal atau panglima dari Kerajaan Chou yang terkenal gagah perkasa dan sudah banyak jasanya terhadap kerajaan. Dialah yang

terkenal memimpin pasukannya menghancurkan pemberontakan-pemberon takan. Panglima ini bernama Chao Kuang Yin, seorang yang berusia hampir lima puluh tahun. Dia berasal dari Chou, sebuah kota di sebelah selatan Peking, sejauh kurang lebih empat puluh li (mil). Chao Kuang Yin ini keturanan orang-orang yang menduduki jabatan penting pada masa Dinasti Tang dan dinasti-dinasti berikutnya pada zaman Lima Dinasti yang kini diakhiri dengan Dinasti Chou.

Ketika Kaisar Chou Ong menyerahkan mahkotanya kepada pangeran yang masih kecil, Chau Kuang Yin termasuk di antara para pejabat tinggi yang merasa tidak setuju. Akan tetapi dia seorang yang setia kepada kerajaan, maka biarpun hatinya merasa tidak setuju, tidak mau menyatakan dalam sikap atau ucapannya. Para pimpinan baru kerajaan yang dikepalai Permaisuri tahu bahwa Chao Kuang Yin merupakan seorang panglima yang tidak menyukai mereka dan amat berbahaya, maka ketika terdapat gerakan dan ancaman dari bangsa Khitan, Permaisuri memerintahkan Chau Kuang Yin untuk membawa tentaranya ke utara untuk mengusir bangsa yang men gancam itu.

Panglima Chao Kuang Yin tentu saja menaati perintah ini. Akan tetapi para pembantunya, para panglima dan perwira pembantunya, diam-diam merasa penasaran. Mereka tahu betapa lemahnya kedaan pemerintahan yang dikuasai Permaisuri dan para pejabat tinggi yang korup itu. Setelah mereka berhasil menyisir para pengacau Khitan, para panglima dan perwira pembantu mengadakan persekongkolan. Mereka bersepakat bulat untuk mengadakan pemberontakan dan pengangkat panglima mereka Chao Kuang Yin sebagai kaisar baru! Akan tetapi para perwira itu tahu benar bahwa Panglima Chao Kuang Yin yang amat setia dan pasti tidak mau melakukan pemberontakan, maka mereka bersepakat untuk memaksanya! Demikianlah, pada suatu malam, ketika pasukan berhenti dalam perjalanan kembali ke kotaraja, belasan orang perwira memasuki tenda di mana Panglima Chao Kuang Yin tidur. Panglima ini terkejut ketika dia terbangun, dia telah dikepung belasan orang perwira pembantunya dengan pedang terhunus!

"Hei, apa yang kalian lakukan ini?” Chao Kuang Yin melompat turun dari tempat tidurnya, sama sekali tidak takut walaupun ditodong belasan batang pedang oleh para perwira yang mengepungnya. Dia tahu bahwa dia tidak mungkin dapat melawan belasan orang perwira itu. Biarpun dia seorang ahli perang, pandai mengatur barisan dan menggunakan siasat perang, namun ilmu silatnya tidak selisih banyak dengan seorang perwira pembantunya. Dikeroyok belasan orang itu, tentu dia tidak akan mampu menang.

Seorang perwira mengeluarkan sebua jubah kuning dengan gambar naga dan burung Hong. "Thai-ciangkun (Panglima Besar), kami hanya mohon agar ciangkun suka mengenakan jubah yarng telah kami persiapkan ini."

"Hei, apakah kalian sudah gila?" Cha Kuang Yin memandang jubah itu dengan mata terbelalak. "Jubah kuning dengan gambar-gambar ini hanya boleh dipakai seorang kaisar!"

Para perwira itu lalu menceritakan apa kehendak yang telah mereka sepakati bersama, yaitu mengangkat Chao Kuang Yin menjadi kaisar baru untuk menggantikan kaisar kanak-kanak yang baru diangkat oleh Kaisar Chou Ong.

"Tidak, aku tidak mau memberontak! Chao Kuang Yin menolak keras.

"Maaf, Thai-ciangkun. Kalau engkau menolak, terpaksa kami akan membunuhmu dan mengangkat calon kaisar lain karena engkau tentu akan menentang rencana kami!"

Chao Kuang Yin tidak takut menghadapi ancaman maut. Akan tetapi di berpikir. Kalau aku dibunuh lalu mereka mengangkat kaisar lain pasti akan terjadi pembantaian di kota raja, seperti yang terjadi pada setiap pemberontakan dan pergantian kekuasaan. Tidak, dia harus mencegah malapetaka yang akan menyengsarakan rakyat itu! Dan caranya tidak mungkin dilakukan dengan kekerasan karena dia tidak akan menang menghapi mereka yang ingin mengambil alih kuasaan kaisar itu. Dia harus menggunakan akal yang halus dan terbaik.

Chao Kuang Yin menghela napas panjang. "Baiklah, akan tetapi hanya dengan satu syarat aku mau menerima pengangkatan kalian sebagai kaisar baru."

Para perwira itu serentak ingin mengetahui apa syarat yang diminta Panglima Besar mereka. Chao Kuang Yin dapat menduga bahwa mereka ini mengangkatnya belum tentu didasari rasa kagum kepadanya, melainkan lebih banyak kemungkinan karena didorong kepentingan pribadi. Tentu mereka mengharapkan kalau pemberontakan ini berhasil, mereka akan mendapatkan bagian pahalanya!

"Aku mau menjadi kaisar baru akan tetapi kalian harus bersumpah dulu bahwa kalian akan menaati semua perintahku sebagai kaisar!"

Para perwira itu serentak menyatakan sumpah mereka bahwa mereka akan mematuhi semua perintah Chao Kuang Yin sebagai kaisar mereka! Demikianlah, dengan mengenakan pakaian sebagai seorang kaisar, Chao Kuang Yin memimpin balatentaranya kembali ke kota raja. Dan memerintahkan agar pasukannya tidak melakukan kekerasaan, tidak mengganggu para pembesar dan rakyat.

Sang Permaisuri yang mewakili puteranya, kaisar yang masih kecil, tidak melihat jalan lain kecuali menyerah. Apalagi ternyata bahwa Chao Kuang Yin m enggunakan taktik lunak, seluruh keluarga istana tidak ada yang diganggu. Mereka dibiarkan hidup seperti biasa, hanya mendapatkan tempat tinggal di luar istana. Bahkan hanya para pejabat yang benar-benar brengsek dan melakukan kejahatan saja yang dihukum. Yang kesalahannya tidak amat besar diampuni dan yang kesalahannya hanya sedikit masih diperbolehkan memegang jabatan yang dengan janji sumpah bahwa mereka akan memperbaiki kelakuannya.

Setelah menjadi kaisar baru, Chao Kuang Yin mendirikan kerajaan baru, yaitu Dinasti Sung dan dia memakai nama Kaisar Sung Thai Cu (960 - 976). Bukan hanya Kaisar Sung Thai Cu mengambil alih kekuasaan, mengganti Dinasti Chou dengan Dinasti Sung tanpa kekerasan sehingga tidak mengorbankan perang dan tidak ada yang terbunuh, juga dia menggunakan taktik akhirnya dengan gemilang. Dia maklum

bahwa pihak yang membahayakan adalah para perwira yang dulu mengangkatnya menjadi kaisar dengan paksa. Mereka yang memiliki ambisius besar itu mungkin saja sewaktu-waktu mengulangi perbuatan mereka yang sama untuk memberontak dan menjatuhkannya, menggantinya dengan seorang kaisar baru lagi! Maka dia memanggil dua belas orang perwira itu, menjamu mereka dengan makan minum dalam sebuah pesta diantara mereka sendiri Kemudian setelah mereka makan minum sepuasnya, Kaisar Sung Thai Cu berkata.

"Para perwira yang berjasa! Setelah kini semua cita-cita kita terlaksana dan aku menjadi kaisar pertama dari Dinasti Sung yang kita dirikan, setiap malam aku tidur dengan gelisah kalau aku memikirkan dengan sangsi dan ragu, sampai dimanakah kesetiaan kalian kepadaku?"

Para perwira itu terkejut dan saling pandang, lalu seorang dari mereka yang paling tua, usianya enam puluh tahun berkata.

"Sribaginda, mengapa Paduka berkata demikian? Tentu saja hamba semua setia kepada Paduka. Bukankah selama ini hamba semua selalu menaati semua perintah Paduka?"

Kaisar Sung Thai Cu menghela napas sebelum menjawab. "Yang mengganjal dalam hati kami adalah kalau kami terringat akan perbuatan kalian ketika memaksa aku menjadi kaisar baru. Sekarang, seandainya kalian melakukan lagi hal itu pada seseorang untuk menjadi kaisar baru menggantikan aku, apakah orang itu dapat menolaknya?"

Kembali para perwira itu saling pandang dan perwira tua yang mewakili mereka segera berkata, "Sribaginda Kaisar Yang Mulia, percayalah kepada hamba sekalian. Tidak sembarang orang dapat dipilih menjadi kaisar dan kalau dulu hamba sekalian memilih Paduka, hal itu karena Padukalah satu-satunya calon yang memenuhi syarat untuk menjad kaisar!"

"Dengarlah, para pembantuku yan baik Syak wasangka dan praduga merupakan hal yang amat berbahaya bagi kedua pihak. Untuk mengatasi hal ini di antara kita, aku telah mempunyai rencana yang amat baik. Kita semua sudah semakin tua dan melihat jasa-jasa kalian, sudah sepatutnyalah kalau kalian kini hidup dalam keadaan sejahtera dan bahagia penuh kedamaian, tidak perlu memusingkan urusan negara. Maka, sebabaiknya, kalian mengajukan permohonan mengundurkan diri dan kalian semua akan kami berikan tanah, tempat tinggal yang memadai dan harta benda yang cukup. Selain itu, kita dapat memperdekat hubungan dengan ikatan-ikatan keluarga saling menjodohkan keturunan kita sehingga kita menjadi sebuah keluarg besar di mana tidak akan ada lagi curiga-mencurigai dan syak wasangka yang buruk. Bagaimana pendapat kalian?"

Dua belas orang perwira itu tentu saja merasa setuju dan merasa terhormat sekali. Mereka lalu mengajukan permohonan berhenti dari kedudukan mereka dengan berbagai alasan. Kemudian Kaisar Sung Thai Cun memenuhi janjinya. Mereka semua diberi tanah dan gedung tempat tinggal, diberi harta secukupnya sehingga mereka hidup dengan tenang. Mereka bagaikan harimau-harimau yang berbahaya akan

tetapi telah diberi makan lebih dari cukup sehingga kekenyangan dan tidak ada semangat sama sekali untuk menyerang pemelihara mereka!

Taktik Kaisar Sung Thai Cun ini mendatangkan akibat yang amat baik, dan merupakan awal yang baik sekali bagi kebesaran Kerajaan Sung sehingga dapat mengakhiri jaman di mana perebutan kekuasaan terjadi tiada hentinya. Mendengar akan kebijaksanaan Kaisar Sung Thai Cun, yang menjadi kaisar dari Dinasti Sung yang baru tanpa ada peperangan, tanpa pembunuhan, maka banyak daerah yang tadinya memisahkan diri dan berdiri sendiri, menakluk kepada Kerajaan Sung. Pertama daerah Nan Ping (Hupei) dan Shu (Secuan) yang menakluk. Mereka diterima dengan baik oleh Kaisar Sung Thai Sun, bahkan para pemimpinnya diberi kedudukan dalam pemerintahan Kerajaan Sung. Melihat kebijaksanaan ini banyak daerah yang menakluk. Bahkan di daerah yang tadinya selalu memberontak yaitu Nan Han (Katon) dan Nan Tang (daerah sepanjang Sungai Yangce) hanya mengadakan perlawanan lemah saja sehingga mereka dapat mudah dikuasai pasukan Sung. Para pemimpinnya juga diampuni dan diberi kedudukan yang layak.

Demikianlah, Kerajaan Sung merupakan kerajaan Pribumi Han yang mengembalikan kebesaran kerajaan dari dinasti-dinasti terdahulu.

Nama besar Chao Kuang Yin yang menjadi pendiri Dinasti Sung dengan menjadi kaisar pertama sebagai Kaisar Sung Thai Cui selalu dikenang dan dicatat dalam sejarah sebagai tauladan.

ooOOoo

Akan tetapi, setiap ada penguasa baru, betapa banyak pun pendukungnya, pasti ada saja yang menentang. Pihak pendukung biasanya disebabkan karena munculnya penguasa baru atau dinasti baru itu menguntungkan. Sebaliknya, mereka yang menentang juga disebabkan arena adanya penguasa baru itu merugikan dirinya.

Di antara mereka yang merasa dirugikan tentu saja adalah para pembesar yang tadinya dengan mudah dapat menumpuk harta kekayaan pada waktu Kerajaan Chou belum dijatuhkan. Juga para hartawan yang kini menjadi berkurang penghasilan mereka karena kerja sama mereka dengan para pejabat tinggi terputus, mereka tidak senang kepada pemerintah Sung yang baru. Ada pula sanak keluarga para pejabat tinggi yang dihukum penjara karena menyalahgunakan kekuasaannya di dalam pemerintahan yang lalu, tentu saja merasa sakit hati dan mereka mudah dibujuk dan dibakar oleh mereka yang merencanakan pemberontakan terhadap kerajaan yang baru.
Pemimpin golongan pemberontak itu adalah seorang pangeran Kerajaan Chou yang telah runtuh. Dia seorang pangeran yang masih terhitung keponakan dari mendiang Kaisar Chou Ong yang baru saja meninggal tidak lama setelah Kerajaan Chou jatuh dan Kerajaan Sung belum diri. Dahulu dia menjadi seorang panglima yang bertugas di Selatan. Namanya adalah Pangeran Chou Ban Heng, seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun yang tinggi besar dan gagah per kasa. Dia memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, karena pangeran yang menjadi panglima ini adalah murid Hong-san Sial su Kwee Cin Lok yang menjadi Hong san-pangcu (Ketua Perkumpulan Horw san-pang). Sebetulnya, dialah yang dahulu didukung oleh Ceng In Hosiang,

Kwan Su, Im-yang Tosu, Kwee Cin Lok, dan kepala suku Khitan yang bernama Kailon itu, yang mempunyai niat memberontak terhadap pamannya sendiri, yaitu Kaisar Chou Ong. Pangeran Chou Ban Heng memang diam-diam mengadakan persekutu dengan suku bangsa Khitan agar membantunya merebut kekuasaan. Akan tetapidia belum berani bertindak karena Kerapian Chou mempunyai Panglima Chuo Kuang Yin yang setia. Maka dia menunda-nunda niatnya dan hendak memperkuat dulu kedudukannya dengan mencari dukungan orang-orang sakti. Untuk keperluan itulah maka lima orang pendukungnya yang lihai itu membujuk para pendeta yang mengadakan pertemuan di Puncak Bukit Naga Kecil itu. Akan tetapi usaha mereka membujuk itu gagal dan mereka bahkan meninggalkan puncak itu dan Kailon yang mengerahkan anak buahnya bahkan terpaksa melarikan diri. Maka, ketika Panglima Chao Kuang Yin mengambil alih kekuasaan dan mendirikan Kerajaan Sung, tentu saja Pangeran Chou Ban Heng menjadi marah dan penasaran sekali. Dia yang bertugas di Selatan dengan pasukannya lalu tidak mau kembali ke kotaraja melainkan memperkuat kedudukannya di Lembah Sungai Yang-ce di seberang Selatan.

Akan tetapi, kebijaksanaan pemerintah baru Kerajaan Sung yang dipimpin Kaisar Sung Thai Cu sudah tersiar sampai selatan Sungai Yangce. Banyak pimpinan pemberontak menakluk tanpa perang, dan banyak pula para bekas perwira Kerajaan Chou yang tadinya mendukung Pangeran Chou Ban Heng, mengundurkan diri dari persatuan pemberontak itu. Para perajuritnya juga kurang bersemangat untuk melawan ketika pasukan Sung datang mengadakan pembersihan ke selatan. Maka setelah terjadi pertempuran berturut-turut selama tiga bulan, pasukan yang dipimpin Pangeran Chou Ban Heng kalah dan banyak perajuritnya melarikan diri. Usaha pemberontakan itu gagal sama sekali.

Akan tetapi, yang pecah dan menghilang hanyalah para perajuritnya. Adapun para pemimpinnya, Pangeran Cho Ban Heng dan sekutunya, masih ada. Mereka berhasil lolos dan melarikan diri.

Pada suatu malam, di dalam sebuah hutan yang sunyi terpencil di lembah Sungai Yangce, beberapa orang mengadakan pertemuan di sebuah pondok kayu yang masih baru. Pondok yang sederhana sekali dan dibangun dengan terburu-buru. Di tengah ruangan pondok itu terdapat sebuah meja bundar yang cukup besar dan di sekeliling meja duduk bercakap-cakap beberapa orang dengan serius. Di atas tergantung dua buah lampu yang besar sehingga ruangan itu cukup terang.

Yang duduk menghadap keluar adalah orang laki-laki yang berpakaian seperti seorang bangsawan, tubuhnya tinggi besar, dengan kumis dan jenggot tebal pendek dan rapi, wajahnya tampan gagah namun sinar matanya membayangkan kekerasan hati. Inilah Pangeran Chou Ban Heng yang pasukannya telah dipukul cerai-berai oleh pasukan Sung yang mengadakan pembersihan. Dia ditinggalkan para perajurit dan perwira pengikutnya, akan tetapi para datuk persilatan masih setia dan kini duduk dihadapannya. Mereka adalah Ceng In Hosiang, hwesio Sauw-lim-pai yang gemuk pendek, Kang-Lam Sin-kiam Kwan In Su yang tampan, yang Tosu tokoh berasal dari utara, dan Kwee Cin Lok yang berjuluk Hongsan Siansu atau Hongsan Pangcu (Ketua Hongsan-pang). Hong-san Siansu ini adalah guru dari Pangeran Chou Ban Heng maka dia paling dihormati di antara para tokoh persilatan itu.

Ketika terjadi pertempuran, empat orang datuk ini memang tidak mau terlibat karena bagi para datuk itu, amat merendahkan diri kalau mereka ikut beramai-ramai bertempur dalam perang. Kin Pangeran Chou Ban Heng mengundang mereka untuk mengeluh akan kegagalannya dan minta bantuan dan nasihat mereka. Empat orang datuk itu mendengarkan laporan Pangeran Chou yang mengakhiri semua laporannya dengan ucapannya dengan nada sedih dan penasaran. Ucapannya dia tujukan terutama kepada gurunya, yaitu Hongsan Siansu.

"Suhu dan Sam-wi Lo-cian-pwe (Tiga Orang Tua Perkasa) yang terhormat tentu memaklumi betapa sedih dan penasaran rasa hati saya. Kita yang susah payah menyusun kekuatan untuk mengambil alih kekuasaan dari pemerinta Paman Chou Ong yang brengsek dan korup, ternyata didahului oleh Si Jahanan Chao Kuang Yin yang sekarang menjadi kaisar dan mendirikan Kerajaan Sung yang baru. Padahal, sayalah orangnya yang berhak duduk di singgasana sebagai eorang pangeran, bukan dia. Dia itu hanya seorang jenderal, tidak berhak sama sekali karena dia bukan keluarga istana! Karena itu, sekarang saya mohon Suhu dan Sam-wi Lo-cian-pwe sudi memberi nasihat, bagaimana selanjutnya saya harus berbuat untuk dapat merampas tahta kerajaan dari tangan Chao Kuang Yin?"

"Saya kira tidak ada jalan lain kecuali diam-diam menyusun kekuatan baru, pangeran. Saya kira di daerah Cekiang dan Shansi masih terdapat banyak orang yang belum takluk kepada Kerajaan Sung. Pangeran dapat menyusun kekuatan dan bekerjasama dengan pihak mereka. Kalau sudah memiliki balatentara yang kuat, baru kita bergerak menyerang." kata Kwan In Su.

"Siancai!" kata Im Yang Tosu. "Pinto (aku) setuju dengan usul Kanglam Sinkiam. "Dan jangan lupa untuk menghubungi Saudara Kailon. Dia dapat mengerahkan bangsa Khitan untuk memperkuat barisan kita."

Pangeran Chou Ban Heng tampak gembira dan mendapat harapan baru.

"Bagaimana pendapat Suhu?" tanyanya kepada suhunya, Hong-san Siansu Kw Cin Lok.

Sejak tadi Hongsan Siansu mendengarkan dengan alis berkerut, lalu dia berkata. "Pangeran,usul dari Kanglam Sim kiam dan Im Yang Tosu itu memang baik dan saya setuju. Akan tetapi kita harus berhati-hati dan tidak gegabah atau terburu-buru sekali ini, agar jangan sampai gagal lagi. Sebaiknya, kita menggunak Hong-san-pang sebagai pusat pergerakan sehingga tidak mencolok dan tidak menimbulkan kecurigaan. Dari sana kita menyusun kekuatan. Sementara Paduka menyusun kekuatan, kita juga secara diam-diam harus memperdalam ilmu silat, terutama sekali putera Paduka harus diberi gemblengan yang mendalam. Dengan demikian, seandainya usaha Paduka Pribadi menemui kegagalan, kelak putera paduka akan dapat melanjutkan cita-cita mulia membangun kembali Kerajaan Chou ini menjatuhkan Kerajaan Sung."

Pangeran Chou Ban Heng mengangguk-an gguk setuju. Dia memandang kepada Ceng In Hosiang yang sejak tadi hanya diam saja, lalu bertanya.

"Lo-suhu, bagaimana pendapatmu? sejak tadi Lo-suhu belum memberi saran, harap Lo-suhu suka memberi petunjuk."

Ceng In Hosiang yang bertubuh gendut itu tersenyum lebar akan tetapi dia menggelengkan kepalanya yang bulat. “Omitohud, apa yang dapat pinceng (aku) katakan? Cita-cita kita dahulu adalah untuk mengganti pimpinan kerajaan yang kotor dan menyengsarakan rakyat, demi kesejahteraan rakyat. Akan tetapi Paduka didahului Chao Kuang Yin yang berhasil mengambi alih kekuasaan. Cara yang diambilnya demikian bijaksana sehingga mengambil-alihan kekuasaan itu tidak menimbulkan perang. Kemudian, ternyata setelah dia mendirikan Kerajaan Sung dan menjadi Kaisar Sung Thai Cu, dia juga bijaksana dan menaklukkan banyak pemerintah daerah tanpa perang. Dia menghukum mereka yang dahulu menjadi pembesar korup dan menjalani pemerintahan, dengan tertib dan bersih ini berarti bahwa cita-cita kita sud tercapai. Mengapa kita harus memusuhi dan merebut kekuasaan dari tangan orang yang bijaksana itu? Merebut kekuasaan berarti perang dan hal itu hanya menyengsarakan rakyat. Tidak, Pangeran pinceng tidak setuju dan tidak mungkin dapat membantu usaha pemberontak ini. Sebaiknya sekarang juga pinceng mohon pamit dan mengundurkan diri."

Setelah berkata demikian, Ceng in Hosiang bangkit berdiri dari kursinya dan setelah menjura dengan hormat kepada Pangeran Chou Ban Heng, dia lalu keluar dari pondok itu. Melihat ini, Pangeran Chou memberi isarat dengan tangannya dan Hongsan Siansu segera bangkit dan keluar, diikuti oleh Kanglam Si kiam dan Im Yang Tosu.

Ceng In Hosiang keluar dari pondok dan ketika dia tiba diluar, dimana terdapat sebuah lampu gantung yang memberi penerangan remang-remang, tiba-tib berkelebat tiga sosok bayangan dan di depannya telah berdiri tiga orang datuk yang tadi duduk di dalam pondok, pelihat mereka yang berdiri di depannya Ceng In Hosiang tersenyum;

"Omitohud, kalian bertiga juga mengambil keputusan seperti yang pinceng ambil? Bagus, dengan begitu kita telah mengambil jalan benar dan mencegah terjadinya perang dan bunuh membunuh antara bangsa sendiri." Akan tetapi Hongsan Siansu berkata dengan suara kaku. "Ceng In Hosiang, engkau telah lari dari kerja sama kita, berarti engkau telah menjadi pengkhianat. Kelak engkau tentu hanya akan menjadi penghalang bagi perjuangan kami, karena itu, seorang pengkhianat seperti engkau sudah sepatutnya dibinasakan!"

Setelah berkata demikian, tanpa memberi kesempatan lagi kepada hwesio itu untuk menjawab, Hongsan Siansu sudah nenyerang dengan tamparan tangan kanan yang dahsyat ke arah kepala Ceng In Hosiang yang gundul. Pukulan ini hebat bukan main. Jangankan hanya kepala manusia, batu karang pun akan pecah berantakan terkena Thai-lek-jiu ini. Akan tetapi Ceng In Hosiang adalah seorang tokoh Siauw-lim-pai yang lihai. Dia maklum akan hebatnya tamparan itu, maka sambil mengerahkan tenaga sakti, dia menangkis dengan ilmu Thiat-ciang-kang (Tenaga Tangan Besi).

"Wuuuttt........... dukkkkk!!" Dua tenaga dahsyat bertemu melalui kedua lengan itu dan tubuh Ceng In Hosiang terdorong mundur tiga langkah. Diam-diam dia harus

mengakui bahwa tenaga sakti Hongsan Siansu amat kuat. Akan tetapi harus waspada karena pada saat itu, angin dahsyat menyambar dari samping. Cepat dia merendahkan tubuhnya untuk mengelak.

"Singgggg............ !" Sinar pedang seperti kilat menyambar lewat atas kepalanya. Ternyata Kang-lam Sinkiam Kwan In yang menyerangnya dengan pedangnya yang lihai!

Ceng In Hosiang menjadi terkejut sekali. Akan tetapi dia tetap waspada. Ketika ada sinar hitam menyambar dari sebelah kanannya, dia sudah menggerakan tongkat atau toyanya untuk menangkis.

"Tranggggg..........!" Toya itu menangkis sehelai sabuk kulit naga yang tadi digerakkan Im Yang Tosu untuk menyerangnya.

Ceng In Hosiang maklum bahwa dirinya berada dalam ancaman bahaya maut. Dia dikeroyok tiga orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, yang tidak kalah lengan tingkatnya. Bahkan dia tahu bahwa tingkat kepandaian Hongsan Siansu lebih tinggi. Baru tenaga sinkangnya tadi ketika dia menangkis, membuktikan bahwa Ketua Hong-san-pai itu kuat sekali.

Kembali pedang dan sabuk kulit naga dari Kwan In Su dan Im Yang Tosu menyambar. Ceng In Hosiang cepat memutar toyanya menangkis, akan tetapi karena dua orang datuk itu menyerang berbareng, dia harus menghadapi dua tenaga kuat sehingga tangkisannya itu biarpun dapat menghindarkan serangan lawan, tetap saja membuat tubuhnya terhuyung kebelakang.

Pada saat itu, ada sinar kilat menyambar dari atas ke arah lehernya. Cepat sekali pedang itu menyambar dari atas dan itu adalah hui-kiam (pedang terbang) dari Hongsan Siansu yang dapat terbang digerakkan dengan kekuatan gelombang pikiran.

Ceng In Hosiang cepat mengelak namun kurang cepat sehingga bukan lehernya yang terbabat, melainkan pundak kirinya. Dia menahan keluhannya dan cepat melompat untuk melarikan diri karena pundaknya telah terluka dan mengeluarkan darah.

"Bukkk!" Ketika dia menangkis pedang Kang-lam Sin-kiam Kwan In Su yang menyambar, dia terkena pukulan sabuk kulit naga dari Im Yang Tosu, tepat pada punggungnya sehingga dia merasa seolah isi dadanya berantakan! Rasa nyeri, panas dan pedih membuat Ceng In Hosiang terjengkang roboh. Akan tetapi tokoh Siauwlimpai ini memiliki tubuh yang terlatih dan kuat. Dia masih dapat bertahan lalu cepat bergulingan menjauhi lawan, dan setelah mendapat kesempatan, dia menggunakan toyanya menekan tanah dan dia pun melompat dengan lompatan Hui-niau-touw-lim (Burung Terbang Masuk Hutan) dan menghilang dalam kegelapan nalam.

Tiga orang itu tidak dapat melakukan pengejaran karena malam amat gelap dan berbahayalah mengejar seorang selihai Ceng In Hosiang dalam kegelapan itu. Besar kemungkinan yang mengejar akan mendapat serangan mendadak dan celaka. Karena yakin bahwa hwesio itu telah menderita luka parah dan sulit untuk dapat

hidup, mereka lalu masuk kembali ke dalam pondok dan melanjutkan perundingan mereka.

Petunjuk Hongsan Siansu tadi disepakati. Mereka menggunakan Hong-san di mana Hong-san-pang berada sebagai pusat pergerakan mereka. Setelah terjadi kesepakatan ini, Pangeran Chou Ban Heng lalu menyuruh seorang anggota Hong-san-pang yang menjadi pengawal untuk memanggil puteranya.

Tak lama kemudian muncullah seorang pemuda berusia sekitar lima belas tahun memasuki pondok itu. Dia adalah Chou Kian K i, putera tunggal Pangeran Chou Ban Heng. Chou Kian Ki yang berusia lima belas tahun ini bertubuh tegap da wajahnya tampan. Sejak kecil dia tela digembleng oleh kakek gurunya sendiri yaitu Hong-san Sian-su sehingga dalam usia lima belas tahun dia telah memiliki tingkat ilmu silat yang cukup lihai. Juga dia menerima pelajaran bun (sastra) dari ayahnya. Kian Ki memang cerdas sekal Dia bukan hanya tangkas dan lihai dala ilmu silat, akan tetapi jug menguasai kesusastraan. Gerak geriknya lembut seperti seorang sastrawan muda sehingga orang yang tidak mengenalnya tentu tidak menyangka bahwa Chou Kongcu Ki seorang ahli silat yang lihai.

Setelah duduk, Kian Ki menerima penjelasan ayahnya akan semua kesepakatan yang dibicarakan di situ.

"Mulai sekarang, engkau harus mempelajar i ilmu-ilmu dari Lo-cian-pwe Kwan ln Su dan Lo-cian-pwe Im Yang Tosu agar kelak engkau dapat melanjutkan cita-cita kami." Pangeran Chou mengakhiri kata-katanya.

Karena dia memang suka sekali mempelajari ilmu silat, maka mendengar ini, Kian K i segera maju dan berlutut di depan kaki kedua orang datuk itu sambil menyebut "Suhu".

Demikianlah, mulai hari itu, di Hong-san diadakan usaha untuk membangun kembali Kerajaan Chou untuk merampas tahta kerajaan dari tangan Kaisar Sung Thai Cu. Semua kegiatan ini terselubung dengan adanya Hong-san-pang yang memang sudah lama berdiri sehingga tidak ada yang menaruh curiga.

ooOOoo

Ceng In Hosiang yang terluka parah itu mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk melarikan diri. Malam itu gelap sekali sehingga dia lari tersaruk-saruk, beberapa kali terjatuh dan menubruk pohon. Akan tetapi karena maklum bahwa sekali terkejar dan tertangkap, pasti tidak akan diampuni, dia berusaha berlari terus, terkadang dengan merangkak. Dia dapat bertahan sampai pagi hari dan akhirnya dia roboh terguling di sebuah dusun kecil dan pingsan!

Seorang anak laki-laki berusia sekitar sebelas tahun keluar dari dusun itu menggiring tiga ekor kerbau yang akan digembalakannya ke padang rumput tak jauh dari dusun. Anak laki-laki yang bertubuh tinggi namun kurus itu terkejut melihat seorang kakek gundul berjubah lebar dan tangannya memegang tongkat atau toya, menggeletak telentang di atas tanah. Tadinya anak itu mengira bahwa Ceng In Hosiang adalah seorang pendeta yang sedang tidur, akan tetapi ketika melihat darah melumuri

pakaiannya yang berwarna kuning, anak itu lalu menghampir i dan berjongkok. Dia melihat betapa jubah pendeta itu robek di bagian pundak kirinya dan dari robekan tu darah berlepotan. Biarpun dia seorang bocah dusun, namun dia pernah melihat seorang hwesio lewat di dusunnya, maka tahulah dia bahwa kakek gemuk pendek Ini adalah seorang pendeta hwesio.

"Losuhu, Losuhu, bangunlah..........!" anak Itu menggoyang-goyang pundak kanan Ceng In Hosiang. Akan tetapi hwesio yang sedang pingsan itu tidak bergerak dan tidak membuka matanya yang terpejam.

Akhirnya anak itu dapat menduga bahwa hwesio itu tentu pingsan. Tadinya dia merasa ngeri karena mengira hwesio itu mati, akan tetapi karena dada yang bidang itu masih bernapas, dia mengira bahwa tentu pendeta itu pingsan. Pernah dia melihat orang pingsan di dusunnya dan dia pernah mendengar pula bahwa orang pingsan dapat dibuat sadar dengan siraman air. Dia segera lari pergi untuk mengambil air dengan sebuah ember yang memang selalu dia bawa untuk memandikan kerbau-kerbaunya setelah kenyang membiarkan mereka makan di padang rumput siang nanti. Kemudian setelah mengisi ember itu dengan air, dia kembali ke situ dan tanpa ragu lagi dia lalu menyiramkan air pada muka dan kepala Ceng In Hosiang.

Hwesio itu gelagapan dan membuka! matanya, menggoyang kepalanya daan bangkit duduk, lalu mengeluh karena; merasa betapa pundaknya panas pedih dan dadanya terasa sesak. Ingatlah dia akan segala yang terjadi, maklum bahwa dia terluka. Kemudian dia melihat anak yang berdiri di dekatnya, seorang anak laki-laki berusia sekitar sebelas tahun yang matanya bersinar terang akan tetapi pakaiannya butut, kasar dan tambal-tambalan. Dia melihat pula betapa anak itu masih memegang sebuah ember yang basah dan tahulah dia bahwa anak itu yang tadi menyadarkannya dengan siraman air.

Ceng In Hosiang tersenyum, memandang anak itu. "Engkaukah yang menyiram muka dan kepalaku dengan air?"

Anak itu lalu menjatuhkan dirinya berlutut memberi hormat kepada hwesio itu. "Losuhu, maafkan aku. Aku melihat Losuhu rebah telentang dan aku mendengar bahwa orang pingsan dapat sadarkan dengan siraman air, maka aku menyiram muka Losuhu dengan air."

Melihat anak itu agaknya ketakutan, Ceng In Hosiang tertawa.

"Ha-ha, jangan takut. Pinceng berterima kasih kepadamu, anak baik. Siapakah namamu?"

"Namaku Liu Cin, Losuhu."

Ceng In Hosiang mengamati wajah anak itu. Wajah yang terang dan bentuknya gagah, pikirnya. Sepasang mata yang bersinar tajam dan tampak jujur.

"Di mana tempat tinggalmu dan siapa Ayah Ibumu?"

"Orang tuaku............ mereka sudah tiada, Losuhu. Aku bekerja di rumah Kepala Dusun sebagai pembantu dan mengurus kerbau-kerbaunya "

Hemmm, anak yatim piatu. Ceng In Hosiang menyeringai karena merasa nyeri di dalam dadanya. Agaknya pukulan sabuk kulit naga dari Im Yang Tosu telah mendatangkan luka dalam di dadanya.

"Kenapa, Losuhu? Apakah Losuhu sakit.......?" Anak itu mendekat dengan khawatir.

Melihat perhatian anak itu, Ceng Hosiang tersenyum. Dia lalu duduk sila dan berkata. "Liu Cin, engkau sudah menolongku. Maukah engkau menolong lagi?"

"Apa yang dapat kulakukan untukmu, Losuhu?" tanya Liu Cin penuh kesediaan untuk menolong.

"Aku hendak bersamadhi mengobat lukaku. Jagalah di sini dan jangan biar pun siapapun mengganggu samadhiku. Maukah engkau melakukan hal itu?"

"Tentu saja, Losuhu. Aku akan mernjagamu dan melarang siapapun menganggumu bersamadhi." kata Liu Cin.

Karena kalau tidak segera diobati, lukanya dalam dada dapat menjadi semakin parah, Ceng In Hosiang lalu bersila dan memejamkan mata, lalu mengatur pernapasan dan mempergunakan hawa murni untuk mendorong keluar hawa beracun akibat pukulan sabuk kulit naga dan menyembuhkan luka dalam yang dideritanya.

Liu Cin duduk tak jauh dari hwesio itu untuk menjaganya. Tidak lama kemudian datang seorang laki-laki tinggi kurus berpakaian mentereng, dikawal tiga orang laki-laki tinggi besar yang membawa Kolok. Melihat mereka, Liu Cin membelalakkan matanya dan ketakutan akan tetapi dia tetap tidak mau meninggalkan penjagaannya. Laki-laki kurus itu bukan lain adalah Kepala Dusun Kui-cun di situ dan tiga orang itu adalah para pengawal atau tukang pukulnya. Pada waktu itu, setiap orang kepala dusun berlagak seolah-olah seorang raja kecil di desanya. Dia merasa sebagai orang yang paling berkuasa di dusun itu, segala kehendaknya merupakan hukum bagi para penduduk. Memang banyak kepala dusun yang bijaksana dan menjadi pelindung bagi rakyat di dusunnya, akan tetapi tidak kurang banyaknya kepala dusun yang berlagak sebagai raja! Kepala Dusun Kui-cun ini pun merupakan seorang di antaranya. Dengan adanya tiga orang, pengawal yang pandai ilmu silat dan ber tubuh kuat, maka tidak ada seorang pun di dusun itu yang berani menentang semua kehendaknya. Ketika kedua orang tua Liu Cin tewas dalam kekacauan ketika terjadi perang dan Liu Cin menjadi yatim piatu, Lurah Dusun Kui-cun itu berlagak baik budi dengan menampung nak itu dan diberi pekerjaan. Akan tetapi sesungguhnya dia hanya memeras tenaga anak itu, disuruh menggemba kerbau, mengurus semua ternaknya, membersihkan kandang dan hampir tidak pernah menganggur. Dan semua itu hanya untuk memperoleh semangkok nasi. Bahkan pakaian yang dipakai Liu Cin juga butut dan bertambal karena dia tidak diberi pakaian pengganti lain.

Pada pagi hari itu, Lurah Ci yang dikawal tiga orang tukang pukulnya keluar dari dusun untuk memeriksa tanaman sawahnya yang luas. Akan tetapi ketika tiba di luar dusun, dia melihat tiga ekor kerbaunya yang gemuk-gemuk itu berkeliaran seorang diri dan dia tidak melihat adanya Liu Cin yang ditugaskan menggembala kerbau-kerbau itu. Marahlah Lurah Ci dan dia lalu mencari anak itu. Ketika dilihatnya anak itu sedang duduk di bawah pohon, di dekat seorang wesio yang duduk bersila, kemarahannya memuncak.

"Bocah jahanam!" bentaknya sambil melangkah menghampiri, diikuti tiga orang tukang pukulnya. "Engkau gentong nasi tak mengenal budi! .Tiap hari makan akan tetapi disuruh menggembala kerbau malah bermain-main di sini!"

"Chung-cu (Lurah)........... Lo-ya (Tuan).......... saya tidak main-main, saya sedang menjaga Losuhu yang sedang bersamadhi ini. Kerbau-kerbau itu sedang makan rumput, sebentar akan kumandikan di sungai."

"Cerewet! Siapa yang memberimu makan? Aku atau Hwesio Gundul ini?" bentak Sang Lurah dan dia lalu menggerakkan kakinya.

"Bukkk..........!" tubuh anak itu terguling-guling. Akan tetapi dia bangkit dan segera menghampiri lagi hwesio itu dan duduk di dekatnya, menahan rasa nyeri di pipinya yang lecet karena terguling-guling tadi.

"Setan cilik!" Lurah Ci semakin marah, karena melihat Liu Cin kembali duduk dekat hwesio itu dan terutama sekali karena kakinya terasa nyeri ketika menendang anak itu tadi. Kebetulan yan dia tendang adalah tulang lutut Liu Cin sehingga kakinya kini terasa berdenyut-denyut menendang tulang yang keras.

"Hwesio ini tentu telah mempengaruhi Liu Cin sehingga anak ini menjadi berani menentangku. Hwcsio ini mungkin orang jahat yang akan mengacau dusun kita. Heh, hwesio gendut, cepat kau pergi! menyingkir dari sini!"

Akan tetapi hwesio itu tidak mempedulikannya dan tetap saja duduk melakukan siu-lian (meditasi).

"Hei, hwesio tua! Apakah engkau tuli? Pergi cepat dari sini, engkau kularang berada di sini!" kembali Lurah Ci membentak. Dia tadi menendang Liu Cin akan tetapi betapa marah pun, dia tidak berani menendang hwesio gendut itu.

"Lo-ya, saya mohon, biarlah Losuhu ini bersamadhi sejenak di sini karena dia sedang berusaha mengobati luka-lukanya." kata Liu Cin.

"Apa? Engkau membela hwesio ini? Apamu sih hwesio ini? Bocah setan, cepat pergi sana urus kerbau-kerbaunya, kalau tidak aku akan mengusir kamu!" Ketika melihat Liu Cin tetap saja duduk, lurah itu dengan marah membentak ke-ada tiga orang tukang pukulnya.

"Cepat kalian seret hwesio ini, usir dia agar pergi dari sini. Biar aku yang nenyeret anak setan ini!"

Mendengar perintah ini, tiga orang laki-laki tinggi besar itu melangkah maju, sambil tersenyum mengejek mereka mendekati Ceng In Hosiang. Dengan kasar dua orang di antara mereka memegang lengan Ceng In Hosiang, seorang memegang lengan kanan dan orang kedua memegang lengan kiri.

"Hayo pergi, hwesio jembel!" mereka menghardik dan mulai menarik sekuat tenaga. Akan tetapi tubuh hwesio itu sama sekali tidak bergerak! Dua orang tukang pukul itu merasa heran dan mereka mengerahkan seluruh tenaga untuk membetot dan menarik, akan tetapi makin kuat mereka menarik, semakin kokoh tubuh hwesio itu, seperti sebuah batu besar, sama. sekali tidak dapat digerakkan!

"Jangan! Jangan ganggu Losuhu ini........ Tiba-tiba Liu Cin lari dan memegai lengan seorang di antara dua tukang pukul itu dan ditarik-tariknya agar melepaskan hwesio itu.

Melihat ini, tukang pukul ketiga menjadi marah dan sekali tangannya menampar, tubuh Liu Cin terpelanting keatas. Setelah menampar Liu Cin, tukang pukul itu yang marah melihat dua orang rekannya belum juga mampu menarik hwesio gendut itu, cepat menghampiri dan berkata.

"Biar kutendang dia menggelinding dari sini!" Dari belakang tubuh hwesio itu, kakinya menendang.

"Bukkk!" Akan tetapi kakinya seperti menendang sebuah karung penuh beras Sama sekali tubuh itu tidak bergerak sedikit pun, apalagi menggelinding seperti yang dikatakan tukang pukul itu. Dia merasa penasaran sekali dan kembali dia menendangi punggung hwesio itu bertubi-tubi.

"Bukkk-bukkk-bukkk..........!"

Liu Cin yang sudah bangkit, melupakan rasa nyeri di pipinya dan dia lari menghampiri tukang pukul yang menendangi punggung hwesio itu, lalu memegang lengannya dan menarik-nariknya.

"Jangan! Jangan tendangi Losuhu ini! Kasihan, dia sudah terluka, dia sakit.........!!"

Tukang pukul yang menendang-nendangi punggung hwesio itu menjadi semakin marah. Dia merasa heran, penasaran dan malu sekali bahwa tendangannya yang bertubi-tubi seolah tak dirasakan sama sekali oleh hwesio itu, sebaliknya kaki-kirinya menjadi nyeri dan sepatunya pecah-pecah, kakinya bengkak-bengkak. Maka, melihat anak itu menarik-nariknya, dia mengalihkan sasaran tendangannya.

"Bocah setan, kalau dia tidak boleh ditendang, engkau yang akan kutendang1" Dan dia mengayun kakinya, dengan seayalnya menendang ke arah perut Liu Cin! Kalau tendangan itu mengenai perut anak itu, dapat menyebabkan kematiannya.

"Wuuuttt....... krekkkkk!!" Adouuww..........!" Si penendang itu terpelanting, mencoba bangkit, berloncat-loncatan dengan sila kaki, jatuh lagi dan menangis mengaduh-aduh sambil memegangi kaki kanannya yang tadi menendang ke arah Lui Cin. Kiranya sebelum kaki itu mengenai perut Liu Cin, ada toya menyambar dan menyambut tulang kering kaki itu sehingga tulang kaki itu patah-patah!

Lurah Ci yang tidak tahu apa yang terjadi, mengira Liu Cin mengguna batu atau apa menyerang tukang pukulnya. Dia memaki dan menangkap lengan Liu Cin.

Pada saat itu, Ceng In Hosiang telah tadi menggunakan tangan kiri yang direnggut lepas dari tukang pukul yang memeganginya dan menggerak toya untuk memukul kaki tukang pukul yang menendang Liu Cin, kini setelah lengan kirinya ditangkap lagi, cepat menggerakan kedua lengannya sehingga dua orang tukang pukul yang memegang kedua lengannya itu terbawa dan saling bertumbukan.

"Desssss.........!!" Dua orang itu berteriak lalu roboh pingsan setelah kepala mereka saling beradu sehingga agaknya mereka berdua menderita gegar otak! Sementara itu, ketika Lurah Ci menagkap kedua lengan Liu Cin, anak itu ronta-ronta, akan tetapi tentu saja dia kalah kuat dan tidak mampu melepaskan keduua lengannya. Biasanya, Liu Cin tidak berani bahkan takut sekali terhadap kepala dusun ini, karena tidak pernah ada yang membelanya. Akan tetapi sekarang, melihat ada hwesio luar biasa membelanya dan merobohkan tiga orang tukang pukul, rasa takutnya seketika menghilang dan dia cepat mendekatkan mukanya dan menggigit tangan kanan Lurah Ci yang memegangnya, menggigit sekuat tenaga.

"Waduhhhhh..........!" Lurah Ci berteriak kesakitan sehingga terpaksa dia melepaskan pegangannya. Melihat kulit tangannya bekas tergigit dan berdarah, dia semakin marah.

"Bocah setan...........!" Dia memaki dan menghampiri Liu Cin dengan muka beringas dan kedua lengan dikembangkan, kedua tangan seperti hendak mencekik anak itu.

Melihat ini Lui Cin lalu berlari memapaki dan menyeruduk ke arah perut Lurah Ci.

“Bukkk............. bresss........!" Diseruduk perutnya, Lurah Ci yang sama sekali tidak pernah mengira anak yang biasanya menurut itu berani melakukan hal itu, terjengkang roboh! Dia memaki-maki merangkak bangkit, lalu mencabut pedang yang selalu tergantung di pinggangnya, pedang yang biasanya dia pamerkan bagai pedang pusaka yang keramat! lalu menghampiri Liu Cin dengan penuh kemarahan, dengan pedang terangkat. Tentu saja anak itu merasa tidak berdaya, akan tetapi dia tidak mau memperlihatkan rasa takut dan hanya berdiri memandang lurah itu dengan sepasang mata bersinar.

Pada saat Lurah Ci membacokkan pedangnya, tiba-tiba ada dua benda kecil menyambar dan tepat mengenai kedua kakinya, di bawah lutut.

"Tuk! Tuk!" Lurah Ci menjerit, pedangnya terlepas dari tangannya dan diapun roboh terguling, mengaduh-aduh dan kedua tangannya sibuk meraba kedua kakinya. Ternyata tulang kering di bawah betisnya patah terkena sambaran dua buah batu yang tadi dilontarkan Ceng Hosiang!

Lurah Ci dan tiga orang tukang pukulnya, setelah dua orang yang geger otak tadi siuman, kini hanya mengaduh-aduh. Bahkan dua orang yang kepala diadu tadi menangis seperti anak kecil agaknya gegar otak membuat mereka bersikap aneh. Ceng In Hosiang masih duduk bersila dan kini dia saling pandang dengan Lui Cin. Karena ingin mengetahui watak anak itu, Ceng In Hosiang berkata pada Liu Cin, "Lui

Cin, orang-orang ia sudah banyak menyusahkanmu, sekaran engkau boleh melakukan apa saja sesukamu terhadap mereka. Kini engkau mempunyai kesempatan untuk membalas dendam. Lakukanlah sesukamu!"

Liu Cin memandang kepada empat orang itu satu demi satu, kemudian berkata. "Loya, Lurah Kiu-cun dan kalian! bertiga Paman yang menjadi pengawalnya, sekali ini kalian mendapatkan pelajaran dari Losuhu ini. Dia masih bersikap, lunak dan mengampuni kalian berempat, akan tetapi kalau lain kali kalian masih kejam dan sewenang-wenang terhadap penduduk dusun, pasti Losuhu ini akan datang lagi dan menghancurkan kepala kalian, bukan hanya kaki kalian!"

Melihat anak itu hanya mengeluarkan peringatan ini dan sama sekali tidak membalas dendam, Ceng In Hosiang merasa kagum dan juga girang sekali.

"Liu Cin, sekarang engkau bebas dari ancaman mereka. Engkau sekarang boleh pergi sesuka hatimu." katanya.

Tiba-tiba Liu Cin berlari menghampiri hwesio itu dan menjatuhkan diri berlutut di depannya. "Losuhu, saya sudah tidak mempunyai keluarga, tidak mempunyai rumah, ke mana saya harus pergi? Lo-suhu, perkenankanlah saya untuk ikut dengan Losuhu saja, biar saya dapat membantu dan merawat Losuhu yang sedang sakit."

"Omitohud!" Ceng In Hosiang berseru akan tetapi di dalam hatinya dia merasa senang sekali. Dia telah berhasil mengobati luka dalam tubuhnya dan dia memang ingin sekali mengangkat bocah ini menjadi muridnya. Selama ini dia belum pernah mempunyai murid dan begitu bertemu dengan anak itu, timbul keinginannya untuk mengambilnya sebagai murid, apalagi melihat sifat-sifat yang baik dipunyai Liu Cin. Juga anak yatim piatu dan sekarang malah sudah mohon sendiri untuk menjadi muridnya.

"Anak baik, tahukah engkau bahwa menjadi muridku bukan merupakan kehidupan yang enak bagimu? Selain pinceng miskin tidak memiliki apa-apa, juga engkau akan melakukan perjalanan jauh yang amat sukar dan berat, selain itu engkau harus pula tekun berlatih dan hal ini pun amat berat dan tidak menyenangkan."

"Losuhu, betapa berat pun, saya akan melaksanakan dengan senang hati. Saya tidak mungkin dapat hidup seperti yang sudah-sudah menjadi sapi perahan di rumah kepala dusun dan menerima penghinaan setiap hari dari semua orang. Kalau Losuhu tidak sudi menerima saya sebagai murid atau pelayan, saya akan pergi ke mana saya, asalkan tidak harus hidup di dusun ini."

Ceng In Hosiang masih ingin menguji watak anak itu. "Omitohud, agaknya lebih baik kalau engkau pergi ke mana pun engkau kehendaki, Liu Cin. Pinceng helum dapat menerimamu sebagai murid."

Mendengar ini, wajah Liu Cin berubah pucat dan dia lalu bangkit berdiri dan lari sambil menahan isak tangis karena kekecewaannya. Ceng In Hosiang mengikutinya dengan pandang mata, kemudian menghela napas panjang dan dia pun bangkit berdiri. Dia memandang kepada lurah Ci yang masih merintih-rintih tidak mampu bangkit berdiri, lalu mengambil sebungkus obat dari saku jubahnya.

"Kalian ini orang-orang berhati kejamdan jahat. Ancaman Liu Cin tadi bukan gertak kosong belaka. Kalau engkau sebagai lurah dan tiga orang kaki tanganmu ini tidak mengubah watak kalian dan masih bersikap kejam dan sewenang-wenang terhadap rakyat dusun, pinceng pasti akan datang memberi hukuman seperti yang dikatakan anak tadi. Pakai obat luar ini dan kembalilah ke jalan benar!" Dia melemparkan bungkusan obat itu kepada Lurah Ci, kemudian sekali berkelebat, tubuhnya lenyap dari situ. Lurah Ci dan tiga orang tukang pukulnya terkejut dan maklum bahwa mereka tadi berhadapan dengan seorang hwesio yan amat sakti. Mereka menjadi ketakutan dan sejak hari itu, mereka benar-benar bertobat dan mulai mengubah sikap dan watak mereka.

Liu Cin berlari secepatnya meninggalkan tempat itu. Dia berlari terus sampai napasnya terengah-engah dan akhirnya saking lelah dan kehabisan napas, tubuhnya tidak kuat lagi bertahan dan di terguling roboh. Dia menelungkup di atas tanah berumput. Tubuhnya berdenyut-denyut, lelah bercampur lapar dan haus ditambah rasa nyeri bekas tendanga Lurah Ci dan tamparan tukang pukul tadi. Akan tetapi perasaan campur aduk itu kini terasa nyaman setelah dia menelungkup di atas tanah. Tubuhnya terasa sejuk terkena rumput-rumput yang gemuk dan basah bekas embun, dan alangkah harumnya bau tanah dan rumput. Ah, dia tak ingin bangun lagi, biarlah dialah dia rebah begini selamanya! Liu Cin memejamkan matanya, akan tetapi dia kini membayangkan wajah hwesio tua yang telah menolongnya, membayangkan penolakan hwesio itu kepalanya. Tak terasa lagi kedua matanya mencucurkan air mata karena kecewa dan kesal. Apa yang dapat dia lakukan? Ke mana dia akan pergi? Apa yang akan dimakannya untuk menghentikan rontaan dalam perutnya yang lapar? Apakah tidak lebih baik kalau dia mati saja menyusul ayah ibunya? Tiba-tiba dia teringat beberapa tahun yang lalu ketika seorang tetangga mati menggantung diri karena putus asa telah bertahun-tahun menderita sakit berat. Ayahnya dahulu berkata bahwa bunuh diri merupakan perbuatan seorang pengecut yang berdosa besar! Selagi hidup tidak boleh putus asa, harus berdaya upaya, berikhtiar untuk mengatasi semua kesulitan dalam kehidupan!

Teringat akan ini, Liu Cin bangkit duduk, memaki diri sendiri yang tadi putus asa dan ingin mati saja. Dia menoleh ke kanan kiri dan melihat tumbuh-tumbuhan sayur yang dapat dimakan. walaupun biasanya sayur itu dimasak dan diberi bumbu lebih dulu. Dia bangkit dan memetik daun yang muda lalu memakannya. Tidak selezat kalau dimasak dan dibumbui, akan tetapi setidaknya dapat dimakan dan mengurangi rasa perih lambungnya.

Dia berjalan lagi, tak pernah berhenti dan pada sore hari itu dia tiba di tepi sungai yang amat lebar. Sungai Ya ce! Dia pernah mendengar cerita ayah tentang sungai yang amat luas ini sekarang baru dia berhadapan dengan sungai itu. Akan tetapi dia menjadi bingung. Perjalanannya terhalang sungai yang demikian lebarnya. Akan tetapi, dia berkata kepada dirinya sendiri, andaika ada perahu penyeberangan, dia pun tidak mampu membayar biaya penyeberangan. Lagi pula, menyeberang pun dia hendak pergi ke manakah?

Berpikir demikian, Liu Cin lalu menyusuri pantai sungai itu menuju ke kiri, ke arah Barat. Akan tetapi baru beberapa li (mil) dia berjalan, kakinya sudah tidak kuat

melangkah lagi dan dia pun menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon, merebahkan badan di atas rumput tebal tian tertidur saking lelahnya.

Liu Cin tertidur setengah pingsan sampai lama dan ketika akhirnya dia terbangun, dia melihat kegelapan menyelimutinya sehingga sejenak dia menjadi panik. Digosok-gosoknya kedua matanya yang tidak dapat melihat apa-apa, dengan hati takut dia mengira bahwa kedua matanya telah menjadi buta! Akan tetapi ketika dia mengarahkan pandang matanya ke atas, dia melihat bintang-bintang bertaburan di langit, maka tahulah dia bahwa hari telah menjadi malam. Hatinya merasa lega. Dia tidak buta, dan ternyata dia telah tertidur sampai malam.

Kesunyian malam yang diisi musik lembut dari bunyi jengkerik dan belalang, membuat suasana menjadi seram. Dia teringat akan dongeng tentang setan dan hantu, maka Lui Cin mulai menggigil. Kemudian dia menyadari bahwa dia menggigil bukan hanya karena rasa takut melainkan karena hawa malam yang amat dingin. Dia pun teringat akan binatang binatang malam yang buas. Siapa tahu di tempat sunyi ini terdapat binatang buas. Teringat akan ini, Liu Cin lalu memanjat pohon besar itu dan duduk di atas cabang, tinggi diatas pohon. Dia tidak boleh tidur, dia akan bergadang semalam suntuk karena kalau dia tertidur, ada bahayanya dia akan terjatuh. Dia duduk di antara ranting dan cabang, daun-daun pohon itu dan semakin larut malam hawanya semakin dingin. Rasa takut semakin mencengkeram hati Liu Cin sehingga dia menggigil dan merangkul batang yang menjulang di depannya seolah mencari perlindungan.

Teringat akan semua cerita yang pernah didengarnya tentang hantu-hantu mendatangkan perasaan ngeri dan takut dan orang yang ketakutan selalu membayangkan hal-hal menyeramkan yang belum terjadi. Pendengaran yang terpengaruh rasa takut membuat apa pun yang didengarnya menjadi seram bunyinya. Bunyi binatang malam yang tadinya terdengar merdu dan lembut, kini berubah Menjadi seperti suara iblis menjerit-jerit. suara gemersik air terdengar seperti para setan dan hantu sedang bercakap-cakap dan berbisik-bisik, membicarakan dirinya! Juga pandang mata terpengaruh, bayangan-bayangan kini membentuk gambaran-gambaran mengerikan, seperti gambaran, hantu-hantu, apalagi karena bayangan itu bergerak-gerak oleh angin, bahaya yang datang dari binatang-binatang hanya remang-remang sehingga segala sesuatu tampak menakutkan, Bahkan erasaan badan juga terpengaruh rasa takut. Ketika ada beberapa ekor semut merayap ke kakinya, Liu Cin hampir menjerit dan menepuk-nepuk kaki itu, sama sekali tidak ingat akan semut karena dia membayangkan bahwa itu adalah jari-jari hantu yang menggerayangi kakinya.

"Losuhu........!" Dia mengeluh. Dahulu, kalau dia merasa sedih dan bingung, hati dan mulutnya selalu mengeluh dan menyebut nama ayah ibunya yang sudah tiada. Akan tetapi sekarang tiba-tiba di teringat akan hwesio yang pernah menolongnya itu dan otomatis mulutny menyebut hwesio itu.

Tiba-tiba telinganya mendengar bunyi berdesir kuat dan matanya melihat bayangan putih-putih melayang dari pohon di depan ke arah pohon di mana di berada! Bayangan putih itu kemudian hinggap di atas ujung cabang, hanya sekitar dua

tombak jauhnya. Cabang itu bergoyang-goyang sehingga tubuhnya pun ikut bergoyang. Liu Cin ketakutan setengah mati dan dia merangkul kuat kuat cabang di depannya agar jangan jatuh karena pingsan. Kemudian terdengar suara dari arah bayangan putih itu.

"Liu Cin...........!" Suara itu memanggil dan suaranya terdengar demikian menyeramkan, bukan seperti suara manusiai demikian parau, dalam, dan mendatangkan hawa dingin.

"Liu Cin, jadilah muridku dan engkau akan menjadi Hantu yang sakti, tidak adalagi yang mengganggumu, bahkan engkau boleh mencuri apa saja yang kau sukai, boleh membunuh dan menyiksa siapa saja yang kau benci. Engkau akan hidup senang! Hayo, katakan bahwa engkau mau menjadi muridku, ha-ha-ha !"

Setan, dia setan, pikir Liu Cin yang hampir pingsan saking takutnya. Dia Raja setan! Akan tetapi dia tidak mau mencuri, apalagi membunuh. Dia tidak mau menjadi hantu yang menakutkan orang. dia tidak berani menjawab, hanya mengelengkan kepalanya kuat-kuat!

Dengan mata terbelalak Liu Cin melihat betapa tiba-tiba bayangan putih itu melayang dan terdengar suara tawanya yang menyeramkan. Bayangkan itu hinggap di puncak pohon dan terdengar lagi uaranya
.
"Liu Cin, besok pagi engkau turunlah dari sini, berlututlah di depan pohon ini sebagai muridku! Engkau akan kuberi banyak emas dan juga kesaktian. Kalau engkau tidak mau melakukannya, kau akan kubunuh!" Kemudian terdengar lagi suara tawa dan bayangan itu berkelebat lenyap.

Liu Cin semakin ketakutan. Apalagi mengingat bahwa kalau besok dia tidak mau berlutut pada pohon ini mengaku murid, dia akan dibunuh! Berlutut pada pohon ini? Kalau begitu, yang muncul tadi tentulah Hantu Pohon ini! Ingin sekali dia turun dari pohon dan melarikan diri, akan tetapi saking takutnya kedua kakinya terasa lumpuh dan tak dapat digerakkan.

"Losuhu............. Losuhu, tolonglah saya. .... Liu Cin merintih perlahan. Setelah dia beberapa kali menyebut hwesio penolongnya itu, degup jantungnya agak tenang dan dia dapat menggerakkan kaki tangannya. Dengan hati-hati dan perlan-lahan seolah-olah takut kalau kalau Hantu Pohon terbangun dan melihat niatnya melarikan diri, dia mulai menuruni pohon itu. Akhirnya dia dapat turun dan berdiri di atas tanah. Lalu, tanpa menoleh lagi dia segera lari sekuatnya.

Akan tetapi baru beberapa langkai dia lari, tiba-tiba berkelebat bayangar putih yang menghadang di depannya dan suara yang menyeramkan itu memanggil. "Liu Cin........!"
Saking kaget dan takutnya karena dia yakin bahwa itu tentulah Setan Penjaga Pohon yang menghadangnya, Liu Cin jatuh terjerembab di atas tanah, menelungkup, menyembunyikan mukanya di antara rumput-rumput dan tubuhnya menggigil, mulutnya tanpa disadarinya berseru, "Losuhu, tolooonggggg......!" Dan dia pun pingsan!

Ceng In Hosiang yang gemuk pendek itu tertawa senang. Dia menghampiri, membungkuk lalu mengangkat tubuh Liu Cin yang pingsan, memanggulnya dan dia lari dengan cepatnya.

"Ha-ha-ha, anak baik! Muridku yang baik...........!"

Sejak saat itu, Liu Cin menjadi murid Ceng In Hosiang yang semalam sengaja menguji anak itu. Ternyata Liu Cin tidak terpikat oleh harta dan kesaktian dari iblis yang harus dia gunakan untuk melakukan kejahatan. Pada dasarnya, anak itu memiliki bakat dan watak yang baik.

ooOOoo

Lima tahun cepat sekali lewat sejak Si Han Lin menjadi murid Thai Kek Siansu di Puncak Cemara, sebuah di antara puncak-puncak di Pegunungan Cin-ling san. Waktu memang akan melesat bagaikan tatit kalau tidak diperhatikan. Juga Sang Waktu amat perkasa, segala sesu dilahapnya .sehingga akhirnya semua a' tunduk dan menyerah kalah.

Selama lima tahun, Si Han Lin y dulu berusia sepuluh tahun ketika diba Thai Kek Siansu, telah menerima pendidikan yang dipelajari dan dilatih! dengan tekun. Anak ini memang cerdas dan tahu diri, rajin sekali sehingga gurunya merasa senang. Dia mendapat latihan dasar-dasar ilmu silat. Juga Thai Siansu mengajarkan ilmu sastra sehingga Han Lin bukan saja pandai membaca menulis, bahkan dia dapat membaca kitab-kitab kuno, filsafat-filsafat para arif bijaksana di jaman dahulu, bahkan pandai pula menuliskan huruf indah dan merangkai kata-kata menjadi sajak.

Setelah kini hidup terbebas dari tekanan-tekanan, muncullah watak aseli Han Lin, yaitu watak yang gembira dan suka humor, lincah jenaka. Hal ini tidak dilarang oleh Thai Kek Siansu karena kakek itu selalu mengingatkan muridnya bahwa hidup ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kasih. Anugerah itu haruslah dinikmati dan disyukuri, bukan hanya di mulut dan dalam pikiran, namun kalau orang merasa bersyukur dan bahagia, sudah tentu hal itu mendatangkan kegembiraan dan gairah hidup. Kegembiraan dan gairah hidup inilah yang membuat seseorang, terutama yang masih muda, menjadi lincah jenaka dan suka bercanda. Segala sesuatu atau segala
peristiwa diterima dengan hati yang selalu bersyukur dan memuji keagungan dan kemurahan Tuhan, dipandang dari sudut yang selalu cerah.

Setelah kini berusia lima belas tahun, mulailah Thai Kek Siansu bicara tentang kehidupan, membuka mata batin muridnya agar melihat kenyataan-kenyataan dalam hidup. Han Lin juga mulai mengajukan banyak pertanyaan akan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kepada gurunya. Karena dia sering turun gunung untuk menjual hasil tanaman rempah-rempah bahan obat yang mereka tanam di puncak, kemudian pendapatan penjualan itu dibelikan segala kebutuhan hiduf mereka, bahan makanan dan pakaian maka Han Lin mendapat banyak kesempatan untuk melihat kehidupan manusia di dusun-dusun yang terdapat di kaki Pegunungan Cin-ling-san.

Pada suatu pagi, Han Lin berlatil silat tangan kosong di dalam taman di belakang pondok. Setelah dia berada di puncak sebagai murid Thai Kek Siansu anak ini membantu gurunya menanan sayur mayur dan rempah-rempah bahan obat, juga dia membuat sebuah taman bunga. Dengan gerakan yang lembut dari indah Han Lin berlatih silat. Dia hanys mengenakan celana tanpa baju. Tubuhnya yang tegap walaupun kurus tampak berkilau oleh keringat karena dia telah berlatih silat sejak fajar menyingsing tadi.

Setiap kali berlatih silat, Han Lin selalu ingat akan ucapan gurunya tentang Ilmu silat. "Ilmu silat adalah perpaduan antara keindahan dan kesehatan. Keindahan seni tari, keindahan gerak seni bela diri, kesehatan jasmani dan kesehatan rohani. Tanpa adanya empat unsur itu, Ilmu silat akan menjadi buruk, kasar dan condong mengarah perbuatan jahat dan sesat."

Han Lin selalu teringat akan ucapan mi, maka kalau dia berlatih ilmu silat, ke empat unsur itu seolah menyatu dalam dirinya. Dia selalu bergerak dengan lembut dan indah namun di balik keindahan itu terdapat pertahanan atau perlindungan diri yang kuat. Tubuhnya terasa segar dan sehat, dan jiwanya tenang tenteram penuh damai karena pikiran atau lengkapnya, hati akal pikirannya bagaikan air telaga yang dalam, diam tidak terdapat banyak keriput yang dapat menimbulkan gelombang.

Tiba-tiba terdengar bunyi pekik burung rajawali. Han Lin menghentikan latihannya dan sambil menengadah memandang burung raksasa itu melayang turun, dia berseru.

"Tiauw-ko (Kakak Rajawali)! Turunlah, mari kita berlatih sebentar!"

Burung rajawali itu menukik tu dan hinggap di depan Han Lin. Han Lin telah menjadi seorang pemuda remaja berusia lima belas tahun yang bertubuh tegap dan berwajah tampan dan manis. Kulitnya agak gelap karena dia banyak bekerja di ladang dan tempat terbuka setiap hari mandi cahaya matahari.

Burung rajawali itu adalah seekor burung yang langka, amat besar dan memiliki kekuatan yang hebat. Seekor harimau pun tidak berdaya melawannya. Kedua kakinya memiliki cakar yang tajam melengkung runcing seperti baja, juga paruhnya amat kuat, mampu beradu dengan senjata terbuat dari baja yang ampuh tanpa menjadi rusak. Kedua macam senjata ini masih ditambah denga kibasan kedua sayapnya yang amat kuat dan mampu meremukkan batu gunung. Selain itu, gerakannya juga amat cepat apalagi karena dia memiliki sayap yang kuat sehingga dia mampu berkelebat seperti seekor burung kecil yang gesit.

Mendengar ajakan Han Lin, rajawali itu lalu mengembangkan sepasang sayapnya, menegakkan kepalanya seolah-olah dia sudah siap memasang kuda-kuda untuk melayani Han Lin berlatih dan bertanding!

Han Lin tertawa. "Ha-ha, Tiauw-ko, engkau sekarang menjadi sombong, ya? Aku memang selalu kalah kalau latihan bertanding denganmu dan agaknya engkau mulai sombong dan memandang ringan padaku! Akan tetapi hati-hati kau sekali ni, Tiauw-ko. Aku mungkin dapat mengalahkanmu!"

Rajawali itu menggelengkan kepalanya seolah tidak percaya dan dia mengeluarkan suara lirih yang nadanya seperti mentertawakan Han Lin. Memang sejak kecil Han Lin selalu bermain-main dengan rajawali itu, setelah dia mulai kuat, dia pun berlatih silat melawannya. Akan tetapi dia selalu kalah. Rajawali itu amat sayang kepadanya, maka belum pernah melukainya dan kalau mengalahkannya, hanya membuat Han Lin jatuh bangun!

Melihat sikap burung itu, kembali Han Lin tertawa. Dia sudah mulai dapat mempelajari dan mengenal cara buru itu menyerang dan menjatuhkannya. Dan mencatat semua itu dan makin lama-makin dapat memperpanjang waktu pertandingan sebelum akhirnya dia dikalakan.

"Nah, awas sambut seranganku ini!” katanya dan dia mulai menyerang dengan pukulan tangan kiri ke arah pangkal leher rajawali, disusul dorongan tangan kanan ke arah dada. Rajawali itu miringkan tubuhnya sehingga pukulan ke arah lehernya luput dan sayap kirinya menangkis dorongan tangan kanan Han Lin.

"Bukkk!" Han Lin terpental akan tetapi dengan memutar tubuh dia mematahkan tenaga dorongan tangkisan sayap yang kuat itu dan tiba-tiba kakinya menendang, susul menyusul dengan kedua kakinya. Kini rajawali itu menangkis dan mengelak sambil mundur karena serangan Han Lin datang bertubi-tubi. Burung itu mencoba untuk balas menyerang dengan totokan paruhnya dan kibasan kedua sayapnya. Akan tetapi dengan amat gesit Han Lin melangkah berputar-putar dengan gerakan langkah Jiauw-pouw-poai sin sehingga dia selalu dapat mengelelak dan membalas dengan serangan gencar!

Pertandingan berlangsung dengan hebatnya. Makin lama, gerakan mereka semakin cepat dan kini hawa pukul atau serangan mereka mendatangkan angin yang membuat pohon-pohon dekat situ seperti dilanda angin ribut.

“Ha-ha, Tiauw-ko, sekali ini engkau kalah!" Han Lin mendesak terus. Akan tetapi tiba-tiba burung itu mengeluarkan suara lalu tubuhnya melayang ke atas dan dari atas dia mulai menyerang Han Lin!

Han Lin melawan sekuat kemampuannya. Akan tetapi sekarang keadaannya berbalik. Han Lin mulai terdesak karena kalau dia hanya menggunakan empat senjata, yaitu sepasang tangan dan sepasang kakinya, rajawali itu menggunakan lima senjata, yaitu, sepasang cakar, sepasang sayap, dan sebuah paruhnya! Repotlah Han Lin harus menghadapi serangan bertubi-tubi dari atas itu dan lebih payah lagi, kini dia sama sekali tidak dapat memanfaatkan kedua kakinya untuk menyerang karena rajawali itu berada di atasnya. Terpaksa dia hanya mengelak dan menangkis saja dan akhirnya, sebuah kebutan sayap mengenai pundaknya, membuat dia terpelanting dan ter guling-guling!

"Ark! Ark! Rajawali itu bersuara di turun hinggap di dekat Han Lin, mengunakan kepalanya untuk membantu pemuda itu bangkit berdiri. Han Lin bermandikan keringatnya, akan tetapi dtt tersenyum dan merangkul leher rajawali itu.

"Baiklah, aku mengaku kalah, Tiauw-ko, akan tetapi lain kali engkau berhati-hatilah terhadapku!"

Tiba-tiba rajawali itu mendekam dan mengangguk-anggukkan kepala ke suatu arah. Maklumlah Han Lin bahwa itu pertanda bahwa gurunya sudah muncul. Memang rajawali memiliki penglihatan dan pendengaran yang amat peka sehingg dapat mengetahui lebih dulu akan kedatangan Thai Kek Siansu.

Han Lin membalikkan tubuhnya lalu memberi hormat dengan berlutut. "Suhu........."

"Bangkitlah.dan mari duduk di bangku itu, Han Lin." kata Thai Kek Siansu. Han lin bangkit, lalu mengenakan bajunya dan mendahului suhunya menghampiri bangku dan dibersihkannya bangku itu dengan sapu tangannya sebelum gurunya duduk. Setelah mereka duduk di sebuah bangku panjang, Thai Kek Siansu mengamati muridnya dan dia berkata lembut.

"Han Lin, apakah yang ingin kau tanyakan pagi ini?"

"Banyak, Suhu. Akan tetapi teecu (murid) mohon Suhu suka menjelaskan, mengapa sejak kecil teecu dibiasakan untuk mengajukan pertanyaan kepada Suhu setiap seminggu sekali?"

"Karena orang mempelajari kehidupan hanya dengan bertanya, Han Lin. Kita harus selalu waspada dan peka akan lingkungan kita, dan kita harus selalu mempertanyakan dan menyelidiki segala hal yang belum kita mengerti benar. Hanya dengan kewaspadaan dan pertanyaan, penyelidikan, kita akan menjadi mengerti akan makna kehidupan ini. Siapa suka bertanya, dia akan bertambah pengertian. Yang tidak mau bertanya hanya orang yang sombong dan merasa pintar sendiri yang begitu sudah pasti tidak akan mendapatkan kemajuan dalam kewaspadaa nya. Nah, sekarang, apa yang ingin kau tanyakan? Engkau sekarang sudah mulai dewasa, tentu pertanyaanmu juga lebih dewasa lagi."

"Suhu, ketika teecu memperhatikan kehidupan orang-orang di dusun dan kota teecu melihat betapa banyaknya orang yang menderita kesengsaraan. Banyak wajah yang tampak keruh, di mana-mana orang mengeluh tentang hidupnya yang tidak bahagia. Kebanyakan orang diliputi perasaan hidupnya dan juga khawatir, bahkan ada yang takut menghadapi kehidupan. Mengapa demikian, Suhu? Teecu sudah terbiasa selalu merasa bahagia gembira seperti yang Suhu maksudkan bahwa hidup merupakan anugerah Tuhan yang patut dinikmati dan disyukuri. Maka, melihat keadaan para penduduk dusun, terutama yang di kota teecu merasa heran dan juga kasihan."

"Han Lin, segala macam perasaan itu sesungguhnya muncul dari pikiran manusia sendiri. Hati akal pikiran mencintakan aku yang sesungguhnya hanya mengaku-aku dan permainan pikiran yang dikuasai nafsu, sehingga segala sesuatu berputar di sekitar si-aku itu. Kalau pikiran mengenang apa yang telah terjadi, yang merugikan aku, muncullah luka karena merasa iba diri, merasa betapa aku yang paling sengsara. Kalau hati akal pikiran membayangkan masa depan, membayangkan sesuatu yang belum terjadi, sesuatu yang tidak enak yang mungkin akan menimpaku, maka muncullah perasaan khawatir dan takut. Takut kalau-kalau aku terganggu, dirugikan atau disakiti. Kalau orang dapat menerima apa pun yang terjadi seperti apa adanya, tanpa ada penilaian dari si-aku yang selalu menilai apakah hal

itu menguntungkan atau merugikan diri sendiri, maka tidak akan ada perasaan yang dipengaruhi kepentingan si-aku yang selalu ingin benar sendiri, menang sendiri, enak sendiri."

"Lalu, bagaimana sebaiknya, Suhu?" "

“Hidup adalah saat ini, saat demi saat, yang lalu tidak perlu diingat ingat sehingga mengganggu perasaan, yang belum terjadi juga tidak ada gunanya dibayangkan. Saat inilah hidup kita, yang penting saat ini harus benar, kalau sasuai demi saat kita tidak menyimpang dan kebenaran, maka akhirnya pun pasti benar. Seperti pernah kubicarakan denganmu, Han Lin, kebenaran sejati hanya datang dengan sendirinya sebagai buah Kasih yang telah menyelimuti diri. Memikiran hal lalu dan masa mendatangi hanya memperkuat si-aku dan nafsu yang mengaku-aku itu akan merupakan lawan yang dapat menutupi Sinar Kasih."

"Kalau kita hanya menerima apa adanya, hanya pasrah kepada Tuhan, berarti kita malas dan tidak melakukan apa-apa, Suhu?"

"Tentu saja kalau ada yang berpendapat demikian, itu merupakan suatu kebodohan. Kemalasan merupakan dosa! Tuhan telah memberi semua perlengkapan, kaki tangan akal budi dan semua sarana untuk hidup, tentu saja harus dikerjakan semua itu! Tuhan telah megaruniakan tanah, air, hawa, sinar matahari, bibit padi, semua itu tidak dapat dibuat manusia dan sudah disediakan begitu saja, akan tetapi semua itu tidak akan menghasilkan makanan kalau tidak dipadukan dengan usaha kita untuk mengerjakannya. Usaha atau ikhtiar itu merupakan kewajiban kita, untuk menggunakan semua perlengkapan itu guna memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi ikhtiar tidak menjamin keberhasilan. Kita harus berikhtiar sekuat kemampuan kita, itu kewajiban hidup, namun harus pula dilandasi kepasrahan kepada Tuhan karena hanya Kekuasaan Tuhan yang menentukan dan mengatur segala sesuatu di alam maya pada ini."

Demikianlah, setelah menjadi seorang pemuda remaja, Han Lin yang oleh Thai Kek Siansu setiap minggu diharuskan mengajukan pertanyaann tentang hidup dan isi kehidupan, kini mulai mengajukan pertanyaan yang lebih berat dan berisi. Ketika masih kanak-kanak dulu, pertanyaannya pun sudah menuju kearah hal hal yang dilihatnya di dunia ini dan yang tidak dimengertinya. Misalnya tentang segala tumbuh-tumbuhan dan binatang dari mana datangnya dan siapa pembuatnya. Tentang angin, tentang awan, siapa yang mengatur semua itu. Hal-hal seperti ini dulu sebelum dia bertemu dengan Thai Kek Siansu, tidak pernah dia pikirkan, apalagi dia bicarakan dengan orang lain. Sejak kecil itu, mulailah dia dituntun oleh Thai Kek Siansu untuk menyadari akan keagungan dan kebesaran Tuhan, akan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Juga akan kemampuan manusia yang amat terbatas, bahwa tanpa anugerah Tuhan, manusia sesungguhnya tidak dapat melakukan apa pun.

Tiba-tiba rajawali yang masih mendekam tak jauh dari situ sejak tadi, seolah-olah mengerti apa yang sedang dibicarakan, bangkit berdiri dan mengeluarka suara seperti berkokok. Agaknya kepekacapannya yang luar biasa membuat dia dapat merasakan adanya sesuatu yang tidak wajar. Banyak binatang yang tidak mampu mempergunakan hati akal pikiran memiliki indera lain yang dapat merasakan apabila

ada hantu datang. Misalnya anjing yang melolong di malam hari tanpa sebab tertentu, atau ayam-ayam yang ribut berkokok bersahut-sahutan tanpa sebab tertentu. Mereka itu merasakan danya sesuatu yang tidak wajar, yang tidak dapat dirasakan manusia biasa.

Melihat sikap rajawali, Thai Kek Siansu terdiam dan memejamkan matanya. Dia adalah seorang manusia yang jiwanya telah terbuka, tidak lagi tertutup nafsu daya rendah sehingga kepekaan yang bagi orang lain sudah tertutup hawa nafsu, telah kembali dimilikinya. Setiap orang manusia, sejak dilahirkan telah disertai kepekaan seperti pada mahluk lain, dan ini dapat dibuktikan pada diri anak-anak kecil yang kepekaannya masih belum tertutup hawa nafsu. Anak-anak bayi dapat merasakan apabila terjadi sesuatu yang tidak wajar, tidak sebagaimana mestinya, apalagi yang membahayakannya. Bahkan dia dapat merasakan kasih sayang atau pun kebencian orang kepadanya. Akan tetapi makin besar, kepekaan itu semakin pudar dan menghilang, yang sebenarnya bukan menghilang, melainkan tertutup oleh nafsu-nafsu daya rendah yang mulai mempengaruhi dan menguasai dirinya.

Tiba-tiba ada angin bertiup menggoyang pohon-pohon dan Han Lin melihat betapa Thai Kek Siansu bangkit dari duduknya lalu berlutut menghadap ke timur sambil memberi hormat.

"Susiok (Paman Guru), selamat datang!"

Han Lin yang selalu menganggap gurunya sebagai panutan, melihat gurunya berlutut, cepat ikut berlutut pula di belakang gurunya. Dia tidak melihat adanya orang akan tetapi mendengar ucapan gurunya dia tahu bahwa tentu gurunya memberi hormat kepada seorang yang menjadi paman guru dari Thai Kek Siansu.

Angin datang bertiup semakin kuat dan tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan orang dan 'tahu-tahu di situ telah berdiri seorang kakek yang tubuhnya dilibat-libat kain putih. Kakek itu bertubuh tinggi kurus, lebih tinggi daripada Thai Kek Siansu, pakaiannya seperti yang dipakai Thai Kek Siansu. Melihat rambut, kumis dan jenggot panjangnya semua sudah putih, dapat diduga bahwa kakek itu tentu sudah tua sekali, sedikitnya delapan puluh tahun usianya. Sinar matanya tajam, kulitnya putih halus akan tetapi pada saat itu, sinar mata itu mengandung kemarahan dan kulit di antara dua alisnya berkerut, menandakan bahwa kakek tua renta itu sedang marah.

Kakek itu memandang kepada Thai Kek Siansu, lalu kepada Han Lin.

"Thai Kek Siansu, siapakah pemuda remaja ini?" terdengar suaranya bertanya.

"Su-siok, dia adalah Si Han Lin, murid tunggal teecu." jawab Thai Kek Siansu dengan lembut dan tenang. Kemudian dia menoleh kepada Han Lin. "Han Lin, beri hormat kepada Susiok-couw (Paman Kakek Guru) Thian Beng Siansu."

Han Lin segera memberi hormat sambil berlutut. "Susiok-couw, teecu Si Han Lin menghaturkan hormat."

Akan tetapi dengan suara mengandung kemarahan kakek itu berkata. "Thai Kek, engkau tahu bahwa aku tidak pernah mempunyai murid dan tidak pernah mengakui

cucu murid! Akan tetapi engkau telah melanggar sumpah mendiang Suheng (Kakak Seperguruan) Thian Gi Siansu Engkau telah mengambil murid, larangan utama yang telah kau langgar. Agaknya engkau mencontoh perbuatan mendiang gurumu yang tidak benar. Maka, sekarang engkau harus mencontoh pula pertanggungan jawabnya menebus kesalahan itu dengan membunuh diri! Aku hanya datang menjadi saksi pelaksanaan peraturan yang menjadi wasiat Keluarga Kok. Nah, lakukanlah penebusan dosa itu!"

Dengan sikap tenang Thai Kek Siansu berkata "Maafkan teecu. Susiok. terpaksa teecu tidak dapat melakukan perbuatan bunuh diri. Teecu tidak berani karena hal itu merupakan dosa besar."

"Siancai............!" Kakek tua renta itu berseru. "Engkau berani mengatakan bahwa bunuh diri itu dosa? Bukankah gurumu juga membunuh diri untuk menebus kesalahannya itu?"

"Suhu telah melakukan bunuh diri dan itu adalah suatu dosa besar, Susiok. Sayang ketika hal itu terjadi, teecu tidak berada di sana. Kalau teecu ada, sudah pasti teecu akan mencegahnya."

"Murid durhaka! Kau bilang memenuhi sumpah Keluarga Kok itu berdosa? Apakah melanggar larangan menerima murid yang menjadi peraturan Keluarga Kok itu bukan dosa yang lebih hebat lagi?"

"Maaf, Susiok. Menurut teecu, peraturan larangan menerima murid itu memang tidak tepat, maka teecu juga tidak menyalahkan bahwa mendiang Suhu telah menerima murid. Hanya teecu menyesal mengapa Suhu begitu patuh kepada peraturan yang keliru itu sehingga melakukan dosa besar dengan membunuh diri."

"Murid murtad! Berani engkau mencela peraturan Keluarga Kok yang suci?" setelah membentak demikian, kakek tua renta itu mendorong dengan tangan kirinya. Dari telapak tangannya itu mencuat sinar putih menghantam tubuh Thai Kek Siansu dan tubuh Thai Kek Siansu terlempar dan jatuh terguling-guling!

Melihat ini, Han Lin meloncat menghadang karena kakek tua renta itu melangkah dan mengejar Thai Kek Sians agaknya hendak menyerang lagi.

"Suslokcouw! Jangan pukul Suhu!!"

Melihat pemuda remaja itu menghadangnya, Thian Beng Siansu mengibaskan ujung kain pembalut tubuhnya sambil berseru.

"Minggir kau.........!"

Angin yang amat kuat menyambar ka arah Han Lin ketika ujung kain itu di kebutkan dan biarpun Han Lin sudah siap, mengerahkan tenaga dan bahkan mencoba untuk mengelak dengan melompat ke samping, tetap saja tubuhnya disambar angin kuat dan dia pun terlempar dan terbanting jatuh sejauh tiga tombak!

Terdengar bunyi melengking dan burung rajawali itu agaknya marah melihat Thai Kek Siansu dan Han Lin diserang kakek tua renta. Dia sudah menggerakkan sepasang

sayapnya, terbang meluncur dan menyerang Thai Beng Siansu! Akan tetapi kakek tua renta itu kembali menggerakkan ujung kain putih itu dan angin yang kuat menyambar dari samping.

"Wuuuttttt.......... bresssss........ !" Tubuh raawali yang besar itu pun terlempar dan terbanting jatuh!

Han Lin dan rajawali itu bangkit lagi dan siap menyerang kakek tua renta yang agaknya akan menghampiri Thai Kek Siansu.

"Tiauw-cu! Han Lin! Jangan kurang ajar, hentikan gerakan kalian!" Thai Kek Siansu yang sudah bangkit duduk bersila itu berseru, kemudian dia berkata kepada Thian Beng Siansu.

"Susiok, maafkan mereka berdua yang hanya ingin membela teecu."
"Hemmm, aku tidak mau melukai siapa pun. Akan tetapi engkau harus menebus dosa dan membunuh diri, Thai Kek!"

"Teecu tetap tidak berani melakukan itu, Susiok, karena hal itu merupakan dosa yang besar sekali terhadap Tuhan! Hidup mati teecu berada di tangan Tuhan, siapapun tidak berhak mengakhiri! hidup setiap orang yang menjadi wewenang Dia yang memberi hidup!"

'Murid murtad, kalau engkau tidak mau membunuh diri untuk menebus dosamu, terpaksa aku akan membinasakanmu Untuk memenuhi sumpah Keluarga Kok yang besar!" Setelah berkata demikian, dia melangkah menghampiri Thai Kek Siansu yang masih duduk bersila. Thai Kek Siansu yang duduk bersila itu meundukkan muka dan memejamkan mata, pasrah sepenuhnya kepada Tuhan untuk menerima apa yang akan terjadi dengan dirinya.

Setelah berdiri dekat Thai Kek Siansu, kakek tua renta itu menggerakkan tangan kirinya, menampar ke arah kepala Thai Kek Siansu. Tangan kiri itu memancarkan cahaya kilat yang menyambar ke arah kepala yang menunduk itu.

"Syuuuttt........... tarrr!" Kilat itu menyambar ke arah kepala Thai Kek Siansu yang menunduk, akan tetapi setelah tinggal kurang dari sejengkal sinar itu terpental! Thai Kek Siansu masih tetap menundukkan muka dengan mata terpejam, seolah tidak tahu bahwa dirinya diserang dengan pukulan maut tadi. Kakek tua renta itu terkejut dan matan terbelalak heran, seolah tidak percaya. Dia lalu menyembah dengan kedua tangan umtuk menghimpun tenaga dalan sepasang tangannya, kemudian dia menghantamkan kedua tangan itu dari kanan kiri ke arah kepala Thai Kek Siansu.

"Wuuuuutttt .... blarrrrr !" Kembali dua sinar kilat yang menyambar da kedua telapak tangan Thian Beng Siansu ke arah kepala Thai Kek Siansu, setelah dekat sekali dengan kepala itu, terpental keras sehingga tubuh kakek tua renta itu ikut terdorong ke belakang. Dia terkejut bukan main akan tetapi sebagai seorang yang memiliki tingkat ilmu yang sudah amat tinggi, dia tahu benar bahwa dia tidak akan mampu membinasakan keponakan muridnya ini. Dia tidak perlu mencoba lagi. Mukanya menjadi pucat lalu berubah merah sekali.

"Thai Kek! Murid durhaka dan sesat! Ternyata engkau telah demikian jauh tersesat sehingga engkau telah mempelajari ilmu sesat dari Iblis!"

Thai Kek Siansu membuka kedua matanya dan dia bangkit berdiri, menjura dengan membungkuk dan mengangkat kedua tangan depan dada untuk memberi hormat kepada Thian Beng Siansu, lalu menjawab dengan lembut. "Su-siok, ilmu sesat yang dari Iblis adalah ilmu yang digunakan untuk mencelakai orang lain. Ilmu yang bekerja untuk melindungi diri dan orang lain dari bencana dan kejahatan adalah ilmu dari Tuhan Yang Maha Kuasa."

Han Lin yang sejak tadi merasa penasaran akan sikap dan tindakan kakek tua renta yang dia anggap tidak pantas dan keterlaluan, juga kejam itu, tak dapat menahan dirinya lagi. Apalagi melihat gurunya tadi diserang.

"Lo-cian-pwe, saya tidak mau menyebutmu Susiok-couw karena engkau melarang adanya murid. Tidak ada murid berarti tidak ada guru dan tidak ada pula paman kakek guru. Saya melihat hal yang aneh sekali dalam peraturan hukum yang diadakan nenek moyang gurumu, yaitu Keluarga Kok seperti yang kau katakan tadi! Lucu, aneh dan tidak masuk diakal, juga tidak adil dan diadakan seenak perutnya sendiri!"

Thai Kek Siansu mengangkat alis mendengar ucapan muridnya itu, akan tetapi dia tahu benar bahwa Han Li bukan bicara sekedar untuk bersikap kurang ajar. Anak itu cerdik sekali, maka tentu dia mempunyai alasan yang kuat untuk berkata seperti itu. Dan dia pun yakin bahwa seorang yang memiliki tingkat kepandaian setinggi susioknya, yang melebihi tingkat para datuk, pasti malu dan tidak mau merendahkan martabat untuk membunuh seorang pemuda remaja. Maka dia pun hanya tersenyum saja.

"Huh, Thai Kek, engkau juga memungut seorang bocah jahat untuk menjadi muridmu! Anak muda tak sopan, mengapa engkau mengatakan ucapan jahat itu?"

"Saya tidak bicara sembarangan atau hendak bersikap kurang ajar dan jahat, Locian-pwe! Coba saja engkau renungkan. Keluarga Kok yang mulia dan terhormat itu melarang dan menyalahkan Suhu yang menerima murid, bahkan katanya tadi Su-kong (Kakek Guru) telah dipaksa bunuh diri ketika menerima Suhu sebagai murid. Akan tetapi, kenapa mereka sendiri mempunyai murid? Buktinya, nah, sekarang ada Locian-pwe dan ada Suhu, bukankah kalian berdua ini juga keturunan murid Keluarga Kok? Kalau begitu, seharusnya Keluarga Kok itu membunuh diri sendiri. Ini baru adil! Karena kalau mereka tidak pernah menerima murid, tentu tidak ada pula Suhu yang menerima saya sebagai murid. Coba Lo-cian-pwe pikir baik-baik, apakah saya ini bicara ngawur dan tidak sopan?"

Mendengar ucapan pemuda remaja dengan suara lantang dan fasih itu, Thian Beng Siansu tertegun dan tidak mampu menjawab. Sejak dulu, dia hanya menaati peraturan hukum Keluarga Kok itu tanpa berpikir atau mempertimbangkan lagi, percaya dengan membuta begitu saja.

"Han Lin, diamlah dan jangan bersikap seperti itu terhadap Susiok!" kata Thai Kek Siansu dan Han Lin cepat memberi hormat kepada suhunya.

"Baik, dan maafkan teecu, Suhu."

Thai Kek Siansu berkata kepada Thia Beng Siansu dengan sikap hormat dai suara lembut. "Susiok, semula teecu memang tidak pernah mempunyai pikiran menerima murid walaupun kematian mendiang Suhu karena bunuh diri itu masih membuat hati ini merasa penasaran. Kemudian mengingat bahwa teecu semakin tua, teecu pikir akan sia-sia belaka selama puluhan tahun teecu mempelajari semua ilmu kalau tidak dipergunakan untuk membela kebenaran dan keadilan. Karena teecu sendiri tidak ingin mencampuri urusan., manusia di dunia yang semakin kacau, maka teecu pikir sebaiknya teecu wariskan semua yang telah teecu pelajari kepada seseorang agar murid itu kelak dapat memanfaatkan semua ilmu itu. Dengan demikian maka kelak nama Keluarga Kok juga akan terangkat karena ilmu dari mereka telah bermanfaat bagi manusia di dunia. Itulah sebabnya teecu lalu mengambil Si Han Lin ini sebagai murid tunggal."

Thian Beng Siansu maklum bahwa kalau dia bersitegang, dia hanya akan membuat dirinya mendapat malu. Menggunakan kekerasan tidak mampu melukai murid keponakannya, dan berdebat kata-kata pun agaknya dia akan kalah oleh pemuda remaja yang lincah itu. Maka dia mengebutkan ujung kain putih itu seperti orang membersihkan debu dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat lenyap.

Sampai beberapa lamanya Thai Kek Siansu dan Si Han Lin berdiri diam, masih terkesan mendalam akan kemunculan kakek tua renta itu. Bahkan rajawali itu juga mendekam di atas tanah dan diam saja.

Kemudian Han Lin yang masih merasa penasaran bertanya kepada gurunya. "Suhu, apa artinya semua peristiwa tadi? Teecu tahu benar bahwa Suhu adalah seorang yang bijaksana, maka sepantasnya kalau paman-guru lebih bijaksana lagi. Akan tetapi mengapa Su-siok-couw bersikap demikian keras bahkan tega hendak membunuh Suhu?"

"Su-siok Thian Beng Siansu adalah orang yang terlalu kukuh menaati peraturan dari perguruan tanpa mempertimbangkan benar tidaknya peraturan kuno itu. Saking taatnya, maka dia pun lupa bahwa ketaatannya itu dapat saja mendorongnya untuk bertindak kejam, sebetulnya dia bukanlah seorang yang berwatak jahat, akan tetapi dia lebih tepat dikatakan lemah sehingga tidak mempunyai pendirian dan pertimbangan sendiri, hanya mengukuhi peraturan yang ada."

"Akan tetapi mengapa Keluarga Kok yang menurunkan ilmu-ilmu yang juga diwarisi Suhu sampai teecu mengeluarkarkan peraturan yang demikian aneh? Kalau mereka sendiri mempunyai murid, mengapa mereka melarang para muridnya mengajarkan kepada orang lain dan menuntut mereka bersumpah untuk bunuh diri kalau mengambil murid?"

Thian Kek Siansu menghela napas panjang. "Peraturan itu diadakan sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi ketika aku masih belum menjadi murid Suhu Mungkin aku masih kecil. Ketika kepala keluarga dari Keluarga Kok yang mendapatkan ilmu-ilmu itu mengajarkan ilmu-munya kepada seorang murid, setelah murid itu menjadi pandai dan menguasai hampir seluruh ilmu Keluarga Kok, timbul niatnya yang jahat,

yaitu hendak menjadi jago silat nomor satu di dunia. Dia menganggap bahwa dirinya hanya dapat ditandingi oleh gurunya, maka pada suatu hari dia menyerang Sang guru untuk membunuhnya. Kalau gurunya mati berarti dialah yang menjadi jagoan nomor satu! Akan tetapi dia tidak tahu bahwa gurunya masih menyimpan sebuah ilmu yang belum diajarkan kepadanya, maka ketika berkelahi, Si murid itu kalah dan tewas. Nah, sejak itulah Keluarga Kok mengadakan peraturan, melarang para murid lain untuk mengajarkan ilmu mereka kepada orang lain. Kakek gurumu tidak menyetujui peraturan itu dan diam-diam dia mengambil aku sebagai murid. Akan tetapi setelah aku tamat belajar, hal itu ketahuan sehingga Kakek Gurumu dihukum dan disuruh membunuh diri. Sekarang, Susiok-couwmu mengetahui bahwa aku mengambilmu sebagai murid, maka dia datang dengan niat untuk menghukum aku dan karena aku tidak mau membunuh diri, dia yang akan membunuhku sebagai ketaatannya kepada hukum Keluarga Kok."

"Akan tetapi tadi teecu melihat hal yang teecu tidak mengerti, Suhu. Susiok couw itu lihai bukan main sehingga bukan hanya Suhu yang tadi dibuatnya terlempar, juga teecu dan Tiauw-ko terlempar tanpa menderita luka."

"Susiokcouw-mu tidak ingin membunuh engkau dan Tiauw-cu, kalau ingin membunuh, kalian berdua tentu kini sudahi tewas."

"Akan tetapi, Suhu. Ketika dia menyerang Suhu dengan dahsyat, sehingga tangannya mengeluarkan kilat, mengapa serangannya tidak dapat mengenai tubuh Suhu dan terpental? Apakah ini berart Suhu lebih sakti daripada Susiok-couw?"

"Tidak, Han Lin. Ilmu yang dikuasa Susiok itu sudah mencapai tingkat tinggi Kalau dia menghajarku tanpa niat mem bunuh, melawan pun kiranya aku akan kalah. Akan tetapi begitu dia bermaksud" membunuhku, semua pukulannya tidak mengenai tubuhku walaupun aku sama sekali tidak melawan. Aku hanya berserah diri kepada Tuhan dan ternyata Kekuasaan Tuhan melindungiku. Kalau Kekuasaan Tuhan melindungiku dan Tuhan tidak menghendaki aku mati, jangankan hanya serangan dari Susiokcouw-mu, biarpun serangan dari seluruh alam semesta pasti tidak akan mampu membunuhku. Yang menentukan mati hidupnya seseorang adalah Tuhan sendiri."

Mulai saat itu, sejak berusia lima belas tahun, mulailah Thai Kek Siansu membimbing Han Lin untuk berserah diri kepada Kekuasaan Tuhan. Dengan penyerahan yang tulus ikhlas, lahir batin, meniadakan aku yang dibentuk oleh nafsu hati akal pikiran, maka Tuhan dengan kekuasaanNya yang tidak terbatas akan membuka semua hawa nafsu yang menutupi jiwanya sehingga jiwa itu dapat menerima Sinar Terang dari Tuhan yang membersihkan jiwa raga sehingga siap menerima kontak kembali dengan Jiwa Agung yang dari Tuhan.

ooOOoo

Si Han Lin kini telah menjadi seorang pemuda yang berusia dua puluh tahun. Selama sepuluh tahun dia tinggal di Puncak Cemara di Pegunungan Cin-ling-san bersama Thai Kek Siansu. Selama sepuluh tahun itu dia telah menimba banyak ilmu dari gurunya. Bukan hanya ilmu silat tinggi yang kini dikuasainya, melainkan juga sastra,

seni musik, dan terutama sekali kewaspadaan dan penghayatannya tentang kehidupan yang benar. Bahkan dia telah menjadi seorang manusia berbahagia yang selalu menerima bimbingan Tuhan melalui jiwa raganya yang sudah peka. Kebahagiaan ini terpancar dari wajahnya yang selalu riang, membuatnya menjadi seorang pemuda yang jenaka, lincah dan tidak pernah dipengaruhi emosi perasaan. Dalam keadaan bagaimanapun juga, dia selalu merasa berbahagia kar ena tak pernah kehilangan pegangan, tak pernah lepas hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Akan tetapi, bukan berarti bahwa dia menjadi seorang manusia istimewa. Sama sekali tidak, karena sesuai dengan petunjuk gurunya, dia hidup normal dan seperti manusia biasa dengan segala macam kelemahan dan persoalannya walaupun persolan itu hanya mempengaruhi jasmaninya belaka, hanya kulit tidak menyentuh isi. Rohaninya sama sekali tidak terpengaruh.

Han Lin yang berusia dua puluh tahun itu bertubuh tinggi tegap, tampak biasa saja walaupun di balik semua yang biasa itu terdapat sesuatu yang luar biasa. Kulit tubuhnya agak gelap namun bercahaya dan bersih, membayangkan kesehatan. Wajahnya bulat telur dengan dagu meruncing. Matanya tajam lembut namun jenaka, mulutnya yang agak kecil itu selalu tersenyum manis. Sikapnya lincah jenaka dan dia memandang dunia dengan cerah. Pakaiannya bersih namun sederhana.

Pada pagi hari itu, Thai Kek Siansu yang kini berusia sekitar enam puluh tahun dan duduk bersila di atas batu di depan pondok, memanggilnya. Han Lin menghadap dan berlutut di depan guru nya. Di antara guru dan murid ini terdapat hubungan batin yang amat erat seperti ayah dan puteranya sendiri.

"Han Lin, aku memanggilmu karena ada sebuah tugas yang kuharap engka dapat melakukannya."

“Teecu siap melakukan semua perintah Suhu!" kata Han Lin dengan girang karena setiap perintah gurunya memberi semangat kepadanya karena itu berarti bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Dia tahu bahwa kalau gurunya memerintahkan sesuatu, pasti bukan untuk kepentingan gurunya, melainkan untuk kepentingan! orang lain.

"Han Lin, di negara yang luas ini terdapat banyak sekali orang yang memiliki ilmu silat yang tinggi. Seperti juga ilmu-ilmu lain di dunia ini, sesungguhnya ilmu diberikan Tuhan kepada manusia untuk dipakai sebagai alat menyejahterakan kehidupan di bumi. Akan tetapi kebanyakan orang lupa diri dan bahkan banyak yang menggunakan ilmu untuk mencapai tujuan guna kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Ada yang dipakai melakukan kejahatan, mengandalkan kekuatan ilmunya, memaksakan kehendak memeras dan menindas orang lain, ada yang melakukan perampokan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Ada yang mempergunakan ilmu untuk mencari nama besar, untuk mengangkat diri sendiri sebagai yang terkuat atau terpandai sehingga terjadi persaingan dan permusuhan. Yang amat menyedihkan, bahkan di antara para datuk dan guru besar ilmu silat, setiap tahun mereka mengadakan pertemuan di Puncak Thaisan dan di sana mereka saling berlumba mengadu ilmu silat untuk memilih seorang yang paling tangguh untuk diberi julukan Thian-he-te-it Bu-hiap (Pendekar Silat Nomor Satu di Kolong Langit)! Untuk memperebutkan gelar atau julukan ini, orang-orang itu berlumba mengadu

kepandaian dan sering dalam pertandingan itu terdapat banyak yang terluka bahkan ada yang sampai tewas. Biasanya, dulu setiap tahun akan mendatangi Puncak Thaisan untuk menjadi pengamat dan mencegah terjadinya bunuh membunuh. Akan tetapi karen mereka itu sulit disadarkan dan biarpun tidak lagi setahun sekali, namun beberapa tahun sekali pasti terjadi perebutan seperti itu. Sekarang aku tidak mau lagi mencampuri, namun dalam hati aku selalu merasa menyesal mengapa orang-orang pandai bersikap seperti itu. Nah, pertemuan seperti itu akan diadakan pada permulaan musim semi dan tahun ini terjatuh sekitar satu bulan lagi. Maka, aku ingin engkau mewakili aku mengamati dan mencegah terjadinya bunuh membunuh dan menyadarkan mereka akan kosong dan bodohnya kebiasaan bersaing dan berebut gelar nomor satu itu."

"Wah, Suhu, jadi teecu harus pergi ke Puncak Thaisan sekarang, mewakili Suhu?" seru Han Lin dengan girang. Dia seringkali disuruh turun gunung untuk menjual rempah-rempah dan menukarkannya dengan bahan kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi belum pernah dia pergi demikian jauhnya. Baru membayangkannya saja dia sudah merasa amat gembira!

"Han Lin, engkau belum pernah pergi jauh dan engkau belum tahu jalan ke Thaisan. Oleh karena itu, biarlah Tiauw-cu yang mengantarmu. Engkau tentu masih ingat akan nama para datuk besar dan ciri-ciri mereka seperti yang kugambarkan kepadamu, bukan?"

“Teecu masih ingat semua, Suhu."

"Bagus, sekarang berkemaslah. Bawa semua pakaianmu untuk bekal pengganti dalam perjalanan dan sisa uang penjualan rempah-rempah dalam almari itu bawalah. Engkau memerlukan uang dalam perjalananmu, untuk membeli makanan dan kalau perlu membayar rumah penginapan."

"Baik, Suhu!" Dengan girang dan menari-nari pemuda itu memasuki pondok dan menaati perintah gurunya. Tak lama kemudian dia keluar lagi menggendong sebuah buntalan berisi pakaian dan seKantung uang perak. Ketika dia tiba diluar, rajawali itu telah mendekam di depan Thai Kek Siansu yang bicara kepadanya.

"Tiauw-cu, engkau harus mengantar Han Lin ke Puncak Thai-san."

Rajawali itu mengeluarkan suara lirih dan mengangguk-anggukkan kepalanya.! Han Lin berlutut di depan suhunya.

"Suhu, apakah teecu harus berangkat sekarang bersama Tiauw-ko?"

"Ya, berangkatlah, Han Lin, dan bawalah ini. Kuberikan ini padamu!" Thai Kek Siansu mengambil sebuah pedang dengan sarungnya dari balik lipatan kain yang melibat tubuhnya. Han Lin memandang heran. Dia tidak pernah melihat gurunya mempunyai pedang! Bahkan ketika dia mempelajari ilmu silat pedang, gurunya dan dia menggunakan sebatang! ranting pohon. Dia memang tidak membutuhkan pedang karena ilmu silat yang diajarkan gurunya, dapat dimainkan dengan benda apa pun. Maka, kini tiba-tiba gurunya memberi sebatang pedang kepadanya. Tentu saja dia menjadi heran sekali.

"Suhu, Suhu memberi teecu sebatang pedang. Untuk apakah pedang ini, Suhu?" Dia bertanya sambil menerima pedang itu dengan kedua tangannya.

Thai Kek Siansu tersenyum. "Pedang ini bernama Pek-sim-kiam (Pedang Hati Putih), Han Lin. Pedang hanyalah alat, sebagai pembantu tangan. Tidak ada bedanya dengan anggota badanmu. Apakah engkau juga bertanya untuk apakah tanganmu, kakimu atau anggauta badanmu yang lain? Pedang ini bukan untuk mencelakai atau membunuh orang, melainkan untuk perlengkapan melindungi dirimu. Jangan dikira hanya senjata saja yang disebut jahat. Tangan pun dapat dipergunakan untuk kejahatan. Jahat tidaknya sebuah benda tergantung dari dia yang menggunakannya. Dan pedang ini masih bersih, belum pernah melukai orang. Bahkan namanya selalu mengingatkan pemegangnya agar selalu berhati putih, bersih dari niat kotor."

Han Lin ingin melihat dan perlahan-lahan mencabut pedang itu dari sarungnya. Ternyata pedang itu memang putih, putih seperti kapas, seperti kapur atau seperti salju! Bersih dan indah sekal sampai mengkilap, tidak ada cacat sedikit pun.

"Terima kasih, Suhu. Teecu akan menjaga baik-baik pedang ini."

Setelah memberi hormat dengan berlutut sekali lagi dan gurunya memberi isarat dengan tangan agar dia berangkat Han Lin lalu naik ke punggung; rajawali dan berkata.

"Tiauw-ko, mari kita pergi!" Suaranya terdengar riang gembira. Rajawali itu juga mengeluarkan suara melengking panjang lalu mengembangkan sayapnya dan terbang membubung tinggi.

ooOOoo

Agaknya sudah menjadi kelemahan manusia sejak dahulu untuk selalu merasa paling hebat. Karena itu, tiada hentinya manusia bersaing untuk saling mengungguli. Sejak anak-anak sekalipun manusia sudah mempunyai keinginan untuk menonjolkan diri berupaya agar dirinya diperhatikan dan dikagumi. Setiap orang mencari sesuatu untuk dapat membuat dirinya "lebih" daripada orang lain, baik Itu kelebihan dalam kepandaian, kekayaan, kekuasaan, keelokan rupa, bahkan kelebihan dalam apa yang mereka namakan kebajikan! Bahkan untuk dapat memperoleh sebutan "yang ter......" mereka tidak segan menggunakan cara apa pun.

Penyakit batin atau kelemahan ini pun agaknya merasuk ke dalam hati dan pikiran para datuk persilatan. Karena itu, setiap tahun atau kalau yang datang tidak lengkap, diundur setiap dua atau tiga tahun sekali, para datuk persilatan dari empat penjuru datang berkumpul di Puncak Thai-san. Dahulu, pada permulaannya, pertemuan antara para datuk persilatan itu hanya merupakan pertemuan untuk mempererat persahabatan dan untuk saling menceritakan pengalaman masing-masing. Akan tetapi sejalan dengan pergolakan dalam negeri di mana timbul perebutan kekuasaan, maka hal ini menular kepada para datuk. Mereka itu masing-masing berpihak sehingga terpecah belah. Kalau dulu merupakan pertemuan yang rukun, kemudian berubah menjadi persaingan dan mulailah mereka saling mempertandingkan ilmu silat masing-masing dan akhirnya ditentukan pemilihan jagoan nomor satu dalam setiap pertemuan seperti itu di Puncak Thai-san.

Pertandingan yang didorong keinginan untuk menjadi yang terlihai ini terkadang mengakibatkan jatuhnya korban yang terluka parah bahkan ada yang! tewas dalam pibu (adu ilmu silat) itu.

Kemudian, belasan tahun yang lalu, muncul Thai Kek Siansu di dalam pertemuan itu. Thai Kek Siansu melerai dan mencegah terjadinya pertandingan perebutan kedudukan jagoan nomor satu ini. Dia menasihatkan mereka, bukan hanya dengan kata-katanya yang mendalam dan mengandung kasunyatan, namun juga karena semua yang merasa dirinya paling jagoan, ternyata tidak berdaya menghadapi Thai Kek Siansu. Pengaruh Thai Kek Siansu yang disegani semua datuk ini berhasil mengubah pertemuan yang biasanya berakhir dengan pibu yang buas, menjadi pertemuan yang rukun seperti semula. Bahkan perkumpulan atau aliran silat terbesar seperti Siauwlimpai, Bu-tongpai, Kunlunpai dan Gobipai mengirim wakil mereka untuk hadir dalam pertemuan yang bersifat mempererat persahabatan dan bertukar pikiran dengan rukun itu. Akan tetapi, setelah Thai Kek Siansu mengambil Han Lin sebagai murid sepuluh tahun yang lalu, dia tidak pernah lagi menghadiri pertemuan itu. Maka, kembali terpengaruh perebutan kekuasaan di pemerintahan dan pemberontakan-pemberontakan, penyakit itu kambuh pula dalam batin para datuk dan pendekar persilatan. Terjadilah lagi persaingan dan melihat ini, para wakil atau utusan partai-partai persilatan besar mengundurkan diri dan tidak mau terlibat dalam perebutan itu.

Beberapa tahun kemudian, karena pada setiap pertemuan yang melakukan pibu yang sifatnya saling memperebutkan kedudukan sebagai yang terlihai, hanyalah para datuk tua yang itu-itu juga, maka mereka lalu mengambil keputusan untuk menghentikan persaingan antara kaum tua itu. Mereka lalu mengubahi peraturan, yaitu dalam setiap pertemuanl itu, yang memperebutkan sebutan Thian-te-he Te-it Bu-hiap (Pendekar Silat Nomor Satu Di Dunia) bukan lagi para datuk tua, melainkan murid-murid mereka, yaitu para pendekar muda yang usianya dibatasi, paling tua berusia empat puluh tahun. Semua sepakat dan tidak ada yang berani melanggar, karena yang melanggar! tentu akan dikeroyok oleh semua pihak yang sudah memutuskan hal itu.

Kemudian, berkembang keadaan yang tidak bersih lagi. Yang melakukan pej rebutan pendekar silat terlihai bukarj hanya terdiri dari para pendekar. Bahkan para tokoh sesat mulai ikut masuk. Penjahat jahat yang kejam dan ganas menganggap diri mereka sebagai "pendekar silat" pula dan ikut memperebutkan julukan itu Akhirnya, pada tahun-tahun terakhir, yang diperebutkan bukanlah "pendekar silat nomor satu" melainkan "orang lihai nomor satu" sehingga tidak ada pemisahan lagi antara para pendekar bersih dan golongan hitam atau golongan sesat. Peraturan perebutan yang terlihai itu pun diadakan dan sudah berjalan selama beberapa tahun. Peraturan itu adalah siapa yang terpilih sebagai jagoan, pada pemilihan mendatang akan diadu dengan pemenang dari semua calon baru. Semua jago yang diadu, baik laki-laki maupun perempuan, berusia tidak lebih dari empat puluh tahun, bahkan biasanya yang jagoan masih lebih muda lagi. Yang usianya lebih tua, sampai empat puluh tahun, kalau bukan kalah tenaga, juga yang merasa dirinya memiliki tingkat tinggi merasa malu kalau harus memperebutkan gelar jagoan dengan orang-orang muda.

Pada pagi hari pada tahun itu, seperti biasa banyak orang-orang dunia persilatan yang mendaki Gunung Thai-san untuk menghadiri pertemuan perebutan kejuaraan silat itu. Sudah dua tahun sang juara memegang gelarnya karena tahun kemarin yang hadir hanya sedikit sehingga pemilihan dibatalkan. Tahun ini ternyata banyak yang datang sehingga sebelum hari menjadi siang, di Puncak Thaisa n sudah berkumpul hampir seratus orang dari berbagai golongan.

Para datuk tua yang hadir hanya, sebagai "botoh" saja. Mereka tidak ikuj dalam pemilihan, melainkan mengajukan murid-murid pilihan mereka. Kalau murid mereka menang, berarti nama mereka juga naik dan dihormati. Mereka yang membuka perguruan, kalau muridnya menang berarti uang banyak masuk karena tentu banyak yang ingin menjadi mul ridnya, biarpun harus membayar mahal.

Seperti biasa, dalam pertemuan seperti itu, yang seolah bertindak sebagai "tuan rumah", walaupun tanpa ada hidangan, adalah sang juara atau Thian-he Te-it Bu-hiap dengan para pendukungnya dan biasanya juga ditemani gurunya. Pihak tuan rumah ini tentu datang lebih dulu dan mereka berkumpul di pinggir tanah datar yang menonjol lebih tinggi dari sekelilingnya sehingga merupakan sebuah panggung. Di atas tanah tinggi seperti panggung inilah pertandingan silat diadakan sedangkan tamu-tamu yang menonton berdiri di sekeliling tanah tinggi itu.

Yang akan mempertahankan diri sebagai sang juara yang merebut kedudukan atau gelar juara itu dua tahun yang lalu, adalah seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun yang bermuka hitam dan bertubuh tinggi besar dan kokoh. Dia sudah duduk di situ, di sebelah seorang kakek yang menjadi gurunya. Semua orang tahu bahwa laki-laki muka hitam itu juaranya, memandang kepada dua orang ini dengan penuh perhatian, karena Si Muka Hitam itulah yang akan mempertahankan gelarnya, menandingi penantangnya, yaitu yang terlihai di antara para penantang yang datang pada hari itu.

Guru sang juara itu adalah seorang kakek berusia sekitar enam puluh lima tahun. Tubuhnya tinggi besar, kumis dan jenggotnya panjang, masih berwarna hitam, demikian pula rambutnya yang panjang dan digelung ke atas. Mukanya yang berbentuk persegi itu berwarna merah, sepasang mata lebar bersinar tajam mencorong, hidungnya besar dan bibirnya tebal. Wajah itu tampak menyeramka karena tampak garang dan angkuh. Pakaiannya mewah, dari sutera halus yang mahal dan di punggungnya tergantung siang-kiam (sepasang pedang). Dia adalah datuk yang amat terkenal di sepanjang pantai Laut Timur yang hanya dikenal dengan julukan Tung Hai tok (Racu Lautan Timur). Dia termasuk datuk kau sesat. Semua penjahat, dari gerombolan perampok, bajak laut, semua maling dari tukang pukul, mereka semua tunduk dari takut kepada Tung Hai-tok dan setiap bulan mereka yang berpenghasilan besar mengirimkan semacam "upeti" kepadanya. Dengan demikian, mereka tidak akan mendapat teguran atau gangguandari datuk sesat itu. Bahkan kalau mereka ada yang terganggu oleh para pendekar yang menentang kejahatan, mereka dapat lapor dan minta tolong kepadanya. Tung Hai-tok tentu akan mengirim beberapa orang muridnya untuk membela mereka menghadapi para pendekar yang berani menentang golongan sesat itu. Tung Hai-tok memiliki beberapa puluh murid, bahkan membentuk sebuah perkumpulan yang diberi nama Tung-hai-pang

(Perkumpulan Lautan Timur) di mana muridnya yang paling lihai menjadi ketuanya. Dia sendiri hanya menjadi penasihat atau ketua kehormatan.

Ketua Tung-hai-pang itu adalah murid utamanya yang kini menjadi Thian-he Te-it Bu-hiap! Murid datuk itu, yang juga menjadi Ketua Tung-hai-pang, bernama Boan Su Kok, kini berusia tiga puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh, mukanya hitam dan wajahnya lebih seram daripada wajah gurunya yang sudah tua. Wajah Boan Su Kok itu membayangkan keganasan dan kekejaman. Sinar matanya yang mencorong itu seperti sinar mata orang yang sedang marah. Dua tahun yang lalu, ketika dia merebut gelar jagoan nomor satu, dia bertanding sebagai penantang melawan juaranya pada waktu Itu dan dengan kejam dia telah membunuh lawannyal Semua orang yang kini menghadiri pertemuan itu telah mendengar akan kelihaian dan kekejaman Boan Su Kok yang agaknya hendak mempertahankan gelarnya dengan mati-matian. Sebetulnya, bagi orang-orang yangj tingkat kepandaiannya sudah amat tinggi sehingga patut menerima gelar Thian-te-he Te-it Bu-hiap, tentu saja dapat mengatur gerakan sendiri dan dapat menahan pukulannya sehingga tidak sampai membunuh lawan. Kalau orang dengan tingkat setinggi itu dalam pi-bu membunuh lawan, hal itu memang disengaja atau ketika bertanding dia dipengaruhi nafsu amarah yang mendorongnya untuk membunuh. Karena itu, ketika para hadirin itu memandang ke arah Boan Su Kok yang duduk di atas panggung tanah di samping gurunya, ada yang memandang dengan sinar mata jerih dan takut, akan tetapi ada pula yang memandang dengan mata membenci dan marah.

Setelah matahari naik tinggi dan tidak ada lagi tamu yang datang, Tung Hai-tok yang duduk di atas bangku mengangkat tangan kanannya ke atas dan semua orang yang tadinya ribut bicara sendiri-sendiri dengan teman atau rormbongan mereka terdiam dan semua orang memandang ke arah kakek itu.

"Sobat-sobat sekalian, sekarang pertandingan dapat dimulai. Mereka yang ingin mengikuti pertandingan diharap maju dan naik ke depan kami!"

Biarpun semua ketika mendaki gunung banyak orang muda yang ingin ikut untuk memperebutkan gelar juara tahun itu, akan tetapi setelah berada di puncak dan melihat sikap Tung Hai-tok dan Si Juara, Boan Su Kok, banyak yang mengundurkan diri karena gentar. Apalagi di bawah panggung tanah tinggi itu, di belakang guru dan murid itu, berkumpul belasan orang yang pakaiannya seragam biru, pakaian para murid Tung-hai-pang. Banyak pula para tokoh kangouw melarang murid mereka yang tadinya ingin ikut bertanding karena mereka mengenal betapa lihai dan kejamnya datuk Si Racun Lautan Timur yang menjadi guru Si Juara itu.

Hanya ada empat orang muda yang berlompatan naik ke tanah tinggi itu dan berdiri tegak di depan Si Juara dan gurunya. Ketika meloncat mereka mem perlihatkan gaya masing-masing dan ternyata mereka memiliki gerakan yang cukup lincah dan ringan, menunjukkan bahwa mereka berempat telah memiliki, tingkat gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang cukup tinggi.

Melihat yang maju hanya empat orang, padahal pada tahun-tahun yang lalu sedikitnya ada sepuluh orang, Boan Su Kok bangkit berdiri dari tempat duduknya,

bertolak pinggang dan berseru lantang dengan suara yang mengandung kesombongan.

"Hanya empat orang ini? Mana para pendekar yang lain? Apakah sekarang tidak ada lagi orang gagah ataukah kalian merasa takut? Kalau begitu, untuk apa kalian datang ke sini?" Dia lalu menggapai dengan tangannya dan dua orang anak buah Tung-hai-pang melompat naik ke atas panggung. Boan Su Kok lalu memerintahkan mereka untuk melakukan undian. Seperti biasa, mereka yang maju untuk ikut bertanding akan bertanding satu lawan satu dan untuk itu pasangan bertanding mereka diundi. Karena ada empat orang peserta, maka akan dilakukan pertandingan satu lawan satu. Dua orang pemenangnya akan diadu dan pemenangnyalah yang berhak untuk menjadi penantang, melawan sang juara.

Karena para partai persilatan besar tidak ada yang mau ikut, maka sebagian besar yang hadir adalah perkumpulan-perkumpulan silat kecil, itu pun kebanyakan dari golongan sesat. Para pendekar jarang mau ikut karena melihat betapa pemilihan itu kini kotor sifatnya dan menanamkan kebencian, dendam dan permusuhan. Orang memperebutkan kedudukan juara dengan pamrih agar bukan hanya namanya terkenal dan dikagumi, juga agar dia disegani dan memiliki pengaruh besar di dunia kangouw. Apalagi dalam pibu itu sudah tidak dipakai peraturan umum di dunia kangouw. Biasanya di antara para pendekar terdapat peraturan tidak tertulis yang merupakan semacam etika bahwa dalam pertandingan pi-bu (adu silat), baik dengan tangan kosong maupun dengan senjata, harus menjaga serangan agar jangan sampai membunuh lawan. Bahkan melukai pun kalau mungkin dihindarkan atau hanya luka ringan saja. Akan tetapi dalam pertandingan di Puncak Thaisan itu, seolah-olah pertandingan sampai mati atau pembantaian bagi yang kalah.

Empat orang peserta itu, yang dua orang adalah murid-murid tokoh kangouw yang sesat, akan tetapi yang dua orang lagi adalah orang-orang golongan pendekar. Ketika diadakan undian, kebetulan dua orang dari golongan sesat itu bertemu dengan dua orang muda pendekar.

Pertandingan pertama dilaksanakan dan ternyata pemuda berusia dua puluh tiga tahun yang berpakaian serba kuning, murid dari Hoa-san-pai yang datang sendiri tanpa sepengetahuan para pimpinan Hoa-san-pai, dengan mudah mengalahkan lawannya. Murid Hoa-san-pai ini tidak mau melanggar etika pibu di dunia persilatan dan dia hanya mengalahkan lawannya tanpa melukai berat apalagi membunuhnya.

Demikianlah pula pertandingan ke dua, pemuda berusia dua puluh lima tahun yang datang bersama gurunya yang dikenal sebagai tokoh kangouw yang baik, setelah bertanding selama tiga puluh jurus melawan pemuda dari golongan sesat, dia dapat merobohkan lawan tanpa membunuhnya! Para penonton bersorak memuji karena dua orang pemuda yang menang itu benar-benar memiliki gerakan silat yang indah dan tangguh, dan terutama melihat mereka berdua menang tanpa membunuh atau mencederai berat lawan yang mereka kalahkan.

Kini menurut peraturan pertandingan, dua orang pemenang itu berhadapan, dan mereka akan memperebutkan'tempat sebagai penantang tunggal terhadap Boan Su

Kok, Sang Juara. Murid Hoa-san-pai yang berpakaian serba kuning itu mengangkat kedua tangan depan dada sebagai salam dan dia memperkenalkan diri.

“Sobat, sebelum kita menguji kemampuan kita, perkenalkan, aku bernama The Lun, seorang murid Hoa-san-pai yang mengikuti pertandingan ini untuk mencari pengalaman."

Lawannya juga membalas salam itu sambil tersenyum senang. Dia tadi juga melihat betapa lawannya yang menang dalam pertandingan pertama, tidak bertindak kejam terhadap lawannya.

"Sobat The Lun yang gagah, aku bernama Lai Ceng Gun dan seperti jua engkau, aku menaati perintah guruku untuk menguji kemampuan sendiri dan mencari pengalaman di sini." The Lun memandang kepada seorang laki-laki setengah tua, berusia sekitar lima puluh tahun yang tadi duduk bersama lawannya Laki-laki itu adalah guru dari Lai Ceng Gun, di dunia kangouw terkenal sebagai Ciong Kauwsu (Guru Silat Ciong) yang memiliki ilmu silat tinggi. Ciong Hoat, guru itu, tersenyum pula dan mengangguk anggukkan kepalanya ketika melihat calon lawan muridnya memandang kepadanya.

"Hei, kalian datang ke sini bukan untuk mengobrol, melainkan untuk pi-bu.. Hayo, mulailah bertanding!" tiba-tiba Boan Su Kok bangkit berdiri dan membentak dengan alis berkerut dan mata mencorong.

Mendengar ini, dua orang muda yang saling berhadapan itu menoleh dan memandang kepada sang juara itu. Diam-diam mereka merasa tidak suka melihat sikap Boan Su Kok yang demikian angkuh dan galak.

"Sobat Lai, mari kita mulai!" kata The Lun yang memasang kuda-kuda. Lai Ceng Gun mengangguk dan mereka lalu mulai saling serang dengan seru. Ternyata dua orang pemuda ini memang lihai dan gerakan mereka gesit dan cepat sehingga sebentar saja tubuh mereka sudah berubah menjadi bayangan yang berkelebatan. Ilmu silat tangan kosong Hoasanpai memang indah dipandang dan mengandung tenaga yang terselubung gerakan lembut. Sebaliknya, ilmu silat yang dimainkan Lai Ceng Gun adalah ilmu silat keturunan keluarga Ciong yang merupakan ilmu silat yang bersumber dari aliran campuran antara Siauwlimpai dan silat dari daerah Hunam yang sifatnya keras. Maka terjadilah pertandingan yang amat seru. Namun setelah lewat tiga puluh jurus, tampaklah bahwa ting kat kepandaian Lai Ceng Gun masih lebih tinggi sedikit dibandingkan lawannya. The Lun mulai terdesak oleh serangan Lai Ceng Gun yang dilakukan dengan gencar. Dia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk membalas Terutama serangan kedua kaki Lai Cen Gun yang amat berbahaya karena tendangan seperti itu merupakan andalan Siauwlimpai Utara. The Lun hanya mampu mengelak atau menangkis dan mengandalkan kelincahannya untuk menghindarkan diri.

Akan tetapi, setelah tahu benar bahwa kalau dilanjutkan pun dia pasti akari kalah, The Lun lalu melompat jauh ke belakang, mengangkat tangan depan dada lalu berkata.

"Sobat Lai Ceng Gun, aku mengaku kalah!" Setelah berkata demikian murid! Hoasanpai ini lalu melompat turun dari atas tanah tinggi.

Sementara itu, Lai Ceng Gun dengan ramah berkata, "Sobat The Lun, terima kasih, engkau telah mengalah." Dia pun turun dan menghampiri gurunya, ingin melepaskan lelah lebih dulu karena dia sudah dua kali berturut-turut bertanding.

Akan tetapi Boan Su Kok sudah melompat dari bangkunya ke tengah panggung tanah tinggi. Agaknya untuk memamerkan tubuhnya yang kokoh, dia membusungkan dadanya, memandang ke arah Lai Ceng Gun dan berteriak.

"Orang she Lai! Engkau yang menjadi penantang tunggal dan harus bertanding melawan aku untuk menentukan siapa yang pantas menjadi Thian-he Te-it-Bu-hiap tahun ini. Hayo naiklah dan tandingi aku!"

Dari tempatnya di bawah, Ciong Kauwsu berseru dengan suaranya yang lantang bergema. "Muridku Lai Ceng Gun baru saja bertanding berturut-turut dua kali, sudah sepantasnya kalau dia beristirahat sejenakl"

"Ho-ho, kalau sudah berani datang ke sini, kenapa takut lelah? Ataukah takut melawanku? Kalau takut, pergi saja dari.sini!" kata Boan Su Kok dengan nada sombong.

Mendengar ucapan yang sombong itu Ciong Kauwsu menjadi merah mukanya Akan tetapi sebelum dia mengeluarkar ucapan marah, muridnya berkata, "Sudah lah, Suhu, biar teecu melawannya dan hendak teecu lihat bagaimana kelihaian Si Sombong itu." Setelah berkata demikian, tubuhnya melompat dan malayang ke atas tanah tinggi, berhadapan dengari Boan Su Kok.

"Boan Su Kok, aku telah siap menandingimu!" kata Lai Ceng Cun.

Boan Su Kok mencabut siangkiam (sepasang pedang) yang tergantung di punggungnya, memegang dengan kedua tangannya lalu memainkan sepasang pedang itu sehingga tampak dua sinar menyambar-nyambar dan menari-nari di depannya.

"Lai Ceng Gun, hayo cabut senjatamu dan tandingilah siangkiamku ini!" tantang Boan Su Kok.

Lai Ceng Gun menggelengkan kepalanya. "Boan Su Kok, aku datang ke sini untuk menguji ilmu silat, bukan untuk berkelahi. Aku tidak mau menggunakan senjata."

"Ha-ha-ha! Pendekar macam apakah ini yang tidak berani melihat darah mengalir? Orang she Lai, kita bukan anak kecil yang hanya main-main. Mari bertanding sungguh-sungguh dan kita buktikan siapa yang akan keluar sebagai pemenang dalam pertandingan ini. Siapa yang patut mendapatkan gelar Jagoan Nomor Satu!" Boan Su Kok kembali mempermainkan sepasang pedangnya sehingga terdengar bunyi berdesing.

"Aku tetap tidak mau menggunakan senjata. Aku hanya mau bertanding menggunakan kaki tanganku saja." kata Lai Ceng Gun kukuh.

"Ha-ha-ha! .Saudara-saudara para pendekar gagah perkasa! Lihat penantangku ini takut menghadapi senjataku!"

"Boan Su Kok, aku sama sekali tidak takut. Aku tetap akan menghadapimu dengan tangan kosong. Kalau engkau begitu pengecut untuk melawan aku yang bertangan kosong dengan senjata, silakan.

Aku tidak takut!"

Sepasang mata sang juara itu melotot dan sinarnya mencorong.

"Keparat kurang ajar! Kau bilang aku pengecut? Lihat, aku akan meremukkan kepalamu dengan kedua tanganku!" Dia melemparkan sepasang pedangnya ke arah belakangnya. Sepasang pedang itu meluncur cepat ke arah Tung Hai-tok, guru Si Juara itu. Dengan tenang, sambil terkekeh, Tung Hai-tok menyambut sepasang pedang muridnya itu dengan kedua tangan lalu meletakkannya di depannya. Demonstrasi yang dilakukan guru dan murid ini saja sudah memperlihatkan betapa lihainya mereka berdua itu.

Boan Su Kok sudah memasang kuda-kuda dengan sikap dibuat-buat agar tampak gagah, lalu dia membentak, "Bocah she Lai, bersiaplah untuk mampus!"

Secara tiba-tiba dia telah menyerang dengan gerakan dahsyat. Agaknya Boan Su Kok hendak memperlihatkan ketangguhannya dengan merobohkan lawan secepatnya, maka begitu menyerang dia telah menggunakan pukulan ampuh sambil mengerahkan seluruh tenaganya. Akan tetapi Lai Ceng Gun yang bertubuh sedang itu adalah seorang pemuda yang tabah dan tenang. Dia telah mengusai ilmu yang diajarkan gurunya dan karena dia membantu gurunya sebagai pelatih utama para murid gurunya, maka latihan setiap hari itu membuat gerakannya menjadi matang. Dengan cepat dan tangkas dia mengelak sambil membalas dengan tendangan kaki dari samping. Melihat betapa lawannya bukan saja dapat mengelak akan tetapi secara kontan dengan langsung membalas serangannya, Boan Su Kok tidak berani memandang rendah. Dia pun melompat ke samping lalu cepat dia mendorongkan tangan kanan untuk mencengkeram leher lawan. Juga cengkeraman ini merupakan serangan maut. Lai Ceng Gun dengan gesit miringkan tubuhnya. Akan teapi Boan Su Kok yang haus kemenangan itu, .dengan semangat menggebu telah menyusul dengan serangan pukulan tangan dari atas ke arah kepala lawan!

Lai Ceng Gun maklum akan kehebatan pukulan ini. Kalau dia mengelak, terdapat bahaya tangan yang meluncur dari atas itu akan mengejar kepalanya, maka cepat dia mengerahkan tenaga pada lengan kanannya untuk menangkis tangan, kiri lawan yang menghantam kepalanya dari atas.

"Wuuuuttttt......... dukkk!!" Dua lengan bertemu dan keduanya tergetar sampai merasa betapa lengan mereka terpental dan nyeri. Akan tetapi Boan Su Kok yang menjadi marah kini mendorongkan; tangan kanannya ke arah dada lawan!

Lai Ceng Gun cepat menyambut dengan dorongan tangannya pula. Dua telapak tangan kanan dan kiri bertemu.

"Desss........... !" Akibatnya, tubuh Lai Ceng Gun mundur dua langkah, akan tetapi tubuh Boan Su Kok yang tinggi besar itu terhuyung ke belakang sampai empat langkah! Hal ini menunjukkan bahwa Lai Ceng Gun memiliki sin-kang yang lebih kuat. Bukan main marahnya Boan Su Kok. Kekalahannya dalam adu tenaga tadi tidak dapat disembunyikan dan semua yang menonton pasti tahu bahwa dia kalah kuat! Maka dengan marah dia lalu menerjang maju sambil mengeluarkan teriakan melengking. Lai Ceng Gun menyambutnya dengan sikap tenang.

Kembali mereka bertanding, saling serang dengan seru sehingga para penonton merasa tegang. Tingkat kepandaian silat mereka memang tidak berselisih banyak. Kalau Lai Ceng Gun menang kuat tenaga saktinya, ilmu silatnya tidak seganas yang dimainkan Boan Su Kok sehingga kedua kelebihan pada diri masing-masing ini membuat pertandingan itu ramai dan seru bukan main.

Lima puluh jurus telah lewat dan belum tampak ada yang menang dalam pibu itu. Boan Su Kok yang tahu bahwa kalau mengadu tenaga sakti secara langsung dia yang akan rugi, kini tidak mau mengadu tenaga secara langsung. Sepak terjangnya ganas dan buas, bagaikan seekor singa terluka yang marah. Akan tetapi Lai Ceng Gun tarrpak tenang dan gerakannya mantap, pertahanannya kokoh bagaikan bagaikan batu karang.

"Remuk kepalamu!" Boan Su Kok membentak dan kepalan tangannya yang sebesar kepala manusia itu mendorong dan menyambar ke arah kepala Lai Ceng Gun. Murid Ciang Kauwsu atau yang di Hunam terkenal dengan sebutan Hunam Taihiap (Pendekar Dari Hunam) itu cepat mengerahkan tenaga untuk menyambut yang berarti hendak mengadu tenaga. Boan Su Kok sudah merasa gentar untuk mengadu tenaga, maka cepat dia menarik kembali tangannya yang memukul. Kesempatan itu dipergunakan Lai Ceng Gun untuk menggunakan tangan yang terbuka menampar pundak lawan.

“Wuuuttttt.......... plakkk!!” Tubuh Boan Su Kok terhuyung ke belakang dan mukanya berubah semakin hitam. Orang ini memang tidak tahu diri. Kalau dia tidak dibuat mata gelap oleh kemarahan, tentu dia tahu bahwa Lai Ceng Gun memang sengaja tidak mau mencelakainya. Kalau pukulan atau tamparan tangan tadi mengenai leher atau dadanya, tentu keselamatannya terancam maut. Baru tenaga tamparan itu saja sudah dibatasi, kalau dikerahkan semua, tentu tulang pundaknya sudah remuk. Akan tetapi Lai Ceng Gun membatasi tenaganya sehingga tamparan pada pundak tadi hanya membuat Boan Su Kok terhuyung-huyung dan tidak terluka sama sekali.

Boan Su Kok marah sekali dan bagaikan seekor binatang buas, dia menggereng dan sudah menerjang dengan tubrukan nekat. PukulanBoan Su Kok kearah dadanya dihindarkannya dengan menari tubuhnya ke belakang sehingga pukulan itu tidak sampai. Akan tetapi tiba-tiba saja ada benda kecil mencuat dari bawah lengan Boan Su Kok.

"Wuuuttt........ crattt............ !!" Tangan Boan Su Kok memang tidak mencapai sasaran, akan tetapi dari bawah lengannya, tersembunyi di dalam lengan bajunya, tiba-tiba mencuat sebatang pisau dan pisau ini mengenai dada Lai Ceng Gun!

Biarpun tidak terlalu dalam, namun pisau itu telah melukainya sehingga tubuh Lai Ceng Gun terhuyung ke belakang.

"Heiii........... curang ....!" Hunan Taihiap melompat ke atas panggung tanah tinggi.

"Jangan mencampuri!" Tiba-tiba Tung Hai-tok juga melayang ke tempat itu dan begitu tangannya didorongkan ke arah Ciong Kauwsu, angin pukulan yang dahsyat menyambar. Ciong Hoat, Pendekar Hunan itu cepat menyambut dengan dorongan tangannya. Dua tenaga sakti jarak jauh saling bertemu.

"Wuuuttt............ desss........ !" Tubuh guru silat Ciong terdorong ke belakang. Dia terkejut dan cepat turun kembali karena tidak ingin bermusuhan dengan Tung Hai-tok yang amat lihai. Tadi pun dia sama sekali tidak bermaksud untuk mencampuri atau mengeroyok. Dia hanya ingin protes karena Boan Su Kok bermain curang, menggunakan senjata rahasia dalam pertandingan. Sambil tertawa Tung Hai-tok juga melompat kembali ke tempat duduknya.

Boan Su Kok yang melihat lawannya sudah terluka, kini tanpa banyak cakap lagi sudah menerjang dengan pukulan mautnya setelah pisau itu otomatis masuk dan bersembunyi kembali ke dalam lengan baju.

"Remuk kepalamu!" bentaknya sambil menghantamkan tangan kanannya ke arah kepala Lai Ceng Gun yang masih sempoyongan dan tangannya mendekap dada yang luka mengucurkan darah.

"Wuuush........... plakkk! Ahhhhh........... !" Boan Su Kok melangkah ke belakang dengan kaget dan memegangi tangan kanan dengan tangan kirinya karena tangan kanannya terasa panas sekali. Dia terkejut dan heran, akan tetapi terutama sekail marah bukan main melihat bahwa yang menangkis pukulannya tadi adalah seorang gadis cantik yang berdiri sambil tersenyum-senyum mengejek kepadanya.

Lai Ceng Gun yang baru saja diselamatkan oleh gadis yang tiba-tiba muncul dan menangkis pukulan Boan Su Kok tadi, menoleh kepada gurunya dan Ciong Kauwsu memberi isarat dengan tangan agar dia turun. Pemuda itu lalu melompat turun dan gurunya segera memeriksa luka di dadanya, lalu mengajaknya pergi dari situ.

Setelah mengamati gadis itu, Boan Su Kok hampir tidak percaya bahwa gadis itu yang tadi menangkis pukulannya. Gadis itu bertubuh sedang, ramping dengan pinggang kecil namun tubuhnya sintal dan padat dengan lekuk lengkung yang menggairahkan. Rambutnya hitam panjang dikuncir ke belakang dan diikat pita merah. Di dahi dan pelipisnya bergantungan anak rambut melingkar-lingkar. Wajahnya berbentuk bulat telur, dagunya runcng. Sepasang matanya yang kedua ujungnya meruncing ke atas itu bersinar-sinar seperti bintang. Mulutnya selalu membayangkan senyum sinis, dengan bibir yang selalu merah basah tanpa gincu, hidungnya kecil mancung lucu. Pakaiarnnya serba hitam sehingga kulit lengan, Juga lehernya, tampak semakin putih mulus. Setelah kini melihat gadis itu ternyata amat cantik, apalagi mulut yang mungil itu tersenyum-senyum kepadanya, Boan Su Kok merasa semangatnya seperti melayang meninggalkan tubuhnya. Dia bukanlah seorang yang mata keranjang, akan tetapi melihat gadis secantik ini, seperti seorang

dewi, laki-laki mana yang tidak akan terpesona? Akan tetapi dia dapat menenangkan hatinya dan dia pun melangkah maju sambil tersenyum menyeringai sehingga mukanya makin menyeramkan. Giginya tampak mengkilap berada di tengah wajahnya yang berkulit hitam arang itu.

"Nona, apakah engkau hendak mengikuti pi-bu? Menurut peraturannya, untuk menjadi penantangku engkau harus mengikuti pertandingan awal, mengalahkan para peserta lainnya lebih dulu. Kalau engkau keluar sebagai pemenangnya, barulah engkau berhak menjadi penantangku"

"Gadis itu bertolak pinggang. "Aku tidak ingin' mengikuti pibu, aku hanya ingin menantang siapa yang berani mengaku sebagai Thian-he Te-it Bu-hiap di sini! Karena aku baru datang, maka aku tidak tahu siapa yang menjadi juara yang akan mempertahankan gelarnya."

"Akulah juaranya, Nona. Aku, Boan Su Kok, dua tahun yang lalu merebut gelar Jagoan Nomor Satu dan sampai sekarang belum terkalahkan. Akulah sang juara!" Suara Boan Su Kok terdengar penuh kebanggaan dan dia membusungkan dadanya yang bidang dan kokoh.

Tiba-tiba gadis itu tertawa. Tertawa bebas lepas, tidak seperti para gadis lain di jaman itu kalau tertawa, tanpa suara dan menutupi mulut dengan tangan. Gadis ini tertawa terbahak seperti seorang laki-laki, bertolak pinggang, menengadahkan muka dan membuka mulut lebar-lebar, tubuhnya terguncang ketika tertawa.

"Ha-ha-ha-heh-heh-heh................ !!"

Boan Su Kok terpesona memandang mulut yang terbuka itu. Kalau sepasang bibir yang tipis dan penuh itu berwarna merah, ketika mulut itu terbuka, tampak rongga mulut yang lebih merah lagi dan ujung lidah yang runcing dan merah muda. Mulut yang menggairahkan dan suara tawa itu pun merdu seperti suara nyanyian.

Boan Su Kok merasa penasaran juga mendengar ada suara tawa pula menyambut tawa gadis itu dari mereka yang hadir. Suara tawa gadis itu demikian bebas dan jelas disebabkan oleh perasaan yang geli dan merasa lucu sehingga suara tawa seperti itu mudah menular, membuat orang-orang lain ikut tertawa walaupun mereka tidak tahu apa gerangan yang ditertawakan gadis itu!

"Nona, kenapa engkau tertawa? Apa yang kau tertawakan?" tanya Boan Su Kok penasaran.
Mendengar pertanyaan ini, tawa gadis itu semakin menjadi. Kemudian, diselingi mara tawa geli, ia memandang ke empat juru dan berkata kepada mereka yang menonton di situ.

"Haiii........... kalian semua mendengar itu? Monyet Muka Hitam ini menjadi Pendekar Silat Nomor Satu Di Dunia?

Ohhh tidak..........., heh-he-heh!" la menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Boan Su Kok dan terkekeh lagi.

Boan Su Kok tadi terpesona oleh kecantikan gadis itu, biarpun, sekarang marah, dia masih dapat menahan kemarahannya bahkan kini dia membalas penghinaan itu dengan bujukan. "Nona, aku merasa kasihan dan sayang sekali kalau sampai engkau mati atau terluka dalam pertandingan, maka jauh lebih baik engkau yang cantik ini menjadi isteriku saja karena aku juga belum bensteri!"

Gadis itu tidak menghentikan senyumnya yang kini tampak mengejek. "Boan Su Kok, Monyet Muka Hitam, jadi engkau belum mempunyai isteri? Kebetulan sekali, aku mempunyai peliharaan seekor lutung hitam, kiranya akan sepadan sekali kalau menjadi isterirnu!"

Kembali terdengar orang tertawa walaupun dengan hati merasa khawatir akan keberanian gadis rnuda belia itu. Gadis itu baru mulai dewasa, paling banyak delapan belas tahun usianya, akan tetapi berani sekali menghina dan mempermainkan seorang yang amat tangguh dan kuat seperti Boan Su Kok!

Boan Su Kok yang memang pada dasarnya bukan seorang mata keranjang, kini tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Rasa kagum dan berahinya seketika lenyap, terganti kemarahan yang mendatangkan nafsu membunuh. Mukanya kini berwarna hitam sekali, matanya mencorong seperti api membara dan hidungnya mendengus-dengus seolah hidung seekor sapi yang marah dan mengeluarkan uap!

"Gadis kurang ajar! Kau tidak tahu orang mengalah dan bersikap baik kepadamu! Engkau memang patut dihajar dan jangan bersambat kalau aku merusak kecantikanmu dan membuat engkau berubah menjadi buruk rupa. Hiaaaaahhh.....!" Boan Su Kok sudah menerjang dengan ganasnya, bagaikan seekor harimau menubruk kelinci, dia menerkam dengan kedua tangannya membentuk cakar harimau untuk menangkap dan mencabik-cabik kulit putih mulut itu.

"Aih, Monyet Muka Hitam menjadi gila dan ngamuk!" Gadis itu mengejek dan dengan gerakan yang ringan luar biasa bagaikan seekor burung terbang taja dara itu sudah mengelak sehingga tubrukan Boan Su Kok mengenai tempat kosong. Dengan gerakan cepat dan mulutnya mengeluarkan gerengan buas Boan Su Kok sudah membalikkan tubuh dan menyerang bertubi-tubi dengan cengkeraman, pukulan, diseling tendangan kakinya yang panjang.

"Haiiit, luput!. Hemmm, gerakanmu lamban sekali, Monyet Hitam! Apakah engkau belum makan?" Gadis itu dengan lincahnya mengelak dan tubuhnya seolah berubah menjadi bayangan yang berkelebatan cepat sehingga sukar diikuti pandang mata. Semua serangan yang dilakukan oleh Boan Su Kok dengan gencar dan bertubi-tubi itu sama sekal tidak pernah dapat menyentuh ujung baj gadis itu sehingga Boan Su Kok menja semakin marah dan penasaran!

Setelah serangan gencar itu berlangsung dua puluh jurus lebih, tiba-tiba gadis yang masih selalu mengelak disertai suara tawa dan ejekan yang memanaskan hati, berseru.

"Monyet hitam rasakan ini!" Ia kini dengan gerakan yang luar biasa cepatnya membalas, tangan kanannya meluncur dan dua jari tangan kanan itu menyambar dan menusuk ke arah mata lawan. Boan Su Kok terkejut dan tentu saja dia tidak

ingin matanya ditusuk jari sehingga buta Maka cepat dia mengangkat kedua tangan untuk menyambut tusukan itu sambil miringkan tubuh ke kanan.

"Wuuuttttt........... plakkk!" Tubuh Boan Su Kok terputar saking kerasnya tamparan yang mendarat di pipi kanannya. Kiranya serangan tusukan ke arah mata tadi hanya pancingan belaka karena begitu Boan Su Kok menangkis dan memiringkan tubuh ke kanan, tangan kiri gadis itu dengan jari-jari terbuka menampar dan menghantam pipi kanan Si Muka Hitam.

Demikian kuatnya tamparan itu sehingga Boan Su Kok merasa seperti, diumbar halilintar dan tubuhnya terputar hampir terpelanting. Ketika dia dapat berdiri tegak kembali, tangan kanannya meraba pipinya yang menjadi bengkak dan giginya sebelah kanan ada yang tanggal. Juga ujung bibir sebelah kanan pecah berdarah.

Jagoan itu menggereng. Matanya mencorong buas dan kemarahannya sudah memuncak.

"Jahanam, kubunuh kau.............!!" geramnya.

"Hi-hik, monyet hitam tolol seperti ini menjadi Pendekar Silat Nomor Satu? Kamu menari saja di pasar tentu mendapatkan uang!" ejek gadis itu dan begitu Boan Su Kok menubruk, tubuhnya menghindar ke kiri dan kaki kanannya mencuat dengan kecepatan kilat.

"Ngekkk!" Kaki yang kecil itu menendang ulu hati lawan dan Boan Su Kok terengah-engah. Napasnya menjadi sesak dan lambungnya terasa pedih dan nyeri. Akan tetapi dia tidak mempedulikan rasa nyeri itu dan menyerang lagi men babi buta..

Akan tetapi kini gadis Itulah yangj menyerangnya bertubi-tubi dan gerakannya sedemikian cepatnya sehingga beberapa kali tamparan dan tendangannya mengenai sasarann dengan tepat.

"Plak-plak-bukkk............!" Beberapa kali tubuh Boan Su Kok dihajar sehingga kini pipi kirinya juga bengkak dan perutnya mulas terkena tendangan kaki mungil itu!

"Keparat, mampus kau!" Boan Su Kok masih dapat memaki dengan suara pelo (pelat) sehingga terdengar lucu. Banyak penonton yang sejak tadi tertawa melihat betapa Boan Su Kok dihajar beri kali-kali dan dipermainkan oleh gadis yang amat lincah dan lihai itu. Akan tetapi kini mereka memandang dengan mata terbelalak dan hati tegang karena Boan Su Kok menyerang lagi dengan lebih nekat dan buas. Ketika dia memukul dengan tangan kanan ke arah dada, gadis itu menarik tubuhnya ke belakang, akan tetapi tiba-tiba tampak benda berkilat mencuat dari bawah lengan kaitan yang memukul itu. Boan Su Kok telah menggunakan lagi senjata rahasia, pisau yang disembunyikan di dalam lengan baju di bawah lengan. Dengan menggunakan per (pegas) pisau itu dapat digerakkan mencuat keluar atau ditarik kembali.

Agaknya ini yang dinanti-nanti oleh gadis itu. la tadi sudah melihat sendiri betapa Boan Su Kok merobohkan penantangnya secara curang, dengan menggunakan senjata rahasia itu. Maka kalau tadi ia hanya memberi tamparan dan tendangan,

yang dilakukan dengan tenaga terbatas, ia memang menanti agar lawannya menggunakan senjata rahasianya itu. Begitu pisau itu mencuat mengancam dadanya, ia cepat mengelak ke kanan. Boan Su Kok menyambutnya dengan pukulan tangan kiri yang juga mengeluarkan senjata rahasia itu.

Tiba-tiba gadis itu mengeluarkan seruan melengking, kedua tangannya bergerak secepat kilat menotok kedua pundak lawan. Seketika Boan Su Kok merasa kedua lengannya lumpuh dan sebelum dia dapat mencegahnya, dua tangan gadis itu telah menyambar ke arah pergelangan kedua tangannya.

"Krek-krekkk!" Dua buah pisau itu telah dicabut dan kini berada di tangan gadis itu.

"Manusia curangi" Gadis itu memaki, kini suaranya tidak main-main lagi dan begitu ia menggerakkan kedua tangannya, dua buah pisau itu meluncur dan menancap di kedua pundak Boan Su Kok! Jagoan bermuka hitam ini mengaduh, akan tetapi sebuah tendangan menyambar ke arah dadanya.

"Bukkk!" Tubuh tinggi besar itu terpental dan jatuh tepat di depan kaki gurunya, yaitu Tung Hai-tok!

Semua orang terkejut sekali, juga kagum. Mereka yang memang tidak suka kepada Boan Su Kok, bertepuk tangan riuh rendah. Akan tetapi pada saat itu, Tung Hai-tok mengeluarkan gerengan dan suara yang menggetarkan jantung para pendengarnya dan tubuhnya yang tinggi besar itu sudah melayang ke depan gadis itu. Sementara itu, para anggautaTung-hai-pang menolong Boan Su Kok yang pundaknya tertusuk sepasang pisaunya sendiri.

Gadis remaja itu agaknya merupakan seorang tokoh baru yang bagaikan seekor burung muda baru belajar terbang menjelajahi dunia persilatan. Maka agaknya ia belum mengenal datuk Lautan Timur ini dan memandangnya dengan senyum ampuh. Sikapnya yang lincah, pemberani dengan mukanya yang cantik itu membuat mimik yang lucu sungguh menarik hati para penonton. Ia memandang Tung Hai-tok dengan sepasang mata bintangnya disipitkan, senyumnya manis sekali dan ia berkata lantang.

"Wah, ini ada Cukong (Boss) kaya raya datang! Kalau engkau akan memberi hadiah besar atas kemenanganku, ketahuilah bahwa aku tidak menginginkan uangmu. Kalau hendak mengumumkan aku sebagai Thian-he Te-it Bu-hiap, aku pun tidak butuh gelar itu. Aku datang hanya ingin nonton dan tadi melihat sang juara begitu sombong dan curang, maka aku naik dan menantangnya!"

Tung Hai-tok adalah seorang datuk besar. Ribuan orang kangouv, terutama golongan sesat, di sepanjang pantai Laut Timur merasa segan dan takut kepadanya. Maka, tentu saja menghadapi seorang gadis muda belia seperti ini, dia merasa akan merendahkan nama besarnya kalau dia menggunakan kekerasan menghajarnya walaupun dia marah sekali melihat murid utamanya tadi dirobohkan dan dilukai.

Derjgan menahan sabar Tung Hai-tok yang berdiri tegak berkata kepada gadis itu. Suaranya lantang dan menggelegar, sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar dan mukanya yang persegi merah dan tampak bengis menyeramkan.

"Heh, bocah perempuan yang kurang ajar! Engkau berani melukai muridku dan bersikap sombong mengejek aku! Hayo katakan siapa namamu dan siapa pula nama gurumu!!"

Gadis itu tersenyum manis, agaknya sedikitpun tidak gentar menghadapi kakek yang gagah perkasa, menyeramkan dan penuh wibawa itu. Dengan lagak seperti orang berkenalan biasa, gadis itu berkata, suaranya nyaring merdu dan senyumnya ramah.

"Perkenalkan, namaku Song Kui Lin, adapun nama guruku tidak perlu kusebutkan karena beliau tidak mempunyai urusan dengan siapapun di sini. Dan engkau sendiri siapakah, Wan-gwe (Orang Kaya)?" Ucapannya begitu ramah dan wajar, sama sekali tidak bernada menggoda atau mengejek.

Tung Hai-tok mengerutkan alisnya. Bagaimana mungkin dia memperlihatkan kemarahannya kepada gadis yang masih kekanak-kanakan ini? Dia ingin menggertak gadis muda belia itu dengan memperkenalkan namanya yang amat terkenal, terutama di daerah timur.

"Dengar baik-baik, Nona Muda! Aku adalah Tung Hai-tok (Racun Laut Timur)!"

Diam-diam gadis itu terkejut karena gurunya pernah menceritakan dan memperkenalkan nama para datuk dan tokoh besar dunia kangouw. Akan tetapi dasar ia seperti burung muda baru pertama kali terbang menjelajahi keluar sarang, ia seakan tidak tahu tingginya gunung dan luasnya samudera.

"Ah, kiranya Paman ini adalah Si Racun Laut Timur yang terkenal itu? Wah, senang sekali aku dapat berkenalan denganmu, Paman Racun!" Lagaknya seperti bicara dengan seorang kawan lama saja dan hal ini memang bukan dibuat-buat karena gadis ini memiliki watak yang lincah, terbuka dan bebas. Akan tetapi tentu saja datuk itu merasa dilecehkan.

"Bocah lancang! Kalau engkau tidak bermaksud merebut gelar, jangan membikin kacau di sini. Hayo cepat kau turun dan pergi dari sini!"

Gadis yang bernama Song Kui Lin itu mengerutkan sepasang alisnya. "Aih-aih, kenapa engkau mengusir aku? Apakah puncak ini rumahmu? Apakah Gunung Thaisan ini milikmu? Sang Dewa Penjaga Gunung saja tidak pernah mengusirku, bagaimana engkau dapat mengusirku, Paman Racun?"

Betapapun sabarnya hati Tung H i tok, karena kesabarannya itu hanya paksaan, akhirnya dia marah juga.

"Bocah setan, kalau engkau tidak segera turun, aku akan mendorongmu pergi dari sini!"

Gadis itu membelalakkan matanya yang indah dan bertolak pinggang. Satu di antara watak Song Kui Lin adalah bahwa ia akan berbalik bersikap keras kalau orang main paksa padanya.

"Aih-aih, lihat itu Si Cukong! Mau main paksa, ya? Bagaimana kalau aku tidak mau turun?"

"Kalau begitu, pergilah!" Tung Hai-tok mendorongkan tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka menghadap ke arah Kui Lin. Gadis itu memang telah siap, maka begitu kakek itu mendorongkan tangan kirinya, ia. menyambut dengan kedua tangannya yang ia dorongkan ke depan.

"Wuuussshhhhh .... desss!!" Tubuh Kui Lin terdorong mundur sampai ia terhuyung beberapa langkah.

"Pergilah!" kata Tung Hai-tok.

Akan tetapi Kui Lin dengan keras kepala menjawab. "Aku tidak mau pergi!"

"Hemmm, agaknya engkau sudah bosan hidup!" Setelah berkata demikian, Tung Hai-tok mengangkat kedua tangan ke atas untuk menghimpun tenaga karena dia hendak melakukan pukulan jarak jauh yang lebih dahsyat lagi.

Tiba-tiba terdengar suara lembut namun berwibawa. "Tahan.......... !" Dan terdengar kelepak sayap burung Seekor burung rajawali raksasa meluncur turun dan hinggap di atas tanah tinggi itu, tepat di antara Tung Hai-tok dan Song Kui Lin.

Si Han Lin yang berada di punggung burung itu cepat melompat turun. Dialah yang tadi berseru melihat dari atas betapa kakek itu hendak melakukan serangan.

Beberapa orang yang hadir, begitu melihat burung itu, berseru. "Rajawali Sakti............!"

"Benar, Sin-tiauw muncul, berarti Thai Kek Siansu datang!"

Ketika Song Kui Lin melihat burung rajawali, ia cepat menghampiri dan mengamati burung itu dari depan, belakang, kiri dan kanan. Ia tampak terheran-heran dan kagum bukan main. Ia sama sekali tidak memperhatikan Si Han Lin yang berdiri menentang pandang mata Tung Hai-tok yang marah.

"Aih, hebat sekali rajawali ini!" serunya, lalu gadis itu menghampiri Han Lin dan bertanya. "Hei, sobat, apakah engkau hendak menjual rajawali ini? Berapa harganya? Kalau boleh aku ingin membelinya!"

Han Lm yang tadinya memperhatikan Tung Hai-tok, kini perhatiannya beralih dan melihat gadis itu dan mendengar pertanyaannya, dia tersenyum geli. Bukan main gadis ini, pikirnya. Baru saja terbebas dari ancaman maut di tangan kakek muka merah itu, kini sudah lupa lagi dan ingin membeli rajawalinya, seolah tidak pernah terjadi sesuatu yang mengancam nyawanya!

"Adik yang baik "

"Ihhh! Siapa adikmu? Aku bukan adik mu dan engkau bukan kakakku! Kalau engkau kakakku, rajawali ini tidak perlu kubeli, cukup kuminta saja!" gadis itu memotong, galak.

Han Lin tertawa. Ha-ha, baiklah Nona. Rajawali ini tidak kujual, mana ada orang menjual sahabat baiknya? Dia itu sahabat baikku yang setia dan kami saling menyayang. Biar dibeli segunung emas pun tidak akan kujual."

"Hemmm, menarik sekali! Dia bisa membawaku terbang, ya? Bolehkah aku mencoba menungganginya agar aku dibawa terbang?"

"Boleh saja kalau dia mau." kata Han Lin sambil tersenyum. Dia maklum bahwa kecuali dia dan Thai Kek Siansu, tidak ada orang lain yang dapat menunggangi punggung Tiauw-ko (Kakak Rajawali) karena burung itu pasti tidak mau. Biarlah gadis liar ini membuktikannya sendiri karena kalau dia menolak, bukan tidak mungkin gadis itu akan marah dan membuat ulah.

“Terima kasih, engkau baik sekali!" Kui Lin berseru girang lalu dengan gayanya yang lincah ia melompat. Gerakannya ringan sekali dan ia sudah melompat ke atas punggung rajawali yang cukup tinggi karena burung itu tidak mendekam seperti kalau hendak ditunggangi Han Lin.

"Rajawali, terbanglah! Bawa aku terbang!" Kui Lin berseru setelah ia duduk di punggung burung raksasa itu. Akan tetapi rajawali itu diam saja.

Gadis yang liar itu memang memiliki niat bahwa kalau ia sudah dibawa terbang, ia akan membawa minggat burung itu. Kalau tidak boleh dibeli, ya dibawa kabur saja, pikirnya. Akan tetapi burung itu tidak mau terbang.

"Hayo terbang! Kalau engkau tidak mau terbang, kucabuti bulumu!" Kui Lin menggertak dan ketika burung itu tetap diam saja ia mulai mencabut beberapa helai bulu di leher burung itu. Tiba-tiba rajawali itu terbang ke atas. Kui Lin bersorak girang, akan tetapi setelah burung itu terbang setinggi pohon dia lalu jungkir balik! Tentu saja Kui Lin terkejut bukan main dan tak dapat dipertahankan lagi, tubuhnya jatuh ke bawah. Karena tidak menyangka dan terkejut, gadis it sama sekali tidak siap maka ia terjatu tanpa dapat mengatur keselmbangannya sehingga terjatuh dengan kacau, kaki tangannya bergerak-gerak sehingga ia ketakutan dan menjerit.

Agaknya rajawali sengaja melemparkan Kui Lin ke arah tempat berdirinya tadi dan tubuh gadis yang melayang turun dengan kacau itu agaknya akan menimpa Han Lin!

Dengan tenang sambil tertawa Han Lin bergerak dan kedua lengannya dapat menyambut tubuh Kui Lin sehingga gadis itu terjatuh ke dalam pondongannyai tidak sampai terbanting ke atas tanah.

Kui Lin segera meronta dan turun, lalu membalik dan melihat rajawali telah berdiri lagi di situ dengan sikap tenang dan dari bawah terdengar orang-orang tertawa menyaksikan penstiw a lucu ketika gadis itu jatuh tadi, ia membanting-banting kaki kanannya dan memandang pemuda itu dengan mata terbelalak marah.

"Kamu jahat!" bentaknya dan ia lalu melompat jauh, turun dari panggung tanah tinggi itu dan melarikan diri. Han Lin menghela napas panjang, merasa iba karena dia tahu bahwa gadis itu agaknya merasa malu ditertawakan banyak orang.

Sementara itu, Tung Hai-tok yang sejak tadi hanya melihat dan marah karena merasa dirinya tidak dipedulikan, setelah gadis itu pergi, dia membentak pemuda itu.

"Orang muda lancang! Siapa engkau berani mencampuri urusanku dan berani menghalangi aku membunuh gadis liar tadi?"

Han Lin mengangkat kedua tangan depan dada sebagai salam penghormatan, bukan hanya kepada Tung Hai-tok, akan tetapi juga kepada semua orang karena dia memberi hormat sambil menghadap ke empat penjuru.

"Lo-cian-pwe dan Saudara sekalian yang berkumpul di sini. Saya datang memenuhi perintah Suhu Thai Kek Siansu yang tidak sempat datang sendiri. Suhu ingin saya menyampaikan kepada Saudara sekalian penyesalan beliau bahwa kini pemilihan gelar Thian-he Te-it Bu-hiap bukan lagi pertemuan persahabatan untuk memperluas pengalaman, melainkan menjadi ajang permusuhan. Pi-bu yang di Adakan menjadi tempat perkelahian yang menjatuhkan korban. Hal ini amat tidak baik sehingga para pimpinan aliran persilatan besar semua mengundurkan diri. Maka Suhu minta agar pertandingan seperti ini dibubarkan dan ditiadakan saja, demi menjaga kerukunan antara para tokoh kang-ouw."

Mendengar ini, Tung Hai-tok tertawa rgelak. Suara tawanya itu jelas dilakukan dengan pengerahan tenaga sakti sehingga mendatangkan gelombang suara yang menggetarkan jantung mereka yang berada di puncak itu. Demikian kuatnya suara itu menggetarkan jantung sehingga hanya mereka yang memiliki tingkat tinggi saja yang kuat bertahan dengan mengerahkan tenaga sakti untuk melindungi jantung mereka. Akan tetapi mereka yang kurang kuat tenaga dalamnya, cepat menutupi kedua telinga dengan tangan lalu duduk bersila dan memejamkan mata. Bahkan ada yang tergulin roboh, biarpun sudah menutupi kedut telinga dan dari celah-celah jari tangai yang menutupi telinga menetes darah yang keluar dari telinga mereka!

Han Lin juga merasakan getaran itu, akan tetapi dia mengerahkan tenaga sakti dan berkata. "Lo-cian-pwe, jangar melukai orang-orang yang tidak bersalah apa-apa."

Tiba-tiba terdengar bunyi pskik melengking. Itu adalah suara burung rajawali yang melengking sambil mendongak ke atas. Suara lengkingan panjang itu menutup suara tawa kakek itu. Tung hal-tok menghentikan tawanya dan ber kata kepada Han Lin.

"Bocah sombong, engkau anak kecil kemarin sore bicara seolah-olah engkau menjadi seorang datuk yang berkedudukai tinggi! Engkau mewakili gurumu, Thai Kek Siansu? Huh, ada urusan apakah Thai Kek Siansu dengan kami? Kalau dulu tidak mau ikut pesta pemilihan ini, tida perlu banyak cakap. Aku Tung Hai-tol sama sekali tidak takut kepada Thai Kek Siansu, apalagi kepada muridnya. Dia atau engkau tidak berhak mengatur kami. Hayo engkau dan burungmu itu cepat pergi dari sini, kalau tidak aku akan menghajarmu dan membunuh burungmu!"

Han Lin memandang kakek itu dan dia teringat akan nama ini yang pernah disebut oleh gurunya sebagai seorang datuk sesat di daerah timur. Tadi di atas punggung rajawali dia melihat betapa kakek ini dengan pukulannya yang amat dahsyat mengancam keselamatan gadis muda belia itu, maka tahulah dia bahwa kakek ini amat lihai akan tetapi juga kejam.

"Ah, kiranya Locianpwe adalah datuk timur yang terkenal itu. Terimalah hormat saya dan salam dari Suhu karena Suhu memesan agar saya menyampaikan salamnya

kepada semua orang gagah yang berkumpul di sini. Locianpwe memang tidak semestinya takut kepada Suhu karena Suhu tidak ingin ditakuti. Suhu hanya menginginkan agar semua pihak di dunia persilatan hidup dengan akur dan mempergunakan kepandaian mereka untuk membela nusa dan bangsa menegakkan kebenaran dan keadilan sehingga kehidupan manusia di dunia in sejahtera dan berbahagia. Suhu hanya ingin agar saya melerai dan menghenti kan semua pertikaian yang terjadi di sini dan mulai sekarang tidak ada lagi perebutan gelar yang hanya membawa perpecahan dan perebutan, menimbulkan dendam dan permusuhan."

Ucapan itu membuat semua orang terdiam dan ada yang mengangguk-anggukkan kepala. Sebagian besar dari mereka mengetahui siapa adanya Thai Ke Siansu yang mereka anggap sebagai seorang dewa yang amat sakti. Merek merasa segan dan tidak berani karen maklum bahwa selama ini mereka belum pernah mendengar ada datuk atau tokoh kang-ouw yang mampu menandingi kesaktian Thai Kek Siansu. Agaknya Tung Hai-tok tahu akan hal ini dan dia menjadi semakin penasaran dan marah.

"Si sombong Thai Kek Siansu sungguh tidak memandang muka orang! Disangkanya aku ini siapa? Begitu berani dia memandang rendah aku, mengirim seorang anak kemarin sore untuk memberi wejangan kepadaku! Hai orang muda sombong, sekali lagi aku peringatkan, cepat engkaudan burungmu pergi dari sini atau aku akan turun tangan membinasakan kalian!"

"Locianpwe Tung Hai-tok, Suhuku selalu bilang bahwa yang berhak mencabut kehidupan seseorang adalah yang memberi kehidupan, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Engkau tidak pernah memberi kehidupan kepada saya dan Tiauw-ko, bagaimana mungkin engkau hendak mencabut kehidupan kami dan membinasakan kami?"

"Bocah sombong1. Kaukira aku tidak mampu membunuh kalian berdua! Nah, terimalah kematianmu!!" Tiba-tiba Tung Hai-tok melompat ke depan dan mendorongkan kedua tangannya yang terbuka ke arah Han Lin. Angin pukulan yang dahsyat sekali menyambar ke arah Han Lin. Pemuda ini telah menerima ilmu yang paling dalam yang dapat dimiliki manusia, yaitu penyerahan diri kepada Yang Maha Sakti. Akan tetapi Thai Kek Siansu memesani kepadanya bahwa kalau segala usaha dan ikhtiar sendiri tidak mampu menang gulangi keadaan, tidak mampu melindungi diri maka dasar dari semua keadaan dirinya yang sudah mengandung penyerahan diri sepenuh iman itu yang akan bekerja. Penyerahan diri sepenuhnya membuat dirinya seolah tidak ada, yang ada hanya Kekuasaan Tuhan yang melindunginya sehingga tidak ada apa pun mampu mengganggunya kecuali kalau Tuhan menghendaki demikian. Dia tidak boleh hanya pasrah begitu saja tanpa berusaha.. Karena itu, walaupun pada dasarnya dia selalu berserah diri kepada Kekuasaan! Tuhan, namun melihat Tung Hai-tok menyerangnya, dia pun menggunakan llmu-ilmu yang telah dipelajarinya dari Thai Kek Siansu. Dia pun cepat mengerahkan tenaga dan menyambut serangan itu dengan dorongan kedua tangannya.

"Syuuuuuttt.......... blarrrrr........... !" Dua tenaga sakti tingkat tinggi bertemu di udara dan seluruh keadaan sekeliling tempat itu tergetar hebat. Tung Hai mengeluarkan

seruan kaget dan dia rpaksa melangkah mundur tiga kali. wajahnya yang merah menjadi semakin merah, matanya mencorong penuh perasaan marah dan penasaran. Dia merasa malu bahwa serangannya yang dia lakukan sepenuh tenaga tadi, yang memang dilakukan untuk membunuh Si Han Lin, dapat ditolak mundur oleh orang muda yang pantas menjadi cucunya itu! Karena tadi ketika menyerang dia sudah menggunakan tenaga sepenuhnya dan ternyata pemuda itu dapat menandinginya, dia tidak mau mengulangi lagi serangan dengan pukulan jarak jauh. Tiba-tiba dia mencabut sepasang pedangnya yang berada di punggung dan sekali melontarkan Siang-kiam (sepasang pedang) itu, tampak dua sinar meluncur ke arah Han Lin. Ternyata sepasang pedang itu merupakan Hui-siang-kiam (sepasang pedang terbang) yang bukan hanya dapat dilontarkan dan digunakan menyerang lawan dari jauh, akan tetapi juga dikendalikan oleh kekuatan sihir sehingga sepasang pedang itu seolah hidup dimainkan sepasang tangan yang tidak tampak!

Semua orang yang melihat permainan sihir yang berbahaya itu memandang dengan hati tegang. Akan tetapi Han Linmemandang dengan sikap tenang saja, Ketika sepasang pedang yang menjadi sinar itu menyambar dekat, tangannya bergerak dan tampak sinar terang ketika! pedang Pek-sim-kiam telah berada di tangannya. Pedang itu biasanya memang dia simpan di balik jubahnya sehingga! tidak tampak dari luar.

Terjadilah pertandingan yang aneh dan menarik. Bagaikan benda-benda hidup! dua batang pedang itu menyerang dengari gerakan cepat dan bertùbi-tubi ke arah bagian tubuh Han Lin yang berbahaya. Namun, pemuda itu dengan amat tenangnya menggerakkan pedangnya menangkisi semua serangan itu. Gerakannya juga cepat sehingga pedangnya berubah menjadi sinar terang yang bergulung-gulung menyelimuti dirinya dan menghalau semua sambaran sepasang pedang lawan itu. Terdengar bunyi berkerontangan berulang-ulang dan tampak bunga api berhamburan merupakan penglihatan yang amat indah menank.

Pada saat itu, Boan Su Kok yang telah sadar betul, walaupun luka-luka di pundaknya membuat dia tidak dapat melakukan kekerasan, memberi isarat kepada para anak buah Tung-hai-pang untuk maju mengeroyok Han Lin yang agaknya masih kuat melindungi dirinya terhadap serangan sepasang pedang terbang gurunya. Mendapat perintah ini, sedikitnya dua puluh orang anggauta Tung-hai-pang dengan pedang di tangan. menyerbu naik panggung.

Akan tetapi sebelum mereka sempat mengeroyok Han Lin, tiba-tiba terdengar teriakan rajawali dan burung itu sudah terbang dan menyambar mereka yang hendak mengeroyok Han Lin. Para anak buah Tung-hai-pang terkejut dan mereka mencoba untuk melawan dan menyerang rajawali itu dengan pedang mereka. Akan tetapi hal ini membuat rajawali itu semakin marah. Paruhnya yang kokoh kuat Itu mematuk-matuk, sepasang kakinya mencakar dan sepasang sayapnya menampar. Dua puluh lebih anak buah Tung dai-pang itu berpelantingan dan tidak ada sebatang pedang pun yang mampu melukai burung rajawali itu!

Sementara itu, Han Lin mulai mengerahkan tenaganya dan begitu dia menangkis, dua batang pedang-terbang itu terpental jauh! Melihat ini, Tung Hai tok terkejut dan cepat menarik kembali sepasang pedangnya yang segera terbang ke arah dirinya. Dia menangkap pedangnya dan menyimpan kembali. Melihat betapa anak buah

Tung-hai-pang dibuat kocar-kacir oleh burung rajawali sedangkan serangannya sendiri terhadap pemuda itu agaknya menemui kegagalan karena ternyata pemuda itu tangguh sekali, Tung Hai-tok yang tidak ingin kehilangan muka karena dikalahkan, lalu berkata lantang.

"Orang muda, katakan kepada Thai Kek Siansu bahwa lain waktu kami akan membuat perhitungan dengannya!" Setelah berkata demikian, kakek itu melompat turun dari tanah tinggi dan pergi, diikuti Boan Su Kok dan para anak anggauta Tung-hai-pang.

Rajawali melayang turun dan hingga di depan Han Lin lalu mendekam. Han Lin melompat ke atas punggungnya dan ketika burung itu terbang, dia berseru kepada mereka semua yang memandan kagum. "Harap Cu-wi (Anda sekalian) bubar dan jangan mengadakan perebut gelar kosong ini lagi, yang hanya mendatangkan permusuhan dan kekaccuan!"

Tungguuuuul" terdengar seorang berseru. "Siauw-eng-hiong (Pendekat Muda), katakan kepada kami, siapa namamu?"

Si Han Lin tidak menjawab karena dia tidak ingin memperkenalkan namanya. Akan tetapi, entah mengapa, tiba-tiba burung rajawali itu yang berbunyi dengan suaranya yang nyaring melengking seolah menjawab pertanyaan itu. Kemudian dia terbang tinggi dan melayang pergi.

Mendengar ini, orang-orang itu berbisik-bisik, "Sin-tiauw, Sm-tiauw (Rajawali Sakti)........!" Mulai saat itu, mereka memberi julukan kepada pemuda penunggang rajawali yang tidak mereka ketahui namanya itu sebagai Sin-tiauw Eng-hiong (Pendekar Rajawali Sakti)! Dan sejak itu, tidak ada lagi pertandingan di Puncak Thaisan untuk memperebutkan gelar Jagoan Nomor Satu.

ooOOoo

Kakek bertubuh pendek gemuk yang mengenakan jubah seperti pendeta itu duduk bersila di depan pondoknya yang sederhana. Pondok itu berada di puncak bukit di Lembah Sungai Yangce. Usianya sekitar enam puluh tahun, namun wajahnya masih tampak sehat belum banyak hiasan keriput. Kakek ini adalah Tiong Gi Cinjin, seorang pertapa penganut Agama Khong-hu-cu (Confucianism). Dalam bagian depan kisah ini kita sudah bertemu dengan Tiong Gi Cinjin, seorang di antara tiga pendeta yang mengadakan pertemuan di Puncak Bukit Naga Kecil, kemudian muncul pula Thai Kek Siansu menemui mereka bertiga, berbincang-bincang tentang agama dan kehidupan.

Kemudian, melihat Thai Kek Siansu memiliki seorang murid, tiga orang pendeta itu pun mengambil keputusan untuk masing-masing mengambil seorang murid sebagai pewaris ilmu-ilmu yang mereka kuasai.

Ketika Tiong Gi Cinjin bertemu dengan. Ong Su, masih termasuk keluarga Kerajaan Chou yang sudah jatuh, dan melihat puterinya, hatinya tertarik untuk mengambil anak perempuan berusia sepuluh tahun itu sebagai muridnya.

Ong Su yang masih berdarah bangsawan karena ayahnya dahulu adalah seorang pangeran Kerajaan Chou, tadinya menjabat sebagai Pejabat Tinggi Kebudayaan. Dia seorang sastrawan dan penganut Agama Khonghucu, maka dia mengenal baik Tiong Gi Cinjin. Bahkan antara mereka terdapat hubungan yan akrab. Ketika Kerajaan Chou jatuh di ganti Kerajaan Sung yang baru, biarpun Sung Thai Cu memperlakukan keluarga Kerajaan Chou dengan baik, namun On Sun pergi dari kota raja dan tinggal kota Nan-king.

Ong Su hanya memiliki seorang anak perempuan yang diberi nama Ong Hui Lan. Ketika anak perempuan itu berusia sembilan tahun dan Tiong Gj Cinjin yang mencari murid datang berkunjung ke rumah Ong Su dan melihat anak itu, hatinya tertarik. Dia melihat betapa Ong hui Lan yang berusia sembilan tahun itu memiliki tulang dan bakat yang baik sekali, juga anaknya sopan dan pendiam. Maka dia lalu minta kepada sahabatnya agar menyerahkan Ong Hui Lan menjadi murid tunggalnya. Karena keluarga itu percaya sepenuhnya kepada Tiong Gi Cinjin, maka ayah dan ibu Ong Hui Lan tidak merasa keberatan. Anak itu lalu dibawa Tiong Gi Cinjin ke tempat tinggalnya, yaitu di puncak sebuah bukit tanpa nama di Lembah Yangce. Selama sepuluh tahun Hui Lan digembleng gurunya, diberi pelajaran silat, sastra, dan pelajaran agama Khong-hu-cu. Setiap tahun sekali anak itu diberi kesempatan pulang ke Nan-king menjenguk orang tuanya.

Demikianlah, setelah menjadi mur id Tiong Gi Cinjin selama sepuluh tahu Ong Hui Lan kini menguasai ilmu-ilmu yang tinggi. Pada pagi hari itu, Tiong Cinjin duduk di depan pondoknya dan tak lama kemudian Ong Hui Lan keluar dari pondok.

Gadis berusia sembilan belas tahun itu tampak segar bagaikan setangkai bunga mawar tersiram embun, la baru saja mandi dan bertukar pakaian setelah fajar menyingsing tadi, seperti kebiasa annya sehari-hari, berlatih silat di kebun belakang. Ong Hui Lan telah menguasai banyak ilmu silat tinggi, akan tetapi terutama sekali ia memiliki ilmu pedang yang hebat. Gurunya, Tiong Gi Cinjin terkenal dengan julukan Tung Kiam-ong (Raja Pedang Timur), maka tentu saja ia memperoleh pelajaran ilmu pedang yang hebat.

Biarpun sejak berusia sembilan tahun Hui Lan tinggal bersama Tiong Gi Cinji dan menganggap guru itu seperti ayahnya sendiri, namun tetap saja Hui Lan amat menghormati gurunya. Ini adalah berkat pelajaran dalam Agama Khonghucu yang menekankan hauw (bakti) kepada orang Tua dan guru. Ada empat macam Hauw yang diajarkan Tiong Gi Cinjin kepada muridnya. Pertama adalah bakti kepada Tuhan berupa ibadat kepadaNya. Kedua ialah bakti kepada orang tua dan guru berupa kelakuan yang baik dalam kehidupan agar menjunjung tinggi dan mengharumkan nama mereka. Ke tiga adalah bakti kepada negara dengan jalan menaati semua ketentuan hukum negara, dan ke empat bakti kepada sesama manusia baik dengan cara menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas dan menentang yang jahat.

Melihat gurunya duduk di atas bangku didepan pondok, Hui Lan segera maju dan berlutut memberi hormat. Akan tetapi Tiong Gi Cinjin memegang lengannya dan ditariknya bangkit sambil berkata. "Duduklah di bangku, Hui Lan, aku ingin bicara."

Hui Lan bangkit dari duduk. Gadis ini memiliki kecantikan yang lembut. Wajahnya bulat dan cemerlang seperti bulan purnama, gerak-geriknya lembut dan tegas. Wataknya pendiam, matanya lembut namun tajam. Kulitnya putih mulus dan tubuhnya ramping. Pakaiannya sederhana namun bersih. Dengan gerakan lembut dan sopan ia lalu duduk berhadapan dengan gurunya, siap mendengarkan yang akan dibicarakan gurunya. Ia rasa bahwa ada sesuatu yang tidak biasa dalam sikap gurunya.

"Hui Lan, tahukah engkau sudah berapa lamanya engkau ikut deng diriku mempelajari ilmu di sini?"

"Suhu, yang selalu mencatat hal itu adalah Ibu, dan ketika teecu baru pulang setahun yang lalu, Ibu mengatakan bahwa teecu sudah sembilan tahun belajar ilmu di sini. Maka, teecu kira sekarang teecu sudah sepuluh tahun belalajar di sini."

Tiong Gi Cinjin menganggguk-anggukan kepalanya dan tersenyum. "Ibu betul, Hui Lan. Sudah sepuluh tahun engkau belajar ilmu. Usiamu sekarang sudah sembilan belas tahun. Engkau bukan anak-kanak lagi, sudah dewasa dan kukira sekarang sudah tiba saatnya bagimu untuk memanfaatkan semua ilmu yang telah kau pelajari dengan tekun dan penuh semangat. Nah, berkemaslah, Hui Lan. Engkau boleh meninggalkan bukit ini dan sekali ini, aku tidak mengantarmu pulang ke Nan-king karena aku sendiri akan merantau setelah selama sepuluh tahun berdiam di sini. Pergunakanlah semua Ilmu itu sebaik-baiknya seperti yang telah berulang-ulang aku nasihatkan kepadamu."

Terharu juga hati gadis itu mendengar bahwa ia harus berpisah dari gurunya yang disayangnya seperti kepada ayahnya sendiri.

"Suhu sekarang sudah semakin tua. Teecu anjurkan agar Suhu sudi tinggal saja bersama kami sekeluarga sehingga teecu dapat melayani Suhu."

Tiong Gi Cinjin tersenyum lebar, sinar matanya membayangkan kesukaan hatinya mendengar ucapan muridnya itu. "Terima kasih, Hui Lan. Akan tetapi, sudah jenuh aku tinggal mengeram diri dalam rumah. Aku ingin bebas lepas seperti burung di udara, ingin merantau ke manapun hati dan kaki membawaku. Kalau sudah kenyang berkelana, mungkin aku akan mengunjungi rumah orang tuamu. Sampaikan saja salamku kepada ayah bundamu."

"Kalau begitu, Suhu, perkenankan teecu menghaturkan terima kasih atas semua budi kebaikan Suhu yang telah Suhu limpahkan kepada teecu selama ini!" Hui Lan menjatuhkan diri berlutut .dan memberi hormat kepada gjrunya. Tiong Gi Cinjin membiarkan muridnya memberi hormat menyatakan terima kasihnya. Kemudian dia berkata lembut. “

"Hui Lan, sekarang berkemas dan berangkatlah. Ceng-hwa-kiam (Pedang Bunga Hijau) itu kuberikan padamu. Pergunakanlah sebaik mungkin."

Hui Lan memasuki pondok berkemas, membawa pedang milik suhunya yang biasa ia pakai berlatih silat pedang. Ketika ia keluar lagi, gurunya sudah tidak ada.

"Suhu.........!" Ia memanggil dan dari jauh di bawah puncak terdengar jawaban suara gurunya.

"Hui Lan, pulanglah ke Nan-king!" Selamat berpisah, muridku yang baik!"

Hui Lan terharu dan sambil mengerahkan tenaga khikang ia berseru ke arah datangnya suara gurunya itu. "Suhu, harap menjaga diri Suhu baik-baik!"

Setelah merenung sejenak, memandangi sekeliling puncak yang telah menjadi tempat tinggalnya selama sepuluh tahun, Hui Lan lalu turun bukit itu, hendak melakukan perjalanan kembali ke rumah orang tuanya di Nan-king.

Biasanya, setiap satu dua tahun sekali, kalau ia pergi ke Nan-king menjenguk orang tuanya, ia selalu ditemani gurunya dan selama itu, ia tidak pernah menemui halangan atau gangguan apa pun dalam perjalanan. Akan tetapi sekali ini lain. Ia melakukan perjalanan seorang diri dan pada jaman itu, seorang wanita, apalagi kalau dia seorang gadis muda dan cantik pula, melakukan perjalanan seorang diri mengandung ancaman bahaya besar. Seorang wanita seorang diri tentu akan diincar para perampok, dan gadis muda yang cantik tentu membangkitkan nafsu jahat seorang laki-laki mata keranjang.

Tentu saja Hui Lan sama sekali tidak merasa gentar. Ia bukan seorang gadis yang lemah dan pendidikan yang diterimanya selama sepuluh tahun oleh Tiong Cinjin membuat ia menjadi seorang gadis perkasa yang tidak takut menghadapi ancaman apa pun dan dari siapa pun juga.

Setelah turun dari bukit itu, ia m lakukan perjalanan menyusuri Sung Yangce menuju ke timur. Selama dala perjalanan ini, ia tidak mengalami ganguan walaupun setiap bertemu orang- orang, terutama para pria, ia tentu men jadi pusat perhatian. Agaknya sikapnya yang pendiam, garis mulutnya yang keras dan matanya yang lurus memandang ke depan tidak pernah lirak-lirik ke sana sini, terutama sekali karena ada pedang tergantung di punggungnya, membuat orang-orang tidak berani bersikap sembarangan untuk menggoda Hui Lan.

Seperti pada tahun-tahun yang lalu kalau ia melakukan perjalanan ke Nanking bersama suhunya, sore itu Hui Lan juga berhenti di kota Kiang-jung untuk melewatkan malam. Ia pun menyewa sebuah kamar di rumah penginapan Lokan yang sudah menjadi langganannya. Tahun lalu bersama gurunya ia pun bermalam di rumah penginapan merangkap rumah makan itu. Ia memperoleh kamar di loteng. Pelayan yang sudah mengenalnya segera menyambutnya dan laki-laki setengah tua yang pandai bersikap manis terhadap para tamunya, segera melayaninya dengan ramah.

Setelah mandi dan bertukar pakaian, Hui Lan turun dari loteng dan memasuki rumah makan yang berada di lantai bawah dan di depan. Pelayan rumah makan yang juga sudah mengenalnya, segera mempersilakan gadis itu duduk di meja yang masih kosong. Ketika Hui Lan menanti datangnya makanan yang dipesannya, seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun menghampirinya dan membungkuk dengan hormat sambil menegur dengan ramah.

"Selamat datang, Nona. Apakah Nona sekali ini tidak bersama Lo-cian-pwe Tiong Gi Cinjin? Biasanya, Nona datang bersama guru Nona, mengapa sekarang Nona datang sendiri saja?"

Ong Hui Lan memandang laki-laki itu dan alisnya berkerut. Laki-laki setertgal tua itu bermuka seperti tikus, matanya yang sipit itu saling berpisah jauh sehingga dia tampak licik sekali. Baru melihat mukanya itu saja, Hui Lan mempunyai perasaan tidak suka kepada orang ini. Wajah seorang penjilat yang licik dari curang, pikirnya. Akan tetapi karena orang itu bersikap hormat, ia menjawa juga.

"Aku datang sendiri. Engkau siapa?"

"Aih, Nona agaknya lupa kepada saya. Saya A Gun, pengurus rumah penginapai merangkap rumah makan Lok-an ini Nona dan guru Nona adalah langganan kami yang baik.”

Pelayan yang menyiapkan makanan yang dipesan Hui Lan, datang menghidangkan makanan itu di atas meja. Melihat itu, A Gun berseru, "Ah, kenapa engkau hanya menghidangkan minuman biasa? Tunggu, Nona, kami harus menghormati Nona sebagai langganan kami yang baik. Akan saya ambilkan minuman anggur simpanan kami!" Setelah berkata demiikian, A Gun pergi dengan langkah cepat sehingga Hui Lan tidak keburu mencegah atau menolak.

Gadis itu mulai makan nasi dan lauk yang dipesannya. Selagi ia makan, pengurus muka tikus itu datang lagi membawa sebuah guci kecil dan dua cawan kosong.

“Nona, ijinkan saya atas nama perusahaan kami menyuiangi Nona sebagai fK'nghormatan dan selamat datang!" Dia menuangkan anggur yang berbau harum ke dalam dua buah cawan itu dan menyerahkan secawan minuman itu kepada Hui Lan dengan sikap hormat.

Karena orang bersikap hormat, Hui Lan merasa tidak enak untuk menolak. Ia menerima cawan itu dan berkata, "Terima kasih. Aku menerima penghormatan secawan minuman ini, akan tetapi selelah kuminum, harap tinggalkan aku dan jangan mengganggguku lagi!"

"Ah, baik, Nona. Silakan minum dan maafkan saya!" A Gun mengangkat cawannya dan mengajak gadis itu minum. Agar orang itu tidak mengganggu lag Hui Lan juga minum anggur manis dari cawannya. Minuman itu tidak terlalu keras dan selain berbau harum, juga manis. Setelah minum, ia mengembalikan cawan itu kepada A Gun.

"Terima kasih, Nona baik sekali! kata A Gun sambil membawa pergi guci arak dan dua buah cawan itu.

Hui Lan melanjutkan makannya, kemudian ia membayar harga makanan da setelah membersihkan mulutnya, ia langsung duduk bersila di atas pembaringan Dua jam kemudian gadis itu sudah tidur pulas.

Gadis perkasa itu walaupun berilmu tinggi namun masih miskin pengalaman. Ia bahkan tidak curiga ketika malam tadi sehabis makan ia merasa mengantuk dan lemas sekali. Ia hanya mengira bahwa perjalanan sehari tadi membuat ia merasa lelah dan perasaan lemas itu mungkin karena perpisahannya dengan gurunya memang mendatangkan keharuan dan agak merasa kehilangan. Maka ia sama sekali tidak mencurigai sesuatu.

Lewat tengah malam, keadaan sunyi karena semua orang sudah tidur nyenyak hingga tidak ada orang mendengar ketika ada sebuah kereta memasuki pekarangan rumah penginapan Lok-an. Di belakang kereta itu berjalan lima belas orang yang rata-rata bertubuh tinggi besar dan berwajah bengis. Seorang laki-laki tinggi kurus, demikian kurusnya sehingga mukanya seperti tengkorak, turun dari kereta itu yang dihentikan oleh saisnya.

Seorang laki-laki keluar dari rumah penginapan itu menyambut Si Kurus. Orang itu adalah A Gun yang menjadi pengurus rumah penginapan berikut rumah makan itu, yang tadi malam menemui Hui Lan dan memberi minum secawan anggur kepada gadis itu. A Gun memberi hormat kepada laki-laki kurus Itu.

"Bagaimana, A Gun? Arak dariku sudah diminumnya?" tanya orang itu.

"Sudah, Thaiya (Tuan Besar)............., sudah diminum akan tetapi hanya secawan saya tidak dapat membujuknya untuk minum lebih."

"Secawan, sudah cukup untuk membuat ia tidur pulas. Hayo bawa kami ke kamarnya!" Orang itu menoleh dan memberi isarat kepada tiga orang anak buahnya untuk ikut. Mereka berempat la mengikuti A Gun menuju ke loteng d setelah tiba di depan kamar Hui Lan, Gun lalu mengeluarkan sebuah kunci dan membuka daun pintu kamar itu.

Lampu dalam kamar itu masih bernyala karena agaknya Hui Lan tid sempat memadamkannya saking kuatnya kantuk menguasainya semalam. Dengan hati-hati orang kurus itu masuk kamar diikuti tiga orang anak buahnya yang memegang sebatang golok terhunus. A Gun sendiri tidak berani masuk, dan mengintai dari luar pintu dengan hati tegang dan. takut-takut.

Setelah tiba di tepi pembaringan yang kelambunya juga tidak ditutup, mereka melihat Hui Lan masih tidur nyenyak, tertelentang dengan pakaian dan sepatu masih lengkap. Agaknya ia tidak sempat pula melepaskan sepatu dan berganti pakaian ketika akan tidur. Laki-laki kurus itu tersenyum menyeringai dan mencoba untuk menggoyangkan pundak Hui Lan, sedangkan tiga orang anak buahnya sudah siap menyerang kalau gadis itu terbangun. Namun, Hui Lan tidak terbangun seolah berada dalam keadaan pingsan. Ternyata obat bius yang terdapat dalam secawan arak yang diminumnya semalam amat kuat.

"Aduh cantiknya..............."

"Tubuhnya indah.............."

"Kulitnya putih mulus.............."

Laki-laki kurus Itu menoleh dan memandang kepada tiga orang anak buahnya dengan merah. "Tutup mulut kalian dan jangan bicara atau berbuat kurang ajar kepada gadis ini. Ia akan kuserahkan kepada Tong Taijin (Pembesar Tong) yang tentu akan suka menukarnya dengan puluhan tail uang emas!"

Mendengar ini, tiga orang itu terdiam. Mereka pun girang mendengar kemungkinan menerima hadiah uang perak dari Pembesar Tong yang terkenal royal kalau melihat gadis cantik.

Laki-laki kurus itu adalah seorang kepala perampok berjuluk Sin-to Hui-Houw (Macan Terbang Golok Sakti) yang terkenal di sekitar daerah kota Kian-jung, terutama di sepanjang Sungai Yance seberang selatan. Dia memiliki sekit tiga puluh orang anak buah dan setiap pedagang, baik yang lewat sungai maupun darat, melewati daerah itu, harus membayar semacam pajak kepadanya kalau tidak ingin diganggu. Sin-to Hui-houw tidak pernah mendapat tentangan pasukan penjaga keamanan karena mempunyai hubungan erat dengan pembesar di kota itu. Boleh dibilang semua pembesar di situ telah menerima "upeti" dari kepala perampok ini.

Selain merampok dan menggar siapa yang tidak mau membayar sumbangan paksaan atau pajak berupa uang gerombolan ini juga tidak segan-segan mengganggu wanita-wanita muda. Sin-to Hui-Houw menjadi "pemasok" gadis-gadis mulia dan cantik bagi para pembesar yang memiliki kesenangan menambah isi "harta" mereka.

Maka, tidaklah mengherankan apabila kehadiran Ong Hui Lan di kota Kiang-jung menarik perhatian kepala perampok itu. Akan tetapi ketika melihat bahwa gadis itu yang setiap tahun datang kesitu ditemani Tiong Gi Cinjin, kepala perampok itu menjadi jerih. Dia sudah mendengar akan kesaktian Tiong Gi Cin-Jin, maka biarpun Pembesar Tong yang perrnah melihat Hui Lan dan tergila-gila menyuruh dia mendapatkan gadis itu untuknya,'kepala perampok kurus itu belum juga berani mengganggu Hui Lan. Akan tetapi diam-diam dia memesan kepada A Gun, pengurus rumah penginapan Lok-an yang juga menjadi kaki tangannya untuk memberitahu apabila gadis itu muncul di hotelnya.

Demikianlah, ketika mendengar laporan A Gun bahwa Hui Lan datang dan sekali ini datang seorang diri, cepat kepala perampok itu memberinya sebuah guci arak berisi anggur yang sudah di campuri obat bius kuat, untuk mengusahakan agar Hui Lan dapat terbius Sin-to Hui-houw memang memiliki seorang guru yang ahli racun dan ilmu silatnya cukup tinggi.

Merasa yakin bahwa Hui Lan benar benar terbius dan seperti orang pingsan! Si Colok Sakti itu mengeluarkan tali hitam terbuat dari sutera yang amal kuat, lalu mengikat kedua pergelangan tangan dan kaki gadis itu. Kemudian dua orang anak buahnya mengangkat tubuh Hui Lan yang pingsan, dibawa keluar dani dimasukkan ke dalam kereta. Kepala perampok itu masuk pula ke dalam kereta yang lalu dijalankan oleh kusir ke eta dan di belakang kereta berjalan lima belas orang anak buah perampok untuk mengawal kereta. Peristiwa itu berlangsung cepat dan tak seorang pun tamu hotel itu tahu, bahkan ketika kereta itu berjalan keluar kota, tidak menarik perhatian. Apalagi pada saat it semua penghuni kota Kiang-jung sudah tidur.

Obat bius yang membuat Hui Lan tertidur pulas itu memang kuat sekali. sampai pagi Hui Lan belum juga terbangun dari tidurnya yang tidak wajar.

Sementara itu, Sin-to Hui-kouw menahan kereta itu di depan pondoknya di lengah hutan di tepi sungai dan segera mengirimutusan kepada Pembesar Tong yang bertempat tinggal di kota Hun-Iam, sebelah timur kota Kiang-jung di mana dia bekerja sebagai seorang kepala keamanan. Markas pasukannya berada di Kiang-jung, akan tetapi dia sendiri tinggal di Hun-lam, di mana dia memiliki sebuah gedung indah yang juga menjadi tempat peristirahatan atau tempat bersenang-senang karena isteri dan anak-anaknya tetap tinggal di sebuah rumahnya yang merangkap kantornya di kota Kiang-jung. Di Hun-lam inilah Tong Tai-jin menyimpan selir-selirnya di mana dia sering mengadakan pesta pora bersama teman-temannya yang sebagian besar merupakan rekan-rekannya atau sahabatnya, baik dari kalangan para hartawan atau pun para tokoh persilatan yang mendukungnya. Hidupnya seperti seorang raja saja dan memang pada waktu itu, setiap pembesar daerah yang berkuasa, merupakan raja kecil yang memiliki pemerintahan dan hukum sendiri, bahkan memiliki pasukan sendiri yang mendukungnya dan melaksanakan "hukum" yang diadakan untuk membela kepentingannya

Mendengar berita bahwa Si Golok Sakti telahberhasil menawan Ong Hui Lan, gadis yang membuatnya tergila-gila itu, Pembesar Tong menjadi girang bukan main. Dia sudah melakukan penyelidikan tentang Ong Hui Lan dan menyuruh orang membayangi ketika tahun lalu gadis itu pergi ke Nan-king. Dia tahu bahwa gadis itu adalah puteri dari Ong Su, bangsawan Kerajaan Chou, bekas Kepala Kebudayaan Pemerintah Chou yang telah jatuh. Maka dia semakin berbesar hati. Tentu mudah saja menghadapi Keluarga Ong itu kalau mereka berani menentangnya. Mereka itu dapat ia tuduh sebagai kaki tangan Kerajaan Chou yang sudah jatuh, yang menjadi pemberontak! Kalau sampai sekarang Tong Taijin belum bisa mendapatkan gadis itu adalah karena semua jagoannya mundur teratur ketika melihat Tiong Cinjin bersama gadis itu. Akan tetapi sekarang gadis itu sendirian dan sudah tertawan oleh Si Golok Sakti yang kini mempersilakan dia datang sendiri untuk menjemput kekasihnya yang baru itu. Bagaikan seekor srigala mencium darah dari daging yang lunak, Tong Koo, yaitu nama Pembesar Tong, menjilati bibirnya sendiri.. Kemudian dia lalu mengumpulk lima belas orang perajurit pengawal dan mengajak jagoan-jagoan andalannya, yaitu tiga orang yang dikenal sebagai Sun Hen-te (Tiga kakak beradik Sun) yang merupakan tiga orang laki-laki gagah berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun dan terkenal memiliki ilmu pedang yang amat tangguh. Sebetulnya mereka ini bukan penjahat dan pernah menjadi murid-murid Thian-san-pai. Mereka menjadi pengawal-pengawal bayaran dari Tong Koo karena pembesar itu memberi mereka upah yang tinggi dan selalu royal dengan hadiah-hadiah. Bahkan mereka bertiga mendapatkan hadiah sebuah rumah yang cukup besar dan mewah.

Demikianlah, pagi itu Pembesar Tong dikawal oleh lima belas orang perajurit dipimpin tiga Sun Heng-te naik kereta menuju ke hutan di mana Sin-to Hui-Houw menanti dengan tawanannya yang masih rebah pulas di dalam keretanya.

Pada saat itu, jauh di udara, burung rajawali yang ditunggangi Sin Han L in melayang dan mengikuti rombongan Pembesar Tong itu.

Seperti kita ketahui, Han Lin dan rajawali itu meninggalkan Thai-san. Karena pemuda itu ingin menggunakan kesempatan itu untuk berlalang-buana sebelum kembali ke Puncak Cemara di Cin-ling-san, maka dia menyuruh rajawali itu mengambil jalan memutar ke selatan.

Mula-mula dia tertarik melihat rombongan kereta yang dikawal pasukan kecil yang melihat pakaiannya adalah para perajurit kerajaan. Akan tetapi tiga orang yang berpakaian preman dan duduk dengan tegak dan gagah di atas kuda masing-masing, jelas bukan perajurit. Han Lin tertarik sekali dan dia menyuruh Rajawali membayangi dari atas. Ketika rombongan memasuki hutan di tepi sungai Yang-ce, sebuah hutan yang lebat Han Lin menyuruh rajawali terbang rendah dan tetap membayangi mereka dari pohon ke pohon.

Sementara itu, rombongan Tong Tai jin kini telah tiba di depan pondok, disambut dengan muka tersenyum-senyum oleh Sin-to Hui-houw.

"Kiong-hi (selamat), Taijin! Taijin akan mendapatkan apa yang telah lama Taijin idam-idamkan!" kata Sin-to H houw.

"Bagus, mana gadis itu?" tanya Tong Taijin yang berperut gendut dan bermuka bopeng (burik cacar).

"la masih tidur pulas dalam kereta saya, Taijin. Boleh Taijin ambil dan pindahkan ke kereta Taijin sekarang."

"Apa........... apa ia tidak berbahaya? Bukankah katamu ia murid seorang datuk yang lihai?"

"Jangan khawatir, Taijin. Sekarang ia telah terbius dan apabila ia sadar, kaki tangannya terbelenggu kuat. la tidak akan mampu melawan dan tidak berdaya lagi." kata Sin-to Hui-houw sambil tertawa. "Mari lihatlah sendiri, Taijin."

Tong Koo, pembesar gendut bopeng itu, mengikuti kepala perampok menghampiri kereta di mana Hui Lan rebah tak berdaya. Setelah tirai kereta disingkap dan melihat gadis itu telentang dan tidur pulas, air liur memenuhi mulut Tong Taijin. Dia menoleh kepada tiga saudara Sun Hengte yang mengikutinya Untuk menjaga keselamatan majikan itu.
"Angkat ia ke keretaku!" katanya.

Tiga orang Saudara Sun itu bukanlah orang-orang jahat. Mereka hanya beringas mengawal dan menjaga keselamatan Tong Koo dan mereka belum pernah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kegagahan mereka. Murid-murid Thian-san-pai ini menjadi pengawal Tong Koo hanya karena tertarik akan upah dan hadiah yang banyak. Maka mendengar majikan mereka menyuruh mengangkat seorang gadis yang agaknya pingsan itu dan memindahkannya ke kereta majikan mereka, ketiganya saling pandang dengan ragu. Akan tetapi karena memindahk

seorang gadis pingsan bukan perbuat jahat, mereka akhirnya melakukannya. Dua orang dari mereka menggotong tubuh Hui Lan ke kereta Tong Taijin.

Dari puncak sebatang pohon besar Han Lin melihat dan mendengar apa yang terjadi di bawah itu. Dia mengerutkan alisnya dan biarpun dia belum memiliki banyak pengalaman dan tidak pernah melihat kejahatan macam itu, namun nalurinya mengisaratkan kepadanya bahwa tentu terjadi hal yang tidak beres di bawah itu dan bahwa gadis yang kelihatan pingsan atau tidur dan sedang dipindahkan itu agaknya membutuhkan pertolongan.

Akan tetapi karena orang-orang yang berada di bawah itu belum melakuka sesuatu yang jahat dan dia belum tahu apa yang sesungguhnya terjadi, siapa berada di pihak benar ataupun salah maka Han Lin menahan diri dan hanya menonton dengan penuh kewaspadaan.

Sementara itu, hawa racun pembius itu mulai menguap dan meninggalkan Hui Lan. Ia mulai sadar dan sejenak ia bingung. Akan tetapi gadis yang cerdik ini segera teringat bahwa semalam ia minum anggur lalu terserang rasa kantuk, kini tahu-tahu ia digotong orang dalam keadaan kaki tangan terbelenggu. Maka tabulah ia bahwa ia menjadi korban kejahatan. Melihat banyaknya orang disekitar tempat itu, Hui Lan berhati-hati dan pura-pura masih pingsan. Ia membuka sedikit matanya dan mengamati mereka yang dekat dengannya. Dilihatnya bahwa pedangnya kini tergantung di pinggang seorang laki-laki tinggi kurus yang mempunyai golok tergantung di punggung, itu orang inilah yang menangkapnya selagi ia tidur dan merampas pedangnya. Pada saat itu, seorang laki-laki gendut muka bopeng berusia sekitar lima puluh tahun mendekatinya, lalu meraba pipinya dan berkata.

"Ha, engkau akan menjadi selirku terbaru dan tersayang, Manis............!"

Hui Lan tidak dapat menahan kesabarannya lebih lama lagi. Akan tetapi ia cerdik dan memaklumi bahwa ia terjatuh ke tangan orang-orang jahat yang mempunyai anak buah puluhan orang dan agaknya di antara mereka banyak pula yang memiliki ilmu silat tangguh. Maka ia tid ak mau sembarangan mengeluarkan kata kata. Ia harus memperhitungkan keadaannya. Ketika dua orang yang menggotongnya itu, yang agaknya memiliki tenaga kuat, memasukkan dan meletakkan tubuhnya dalam kereta kemudian Si Gendut Muka Bopeng itu juga masuk dan duduk di dekat tempat ia direbahkan telentang, mulailah Hui Lan menghimpun tenaga saktinya, perlahan-lahan membiarkan tenaga saktinya bergerak menyusup ke seluruh tubuhnya, kemudian mengumpulkannya ke dalam kedua pergelangan tangan dan kakinya.

Pada saat itu, agaknya Tong Koci pembesar gendut bopeng itu melihat ia mulai bergerak. Pembesar Tong membungkuk dan mendekatkan mukanya pada muka Hui Lan, hendak menciumnya dari berkata.

"Manisku, engkau sudah sadar? Mari ikut aku pulang dan bersenang-senang............"

Tiba-tiba Hui Lan mengeluarkan suara pekik melengking yang amat nyaring dan belenggu kaki tangannya putus! Tangannya mendorong dan Tong Koo berteriak karena tubuhnya terlempar keluar dari tandu lalu terbanting jatuh ke atas tanah.

Hanya terdengar bunyi "ngekkk!" dan pembesar itu tak bergerak lagi karena jatuh pingsan!

Tentu saja keadaan di situ menjadi gempar! Orang-orang tidak tahu apa yang telah terjadi dan mengapa tahu-tahu Pembesar Tong itu terlempar keluar dari Kereta. Akan tetapi pada saat itu, berkelebat bayangan keluar dari kereta dan bayangan itu bukan lain adalah Hui Lan. Begitu keluar dari kereta, gadis perkasa ini langsung saja melompat dan menerjang ke arah Sin-to Hui-houw, tangan kirinya dengan dua jari meluncur ke arah pasang mata kepala perampok tinggi kurus itu. Gerakan Hui Lan amat cepat dan tidak terduga sehingga Sin-to Hui-Houw yang banyak pengalaman itu pun terkejut bukan main dan cepat menarik tubuhnya kebelakang dan kedua tangannya bergerak melindungi matanya yang terancam buta! Akan tetapi pada saa itu, tangan Hui Lan telah bergerak cepat ke arah pinggang kepala perampok itu dan tahu-tahu pedang Ceng-hwa-kiam milik gadis itu yang tadi dirampas oleh Sin-to Hui-houw kini telah kembali tangan Hui Lan!

"Keparat! Tangkap gadis liar ini!" Sin to Hui-houw berseru sambil mencabut goloknya. Lima belas orang anak buahnya juga mencabut golok dan mengepung Hui Lan. Bahkan juga lima belas orang per jurit pengawal Pembesar Tong sudah mencabut pedang dan ikut pula mengepung. Mereka marah melihat majikan atau atasan mereka dilempar keluar kereta. Hanya tiga bersaudara Sun Hente saja yang berdiri diam dan ragu. Ketika diangkat menjadi pengawal Tong Taijin, mereka sudah mengatakan kepada majikan mereka itu bahwa mereka tidak maudiperintah melakukan kejahatan dan pekerjaan mereka hanyalah melindungi Pembesar Tong. Tadi mereka terpaksa tidak dapat mencegah majikan mereka dilempar keluar karena hal itu sungguh terjadi tanpa ada yang menyangkanya, tadi, begitu melihat Tong Taijin terlempar keluar, mereka bertiga cepat Menghampiri dan memeriksa. Ternyata Tong Taijin tidak menderita luka parah, Hanya terkejut dan terbanting sehingga jatuh pingsan. Mereka mengangkat tubuh pembesar itu dan merebahkannya di dalam kereta, dan kini mereka bertiga lalunya menonton karena sebagai murid-murid Thian-san-pai mereka merasa malu kalau harus mengeroyok seorang gadis remaja bersama lima belas orang anggauta perampok yang dipimpin Sin-to Hui-houw yang lihai, ditambah pula dengan lima belas orang perajurit pengawal pembesar kerajaan!

Sementara itu, Hui Lan berdiri tegak, alisnya berkerut, mulutnya membayangkan kemarahan, sepasang mata yang Indah Itu mencorong, dan pedangnya telah dihunus dan melintang depan dada, mengkilat kehijauan.

"Gadis Liar, menyerahlah engkau sebelum kami menggunakan kekerasan!" bentak Sin-to Hui-houw dengan na kemenangan karena dia telah mengepu gadis itu dengan tiga puluh orang anak buahnya dan perajurit.

"Manusia-manusia busuk, penge hinai" Kalian menangkap aku dengan cara yang curang dan kotor, menggunakan pembius! Hai, manusia-manusia rendah budi, sebelum aku memberi hajaran ke kepada kalian, katakan, mengapa kali melakukan kejahatan ini kepadaku!"

Pertanyaan ini tidak ada yang menjawabnya karena Sin-to Hui-houw sendiri tidak mempunyai alasan yang kuat. Dia melakukan penangkapan atas diri Hui Lan hanya atas perintah Tong pembesar yang mata keranjang dan yang tergila-gila kepada gadis itu. Keadaan menjadi sunyi karena pertanyaan gadis itu tidak terjawab. Sin-to Hui-houw yang melihat tiga orang Sun Heng-te diam saja, bahkan tidak mau ikut mengepung padahal mereka adalah pengawal-pengawal Tong Taijin, segera berseru.

"Sam-wi Sun Heng-te, kenapa kalian diam saja? Jawablah pertanyaan gadis ini, mewakili Tong Taijin!"

Seorang di antara tiga bersaudara itu, yang tertua, menggelengkan kepala dan mennjawab lirih. "Kami juga tidak tahu karena kami hanya menjadi pengawal, tidak tahu betul akan urusan Tong Taijin ngan kalian atau dengan Nona ini."

Tiba-tiba Tong Taijin yang gendut itu Menjulurkan kepalanya keluar dari kereta. "Sun Heng-te, kenapa kalian diam saja? Tangkap gadis itu! la adalah seorang mata-mata pemberontak! Ketahuilah kalian semua bahwa ia adalah Ong Hui Lian, puteri dari Ong Su bekas Kepala kebudayaan Kerajaan Chou dan masih anggauta keluarga istana Chou. Nah, gadis ini sebagai keturunan keluarga Kerajaan Chou tentu menjadi mata-mata sisa orang-orang Chou yang memberontak!Karena itulah aku menangkapnya!" Dia berhenti sebentar untuk menenangkan pernapasannya yang terengah-engah. "Hayo kalian semua bergerak, tangkap mata-mata itu, hidup atau mati!"

Mendengar ini, semua orang bergerak menyerang Hui Lan yang berada dalam kepungan. Akan tetapi, tiba-tiba bayangan gadis itu berkelebatan, didahului si pedang yang hijau bergulung-gulung dan terdengar teriakan-teriakan kesakitan senjata para pengeroyok beterbangan beberapa orang pengeroyok roboh dengan lengan terluka goresan pedang atau roboh terkena tamparan tangan kiri atau tendangan kedua kaki mungil Hui Lan Kehebatan gerakan gadis ini sungguh mengejutkan semua orang. Dalam waktu singkat saja sepuluh orang di antara tiga puluh orang anak buah yang mengeroyok itu telah roboh! Sisanya menjadi jera dan menjaga jarak.

Kini tiga orang kakak beradik Sung Heng-te setelah mendengar ucapan Tong Taijin lalu mencabut pedang dan maju menghadapi Hui Lan Sin-to Hui-houw juga menggunakan goloknya menyerang sehingga Hui Lan kini dikeroyok empat orang yang memiliki ilmu silat cukup tangguh. Akan tetapi para anak buah kini hanya mengepung dari jauh dan merasa jerih untuk ikut maju menyerang setelah sepuluh orang rekan mereka roboh.

Han Lin yang mengintai dari puncak pohon bersama rajawalinya, kagum bukan main. Kini dia tahu bahwa gadis itu ditangkap dengan obat bius dan dituduh menjadi mata-mata, kini dikeroyok. Akan tetapi gadis itu lihai sekali sehingga Han Lin menjadi kagum dan tahu bahwa dia harus membantu dan melindungi gadis Itu. Mudah diketahui siapa yang jahat dalam peristiwa itu. Puluhan orang laki-laki mengeroyok seorang gadis! Hal ini saja sudah memudahkan Han Lin siapa yang harus dibelanya. Akan tetapi melihat sepak terjang gadis itu, dia hanya menonton dengan kagum dan bersiap untuk menolong kalau gadis itu terancam bahaya.

Perkelahian itu memang seru dan hebat sekali. Kini Hui Lan menghadapi lawan-lawan yang cukup tangguh. Empat orang pengeroyoknya tidak dapat disamakan dengan puluhan anak buah yang tadi mengeroyoknya. Ilmu pedang tiga orang bersaudara Sun Heng-te amat lihai, karena Thian-san-pai memang terkenal dengan ilmu pedangnya. Adapun Sin-to Hui houw tentu saja ahli bermain golok sehingga dia mendapat julukan Si Golok Sakti (Sin-to).

Gadis itu ternyata memiliki ilmu pedang yang hebat. Ini pun tidak aneh Ong Hui Lan adalah murid tunggal dari Tiong Gi Cinjin yang berjuluk Tu Kiam-ong (Raja Pedang dari Timur) dan sudah mewarisi ilmu pedang dengan baik ditambah lagi ia bersilat dengan Ceng hwa-kiam yang bersinar hijau. Tubuhnya berubah menjadi bayangan yang dilindungi gulungan sinar hijau sebagai perisai. Bukan saja ia mampu menghalau empat senjata lawan dengan sambaran sinar hijau yang menangkis, bahkan ia pun mampu membalas dengan serangan yang tidak kalah hebatnya. Berulang-ulang terdengar bunyi berdentang dan tampak bunga api berpijar ketika sinar hijau itu bertemu dengan senjata empat orang pengeroyok.

Han Lin yang menonton dari atas pohon, harus mengakui bahwa ilmu pedang gadis itu sudah mencapai tingkat yang tinggi dan permainan pedangnya sungguh indah, mengandung kelembutan, namun memiliki daya tahan yang amat kuat. Karena melihat betapa gadis itu dapat mengimbangi pengeroyokan empat orong itu, Han Lin tidak mau turun tangan membantu.

Tiba-tiba terdengar Sin-to Hul-houw berseru nyaring.

"Suhu..........! Bantulah aku..........!!"

Akan tetapi tidak terdengar jawaban. Si Golok Sakti berseru mengulangi perkataannya sampai tiga kali, barulah terdengar jawaban dari dalam pondok.

"Murid tolol! Bersama tiga orang mengeroyok seorang gadis muda masih tidak mampu mengalahkannya, betapa memalukan!" Suara itu terdengar parau dan dari dalam pondok muncullah seorang kakek yang usianya sekitar tujuh puluh tahun, mukanya penuh keriput dan tubuhnya kurus sekali, pakaiannya serba hitam dan dia memegang sebatang tongkat hitam yang mirip Ular.

Begitu tiba di depan pondok dia langsung saja menyerang Hui Lan yang sudah dikeroyok empat orang itu dengan tongkat ularnya. Dari atas Han Lin melihat betapa serangan kakek bongkok ini dahsy sekali. Walaupun tubuhnya kurus dan bon kok, namun ketika menyerang, gerakann mengandung tenaga dahsyat dan dari ujung tongkat ularnya itu tampak sinar menghitam. Han Lin terkejut, apalagi melihat gadis itu melompat ke belakang dengan kaget dan segera terdesak oleh empat orang yang mengeroyoknya. Baru satu kali serangan saja kakek itu telah dapat membuat Hui Lan terkejut mundur dan didesak para pengeroyoknya. Han Lin maklum bahwa kini keadaaan gadis itu terancam bahaya, maka dia pun segera melayang turun diikuti rajawali yang mengeluarkan pekik dahsyat.

Semua orang yang berada di bawah terkejut. Pada saat itu, Hui Lan terdesak dan kakek kurus bongkok yang lihai itu, yang bukan lain adalah guru Sin-to Hui-houw berjuluk Ban-tok Mo-ko (Iblis Selaksa Racun) sudah mendorongkan tangan kirinya ke

arah Hui Lan yang sedang memutar pedang melindungi dirinya dari sambaran empat batang senjata pengeroyoknya. Uap hitam menyambar keluar dari telapak tangan kiri kakek itu.

"Syuuttt.......... blarrr......... !" Uap hitam terdorong dan terpental kembali ke tangan Ban tok Mo-ko yang menjadi terkejut sekali sekali dan dia sudah melompat ke belakang dan mengeluarkan seruan melengking.

"Tahan semua........... !!" Seruannya membuat muridnya, Sin-to Hui-houw, dan tiga Sun Heng-te menahan senjata mereka dan berlompatan ke belakang dekat kain bongkok itu.

Hui Lan memandang kepada pemuda yang berdiri di dekatnya. Alisnya berperut. Ia tahu bahwa pemuda yang tidak dikenalnya itu telah membantunya dan hal ini membuat ia tidak senang. Ia tidak membutuhkan bantuan dan merasa masih sanggup melawan semua pengeroyoknyal Mendengar kelepak sayap burung, semua orang memandang ke atas dan burung rajawali itu kini menyambar turun dan hinggap di atas cabang pohon yang tumbuh dekat tempat Han Lin berdiri.

Kini Ban-to Mo-ko sambil menatap tajam wajah pemuda itu, berkata, "Ho-ho, bocah lancang! Siapakah engkau yang berani mencampuri urusan kami" Dia mengangkat tongkat ularnya dan menudingkan tongkat ke muka Han Lin "Apakah engkau sudah bosan hidup, berani menentang aku Ban-tok Mo-ko?"

Han Lin pernah mendengar nama ini sebut gurunya sebagai seorang di antara datuk-datuk sesat. "Lo-cian-pwe," katanya hormat. "Saya tidak ingin menentang siapa pun tanpa sebab. Akan tetapi tadi saya melihat Nona ini dikeroyok puluhan orang laki-laki gagah, kemudian malah Lo-cian pwe sebagai seorang datuk ikut mengeroyok. Hal ini sungguh berlawanan dengan keadilan di dunia persilatan, maka terpaksa saya datang untuk melerai menghentikan pengeroyokan yang tidak adil dan curang ini."

Mendengar ini, Ban-tok Mo-ko tampak malu dan rikuh sekali sehingga dia tidak dapat segera menjawab, hanya berani ah-uh-uh saja seperti orang bingung.

"Heh, orang muda*" tiba-tiba terdengar suara dari dalam kereta. Tong Koo yang bicara dengan keren. "Engkau gegabah, berani mencampuri urusan negara! Ketahuilah, gadis ini adalah seorang mata-mata pemberontak, ia keturunan keluarga Kerajaan Chou. Maka kami hendak menangkapnya. Kalau engkau membelanya, berarti engkau ingin menjadi pemberontak pula!"

Diam-diam Han Lin terkejut. Kalau benar apa yang dikatakan orang gendut muka bopeng yang melihat pakaiannya seperti seorang pembesar itu, keadaannya menjadi gawat! Satu di antara nasihat-nasihat gurunya adalah bahwa dia sebaiknya tidak membantu para pemberontak yang hanya menimbulkan kekacauan dan perang yang akibatnya pasti menyengsarakan rakyat yang tidak tahu-menahu tentang perebutan kekuasaan antara orang-orang yang haus akan kedudukan dan kekuasaan.

"Maaf, Nona. Benarkah engkau seorang pemberontak?" Han Lin memandang gadis itu dan bertanya

.
Hui Lan cemberut. "Jahanam gendut bopeng itu bicara bohong! Aku memang masih ada hubungan kekeluargaan dengan para bangsawan Kerajaan Chou, akan tetapi aku bukan pemberontak dan tidak Ingin memberontak. Kalau memberontak terhadap jahanam Itu, memang benar. Dia telah menyuruh kaki tangannya menangkapku dengan obat bius dengan niat kotor dan hina. Orang macam dia hanya mengotorkan dunia saja patut dihukum. Setelah berkata demikian, dengan gerakan cepat sekali seperti seekor bur ung tubuhnya sudah melompat dan meluncur ke arah kereta.

Empat orang perajurlt yang berada dekat kereta cepat mengangkat pedang menyambut Hui Lan, akan tetapi begitu sinar hijau berkelebatan, empat orang itu terpelanting roboh dengan lengan teri dan pedang mereka terlempar.

"Tolonggg............. tolooonggggg.......... " Tong Koo menjerit-jerit sambil berusaha melarikan diri setelah turun dari kereta akan tetapi sebuah tendangan membuat dia terjungkal dan ketika sinar hijau pedang di tangan Hui Lan menyambar pembesar itu berkaok-kaok dengan suara sengau dan menutupi mukanya yang sudah tidak memiliki bukit hidung. Hidungnya telah dibabat putus oleh pedang Hui Lan sehingga mengeluarkan banyak darah. Sejak saat itu Si Hidung gelang Tong Koo harus diubah julukannya menjadi Si Hidung Buntung!

Melihat ini, ributlah para pengawal dan anak buah perampok. Sin-to Hui-houw, tiga orang Sun Heng-te, dan juga Ban-tok Mo-ko berlompatan hendak menyerang Hui Lan. Bahkan anak buah mereka yang masih ada sekitar dua puluh orang itu sudah menggerakkan senjata untuk mengeroyok.

Akan tetapi Han Lin berkata kepada burung rajawali yang bertengger di atas pohon. "Tiauw-ko, lindungi gadis itu!" Dia sendiri lalu melompat dan berada dekat Hui Lan. Ketika Ban-tok Mo-ko menyerang dengan tongkat ularnya, Han Lin cepat menangkis dengan Pek-sim-kian. yang telah dicabutnya.

"Trakkkkk............ !!" Tongkat ular itu terpental dan Ban-tok Mo-ko menjadi semakin marah. Kini dia menujukan serangan-serangannya kepada Han Lin. Dia bukan hanya menyerang dengan tongkat, akan tetapi juga dengan pukulan tangan kiri yang mengandung racun dan tendangan kakinya. Namun, semua serangannya itu dapat digagalkan oleh Han Lin dengan tangkisan dan elakan. Yang membuat kakek bongkok itu terkejut adalah ketika dia mendapat kenyataan betapa pemuda itu berani menangkis tangan beracunnya dengan tangan pula dan agaknya sedikit pun hawa beracun tangannya tidak mempengaruhi pemuda itu! Bahkon setiap kali beradu senjata atau tangan dia terdorong ke belakang sampai terhuyung, tanda bahwa dia kalah banyak dalam kekuatan tenaga sakti.

Melihat gurunya agaknya kewalaha Sin-to Hui-houw segera datang membantunya. Han Lin dikeroyok dua, akan tetapi pemuda itu bersikap tenang pengeroyokan itu sama sekali tidak membuat dia sibuk, bahkan dia masih dapat membagi perhatiannya untuk mengamati keadaan gadis itu.

Hui Lan kini dikeroyok tiga bersaudara Sun. Tadi, ketika dikeroyok empat orang saja, ia mampu mengimbangi mereka, maka kini setelah Sin-to Hui-houw meninggalkannya untuk mengeroyok pemuda itu tentu saja ia yang hanya dikeroyok tiga orang berada di pihak yang lebih unggul". Ketika dua kelompok perajurit dan anak buah perampok itu, sebanyak dua puluh orang, mulai maju mengeroyok Hui Lan, tiba-tiba rajawali itu menyambar dari .atas. Tadi ketika Han Lin menyuruh rajawali itu melindungi gadis itu, burung itu terbang tinggi dan kini dia menyambar dan menyerang dua puluh orang yang sudah mengurung dan hendak [mengeroyok Hui Lan. Tentu saja mereka terkejut bukan main dan biar mereka berusaha untuk melawan dan menyerang rajawali yang mengamuk itu, namun usaha mereka sia-sia belaka karena pedang dan golok mereka terpental dan tubuh mereka berpelantingan, terkena pukulan sepasang sayap, sepasang cakar dan serangan paruh burung itu. Mereka menjadi jerih dan tidak berani melawan lagi, bahkan mereka lalu lari meninggalkan tempat itu.

Pembesar Tong Koo masih merintih-rintih sambil menutupi hidungnya dengan dua tangan yang sudah berlepotan darah. Tidak ada seorang pun yang melolongnya karena semua anak buahnya lari ketakutan. Sementara itu, Sin-to Hui-Houw sibuk sendiri membantu gurunya mengeroyok Han Lin dan mereka berdua juga mulai bingung karena semua serangan mereka sama sekali tidak pernah meryentuh tubuh pemuda itu. Tiga orang saudara Sun yang mengeroyok Hui Lan juga terdesak hebat. Akhirnya, seorang dari mereka terpelanting oleh tendangan kaki kanan Hui Lan, sedangkan orang kedua terguling dengan luka sabetan ujung pedang di pahanya. Orang ke tiga terpaksa menjauhkan diri, merasa tidak kuat melawan seorang diri.

Melihat keadaan mereka yang jelas menderita kekalahan, Ban-tok Mo-ko yang licik maklum bahwa kalau dilanjutkan, dia sendiri akan sulit untuk dapat menyelamatkan diri dari pemuda yang amat lihai itu. Maka ketika dia mendapat kesempatan, dia berseru kepada muridnya.

"Mari kita pergi!" Dia melompat belakang diikuti Sin-to Hui-houw. Tiba-tiba kakek bongkok itu melemparkan sesuatu ke arah Han Lin dan Hui Lan.

"Nona, lari!" seru Han Lin dan cepat dia meluncur dan menyambar lengan Hui Lan, dibawanya melompat jauh meninggalkan tempat itu.

Terdengar ledakan dan tampak hitam mengebul memenuhi tempat itu sehingga menjadi gelap dan tercium bau yang amat keras dan busuk. Dari tempat yang agak jauh pun Hui Lan masih dapat mencium bau busuk itu dan cepat menahan napas dan semakin menjauh, telah yakin betul bahwa asap itu memang mengandung racun yang amat jahat, Han Lin lalu menggunakan kedua tangannya untuk mendorong ke depan Ada angin pukulan yang menyambar ke depan dan meniup gumpalan asap hita itu. Melihat ini Hui Lan membantunya dengan pukulan jarak jauh sehingga asap itu membuyar dan tertiup angin pukul dua orang muda perkasa itu. Kemudia angin datang membantu dari samping dan ternyata burung rajawali itu pun mengkibas-ngibaskan kedua sayapnya, menimbulkan angin dan gumpalan asap itu segera tertiup pergi dan membubung ke atas.

Setelah asap hitam beracun yang dilepas Ban-tok Mo-ko melalui bahan peledak itu menghilang dan tempat itu menjadi terang kembali, Hui Lan dan Han Lin melihat bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang tadi mengeroyok tinggal. Agaknya semua orang sudah melarikan diri ketika terdapat tabir asap hitam menutupi pandangan main tadi.

Karena sudah jelas bahwa pihak musuhtidak ada lagi, kini Hui Lan mengalihkan perhatiannya kepada pemuda yang telah membantunya dan burung rajawali besar itu. Ia merasa kagum melihat burung itu yang tadi membantunya dengan gagah, membuat para anak buah yang mengeroyoknya berpelantingan. Juga diam-diam ia merasa kagum kepada pemuda yang tampan, lembut dan tampak Masa seperti orang yang tidak memiliki kepandaian silat, namun yang ia tahu memiliki ilmu yang lihai sekali seringga mampu mengalahkan kakek bongkok kepala perampok tadi.

Setelah kini saling berhadapan dan perhatiannya tidak terbagi, Han Lin mendapat kenyataan bahwa gadis itu memiliki kecantikan yang lembut, dan sinar matanya menunjukkan ketegaran hati dan keberanian luar biasa. Han Lin teringat akan gadis cantik dan lihai yang muncul dalam pertandingan perebutan gelar di Puncak Thai-san. Dia merasa heran betapa dalam waktu yang tidak lama, berturut-turut dia bertemu dengan dua orang, gadis muda belia yang demikian lihai. Gadis pertama di Puncak Thai-san itu pun cantik jelita, lincah jenaka dan agak liar, akan tetapi ilmu silat juga hebat. Sayang dia tidak tahu si nama gadis itu dan dari aliran perguruan mana. Kini, dia bertemu lagi dengan seorang gadis muda belia yang cantik dan juga lihai. Dibandingkan dengan gadis pertama, sikap gadis ini jauh berbeda. Kalau yang pertama lincah jenaka,liar, gadis ke dua ini pendiam dan lembut, namun memiliki wibawa yang kuat. Keduanya juga memiliki keberanian mengagumkan. Dia tidak ingin melihat gadis Ini pergi tanpa berkenalan lebih dulu, maka Han Lin lalu mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan dan berkata lembut, sambil tersenyum ramah.

"Maafkan aku, Nona. Setelah kita saling berjumpa dalam keadaan luar biasa ini dan bersama-sama melawan orang-orang tadi, ingin aku memperkenalkan diri. Namaku Si Han Lin dan kalau boleh, aku ingin mengenal namamu yang terhormat."

Hui Lan adalah murid Tiong Gi Cin-jin, seorang pertapa penganut Agama Khong-hu-cu yang mengutamakan sikap susila dan sopan santun, cepat membalas penghormatan itu. Akan tetapi. suaranya tidak begitu ramah karena ia masih curiga apakah pemuda ini benar-benar me miliki Iktikad baik karena selama ini yang ia temui adalah kenyataan betapa sebagian besar laki-laki berniat kurang ajar terhadap wanita dan kalau ada ya bersikap sopan / lemah lembut, sikap ini pun hanya merupakan cara mereka untuk merayu!

"Aku tidak ingin berkenalan dan tadi pun aku tidak minta bantuanmu untuk melawan mereka, maka aku tidak merasa berhutang budi kepadamu. Akan tetapi karena engkau sudah memperkenalkan nama, kalau engkau ingin mengetahui namaku, aku adalah Ong Hui Lan."
Han Lin tersenyum. Gadis ini benar-benar bersikap tegas, akan tetapi juga angkuh!

"Terima kasih, Nona Ong. Aku tinggal di Puncak Cemara di Cin-ling-san, dan engkau tinggal di manakah, Nona?"

Hui Lan mengerutkan alisnya. Baru saja bertemu, sudah bertanya nama dan setelah diberitahu, kini tanya alamat lagi. Apa sih maunya pemuda ini? Aka tetapi mendengar pemuda itu tinggal di Puncak Cemara, di Cin-ling-san, ia ter ingat akan pemberitahuan gurunya bahwa ada seorang sakti bernama Thai Kek Siansu yang tinggal di sana dan orang sakti itu memiliki sebuah burung rajawali raksasa, la mengerling ke arah rajawali Itu, lalu menjawab sambil lalu.

"Aku Tinggal di Nan-king."

"Nona Ong, apa yang sesungguhnya terjadi tadi? Mengapa engkau ditawan oleh mereka dan siapakah mereka itu?"

Sambil mengerutkan alisnya Hui Lan menjawab. "Sudahlah, mau apa sih bertanya-tanya? Aku harus mengejar mereka untuk memberi hajaran keras agar mereka menjadi jera dan bertaubat untuk melakukan perbuatan curang dan jahat!"

Melihat gadis itu hendak pergi, Han Lin cepat berkata. "Nona Ong, lawan yang sudah melarikan diri tidak perlu dikejar lagi. Memberi maaf adalah jauh lebih baik daripada membalas dendam."

Hui Lan yang tadinya sudah memutar tubuh, kini menghadapi lagi pemuda Itu, alisnya berkerut dan sinar matanya mencorong. "Kebaikan harus dibalas kebaikan pula, akan tetapi kejahatan harus dibalas dengan hukuman yang setimpal agar si jahat menjadi jera. Kalau semua orang seperti engkau, mudah memaafkan para penjahat, dunia akan semakin kacau karena para penjahat berpesta pora, tidak takut berbuat jahat karena pasti akan dimaafkan oleh orang-orang seperti engkau Setelah berkata demikian, Hui Lan melompat jauh dan berlari cepat rneninggalkan Han Lin yang berdiri tertegun. Akan tetapi dia lalu tersenyum geli. Bukan main Ong Hui Lan itu! Begitu yakin bahwa kekerasan akan dapat menertibkan mereka yang tersesat dan suka berbuat jahat.

Dia teringat akan pengertian yang ditanamkan gurunya ke dalam sanubarinya, pengertian yang telah membuka mata batinnya untuk melihat kenyataan dalam kehidupan ini. Kebaikan tidak mungkin dapat dipelajari, dilatih, apalagi dipaksakan dengan kekerasan. Kebaikan yang direkayasa seperti itu hanya akan melahirkan orang-orang munafik yang melakukan apa yang dinamakan kebaikan karena merasa takut, atau karena ingin mendapatkan "sesuatu" sebagai imbalan jasa kebaikan yang dia lakukan. Sesuatu itu dapat berupa pujian, kebanggaan nama besar, balas jasa, baik dari manusia atau pun dari Tuhan. Dengan demikian, apa yang dia lakukan sebagai kebaikan hanya merupakan cara untuk mendapatkan sesuatu yang baginya bernilai lebih, terutama lebih menyenangkan atau lebih menguntungkan, sebagai tujuan akhirnya! Kebaikan bukanlah kebaikan lagi kalau menjadi tujuan.

Kalau ada Kasih dalam diri, maka apa pun yang dilakukannya, sudah pasti baik bagi orang lain, tanpa dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan adalah perbuatan baik. Kalau ada seorang ibu menimang-nimang anaknya, ia sama kali tidak merasa melakukan perbuatan baik. Kalau ada orang melihat orang lain dalam kesusahan lalu

timbul perasaan iba dan segera menolongnya, dia pun tidak menyadari bahwa dia melakukan perbuatan baik. Perbuatan spontan seperti ini, demi kepentingan orang lain, muncul dari dalam sebagai bunga dan buah dari pohon kasih.

Sebatang pohon mengeluarkan bunga dan buah di mana saja dia berada, tanpa maksud untuk melakukan suatu kebaikan juga tidak ditujukan kepada siapa pun juga. Keharuman bunga dan buahnya tersiar ke mana-mana, dapat dinikmati siapa saja, juga tidak apa-apa andai tidak ada yang menikmatinya. Demikianlah Kasih yang terdapat dalam sebuah benda di alam maya pada. Sinar matahari pun bersinar memberi kehangatan dan kehidupan kepada siapa saja tanpa bermaksud untuk memberi kebaikan, maka sekali tidak mempunyai tujuan bagi orang lain maupun bagi dirinya diri. Keadaan dirinya, seperti apa nya, itulah apa yang disebut kebenaran atau kebaikan, keharumannya bukan sengaja diharum-harumkan, karena mereka sudah harum. Dirinyalah keharuman sendiri, apa adanya, wajar.

"Kuek-kuek-kuek..........!" Rajawali berbunyi dan Han Lin tersenyum.

"Maaf, Tiauw-ko, aku tenggelam dalam lamunan sampai lupa padamu." lalu menghampiri rajawali itu yang mendekam dan setelah Han Lin lompat ke atas punggungnya, rajawali itu mengeluarkan seruan girang lalu dia pun terbang.

ooOOoo

Pada suatu hari, di tanah datar yang rada di puncak di mana perkumpulan Hong-san-pai berada, tampak seorang muda sedang berlatih silat seorang diri. Tanah datar itu terletak di bagian bekang perkampungan Hong-san-pai yang berada di Puncak Hong-san. Hawa udara pagi itu dingin sekali, akan tetapi pemuda yang berlatih silat tangan kosong itu hanya memakai celana panjang tanpa baju sehingga tubuhhya dari pinggang ke atas telanjang. Tampak tubuh yang kokoh, kuat, dengan otot-otot tersembul dan tubuh itu penuh keringat karena sudah sejak pagi sekali dia berlatih silat. Pemuda itu selain bertubuh kokoh kuat dan tegap, Juga berwajah tampan gagah. Rambutnya hitam dan panjang, digelung keatas dan diikat sutera merah. Mukanya terbentuk persegi sehingga tampak jantan. Sepasang matanya tajam mencorong dan terkadang tampak bengis namun bola mata yang bergerak-gerak cepat itu membayangkan kecerdikan. Mulutnya selalu dihias senyum sinis seperti orang mengejek dan memandang rendah apa saja yang dilihatnya.

Tiba-tiba dia menghentikan latihan lalu menghapus keringatnya dengan sehelai kain. Pemuda itu adalah puteraPangeran Chou Ban Heng, yaitu Chou Kian Ki. seperti telah kita ketahui, Chou Kian Ki dilatih ilmu silat oleh tokek gurunya sendiri, yaitu Hong-san Siansu yang menjadi gurunya. Kemudian dia menerima gemblengan dari tokoh-tokoh atau datuk yang mendukung gerakan ayahnya, yaitu selain digembleng kakek gurunya Hong-san Siansu, pun dilatih oleh K wan In Su yangberjuluk Kanglam Sin-kiam dan Im Yang Tosu yang selain ilmu silat, juga memiliki ilmu sihir. Kini, usia Chou Kian Ki sudah dua puluh lima tahun dan dia amat tekun mempelajari ilmu silat tinggi sehingga tingkat kepandaiannya sudah dapat mengimbangi tingkat guru-gurunya! Dia bahkan dapat menggabungkan ilmu silat dari Hong-san Siansu, Kwan In Su, dan Im Yang Tosu.

Chou Kian Ki memanggil para anggauta Hong-san-pai yang kebetulan berada tak jauh dari situ. Sepuluh orang murid Hong-san-pai menghampirinya.

"Pergunakan senjata kalian dan keroyoklah aku. Aku sedang melatih gabungan Tiga Silat Sakti. Jangan ragu, seranglah dengan sungguh dan. kerahkan seluruh tenaga kalian!"

Sepuluh orang murid itu sudah tahu akan kelihaian Chou Kian Ki dan sudah seringkali mereka mengeroyok dan dibuat jatuh bangun oleh pemuda itu. Merek-ragu bukan takut melukai Kian Ki, sebaliknya ragu karena tidak ingin terluka

"Hayo cepat lakukan! Mengapa kalian diam saja?" bentak Kian Ki.

"Chou Kongcu (Tuan Muda Chou), kasihanilah kami. Kami takut terpukul dan tewas dalam latihan ini." kata seorang di antara mereka.

"Bodoh kalian! Biarpun dengan mudah aku akan mampu membunuh kalian, akan tetapi mengapa aku harus membunuh Kalian, adalah anggauta Hong-san-pai anak buah sendiri. Aku tidak akan membunuh kalian. Hayo cepat serang aku!"

Para anggauta itu takut kepada Kia K i karena kalau putera pangeran ini melapor kepada Hong-san Pang-cu, ketua mereka, yaitu Hong-san Sian-su, merek tentu akan mendapat marah besar. Mereka saling pandang dan terpaksa mengeluarkan senjata masing-masing. Ada yang memegang toya (tongkat), ada yang memegang golok dan ada pula yang mencabut pedang.

"Kongcu, kasihanilah kami dan jangan memukul terlampau keras!" kata seorang dari mereka dan sepuluh orang itu lalu mengepung dan mulai menyerang Kian Ki dengan senjata mereka. Dari pengalaman mereka maklum bahwa mereka harus menyerang dengan sungguh-sungguh karena biasanya, yang main-main dan tidak bersungguh-sungguh akan menerima pukulan paling keras.

Setelah sepuluh orang itu serentak menyerang, Kian Ki bergerak dengan cepat dan kuat. Tubuhnya bergeser kesana sini, menangkis dan mengelak sambil memainkan jurus-jurus campuran tiga macam ilmu silat yang telah dia gabungkan. Akibatnya hebat. Golok dan Pedang yang tajam dia sambut dengan lengan begitu saja dan senjata-senjata Para pengeroyok itu ada yang patah dan sebagian pula terlempar, disusul terpentalnya sepuluh orang itu seolah-olah disambar oleh kekuatan dahsyat yang tak tampak.

"Bagus! Engkau telah rr»emperoleh banyak kemajuan dalam ilmu silat gabungan yang kau rangkai itu, Kian Ki!”

Chou Kian Ki cepat memutar tubuhnya dan tiga orang gurunya itu sudah berdiri di situ. Hong-san Siansu Kwee Cin Lok yang juga menjadi Hong-san-pangcu, Kanglam Sin-kiam Kw'an In Su, dan Im Yang tosu. Segera dia memberi hormat dan berkata kepada Hong-san Siansu yang sesungguhnya merupakan kakek gurunya.

"Berkat bimbingan Sukong (Kakek Guru) dan Jiwi Suhu (Guru Bertiga)!"

"Bersiaplah, dan pertahankan diri baik-baik! Kami bertiga akan mengeroyokmu!" kata Hongsan Siansu dan be sama Kwan In Su dan Im-yang Tosu dia lalu maju dan tiga orang guru itu lalu menyerang dan mengeroyok murid mereka.

Kian Ki yang maklum bahwa biarpun tiga orang tua itu hanya mengujinya namun mereka menyerang dengan sun guh-sungguh sambil mengerahkan tenaga mereka sehingga biarpun seandainya di terkena serangan tidak sampai tewas setidaknya dia akan menderita luka yang cukup nyeri. Maka dia pun mengerahka seluruh tenaga dan mainkan ilmu silai gabungan itu, melakukan perlawanan mati-matian! Dia bukan hanya mempertahankan diri, akan tetapi juga membala dengan serangan-serangan yang cukup berbahaya.

Tiga orang tua Itu merasa gembira sekali dan mereka menyerang dengan sungguh-sungguh . karena mereka sudah sepakat bahwa ujian ini merupakan ujian terakhir. Tidak ada yang dapat mereka ajarkan lagi kepada Kian Ki. Mereka sudah bersepakat tadi bahwa kalau pun mereka itu dapat bertahan sampai lima puluh jurus terhadap serangan mereka bertiga, maka dianggap lulus.

Dan ternyata Chou Kian Ki memang hebat sekali. Dia bukan saja mampu bertahan, bahkan dia dapat membalas dan sempat beberapa kali membuat Kwan In Su atau Im-yang Tosu terdesak mundur! Setelah lewat lima puluh jurus Hongsan Siansu berseru, "Cukup!" Dan dia bersama dua orang guru lain lompat ke belakang.

Dengan tubuh penuh keringat akan tetapi pernapasannya tidak terengah-engah Chou Kian Ki berdiri menghadap tiga orang gurunya dan bertanya kepada kakek gurunya.

"Bagaimana, Su-kong. Apakah masih banyak kekurangan teecu?"

"Hebat, Kian Ki, engkau telah lulus ujian terakhir! Kini tidak ada lagi yang dapat kami ajarkan kepadamu!" kata Hongsan Siansu dengan gembira sekali.

"Siancai! Pinto sendiri kiranya tidak akan mampu mengalahkanmu, Kian Ki!" kata Im-yang Tosu.

"Kami benar-benar bangga kepadamu, muridku! Tidak sia-sia kami mengemblengmu dengan tekun. Engkau tidak mengecewakan, bahkan membuat kami merasa bangga sekali. Kalau masih ada perebutan gelar Thian-te Te-it Bu-hiap, kami yakin engkau akan keluar sebagai juaranya." kata Kwan In Su. "Bahkan tanpa mengujimu pun aku tahu benar bahwa ilmu pedangmu sudah mencapai frngkat tertinggi sehingga kelak engkau berhak memakai gelar Kiam-ong (Raja ledang)!"

Mendengar ucapan tiga orang gurunya Itu, Kian Ki yang memang memiliki dasar watak tinggi hati dan angkuh, tersenyum dan wajahnya yang tampan dan jantan itu berseri-seri, sepasang matanya bersinar dan dia mengangkat dadanya yang bidang dengan perasaan puas dan yakin bahwa tidak ada orang mura lain di dunia ini yang akan mampu menandinginya!

"Sukong dan Jiwi Suhu, teecu tidak ingin memperebutkan gelar yang tidak ada artinya itu. Teecu akan membantu perjuangan Ayah dan melanjutkan sampai

tercapai cita-cita Ayah, yaitu menumbangkan pemerintahan Sung dan membangun kembali Kerajaan Chou. Ayah atau teecu yang kemudian menjadi kaisar Kerajaan Crìoul!"

Ucapan itu terdengar nyaring penuh wibawa sehingga tiga orang itupun tertegun kagum, seolah mendengar murid mereka itu mengucapkan sumpah.

Tiba-tiba terdengar suara tawa dan empat orang itu terkejut bukan Bahkan belasan orang murid Hong-san-pai yang berada di situ semua terpelanting dan menutupi telinga mereka dengan kedua tangan karena suara tawa yang aneh itu mengandung getaran yang amat hebat. Seolah-olah ada jarum-jarum runcing memasuki telinga mereka!

ChouKianKi dan tiga orang gurunya cepat mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi telinga dan jantung mereka sehingga tidak sangat tersiksa oleh getaran suara tawa Itu. Suara tawa itu seolah terdengar dari atas mereka!

"Ha-ha-ha, manusia-manusia sombong dan picik! Baru dapat memiliki kepandaian. seperti itu saja sudah bercita-cita menumbangkan Kerajaan Sung? Ha –ha-ha bodoh dan sombong! Suara itu pun terdengar dari atas. Akan tetapi tidak ada orang di dekat situ, juga di atas tidak tampak ada mahluk hidup.

Chou Kian K i yang tadi merasa paling hebat, tentu saja kini merasa terhina dan direndahkan. Dia marah sekali dan sambil berdiri tegak dan bertolak pinggang, dia berseru.

"Hei, engkau setan ataukah manusia? kalau manusia keluarlah dan jangan bersembunyi seperti seorang pengecut Hadapilah dan lawan aku kalau memang kau memiliki kepandaian, jangan hanya menjual omong kosong sambil ber sembunyi!!"

Hongsan Siansu dan dua orang kawannya merasa menyesal atas kesombongan murid mereka karena mereka bertiga yang lebih berpengalaman dapat menduga bahwa yang bersuara itu adalah seorang yang memiliki sin-kang amat kuat.

"Huh, bocah sombong. Engkau ini siapakah telah membuka mulut lebar hendak menumbangkan Kerajaan Sung dan hendak menjadi kaisar kerajaan Chou yang sudah runtuh?"

"Aku Chou Kian K i, keluarga istana Kerajaan Chou. Ayahku adalah Pangeran Chou Ban Heng, keturunan mendiang Kaisar Chou Ong yang berhak menjadi Kaisar Kerajaan Chou! Hayo, perlihatka dirimu kalau engkau berani!"

Tiba-tiba bertiup angin dan dari jauh tampak sesosok bayangan melayang datang! Ternyata orang ini tadi bicara dari tempat jauh dan ini saja membuktikan kehebatannya. Setelah tiba di depan mereka, kakek itu berdiri sambil memandang mereka satu demi satu dan mulutnya tersenyum mengejek.

Empat orang dan para anggauta Hong-san-pai memandang kepada kakek yang baru datang itu dengan mata terbelalak Dia sudah tua sekali, rambut, jenggot, dan kumisnya sudah putih semua, mengkilap seperti benang-benang sutera putih.

Pakaiannya juga dari kain putih yang dilibat-libatkan pada tubuhnya. Usia kakek Ini tentu sudah mendekati seratus tahun, sedikitnya sembilan puluh lima tahun!

Melihat kakek itu sudah demikian tua dan kemunculannya demikian aneh, timbul juga perasaan segan di hati Chou Kian Ki sehingga dia diam saja, hanya memandang dengan heran. Adapun Hong-san Siansu dan dua orang rekannya yang sudah memiliki banyak pengalaman, walaupun tidak mengenal siapa adanya kakek tua renta itu, mereka dapat menduga bahwa yang datang adalah seorang datuk yang sakti.

Hongsan Siansu lalu merangkap kedua tangan depan dada, memberi hormat dan berkata lembut. "Saudara tua, selamat datang di Hong-san-pai dan perkenankan kami memperkenalkan diri. Aku adalah ketua Hong-san-pai berjuluk Hong-san Siansu. Ini adalah dua orang rekanku, Kanglam Sin-kiam Kwan In Su, dan lm Yang Tosu. Pemuda ini adalah putera Pangeran Chou Ban Heng, bernama Chou Kian Ki dan dia menerima pelajaran dan kami bertiga. Kaiau boleh kami mengatahui, siapakah nama Saudara tua yang mulia dan terhormat?"

Melihat sikap Hongsan Siansu yangbaik, kakek itu mengangguk-angguk. "Memakai nama apa pun juga, aku tetap saja begini. Akan tetapi kalau kalian ingin tahu, sebut saja aku Thian Beng Siansu."

Tiga orang datuk itu mengingat-ingat akan tetapi rasanya belum pernah mereka mendengar akan nama ini.

"Terimalah hormat kami, Siansu yang mulia. Kalau Siansu hendak memberi petunjuk kepada murid kami, silakan dan kami akan berterima kasih sekali." kati pula Hongsan Siansu dengan sikap hormat

"Aku tadi lewat dan kebetulan melihat dan mendengar apa yang terjadi sini. Aku tertarik mendengar bahwa pemuda ini demikian bersemangat hendak membangun kembali Kerajaan Chou dan menumbangkan Kerajaan Sung. Aku kagum akan semangatnyang yang besar. Akan tetapi setelah aku melihat kepandaiannya, aku kecewa. Dengan kepandaian serendah itu, bagaimana mungkin dia akan membangun kembali Kerajaan Chou? Hmmm, dia akan jatuh sebelum dia mulai!"

Mendengar ucapan yang sangat memandang rendah ini, Hongsan Siansu dan tiga orang rekannya menjadi penasaran juga. Apalagi Chou Kian Ki. Dia mengerutkan alisnya dan kemarahannya bangkit kembali. Akan tetapi melihat sikap guru-gurunya amat hormat kepada kakek tua renta itu, dia pun memaksa dirinya bersikap hormat.

"Locianpwe, mungkin Locianpwe adalah seorang yang memiliki kesaktian yang amat tinggi, akan tetapi Locianpwe terlalu memandang rendah kepada saya dan guru-guru saya."

"Tidak ada yang memandang rendah karena memang kepandaianmu masih rendah, belum cukup untuk dipakai bekal merampas mahkota kerajaan."

"Locianpwe, Sukong Hongsan Siansu, Suhu Kanglam Sin-kiam dan Suhu Im yang Tosu tadi telah maju bersama mengeroyok saya dan mereka menyatakan bahwa saya

telah lulus ujian, dapat bertahan sampai lima puluh jurus. Sekarang Locianpwe mengatakan bahwa kepandaian saya masih rendah, apakah Locianpwe dapat membuktikan hal ini?"

"Ho-ho, tentu saja! Sekarang aku ak mengujimu, kalau engkau mampu bertahan terhadap seranganku sampai lebih dari lima jurus, berarti penilaianku tidak salah. Bagaimana?"

Kian Ki menjadi penasaran dan marah sekali. Kakek ini terlalu memandang rendah kepadanya. Tiga orang gurunya saja, secara berbareng menyerangn sampai lima puluh jurus, dia masih mampu bertahan. Sekarang kakek itu akan mengalahkannya sebelum lima jurus Tidak mungkin!

"Baik, Locianpwe. Saya sudah siap seranglah!" tantang Kian Ki sambil memasang kuda-kuda yang kokohdan gagah.

Tiga orang datuk itu pun tertawa sekali. Mereka juga merasa yakin bahwa Kian Ki pasti mampu bertahan sampai lima jurus. Apa sih kepandaian kakek tua itu maka dia sesombong itu? Mana mungkin mampu mengalahkan Kian Ki sebelum lima jurus?

"Bagusi Sekarang sambutlah serangan pertama ini!" kata Thian Beng Siansu dan legitu tangan kirinya bergerak, ujung kain pembalut tubuhnya meluncur, menjadi sinar putih menyambar kearah KianK i. Pemuda itu sudah siap siaga. Dengan. amat waspada dia melihat datangnya serangan pertama itu dan cepat dia mengelak dengan loncatan ke kiri sambil menggerakkan tangan kanan menangkis sinar putih itu.

"Wuuuttttt......... desssss.........!!" Kilatan putih itu menyambar lambat saja, akan tetapi ketika ditangkis lengan Kian Ki, pemuda itu merasa seolah dia menangkis benda keras yang kuat sekali sehingga tubuhnya terpental dan terbanting roboh sampai dua tombak! Akan tetapi dia merasa penasaran dan cepat dia sudah melompat berdiri dan kini dialah yang balas menyerang karena serangan dahsyat merupakan pertahanan yang baik pula. Kalau dia yang menyerang terus, maka tentu kakek itu tidak sempat menyerang dan dengan demikian dia dapat lolos dari lima jurus serangan!

"Haiiiiittttt........!" Hebat sekali serangan Kian Ki. Dia menggunakan jurus terampuh dan mengerahkan seluruh tenaganya. Tubuhnya menerjang dengan lompatan ke atas dan meluncur ke arah kakek itu dengan kedua lengannya bergerak menyerang. Tangan kanan menghantam dari atas ke arah kepala lawan sedangkan tangan kiri menotok ke arah dada Dua serangan beruntun kedua tangannya ini meluncur cepat sekali dan dilakuka dengan tenaga dahsyat sehingga mendatangkan angin pukulan dahsyat.

Hongsan Siansu terkejut. Dia tah bahwa serangan yang dilalukan Kian Ki itu merupakan serangan maut yang amat berbahaya. Bagaimanapun juga, dia tidak menghendaki cucu muridnya membunuh kakek aneh ini. Akan tetapi, untuk mencegahnya sudah tidak ada kesempatan lagi maka dia bersama dua orang rekannya memandang dengan hati tegang.

"Plakkkk .... tukkkkk.............. desss.............. !” Pukulan tangan kanan Kian Ki tepat mngenai kepala kakek itu, juga totokan jari tangan kirinya mengenai dada, akan tapi kakek itu seolah tidak merasakannya dan sebaliknya, tangan kirinya mengebut dan ujung kain itu membuat tubuh Kian Ki kembali terpental lebih jauh lagi.
Tiga orang datuk itu terkejut bukan main. Kini mereka yakin bahwa kakek tua itu memang memiliki kesaktian tinggi.

"Kian Ki, engkau telah kalah!" seru Hogsan Siansu kepada cucu muridnya.

Akan tetapi bagaimana mungkin Kian Ki yang memiliki watak tinggi hati itu mau menyerah? Dia merasa penasaran sekali dan cepat dia meloncat bangun, menggoyang kepala beberapa kali untuk mengusir kepeningannya. Dia tahu bahwa menyerang bahkan lebih berbahaya, maka dia cepat berseru.

"Locianpwe, saya belum mengaku kalahl Baru dua jurus berjalan dan saya masih mampu bertahan. Silakan Locianpwe menyerang tiga jurus lagi, akan saya pertahankan!" tantangnya.

"Ho-ho, semangatmu memang boleh akan tetapi kebodohannya bertambah! Nah, ini seranganku ke tiga, sambutlah!” Setelah berkata demikian, Thian Beng Siansu bergerak maju. Sungguh hebat kedua kakinya sama sekali tidak tampak bergerak akan tetapi tubuhnya meluncur ke depan seolah-olah dia berdiri di atas roda yang didorong ke depan! Kini kedua tangan kakek itu yang bergerak ke depan, sama sekali tidak menggunakan ujung kain. Ada angin menyambar dahsyat dari kedua tangan itu.

Kian Ki cepat mengerahkan seluruh tenaganya karena maklum bahwa sulit untuk menghindarkan serangan itu dengan mengelak. Dia menggunakan kedua tangannya menangkis sambil siap mencengkeram dan menangkap lengan kakek itu. Dipikirnya kalau dia dapat menangkap lengan kakek itu, tentu dia akan dapat membuat kakek itu tidak berdaya karena berapa sih kekuatan otot seorang tua renta seperti itu?

Akan tetapi betapa kagetnya ketika kedua tangannya bertemu lengan yang lembek seperti ular dan licin pula sehingga tangkisan dan cengkeramannya meleset, lalu tiba-tiba saja dia tidak mampu bergerak karena sudah tertotok. Dia jatuh terduduk dan tidak mampu bergerak karena tubuhnya terasa lemas dan lumpuh!

Thian Beng Siansu tertawa, kemudian menghampiri Kian Ki dan tangan kanannya lalu memukul ke arah dada pemuda itu. Dia setengah berjongkok dan tangan kanannya itu dengan jari-jari terbuka menempel pada dada Kian Ki. Wajah pemuda itu berubah merah sekali dan dari ubun-ubun kepalanya mengepul uap!

Melihat ini, tiga orang datuk itu terkejut. "Jangan bunuh murid kami!" teriak Kang-lam Sin-kiam Kwan In Su sambil menjulurkan tangan hendak menangkap pundak kiri Thian Beng Siansu. Akan tetapi kakek tua renta itu cepat menggerakkan tangan kirinya dan menangkis tangan Kwan In Su. Pedang Sakti Kanglam ini terkejut karena merasa betapa tangannya menempel pada tangan kakek itu dan betapapun dia berusaha menarik tetap saja tidak dapat terlepas dan lebih kaget lagi dia ketika

merasa betapa tenaga saktinya yang dia kerahkan meluncur keluar dari tangannya seperti sedot."

Im Yang Tosu yang melihat betapa Kwan In Su tampak kaget, dapat menduga bahwa rekannya itu kalah tenaga maka dia pun cepat menempelkan tangannya pada punggung Kwan In Su untuk membantunya dengan tenaga saktinya. Akan tetapi dia pun terkejut sekal karena tenaga sakti yang dia salurkan lewat tangannya itu bagaikan besi menempei pada semberani, melekat dan dia merasa betapa tenaga saktinya tersedot keluar! Dia. mencoba untuk menarik tangannya atau menahan tenaganya, namun sia-sia sehingga dia terkejut sekali, mukanya berubah pucat.

"Hongsan Siansu, bantu kami........ !" tanya sambil mencoba untuk menarik membanjirnya tenaga saktinya keluar seperti tersedot oleh kekuatan yang amat hebat.

Hongsan Siansu menempelkan tangannya di punggung Kanglam Sin-kiam Kwun In Su, di sebelah tangan Im Yang Tosu sambil mengerahkan tenaga sinkangnya. Akan tetapi, lagi-lagi tangan ketua Hong-tan-pai ini melekat dan tenaga saktinya membanjir keluar tanpa dapat ditahannya lagi!

Tubuh Chou Kian K i yang menerima tenaga sakti dari empat orang itu kini berkelojotan dan mukanya semakin merah, uap yang mengepul dari ubun-ubun kepalanya semakin tebal. Dia seperti sedang sekarat akan tetapi tetap dalam keadaan duduk karena seolah-olah dadanya melekat pada tangan Thian Beng Siansu sehingga tertahan dan tidak dapat terguling. Tubuhnya berkelojotan dan tersentak-sentak seperti dimasuki aliran listrik!

Tiga orang datuk itu merasa tubuhnya lemas. Dengan gelisah mereka merasakan betapa tenaga sinkang mereka yang dihimpun selama bertahun-tahun itu membanjir keluar tanpa dapat mereka cegah. Kalau hal ini berlangsung lama, mereka akan kehabisan tenaga dan menjadi orang-orang tua yang loyo tanpa tenaga!

Tak lama kemudian setelah tenaga sakti mereka sudah lebih dari setengahnya tersedot, tiba-tiba Kian Ki yang masih berkeiojotan itu mengeluarkan bentakan nyaring seperti suara seekor binatang buas dan kedua tangannya didorong ke arah tubuh empat orang kakek tua.

"Aaarrggghhhhh .... blarrr.............. !" Tubuh empat orang kakek itu terpental dan terlempar sampai tiga empat tombak jauhnya. Sebagai ahli-ahli silat tingkat tinggi, biarpun tubuh mereka terasa lemah kehabisan tenaga, mereka dapat mengatur keseimbangan tubuh mereka sehingga mereka jatuh terduduk, tidak sampai terbanting.

Biarpun tubuh mereka lemas karena sebagian besar tenaga sakti mereka hilang, tiga orang kakek itu bangkit di mengeluarkan senjata mereka masing-masing. Kwan In Su mencabut pedangnya, Im Yang Tosu melolos sabuk kulit ularnya, dan Kwee Cin Lok atau Hongsan siansu juga mencabut pedangnya. Mereka bertiga menghampiri dan mengepung kakek tua renta yang kini setelah tadi terlempar, juga duduk bersila itu.

"Orang jahat, apa yang telah kau lakukan???" bentak Hongsan Siansu sambil mengancam dengan pedangnya. Dua orang rekannya juga sudah mengancam dengan senjata mereka. Thian Beng Siansu membuka mata, senyum mengejek lalu berkata, "Orang-orang tolol, aku telah menyempurnakan dan membantu kalian membentuk seorang murid yang kelak akan dapat kalian banggakan, dan kalian bertiga hendak membunuh aku? Hmrnmm, apa kalian kira dengan sisa tenaga kalian itu kalian akan mampu membunuhku? Bodoh, tanpa ada yang membunuh pun, setelah selesai apa yang hendak kulakukan, aku akan mengakhiri hidupku sendiri. Aku masih harus menyempurnakan gerakan ilmu silatnya agar tenaga yang sudah terhimpun dalam dirinya dapat dipergunakan sebaiknya."

Mendengar ini, baru tiga orang Itu menyadari apa yang telah terjadi. Mereka bertiga segera menoleh dan memandang ke arah murid mereka. Kini Kian Ki tidak berkelojotan lagi, melainkan duduk bersila dengan tegak seperti sebuah arca dan wajahnya tampak tenang dan berseri, sama. sekali tidak memperl lihatkan tanda kesakitan. Kini mereka maklum bahwa kakek tua renta Ini tadi bukan berniat membunuh KianKi melainkan menyalurkan tenaga saktinya untuk dipindahkan ke tubuh murid itu. Ketika mereka bertiga hendak mencegah otomatis tenaga sakti mereka yang di kerahkan untuk menarik lengan kakek itu ikut tersedot. Hal ini berarti bahwa Kiai Ki telah menerima tenaga sakti dar imereka berempat! Kalau mereka masmg-masing merasa kehilangan sebagian besar tenaga sakti mereka, dapat dibayangkan betapa besarnya tenaga sakti yang di pindahkan ke dalam diri Kian Ki! Pantai saja tadi, dalam keadaan tidak sadar karena seperti "mabuk" atau sekarat dibanjiri tenaga sakti demikian banyaknya, sekali dorong dia dapat membuat mereka berempat terpental!

Kalau begitu, engkau hendak menurunkan ilmumu kepada murid kamu Chou Kian Ki? Akan tetapi mengapa, Thian Beng Siansu? Mengapa engkau lang sama sekali tidak kami kenal, juga jidak dikenal Chou Kian Ki, tiba-tiba tidak mengajarkan ilmumu kepadanya, bahkan telah memindahkan tenaga saktimu dan tenaga sakti kami kepadanya?"

Kakek tua itu menghela napas panjang, kambil memejamkan matanya, dia bicara berlahan seperti kepada dirinya sendiri.

"Aku telah berdosa melanggar larangan dan sumpah. Aku adalah pewaris ilmu Keluarga Kok karena itu aku harus mati. Akan tetapi sebelum itu, aku harus melengkapi dulu dosaku, yaitu mengajarkan ilmu Keluarga Kok kepada muridku, yaitu pemuda yang menjadi murid kalian itu. Biar aku mati untuk dia karena hanya dia yang akan mampu kelak memenuhi hukum Keluarga Kok."

Thian Beng Siansu berhenti sebentar untuk menghela napas panjang dan kesempatan ini dipergunakan oleh Hong Siansu yang tadi bersama rekan-rekan merasa terkejut bukan main, untuk kata dengan hormat.

"Ah, kiranya Locianpwe adalah waris ilmu Keluarga Kok yang terkenal sebagai ilmu dewa itu!" kata Hong Siansu yang kini menyebut locianpwe kepada Thian Beng Siansu, sebutan untuk menghormat orang yang memiliki tingkat dan kedudukan lebih tua dan tinggi dalam dunia persilatan. "Akan tetapi artinya melanggar sumpah

dan dosa kami menerima murid, dan mengapa pula cianpwe seolah sengaja melakukan langgaran itu?"

"Ada seorang murid pewaris ilmu keluarga Kok yang melanggar larangan itu dan aku tidak berhasil membunuhn Karena itu aku sengaja mengambilmu dan mengorbankan nyawa karena melanggar sumpah, agar murid itu kelak menyempurnakan tugasku, yaitu membunuh murid yang melanggar sumpah itu."

Pada saat itu, Kian Ki telah berhasil mengendalikan tenaga sin-kang yang amat kuat yang tadi memenuhi tubuhnya. Dia berhasil menghimpun tenaga itu ke dalam tiantan (pusat di perut bawah) sehingga kesadarannya kembali dan dia sempat mendengar ucapan Thian Beng Siansu. Hatinya merasa girang bukan main. Kakek sakti itu mampu mengalahkannya dalam waktu beberapa gebrakan saja dan hal ini saja sudah cukup baginya untuk merasa tunduk dan kagum, juga mendorong keinginannya untuk berguru kepada kakek sakti itu. Apalagi setelah dia menyadari bahwa kakek itu telah menyalurkan dan memindahkan sinkangnya kepadanya, bahkan telah menyedot dan memindahkan pula sebagian besar tenaga sakti ketiga orang gurunya. Maka kini cepat dia menghampiri dan berlutut di depan Thian Beng Siansu.

"Teecu Chou Kian Ki mohon petunjuk agar kelak teecu pantas menjadi murid Suhu Thian Beng Siansu dan dapat meraih cita-cita teecu'."

Thian Beng Siansu tersenyum lemah Sebagian besar tenaganya sudah hilang dipindahkan ke dalam tubuh Kian Ki dan karena usianya sudah hampir seratus tahun, maka kehilangan sebagian besar sin-kangnya itu membuat tubuhnya menjadi lemah dan lemas.

"Chou Kian Ki, tenaga sakti yang besar dalam tubuhmu itu tidak akan banyak gunanya apabila tidak disertai penguasaan ilmu silat yang tinggi dan yang sesuai dengan penggunaan tenaga sin-kang yang besar. Aku dapat mengajarkan ilmu silat itu kepadamu, ilmu. silat pusaka Keluarga Kok, akan tetapi dengan dua syarat yang harus kau pegang teguhdengan janji sumpah."

"Teecu sanggup dan bersedia, Suhu Harap Suhu menjelaskan apakah dua syarat yang Suhu perintahkan itu!" katai Kian Ki dengan tegas.

"Pertama, engkau tidak boleh mengajarkan ilmu pusaka Keluarga Kok kepada siapapun dan kalau engkau melanggar larangan ini, engkau harus membunuh diri seperti yang kulakukan. Ke dua, telah menguasai ilmu pusaka Keluarga Kok, engkau harus mencari dan menghukum mati pewaris ilmu Keluarga Kok yang telah melakukan pelanggaran, yaitu Thai Kek Siansu dan murid-muridnya! Nah, berjanjilah dengan sumpah!"

Dengan suara lantang dan tegas Kian Ki bersumpah. "Aku Chou Kian Ki, bertumpah di depan Suhu Thian Beng Siansu bahwa setelah mempelajari ilmu pusaka Keluarga Kok, kelak aku tidak akan mengajarkan ilmu itu kepada seorang murid. Dan kedua, aku bersumpah akan mencari dan menghukum mati Thai Kek Siansu dan murid-muridnya karena dia telah bersalah melanggar sumpah Keluarga Kok."

Thian Beng Siamu mengangguk-angguk senang. Akan tetapi Hongsan Siansu yang merasa khawatir bukan main mendengar Kian Ki bersumpah untuk membunuh Thai Kek Siansu, kakek yang amat sakti itu, lalu bertanya.

"Locianpwe, apakah Thai Kek Siansu itu juga pewaris ilmu Keluarga Kok?"

"Dia adalah keponakan muridku. "Dia melanggar hukum telah mempunyai murid, maka harus dibunuh. Karena aku sudah tua dan tidak dapat melaksanakan hukuman itu, maka aku tugaskan Kian untuk membunuhnya dan untuk itu, aku rela berkorban nyawa."

Sejak saat itu, Thian Beng Sian tidak mau membuka mulut untuk bicara lagi. Semua pertanyaan tidak dijawabnya dan dia hanya tekun menurunkan ilmu silat warisan leluhur Keluarga Kok kepada Chou Kian Ki. Selama enam bulan dia melatih dengan tekun sampai Kian benar-benar dapat menguasai ilmu silat yang dapat dimainkan dengan tanga kosong maupun dengan senjata.

Pada suatu pagi mereka mendapatkan Thian Beng Siansu telah mati dalam kamarnya, mati dalam keadaan tubuh bersila. Cepat Hongsan Siansu memeriksa tubuhnya dan mendapat kenyataan bahwa kakek itu sama sekali tidak terluka dia mati karena kehabisan napas dan melihat betapa dadanya mengembung besar maka dia dapat menduga bahwa kakek itu mati karena bunuh diri dengan menahan napas sampai putus! Kini mengertilah mereka semua mengapa Thian Beng Siansu mengatakan bahwa dia rela berkorban nyawa. Dia sengaja melanggar sumpah Kelurga Kok, sengaja mengambil Kian Ki sebagai murid, kemudian dia melakukan bunuh diri. Hal ini dia lakukan agar ada yang lain yang mewakilinya untuk menghukum Thai Kek Siansu dan murid-muridnya yang dianggap melanggar sumpah keluarga Kok! Setelah menerima pemindahan tenaga sakti dari empat orang kakek sakti, kemudian menguasai ilmu silat pusaka leluhur Keluarga Kok, tentu saja tingkat kepandaian Kian Ki naik tinggi sekali! jauh lebih tinggi daripada tingkat semua gurunya. Sayang sekali bahwa ketinggian hati dan kesombongannya juga naik tingkatnya menjadi tinggi sekali!

Pada waktu itu, Pangeran Chou Ban 'eng sudah kembali ke kota raja. Me ului bekas kerabat Kerajaan Chou yang lasih tinggal di kota raja dan bukan saja tidak diganggu Kaisar Sung Thai Cu bahkan mereka diperlakukan dengan diberi kebebasan bekerja, berdagang ataupun menerima jabatan, akhirnya Pangeran Chou Ban Heng dapat diterima oleh kaisar Sung Thai Cu dan diampuni setelah berjanji bahwa dia.tidak akan mengadakan pemberontakan dan tidak lagi ingin mendirikan kembali Kerajaan Chou.

Karena Pangeran Chou Ban Heng dahulunya adalah seorang panglima daerah Selatan, maka oleh Kaisar Sung Thai Cu dia diberi pangkat sebagai penasihat Angkatan Perang Kerajaan Sung. Sunguhpun pangkat ini membuat dia tidak aktip dalam ketentaraan, hanya duduk kantor, namun setidaknya membuat terpandang sebagai orang yang berpengalaman di bidang ketentaraan dan ia dipercaya oleh Kaisar Sung Thai Cu.

Tentu saja Pangeran Chou Ban Heng tidak pernah menghilangkan cita-cita untuk membangun kembali Kerajaan Chou agar dia dapat menjadi kaisar baru kerajaan Chou. Akan tetapi karena rasanya akan sukar untuk melakukan pemberontakan melalui perang, berhubung sulitnya menghimpun pasukan yang besar dan kuat, maka dia mengambil jalan atau menggunakan cara lain. Dia mencari kedudukan dan pengaruh dengan memegang kedudukan yang lumayan tingginya, Dia akan menghimpun kekuatan dari dalam, kalau mungkin menyalakan api pemberontakan dari dalam, yaitu dari kotaraja dengan dukungan para pejabat tinggi, Dan terutama sekali mencari kesempatan untuk dapat membunuh Kaisar atau menggantikan Kaisar Sung Thai Cu dengan cara lain yang dapat dia pengaruhi, Demikianlah, dengan tekun Pangeran Chou Ban Heng membuat persiapan rahasia,bagaikan seekor laba-laba merajut jaring untuk menangkap dan menjebak korbannya.

ooOOoo

Hutan itu lebat sekali. Hutan-hutan di daerah Pegunungan Ceng-lim-san memang terkenal lebat dan di situ terdapat banyak binatang hutan. Karena itu, banyak pemburu yang berdatangan untuk berburu binatang. Saking luasnya hutan-hutan di situ, maka selalu tampak bunyi dan seorang pemburu jarang bertemu dengan orang, apalagi dengan pemburu lain. Yang paling disukai para pemburu adalah banyaknya binatang kijang di hutan-hutan itu.

Pada suatu pagi, dua orang laki-laki muda berjalan di dalam hutan. Masing-masing memanggul seekor kijang yang merupakan hasil buruan mereka. Mereka membawa busur dan anak panah, juga dipinggang mereka bergantung golok, pakaian mereka dari kulit menunjuki bahwa mereka adalah pemburu. Seorang dari mereka bertubuh tinggi besar seperti raksasa, tubuhnya berotot melinglingkar dibawah kulit, kepalanya juga besar dengan mata melotot dan tampak gagah walaupun wajah itu tidak dapat dibilang tampan.Usianya tentu sekitar empat puluh tahun. Orang kedua masih muda, usianya sekitar dua puluh tahun wajahnya tampan dan kulitnya putih.

"Paman, aku sudah lelah sekali. Sekali.Semalam hampir tidak tidur dan kita sudah berrjalan jauh." keluh yang muda.

Pamannya, yang bertubuh tinggi besar Menjawab. "Ah, Dusun Kui-cu tak jauh lagi, paling banyak tinggal lima mil lagi. lebih baik cepat-cepat sampai ke sana, kita dapat makan, mandi, dan mengaso, kita boleh tidur sepuasnya, A Cin!"

Tiba-tiba terdengar suara wanita, merdu namun mengandung penuh teguran. Alhhh, kalau sudah lelah dan mengantuk, jangan dipaksa. Kasihan Si Tampan ini!"

Dua orang itu terkejut dan cepat membalikkan tubuh ke kanan. Mereka terbelalak dan merasa bulu tengkuk mereka berdiri meremang. Yang berdiri di lepan mereka adalah seorang wanita muda, paling banyak dua puluh lima tahun usianya dan mengenakan pakaian mewah.Wanita itu cantik sekali,kecantikan yang amat menonjol karena ditambah dengan polesan bedak dan gincu, sesungguhnya wajah itu memang sudah cantik manis. Namun ia pesolek sekali, bukan saja rambutnya yang diminyaki dandigelung rapi dihias bunga-bunga berwarna merah,wajahnya yang berbentuk bulat telur itu, yang pada dasarnya sudah putih bersih ditambah lagi

dengan bedak dan pipinya diberi yanci tipis sehingg kemerahan, bibirnya yang bentuknya indah dan seolah menantang itu semakin merah oleh gincu, juga pakaiannya dari sutera berkembang yang mewah, tubuhnya yang langsing itu masih mengenaka perhiasan dari emas permata! Pantasnya wanita ini adalah seorang puteri istana Karena itu, paman dan keponakan itu merasa ngeri. Mana mungkin ada puteri istana tiba-tiba saja muncul di dalam hutan lebat seperti ini? Gadis cantik itu pasti bukan manusia, melainkan siluman Pada masa itu, hampir semua orang percaya akan adanya siluman-siluman, yaitu setan berujud hewan seperti serigal rase, anjing, babi, dan sebagainya yang dapat berganti wujud menjadi wanita cantik yang suka menggoda pria untuk kemudian dijadikan korbannya!

Akan tetapi hanya sebentar saja dua orang pemburu itu merasa seram. Mereka adalah pemburu-pemburu yang sudah biasa berkeliaran dalam hutan-hutan lebat, sudah sering menghadapi ancaman bahaya dari binatang-binatang buas. Mereka bukan orarg-orang lemah, maka setelah dapat mengatasi kekagetan mereka, laki-laki bertubuh tinggi besar yang menjadi paman itu membentak sambil mencabut goloknya.

"Siluman jahat! Jangan ganggu kami!" Karena merasa yakin bahwa dia berhadapan dengan siluman, dia mengancam dengan goloknya agar siluman itu menjadi takut dan meninggalkan mereka. Akan tetapi wanita itu sama sekali tidak kelihatan takut bahkan tersenyum manis sekali. Karena menganggap bahwa wanita itu tentu siluman, senyum yang amat manis ini bagi laki-laki tinggi besar itu bahkan tampak menyeramkan sekali, Akan tetapi si keponakan yang muda, yang namanya disebut A cin tadi, memandang dengan kagum dan terpesona. Belum pernah dia melihat seorang gadis secantik itu!

"Hi-hik," Gadis itu terkekeh sehingga mulutnya agak terbuka, memperlihatkan rongga mulut dan ujung lidah yang kemerahan dan deretan gigi putih berkilauan. "Kalau aku siluman dan mengganggumu, engkau mau apa?"

Merasa ditantang, laki-laki tinggi besar itu menjadi marah. "Aku akan mengirim kau ke neraka!" bentaknya da dia sudah menyerang dengan goloknya Serangannya cukup dahsyat karena dia adalah seorang pemburu yang terbiasa hidup keras menghadapi banyak tantangan. Tenaganya besar dan gerakannya tangkas ditambah nyali yang besar. Ketika dia menyerang, gerakan goloknya yang menyambar kuat menimbulkan suara bersiutan.

Akan tetapi gadis cantik itu dengan tenang menghadapi serangan pemburu itu. Hanya dengan sedikit gerakan ringan saja ia sudah dapat mengelak dari serangkaian serangan terdiri dari tiga kali bacokan dan dua kali tendangan.
"Cukup! Berhentilah menyerang atau engkau akan mati!" wanita itu berseru sambil menyentuh satu di antara tiga tangkai bunga penghias rambutnya.

Akan tetapi pemburu yang merasa sasaran dan mengira bahwa dengan jurus mengelak berarti "siluman" itu takut kepadanya, menyerang lagi dengan lebih ganas.

"Mampuslah!" bentak wanita itu dan Ungan kirinya yang mencabut setangkai bunga merah dari rambutnya bergerak. Nampak sinar merah menyambar dan pemburu itu menjerit, goloknya terlepas ban tubuhnya roboh terjengkang dan tewas seketika. Keponakannya memandang dan melihat betapa di dahi pamannya, tepat di antara sepasang alisnya, menancap bunga merah yang agaknya disambikan wanita itu.

Acin, pemburu muda itu, memandang kepada Si Wanita dengan mata terbelalak dan muka pucat. Dia tahu bahwa tidak ada gunanya sama sekali untuk melawan. Dia sendiri belajar silat dari pamannya. Pamannya yang jauh lebih tangguh darinya dia saja begitu muda roboh dan tewas di tangan siluman ini, apa lagi dia!

"Jangan............. jangan bunuh aku..............!" katanya sambil melangkah mundur.

Wanita itu melangkah maju mengha pirinya. "Jangan takut, pemuda tampan Siapa yang akan membunuhmu? Saya kalau engkau dibunuh.Kalau engkau memenuhi keinginanku dan mencintaku, engkau akan kubebaskan dan kuberi hadiah emas. Akan tetapi kalau engkau menolak berarti engkau menghinaku dan engkau akan mati seperti Pamanmu itu Sudah ada dua orang pemuda yang terpaksa kubunuh karena menolak dan menghinaku, jangan engkau menjadi yang tiga. Mari kita pergi bersenang-senang.. Wanita itu lalu menggandeng tangan Acin yang tidak berani menolak. Dia merasakan telapak tangan yang hangat halus, mencium bau harum yang keluar dari tubuh wanita itu dan membiarkan dirinya dirangkul dan diajak pergi meninggalkan tempat itu.

"Tapi......... tapi .... jenazah Pamanku.......... “ Acin menoleh, memandang mayat pamannya dengan gelisah.

"Mayat itu? Biar saja, nanti tentu ada binatang yang memakannya. Atau engkau lebih senang mati disini?”

"Tidak, tidak! Aku.............. "

"Hayolah dan jangan banyak menolak membuat aku marah." Wanita itu merangkul pinggang pemuda itu dengan mesra dan menariknya pergi dari situ. Sambil merangkul ketat dengan mesra wanita itu menggandeng Acin keluar dari hutan. Setelah keluar dari hutan dan tiba jalan umum yang sepi, di sana terdapat sebuah kereta kecil dengan dua berkuda. Dua ekor kuda itu dilepas ditambatkan pada batang pohon dimana mereka sedang makan rumput.

"Mari, Sayang. Bantu aku memasang kuda-kuda itu." kata wanita cantik sambil melepaskan rangkulannya setelah untuk kesekian kalinya ia mencium pemuda itu. Acin adalah seorang pria yang normal dan sehat, akan tetapi dirangkul, dicium dengan sikap mesra oleh seorang wanita muda yang demikian cantik, dia sama sekali tidak merasa terangsang. Bagaimana mungkin kalau ia mengingat betapa wanita itu telah membunuh pamannya? Sampai sekarang ia masih menganggap bahwa wanita itu adalah siluman dan menurut dongeng yang sering Dia dengar, siluman yang berujud wanitu cantik suka mempermainkan pria muda dan menghisap darah mereka sampai kering. Dia akan mati kehabisan darah! Tentu saja dia sama sekali tidak terangsang, betapapun hangat, lembut dan harum tubuh wanita itu.

Dengan jantung berdebar dan tangan gemetar, terpaksa Acin membantu wanita Itu memasang kuda di depan kereta. Kemudian wanita itu naik ke atas kereta, duduk di depan memegang kendali.

"Hayo, naiklah dan duduk di sebelahku sini" Wanita itu berkata.

"Saya......... saya......... tinggal di sini saja..........." Acin berkata ketakutan.

"Apa? Engkau membantah?" Tiba-tiba wanita itu menggerakkan cambuk kudanya.

"Tarrrrr...........!" Ujung cambuk itu melecut ke arah Acin.

"Aduhhhhh........!" Acin berteriak dan meraba lehernya. Lecutan itu mengiris kulit lehernya sehingga mengeluarkan sedikit darah! Terasa perih dan membuat Acin semakin ketakutan.

"Maaf, saya .... saya tidak membantah............."

"Hayo naik, cepat!" bentak wanita itu.

Acin tidak berani membantah lagi. Dengan tubuh gemetar dia naik ke atas kereta dan duduk di sebelah wanita itu seperti yang diisaratkannya. Wanita itu menjalankan dua ekor kuda itu dan menoleh kepada Acin sambil tersenyum.

"Kasihan engkau............ ! Sakitkah..........?" Acin tidak berani bersuara, hanya mengangguk.

Wanita itu lalu mendekatkan mukanya dan mencium leher Acin yang lecet sehingga ada sedikit darah membas bibirnya, la menjilat darah di bibirnya itu dan tampak senang.

"Selanjutnya turutilah semua perintahku dan cintailah aku maka engkau akan senang. Maukah engkau?"

Acin hanya dapat mengangguk-angguk merasa ngeri melihat wanita itu menjilati darah yang berada di bibirnya, ia mencium lehernya tadi. la Siluman, pasti siluman yang suka minum darah, demikian pikirnya dan dia menggigil.

Karena wanita itu duduk rapat sehingga tubuh mereka berdempetan maka ia dapa merasakan ketika tubuh pemuda Itu menggigil.

"Engkau kedinginan?"

Acin menggelengkan kepalanya.

"Kekasihku yang tampan, kenapa engkau diam saja? Hayo jawab, siapa namamu?"

"Saya............ saya Liong Cin ...."

"Nama yang gagah, segagah dan sekaligus orangnya. Namaku Lai Cu Yin, orang-orang menyebutku Ang-hwa Niocu (Nona Bunga Merah), tapi engkau boleh memanggil aku Yin-moi (Dinda Yin)........... he-heh!" Gadis itu tersenyum lebar, memperlihatkan lidahnya yang ujungnya meruncing dan merah.

"Aku senang engkau menurut dan mau mencintaku. Dua orang pemuda dusun yang berani menolakku telah kubunuh, kalau engkau, yang bersikap baik dan mencinta, seperti para pemuda lain sudah-sudah tentu akan kubebaskan kuberi hadiah."

Karena sikap wanita itu mesra ramah, rasa takut Liong Cin atau yang biasa disebut Aon, berkurang walau dia masih merasa ngeri kalau harus jadi kekasih siluman!

"Maafkan saya, Niocu.........., saya akan dibawa kemanakah?" Dia memberanikan diri bertanya.

"Liong Cin, sudah kukatakan agar engkau memanggil aku Yin-moi, bukan Niocu (Nona). Aku mempunyai sebuah pondok diluar dusun, kita pulang sana dan bersenang-senang."

Pada saat itu, terdengar seruan lantang. "Iblis betina, kembali engkau telah membunuh orang yang tidak bersalah dalam hutan itu! Akhirnya kutemukan juga engkau dan sudah saatnya engkau menerima hukuman!" Kemudian muncul seorang laki-laki muda yang bertubuh tinggi besar, berpakaian sederhana dan kain kasar. Sikapnya gagah, wajahnya ganteng dan jantan. Dia memegang sebatang toya yang dipegang melintang di depan dada. Sepasang matanya yang tajam memandang Ang-hwa Niocu dengan marah.

Ang-hwa .Niocu menahan kudanya dan telah kereta berhenti, ia segera meloncat dan melayang dengan gerakan ringan, hinggap di depan pemuda yang memegang toya itu. Sejenak mereka berdua saling pandang. Ang-hwa Niocu, terenyum mengejek, sama sekali tidak genntar bahkan memandang tubuh yang kokoh dari pemuda itu dengan kagum, pemuda yang usianya sekitar dua puluh ya tahun dan begitu melihatnya, gairah berahi telah bangkit dalam hati wanita sesat itu.

"Aih-aih, datang-datang engkau memaki orang! Siapa sih engkau, orang muda yang gagah, dan mengapa pula engkau memaki aku padahal kita belum pernah saling berjumpa dan tidak mempunnyai urusan apa pun?" Suara Ang-hwa locu merdu dan ketika bicara, sepasangnya yang jeli indah itu mengerling tajam dan bibirnya bergerak-gerak dengan manis penuh daya tarik dan tanpa tangan.

"Siluman betina Ang-hwa Niocu! memang kita berdua belum pernah saling bertemu, akan tetapi jangan dikira bahwa di antara kita tidak.ada urusan apa pun Iblis betina, sejak engkau membunuh pemuda di kota Gak-ciu, aku telah mencari dan mengikuti jejakmu. Dengan keji engkau membunuh pula dua orang pemuda yang tidak mau menuruti nafsu iblismu, kemudian di dalam hutan itu aku melihat jenazah seorang laki-laki pula. Aku yakin bahwa pemuda yang diatas kereta itu juga menjadi korbanmu!”

Mendengar ini, Ang-hwa Niocu tertawa manis, mulutnya terbuka dan karena tawanya bebas maka seluruh wajahnya tampak ikut tertawa.

"Hemmm, orang muda, engkau salah paham. Siapakah namamu dan mengepa engkau mengejar-ngejar aku?”

"Namaku Bu Eng Hoat dan memang aku secara pribadi tidak mempunyai permusuhan denganmu. Akan tetapi di Gak-ciu aku mendengar akan kejahatanmu. Engkau mengambil harta milik orang dan tidak segan membunuh kalau mendapat perlawanan. Engkau menggoda pria-pria muda dan kalau mereka menolak, engkau Membunuhnya. Aku mendengar engkau pembunuh seorang pemuda di Gak-ciu dan sejak itu aku mengambil keputusan untuk mencari dan membunuhmu! Ternyata di sepanjang jalan engkau menyebar kejahatan, membunuhi laki-laki muda, Maka aku sekarang setelah menemukanmu, harus membunuhmu!"

"Hi-hi-hik, Bu Eng Hoat, engkau muda dan gagah. Semua yang kulakukan itu sama sekali bukan urusanmu, mengapa engkau mencampuri? Sayang kalau engkau nanti mati pula di tanganku, lebih baik mari ikut kami bersenang-senang. Aku membunuh orang bukan tanpa alasan. Mereka berani menolak dan menghinaku, maka sudah sewajarnya kalau aku membunuh mereka!"

"Ang-hwa Niocu, sejak kecil aku mempelajari ilmu dan semua itu kupelajari dengan maksud agar dapat kupergunakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan, membasmi iblis iblis jahat macam engkau!"

"Wah, kiranya engkau ini seorang pendekar, ya? Bu Eng Hoat, sekali lagi kuperingatkan engkau. Mari kau ikut denganku bersenang-senang daripada eragkau mati di tanganku!" Berkata demikian wanita itu menghunus pedangnya yang mengeluarkan sinar kemerahan.

"Huh, perempuan tidak tahu malu Lebih baik aku mati daripada harus menuruti kemauanmu yang rendah!" Bu Eng Hoat memasang kuda-kuda dengan toyanya.

Bu Eng Hoat adalah seorang pendekar berusia dua puluh dua tahun yang baru sekitar setahun terjun ke dunia kang-ouw dan bertindak sebagai seorang pendekar gagah perkasa pembela kebenaran dan keadilan, selalu menentang para penjahat dengan penuh keberanian. Ke tika dia mendengar tentang Ang-hwa Niocu yang melakukan banyak kekejaman, apalagi membunuhi para pemuda yang tidak sudi menuruti kehendaknya yang kotor, dia marah sekali dan segera melakukan penyelidikan dan pengejaran. Pendekar muda yang bertubuh tinggi besar dan berwajah ganteng dan jantan itu adalah murid tunggal dari Thong Leng losu yang sudah kita kenal. Thong Leng losu adalah seorang di antara tiga orang kakek yang melakukan pertemuan di Bukit Naga Kecil, berbantahan tentang agama dan lain-lain kemudian dilerai oleh Thai Kek Siansu. Melihat betapa Thai Kek Siansu mempunyai seorang murid, Thong Leng Losu, seperti dua yang rekannya yang lain, segera mencari seorang murid pula. Pilihannya jatuh kepada Bu Eng Hoat, seorang anak yatim piatu berusia dua belas tahun yang hidup bagai seorang pengemis karena korban perang saudara. Selama sembilan tahun dia menggembleng muridnya itu dan setahun yang lalu, dia mengutus muridnya untuk memanfaatkan semua pelajaran itu dengan bertindak sebagai seorang pendekar.

Kini Ang-hwa Niocu menjadi marah bukan main. Tadinya, kalau bisa, ia membujuk pemuda yang bertubuh kokoh kuat ini agar ia dapat bersenang-senang dengan dua orang pemuda itu. Akan tetapi Bu Eng Hoat bukan saja menolaknnya bahkan memaki-makinya. Keramahannya kini berubah menjadi kemarahan.

"Kalau begitu, engkau lebih suka mampus daripada bersenang-senang. Setelah berkata demikian, cepat sekali bergerak dan pedangnya berkelebat, bagai sinar kemerahan menyerang Bu Eng Hoat dengan dahsyat!

"Tranggggg........!" Tongkat itu atau toya itu merupakan senjata andalan Eng Hoat. Gurunya adalah seorang pendeta Buddha aliran Tibet yang terkenal dengan ilmu toyanya. Biasanya, para pendeta tidak suka menggunakan senjata apalagi senjata tajam karena hal itu tidak sesuai dengan pelajaran agama mereka yang menghindari semua kekerasan. Toya itu tadinya adalah semacam tongkat yang dipergunakan para hwesio untuk membantu mereka dalam perjalanan, terutama kalau melalui jalan yang sukar, seperti pendakian gunung, jalan yang berbatu-batu dan lain-lain. Juga dapat mereka pergunakan untuk melidungi dirinya dari serangan binatang buas. Dan toya itu akhirnya menjadi senjata andalan setelah selama berabad-abadan mengalami perubahan dan kemajuan berupa silat toya.

Ang-hwa Niocu kagum juga ketika merasa betapa tenaga dalam toya yang menangkis pedangnya cukup kuat. Akan letapi, setelah wanita itu kini menyerang bertubi-tubi, Bu Eng Hoat terdesak. Ilmu silat pemuda itu sebetulnya sudah cukup tinggi dan kokoh kuat. Sebagai murid tunggal Thong Leng Losu dia telah mewarisi ilmu-ilmu dari pendeta itu. Akan tetapi sekali ini dia bertemu dengan lawan yang tingkat kepandaiannya lebih tinggi. Terutama sekali dalam ilmu gin-kang (meringankan tubuh), dia masih kalah sehingga wanita itu dapat bergerak lebih cepat. Pedang itu berkelebatan menyambar-nyambar menjadi sinar yang bergulung-gulung. Terpaksa Bu Eng Hoat mencurahkan semua tenaga dan ilmu kilatnya untuk bertahan dan melindungi dirinya. Toyanya berputar cepat menyelimuti seluruh tubuhnya menjadi semacam perisai yang kokoh kuat sehingga dimanapun juga pedang itu menyerang selalu dapat tertangkis oleh toya. Akan tetapi, setelah lewat tiga puluh jurus lebih, Bu Eng Hoat terdesak karena dia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang.

Ang-hwa Niocu tadinya setelah melihat betapa ia lebih unggul, seperti main-main karena ia masih mempunyai harapan kalau-kalau Bu Eng Hoat mau menuruti kehendaknya. Akan tetapi ketika ia menoleh ke arah kereta dan melihat bahwa Liong Cin tidak berada lagi di atas kereta, ia menjadi marah sekali. Tahulah ia bahwa Liong Cin diam-diam menggunakan kesempatan selagi ia bertanding melawan Bu Eng Hoat, melarikan diri. Tentu saja sukar, bahkan agaknya tidak mungkin ia dapat menemukan la pemburu yang tidak ia ketahui di mana tempat tinggalnya itu. Kini kemarahnya ia tumpahkan kepada Bu Eng Hoa yang dianggap telah menyebabkan kehilangan Liong Cin.

"Jahanam Bu Eng Hoat, sekali lagi engkau kuberi kesempatan! Engkau mau menyerah atau tidak?"

"Tidak sudi!" jawab Bu Eng Hoat.

"Trang-cringgg...........!" Bunga api kembali berpijar ketika toya itu menangkis sambaran pedang.

"Kalau begitu mampuslah kau!!" Dengan kemarahan meluap Ang-hwa Niocu lalu mengerahkan semua kepandaiannya untuk menyerang lebih gencar lagi sehingga Bu Eng Hoat menjadi terkejut dan kini dia bukan saja tidak mampu balas Menyerang, bahkan dia terpaksa harus diundur karena desakan sinar pedang itu amat hebat dan mengancam keselamatan nyawanya.

Ketika keadaan Bu Eng Hoat amat gawat dan pangkal lengan kirinya bahkan lelah terkena sambaran sinar pedang hingga kulitnya robek berdarah, tiba-tiba muncul seorang pemuda lain yang bertubuh tinggi tegap. Pemuda ini memegang sepasang tongkat pendek yang dia mainkan seperti siangkiam (sepasang pedang).

"Tak-tak-tranggg..........!" Sepasang tongkat pendeknya itu menyambar di antara dua orang yang sedang bertanding sekaligus menangkis pedang dan toya Otomatis dua orang yang sedang bertanding itu terkejut dan masing-masing melompat ke belakang. Akan tetapi Ang-hwa Niocu yang tadinya marah melihat ada orang mencampuri urusannya menggagalkan ia menumpahkan kemarahannya kepada Bu Eng Hoat yang hampir kalah, ketika memandang kepada orang yang datang melerai, wajahnya menjadi berseri. Yang datang adalah seorang pemuda berusia sekitar dua puluh satu tahun, bertubuh tinggi tegap dan berwajah tidak kalah ganteng dan gagah dibandingkan Bu Eng Hoat!

"Hemmm, orang muda, siapakah engkau yang datang mencampuri urusan kami yang sedang bertanding?" tegur Ang-hwa Niocu dengan senyum manis.

Pemuda yang berpakaian sederhana berwarna kuning itu adalah Liu Cin. Seperti telah kita ketahui, sekitar puluh tahun yang lalu, ketika Ceng In Hosiang hwesio tokoh Siauw-limpai itu dilukai lalu dikejar oleh Kanglam Sin-Kiam Kwan In Su, Im Yang Tosu, dan Hongsan Siansu, melarikan diri dan akkhirnya jatuh pingsan, dia ditolong oleh seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun yang kemudian menjadi murid tunggalnya. Anak itu adalah Liu Cin, seorang anak yatim-piatu lain yang juga menjadi korban perang saudara. Setelah digembleng selama sepuluh tahun oleh Ceng In Hosiang, Liu Cin lalu dilepas oleh Ceng In Hosiang, diperbolehkan turun gunung dan merantau untuk menambah pengalaman dan memanfaatkan semua pelajaran yang telah diterimanya dari gurunya. Oleh Ceng In Hosiang, Liu Cin sudah diberi banyak pelajaran tentang cara hidup seorang pendekar dan dia diharuskan menjaga sepak terjangnya sebagai murid yang mewarisi ilmu silat Sia Lim-pai agar jangan sampai mencemarkan nama besar dan nama baik perguruan silat terbesar itu. Kalau sampai dia menyeleweng dari jalan benar, maka bukan hanya Ceng In Hosiang yang akan mencari dan menghukumnya, bahkan semua tokoh Siau lim-pai yang terdapat di mana-mana pasti akan menghukumnya. Selain diajar watak-watak seorang pendekar budiman juga Liu Cin diberitahu tentang tokoh-tokoh dunia persilatan yang terkenal baik mereka yang termasuk golongan putih (pendekar) ataukah golongan hitam (pe jahat).

Akan tetapi, setelah merantau berapa bulan saja, tentu Liu Cin belum banyak mendapatkan pengalaman sehingga ketika dia melerai perkelahian antar Ang-hwa Niocu dan Bu Eng Hoat, dia berhati-hati agar jangan melukai seorang di antara mereka. Dia tidak berani berpihak karena dia tidak tahu apa urusannya yang membuat pemuda dan gadis itu bertanding, siapa berada di pihak benar atau salah.

Maka setelah tadi menangkis kedua senjata mereka dengan sepasang tongkat pendeknya, Liu Cin melompat kebelakang dan ketika gadis cantik itu bertanya kepadanya dengan sikap ramah dan senyum manis otomatis perasaan hatinya berpihak kepada wanita itu! Hal ini tidak mengherankan karena agak sukar menduga seorang gadis secantik dan selembut itu berada di pihak yang bersalah! Kalau sang gadis cantik bersikap ramah dan manis seperti itu, di tempat yang sepi, bertanding melawan seorang laki-laki, siapapun akan condong berpihak kepada wanita!

Dia merangkap kedua tangan depan dada sebagai salam penghormatan kepada wanita itu lalu menjawab. "Saya bernama Liu Cin dan maafkan kalau saya tadi lancang melerai Ji-wi (Anda berdua) yang sedang rkelahi. Saya yang kebetulan lewat disin dan melihat Ji-wi berkelahi, tidak Ingin melihat seorang wanita terluka, apalagi menjadi korban dan tewass di tangan seorang laki-laki." Lalu dia memandang kepada Bu Eng Hoat dan bertanya dengan nada menegur. “saya kira seorang laki-laki tidak pantas untuk berusaha membunuh seorang wanita muda!"

Bu Eng Hoat tentu saja menjadi marah sekali. Tadi dia terdesak hebat dan nyaris celaka di tangan iblis betina itu. Masih untung dia hanya mengalami lecet di pangkal lengan kirinya. Kini seorang pemuda yang tampaknya lihai yang dapat dia ketahui dari cara pemuda itu melerai dan menangkis senjata mereka berdua. Akan tetapi pemuda yang baru tiba ini tampaknya berpihak kepada Ang-hwa Niocu. Hai ini dapat diduga dari nada bicaranya!

"Sobat!" katanya gemas. "Engkau agaknya tidak tahu dengan siapa engkau berhadapan! Ketahuilah bahwa wanita adalah Iblis Betina Ang-hwa Niocu yang suka mempermainkan pria dan sudah banyak membunuh laki-laki muda. Iblis betina ini sudah sepatutnya dibasmi agar jangan mengganggu para pria dan mengotorkan dunia!"

"Liu-enghiong (Pendekar Liu), jangan percaya obrolan manusia palsu ini! Dia yang hendak kurang ajar dan merayu aku, ketika aku tidak sudi dan menolaknya, dia malah hendak merampas kereta dan kudaku. Nah, siapakah di antara kami yang jahat?" kata Ang-hwa Niocu dengan suara merdu sambil menudingkan pedangnya ke arah muka Bu Eng Hoat.

Pemuda murid Thong Leng Losu ini miliki watak yang keras. Mendengar ucapan Ang-hwa Niocu yang memutarkan kenyataan itu, menuduh balik padanya, membuat dia tidak dapat menahan diri lagi.

"Iblis betina jahanam!" bentaknya dan dia sudah menerjang lagi dengan nekat, menggunakan toyanya untuk menusuk kearah dada Ang-hwa Niocu. Gadis ini dengan gerakan ringan sengaja melompat belakang Liu Cin seolah, minta perlindungan. Liu Cin cepat menggerakkan sepasang tongkatnya sambil maju menangkis serangan Bu Eng Hoat.

"Jangan menghina seorang wanita!" bentak Liu Cin sambil mengerahkan tenaganya menangkis.

"Dukkkkk!!" Dua orang pemuda itu terdorong ke belakang. Mereka terkejut dan maklum bahwa tenaga mereka seimbang. Bu Eng Hoat semakin mendongkol.

Pemuda yang baru datang ini jelas berpihak kepada Ang-hwa Niocu. Dia bukan seorang yang bodoh dan nekat tanpa perhitungan. Dia tahu bahwa melawan pemuda ini saja sudah merupakan lawan yang tidak mudah dikalahkan, padahal tadi melawan Ang-hwa Niocu dia terdesak dan mungkin sekarang sudah terluka atau tewas kalau pemuda itu tidak muncul. Maka kalau sekarang dia nekat melawan keduanya, sama saja dengan bunuh diri. Dia lalu melompat jauh dan melarikan diri secepatnya.

Melihat Bu Eng Hoat melarikan diri, Ang-hwa Niocu tertawa terkekeh-kekeh. ''He-he-hi-hi-hik, bocah sombong, baru Memiliki ilmu kepandiaan sebegitu saja sudah berani mengganggu!"

Melihat wanita cantik itu tertawa terkekeh-kekeh seperti itu, Liu Cin yang masih belum banyak pengalamannya itu memandang heran, sampai bengong. Belum pernah dia melihat seorang gadis secantik dan sepesolek itu, juga belum pernah melihat ada wanita, apalagi yang masih begitu muda, tertawa sebebas itu.

Ang-hwa Niocu kini memandang Liu Cin dan sambil tersenyum manis dan mata dimainkan sehingga tampak memikat, dan mengangkat kedua tangan didepan dada lalu membuat gerakan membungkuk dengan gemulai, ia berkata suaranya merdu merayu.

"Liu-enghiong, terima kasih, engkau telah menyelamatkan nyawaku. Aku tidak tahu dengan cara apa aku harus membalas budimu yang sebesar gunung ini"

Wajah Liu Cin berubah agak merah mendengar ucapan yang merayu ini. "Aih Nona, aku sama sekali tidak menyelamatkan nyawamu. Kulihat tadi bahwa eng'kau sama sekali tidak terancam bahaya, bahkan engkau yang mendesak orang itu. Aku hanya datang melerai."

"Ah, agaknya engkau tidak tahu, enghiong. Orang jahat seperti itu biasanya memiliki banyak kawan. Kalau engkau tidak segera datang membuat dia melarikan diri, tentu kawan-kawannya akan datang mengeroyokku. Engkau telah menyelamatkan aku dan aku berterima kasih sekali!"

"Sudahlah, Nona, tidak perlu terlalu dilebih-lebihkan perbuatanku yang tiada artinya itu. Nona telah mengetahui namaku, sebaliknya, kalau boleh aku mengetahui, siapakah namamu?"

"Namaku adalah Lai Cu Yin dan duta kangouw menyebutku Ang-hwa Niocu. Aku merasa berbahagia sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu, Liu-enghiong."

"Aku pun senang berkenalan denganmu, Nona Lai."

"Pertemuan antara kita yang terjadi secara kebetulan ini membuat kita menjadi sahabat, bukan? Bolehkah aku meng-ggapmu sebagai seorang sahabat baik?" "Tentu saja, Nona Lai! Aku merasa terhormat menjadi sahabatmu."

Ang-hwa Niocu tersenyum lebar, wajahnya yang cantik itu berseri gembira, selama dua tahun lebih ia menjadi liar dan suka memburu dan mempermainkan pria untuk memuaskan nafsu berahinya, belum pernah ia mendapatkan seorang pendekar.

Biasanya, ia hanya dapat mempermainkan pemuda-pemuda lemah dengan menggunakan paksaan. Kini, bertemu dengan seorang pendekar seperti Liu Cin, ia ingin memperoleh pemuda gagah ini sebagai kekasihnya tanpa mengunakan paksaan, melainkan dengan sukarela. Ia merindukan belaian seorang laki laki yang jantan yang mencintanya, bukan yang melakukan karena takut atau terpaksa. Maka ia mencoba untuk menaklukkan Liu Cin dengan cumbu rayu.

"Aih, sungguh lucu dan tidak enak didengar kalau di antara sahabat baik mesti memanggil dengan sebutan sungkan seperti engkau menyebut Nona pada seolah-olah aku ini seorang yang asing bagimu."

Liu Cin tersenyum. "Lalu aku har menyebut bagaimana?"

"Tidak perlu pakai nona-nonaan! berapakah usiamu sekarang?"

"Dua puluh satu, hampir dua puluh dua tahun."

"Ah, kalau begitu mungkin aku lebih muda setahun atau kurang," kata Ang-hwa Niocu yang sesungguhnya sudah beri usia dua puluh lima tahun, akan tetapi tentu saja ia juga pantas berusia dua puluh satu tahun karena memang pandai menjaga dan merias diri sehingga tampak jauh lebih muda. "Maka, lebih baik dan lebih akrab kalau kusebut engkau Cin-Ko (Kakak Cin) dan engkau menyebut aku Yin-moi (Adik Yin). Bagaimana, setujukah engkau, Cin-ko?"

Liu Cin merasa girang sekali. Dia adalah seorang yatim piatu yang sejak kecil hidup sengsara. Ketika berusia sebelas tahun, baru dia terbebas dari belenggu kesengsaraan seorang anak miskin yang tertindas, yaitu ketika diambil murid oleh Ceng In Hosiang. Akan tetapi dari kehidupan seorang anak yang miskin dan papa, penuh penderitaan, dia memasuki kehidupan terpencil dan sepi, setiap hari selain melayani suhunya, juga dia harus berlatih silat dengan tekun dan keras. Boleh dibilang dia tidak pernah merasakan kehangatan hubungan persahabatan. Juga setelah dia turun gunung, dia menemukan banyak kejahatan dan belum sempat bertemu seorang yang baik kepadanya. Kini dia bertemu dengan seorang gadis yang selain cantik jelita dan lihai ilmu silatnya, juga yang demikian ramah, baik dan akrab sekali sikapnya.

'Tentu saja aku setuju, Yin-moi!" sebutan itu demikian ringan diIndahnya juga demikian mesra rasanya, membuatnya terharu karena ia tidak pernah memiliki saudara, apalagi saudara wanita dan belum pernah mempunyai seorang sahabat wanita.

"Ah, aku senang sekali, Cin-ko. lum pernah aku memiliki seorang sahabat pria yang begini gagah perkasa dan baik hati sepertimu!"

"Wah, jangan terlalu memuji, Yi-moi. Aku pun terus terang saja selama hidupku belum pernah mempunyai seorang sahabat seperti engkau dan aku masih merasa heran bagaimana seorang gadis seperti engkau mau bersahabat dengan seorang miskin dan tidak punya apa-apa seperti aku."

"Wih, sudahlah tidak perlu lagi bersungkan-sungkan, Cin-ko. Sebetulnya engkau datang dari mana dan hendak kemana?"

"Setelah beberapa bulan yang lalu aku disuruh turun gunung oleh guruku..........”

"Siapakah nama gurumu yang mulia? Beliau tentu seorang datuk yang sakti."

"Suhu adalah Ceng In Hosiang, seorang pendeta Siauwlimpai. Aku disuruh turun gunung dan aku merantau, tadinya aku berniat pergi ke kota raja untuk melihat keadaan kota raja, akan tetapi mendengar akan keramaian kota Pao-ting, aku ingin mengunjungi kota itu lebih dulu. Ketika lewat di sini aku melihat perkelahian tadi."

"Aih, sungguh kebetulan sekalil Ini g dinamakan jodoh! Aku sendiri sedang dalam perjalanan menuju ke Pao-ling dan tujuanku terakhir memang kota raja Peking! Maka, kalau saja engkau sudi melakukan perjalanan bersamaku, kita dapat pergi ke sana bersama, Cin-ko!" kata gadis itu dengan girang.

"Ah, tentu saja aku senang sekali, Yin-moi, dan terima kasih!"

"Nah, naiklah ke keretaku, Cin-koi. Sekarang ada engkau yang tentu suka menggantikan aku menjadi kusir!"

Liu Cin tertawa senang. Mereka berdua menaiki kereta dan Liu Cin memegang kendali kereta setelah membantu gadis itu memasang dua ekor kuda, sedangkan gadis itu duduk di sampingnya Kereta bergerak cepat menuju ke timur, ke arah kota Pao-ting.

Liu Cin merasa betapa jantungnya berdebar aneh ketika karena kereta bergoyang, tubuhnya bersentuhan dan terkadang merapat dengan tubuh Ang-hwa Niocu yang duduk disampingnya. Dia merasakan tekanan tubuh yang lembut dan hangat, mencium bau harum dan rambut dan tubuh wanita itu. Pengalaman yang baru pertama kali dalam hidupnya dia rasakan ini membuat jantungnya berdegup dan dia merasa bingung dan tegang.

Akan tetapi sekali ini Ang-hwa Nioc sengaja tidak menuruti gejolak berahinya. Biasanya, berdekatan dengan orang laki-laki muda yang menggairahkan hatinya, ia langsung merangkul dan merayu. Akan tetapi ia maklum bahwa Liu Cin adalah seorang pendekar muda yang sama sekali belum mempunyai pengalaman bergaul dengan wanita. Masih seoorang perjaka, maka ia tidak mau membikin pemuda itu terkejut dan takut, la tidak mau kehilangan Liu Cin, juga tidak ingin menggunakan paksaan atau kekerasan kepada pemuda ini. la menginginkan Liu Cin mencintanya dengan sukarela. Lama ia merindukan cinta kasih tulus seorang pria, tanpa paksaan, dan bukan hanya tertarik oleh kecantikannya belaka. Karena itu ia membatasi diri, walaupun sentuhan-sentuhan yang terjadi kepada badan mereka karena duduk bersanding dan kereta berguncang di jalan yang kasar itu cukup membuat nafsu berahinya berkobar.

Baru sekarang Ang-hwa Niocu Lai Cu Yin benar-benar haus kasih sayang sejati seorang pria. Karena itu, ketika dalam perjalanan itu Liu Cin bertanya tentang riwayatnya, ia mau menceritakan. Lai Cu Yin dibawa lari oleh ibu kandungnya keluar

dari Ko-le-kok (Korea), mengungsi ke daerah pedalaman Cina bagian utara. Ibu kandungnya adalah seorang wanita berkepandaian tinggi yang menjadi isteri seorang jenderal di kerajaan Ko-le kok. Karena sakit hati melihat jenderal yang menjadi suaminya itu mulai menyia-nyiakannya setelah ia berusia empat puluh tahun, dengan mengambil semakin banyak selir muda dan tidak mempedulikannya. Leng Kin, wanita itu tergoda oleh seorang perwira muda dan menjalin hubungan cinta gelap dengan perwira itu. Akan tetapi setelah hubung an itu berjalan setahun, sang perwira juga meninggalkannya. Bukan itu saja, perwira itu membuat laporan palsu kepada suaminya bahwa ia telah melakukan penyelewengan. Suaminya marah dan hendak menghukumnya, akan tetapi berkat ilmunya yang tinggi, Leng Kin dapat menyelamatkan diri dan pergi membawa lari puterinya, Cu Yin yang baru berusi sepuluh tahun. Mula-mula ia hanya lari keluar dari lingkungan keluarga bangsawan dan berhasil membunuh perwira yang telah mengkhianatinya. Kemudian karena menjadi buronan, ia membawa puterinya lari keluar dari daerah Ko-le-kok memasuki daerah Cina bagian Timur Laut.

Di sana dia bertemu dengan seorang pendekar yang usianya lima puluh tahun, bernama Lai Koan, kemudian menjadi Isteri pendekar itu. Cu Yin yang berusia lima puluh tahun itu lalu memakai nama marga Lai dari ayah tirinya. Akan tetapi pernikahan itu pun hanya bertahan selama satu tahun karena setelah terjadi keributan di perbatasan yang menimbulkan permusuhan antara bangsa Ko-le-kok dan bangsa Cina, Lai Koan mulai membenci isterinya yang berbangsa Ko-le-kok. Apalagi dia mendengar akan riwayat isterinya yang sebagai isteri telah melakukan penyelewengan. Mereka bertengkar dan berpisah.

Sejak saat itu, Leng Kin membenci kaum pria. Ia memperdalam ilmu silatnya dan mempelajari ilmu silat banyak aliran sehingga ia menjadi seorang datuk wanita yang lihai dan di daerah Timur Laut dikenal dengan julukan Hwa Hwa Mo-li. Ia mempunyai seorang murid wanita yang usianya lima tahun lebih tua dan Lai Cu Yin. Muridnya ini juga seorang anak yatim piatu, akan tetapi ketika menjadi murid Hwa Hwa Mo-li, ia telah menjadi seorang gadis berusia enam belas tahun yang memiliki ilmu silat cukup tinggi. Gadis ini bernama Pek Bian Ci seorang gadis peranakan Mancu/Han. Maka, ketika menjadi murid Hwa Hwa Mo-li Leng Kin, ia menjadi lihai sekali Ia mewarisi semua ilmu Hwa Hwa Mo-li karena ia memang berbakat baik sekali dan ia juga amat disayang gurunya karena ia merupakan murid yang taat tekun dan setia. Hwa Hwa Mo-li yang membenci pria itu bahkan berhasil membuat Pek Bian Ci bersumpah bahwa ia tidak akan membiarkan seorang laki-lak menyentuhnya. Kalau ada yang menyentuhnya maka laki-laki itu harus dibunuhnya. Kalau terdapat pertikaian antara pria dan wanita, ia harus membantu wanita itu, tidak peduli wanita itu bersalah! Pendeknya, Hwa Hwa Mo-li berhasil mewujudkan kebenciannya terhadap pria yang telah banyak menyakiti hatinya dalam diri Pek Bian Ci!

Sejak kecil Lai Cu Yin juga dijejali perasaan benci terhadap pria. Pendeknya pria adalah musuh mereka dan harus dibenci, kalau perlu dihukum mati!

Ketika Lai Cu Yin berusia dua puluh liga tahun dan Pek Bian Ci dua puluh delpan tahun, pada suatu hari Hwa Hwa moli Leng Kin meninggal dunia karena menderita

sakit yang ditimbulkan oleh sakit hatinya terhadap pria. Setelah ia meninggal dunia, yang melanjutkan tinggal di Puncak Ang-hwa-san (Bukit Bunga Merah) adalah Pek Bian Ci yang setia kepada gurunya itu.Lai Cu Yin yang wataknya lebih lincah, tidak betah tinggal lebih lama di puncak bukit sunyi itu dan turun bukit untuk merantau. Sucinya (Kakak seperguruannya) memesan dengan keras agar sumoi (adik seperguruan) itu ingat akan sumpah dan pesan Ibunya, yaitu tidak boleh menikah dengan Laki-laki manapun!

Akan tetapi, berbeda dengan watak Pek Bian Ci yang keras seperti batu, Lai Cu Yin memiliki watak lincah gembira, bahkan romantis. Ia tidak dapat menghilangkan rasa sukanya kepada pria, bahkan ia dicengkeram nafsu berahi yang berkobar. Karena itu, setelah ia turun gunung dalam usia dua puluh tiga tahun ia bagaikan seekor kuda binal lepas kendali! Ia suka bermain cinta dengan pemuda yang menarik hatinya. Akan tetapi ia pun memegang sumpah ibu kandungnya untuk tidak menikah dengan seorang laki-laki. Bahkan perasaan sakit hati dan bencinya terhadap pria masih tetap ada Maka mulailah Lai Cu Yin menjadi budak nafsu berahi dan sekaligus budak dendam kebencian! Mulailah ia dengan petualangannya yang mengerikan. Kalau ada seorang pemuda tampan yang menggairahkan hatinya, ia akan mengejar dan berusaha menjadikan pemuda itu kekasihnya. Kalau pemuda itu menolak, ia merasa terhina dan langsung membunuhnya. Akan tetapi kalau pemuda itu mau melayaninya dengan senang ia akan membebaskannya setelah bergaul beberapa hari dan merasa bosan. Bahkan ia memberi hadiah emas kepada pemuda itu! Selain itu, Lai Cu Yin juga tidak segan-segan untuk mengambil harta siapa saja kalau membutuhkannya!

Setelah ia mulai dengan petualanganya, mulai terkenal pulalah julukannya, yaitu Ang-hwa Niocu. Ia disebut Ang hwa karena ia selalu memakai tiga tangkai bunga merah di rambutnya, bunga-bunga yang dapat dipergunakannya sebagai senjata rahasia. Sejak dulu ia senang memakai bunga merah sebagai hiasan rambut dan di bukit tempat tinggalnya memang terdapat banyak bunga merah, karena itu bukit itu dinamakan Ang-hwa-san. Suci-nya, Pek Bian Ci, adalah seorang ahli tentang racun dan jahat, dan gadis itu berhasil meramu obat
yang dapat membuat setangkai bunga berrtahan sampai berbulan-bulan tanpa layu karena telah mengering namun masih tetap baik bentuk dan warnanya.

Demikianlah riwayat singkat Ang-Hwa Niocu Lai Cu Yin. Akan tetapi ketika ia menceritakan riwayatnya kepada Liu Cin, ia tidak menceritakan hal-hal yang buruk dari ibunya maupun dirinya sendiri! Liu Cin hanya mendengar bahwa ibu gadis ini adalah gurunya sendiri, berbangsa Ko-le-kok dan sekarang sudah meninggal dunia.

Setelah Cu Yin selesai bercerita, Liu Cin menghela napas panjang. "Ah, kasihan engkau, Yin-moi. Jadi Ayahmu yang di Ko-le-kok seorang jenderal dan sek rang sudah meninggal dunia, demikian pula Ibumu? Engkau masih begini muda sudah yatim piatu! Melihat ilmu silat yang demikian lihai, tentu mendiang Ibumu seorang wanita yang sakti!"

"Ah, biasa saja, Cin-ko. Engkau seorang murid Siauwlimpai, tentu ilmu silatmu hebat karena aku mrndengar bahwa aliran Siauwlimpai merupakan aliran persilatan paling tua dan paling hebat. Sekarang giliranmu menceritakan riwayatmu, Cin-ko." Liu Cin

merasa betapa pinggul dan dada gadis itu merapat pada tubuhnya sehingga terasa kelembutan kehangatannya. Dia menganggap hal itu terjadi karena guncangan kereta dan merasa senang sekali!

"Aih, apa sih yang menarik tentu diriku, Yin-moi? Aku ini seorang anak yatim piatu yang miskin sejak kecili Kalau aku tidak bertemu Suhu Ceng Hosiang dan diambil murid, mungkin Aku sudah mati kelaparan atau tersiksa orang jahat. Orang tuaku yang juga miskin telah meninggal dunia sebagai korban perang, dan sejak kecil aku sudah hidup sebatang kara. Suhu menganjurkan aku merantau untuk menegakkankebenaran dan keadilan sebagai seorang pendekar dan disuruh mencari pekerjaan yang baik di kota raja. Itulah riwayatku, sama sekali tidak ada yang menarik."

"Bagiku amat menarik, Cin-ko. Engkau seorang pendekar muda yang gagah perkasa, jujur dan sederhana. Sungguh aku senang sekali dapat melakukan perjalanan bersamamu."

Dengan cerdik Ang-hwa Niocu dapat merasakan betapa pemuda itu mulai tertarik kepadanya, mulai merasa senang bersentuhan dan berdekatan dengannya. Akan tetapi ia tidak terlalu mendesak, khawatir kalau hal itu akan mengejutkan hati pemuda yang masih hijau ini. Akhirnya mereka memasuki kota Pao-ting yang ramai. Orang-orang di kota itu merasa heran melihat sepasang muda-mudi dengan kereta mereka, yang mengherankan adalah bahwa gadis itu amat cantik dan berpakaian mewah sebagai seorang gadis bangsawan kaya akan tetapi yang duduk di sampingnya walaupun juga seorang pemuda tampan gagah, namun pakaiannya sederhana dan dari kain kasar, menunjukkan bahwa dia bukan seorang pemuda hartawan.

Ang-hwa Niocu Lai Cu Yin menyuruh Liu Cin menuju ke sebuah rumah penginapan besar bernama Ai-koan. Setelah menyerahkan kereta dan kuda agar diurus oleh pelayan, ia mengajak Liu Cin memasuki rumah penginapan merangkap rumah makan itu untuk menyewa kamar?

"Cin-ko, kita sewa satu atau dua buah kamar?" tanya Cu Yin sambil lalui seolah pertanyaan itu biasa saja dan tidak mempunyai maksud tertentu. Ia memandang wajah pemuda itu dengan sinar mata tajam penuh selidik.

Liu Cin menjadi kebingungan. Dia memang masih mempunyai sedikit uang, akan tetapi tentu tidak akan cukup kalau untuk menyewa dua buah kamar berikut makan malamnya. Dan sebagai seorang prla, tentu amat memalukan kalau mengharapkan uang sewa kamar dan makan malam ditanggung oleh wanita! Akan tetapi dia berwatak jujur, maka biarpun mukanya merah dia menjawab.

"Yin-moi, uangku tinggal sedikit. Tentu tidak cukup kalau untuk menyewa dua buah kamar, belum lagi nanti membayar makan malam."

Cu Yin tersenyum. "Aih, Cin-ko, mengapa mengkhawatirkan hal itu? Aku yang akan membayarnya, jangan khawatir tentang uang. Aku membawa banyak. Nah, sebuah atau dua buah kamar?" Wanita itu mulai menguji hati pemuda itu.

"Tentu saja dua buah kamar, Cin-moi. Akan tetapi........., kalau itu terlalu mahal........ biar sebuah kamar saja untukmu. Aku dapat tidur di dalam kereta."

Melihat keraguan pemuda itu, Lai Cu Yin yang ingin memikat hati Liu Cin cepat berkata dengan sikap sopan dan tahu susila. "Wah, mana mungkin aku membiarkan engkau tidur di kereta, Cin-ko. Juga, kalau kita tinggal sekamar, hal itu tentu akan menimbulkan dugaan yang tidak-tidak dan melanggar kepantasan dan tata susila. Kita sewa dua buah kamar saja, seorang satu. Aku yang akan membayar semua pengeluaran selagi kita melakukan perjalanan berdua."

Hati Liu Cin menjadi lega. Tadi mendengar mereka menyewa sebuah kamar sehingga mereka akan tinggal beli sama saja sudah membuat jantungnya berdebar tidak karuan. Tak dapat dia membayangkan apa akan jadinya kalau mereka tidur sekamar.

Kepada seorang pelayan setengah tua yang menyambut mereka, Cu Yin minta diberi dua buah kamar yang berdampingan. Pelayan itu agaknya mengenal C uYin. Dia memberi hormat dan berkata dengan gembira.

"Selamat datang, Nona. Ketika Nona bermalam di sini dahulu, Nona masih meninggalkan sisa kembalian uang pembayarang Nona dan belum sempat kami berikan karena Nona terburu-buru pergi.”

"Ah, tidak mengapa, Paman. Sisa uang itu boleh untuk Paman saja, untuk tambah kebutuhan di rumah."

Pelayan itu berulang-ulang memberi hormat. "Ah, banyak terima kasih, Nona. Nona telah memberi banyak hadiah kepada para pelayan di sini. Nona sungguh murah hati dan suka menolong kami yang miskin."

"Sudahlah, Paman. Jangan ganggu kami, kami lelah dan ingin segera mandi lalu makan sore ini."

Pelayan itu mengundurkan diri setelah Menunjukkan dua buah kamar yang berdampingan. Diam-diam Liu Cin semakin Kagum. Dia mendapatkan bukti sebuah sifat baik lagi dari gadis itu, yaitu bahwa Lai Cu Yin ini suka menolong orang dan murah hati!

Ketika mereka makan dalam rumah tuakan di bagian depan rumah penginapan Itu, setelah mereka mandi dan bertukar pakaian, dalam ruangan makan itu terlihat beberapa meja lain yang ditempati para tamu. Liu Cin maklum betapa pandang mata semua tamu pria di ruangan Itu, secara berterang atau pun diam-diam melirik, ditujukan kepada Cu Yin dengan sinar mata kagum. Diam-diam dia merasa bangga sekali karena dialah duduk dekat gadis itu, dialah yang jadi sahabat Cu Yin!

Selagi mereka makan minum dengan hidangan yang bagi Liu Cin terlalu mewah karena belum pernahdia makan dengan hidangan lauk pauk sebanyak itu, tiba-tiba pandang mata Liu Cin yang tajam dapat menangkap sikap dua orang laki-laki yang mencurigakan. Mereka adalah seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun dan yang lain seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun. Dari sikap mereka, juga dari pedang yang mereka bawa dan kini mereka letakkan di atas meja, Liu Cin dapat

menduga bahwa dua orang itu tentulah orang kangouw yang melakukan perjalanan berhenti melewatkan malam di Pao-ting. Akan tetapi ketika mereka memandang ke arah Lai Cu Yin dengan sinar mata tajam kemudian saling berbisik-bisik sikap mereka jelas sedang membicarakan Cu Yin, Liu Cin menjadi curiga.

"Yin-moi," dia berbisik. "Dua oral laki-laki di sana itu agaknya sedang membicarakanmu. Apakah engkau mengenal mereka7"

Cu Yin sambil makan mengerling kearah dua orang itu, lalu ia melanjutkan makan dan berbisik pula. "Cin-ko, jangan pedulikan mereka. Kebanyakan laki-laki itu memang tidak baik dan jahat, setidaknya kurang ajar. Aku kecualikan engkau Cin-ko, akan tetapi jarang ada laki-laki sebaik engkau."

Karena Cu Yin tidak mempedulikan lagi dua orang itu, maka Liu Cin juga melanjutkan makan dengan enak dan lahapnya. Setelah selesai makan, Cu Yin mengajak pemuda itu keluar berjalan-jalan. Ketika mereka keluar dari rumah makan, ternyata dua orang laki-laki tadi telah pergi.

Biarpun Liu Cin merasa malu dan menolak, namun dengan sangat Cu Yin membujuk dan memaksanya agar suka menerima beberapa potong pakaian baru yang oleh gadis itu dibeli dari sebuah loko pakaian di kota itu.

"Cin-ko, sudah kukatakan bahwa aku mempunyai banyak uang dan kulihat engkau perlu memiliki beberapa potong pakaian baru untuk bekal dalam perjalanan, Pakaian yang baik itu amat penting, Cin-ko karena orang-orang akan menilai tinggi dan menghargainya. Kalau kita mengenakan pakaian murah dan buruk, belum apa-apa orang sudah memandang rendah."

Sebetulnya Liu Cin tidak setuju dengan pendapat ini, akan tetapi dia merasa tidak enak untuk membantah atau menolak. Pula, agaknya gadis itu tahu akan warna kesukaannya. Semua pakaian yang dibelinya berwarna serba kuning!

Bagaikan seekor laba-laba mulai memasang jerat, Cu Yin mulai memikat hati Liu Cin dengan sikapnya yang baik sehingga pemuda itu menganggapnya seorang gadis yang cantik, ramah, baik budi, dan sopan!

Malam itu, mereka tidur di kamar masing-masing dan tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan hati Liu Cin. Pemuda ini sama sekali tidak tahu betapa Lai Cu Yin gelisah tidak mudah pulas di kamarnya, membayangkan betapa di kamar sebelah pemuda yang menarik hatinya berada seorang diri dan ia membiarkannya tanpa diganggu.Belum pernah melakukan kesabaran seperti ini pada laki-laki lain.

ooOOoo

Pada keesokan harinya, setelah matahari naik cukup tinggi dan mereka sudah mandi, tukar pakaian dan sarapan, Lai Cu Yin dan Liu Cin melanjutkan perjalanan mereka menuju ke utara, ke ko raja. Liu Cin mengenakan pakaian baru yang semalam dibelikan Cu Yin dan dan tampak semakin ganteng.

Ketika kereta sudah keluar dari ko Pao-ting dan tiba di jalan yang sepi tiba-tiba dari balik pohon-pohon berlompatan lima orang laki-laki dan mereka berdiri

menghadang di tengah jalan dengan sikap bengis dan di tangan mereka terdapat senjata. Ada yang memegang toya sebanyak dua orang, dan tiga yang lain memegang pedang.

"Berhenti!!" bentak seorang di antar mereka yang paling tua.

Liu Cin yang menjadi sais menghentikan kudanya. Dia memandang kepada Cu Yin dan gadis ini tersenyum mengejek. "Huh, gerombolan perampok menjemukan sudah bosan hidup!"

Liu Cin kini mengamati lima orang itu. Dari pakaian mereka dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang kang-ouw, akan tetapi dia tidak setuju dengan pendapat Cu Yin bahwa mereka perampok. Mereka tidak tampak kasar dan kotor seperti para perampok. Ketika melihat dua orang di antara mereka, dia terkejut karena dia mengenal wajah mereka. Mereka itulah dua orang yang dia lihat di rumah makan dan mereka memandang dengan sinar mata marah kepada Cu Yin!

Dengan sikap tenang Ang-hwa Niocu Lai Cu Yin sudah melompat turun dari atas kereta dengan gerakan ringan dan tanpa mencabut pedangnya.

"Hei, siapa kalian dan apa maksud kalian menghadang kereta kami?"

"Iblis betina! Tidak perlu banyak cakap lagi. Engkau telah membunuh adikku dua pekan yang lalu dan sekarang engkau harus menebusnya dengan nyawamu!' bentak seorang di antara mereka, yaitu laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahunyang dilihat oleh Liu Cin di rumah makan bersama laki-laki tertua yang kini agaknya memimpin rombongan lima orang itu.

"Aih, betulkah? Yang mana adikm itu? Sudah terlalu banyak penjahat kubunuh maka aku tidak ingat satu persatu. Kalau adikmu itu terbunuh olehku berarti dia jahat dan kalau engkau hendak membelanya dan menyusulnya untuk menemaninya di neraka, majulah!" tantang Ang-hwa Niocu sambil mencabut pedangnya. Ia tidak menjawab bohong karena memang ia tidak tahu siapa yang dimaksudkan mereka.

"iblis betina keji, mampuslah engkau. Laki-laki tua yang bersenjata toya iti menyerang Cu Yin dengan gerakan cepat dan kuat. Namun Cu Yin yang sudah siap siaga dengan ringan melompat kesamping untuk menghindar. Akan tetapi pada saat itu, empat orang laki-laki lainnya sudah mengepung. Laki-laki berusia tiga puluh tahun yang tadi menuduh Cu Yin membunuh adiknya juga bersenjata toya dan dialah yang paling bernafsu, menyerang dengan sengit. Tiga orang lain yang bersenjata pedang kini juga mengeroyok. Cu Yin yang berada di tengah segera memutar pedangnya. Tampak sinar merah bergulung-gulung ketika ia memutar pedang melindungi dirinya yang dihujani serangan lima orang pengeroyok itu.

Liu Cin yang tidak mengerti apa urusannya, tadinya diam saja. Akan tetapi melihat Cu Yin dikeroyok lima orang dan biarpun gadis itu dapat melindungi dirinya dengan gerakan pedangnya yang hebat, dia merasa tidak semestinya dia membiarkan sahabatnya dikeroyok seperti itu. Yang membuat dia tadi agak sangsi adalah karena dia melihat betapa dua orang yang semalam dia lihat di rumah makan dan yang

keduanya menggunakan senjata toya, ternyata menyerang dengan permainan silat toya dari Siauwllmpai!

"Tahan senjata!!" Akhirnya Liu berseru dan dia melompat dari atas kereta dan menyerbu ke dalam perkelahiai menggunakan dua batang tongkatn untuk membantu Cu Yin menangkisi senjata para pengeroyok.

Merasa betapa tangkisan sepasang tongkat itu kuat sekali, para pengeroyok terkejut dan menahan senjata karena tidak mengenal pemuda ini tidak tahu dia akan berdiri di pihak si apa

"Cuwi (Anda sekalian) adalah lima orang laki-laki gagah. Apakah tidak malu mengeroyok seorang gadis muda? Kalau ada urusan, sebaiknya dibicarakan baik-baik." kata Liu Cin.

"Bicara baik-baik dengan gadis muda Huh, ia ini iblis betina yang amat jahat pembunuh keji! Mau bicara apa lagi?" bentak laki-laki yang menuduh Cu Yin membunuh adiknya lalu dia menyerang lagi, tidak peduli lagi kepada Liu Cin. Paman gurunya, yaitu laki-laki setengah tua yang juga bersenjata toya, cepat membantunya mengeroyok Cu Yin. Liu Cin terpaksa maju dan menyambut tiga orang lain yang bersenjata pedang. Terjadilah perkelahian yang hebat. Cu Yin dikeroyok dua orang bersenjata toya dan Liu Cin menghadapi pengeroyokan tiga orang yang bersenjata pedang.

Liu Cin mendapat kenyataan bahwa tiga orang pengeroyoknya bukan merupakan lawan berat. Kalau dia menghendaki, dia akan dapat merobohkan mereka dengan cepat. Akan tetapi dia masih ragu dan merasa tidak enak untuk merobohkan tiga orang yang belum dia ketahui kesahannya itu. Dia tidak khawatir akan keselamatan Cu Yin karena tadi pun dia sudah melihat betapa Cu Yin dengan mudah menahan pengeroyokan lima orang. Gadis itu memiliki tingkat ilmu silat yang lebih tinggi daripada dua orang pengeroyoknya. Yang dia khawatirkan adalah kaiau-kalau Cu Yin melakukan pembunuhan. Dia harus tahu lebih dulu apa kesalahan dua orang murid Siauwlimpai Itu! Bagaimanapun juga, walaupun dia bukan murid dari Kuil Siauwlimsi, namun gurunya adalah tokoh Siauwlim maka dia pun dapat dibilang seorang murid Siauwlimpai itu pula. Ini sebabnya dia tidak mau melawan dua orang murid Siauwlimpai itu dan memilih melawan tiga orang yang lain, yang bersenjata pedang dan tidak memiliki ilmu silat aliran Siauwlimpai.

"Yin-moi, jangan bunuh orang......!" Liu Cin berseru untuk ke dua kalinya kepada Cu Yin.

Sebetulnya, kalau menuruti kehendaknya sendiri, Cu Yin ingin membunuh lima orang laki-laki yang berani menentangnya. Kalau ia tidak bersama Liu Cin semua pengeroyok itu tentu sudah di bunuhnya. Akan tetapi ia khawatir hal itu akan mendatangkan rasa tidak senang dalam hati Liu Cin, maka sampai sekian lamanya ia masih belum mau merobohkan dua orang lawannya.

Kini mendengar seruan Liu Cin untuk ke dua kalian, ia lalu mencabut dua tangkai bunga merah dari rambut kepalanya dengan tangan kiri dan dua kali ia menggerakkan tangan kiri, sinar merh meluncur dan dua orang pengeroyoknya

mengaduh lalu berlompatan ke belakang. Pundak mereka terkena bunga merah yang meluncur cepat tadi dan setangkai bunga itu menancap di pundak mereka, menembus baju dan kulit, terasa pedih dan panas. Sementara itu, melihat tiga orang temannya yang berpedang juga kewalahan dan terdesak oleh Liu Cin, dua orang murid Siauwlimpai itu berseru kepada tiga orang temannya yang segera berlompatan ke belakang.

Laki-laki berusia lima puluh tahun itu kini memandang kepada Liu Cin dan bertanya, "Orang muda, bukankah engkau seorang murid Siauwlimpai? Siapa namamu?"

"Namaku Liu Cin dan siapa guruku tidak perlu kukatakan." jawab Liu Cin.

"Sahabatku ini berjuluk Siauwlim Enghiong (Pendekar Siauwlim)!" kata Cu Yin sambil tersenyum.

Laki-laki setengah tua itu lalu berkata, "Sekali ini kami mengaku kalah, akan tetapi lain kali kami akan membuat perhitungan!" Setelah berkata demikian, dia membalikkan tubuhnya dan pergi diikuti empat orang yang lain.

Setelah mereka pergi. Cu Yin dan Ll Cin kembali duduk di atas kereta yang segera dijalankan melanjutkan perjalanan mereka.

"Yin-moi, mengapa engkau mengatakan kepada mereka bahwa aku seorang pendekar Siauwlimpai?"

"Kenapa, Cin-ko? Tidak keliru, bukan Engkau memang seorang enghiong (pendekar) dari Siauwlimpai." kata Cu Yi sambil tersenyum. Hatinya senang karena lagi-lagi pemuda ini membelanya ketika ia dikeroyok lima orang itu. Ini baginya merupakan pertanda bahwa Liu Cin mulai "ada hati" kepadanya.

"Dua orang itu juga murid Siauwilm pai, Yin-moi. Aku dapat mengenal llmu toya mereka ketika mereka mengeroyokmu."

"Akan tetapi tingkat ilmu silat mereka masih rendah, Cin-ko."

"Biarpun begitu, jelas mereka itu murid Siauwlimpai, maka aku merasa heran sekali bagaimana engkau dapat dimusuhi murid-murid Siauwlimpai. Hal Ini tentu saja membuat hatiku merasa tidak enak, karena bagaimanapun juga mereka adalah saudara-suadara seperguruan denganku, walaupun aku tidak mengenal mereka."

"Hemmm, Cin-ko, agaknya engkau memang belum banyak pengalaman di dunia kangouw. Ketahuilah bahwa nama aliran tidak menjamin seorang murid itu mesti baik. Banyak saja murid perguruan besar yang menjadi penjahat dan biarpun saudara seperguruanmu kalau mereka jahat, apakah engkau juga akan membelanya?"

Liu Cin memang tidak pandai bicara dan dia sudah mulai percaya sepenuhnya kepada Cu Yin, maka dia menerima semua keterangan gadis itu.

Di sepanjang perjalanan menuju ke kota raja itu, Cu Yin selalu bersikap ramah, akrab dan terkadang mesra namun masih dalam batas kesopanan sehingga Liu Cin mulai merasa bahwa gadis itu mencintanya dan dia pun amat tertarik karena gadis itu

bersikap demikian lembut, ramah, dan baik hati. Bahkan di sepanjang perjalanan, sering Cu Yin dengan sengaja membagi-bagi uang kepada penduduk dusun yang miskin sehingga pemuda itu menjadi semakin kagum!

Pada suatu hari mereka berhenti sebuah dusun yang cukup ramai dan seperti biasa, kembali mereka bermalam di dalam sebuah rumah penginapan, menyewa dua buah kamar. Baru saja Liu Cin memasuki kamarnya dan melepas sepatu lalu merebahkan diri di atas pembaringan sambil membayangkan wajah Lai Cu Yin yang kini benar-benar telah memikatnya,daun pintu kamarnya diketuk orang dari luar.

Dengan kaki telanjang Liu Cin turun dari pembaringan dan membuka dauri pintu. Cu Yin berlari masuk sambil menangis! Tentu saja Liu Cin menjadi terkejut, heran dan khawatir. Dia menutupkan daun pintu agar tangis gadis itu tidak terdengar atau terlihat orang lain dari luar. Kemudian dia menghampiri Cu Yin yang sudah duduk di tepi pembaringan sambil menutupi muka dengan kedua tangan, terisak-isak dan pundaknya bergoyang-goyang.

Karena khawatir dan bingung, Liu Cin lupa akan kepantasan dan tanpa dia sadari dia pun duduk di sebelah Cu Yin, memegang pundaknya dan bertanya dengan halus dan khawatir. "Yin-moi, ada apakah? Kenapa engkau menangis, Yin-moi? Apa yang terjadi............?"

Mendengar suara pemuda itu dan merasa betapa pundaknya dipegang, dengan sentuhan mesra, tiba-tiba Cu Yin merangkul dan menangis di pundak pemuda itu. Tangisnya mengguguk dan sedih sekali. Liu Cin tentu saja terkejut dan juga rikuh dan bingung, akan tetapi bagaimana mungkin dia dapat menolak?

"Yin-moi, katakanlah, kenapa engkau menangis sesedih ini? Apa yang terjadi...........?" Dia merasa betapa air mata gadis itu merembes dan menembus bajunya, membasahi kulit pundaknya. Dia merasa terharu sekali.

Cu Yin masih terisak-isak. Akan tetapi isaknya makin berkurang dan ia akhirnya melepaskan rangkulannya dan kedua tangan menggosok-gosok kedua mata dengan kedua tangannya. Ketik tangannya diturunkan Liu Cin melihat mata yang indah itu kini agak kemerahan dan pipinya masih basah.

Kemudian Cu Yin menundukkan pandang matanya dan dengan suara masih diselingi isak tertahan ia berkata, suaranya gemetar dan lirih.

"Cin-ko........ besok siang.......... besok siang kita sudah akan tiba di kota raja..........."

Liu Cin menjadi semakin heran. "Kalau begitu, kenapa? Bukankah memang tujuan kita ke kota raja, Yin-moi? Mengapa engkau bersedih?"

“............. setelah tiba di sana.......... kita .... kita akan berpisah.......... engkau akan .... tinggalkan aku............. hu-hu-hu-huuuh............” Kembali Cu Yin merangkul dan kini ia menangis tersedu-sedu di dada Liu Cin!

Kembali Liu Cin gelagapan, akal tetapi dia merasa tidak tega untuk melepaskan rangkulan gadis itu yang membuat dia menjadi serba salah dan tida karuan rasanya.

Jantungnya berdebar-debar, tubuhnya panas dingin ketika merasa betapa tubuh gadis itu melekat pada tubuhnya, pakaian penutup tubuh itu terasa seolah tidak ada.

"Tapi....... tapi, Yin-moi, sudah semestinya kita berpisah. Akan tetapi persahabatan kita tidak akan pernah hilang........." Dia mencoba untuk menghibur, diam-diam merasa heran sekali mengapa perpisahan yang sudah semestinya terjadij itu demikian menyedihkan hati Cu Yin.

"……. uhu-huuuh....... aku........ aku akan mati kalau kau tinggalkan, Cin-ko.......... aku aku cinta padamu, Cin-ko.......... jangan kau tinggalkan aku........" Cu Yin menangis lagi.

Jantung dalam dada Liu Cin semakin berdegup kencang "Yin-moi, aku juga sayang padamu........"

"Cln-ko.......!!" Dan dengan tarikan kuat, Cu Yin merebahkan diri telentang di atas pembaringan sambil tetap merangkul leher Liu Cin sehingga pemuda itu pun ikut pula jatuh rebah di atas tubuh wanita itu. Sejenak mereka berdekapan, lalu tiba-tiba Liu Cin sadar bahwa perbuatan itu tidak layak dan tidak baik, melanggar tata susila yang diajarkan gurunya kepadanya. Maka cepat dia melepaskan rangkulan wanita itu dan bangkit duduk, menarik napas panjang untuk meredakan gelora dalam hatinya.

"Cin-ko........." Cu Yin memanggil dengan suara yang merdu dan ruyu dan terengah-engah.

Liu Cin menoleh dan memandang Wanita itu rebah telentang dengan gaya yang amat memikat sehingga dia cepat mengalihkan lagi pandang matanya dan memandang ke lain jurusan.

"Cln-ko, kenapa engkau menjauhkan diri."

"Yin-moi, apa yang kita lakukan ini tidaklah benar. Salah dan buruk sekali!"

"Tapi, Cin-ko, bukankah engkau juga sayang padaku? Bukankah engkau mencintaku seperti aku mencintamu?" suara wanita itu kini lebih keras dan mengandung tuntutan dan penasaran.

"Yin-moi, cinta bukan berarti harus melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan."

“Cin-ko!" Suara Cu Yin kini terdengar kaku dan ia pun bangkit duduk di sebelah Liu Cin. "Apa maksudmu dengan melanggar kesusilaan? Kita saling mencinta apa salahnya bermesraan dan melampiaskan perasaan cinta kita?"

"Yin-moi, kita adalah sahabat, sama sekali tidak boleh melakukan perbuatan yang hanya boleh dilakukan suami isteri.”

"Kita bisa menjadi suami isteri! Aku mau menjadi isterimu, Cin-ko!"

Liu Cin menghela napas dan bangkit berdiri, lalu pindah duduk di atas kursi tetap tidak berani menentang pandangan mata Cu Yin.

"Yin-moi, pernikahan bukanlah urusan semudah itu. Harusdilakukan dengan persetujuan orang tua........."

"Akan tetapi kita sudah yatim piatu Tidak perlu mendapat restu orang tua lagi. Kita dapat begitu saja menjadi suami isteri atas persetujuan kita sendiri!"
Liu Cin bangkit berdiri. "Tidak, Yin moi. Aku masih mempunyai guruku yang menjadi wakil orang tuaku. Hal ini harus dibicarakan dulu dengan guruku, aku tidak berani melanggar. Nah, tidurlah, Yin-moi dan tenangkan hatimu. Jangan bicarakan hal itu lagi sekarang, tidurlah karena besok pagi pagi kita harus melanjutkan perjalanan ke kota raja. Selamat tidur, Yin-moi." Setelah berkata demikian, Liu Cin membuka daun pintu dan memberi isarat dengan sikap hormat agar gadis itu suka kembali ke kamarnya sendiri.

Cu Yin hampir tidak percaya. Ia merasa sudah berhasil memikat Liu Cin dan yakin bahwa pemuda itu cinta padanya dan memiliki gairah terhadap dirinya. Akan tetapi setelah ia hampir yakin usahanya berhasil, tiba-tiba saja pemuda itu menolaknya! Bangkit kemarahan dalam hatinya. Kalau bukan Liu Cin yang bersikap menolak seperti itu, pasti ia sudah turun tangan membunuhnya. Akan tetapi, ia tidak mau membuat ribut di rumah penginapan yang tentu akan menarik perhatian karena pemuda itu tentu akan melawan dan tidak begitu mudah dibunuh. Selain itu, juga ia merasa sayang kalau pemuda itu dibunuh begitu saja. Sudah sekian lamanya ia bersabar dan berusaha menalukkannya. la berhasil membuat pemuda itu jatuh cinta kepadanya, akan tetapi sama sekali tidak berhasil merayunya untuk melayani nafsu berahinya.

Tanpa bicara lagi la lalu berlari keluar dari kamar itu dan kembali ke dalam kamarnya. Liu Cin menghela napas panjang, setengah lega setengah menyesal harus smenolak ajakan Cu Yin yang telah menjatuhkan hatinya. Pelajaran tentang kesusilaan yang ditanamkan dalam batinnya telah tumbuh kuat sehingga menyelamatkannya dari perbuatan yang melanggar sendi-sendi kesusilaan yang dijunjung tinggi oleh gurunya. Akan tetapi, dia benar-benar terguncang karena hawa nafsu juga berkobar dalam dirinya, maka dia cepat bersila di atas pembaringannya untuk bersamadhi dan memadamkan api berahi itu.

Pada keesokan harinya, ketika Liu Cin keluar dari kamarnya setelah mandil dan tukar pakaian, dengan heran dia melihat Liu Cin sudah duduk di ruangan depan, sudah mandi dan mengenakan pakaian baru, dan diam-diam dia merasa heran karena sejak tadi dia sendiri merasa gelisahdan salah tingkah merenuangkan pertemuannya pagi itu dengan Cu Yin, akan tetapi dia melihat Cu Yin berwajah cerah, bahkan berseri-seri, biasanya tersenyum manis dan matanya pun sama sekali tidak memperlihatkan tanda habis menangis. Ia tidak tampak sedih, marah, atau malu, seolah semalam tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka. Di samping rasa heran, juga Liu Cin diam-diam merasa lega dan bersukur karena sikap gadis itu benar-benar mengusir semua kegelisahannya.

"Selamat pagi, Cin-ko." katanya sambil tersenyum. Wajahnya tampak berseri seperti orang yang merasa puas dan serang.

"Selamat pagi, Yin-moi. Sepagi ini engkau sudah selesai berkemas rupanya." Liu Cin melihat betapa buntalan pakaian dan pedang gadis itu sudah diletakkan di atas meja di dekatnya. "Kalau begitu, aku juga harus berkemas!"

"Cepatlah, Cin-ko. Kita sarapan dulu di rumah makan sebelah timur penginapan ini, lalu kembali mengambil kereta dan melanjutkan perjalanan."

Liu Cin mengemasi pakaiannya. Mereka berdua lalu pergi ke rumah makan yang pagi-pagi sudah buka karena biasa melayani orang-orang sarapan pagi di situ. Meja-mejanya penuh dan masih untung mereka mendapatkan sebuah meja kosong yang baru saja ditinggalkan tamu.

Mereka makan bubur ayam dan minum teh hangat. Setelah selesai sarapai dan hendak membayar, tiba-tiba percakapan orang-orang dari meja sebelah menarik perhatian mereka.

"Apa? Engkau belum mendengarnya Sungguh, semalam ada siluman rase (musang) mengambil korban dua orang pemuda!" kata seorang laki-laki gemuk kepada temannya yang kurus.

"Benar, kami juga mendengar berita menyeramkan itu " kata seorang tamu lain yang duduk di meja sebelah kiri bersama dua orang temannya.

"Aku yang menjadi saksi hidup bahwa berita itu memang benar, bukan kosong belaka!" tiba-tiba seorang laki-laki tua kurus yang penuh keriput berkata sambil mengangguk-angguk. Semua orang, termasuk Liu Cin dan Lai Cu Yin, memandang kepada orang tua itu. Laki-laki tua itu tampak gembira. Dia adalah model orang tua yang suka berceloteh dan bangga kalau dapat menceritakan berita yang belum diketahui orang lain sehingga semua perhatian ditujukan kepadanya, seolah dia yang menjadi pahlawan dalam apa yang dia ceritakan.

"Bagaimana ceritanya, Lo-pek (Paman tua)?" tanya beberapa orang.

Kakek itu memasang gaya ketika semua orang memandang kepadanya dengan penuh perhatian, seolah pandang mata mereka semua bergantung pada bibirnya yang kering.

.

"Malam tadi seperti kalian semua tahu, malam tidak hujan akan tetapi bulan sepotong memberi cahaya yang menyeramkan dan udaranya amat dingin sehingga aku sendiri tidak mempunyai niat untuk keluar dari rumah......"

Aih, ceritakan tentang siluman rase itu, Lo-pek!" cela seseorang.

"Tidak sabaran benar sih, engkau!" Kakek itu cemberut.

"Biarkan dia bercerita." Orang lain mencela orang yang memotong cerita tadi."Lanjutkan, Lo-pek!"

"Akan tetapi pada tengah malam aku mendengar burung hantu terbang lewat rumahku dan mengeluarkan bunyi yang menyeramkan itu. Nah, pada keesokan paginya, pagi-pagi sekali sebelum fajar menyingsing, aku teringat bahwa saluran air

ke sawahku belum dibuka bendungannya. Aku lalu pergi di bawah sinar bulan reman-remang menuju ke sawah di luar dusun. Nah, di sana, di dekat gubuk besar yang kita bangun bersama di tepi sawah itu, dalam keremangannya sinar bulan, aku melihat seorang wanita cantik sekali terbang......."

"Ihhh!" Beberapa orang berseru ngeri. Pada jaman itu, semua orang percaya bahwa apa yang disebut siluman rase adalah siluman yang suka beralih rupa menjadi wanita yang sangat cantik dan biasanya suka menggoda laki-laki.

"Lo-pek, bagaimana engkau tahu bahwa ia itu wanita cantik kalau cuacanya tidak begitu terang?" tanya seseorang.

Kakek itu tampak marah. "Hemmm, tua-tua begini mataku masih awas dan aku sudah biasa melihat dalam gelap. Tampak jelas ia seorang wanita, tubuhnya ramping menggairahkan dan wajahnya cantik jelita seperti dewi! Jelas ia seorang wanita muda yang cantik sekali, aku berani bersumpah! Wanita itu pergi seperti terbang saja. Tubuhnya seperti melayang di atas tanah dan tak lama kemudian ia sudah menghilang. Karena merasa ngeri, aku lalu berlari pulang, tidak jadi membuka bendungan air. Lalu tadi aku mendengar ramai-ramai orang meributkan bahwa di gubuk itu ditemukan mayat dua orang pemuda, yaitu Ang Kongcu (Tuan Muda Ang) putera kepala dusun kita dan seorang temannya, Si A-lok! Tentu dua orang pemuda itu menjadi korban Siluman Rase yang kulihat sebagai puteri cantik itu!"

Tampak jelas betapa hampir semua orang bergidik dan ketakutan.

Liu Cin saling pandang dengan Cu Yin dan melihat wajah gadis itu juga tampak ketakutan. Dia merasa penasaran. "Lo-pek, apa buktinya bahwa dua orang itu terbunuh oleh wanita yang kau anggap siluman rase itu?"

Kakek Itu memandang kepada Liu Cin dan berkata, "Ah, agaknya engkau bukan penduduk sini, ya? Sudah jelas mereka menjadi korban siluman rase. Mendengar ribut-ribut itu aku segera berlari ke sana dan aku melihat sendiri dua mayat pemuda itu. Jelas mereka berdua dibunuh oleh siluman rase."

"Bisa saja dia terbunuh oleh orang jahat seperti perampok misalnya." bantah Liu Cin,

"Tidak mungkin! Pakaian mereka masih lengkap berada di gubuk ita dan uang di saku baju Ang Kongcu masih utuh. Bukti lain yang tidak dapat diragukan lagi, dua orang pemuda itu mati dalam keadaan telanjang bulat"

"Ihhh........!!" Banyak mulut berseru dan bergidiklah mereka yang berada di situ. Bahkan yang sedang makan membatalkan makannya karena merasa muak.

"Tepat seperti dalam cerita tentang siluman rase. Mereka itu tentu diculik siluman yang menjadi wanita cantik, dipaksa untuk bercinta kemudian darah mereka dihisap sampai habis. Buktinya, dua orang pemuda itu mati tanpa ada luka sama sekalil"

Kembali semua orang bergidik dan satu demi satu segera meninggalkan rumah makan karena merasa ngeri dan ada yang hendak membuktikan sendiri. Banyak orang berbondong menuju ke luar dusun di mana dua mayat itu ditemukan.

Liu Cin dan Cu Yin juga keluar dari rumah makan itu. Mereka mengambil kereta dari rumah penginapan. Setelah kereta mereka keluar dari dusun itu, Cu Yin berkata, "lhhh, ngeri benar cerita mereka tadi..........!"

"Mungkin dilebih-lebihkan," kata Liu Cin. "Bisa saja dibunuh orang yang balas dendam dengan pukulan mematikan, kemudian mereka ditelanjangi agar tersiar bahwa pembunuhnya adalah iblis."

Cu Yin diam saja. Ia tidak merasa menyesal membunuh dua orang pemudi itu. Sejak bergaul dengan Liu Cin, ia telah menahan-nahan gelora nafsunya dan malam itu merupakan puncaknya ketika ia ditolak oleh Liu Cin. Maka kumatlah penyakitnya dan diam-diam ia mencari mangsanya. Sebetulnya dengan senang hati dua orang pemuda itu menuruti kemauannya. Ia terpaksa membunuh mereka pada keesokan paginya karena ia tidak ingin mereka itu membuka rahasianya sehingga terdengar oleh Liu Cin. Ia sudah terlanjur bersikap sebagai seorang gadis terhormat dan sopan di depan Liu Cin dan mengharapkan cintanya.

Mereka melanjutkan perjalanan dani Liu Cin sama sekali tidak mencurigai Cu Yin walaupun hatinya merasa heran melihat Cu Yin yang malam tadi ia buat kecewa itu kini bersikap manis seperti biasa.

ooOOoo

Ong Hui Lan melangkah dengan tenang dan la melamun. Perjalanannya sudah tiba dekat tujuan, yaitu kota raja. Ia melakukan perjalanan dari Nan-king menuju ke kota raja untuk memenuhi perintah ayahnya.

Ong Su, ayah Ong Hui Lan, adalah seorang bangsawan Kerajaan Chou yang dulu menjadi Kepala Kebudayaan Kerajaan Chou. Setelah Kerajaan Chou jatuh, dia tidak mau membantu pemerintah baru Kerajaan Sung dan pindah ke Nan-king di mana dia menjadi pengajar sastra bagi anak-anak para hartawan dan bangsawan.

Ketika puteri tunggalnya, Ong Hui Lan, sudah selesai belajar ilmu silat dari Tiong Gi Cln-jin dan kini menjadi seorang gadis yang bukan saja ahli sastra akan tetapi juga ahli silat tingkat tinggi, Ong Su mengutus puterinya untuk pergi ke kota raja dan membantu perjuangan Pangeran Chou Bun Heng yang bercita-cita membangun kembali Kerajaan Chou!

Sebetulnya Hui Lan tidak ingin membantu Pangeran Chou Ban Heng yang hendak memberontak terhadap pemerintah yang berkuasa, karena gurunya sudah menasihatnya agar ia jangan melibatkan diri dalam perang saudara yang dicetus kan orang-orang yang saling memperebut kan kekuasaan. Akan tetapi Ong Su marah melihat puterinya merasa ragu dan tidak ingin pergi.

"Hui Lan, ingatlah! Agama kita meng ajarkan bahwa manusia hidup haruslah mengutamakan Hauw (Berbakti)! Bakti pertama kepada Thian (Tuhan) telah kau lakukan dengan selalu berusaha menjadi manusia yang baik budi. Bakti ke dua kepada orang tua dan ini dapat kau lakukan dengan menuruti semua pengarahan orang tua, mengangkat tinggi nama darah kehormatan orang tua dan menyenangkan hati orang tuamu. Kini bakti ke tiga yang belum kau lakukan, yaitu

bakti kepada negara! Kita adalah warga dari Kerajaan Chou, karena itu bagi kita, negara adalah Kerajaan Chou yang telah dirampas oleh pemberontak yang sekarang mendirikan Kerajaan Sung. Sekarang! Pangeran Chou Ban Heng sedang berusaha untuk berjuang membangun kembali Kerajaan Chou dan menumbangkan kerajaan pemberontak Sung. Pangeran Chou Ban Heng adalah keponakan mendiang Kaisar Chou Ong, dan dengan kita masih ada hubungan saudara misan, biarpun agak jauh. Nah, sekarang, setelah engkau memiliki kepandaian bun (sastra) dan bu (silat), sudah menjadi tugasmu untuk berbakti kepada negara dengan membantu perjuangan Pangeran Chou Ban Heng dan sekaligus berbakti kepada orang tua karena menjunjung tinggi nama dan kehormatan ayahmu."

"Akan saya taati perintah Ayah, akan tetapi dengan satu ketentuan bahwa kalau di kota raja saya disuruh melakukan perbuatan yang jahat dan menyimpang dari kebenaran, saya akan menolaknya, Ayah.,"

"Tentu saja, anakku. Jangan khawatir, Pangeran Chou Ban Heng bukanlah seorang jahat. Dia seorang patriot yang setia terhadap Kerajaan Chou kita. Ini kuberi sesampul surat, berikanlah kepada Pangeran Chou Ban Heng dan engkau tentu akan diterima dengan senang."

Demikianlah, Ong Hui Lan berangka ke kota raja. Setelah tiba di kota raja mudah saja dia menemukan tempat tinggal pangeran yang dicarinya, yang ketika itu telah menjadi seorang pejabat tinggi, yaitu Penasehat Angkatan Perang! Sebutannya kini bukan lagi pangeran, melainkan jenderal, yaitu Chou Coanswe (Jenderal Chou). Siang hari itu ia tiba di depan pintu gerbang pekarangan gedung Chou Goanswe. Dua orang perajurit pengawal yang berjaga di gardu dekat pintu gerbang segera menghadangnya. Karena belum tahu dengan siapa mereka berhadapan, dan melihat sikap gadis cantik itu yang demikian gagah, dua orang perajurit itu bersikap hati-hati dan sopan, tidak berani mengganggu walaupun mata mereka memandang kagum dan bagaikan pandang mata anjing kelaparan.

"Siapakah Nona dan ada keperluan apa Nona datang ke sini?" tanya seorang dari mereka.

"Aku datang dari Nan-king, hendak menyampaikan surat dari Ayah Ong Su kepada Paman Pangeran Chou Ban Heng."

"Pangeran Chou........? Ah, maksudmu Jenderal Chou Ban Heng, Nona?"

"Benar, aku ingin menghadap Paman Jenderal Chou, membawa surat dari Ayah Ong Su di Nan-king, harap laporkan kepada beliau." Hui Lan sengaja tidak memperkenalkan namanya karena ia anggap tidak perlu memperkenalkan namanya kepada para perajurit.

Mendengar gadis cantik itu menyebut kepada atasan mereka, dua orang perajurit jaga itu tentu saja tidak berani bertanya lebih lanjut. Mereka mempersilakan Hui Lan duduk menunggu di bangku depan gardu, dan seorang dari mereka lalu melaporkan tentang kedatangan gadis itu ke dalam gedung.

Ketika itu, Pangeran Chou Ban Heng yang kini lebih umum disebut Jenderal Chou sedang berbincang-bincang dengan puteranya. Chou Kian Ki telah menyusul ayahnya di kota raja dan sudah sekitar dua pekan berada di gedung ayahnya. Juga tiga ofang gurunya, Kanglam Sin-kiam Kwan ln Su, Im Yang' Tosu, dan Hongsan Siansu Kwee Cin Lok kini telah berada dikota raja. tinggal di dalam gedung Jenderal Chou. Tiga orang tokoh kangouw ini pun duduk dalam ruangan itu, ikut membicarakan tentang cita-cita Jenderal. Chou untuk membangun kembali Kerajaan Chou, kini dengan mengambili siasat dan cara lain. Dulu dia terang-terangan memberontak dan menyusun pasukan, akan tetapi karena kalah dan gagal, kini dia sengaja mendekati Kaisar dan menerima pekerjaan menjadi Penasehat Angkatan Perang sambil menanti kesempatan untuk melaksanakan cita-citanya.

Mendengar laporan perajurit jaga bahwa ada puteri Ong Su dari Nan-king hendak menghadapnya, Jenderal Chou menjadi girang. Tentu saja dia ingat akan Ong Su, bekas Kepala Kebudayaan Kerajaan Chou, seorang yang amat setia kepada: Kerajaan Chou sehingga kini lebih suka mengungsi ke Nan-king daripada harus bekerja pada pemerintahan baru Ong Su itu masih terhitung saudara misannya. Maka dia lalu menyuruh puteranya, Chou Kian Ki untuk keluar dan menyambut kedatangan puteri Ong Su itu.

Kian Ki segera keluar dan setelah tiba di pintu gerbang, dia tercengang melihat seorang gadis yang cantik, pakaiannya rapi akan tetapi tidak mewah dan sikapnya agung, duduk di atas bangku.

Kian Ki menghampiri dan segera bertanya. "Apakah Nona lni puteri Paman Ong Su dari Nan-king?"

"Benar, saya puterinya. Siapakah Kong-cu (Tuan Muda)?" tanya Hui Lan sambil bangkit berdiri dan memandang pemuda tinggi tegap berpakaian mewah dan berwajah jantan dan tampan itu.

Kian Ki segera mengangkat kedua tangan depan dada untuk memberi hormat. "Ah, kiranya Ong Siocia (Nona Ong). Selamat datang di rumah kami! Aku adalah Chou Kian Ki, putera Jenderal Chou. Mari, silakan masuk untuk bertemu dengan ayah, Nona."

"Terima kasih," kata Hui Lan dan mereka berdua segera berjalan menuju gedung.

Setelah memasuki ruangan yang luas itu dan berhadapan dengan Jenderal Chou Hui Lan segera memberi hormat dengan sikap lembut dan sopan.

"Paman, saya Ong Hui Lan memenuh perintah ayah untuk menyampaikan surat ini kepada Paman." katanya sambil menyerahkan surat itu.

"Hui Lan, aku ingat pernah melihatmu di rumah ayahmu dahulu belasan tahun yang lalu. Engkau masih kecil ketika itu. Duduklah, Hui Lan." kata Jenderal Chou, senang dan kagum melihat keponakannya yang kini telah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik dan gagah.

"Terima kasih, Paman."

Kian Ki cepat mengambilkan sebuah kursi untuk gadis itu dan ditaruhnya kursi itu berhadapan dengan dia. Selagi ayahnya membaca surat, Kian Ki memperkenalkan tiga orang gurunya.

"Nona............ eh, karena kita masih saudara misan, sebaiknya aku menyebutmu piauw-moi (adik misan perempuan), bagaimana pendapatmu, Lan-moi (Adik Lan)?"

Hui Lan tersenyum. Kakak misannya ini selain gagah sekali juga ternyata bersikap sopan dan ramah. 'Tentu saja aku setuju, Ki-ko (Kakak Ki)."

"Nah, Lan-moi, perkenalkan, mereka ini adalah tiga orang guruku. Ini Suhu Kanglam Sinkiam Kwan In Su, yang ini Suhu Im Yang Tosu, dan yang itu adalah Suhu Hongsan Siansu Kwee Cin Lok."

Hui Lan segera memberi hormat kepada mereka bertiga yang mereka balas sambil tersenyum kagum. Gadis itu bukan hanya cantik, akan tetapi juga gagah. Dari gerak-geriknya yang lembut namun mengandung tenaga dan sinar matanya yang tajam itu saja dapat diketahui bahwa ia bukan seorang gadis sembarangan.

Jenderal Chou tertawa senang setelah membaca surat dari Ong Su. Surat itu menyatakan bahwa Ong Su menawarkan puterinya yang telah selesai belajar ilmu silat untuk membantu Jenderal Chou mencapai cita-cita luhur mereka sebagai penerus bangsa Chou!

"Bagus, bagus!" Dia tertawa dan berseru gembira sehingga yang selain menghentikan percakapan dan memandang jenderal itu. "Ong Hui Lan, menurut ayahmu engkau telah memiliki ilmu silat yang tinggi! Siapa yang melatihmu dan berapa lama engkau mempelajari ilmu silat?'

"Guru saya adalah Tiong Gi Cinjin, Paman dan saya belajar selama sepuluh tahun." jawab Hui Lan.

Tiong Gi Cinjin yang berjuluk Tung-kiam-Ong (Raja Pedang Timur)?" Hongsan Siansu Kwee Cin L ok berseru. "Ah, kalau begitu Nona Ong tentu memiliki ilmu pedang yang hebat sekali!!"

Juga Kanglam Sinkiam Kwan In Su dan Im Yang Tosu sudah mendengar akan nama besar Raja Pedang Timur itu, maka mereka juga memuji. Mendengar ini, tentu saja Jenderal Chou menjadi semakin gembira.

"Ah, ingin sekali aku melihatnya!! Kian Ki, engkau uji ilmu pedang misanmu ini!"

Kian Ki tersenyum senang. Pemuda ini setelah menerima gemblengan mendiang Thian Beng Siansu, bahkan menerima pengoperan tenaga sakti dari Thian Beng Siansu dan tiga orang gurunya, menjadi lihai bukan main. Bukan hanya lihai ilmu silatnya, akan tetapi juga memiliki tenaga sinkang yang amat kuat. Wataknya yang pada dasarnya memang tinggi hati itu menjadi bertambah sombong. Akan tetapi di depan gadis ini dia tidak bermaksud menyombongkan kepandaiannya melainkan ingin memamerkannya. Sambil tersenyum dia menghampiri gadis itu.

"Lan-moi, mari kita memenuhi keinginan ayahku, kau perlihatkan ilmu pedangmu yang tentu hebat sekali mengingat bahwa gurumu adalah Raja Pedang."

Sebetulnya Hui Lan tidak ingin memamerkan Ilmu pedangnya. Kalau saja ayahnya tidak menyuruh ia membantu pangeran itu, dan kalau pangeran yang menjadi pamannya itu tidak menyatakan ingin melihat ilmu pedangnya, tentu ia tidak mau diajak menguji kepandaian oleh Kian Ki.

Terpaksa la bangkit berdiri, lalu menjura kepada Jenderal Chou dan berkata, "Kemampuan saya masih terbatas dan dangkal, harap Paman tidak mentertawakan saya." Kemudian kepada Kian Ki ia berkata, "Ki-ko, harap jangan terlalu mendesakku."

Kian Ki tersenyum dan mundur ke tengah ruangan yang lebih lebar. "Lan moi, jangan terlalu merendahkan diri. Siapa tahu, aku malah yang akan terdesak olehmu. Bagaimanapun juga, kita hanya main-main, bukan?" Pemuda itu lalu mencabut pedangnya dan tampak sinar hitam berkelebat. Kiranya pedangnya berwarna hitam legam. Itu adalah sebatang pedang pusaka yang bernama Hek-kang-kiam (Pedang Baja Hitam),! sebatang pedang pemberian kepala suku Khitan kepada Pangeran Chou yang kemudian diberikan kepada Kian Ki.

Ong Hui Lan juga mencabut pedangnya dan tampak sinar hijau berkelebat. Ceng-hwa-kiam (Pedang Bunga Hijau) itu adalah pemberian Si Raja Pedang Tiong Ci Cinjin kepada muridnya ini.

"Wah, itu pasti Ceng-hwa-kiam!" seru Hongsan Siansu kagum. "Po-kiam (pedang pusaka) yang hebat. Kian Ki, hati-hati, jangan adukan pedang terlampau kuat, khawatir akan merusak kedua pedang pusaka itu!"

"Lan-moi, silakan!" kata Kian Ki sambil memasang kuda-kuda yang kokoh, kedua kaki ditekuk, tubuh miring menghadapi gadis itu, tangan kiri digenggam dengan jari telunjuk dan tengah menuding ke depan, diletakkan tangan itu di depan dada, sedangkan tangan kanan mengangkat pedang ke atas, pedang hitamnya menunjuk ke bawah melalui atas kepala, dan matanya bersinar-sinar, mulutnya tersenyum sehingga dia tampak gagah sekali.

"Silakan, Ki-ko. Engkau yang manguji, bukan?" kata Hui Lan yang juga sudah memasang kuda-kuda dengan tijbuh tegak, kaki kanan diangkat sebatas betis, tangan kiri menunjuk ke atas dan pedangnya menunjuk ke depan, menghadapi pemuda itu.

"Akan tetapi aku laki-laki, Lan-moi, tidak pantas kalau aku menyerang dulu. Mulai dan seranglah!" tantang Kian Ki.

"Baik. maafkan aku. Ki-ko!" kata Hul Lan dan ia pun bergerak dengan cepat sekali, mulai memainkan pedangnya untuk menyerang. Pedangnya berkelebatan membentuk gulungan sinar hijau ketika ia menyerang secara susul menyusul dan bersambung-sambung, membuktikan bahwa ilmu pedangnya memang Istimewa dan berbahaya sekali.

"Bagus!" seru Kian Ki memuji. Bukan pujian kosong karena dia memang kagum sekali. Ilmu pedang gadis itu memang hebat. Terpaksa dia menggerakkan tubuhnya mengelak akan tetapi karena pedang hijau itu menyerang secara sambung menyambung, tak mungkin dia mengelaki terus karena elakannya akan membuat serangan itu tidak pernah putus. Dia lalu menangkis, akan tetapi karena maklum akan kekuatan sendiri, dia membatasi tenaganya.

"Cringgg ....!" Bunga api berpijar dan Hui Lan terkejut ketika merasa betapa tangannya tergetar hebat sehingga serangannya terhenti.

"Lihat seranganku, Lan-moi" Kian Ki Balas menyerang dan mereka lalu serang menyerang dengan hebat. Mula-mula pertandingan pedang itu masih dapat diikuti pandang mata dan tampak betapa keduanya memainkan pedang masing-masing dengan mahir sekali sehingga Jenderal Chou berkali-kali bertepuk tangan dan berseru memuji. Juga tiga orang tokoh kangouw itu memuji ilmu pedang Hui Lan. Si Pedang Sakti dari Kanglam sendiri, Kwan In Su, diam-diam harus mengakui bahwa dia sendiri belum tentu akan mampu menandingi ilmu pedang gadis itu!

Gerakan keduanya makin lama semakin cepat sehingga lewat lima puluh jurus, bayangan mereka tidak tampak! tertutup oleh dua gulungan sinar pedang hijau dan hitam. Tampak indah sekali dan pasti akan menegangkan bagi mereka yang ilmu silatnya masih belum cukupi tinggi yang tidak dapat mengikuti gerakan mereka secara jelas dan mengira bahwa dua orang itu bertanding mati-matian. Akan tetapi tiga orang tokoh kangouw dan juga Jenderal Chou yang menyaksikan pertandingan itu melihat betapa walaupun ilmu pedang gadis itu memang hebat, namun kalau Kian Ki menghendaki dan menggunakan tenaga sakti sepenuhnya, tentu dia dapat mengalahkan Hui Lan. Mereka yang tahu akan kehebatan sinkang pemuda itu maklum bahwa dia memang mengalah terhadap Hui Lan. Hal ini membuat Jenderal Chou merasa girang dan timbul niat dalam hatinya untuk menjodohkan puteranya dengan gadis itu! Selain gadis itu cantik, juga putera bangsawan Chou yang setia, memiliki mantu seperti itu amat menguntungkan. Hui Lan dapat menjadi seorang pembantu yang boleh diandalkan!

"Sudah cukup, berhentilah!" Jenderal Chou berseru dan dua gulungan sinar pedang itu pun menghilang, dua orang muda itu sudah melompat ke belakang.

Kian Ki menyimpan pedangnya dan berkata kepada Hui Lan sambil tersenyum. "Hebat, Lan-moi! Kiam-hoatmu sungguh hebat, aku kagum sekali!"

Hui Lan juga sudah menyimpan pedangnya dan ia menjawab sejujurnya. "Ki-ko, terima kasih, engkau hanya mengalah. Dibandingkan kepandaianmu apa yang kupelajari beium seberapa."

Jenderal Chou memuji gadis itu lalu menyuruh Kian Ki mengajak Hui Lan kedalam untuk diperkenalkan dengan Nyonya Chou dan beberapa orang selir jenderal itu.

Mulai saat itu, Hui Lan diterima sebagai anggauta keluarga dan juga pembantu yang memperkuat kedudukan Jenderal Chou, pangeran yang bercita-cita untuk merebut tahta kerajaan dan membangun kembali Kerajaan Chou itu.

Keluarga Chou merasa senang melihat Hui Lan yang pandai membawa diri, tahu sopan santun dan terpelajar itu. Ketika] Chou Klan Ki menyatakan persetujuannya sepenuhnya akan niat ayahnya menjodohkan dia dengan Hui Lan karena ia memang telah tertarik dan jatuh cinta kepada gadis itu, seluruh keluarga menjadi semakin senang. Segera Jenderal Chou menyuruh isterinya untuk menyampaikan niat keluarga itu kepada Hui Lan.

Baru dua pekan berada di gedung Jenderal Chou, pada suatu sore, Nyonya Chou memasuki kamar Hui Lan. Dengan hati-hati ia lalu menyampaikan keinginan hati keluarganya untuk menjodohkan Kian Ki dengan Hui Lan dan minta tanggapan gadis itu tentang niat keluarganya.

Hui Lan yang duduk berhadapan dengan Nyonya Chou terkejut mendengar ini. Ia menundukkan mukanya yang berubah kemerahan. Ia sendiri merasa kagum terhadap kakak misannya itu, seorang pemuda yang memiliki ilmu silat yang tinggi, juga seorang pemuda yang telah menguasai ilmu bun (sastra). Akan tetapi tentu saja ia sama sekali tidak mengira bahwa keluarga Chou berniat untuk menjodohkan Chou Kian Ki dengan dirinya. Sebagai seorang gadis yang berbakti kepada orang tuanya, ditanya tentang tanggapannya terhadap niat itu, ia menjawab kepada Nyonya Chou sambil menundukkan muka.

"Bibi, tentang perjodohan, tentu saja saya serahkan sepenuhnya kepada orang tua saya. Harap Bibi dan Paman membicarakan urusan itu kepada orang tua saya. Saya hanya menaati keputusan mereka."

Jenderal Chou segera mengirim utusan ke Nan-king membawa suratnya kepada Ong Su untuk mengajukan pinangan secara kekeluargaan. Keluarga Ong tentu saja merasa senang dan bangga sekali langsung menyatakan persetujuan mereka Demikianlah, biarpun belum diresmikan dan belum diadakan pertemuan antara kedua pihak, setelah menerima persetujuan Ong Su, Hui Lan telah menjadi calon jodoh Chou Kian Ki! Akan tetapi karena belum dilakukan pinangan secara resmi, Kian Ki dan Hui Lan bersikap biasa seperti saudara misan, walaupun mereka tahu bahwa mereka adalah calon jodoh masing-masing.

ooOOoo

Kaisar Sung Thai Cu, pendiri Kerajaan Sung dan sebagai kaisar pertama ternyata merupakan seorang pemimpin sejati. Bekas panglima yang dulu bernama Panglima Chou Kuang Yin ini benar-benar memiliki sikap bijaksana dan melaksanakan politik yang lunak dan mengusahakan perdamaian. Dia sungguh berbeda dari para pimpinan sebelumnya.

Sepanjang Jaman Lima Dinasti (907 -960) selama setengah abad negara menjadi ajang perebutan kekuasaan. Sampai lima kali terjadi penggantian kerajaan yang masing-masing hanya bertahan beberapa tahun saja. Hal ini adalah karena para pemimpin yang tadinya berjuang menumbangkan kekuasaan Kerajaan atau Kaisar yang dianggap tidak bijaksana dan lalim, semula memang mengajak rakyat jelata untuk berjuang menumbangkan Kaisar yang lalim. Setelah perjuangan berhasil baik walaupun mengorbankan banyak sekali nyawa rakyat dan menimbulkan banyak

kejahatan, si pemimpin mendirikan kerajaan baru dan menjadi-Kaisar, maka sejarah pun berulang. Orapg yang tadinya menjadi pemimpin yang gagah, yang berjuang atas nama rakyat, setelah berhasil dan menjadi Kaisar, menjadi, lupa diri! Kekuasaan dan harta benda membuatnya lupa akan dasar perjuangan mereka semula. Mereka menjadi mabuk kekuasaan sehingga bertindak sewenang-wenang karena merasa paling berkuasa, mabuk kesenangan duniawi, menumpuk harta kekayaan. Orang-orang yang dekat dengan Kaisar yang baru sanak keluarganya dan sahabat-sahabat yang kesemuannya merupakan penjilat-penjilat, diberi kekuasaan. Maka berpesta poralah mereka itu, sekelompok orang yang berkuasa, menjilat atasan dan menekan bawahan. Maka, dalam beberapa tahun saja terjadi lagi pemberontakan untuk menggulingkan kekuasaan kaisar yang lalim itu.

Akan tetapi setelah Jenderal Chou Kuang Yin mendirikan Kerajaan Sung dan dia menjadi kaisar pertama berjuluk Sung Thai Cu (960-976), terjadi perubahan besar. Kaisar Sung Thai Cu sama sekali tidak mabuk kekuasaan, tidak menjadi congkak dan angkuh, tidak haus akan kesenangan dunia, tidak melakukan penindasan dan tidak memperkaya diri sendiri atau keluarganya. Dia bertindak adil, bahkan murah hati terhadap mereka yang tadinya menentang berdirinya Kerajaan Sung.

Sikap inilah yang membuat sebagian besar rakyat mendukungnya. Karena kalornya bersih, maka dengan sendirinya para pembantunya juga bertangan bersih karena takut kepada Kaisar yang pasti akan menghukum pembantunya yang bertangan kotor. Sebaliknya kalau Kaisarnya bertangan kotor, dengan sendirinya para pembantunya juga bertangan kotor dan atasan tidak akan berani menegur bawahan karena sama-sama kotor. Jelaslah bahwa pemerintahan yang. bersih hapus dimulai dari atas! Bawahan tidak membutuhkan pelajaran saja dalam hal kebersihan, melainkan terutama sekali membutuhkan tauladan! Dahulu, para kaisar sebelum Sung Thai Cu, para atasan itu amat tidak bijaksana bahkan licik. Mereka menuntut agar bawahan mereka bersih padahal mereka sendiri kotor sekali. Mana mungkin berhasil ajakan berbersih-bersih?

Kaisar Sung Thai Cu memberi tauladan yang amat baik. Sebagian besar para menteri dan panglimanya mencontoh! sikapnya. Karena itulah maka Kerajaan Sung tidak seperti kerajaan-kerajaan sebelumnya, yang berganti-ganti karena! selalu timbul pemberontakan. Menurut sejarah, Kerajaan Sung dapat bertahan sampai tiga ratus tahun lebih!

Namun, seperti biasa dikatakan orang, tiada gading yang tak retak, atau lebih tepat lagi, tidak ada manusia dan hasil usahanya yang sempurna. Demikian pula dalam pemerintahan Kaisar Sung Thai Cu. Memang sebagaian besar para menteri dan pembantunya terdiri dari orang-orang yang setia dan jujur, tidak suka melakukan tindakan korupsi. Akan tetapi, ada saja kecualinya. Yaitu mereka yang merasa tidak puas dengan keadaannya, mereka yang dikuasai nafsunya menghendaki yang lebih. Biarpun mereka ini tidak berani terang-terangan melakukakn korupsi dan pelanggaran, namun diam-diam mereka mencari kesempatan. Orang-orang seperti inilah yang berhasil digaet oleh Pangeran Chou Ban Heng untuk mendukung ambisinya. Selain mereka yang ingin mencari keuntungan yang dijanjikan oleh Jenderal Chou itu, juga terdapat mereka yang sehaluan dengan Jenderal Chou, yaitu

mereka yang diam-diam masih setia kepada Kerajaan Chou yang telah jatuh. Bagi mereka, usaha membangun kembali Kerajaan Chou merupakan kewajiban yang harus mereka perjuangkan. Mereka sama sekali tidak menganggap bahwa usaha membangun Kerajaan Chou dan menumbangkan Kerajaan Sung itu sebagai pemberontakan. Sama sekali mereka bukan memberontak, melainkan mengambil kembali kekuasaan yang sudah dirampas oleh Jenderal Chou Kuang Yin yang mereka-anggap pemberontak.

Jenderal Chou tidak mau bertindak gegabah. Dia sudah cukup sabar menyusun kekuatan, kini bukan merupakan pemberontakan dari luar menggunakan pasukan, melainkan pemberontakan dari dalam! Pada suatu malam Jenderal Chou mengadakan pertemuan dengan para pendukungnya. Dia tidak bodoh, tidak maui menggunakan gedungnya sebagai pusat berkumpulnya kelompok yang sehaluan itu. Dia memilih sebuah rumah peristirahatan milik seorang panglima di luar kota untuk berkumpul mengadakan pertemuan. Sebagai Penasehat Angkatan Perang, tentu saja dia berhubungan dekat dengan para panglima, maka kalau dia berkunjung ke rumah peristirahatan Panglima Coa, hal itu tentu saja wajar dan tidak menimbulkan kecurigaan.

Malam itu yang berkumpul di rumah peristirahatan yang terjaga ketat olehi anak buah Panglima Coa, ada belasan orang. Jenderal Chou sendiri, diikuti Chou Kian Ki dan Ong Hui Lan, tiga orang guru Kian Ki yaitu Kanglam Sin-kiam Kwan In Su yang berusia enam puluh tahun, I m Yang Tosu juga berusia! enam puluh tahun, dan Hongsan Siansu Kwee Cin Lok berusia enam puluh tahun lebih. Hadir pula Panglima Coa sendiri sebagai tuan rumah, beberapa orang pembesar sipil dan militer. Mereka berkumpul di sebuah ruangan yang cukup luas dan tertutup, pada luar ruangan itu terjaga ketat sehingga tidak akan ada orang luar melihat atau mendengarkan rapat pertemuan Itu.

Pertama-tama Perwira Cu melaporkan kepada Jenderal Chou. Perwira Cu ini bertugas sebagai pemimpin para mata-mata atau penyelidik yang disebar di seluruh kota raja.

"Seorang anak buah melaporkan bahwa beberapa hari yang lalu muncul seorang tokoh kangouw wanita yang terkenal sekali karena kelihaiannya. Ia berjuluk Ang-hwa Niocu dan menurut keterangan mereka yang mengetahui, Ang-hwa Niocu ini seorang petualang besar yang datang dari utara. Kabarnya ia keturunan puteri Kolekok yang sakti dan yang dulu pernah menggegerkan kerajaan Chou yang berjuluk Hwa Hwa Moli."

"Ah, aku dulu pernah bertemu dengan Hwa Hwa Mo-li. Akan tetapi ia telah tewas dalam perang. Jadi yang kau ceritakan itu puterinya?" kata Hongsan Siansu.

"Benar, Siansu. Ia seorang gadis, usianya sekitar dua puluh lima tahun dan cantik sekali, juga ilmu silatnya tinggi. Menurut para penyelidik, sekarang ini ia datang di kota raja bersama seorang pemuda yang tampaknya menjadi sahabat baiknya. Pemuda itu pun merupakan seorang yang lihai, murid Siauwlimpai bernama Liu Cin berjuluk Siauwlim Eng-hiong, agaknya menjadi sahabat baik Ang-hwa Niocu."

"Siapa nama aseli Ang-hwa Niocu itu?" tanya Jenderal Chou karena dia merasa tertarik.

"Ampun, Goan-swe (Jenderal), para penyelidik belum dapat mengetahui namanya karena ia selalu menggunakan nama julukannya."

"Panglima Cu, cepat engkau pergi, cari tahu namanya dan sedapat mungkin, bujuk ia agar mau memenuhi undanganku ke sini. Juga murid Siauwlimpai itu."

"Baik, Goanswe." Perwira Cu memberi hormat dan meninggalkan gedung Itu. Pertemuan rapat itu dilanjutkan dan Jenderal Chou berkata dengan suaranya yang lantang dan tegas.

"Saudara sekalian! Kita sudah sepakat bahwa kita tidak mungkin tinggal diam saja melihat betapa Panglima Chou Kuang Yin merebut tahta kerajaan, mendirikan Kerajaan Sung yang baru dan dia mengangkat diri sendiri menjadi Kaisar Sung Thai Cu. Pengkhianatan ini harus dihukum. Akan tetapi kita pun menyadari bahwa belum tiba waktunya bagi kita untuk merebut tahta kerajaan dan membangun kembali Kerajaan Chou dengan menggunakan kekerasan atau pemberontakan. Untuk itu, kekuatan kita belum cukup besar, tidak akan mampu mengalahkan pasukan Sung. Karena itu, satu-satunya cara terbaik hanyalah melakukan penggerogotan kekuatan lawan dari dalam. Kita memperkuat diri dari dalam dengan jalan mengusahakan agar rekan-rekan kita bisa mendapatkan kedudukan yang terpenting dalam pemerintahan Kerajaan Sung. Kita tarik mereka yang merasa tidak puas dengan Kerajaan Sung untuk menjadi sekutu kita, sedangkan kita usahakan agar para pejabat yang setia kepada Kaisar Sung Thai Cu disingkirkan. Dengan demikian, perlahan-lahan kita membuat kedudukan Kaisar Sun menjadi lemah dan kita sendiri semakin kuat. Kita juga undang semua tokoh d dunia kangouw untuk memperkuat kedu dukan kita. Kita sokong mereka yang membuat kekacauan di daerah-daerah agar rakyak menderita, karena kahau rakyat menderita maka akan timbul perasaan tidak suka kepada pemerintah Kerajaan Sung. Setelah keadaan Kerajaan ini mulai lemah, dan kita semakin kuat, maka akan tiba saatnya kita mengerahkan kekuatan dan mengambil alih kekuasaan. Sekarang aku minta tanggapan dan pendapat kalian."

Rata-rata mereka semua menyatakan setuju dengan rencana itu. Seorang diantara mereka, panglima sebuah pasukan keamanan, berkata.

"Maaf, Chou Coanswe. Kalau kita membiarkan terjadinya kerusuhan dan kekacauan, tentu saya sebagai panglima pasukan keamanan akan dipersalahkan karena menjaga keamanan adalah tugas saya. Bahkan Goanswe sebagai Penasehat Angkatan Perang tentu juga akan mendapat teguran dari Sribaginda Kaisar."

"Ah, Lai Ciangkun, kita harus cerdik. Kita yang membuat kerusuhan itu dengan mengerahkan orang-orang kangouw sehingga kerusuhan yang terjadi tentu di daerah yang berada di luar jangkauan kita secara cepat. Dan kekacauan itu berpindah-pindah sehingga tidak mungkin menyalahkan fcita. Kita juga mengadakan aksi pembersihan, akan tetapi yang kita bersihkan adalah mereka yang menentang kita dan yang setia kepada Kaisar Sung. Orang-orang rimba persilatan yang

mendukung Kaisar Sung harus kita tentang dan kalau perlu dibinasakan dengan dalih bahwa merekalah yang menimbulkan pengacauan dan kerusuhan itu. Adapun orang-orang kangouw yang setia kepada Kerajaan Chou dan mendukung kita harus kita rangkul dan kita ajak bekerja sama."

"Saya mengerti, Chou Coanswe. Akan tetapi kalau mereka itu menanyakan imbalannya?" tanya pula Panglima Lai.

"Harta dan kedudukan! Itulah imbalannya. Jangan mereka khawatir, kalau perjuangan kita berhasil, mereka pasti akan kami beri kedudukan dan harta kekayaan yang ditimbun oieh Kerajaan Sung aka dibagi rata!" Jenderal Chou berhenti sebentar lalu memandang kepada semua orang dan bertanya. "Bagaimana, apakah masih ada yang ada menanggapi dan bertanya? Silakan, jangan ragu karena rapat ini memang diadakan untuk kita perbincangkan bersama perjuangan kita ini."

Semua orang terdiam, agaknya tidak ada yang hendak bertanya lagi. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara yang halus merdu.

"Maaf, Paman. Saya ingin mengeluarkan pendapat saya setelah mendengar semua pembicaraan tadi." Yang bicara adalah Ong Hui Lan dan semua orang menoleh dan memandang kepadanya.

"Bagus, Hui Lan! Memang sebaiknya setiap orang mengeluarkan pendapat masing-masing karena itulah gunanya diadakan rapat seperti ini. Katakanlah, apa pendapatmu?"

"Paman, saya sungguh tidak setuju dengan rencana yang Paman bicarakan tadi. Suhu selalu mengajarkan kepada saya bahwa dalam segala urusan, kita tidak boleh bertindak curang! Kalau kita berhadapan dengan musuh dan melawannya, kita harus melawan secara gagah. Kalah menang bukanlah masalah, akan tetapi yang penting, kita harus bertindak benar dan gagah, tidak menggunakan cara yang licik dan curang. Maka, terus terang saja, Paman, cara-cara yang tadi direncanakan itu sama sekali tidak sejalan dengan semua yang telah saya pelajari!"

Tentu saja semua orang yang berada di situ terkejut bukan main mendengar ucapan gadis itu. "Nona Ong........!" seru Hongsan Siansu dengan suara menegur. "Ini bukan urusanmu, engkau tidak boleh mencampuri..........."

"Siapa yang mencampuri? Kalau aku tidak boleh bicara, lalu mengapa aku diajak ikut berunding di sini?" bantah Ong Hui Lan dengan suara yang masih lembut, walaupun sepasang alisnya berkerut.

"Lan-moi, ingat bahwa ayahmu menyuruh engkau membantu perjuangan. ayahku." kata Chou Kian Ki mengingatkan.

"Memang benar dan aku pun siap membantu. Ki-ko, akan tetapi kalau harus melakukan kecurangan, terpaksa aku tidak dapat membantu."

"Eh-eh........ tenang dulu, agaknya ada.kesalah-pahaman di sini........" kata Jenderal Chou sambil mengangkat tangan menghentikan perdebatan itu. Kemudian dia berkata kepada Hui Lan dengan sikap manis budi dan suaranya lembut. "Hui Lan,

anak baik, agaknya engkau belum mengenal seluk-beluknya perjuangan. Engkau tahu bahwa kita semua sedang berjuang untuk membangun kembali Kerajaan Chou yang telah dijatuhkan oleh Sung Thai Cu yang dulu juga seorang panglima Chou bernama Chou Kiang Yin, bukan?"

“Saya tahu, Paman."

"Sepuluh tahun Kerajaan Chou kita dijatuhkan dan sekarang kita berusaha untuk merebut kembali dan membangun Kerajaan Chou. Nah, dalam semua pertentangan seperti ini, sudah biasa kalau orang mempergunakan siasat! Siasat untuk mencapai kemenangan, Hui Lan.Yang kau sebutkan sebagai kecurangan itu sesungguhnya hanyalah siasat belaka dan itu sama sekali tidak salah."

Hui Lan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Paman, dalam siasat seperti itu akan jatuh korban orang-orang yang tidak bersalah dan itu bertentangan dengan pendirian saya. Saya hanya membantu tindakan yang benar dan adil, dan tidak mungkin saya mencampuri apalagi membantu tindakan yang tidak adil dan tidak benar karena dengan demikian saya akan menjadi penjahat. Maafkan, Paman, baiknya saya tidak mencampuri perundingan ini." Gadis itu lalu keluar di ruangan persidangan dan kembali ke kota raja, langsung ke gedung Pangeran Chou!

Suasana menjadi sunyi sekali setetah Hui Lan pergi. Akhirnya Jenderal Chou menghela napas panjang dan bergumam seperti bicara pada diri sendiri. "Ahhh, anak yang masih hijau dan tidak tahu tentang perjuangan.........." Dia lalu menyuruh para petugas untuk menjaga di luar ruangan itu agar jangan ada yang mendengarkan, terutama Hui Lan. Setelah pintu ditutup dan ruangan itu dijaga ketat di bagian luarnya, Jenderal Chou berkata
.
"Ahhh, tidak kusangka gadis yang sudah kuanggap anak sendiri, yang telah menjadi calon mantuku, kini malah menjadi penghalang besar. Apa yang harus kita lakukan?"

"Goan-swe, dalam perjuangan, setiap penghalang, dari manapun datangnya dan siapapun orangnya, harus dienyahkan! kata Hong-san Siansu sambil mengerutkan alisnya. Dia merasa khawatir sekali bahwa gadis itulah yang kelak akan menggagalkan semua siasat yang telah mereka rencanakan.

"Tidak! Aku tidak setuju!" Tiba-tiba Chou Kian Ki berkata tegas. "Ia adalah calon isteriku, bagaimana mungkin ia harus dienyahkan?"

"Kalau hal itu tidak dapat dilakukan karena Chou Kongcu mencinta calon isterinya, harus dicari jalan lain yang akan dapat memaksa Nona Ong mau membantu kita dan tidak akan menjadi penghalang," kata pula Hongsan Siansu dengan sabar. "Saya akan mencari jalan terbaik dan berilah saya waktu selama beberapa hari untuk merenungkan dan mencari jalan terbaik, Goanswe."

"Baiklah, Suhu. Kita akhiri persidangan ini sekarang dan harus secepatnya Suhu memberi tahu kalau sudah menemukan cara yang terbaik untuk mengatasi gangguan ini." kata Jenderal Chou. Pertemuan itu dibubarkan dan Jenderal Chou memesan kepada puteranya agar tidak menyinggung soal perjuangan itu kepada Hui

Lan. Juga kepada semua keluarga dia perintahkan agar bersikap biasa dan ramah kepada gadis calon mantunya itu

Hui Lan yang tadinya setelah persidangan itu dan meninggalkan pulang gedung Pangeran Chou merasa risau tidak enak hati, perlahan-lahan pulih kembali perasaannya setelah sikap semua keluarga itu kepadanya tidak berubah dan tetap baik. Diam-diam ia pun menyadari bahwa siasat atau akal itu memang masuk akal kalau dipergunakan mereka yang berjuang, akan tetapi tetap saja berlawanan dengan suara hatinya. Biarlah kalau mereka mau melakukan siasat itu, ia tidak akan turut campur!

ooOOoo

Dua hari kemudian, Panglima Cu kepala pasukan keamanan kota raja itu datang menghadap Jenderal Chou Ban Heng mengantar Ang-hwa Niocu dan Liu Cin yang berhasil dia ajak ke gedung Jendera! Chou. Mula-mula Liu Cin tidak tertuju karena gurunya berpesan kepadanya agar dia tidak mencampuri urusan pemerintahan dan tidak melibatkan diri dengan urusan para bangsawan dan pejabat tinggi, melainkan hanya bertindak sebagai seorang pendekar yang menentang si jahat membela yang benar, menegakkan kebenaran dan keadilan. Akan tetapi dengan pandainya Ang-hwa Niocu Lai Cu Yin membujuk dan merayunya. Karena diam-diam Liu Cin yang masih lugu dan percaya sepenuhnya kepada wanita itu telah tertarik oleh gadis cantik dan lihai yang dianggapnya juga seorang pendekar wanita itu, akhirnya dia mau ikut juga.

Jenderal Chou dan puteranya, Chou Kian Ki, didampingi pula oleh Hongsan Siansu,menyambut mereka di ruangan tamu. Dengan wajah berseri bangga, Panglima Cu yang berusia sekitar empat puluh tahun itu, setelah memberi hormat dan mereka semua duduk, berkata.

"Goanswe, inilah pendekar wanita Ang Hwa Niocu dan pendekar Siauwlimpai Liu Cin, telah bersedia memenuhi undangan Goanswe."

Jenderal Chou mengangguk lalu memberi isarat agar Panglima Cu meninggalkan dua orang tamu itu bersama dia, puteranya, dan gurunya. Panglima iti memberi hormat dan mengundurkan diri.

Sementara itu, kalau Liu Cin duduk dengan tenang menghadapi Jenderal Chou Ang Hwa Niocu dengan wajah berseri memandang ke sekeliling, melihat prabot an dan hiasan kamar tamu yang mewah itu. Kemudian dia memandang pihak tuan rumah satu demi satu, akan tetapi yang terakhir pandang matanya bertemu dan bertaut dengan pandang mata Chou Kian Ki, dan bibirnya tersenyum manis sekali penuh daya pikat!

"Selamat datang, Lihiap (Pendekar Wanita) dan Enghiong (Pendekar). Perkenalkan, kami adalah Jenderal Chou Ban Heng, Penasehat Angkatan Perang Kera jaan Sung, dahulu kami adalah pangeran Kerajaan Chou. Dan ini adalah putera kami bernama Chou Kian Ki." Dia menunjuk puteranya. "Siapakah she (marga) dan nama Jiwi (Kalian berdua) yang terhormat?"

"Saya bernama Lai Cu Yin, Jenderal." jawab Cu Yin sambil memberi hormat.

"Saya bernama Liu Cin, Taijin (sebutan Pembesar)." kata murid Siauwlimpai itu, sederhana.

"Kami mendengar bahwa Lai Lihiap berjuluk Ang Hwa Niocu, dan Liu Enghiong berjuluk Siauwlim Enghiong. Benarkah?"

"Aih, itu hanya julukan orang-orang saja, Goanswe."

"Jangan merendahkan diri, Lihiap. Kalau kami tidak salah dengar Lihiap adalah puteri mendiang Hwa Hwa Moli yang namanya amat terkenal dahulu. Pasti Lihiap memiliki ilmu silat yang lihai sekali, dan Liu Enghiong sebagai murid Siauwlimpai juga merupakan jaminan akan kehebatan ilmu silatnya."

"Taijin, cukuplah puji-pujian itu. Saya hanya ingin sekali mendengar, apa maksud Taijin mengundang kami datang menghadap ke sini?" tanya Liu Cin yang tidak senang mendengar puji-pujian yang dianggapnya berlebihan itu. Lai Cu Yin yang sebaliknya senang sekali dipuji-puji seorang pejabat tinggi dengan wajah berseri melirik tajam kepada Liu Cin untuk menegurnya,. akan tetapi Liu Cin pura-pura tidak melihatnya.

"Ah, agaknya engkau seorang pendekar yang terbuka dan jujur tanpa basa-basi, Liu Enghiong. Kami suka watak jantan seperti itu. Baik, Liu Enghiong dan Lai Lihiap. Terus terang saja, kami mempunyai hubungan luas dengan para pendekar. Kami senang berhubungan dan bersahabat dengan para pendekar yang kami tahu selalu membela kebenaran dan keadilan demi rakyat jelata. Oya, perkenalkan, beliau ini adalah guru dan penasehat kami yang berjuluk Hongsan Siansu." Jenderal Chou berkata sambil memperkenalkan kakek itu.

Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin berseru kaget. "Ah, sudah lama saya mendengar nama besar Siansu. Bukankah Siansu adalah ketua dari Hongsan-pang?"

Kakek itu mengangguk membenarkan. "Dan saya juga pernah mengagumi kehebatan mendiang ibumu, Hwa Hwa Moh."

"Akan tetapi apakah yang Taijin inginkan dari kami berdua?" Liu Cin bertanya lagi.

"Apa yang kami inginkan? Kami menganjak kalian berdua untuk bekerja sama."

"Mengerjakan apakah, Taijin?"

"Apalagi kalau bukan menentang yang korup dan jahat, yang menyengsarakan rakyat? Kami mengajak kalian berdua untuk melakukan pekerjaan besar guna menentang yang jahat dan membela rakyat, menegakkan kebenaran dan keadilan." kata Jenderal Chou.

"Aih, cita-cita Coanswe itu mulia sekali dan tentu saja kami suka sekali membantu, asal saja kami mendapat imbalan yang memuaskan karena kami berdua adalah orang-orang yatim piatu, perantau yang tidak mempunyai apa-apa." kata Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin.

Liu Cin terkejut dan mukanya berubah merah mendengar ucapan gadis itu yang dianggapnya memalukan. Akan tetapi karena ucapan itu sudah dikeluarkan, ia tidak mau menyangkal dan berkata dengan tak sabar lagi.

"Harap Taijn jelaskan, pekerjaan apa yang Taijin maksudkan, sehingga Taiji mengajak kami untuk melakukannya."

"Begini, Liu Enghiong. Sebagai seorang pejabat tinggi kami melihat betapa banyaknya terdapat pembesar pembesar yang sewenang-wenang terhadap rakyat dan yang melakukan korupsi berlumba mengumpulkan kekayaan untuk dirinya sendiri. Nah, kami ingin mengajak para pendekar seperti kalian berdua untuk menentang dan memberantas mereka."

"Akan tetapi, Taijin sebagai seorang pejabat tinggi bukankah dapat bertindak untuk menghukum atau memecat mereka? Mengapa membutuhkan orang-orang biasa seperti kami?" Biarpun tidak sangat cerdik, bahkan lugu dan sederhana, namun Liu Cin selalu ingin bertindak sesuai dengan apa yang dia pelajari dari gurunya. Apa yang dikemukakan Jenderal Chou itu adalah urusan pemerintah, dan gurunya melarang dia terlibat dalam urusan pemerintah.

"Ah, tidak semudah itu,Enghiong! Mereka itu pun memperkuat diri dengan memelihara jagoan-jagoan. Kalau kami bertindak menurut jalur hukum pemerintah, mereka pasti mampu membela diri secara hukum pula. Banyak pula di antara mereka yang dekat hubungannya dengan Sribaginda Kaisar dan kalau mereka mengandalkan pengaruh Sribaginda, tentu kami tidak dapat berkutik. Karena Itulah kami hendak melawan mereka dengan cara kami sendiri. Nah, bagaimana pendapat Ji-wi? Kalau Ji-wi menerima penawaran kami, Ji-wi boleh tinggal di gedung kami ini dan segala keperluan Ji-wi kami cukupi, juga kalau Jiwi memerlukan uang......."

"Cukup, Taijin. Saya belum dapat memberi keputusan apakah saya dapat menerima ajakan itu. Setidaknya saya harus mempelajari dulu dan melihat perkembangannya selama beberapa hari ini. Setelah saya selidiki dan ternyata apa yang Taijin tawarkan itu cocok, tentu saja akan menerimanya. Sekarang saya mohon pamit, saya akan kembali ke rumah penginapan."

"Eeit, nanti dulu, Cin-ko. Aku belu menyatakan pendapatku kepada Chou Goanswe." kata Cu Yin
.
"Ha-ha, benar sekali. Bagaimana kalau menurut pendapatmu, Lihiap? Apak engkau menerima tawaranku?" tanya Jenderal Chou.

"Goanswe. harap jangan sebut saya Lihiap, Sebut saja namaku, Cu Yin." kata gadis itu sambil tersenyum manis. Sejak tadi ia bermain-mata dengan Chou Kian Ki, dan baru sekarang Jendera Chou melihat betapa manisnya gadis itu kalau tersenyum dan memandang dengan sinar mata demikian jeli dan memikat.

"Ha-ha, baiklah, Cu Yin. Nah, katakan, bagaimana tanggapanmu atas tawaran kami?"

"Saya setuju sekali dan siap menerima tawaran itu dengan senang, Goanswe." kata Lai Cu Yin, kemudian ia berkata kepada Liu Cin, "Cin-ko, mengapa engkau harus berpikir-pikir lagi? Tawaran ini sungguh baik sekali dan kita terima saja!"

"Tidak, Yin-moi, aku tidak tergesa-gesa. Aku harus mempertimbangkan dulu baik-baik."

"Baiklah, Liu Enghiong. Engkau boleh mempertimbangkannya dulu selama bebepa hari sebelum mengambil keputusan. Akan tetapi engkau tidak perlu kembali ke rumah penginapan. Engkau dan Nona Cu Yin boleh tinggal di sini. Dengan tinggal di sini tentu engkau akan lebih mudah untuk menyelidiki apa yang kami tawarkan tadi, bukan?"

"Benar sekali itu, Cin-ko! Kita tinggal vaja di sini dan engkau boleh melihat dulu perkembangannya selama beberapa hari. Akan tetapi aku sudah menerimanya dan siap membantu Jenderal Chou!" kata Cu Yin dengan gembira. Tentu saja Cu Yin menerima uluran tangan Jenderal Chou untuk menjadi pembantunya itu bukan tertarik oleh janji pemberian harta dan kedudukan. Sama sekali ia tidak menginginkan harta yang dapat ia ambil kapan saja dari siapa saja yang memilikinya, la menerima ajakan itu, pertama karena begitu bertemu Chou Kian Kl timbul gairahnya dan ia melihat pula betapa di situ terdapat banyak perajurit pengawal yang tadi dilihatnya dan mereka itu masih muda-muda dan gagah!

Mendengar gadis itu sudah menerimanya, Liu Cin menjadi serba salah. Kalau memang tujuan Jenderal Chou itu baik yaitu menentang para pembesar yang korup, jahat dan lalim, tentu saja pekerjaan itu tidak berlawanan dengar sikapnya. Dia minta waktu hanya untuk menyelidiki agar hatinya merasa yakin bahwa tindakannya benar. Dan kini jenderai Chou menawarkan agar dia untuk sementara tinggal di situ selama belum mengambil keputusan dan hal ini di dukung oleh Lai Cu Yin!

"Akan tetapi pakaian kita masih sana.........." Dia berkata ragu.

"Aah, itu masalah kecil sekali, Liu Enghiong!" kata Jenderal Chou. "Sekara juga aku akan menyuruh seorang perajurit mengambil barang-barang kalian yang berada di sana!" Tanpa memberi kesempatan kepada Liu Cin untuk membantah, jenderal itu sudah memanggil pengawal dan memerintahkannya mengambil barang-barang milik Lai Cu Yin dan Liu Cin.

Setelah petugas itu pergi, Hongsan Siansu yang sejak tadi diam saja, berkata. "Goanswe, gadis dan pemuda ini terkenal sebagai pendekar-pendekar yang lihai. Biasanya, kalau Goanswe menerima seorang pembantu, kita perlu mengetahui lebih dulu sampai di mana kelihaiannya. Maka, bagaimana kalau saya lebih dulu menguji kepandaian mereka?"

"Su-kong (Kakek Guru) benar, Ayah!" kata Chou Kian Ki. "Biar aku yang menguji kelihaian Nona Lai Cu Yin!"

Jenderal Chou mengangguk senang. "Baik sekali kalau begitu," Dia lalu memandang kepada Cu Yin dan Liu Cin. "Bagaimana, apakah kalian bersedia untuk diuji ilmu kepandaian silat kalian?"

Sebelum Liu Cin sempat menjawab, Cu Yin sudah bangkit dan menghampiri Chou Kian Ki, memberi hormat dan berkata, "Saya akan senang sekali menerima pelajaran dan petunjuk dari Chou Kong-cu!" Berkata demikian, gadis itu mengerling tajam dan tersenyum manis sekali.

Sejak tadi, Kian Ki telah menangkap kerling dan main mata dari Lai Cu Yin. Dia sendiri adalah seorang pemuda tampan gagah yang sudah berpengalaman bergaul dengan wanita. Tentu saja melihat gerak gerik Cu Yin, pemuda ini maklum bahwa gadis itu dapat dijadikan penghibur dengan mudah. Bukan berarti bahwa dia jatuh cinta kepada Lai Cu Yin karena cintanya hanya kepada Ong Hui Lan. Akan tetapi dia juga tertarik dan bangkit gairahnya melihat sikap Cu Yin yang memikat dan memang gadis Korea ini memiliki kecantikan yang Khas dan menggairahkan hatinya. Maka ketika Hongsan Siansu mengajukan usul untuk menguji ilmu silat dua orang tamu itu, dia segera mengajukan dirinya untuk menguji kepandaian Cu Yin.

Kini, melihat Cu Yin sudah menghampirinya dan siap untuk diuji olehnya, Kian Ki tersenyum senang. Ingin juga dia melihat sampai di mana ilmu silat gadis yang genit menggemaskan yang rambutnya dihias tiga tangkai bunga merah dan menurut penyelidikan Panglima Cu katanya memiliki ilmu silat yang lihai ini. Dia segera bangkit berdiri dan membalas penghormatan Cu Yin lalu berkata.

"Nona Lai Cu Yin, mengingat akan namamu yang besar, sepatutnya engkaulah yang mengalah dan jangan terlalu keras menekanku." Dia lalu menunjuk ke tengah ruangan tamu itu yang memang cukup luas untuk dipergunakan berlatih silat berpasangan. Sambil tersenyum Kian Ki dan Cu Yin lalu melangkah ke tengah ruangan itu dan keduanya diam-diam merasa gembira karena masing-masing memandang rendah lawannya. Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin menduga bahwa sehebat-hebatnya, seorang putera bangsawan tinggi yang dulunya seorang Pangeran Kerajaan Chou, tentu tingkat kepandaian silat pemuda itu biasa-biasa saja. Ilmu silat harus dipelajari dengan tekun, penuh kesungguhan dan harus tahan menderita. Seorang pemuda bangsawan yang biasanya hidup serba mewah dan enak, mana mungkin dapat menekuni iimu itu sampai tingkat tinggi? Sebaliknya, Kian Ki yang percaya kepada kemampuannya sendiri, juga memandang rendah lawan. Seorang gadis yang demikian cantik, sampai di mana sih kekuatannya?

Setelah mereka saling berhadapan di tengah ruangan itu, keduanya saling pandang dan masing-masing merasa kagum sehingga seperti orang lupa apa yang akan dilakukan, mereka hanya berdiri saling pandang dan tersenyum. Setelah agak lama, Jenderal Chou berseru.

"Mengapa kalian tidak segera mulai? Mau menunggu apa lagi?"

"Oya.......... Nona Lai, engkau hendak pi-bu (adu ilmu silat) dengan tangan kosong atau dengan senjata?"

"Apakah Kongcu menghendaki aku terluka berdarah?" tanya Lai Cu Yin dengan sikap manja.

"Tentu saja tidak!"

"Kalau begitu, mari kita main-main sebentar dengan silat tangan kosong saja." Setelah berkata demikian, Cu Yin memasang kuda-kuda dengan manisnya. Kedua tumit kakinya diangkat, tubuhnya tegak akan tetapi lutut ditekuk, kaki kiri sedikit ke depan, kedua lengan dikembangkan seperti seekor burung hendak terbang. Dengan kuda-kuda seperti ini, keindahan tubuhnya tampak nyata, dengan pinggul menonjol dan dada membusung, seperti menantang!

Kian Ki memandang dengan mata bersinar dan wajah berseri. Kuda-kuda itu amat manis, juga gagah dan dia tidak mengenal kuda-kuda dari aliran silat darimana itu. Hal ini tidaklah aneh karena memang ilmu silat yang dikuasai Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin itu ia dapatkan dari mendiang ibunya sendiri dan ilmu silatnya bercampur dengan ilmu bela diri tradisi Korea.

"Chou Kongcu, aku sudah siap, mulailah!" tantang Cu Yin.

Dengan gerakan sembarangan saja tanpa pengerahan tenaga sepenuhnya Kian Ki mulai menyerang dengan kedua tangannya hendak menangkap kedua pundak gadis itu sambil berseru, "Sambut seranganku, Nona!"

Akan tetapi dengan gerakan lincah sekali Cu Yin mundur ke belakang dan sedetik kemudian kakinya sudah mencuat menendang ke arah lutut kiri pemuda itu.

"Ciaaat...........!" bentaknya. Tendangan secepat kilat dan Kian Ki merasa betapa ada hawa menyambar kuat ke arah kakinya. Dia mulai merasa kagum kar ena gerakan mengelak sambil langsung membalas serangan itu menunjukkan bahwa gadis itu bukan ahli silat sembarangan saja. Dan tendangannya begitu cepat dan kuat. Akan tetapi dia pun girang karena gadis itu tidak menendang bagian tubuhnya yang lemah, melainkan menendang ke arah lututnya yang tentu saja tidak mendatangkan bahaya. Dia cepat melompat ke kanan sehingga tendangan itu luput. Akan tetapi dengan cepat Cu Yi mengejar dan kini tangan kanannya mencengkeram ke arah dada lawan.

Karena ingin menguji kekuatan gadis itu, Kian Ki tidak mengelak, melainkan menangkis sambil mengerahkan separuh tenaganya. Separuh tenaga saja sudah amat kuat dan cukup dapat menjatuhkan lawan tangguh.

"Wuuuttttt........ dukkk........!!" Bukan main kagetnya hati Cu Yin ketika lengannya ditangkis dan bertemu dengan lengan dengan tangan pemuda itu. Ia merasa betapa lengan bertemu dengan lengan yang lembut lunak, akan tetapi yang membuat seluruh tubuhnya tergetar hebat sehingga ia terpaksa harus melangkah mundur! Tahulah gadis ini bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang memiliki tenaga sakti luar biasa kuatnya. Kalau saja tahu bahwa tenaga Kian Ki baru setengahnya saja dikerahkan! Cu Yin menjadi semakin kagum dan makin bernafsunya untuk menjadikan putera pangeran Ini sebagai kekasihnya! Akan tetapi masih harus menguji lagi, maka sambil mengeluarkan seruan melengking ia menyerang lagi, kini serangannya bertubi-tubi dan hebat sekali, terkadang amat dahsyat sehingga Kian Ki sendiri menjadi terkejut! Dia merasa kagum juga girang. Gadis ini hebat! Dapat merasakan bahwa ilmu kepandaian gadis ini bahkan lebih tinggi daripada tingkat yang dimiliki Ong Hui Lan, tunangannya!

Dalam hatinya Kian Ki membayangkan, alangkah senangnya kalau dia dapat mengambil gadis ini menjadi selirnya, atau isterinya yang kedua. Dia mencinta Ong Hui Lan, akan tetapi dia tertarik dan suka kepada Lai Cu Yin yang dapat menjadi penghibur dan juga pembantu yang boleh diandalkan!

Pertandingan itu berlangsung seru dan bukan hanya Kian K i yang kagum, melainkan juga Jenderal Chou dan Hongsan Siansu merasa kagum karena mereka dapat melihat bahwa Ang Hwa Niocu benar-benar tangguh sekali. Bahkan para jagoan pembantu Jenderal Chou seperti Kwan In Su yang berjuluk Kanglam Sin-kiam atau Im Yang Tosu sekalipun kiranya tidak akan mampu mengalahkan gadis itu. Barangkali hanya Hongsan Siansu yang mampu mengimbangi dan tentu saja hanya Chou Kian Ki yang mampu mengalahkannya! Juga Liu Cin yang menonton pertandingan itu, diam-diam merasa kagum dan terkejut. Baru sekarang dia melihat bahwa ilmu silat yang dimainkan Lai Cu Yin amat hebat. Gerakannya aneh, perubahannya tak terduga dan kecepatannya luar biasa. Dia dapat mengira bahwa dia sendiri tentu akan repot untuk dapat mengalahkan gadis itu. Akan tetapi pemuda putera jenderal bekas pangeran itu pun dahsyat sekali sehingga semua serangan Cu Yin yang demikian cepat dan bertubi-tubi selalu dapat dihindarkan. Bahkan setiap kali pemuda itu menangkis dia dapat melihat betapa tubuh gadis itu terpental ke belakang. Hal ini membuktikan bahwa pemuda itu memiliki tenaga sakti yang lebih kuat daripada lawannya.

Pertandingan itu berlangsung sampai lebih dari tiga puluh jurus dan karena gerakan mereka cepat sekali maka tampaknya seru dan seimbang. Akan tetapi kedua orang yang bertanding itu tahu benar bahwa Kian Ki sengaja mengalah dan agaknya tidak ingin mengalahkan dan membuat malu gadis yang dikaguminya itu. Dia hanya sedikit demi sedikit menambah tenaganya setiap kali menangkis sehingga makin lama Cu Yin merasa betapa setiap kali lengan mereka bertemu, ia terpental semakin kuat dan tubuhnya terguncang hebat. Hal ini membuat gadis itu merasa kagum dan semakin besar keinginannya untuk menjadikan pemuda bangsawan ini sebagai kekasih barunya. Kini perasaan sukanya kepada Liu Cin menipis. Murid Siauwlim-pai itu selalu menghindarkan diri dan tidak mau melayani keinginannya. Setelah kini bertemu dengan seorang pemuda yang lebih hebat, rasa sukanya kepada Liu Cin segera berubah dan dasar kebenciannya terhadap laki-laki muncul. Kini ia berubah benci kepada pemuda Siauwlimpai itu!

Untuk terakhir kali Cu Yin ingin menguji tenaga sakti Kian Ki. Ketika kembali ia terdorong mundur, ia cepat menekuk kedua lututnya sehingga tubuhnya setengah berjongkok lalu ia mendorongkan kedua tangan dengan telapak tangan terbuka menghadap lawan sambil mengerahkan seluruh tenaga sakti yang dimilikinya. Angin yang Kuat menyambar ke arah Kian Ki. Pemuda ini maklum akan datangnya serangan pukulan jarak jauh itu, maka dia pun menyambut dengan dorongan tangan kirinya.

"Wuuuttttt .... desssss!!" Tubuh Cu Yin terhuyung ke belakang dan agaknya akan jatuh terjengkang kalau saja Liu Cin tidak cepat melompat dan menah punggungnya dengan tangan. Akan tetapi gadis itu tidak terluka sama sekali karena lawannya tadi menggunakan tenaga lemas yang amat kuat sehingga ia rasa seperti

terdorong sesuatu yang mantul kuat sehingga ia terpental. Sambil tersenyum Cu Yin lalu melompat kedepan lagi menghadapi Kian Ki, mengangkat kedua tangan depan dada sambil membungkuk hormat.

"Aih, baru sekarang saya bertemu dengan seorang lawan yang amat kua dan lihai! Saya mengaku kalahdan merasa kagum sekali, Chou Kongcu!"

"Wah, Nona Lai Cu Yin terlalu memuji. Engkau sendiri juga seorang gadis yang amat lihai!" Dia lalu memandang ayahnya. "Ayah, Nona Lai ini akan me jadi pembantu kita yang amat boleh andalkan!"

"Ih, Chou Kongcu jangan memujik membikin malu saja. Saya bahkan ingin sekali mendapat bimbingan darimu dalam hal ilmu silat, Kongcu!" kata Cu Yin sambil tersenyum dan mengerling tajam. Melihat sikap Cu Yin yang sejak tadi memperlihatkan kegenitan terhadap Chou Kian Ki, diam-diam Liu Cin merasa heran sekali. Bagaimana Cu Yin dapat bersikap seperti itu? Mengapa tiba-tiba sikapnya berubah demikian genitnya dan secara terang-terangan memperlihatkan sikap memikat hati pemuda bangsawan itu melalui gerak-geriknya, ucapannya, senyum dan lirikan matanya? Padahal biasanya kelihatan demikian sopan! Apakah kesopanan yang lalu itu hanya pura-pura. Lalu dia teringat betapa pada malam hari dahulu itu, Cu Yin merayunya dan dia menolaknya. Apakah karena itu kini gadis itu lalu berpaling kepada Chou Kian Ki? Dia sama sekali tidak merasa cemburu, melainkan heran dan mulailah dia merasa curiga akan sikap gadis itu yang demikian cepat berubah. Dia hanya pernah merasa kagum dan suka kepada gadis yang tadinya tampak bersikap seperti seorang pendekar wanita. Akan tetapi kini begitu genit dan tidak wajar!

Terdengar "Jenderal Chou bertepuk tangan gembira. "Bagus, kami sungguh beruntung mendapatkan bantuan seorang gadis gagah perkasa seperti Nona Lai Cu Yin! Sekarang giliran pendekar Siau limpai Liu Cin, harap suka memperlihatkan kelihaianmu!"

Liu Cin bangkit dan menjura kepad tuan rumah. "Maafkan, Chou Taijin, karena saya belum mengambil keputusan apakah saya akan menerima penawaran Taijin, maka saya tidak ingin diuji. Kita tunggu sampai saya mengambil keputusan, barulah sudah selayaknya kalau saya diuji. Untuk sementara ini, saya hendak berpikir-pikir dulu dan melihat perkembangannya."

Hong-san Siansu hendak menegur atau membantah, akan tetapi Jenderal Chou mengangkat tangan menahannya, lalu berkata dengan ramah kepada Liu Cin.

"Baiklah, Liu Enghiong ...."

"Goanswe, mengapa Goanswe masih bersikap sungkan dan menyebut Cin-ko dengan sebutan Enghiong? Dari pada menggunakan sebutan Enghiong yang kaku, bukanlah lebih baik kalau Goanswe 'menyebut Cin-ko dengan namanya saja? ftagaimana pendapatmu, Cin-ko?"

Tentu saja Liu Cin tidak dapat membantah. "Kukira sebaiknya begitu." katanya lirih.

"Ha-ha-ha! Baiklah, Cu Yin. Mulai sekarang aku akan menyebut dia Liu Cin. Akan tetapi sebaliknya, aku merasa tidak enak kalau kalian juga menggunakan sebutan Taijin (Pembesar) kepadaku, mengapa tidak menyebut Paman saja?" kata Jenderal Chou sambil tertawa gembira. Dia merasa senang sekali bisa mendapatkan dua orang tenaga bantuan yang dapat diandalkan, terutama karena Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin yang ternyata umat lihai itu sudah menyatakan suka dan siap untuk membantu.

"Terima kasih, Paman!" kata Cu Yin gembira sekali.

"Terima kasih," kata pula Liu Cin, tanpa menyebut paman.

"Mari kita perkenalkan dengan rekan-rekan kalian!" Jenderal Chou yang sedang bergembira itu berkata dan memanggil pengawal dan diperintahkan, mengundang Kang-lam Sin-kiam Kwan In Su, Im Yang Tosu, dan tidak ketinggal Ong Hui Lan untuk datang ke ruanga itu.

Setelah mereka bertiga memasuki ruangan. Jenderal Chou lalu memperkenalkan mereka satu kepada yang lain. Begitu memasuki ruangan itu, Hui lan melihat betapa seorang gadis yang rambuatnya dihias tiga tangkai bunga merah duduk dekat Chou Kian Ki. Memang tadi sengaja Cu Yin memilih tempat duduk dekat pemuda itu dan mereka bicara bisik-bisik dengan sikap akrab. Diam-diam Hui Lan merasa sebal sekali. Tidak ia tidak merasa cemburu karena sesungguhnya, belum tumbuh perasaan cinta dalam hatinya terhadap Chou Kian Ki, baru perasaan kagum saja. Ia belum mengenal betul watak pemuda itu. Akan tetapi, atas kehendak orang tuanya, ia telah menjadi calon isteri atau tunangan Chou Kian Ki dan sekarang ia me lihat calon suaminya itu bergaul demikian akrab dengan seorang gadis asing, apalagi yang baru saja dikenalnya karena Jenderal Chou memperkenalkannya sebagai seorang pembantu yang baru datang. Ia melihat bahwa gadis itu sikapnya amat genit, matanya tajam mengerling penuh daya pikat kepada Kian Ki dan senyumnya yang manis itu jelas dibuat-buat! Ketika ia diperkenalkan kepada Liu Cin yang disebut sebagai Siuwlim Enghiong oleh Jenderal Chou dan dikatakan sebagai sahabat baik Cu Yin, in pun menganggap pemuda yang kelihatan pendiam ini tentu juga bukan orang baik-baik karena dia adalah sahabat baik gadis yang genit itu. Maka, setelah diperkenalkan, Hui Lan pamit kepada Jenderal Chou dan kembali memasuki bagian dalam gedung, kembali ke kamarnya. Jenderal Chou yang diam-diam masih merasa dongkol dan tidak senang terhadap sikap Hui Lan yang terang-terangan dengan tegas menolak untuk membantu pelaksanaan rencananya, tidak mencegahnya. Dia dan Chou Kian Ki sedang menanti siasat yang sedang dipikirkan Hongsan Siansu untuk menalukkan gadis yang telah dipilih menjadi calon mantunya itu.

Sementara itu, ketika Jenderal Chou memperkenalkan Ong Hui Lan sebagai calon mantunya, calon isteri Chou Kian Ki, diam-diam ia semakin dirangsang untuk mengambil Kian Ki sebagai kekasihnya. Pemuda itu harus menjadi miliknya lebih dulu untuk sementara, sebelum menikah dengan Hui Lan. la sendiri sama sekali tidak ingin menjadi isteri Kian Ki. Ia sudah mengambil keputusan untuk tidak menikah dengan laki-laki manapun karena ia masih mempunyai keyakinan bahwa tidak ada lak laki yang setia dan baik di dunia ini. harus membantu dan mendukung pelaksanaan dendam sakit hati mendiang ibunya terhadap kaum pria! Kalau ia selalu

ingin memikat laki-laki, hal itu buka berarti ia suka kepada mereka. Tidak kebenciannya tetap ada di dasar hatinya Ia hanya ingin memuaskan rangsanga nafsunya sendiri dan untuk itu ia membutuhkan laki-laki. Akan tetapi ia tidak ingin terikat oleh seorang laki-laki saja!

Demikianlah, mulai hari itu, Liu Cu Yin menjadi tamu di gedung Jenderal Chou. Mereka masing-masing mendapatkan sebuah kamar tamu yang cukup mewah.

ooOOoo

.

Sejak pertama bertemu Jenderal Chou dan para pembantunya, Liu Cin sudah melihat tanda-tanda bahwa Cu Yin agaknya tergila-gila kepada Chou Kian Ki. Hal ini dikuatkan pula pada malam harinya. Ketika tanpa sengaja malam itu dia keluar dari kamar dan melewati kamar Cu Yin, dia melihat bayangan seorang laki-laki menyelinap masuk ke dalam kamar itu! Dia cepat bersembunyi di balik pintu ruangan, kwawatir kalau-kalau bayangan itu seorang penjahat. Akan tetapi dia mendengar suara percakapan lirih di kamar Cu Yin dan tak lama kemudian, pintu kamar itu terbuka dan Cu Yin keluar dari kamar itu bersama Chou Kian Ki dengan bergandengan tangan begitu mesra. Mereka berdua lalu pergi ke bagian dalam gedung, entah kemana!

Jantung dalam dada Liu Cin berdebaar tegang. Biarpun dia seorang pemuda yang lugu dan belum berpengalaman, namun melihat keadaan mereka berdua tadi, dia dapat memastikan bahwa tentu Cu Yun bermain cinta dengan Chou Kian Ki. Dia merasa heran. Memang tidak aneh kalau seorang pemuda bertemu seorang gadis lalu mereka saling jatuh cinta. Akari tetapi masa baru saja bertemu lalu bermesraan seperti itu? Padahal biasanya Cu Yin kelihatan begitu sopan! Teringatilah dia akan sikap Cu Yin pada malam tempo hari itu, di mana Cu Yin mendekatinya dan begitu bernafsu sengaja dia bermesraan, namun dia tolak. Mulailah Liu Cin melihat keaselian watak Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin! Dan teringatlah dia kembali betapa pada keesokan harinya setelah dia menolak Cu Yin yang merangkulnya dan menyatakan cinta, ketika mereka berada di rumah makan, mereka mendengar orang-orang bercerita bahwa semalam ada dua orang pemuda yang mereka sebut Ang Kongcu dari Si Ahok mati dibunuh siluman rase yang kabarnya berujud seorang wanita cantik! Kini dia baru teringat betapa Cu Yin yang semalam murung karena dia tolak ajakannya bermesraan pada pagi harinya tampak cerah dan gembira, tidak murung lagi.

"Aihhh.........," Dia berkata dalam hatinya. "Jangan-jangan........... ah, apakah Lai Cu Yin itu yang dikabarkan menjadi siluman rase dan membunuh dua orang pemuda itu..........?" Dia bergidik. Pada jaman itu hampir semua orang percaya akan cerita tentang siluman-siluman berubah menjadi manusia dan mencari korban antara manusia. Dia pun percaya dan ia merasa ngeri! Dia sama sekali tidak merasa cemburu melihat Cu Yin bermesraan dengan Chou Kian Ki, bahkan dia merasa muak dan lenyaplah semua perasaan kagum dan sukanya terhadap gadis itu. Bahkan dia pun mulai merasa tidak cocok untuk bekerja membantu Jenderal Chou yang katanya akan menentang para pejabat tinggi yang korup dan lalim. Bagaimana mungkin dia cocok bekerja sama dengan jenderal itu, melihat puteranya saja berwatak mata

keranjang seperti itu? Mana ada orang baik-baik mengajak seorang tamu wanita yang baru saja dikenalnya untuk bermain gila? Dia merasa muak dan segera melangkah menuju ke taman bunga yang berada di belakang gedung.

Liu Cin melihat sebuah bangunan kecil, sebuah beranda beratap tak berdinding, di tengah taman. Beranda itu mungil dan dicat merah, terdapat beberapa buah bangku panjang di situ. Agaknya menjadi tempat peristirahatan setelah orang lelah berjalan-jalan di taman, yang luas itu. Di depan bangunan itu terdapat sebuah kolam yang cukup besar, di mana terdapat teratai yang berkembang merah dan putih, dan banyak ikan emas berenang di antara bunga-bunga itu. Tempat itu diterangi dua lampu gantung berwarna sehingga tempat itu tmpak indah dan nyeni (artistik). Akan tetapi Liu Cin tidak ingin dilihat orang, lalu dia memilih duduk di atas sebuah batu di belakang bangunan itu, terhalang semak-semak berbunga. Dia duduk melamun, memikirkan dan mengenangkan semua yang dia alami sejak meninggalkan Gurunya, bertemu dengan Cu Yin dan melakukan perjalanan bersama sampai di tempat itu.

Kurang lebih sejam lamanya dia duduk termenung di tempat itu. Tiba-tiba dia mendengar suara isak tertahan. Tangis seorang wanita! Dia tertarik sekali dan karena suara tangis tertahan itu datangnya dari arah bangunan kecil, dia mengintai dari balik semak-semak. Dilihatnya seorang wanita memasuki beranda itu lalu menjatuhkan diri duduk di atas bangku sambil menangis. Jelas bahwa gadis itu menahan tangisnya, menutupi mukanya dengan tangan yang memegang saputangan untuk menahan isak yang keluar dari mulutnya.

Liu Cin mengenal gadis itu sebagai Ong Hui Lan yang siang tadi diperkenalkan kepadanya sebagai calon isteri atau tunangan Chou Kian Ki. Apa yang terjadi? Mengapa gadis itu menangis? Tentu saja Liu Cin tidak berani bertanya. Mendekat pun dia tidak berani karena hal itu akan dianggap sebagai tindakan yang kurang ajar. Dia hanya seorang tamu tentu tidak pantas menemui gadis anggauta keluarga seorang diri di dalam taman, pada waktu malam pula! Bahkan dia tidak berani muncul dari tempat dia duduk dan tersembunyi, khawatir kalau gerakannya ketahuan oleh gadis itu. Di membayangkan gadis itu yang siang tadi pernah dijumpainya. Namanya Ong Hu Lan, gadis berusia sekitar sembilan belas tahun. Orangnya pendiam dan tampak, lembut. Mukanya bulat, matanya tajam namun lembut sinarnya, tubuhnya ramping dan pakaiannya sederhana dibandingkan pakaian Lai Cu Yin. Seorang gadis yang cantik dan anggun, sikapnya berwibawa. Akan tetapi gadis itu kini kehilangan sifatnya yang gagah ketika duduk menangis lirih seorang diri di atas bangku itu.

Tiba-tiba Liu Cin yang sedang memandang gadis itu terkejut. Dia melihat sinar kecil hitam meluncur ke arah gadis Itu. Tanpa disadarinya dia berseru.

"Awas, Nona...........!"

Ong Hui Lan terkejut, mengangkat mukanya dan melihat sinar hitam meluncur itu sudah dekat sekali di depan tenggorokannya. Ia cepat membuang diri ke kiri.

"Ceppp! Ahhh.......!" Gadis itu mengeluh karena biarpuh ia sudah mengelak sehingga tenggorokannya terhindar dari sambaran maut itu, pundak kanannya yang terkena

benda itu. Akan tetapi ternyata benda itu hanya sebuah ranting kayu sebesar telunjuk, biarpun menancap di pundak, tidak mendatangkan luka yang berbahaya. Hui Lan cepat mencabutnya. Darah mengucur dan terasa perih. Akan tetapi pada saat itu, beberapa sinar datang menyerangnya dengan gencar. Hui Lan sudah siap dan ia mengelak sambil menggerakkan kedua tangan memukul ke arah senjata-senjata gelap itu.

Liu Cin menjadi marah sekali melihat gadis itu diserang orang secara menggelap. Dia mengambil dua buah batu dan ia me lompat keluar semak-semak lalu melontar kan dua buah batu sebesar kepalan tangannya itu arah semak-semak dari mana senjata-senjata gelap itu datang. Tampak sesosok bayangan orang berkelebat dan lari dari belakang semak itu. Liu Cin tidak dapat melihat dengan jelas karena di bagian itu memang gelap. Dia hendak mengejar akan tetapi tiba-tiba Hui Lan sudah melompat di dekatnya dan langsung menyerangnya kalang kabut.

Tentu saja Liu Cin menjadi kaget sekali. Dia cepat mengelak dan menangkis karena Hui Lan menyerangnya bertubi-tubi dengan pukulan dan tendangan kilat.

"Nona, engkau salah paham!" Liu Cin berseru berkali-kali akan tetapi Hui Lan térus saja menyerang. Terpaksa Liu Cin balas menyerang karena kalau hanya bertahan saja, dia tentu akan terkena pukulan. Gadis itu ternyata lihai bukan main, memiliki pukulan yang cepat dan kuat sehingga dia pasti akan kalah kalau dia tidak membalas. Terjadilah pertandingan yang seru. Melihat gadis itu seperti kesetanan dan marah sekali. Liu Cin maklum bahwa tentu ada sesuatu yang membuat gadis itu demikian marah kepadanya. Dia cepat melompat ke belakang.

"Tahan dulu, Nona! Kenapa Nona menyerangku tanpa alasan?" tanyanya tegas.

"Hemmm, manusia tak tahu diri! Engkau bersekongkol hendak membunuhku! dan masih bertanya mengapa aku menyerangmu?"

"Nanti dulu, Nona Jangan terburu nafsu sehingga engkau nanti akan menyesal sendiri dengan tindakanmu yang gegabah. Aku bukan musuh. Aku tadi juga sudah berada di sini ketika engkau datang dan menangis. Karena aku seorang tamu, maka aku tidak berani muncul keluar, takut kalau disangka yang bukan-bukan. Aku hanya mencari hawa segar di sini. Kemudian, aku melihat engkau diserang senjata gelap aku membantumu, melempari penyerangmu itu dengan batu sehingga dia melarikan diri. Akan tetapi tahu-tahu Nona malah menyerangku. apakah ini adil?"

Mendengar ini, Hui Lan menjadi agak lunak, akan tetapi ia berkata dengan Bicara yang masih terdengar marah. "Hem, Bngkau adalah sahabat baik perempuan genit cabul itu, mana mungkin engkau seorang baik-baik?"

Liu Cin merasa panas hatinya, mukanya menjadi merah dan dia pun berkata dengan tegas.

"Nona, jangan menuduh orang sembarangan saja tanpa mengetahui keadaan sebenarnya! Aku Liu Cin adalah murid Siauwlimpai dan tidak mungkin aku menjadi seorang sesat. Lebih baik mati daripada hidup menjadi seorang jahat. Aku bukan sahabat baik Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin! Memang benar aku datang ke sini

bersamanya, akan tetapi hanya kebetulan saja aku melakukan perjalanan bersamanya ketika kami bertemu di jalan dan menolongnya ketika ia dikeroyok orang. Aku tidak mengenal betul siapa ia dan orang macam apa. Akan tetapi di sepanjang jalan ia bersikap baik. Tidak tahunya..........."

Kini Ong Hui Lan memandang dengan sinar mata tajam, mulai menilai pemuda di depannya itu.

"Tidak tahunya apa........... tanyanya.

"Nona, kalau boleh aku bertanya, apakah Nona juga melihat apa yang terjadi antara Ang Hwa Niocu itu dengan tunanganmu?"

Hui Lan terkejut. "Ah, engkau melihat mereka?" tanyanya.

Liu Cin mengepal tinju. "Aku melihat dan merasa muak sekali! Dulu memang mereka yang mengeroyoknya mengatakan bahwa dia adalah seorang wanita sesat akan tetapi aku tidak percaya bahkan membelanya. Sekarang baru aku tahu bahwa ia benar-benar seorang wanita sesat yang tidak tahu malu! Mulai detik ini aku tidak sudi lagi disebut sahabatnya!"

"Liu Cin, kau mencintanya?"

"Tidak, aku tidak pernah mencintanya Ia boleh bermain gila dengan laki-laki manapun, aku tidak peduli. Akan tetapi kesesatannya itu mencemari pula namaku karena kebetulan aku datang bersamanya. Buktinya engkau sendiri juga mengira aku orang yang sesat, Nona." "Sekarang tidak lagi, setelah engkau menceritakan keadaanmu. Aku percaya padamu."

"Nona, karena itukah engkau tadi menangis? Ah, betapa kejamnya calon suamimu bermain gila dengan wanita lain di depanmu, di dalam satu rumah! Aku akan menegur perempuan itu, kalau perlu akan kuhajar ia!"

"Tidak, aku tidak bersedih karena Chou Kian Ki bermain gila dengan perempuan itu. Aku juga tidak pernah mencintanya!"

"Ah, kalau begitu, maafkan pertanyaanku. Mengapa Nona bisa menjadi tunangannya?"

Entah mengapa, tiba-tiba saja Hui lan percaya kepada pemuda yang lugu dan sederhana ini. "Aku dijodohkan oleh ayahku dan sebagai anak yang berbakti, aku tidak dapat menolak. Karena itulah, melihat dia kini bermain gila dengan Lai Cu Yin itu, hatiku menjadi sedih sekali, bukan sedih karena cemburu, melainkan sedih karena aku dijodohkan dengan jahanam macam itu!"

"Calon suamimu memang tidak benar, akan tetapi dia seorang laki-laki. Yang menyebalkan adalah Ang Hwa Niocu! Aku akan menegurnya besok! Aku malu dfl anggap sahabat seorang perempuan cabul macam itu!"

"Akan tetapi, bagaimana engkau dapat membuat ribut di sini? Bukankah engkau telah menjadi pembantu Jendetai Chou Ban Heng?

"Tidak, aku belum menyanggupi! Aku minta waktu untuk mempelajarinya lebih dulu. Yang sudah menyanggupi adalah! Ang Hwa Niocu. Aku ingin melihat dulu pekerjaan macam apa yang harus kulakukan di sini."

"Engkau sebagai seorang murid Siauw limpai pasti akan mundur kalau mengetahui apa yang akan mereka lakukan. Aku sendiri juga menentang mereka dan tidak sudi, membantu, walaupun atas kehendak orang tua aku dijodohkan dengan putera Jenderal Chou!"

"Ah, sudah kuduga ada yang tidak beres! Hui Lan......... eh, Nona, apakah sesungguhnya yang terjadi?"

"Liu Cin, engkau boleh panggil aku Hui Lan saja. Kurasa kita berdua sepaham. Jenderal Chao Ban Heng merencanakan pemberontakan untuk menjatuhkan Kerajaan Sung yang baru dan membangun kembali Kerajaan Chou, tentu saja kalau berhasil, Jenderal Chou yang menjadi kaisarnya. Mereka hendak mengusahakan agar para pejabat tinggi yang setia kepada Kaisar Sung Thai Cu dienyahkan, dibunuh atau difitnah agar dipecat dan kedudukannya diganti oleh orang yang mendukung Jenderal Chou."

"Wah, gawat sekali kalau begitu! Aku pasti tidak sudi membantu pekerjaan yang jahat itu. Membunuh para pejabat yang setia kepada Pemerintah? Dan pejabat yang benar-benar setia justeru mereka yang baik dan tidak korup."

"Jenderal Chou tentu akan mencap mereka yang setia itu sebagai pembesar-pembesar korup yang lalim sehingga para pendekar mau membasmi mereka. Aku tidak setuju dan menentang mereka dan saat ini aku tahu bahwa diam-diam Jenderal Chou dan puteranya marah kepadaku."

"Hemmm, apakah karena itu maka tadi engkau diserang dan hendak di bunuh?"

"Kukira tidak, Liu Cin. Kalau mereka hendak membunuhku, tentu akan mudah saja dilakukan Chou Kian Ki. Kau tahu dia itu memiliki ilmu kepandaian yang amat lihai, jauh lebih lihai dari semua jagoan yang mendukung Jenderal Chou. Pasti bukan dia yang tadi menyerangku dengan senjata gelap. Entah siapa, namun yang jelas, orang itu ahli menggunakan senjata gelap yang disambitkan sehingga hanya menggunakan ranting kecil dia dapat melukai aku dan nyaris membunuhku."

"Ahhh..........! Siapa lagi kalau bukan ia? tiba-tiba Liu Cin berseru.

"Ia-siapa, Liu Cin?"

"Siapa lagi kalau bukan Ang Hwa Niocu! Kau tahu, tiga tangkai bunga merah yang menghias rambut Lai Cu Yin itu dapat ia pergunakan sebagai senjata rahasia yang ampuh. Kalau ia mampu menyambitkan setangkai kembang sebagai senjata gelap, tentu ia pandai menggunakan sepotong ranting kayu sebagai senjata rahasia. Ya, pasti ia orangnya yang menyerangmu tadi!" kata Liu Cin gemas.

"Akan tetapi kalau benar ia, mengapa ia harus menyerangku? Antara ia dan aku tidak ada permusuhan apapun, mengenal juga tidak!"

"Hemmm, sekarang aku semakin mengenal siapa perempuan itu. Pasti ia seorang perempuan sesat yang kejam sekali! Ia menyerangmu tentu dengan niat untuk merampas calon suamimu. Engkau merupakan penghalang baginya, maka ia berusaha membunuhmu! Aku akan menegur dan menghajarnya!" Liu Cin kini menjadi marah sekali. Akan tetapi Hui Lan cepat mencegah.

"Jangan bertindak gegahah, Liu Cin. Engkau akan celaka kalau bermusuhan dengan mereka. Terima kasih atas pembelaanmu kepadaku, akan tetapi jangan sekali-kali engkau menuduh perempuan itu. Apa buktinya? Engkau malah dituduh melempar fitnah dan kalau Chou Kian Ki membelanya, nyawamu terancam bahaya maut. Aku nasehatkan, sebaiknya engkau besok pagi-pagi mencari alasan untuk pergi dari tempat ini dan jangan kembali lagi!"

"Dan engkau sendiri, Hui Lan? Eng kau tidak suka membantu mereka, bahkan menentang. Engkau tidak suka pula menjadi isteri Chou Kian Ki apa lagi melihat ulahnya bersama Lai Cu Yin walaupun demi baktimu kepada orang tua engkau terpaksa harus menerimanya. Ah, engkau seolah hidup di dalam gua penuh harimau yang akan menerkammu. Mengapa engkau tidak pergi saja?"

Dengan wajah sedih Hui Lan meng gelengkan kepalanya. "Bagaimana aku dapat membantah kehendak ayahku? Selama ini aku belum pernah membalas jasa kebaikan orang tuaku. Aku tidak ingin menjadi seorang anak ,yang put-hauw (durhaka, tidak berbakti)." Ia menunduk, menyembunyikan matanya yang panas dan basah lagi, lalu ia berkata, "Pergilah, Liu Cin, kembalilah ke kamarmu dan besok pagi-pagi berpamitlah baik-baik dan tinggalkan tempat ini. Adapun aku........ biarlah aku menerima nasibku jadi isterinya.......... akan tetapi, aku bersumpah akan tetap menentang semua petbuatan jahat dari mereka semua...........”

Liu Cin merasa iba sekali. Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan? Tidak mungkin dia mencampuri urusan orang lain, apalagi urusan perjodohan. Bagaimanapun juga, Hui Lan sudah mengambil icputusan menerima nasib menjadi isteri Chou Kian Ki, demi baktinya kepada orang tuanya! Timbul rasa iba dan di luar kesadarannya, pemuda itu mengalami cinta pertama yang membuat dia terharu dan juga sedih.

"Kasihan engkau, Hui Lan. Kalau engkau mau pergi dari sini, aku akan membantumu dan melindungimu dengan taruhan nyawaku sekalipun........ " Dia melangkah pergi meninggalkan ucapan lirih itu.

Hui Lan tertegun mendengar ucapan itu, dan air matanya menetes turun, pandang matanya kabur tertutup air mata ketika ia memandang pemuda tinggi tegap berbaju kuning itu yang berjalan perlahan meninggalkan taman.

ooOOoo

Pada keesokan harinya, Liu Cin tidak mendapatkan halangan ketika dia berpamit kepada Jenderal Chou dengan alasan bahwa dia ingin berjalan-jalan di sekitar kota raja dan besok pagi akan kembali ke gedung itu. Dia membawa buntalan pakaiannya.

Sementara itu, Hongsan Siansu sudah menemukan cara terbaik untuk menundukkan Ong Hui Lan agar gadis itu membantu rencana mereka. Kalau saja Chou Kian Ki tidak benar-benar jatuh cinta kepada Hui Lan, tentu Jenderal Chou dapat begitu saja mengusir gadis meninggalkan rumahnya. Akan tetaj Kian Ki menentang niat ini. Dia berkeras ingin memperisteri Hui Lan yang dicintanya. Biarpun dia telah mendapat t Lai Cu Yin yang dapat menjadi kekasih yang mengasyikkan, namun cintanya tetap ada pada Hui Lan dan dia hanya Ingin menjadikan Cu Yin sebagai hiburan saja, sedangkan dia ingin membentuk keluarga dengan Hui Lan. Dia ingin Hui lan menjadi ibu anak-anaknya. Karena itu, maka Hongsan Siansu mencari siasat yang dianggapnya paling baik. Malam itu, siasat ini dilaksanakan. Dengan tidak adanya Liu Cin di situ, hal ini bahkan memudahkan terlaksananya siasat itu.

Malam itu, dengan cara yang berani sekali, bahkan terang-terangan, Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin berada dalam kamar Chou Kian Ki. Mereka minum arak sambil makan kue dan terjadilah percakapan yang tentu akan menarik sekali bagi orang lain kalau mendengarnya.

"Menurutmu, bagaimana dengan gagasan siasat itu, Yin-moi?" tanya Chou Kian Ki sambil minum araknya dari cawan perak.

"Menurut aku, siasat itu bagus sekali dan kiranya hanya dengan cara itulah kalian akan berhasil, Chou Kongcu."

"Engkau tidak cemburu, bukan?" muda itu menggoda sambil mengamati wajah wanita yang menjadi kekasih barunya itu.

Cu Yin tersenyum. Kemarin malam memang ia merasa tak senang ketika perkenalkan kepada Hui Lan dan mendengar bahwa gadis itu adalah calon isteri Kian Ki. Ia menganggap gadis itu akan menjadi penghalang niatnya? Bermain gila dan bersenang-senang denjan Kian Ki, maka diam-diam ia berusaha membunuhnya. Akan tetapi usahanya itu gagal karena Liu Cin menyambitkan batu-batu ke arah tempat ia bersembunyi. Agar jangan ketahuan, ia cepat melarikan diri. Akan tetapi setelah ia banyak bicara dengan Kian Ki dan mulai mengenal? watak pemuda yang mata keranjang ini ia tahu bahwa Hui Lan tidak akan me jadi penghalang.

"Aih, Kongcu, mengapa cemburu? Kita sudah sepakat untuk sama-sama mencari kesenangan dan tidak ada ikatan di antara kita. Engkau bebas bermain cinta dengan wanita manapun, sebaiiknya aku pun tidak terikat kepadamu dan aku pun memperoleh kebebasan. Apalagi Hui Lan adalah calon isterimu yang sudah ditentukan oleh orang tuamu dan orang tua Hui Lan. Tentu saja aku tidak cemburu bahkan aku akan membantumu." "Membantuku? Membantu bagaimana?"

"Membantu engkau mencapai kehendakmu tanpa harus menggunakan paksaan secara kasar karena kalau engkau melakukan perkosaan, aku sangsi apakah Hui Lan akan mau tunduk. Gadis itu memiliki watak yang keras. Aku mempunyai cara yang jauh lebih baik. Mendekatlah, agar kubisikkan siasatku dan tidak terdengar orang lain."

Kian Ki mendekatkan telinganya ke mulut wanita itu dan sambil merangkul leher pemuda itu, Cu Yin berbisik-bisik. Kian Ki tampak senang sekali dan sambil menanti

datangnya tengah malam mereka tenggelam dalam gelombang nafsu mereka sendiri.

Manusia adalah mahluk yang paling sempurna perlengkapannya dan menjadi mahluk yang memiliki kepandaian dan kekuasaan karena kita disertai hati atau pikiran. Akan tetapi justeru pikiran kini yang dapat menyeret kita menjadi mahluk yang paling rapuh dan kejam. Kita mengadakan hukum-hukum, hukum adat, hukum agama, hukum pemerintah dan hukum-hukum kesusilaan dan lain-lain. Makin banyak kita manusia mengadakan hukum, makin banyak pula yang kita langgar sendiri!

Mahluk selain manusia sejak lahir juga disertai nafsu-nafsu karena tanpa adanya nafsu yang menyertai hidup, makhluk tidak dapat hidup. Di antaranya selain mendorong untuk terdapat gairah hidup, nafsu juga memberi kenikmatan Kenikmatan nafsu dalam makan membuat semua mahluk suka makan sehingga tinggal hidup tidak mati kelaparan. Nafsu dalam hubungan sex membuat semua mahluk dapat menikmatinya dan mau melakukannya sehingga semua mahluk dapat berkembang biak dan tidak musnah. Akan tetapi semua mahluk selain manusia mempergunakan dan melakukan hasrat nafsunya di bawah pengendalian nalurinya sehingga semua berlangsung apa adanya dan wajar saja, apalagi karena makhluk mengadakan hukum apa pun maka tidak terjadi pelanggaran apa pun.

Demikian pula manusia sejak lahir disertai berbagai macam nafsu yang mendatangkan kenikmatan sehingga menolong manusia mempertahakan hidupnya. Akan tetapi selain disertai nafsu, manusia juga dikaruniai hati akal pikiran dan kelebihan ini bahkan seringkah mendorong manusia berbuat menyimpang dari kewajaran dan batasan hukum-hukum yang mereka adakan sendiri. Pikiran yang membuat manusia bukan menjadi majikan dari nafsu-nafsunya sendiri, melainkan menjadi budak yang dikuasai nafsunya sendiri. Pikiran membayangkan kenikmatan-kenikmatan itu, ingin mengulang lalu mulailah kita melakukan pengejaran untuk dapat memperoleh kenikmatan yang ditimbulkan nafsu itu. Dan kalau nafsu sudah menjadi majikan, kita menjadi budak yang dikuasainya, maka terjadilah perbuatan-perbuatan yang melangga hukum-hukum yang kita adakan sendiri. Kenikmatan memiliki harta benda yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidup seperti sandang-pangan-papan kita kejar-kejar dan dalam pengejaran ini muncullah segala macam cara yang melanggar hukum-hukum kita sendiri seperti mencuri. merampok, menipu, korupsi, manipulasi, dan sebagainya. Kenikmatan dalam hubungan sex yang sesungguhny amat indah dan suci karena hal itu m rupakan syarat mutlak untuk perkembangbiakan manusia, juga merupakan pencurahan yang paling inti dari kasih sa yang antara suami / isteri, oleh pikiran dibayang-bayangkan seolah dikunyah-kunyah sehingga membangkitkan gairah untuk mengejarnya. Pengejaran ini menimbulkan segala cara yang melanggar hukum-hukum yang diadakan manusi sendiri dan terjadilah perkosaan, perjinahan, pelacuran dan sebagainya!

Kalau nafsu sudah memperbudak manusia, maka segala pengetahuan tidak ada artinya. Sejak ribuan tahun yang lalu, Tuhan telah memberi petunjuk melalui manusia-manusia yang dipilihNya agar menyebarkan pelajaran tentang hal yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan, melaksanakan kebaikan dan mengharamkan serta

menjauhi kejahatan atau perluatan yang melanggar hukum tadi. akan tetapi kenyataannya, segala pengetahuan yang ditampung dalam pikiran sama sekali tidak mampu mengendalikan nafsu. Adakah seorang pun pencuri di dunia ini yang tidak tahu bahwa mencuri itu jahat? Adakah seorang pun koruptor di dunia ini yang tidak tahu bahwa. korupsi itu jahat? Semua telah tahu! Setiap orang yang melakukan kejahatan tentu tahu bahwa apa yang dilakukannya ! tidak baik dan tidak boleh! Akan tapi tetap saja di mana-mana terjadi tindakan yang jahat itu. Pengetahuannya, hati akal pikirannya, tidak mampu mengekang gairah nafsunya sendiri. Bahkan sang pikiran yang suka mengaku-aku sebagai Aku itu membela nafsu dan membantah pengetahuan tentang hukum dan pelanggarannya itu. Misalnya seorang pencuri, kalau kesadarannya akan kesalahannya itu muncul, hati akal pikirannya segera berbisik. "Tidak apa, ini kulakukan karena terpaksa untuk mencukupi kebutuhan hidup keluargaku." Seorang koruptor melawan kesadarannya sendiri dengan bisikan pikiran "Tidak apa-apa semua pejabat juga melakukan itu dan itu lebih banyak lagi!" Dan yang paling menyedihkan bahkan sang pikiran berbisik "Jangan khawatir, tidak ada orang yaitu tahu, tidak ada orang melihatnya." Dengan bisikan ini dia lupa bahwa dirinnya juga orang, akan tetapi sudah tidak di-orangkan sendiri, dan memang benar karena padas saat itu, orangnya sudah hampir berubah menjadi setan!

Demikian pula halnya dengan dua orang anak manusia bernama Chou Kia Ki dan Lai Cu Yin itu. Mereka berkecimpung dalam lautan berahi yang mengasyikkan dan memabukkan. Apakah mereka tidak tahu bahwa perbuatan mereka itu melanggar hukum kesusilaan? Tentu saja mereka tahu, akan tetapi gairah nafsu sudah membuat mereka menjadi buta. Mereka menjadi hamba-hamba kenikmatann nafsu dan kesenangan sehingga menghalalkan segala cara demi memperoleh kenikmatan itu!

Berbahagialah orang yang menyadari akan kelemahannya dan selalu berserah diri, mohon bimbingan Tuhan karena hanya Kuasa Tuhan yang akan mampu meredakan dan mengendalikan nafsu sehingga dia akan selalu ingat kepada Tuhan dan waspada terhadap setiap langkah dan tindakan dalam hidupnya.

Setelah menjelang tengah malam, Kian Ki dan Cu Yin berindap-indap menghampiri kamar tidur Ong Hui Lan. Sebagai calon mantu Jenderal Chou, tentu Ong Hui Lan diberi sebuah kamar yang lebih indah, lebih besar dan lebih lengkap dibandingkan kamar-kamar lainnya. Mereka berdua mendekatkan telinga di jendela dan pendengaran mereka yang tajam dapat menangkap pernapasan Hui Lan dan tahu bahwa gadis itu sudah tidur pula. kemudian, dengan tenaganya yang amat kuat, Kian Ki dapat membuka jendela kamar itu dari luar tanpa menimbulkan suara keras. Kemudian Cu Yin mengeluarkan belasan batang hio-swa (dupa biting),. menyalakannya dan menimpukkan dupa-dupa biting ke dalam kamar, denngan tepat gagang dupa-dupa itu menancap di atas meja. Asap hio yang baunya harum dan aneh itu segera mememnuhi kamar yang jendelanya sudah ditutup kembali oleh Kian Ki dari luar kamar.

Mereka berdua menunggu selama kurang lebih satu jam sampai belasan batang hio yang menancap di atas meja am kamar itu terbakar habis dan asapnya merembes

perlahan-lahan keluar kamar melalui celah-celah atap. Ketika mereka menempelkan telinga pada jendela dan mendengar betapa pernapasan Hui Lan kini terdengar berat tanda bahwa ia sudah terpengaruh asap dan berada dalam keadaan tidur yang amat dalam seperti tiak sadar, Cu Yin sambil tersenyum dan memberi isarat agar dia memasuki kamar.

Kian Ki juga tersenyum, lalu memasuki kamar melalui jendela itu, dan dia mencabuti gagang belasan batang hio dan menyerahkan kepada Yu Cin yang berada di luar. Cu Yin menerimanya lalu meninggalkan tempat itu kembali ke kamarnya sendiri.

Agaknya setan-setan sendiri menggerakkan hati akal pikiran Kian dan Cu Yin yang malam itu melaku perbuatan terkutuk. Dalam keadaan tidur nyenyak dan tidak sadar atau kesadaranya hanya layap-layap saja, Ong Hui Lan tidak berdaya akan apa yang dilakukan Chou Kian Ki terhadap dirinya!

Chou Kian Ki sesungguhnya mencintai Ong Hui Lan. Dia tidak ingin menyakiti gadis yang menjadi calon istcrinya itu dan memang dia melakukan perbuatan terkutuk itu dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Sebetulnya dia terpaksa melakukan ini karena niatnya itu bukan terdorong nafsu berahi, melainkan untuk mematahkan perlawanan Hui Lan yang menentang rencana ayahnya. Siap untuk menggauli Hui Lan secara ini memang sudah direncanakan oleh Hongs Siansu dan juga disetujui ayahnya. Kalau Hui Lan sudah digaulinya biarpun dengan setengah memperkosanya karena gadis itu berada dalam keadaan hampir tidak sadar oleh pengaruh dupa pembius, tentu tida ada alasan lagi bagi Hui Lan untuk mengulang rencana Jenderal Chou. la sudah menjadi isteri Kian Ki, sudah menjadi putusan Jenderal Chou, maka tidak ada jalan lain kecuali mendukung rencana oleh mertuanya! Keyakinan inilah yang mendorong Kian Ki tega menggauli tunangannya sendiri yang berada dalam keadaan hampir tidak sadar. Bagi Hui Lan, peristiwa yang dialaminya itu tentu saja membuatnya terkejut dan menolak. Akan tetapi karena ia sudah terbius, maka peristiwa itu hanya lapat-lapat saja, seperti orang bermimpi. Ketika keesokan harinya pagi-pagi sekali, pembius itu sudah melepaskan cengkeramannya dari kesadaran Hui Lan dan gadis itu terbangun dari tidur dan, dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia mendapatkan dirinya berada dalam rangkulan dan pelukan Kian Ki. Matanya terbelalak, jeritnya tertahan ketika ia melihat betapa mereka berdua dalam keadaan telanjang!

"Ihhh !" Hui Lan bangkit dan suaranya membuat Kian Ki terbangun. Pemuda ini juga bangkit dan dia merangkul Hui Lan.

"Lan-moi ....!"

"Apa .... apa yang terjadi ....?

yang kau lakukan ini........?" Hui Lan kata tergagap dan ia menarik seprei untuk menutupi badannya, mukanya pucat sekali dan matanya terbelalak memandang wajah Kian Ki. Kamar itu hanya diterangi sebuah lampu yang tidak begitu terang......!

"Lan-moi, maafkan aku............!”

Hui Lan melihat pakaiannya bertumpuk di sudut pembaringan. Cepat disambarnya pakaiannya dan sambil berkerudung selimut ia melompat turun dari pembaringan, bersicepat mengenakan pakaiannya di balik almari dan biarpun karena tergesa-gesa pakaiannya masih belum beres benar, ia sudah menghampiri pembaringan lagi. Ia melihat Kian Ki juga sudah mengenakan pakaiannya dan pemuda itu duduk di tepi pembaring dengan wajah khawatir.

"Ki-ko, katakan, apa yang telah tejadi? Kenapa engkau berada di atas pebaringanku dan .... dan........ apa yang ka Apa .... apa yang terjadi.........? Apa yang mau lakukan ini..........?" Hui Lan berkata tergagap dan ia menarik selimut untuk menutupi badannya, mukanya pucat sekali dan matanya terbelalak memandang wajah Kian Ki

Lakukan?" Ia Terbelalak memandang kearah pembaringan di mana terdapat tanda-tanda bahwa ia telah ternoda! Ia telah dinodai Chou Kian Ki! "Kau..... kau. Ia menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka pemuda itu. "Engkau telah mengauliku, menodaiku.......Keparat........!"

"Tenang dan sabarlah, Lan-moi. jangan ribut-ribut, apakah kau ingin seorang mendengar dan tahu akan keadaan ini?" Mendengar itu, tiba-tiba Hui Lan menangis. Ia menangis sesenggukan, Ia terisak-isak, akan tetapi ia mengguna kedua tangan menutupi mukanya menahan agar isak tangisnya tidak sampai terdengar kuat. Ia menyadari bahwa kalau ada orang mendengar bahwa telah ternoda, hilang kegadisannya, itu akan merupakan aib yang tak tertanggungkan perasaannya.
Kian Ki menghibur dengan kata-kata lembut, akan tetapi dia tidak berani mendekat apalagi menyentuh tunangann itu. "Lan-moi, engkau tahu aku amat mencintamu. Malam tadi, karena kebanyakan minum arak, aku tidak kuat lagi menanggung rindu hatiku kepadamu.

Aku ingin dekat denganmu, maka aku........ aku memasuki kamarmu dan aku.......... ahhh, Lan-moi. Hal itu telah terjadi. Engkau tunanganku, bukan? Calon isteriku. Kita saling mencinta dan apa salahnya kalau malam tadi kita sudah menjadi suami isteri? Besok aku akan minta kepada ayah agar kita segera melangsungkan pernikahan, menjadi suami isteri yang sah. Aku cinta kamu, Lan-moi, aku bersumpah, aku cinta kamu dan engkau akan menjadi isteriku, ibu anak-anakku................"

"Tidak! Engkau jahanam keparat yang terkutuk. Setelah apa yang kau lakukan terhadap diriku ini, aku tidak sudi menjadi isterimu, tidak sudi menjadi sahabatmu sekalipun. Engkau menjadi musuhku, musuh yang harus kubunuh!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba Hui Lan melompat ke depan dan menyerang dengan pukulan ke arah dada Kian Ki. Pemuda yang memang amat sayang kepada Hui Lan itu tidak melawan.

"Wuuuttttt....... bukkk!" Pukulan tangan kanan Hui Lan itu tepat mengenai dada Kian Ki dan tubuh pemuda itu terjengkang di atas pembaringan. Pada saat terdengar suara orang-orang di luar kamar. Mendengar ini, Hui Lan yang kwatir kalau mereka mengetahui apa yang terjadi, segera menyambar pedang Ceng hwa-kiam miliknya dari dinding dia pun membuka daun pintu kamar pergi cepat keluar gedung. Para pada yang melihat gadis itu tergesa-gesa pergi hanya memandang heran akan tetapi tidak berani bertanya.

Kian Ki yang tidak terluka parah oleh pukulan itu karena tadi dia telah melindungi dirinya dengan tenaga sakti segera melaporkan kepada ayahnya akan peristiwa itu. Dia menceritakan bahw dia telah berhasil melaksanakan siasat yang diajukan Hongsan Siansu, akan tetapi setelah sadar Hui Lan lalu pergi meninggalkan gedung.

“Hemmm, gadis itu sungguh keras kepala dan keras hati? Yang menodainya adalah calon suaminya sendiri, mengatakan tidak mau menerima keadaan menghilangkan aib dengan cepat-cepat menikah denganmu? Mengapa ia malah pergi dan membawa aib yang akan menyiksa perasaan hatinya? Ah, agaknya gadis itu sesungguhnya tidak cinta padamu, Kian Ki”

"Ayah, akan tetapi aku mencintainya! Aku harus mendapatkannya, aku akan mengejarnya, Ayah!"

Setelah berkata demikian, Kian Ki cepat merapikan pakaian dan membawa pedangnya lalu keluar dari gedung untuk melakukan pengejaran terhadap Hui Lan yang melarikan diri. Tiba di pekarangan depan, Lai Cu Yin menyusulnya.

"Chou Kongcu, sepagi ini engkau hendak ke mana?"

Kian Ki berhenti melangkah dan setelah berhadapan dengan Cu Yin, dia menghela napas dan berkata, 'Yin-moi, aku harus mengejar dan mencari Lan-moi!"

Cu Yin tersenyum dan berkata. "Aku tadi sudah mendengar bahwa Hui Lan melarikan diri. Akan tetapi, engkau sudah berhasil, bukan?"

"Sudah, akan tetapi ia keras kepala.

Setelah terbangun pagi tadi, ia mar marah, memukulku, lalu melarikan di Aku harus mendapatkannya kembali, Yin moi, aku tidak mau kehilangan Lan-moi isteriku!"

Cu Yin tersenyum mengejek. "Hem, engkau amat mencintanya. Kalau engkau dapat menyusulnya akan tetapi ia kukuh tidak mau kembali apa yang akan lakukan?"

"Aku akan minta maaf kepadanya aku akan membujuknya."

"Kalau ia tetap menolak?"

"Ah, aku tidak tahu harus berbua apa..........."

"Aku dapat menolongmu, Kongcu."

"Bagus! Engkau memang cerdik. Kalau ia tetap menolak untuk kembali, padahal aku tidak mau kehilangan isteriku, lalu bagaimana, Yin-moi?"

"Kita tangkap dan bawa ia kembali dengan paksa."

"Akan tetapi ia akan bertambah benci padaku!"

"Tidak, Kongcu. Kebenciannya hanya sebentar. Ingat, Hui Lan seorang perawan ketika kau gauli, tentu saja dara itu menjadi kaget, marah, dan bingung. Kalau kita tangkap dan bawa pulang, lalu kau bujuk perlahan-lahan, tentu ia akan menurut.

Tidak mungkin ia membiarkan dirinya ternoda dan membawa aib kemana-mana. Kalau menjadi isterimu berarti ia tidak terkena aib dan hidup terhormat."

"Ah, engkau kekasihku yang pandai!" Kian Ki menjadi girang dan merangkul Cu Yin.

"Ih, nanti dilihat orang. Mari kita lipat kejar dan susul Hui Lan, Kongcu."

Mereka berdua lalu keluar dari pekarangan dan mulai mencari jejak dan mengejar Hui Lan.

ooOOoo

Hui Lan berlari keluar dari kota raja sambil menangis. Air matanya bercucuran dan hatinya menjerit-jerit, la telah dinodai, ia telah diperkosa si jahanam Chou Kiah Ki, demikian hatinya jerit. Apa gunanya hidup lagi? la masuki hutan di tepi jalan umum dan tampak lagi dari jalan. Ia menyelinap antara pohon-pohon, kini melangkah perlahan tanpa arah tertentu. Kedua kaki melangkah sendiri tanpa digerakkan pik annya yang melayang-layang di antara kegelapan yang mengerikan. Pikiran yang keruh menimbang-nimbang, mencari jalan keluar terbaik, namun selalu nemukan jalan buntu.

Kembali ke gedung Jenderal Chou menurut, menjadi isteri Chou Kian Tidak sudi, bantah hatinya. Dua hal yang membuat ia bagaimanapun juga tidak akan sudi menjadi isteri Chou Kian Pertama, karena keluara itu merencanakan pemberontakan dengan cara yang licik dan curang, berlawanan dengan nuraninya yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Kedua, kalau tadinya ada sedikit rasa kagum dan suka bukan cinta, terhadap diri Chou Kian Ki kini semua itu sirna dan berubah menjadi dendam dan benci! Laki-laki itu secara muram, tak mungkin ia dapat mencinta apalagi menjadi isterinya. Tidak, sampai mati pun ia tidak sudi kembali ke gedung Jenderal Chou, tidak sudi tunduk menjadi isteri jahanam Chou Kian Ki.

Lalu bagaimana? Melarikan diri dan membawa aib yang akan bertahan selama hidupnya? Membiarkan kemungkinan keluarga Chou, kalau tidak berhasil membujuknya kembali, menyiarkan berita bahwa ia bukan perawan lagi dan mungkin menyebar fitnah bahwa ia yang bertindak menyeleweng dan membiarkan kegadisannya direnggut orang? Ah, betapa semua orang akan membicarakannya, mencibir, mengejek dan menghinanya! Dan ayah ibunya! Ayah ibunya bisa mati karena malu mendengar akan aib yang menimpa dirinya ini!

Hui Lan berhenti dan menjatuhkan diri terduduk dan bersandar pada batang pohon besar dengan bingung. Dunia ini seolah gelap baginya. Kembali kepada Keluarga Chou ia tidak sudi, sebaliknya kalau tidak kembali ia menghadapi bencana yang lebih menyeramkan lagi, yang namanya dan nama ayah ibunya akan tercoreng kotoran yang tidak dapat dihapus sampai mati! Maju salah mundur tak benar! Lalu apa yang harus ta lakukan?

"Ayah ....! Ibu ....!" Gadis itu menangis menggerung-gerung. Kini, di dalam hutan ia tidak menahan-nahan lagi suara tangisnya dan ia menjerit-jerit menyebut

ayah ibunya dengan air mata oercucur Ia bersimpuh di bawah pohon itu, tubuhnya membungkuk-bungkuk sampai dahinya menyentuh tanah.

"Suhuuuuu ....!!" Kini ia menyebut suhunya karena hanya tiga orang itulah ayahnya, ibunya, dan gurunya yang disambatinya.

Akan tetapi tangis menggerung-gerung menyebut nama mereka bukan menghibur, bahkan semakin, menyayat meremas hatinya sehingga pandang matanya menjadi gelap dan membuat ia hampir jatuh pingsan. Akan tetapi ia menguatkan dirinya.

Mati! Itulah jalan satu-satunya untuk membebaskan diri dari kedua pilihan yang sama-sama mengerikan dan amat dibencinya itu. Kembali ke Keluarga Chou tidak sudi, melanjutkan hidup menderita aib juga ia tidak sudi karena mengerikan, maka matilah yang akan membebaskannya dari kedua pilihan itu. Mati, bebas dari semua kesengsaraan dan penderitaan. Ia mengangkat kepala, memandang kepada dahan yang melintang di atasnya. Dahan yang cukup kuat, sebesar pahanya. Perlahan-lahan dengan kedua tangan gemetar akan tetapi tanpa ragu sedikitpun, Hui Lan menanggalkan pedang dari punggungnya, lalu meloloskan ikat pinggangnya yang panjang berwarna merah.

Ia mengikatkan sabuknya di dahan pohon itu, lalu melompat ke atas dahan pohon,diikatkannya ujung sabuk ke lehernya.

"Ayah, Ibu, Suhu, maafkan aku terpaksa meninggalkan kalian bertiga. Maafkan aku dan selamat tinggal........!" la lalu melompat turun dan tubuhnya tertahan dan tergantung ketika tali itu menjerat lehernya. Semua lalu gelap gulita.

Hui Lan membuka matanya dan medapatkan dirinya rebah telentang di bawah pohon besar itu. Dengan heran melihat wajah seorang laki-laki duduk di atas batu, di dekatnya.

"........... di mana aku............? Sorga atau Neraka..........?" la menggumam dan suaranya serak, lehernya terasa agak nyeri.

"Nona, engkau masih berada di dunia di dalang hutan............" kata Liu Cin dengan terharu. Dia merasa iba sekali melihat gadis ini, yang meraba-raba lehernya mecoba untuk bangkit duduk akan tetapi rebah kembali.

Hui Lan yang mulai sadar itu memandang ke arah dahan pohon dan ia teringat semua. "Akan tetapi......... aku .... aku mati, seharusnya aku mati ...."

Liul Cin memperlihatkan gulungan sabuk merah di tangannya dan berka "Nona,! engkau tidak mati, nyaris mati memang..............”

"Kenapa? Ah, kenapa engkau mengagalkan aku mati? Kenapa?" Ia kini memaksa diri bangkit duduk dan memandang dengan mata melotot penasaran kepada pemuda itu. Kini baru ia menyadari bahwa ketika ia menggantung diri, pemuda ini tentu telah menyelamatkannya.

"Nona, bunuh diri bukan perbuatan gagah. Bunuh diri itu dosa besar dan hanya dilakukan seorang pengecut, padahal aku tahu bahwa engkau bukanlah seorang

pengecut, engkau seorang gadis gagah perkasa."
'
"Siapa engkau .... ??" Hui Lan dengan marah menatap wajah pemuda itu.

"Nona Ong Hui Lan, lupakah engkau kepadaku? Aku Liu Cin."

"Liu Cin? Ah, Liu Cin ...., mengapa tidak kau biarkan aku mati saja.......?" Gadis itu menangis sesenggukan.

Liu Cin merasa kasihan sekali. Dia menyentuh kedua pundak gadis itu dan berkata dengan suara gemetar penuh perasaan. "Nona, apa yang terjadi denganmu? Siapa yang mengganggumu? Aku tersumpah untuk menghajar orang yang berani membuat engkau berduka seperti ini."

Liu Cin ....!!" Hui Lan mengeluh danterkulai kedepan, cepat dirangkul Liu Cin dan dalam keadaan setengah pingsan itu Hui Lan merangkul dan membenamkan mukanya di dada pemuda itu sambil menangis tersedu sedan.

Liu Cin membiarkan gadis itu menangis sepuasnya di dadanya. Gadis itu kini seolah menemukan tempat untuk menumpahkan semua kesedihannya, setelah menumpahkan semua kehancuran hatinya melalui air mata yang membanjir keluar dan membasahi baju Liu Cin perlahan lahan Hui Lan menjadi tenang dan setelah ia merasa betapa ia menangis di dada Liu Cin dan membasahi baju pemuda itu, ia cepat menarik mundur tubuhnya dari pangkuan Liu Cin
.
"Liu Cin, ... maafkan aku .... tidak semestinya aku menangis begini ...."

"Tidak mengapa, Nona. Bukankah kita telah berkenalan dan menjadi sahabat?"

"Tapi, aku tidak dapat berterima kasih karena engkau selamatkan dari maut. Engkau bagiku malah menggagalkan kebebasanku."

"Maafkan kalau aku membuat engkau merasa kecewa dan penasaran, Nona Ong. Akan tetapi sekali lagi kutekankan bahwa perbuatan bunuh diri adalah perbuatan para pengecut yang tidak berani menghadapi kenyataan dan hendak melarikan diri. Akan tetapi melarikan diri dengan cara bunuh diri bahkan membuat kita lebih menderita lagi. Apa engkau tahu bahwa bunuh diri membuat kita penjadi arwah penasaran? Coba Nona ingat-ingat lagi semua yang diajarkan oleh gurumu. Bukankah beliau juga mengeluarkan hal yang sama dengan apa yang katakan tadi?"

Hui Lan menghela napas panjang.Sejak pertemuannya pertama dengan pemuda ini di taman bunga belakang gedung Jenderal Chou, ia entah bagaimana sudah mempunyai perasaan percaya kepada pemuda murid Siauwlimpai ini. Tadinya ia memandang Liu Cin dengan curiga karena pemuda itu datang bersama Lai Cu Yin yang genit, akan tetapi setelah mereka bercakap-cakap di taman, pandangannya terhadap pemuda ini menjadi lain. Dan kini, ucapan pemuda yang tampak lugu dan jujur ini begitu mengena dalam hatinya. Ia teringat akan nasehat-nasehat gurunya dan terbuka kesadarannya bahwa hampir saja ia melakukan hal yang amat bodoh dan pasti ditentang oleh gurunya.

"Terima kasih, Liu Cin," Ia kini rasa heran sendiri mengapa ia menyebut nama pemuda itu begitu saja seolah mereka telah menjadi sahabat baik lama sekali.

"Nona............."

"Nanti dulu, Liu Cin. Sejak semula aku telah menyebut namamu begitu saja maka tidak enaklah kalau engkau menyebutku Nona. Engkau tahu bahwa namaku Hui Lan."

Liu Cin tersenyum. Sebetulnya di merasa rikuh (canggung) untuk menyebut gadis itu namanya saja karena bagai manapun juga dia telah mendengar bahwa gadis ini masih keturunan bangsawan, selain puteri seorang bangsawan Kerajaan Chou yang pejabat tinggi, juga calon mantu seorang jenderal yang dahulunya seorang pangeran. Akan tetapi mendengar ucapan Hui Lan, dia merasa senang juga.

"Baiklah, Hui Lan. Nah, sekarang engkau telah menyadari bahwa tindakanmu tadi itu sama sekali salah sehingga aku tidak khawatir engkau akan kedakukannya lagi. Ceritakanlah mengapa engkau begini berduka seperti orang putus asa? Apa yang telah terjadi? Padahal waktu kemarin dulu engkau masih hidup baik-baik di rumah calon mertuamu?"

Hui Lan menghela napas panjang berulang kali. Bagaimana mungkin ia menceritakan apa yang telah terjadi, malapetaka yang menimpa dirinya, kepada Liu Cin yang sebetulnya merupakan orang asing baginya? Menceritakan aib yang menimpa dirinya? Ah, tidak mungkin. Akan tetapi ia tidak dapat mencari alasan lain, tidak biasa berbohong, maka ia berkata lirih.

"Maafkan aku, Liu Cin. Aku tidak dapat menceritakan apa yang terjadi, hanya dapat kuceritakan bahwa aku telah melarikan diri meninggalkan Keluarga Chou. Tadinya aku memang merasa tidak mungkin dapat hidup terus dan mau membunuh diri, akan tetapi sekarang menyadari kekeliruanku. Aku tidak akan membunuh diri, Liu Cin dan terima kasih atas semua peringatan dan nasehatmu.

Liu Cin mengangguk. Dia tidak dapat apa yang telah terjadi, akan tetapi yakin bahwa tentu terjadi bentrok antara Hui Lan dengan Keluarga Chou.

"Apa engkau tidak akan kembali rumah Keluarga Chou? Ingat, engkau adalah calon mantunya, calon isteri Chou Kian Ki."

"Aku tidak sudi! Aku bukan calon mantu Keluarga Chou lagi. Aku tidak sudi kembali ke sana, tidak sudi membantu rencana busuk mereka, tidak sudi menikah dengan jahanam itu!"

Liu Cin merasa heran sekali dan yakin bahwa tentu telah terjadi sesuat yang hebat.

"Akan tetapi kenapa........?
Dia teringat bahwa gadis itu tidak mau menceritakan apa yang terjadi, maka tidak baik kalau ia memaksa terus hendak mengetahui urusan orang lain. "Maaf Hui Lan, aku lupa bahwa engkau tidak dapat menceritakan apa yang telah terjadi. Akan tetapi kalau engkau tidak mau kembali ke sana, apakah engkau kini akan pulang ke rumah orang tuamu?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya. '"Tidak juga, Liu Cin. Ayah ibuku yang tinggal di Nan-king tentu akan menjadi marah dan berduka melihat aku yang mereka jodohkan dengan Chou Kian Ki itu kini tidak mau membantu Jenderal Chou bahkan lari meninggalkan rumah mereka. Aku tidak tega melihat mereka berduka." ,

"Kalau begitu, engkau hendak pergi ke tempat seorang dari para sanak keluargamu? Di mana?"

Kembali Hui Lan menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat kudatangi dan menampungku."

"Eh? Kalau begitu, engkau hendak pergi ke mana, Hui Lan?" tanya Liu Cin bingung, kasihan dan khawatir.

"Entahlah, Liu Cin. Yang jelas, aku harus pergi dari semua ini, aku...... aku...... akan merantau dan aku akan mencari guruku, atau mencari guru lain untuk memperdalam ilmu silatku" Ia berteriak bahwa ia bersumpah dalam ha untuk membunuh Chou Kian Ki. Itu kini satu-satunya tujuan hidupnya, bahkan yang mendorongnya untuk tetap hidup. Membalas dendam!

"Memperdalam ilmu silatmu? Akan tetapi, engkau sudah cukup lihai dan tangguh, Hui Lan."

"Tidak, sama sekali belum cukup, Li Cin." Tentu saja masih jauh dari cuku karena Kian Ki merupakan lawan yan amat berat.

"Kalau begitu, mari kita cari guru bersama, Hui Lan. Aku juga seorang yang hidup sebatangkara, tiada sanak saudara, dan aku pun ingin memperdalam ilmu silatku. Akan tetapi......., tentu saja kalau engkau mau melakukan perjalanan bersamaku."

"Akan tetapi, kenapa engkau dapat tiba-tiba berada di sini, Liu Cin? Bukankah engkau menjadi tamu di rumah Keluarga Chou, bersama wanita genit itu dan menjadi pembantu apa yang dipetakan sebagai perjuangan Jenderal Chou?" tanya Hui Lan yang memang maklum tahu bahwa Liu Cin telah pergi sendiri sana.

"Tidak, Hui Lan. Sejak pagi kemarin ku sudah pergi dari sana dan sudah Mengambil keputusan untuk tidak kembali l.igi ke sana."

"Akan tetapi bagaimana dengan saha-Kit baikmu, Lai Cu Yin itu? Apakah ngkau tinggalkan ia begitu saja?"

"Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin bukan abat baikku, Hui Lan. Sejak awal telah kukatakan bahwa kami hanya kebetulan saja bertemu di perjalanan dan berkenalan. Aku mau melakukan perjalanan bersamanya karena tadinya ia bersikap baik sebagai seorang gadis pendekar yang sopan dan baik budi. Akan tetapi setelah melihat ulahnya di gedung lenderal Chou, baru aku tahu orang macam apa adanya gadis itu. Nah, maukah engkau kutemani mencari seorang guru uk memperdalam ilmu silat kita?" Hui Lan mengangguk. Dalam hatinya ia merasa girang dan berterima kasl sekali kepada pemuda sederhana ini. Tentu saja, dengan adanya teman seperjalanan seorang pemuda yang gagali sopan, dan jujur seperti Liu Cin, ia akal lebih

bersemangat dan tabah. Ia sendiri belum pernah melakukan perjalanan jau| seorang diri, apalagi perjalanan yai tidak tentu arah tujuannya.

Hui Lan lalu menanggalkan semui perhiasannya, anting, kalung, hiasan rami but, gelang yang kesemuanya terbuai dari emas permata, dan menyerahkannj kepada Liu Cin.

"Simpanlah semua ini, Liu Cin, untuk keperluan dan bekal perjalanan kita. Aki pun memerlukan beberapa setel pakaiai pengganti karena semua pakaianku tidak kubawa serta ketika aku melarikan diri.* Liu Cin tidak membantah, menerim* perhiasan itu dan memasukkannya ke dalam buntalan pakaiannya. "Mari kit; tinggalkan hutan ini dan mulai dengar perjalanan kita, Hui Lan." "Ke mana?"

"Ke mana saja hati kita membawa Hui Lan." Mereka lalu melangkah keluar dari tan dan setelah tiba di jalan umum, reka menuju ke selatan karena ke ra berarti kembali ke kota raja dan t u saja mereka tidak menghendaki mbali ke sana.
Matahari telah naik tinggi ketika Hta-reka tiba di daerah terbuka. Tidak Brfa pohon di daerah yang cukup luas itu Ha:i melihat banyak pangkal pohon di Tatrah itu, mudah diketahui bahwa agaknya pohon-pohon di situ telah ditebangi iang. Mungkin tadinya merupakan se-«i mpulan pohon pilihan yang baik untuk n cmbangun rumah, dan kini sudah habis ti tebangi orang. Yang tampak hanya pangkal-pangkal pohon mencuat dari talilah dan kini tempat itu menjadi lapang-in rumput yang lengang.

Tiba-tiba mereka melihat dua bayang nu orang berlari cepat dari depan. Mereka itu bukan lain adalah Cnou Kian Ki dan Lai Cu Yin yang pagi tadi melakukan pengejaran terhadap Hui Lan. Mereka mengejar mengikuti jalan umum ke selatan dan karena mereka tidak me bahwa Hui Lan meninggalkan jalan l memasuki hutan, maka mereka mei tempat itu sampai jauh. Setelah m beberapa dusun dan tidak ada yang lihat Hui Lan dalam dusun-dusun Kian Ki dan. Cu Yin lalu kembali, lum bahwa agaknya Hui Lan tidak mp ambil jalan menuju ke selatan itu. K ka mereka berlari ken bah ke utara lah mereka bertemu dengan Hui Lan Liu Cin yang sedang melakukan perjal an ke selatan setelah keluar dari da hutan.

Ketika dua bayangan itu sudah de dan mengenal bahwa mereka adalah K' Ki dan Cu Yin, Hui Lan menjadi mar sekali. Ia sama sekali tidak gentar wal pun ia maklum bahwa ia tidak a' mampu mengalahkan Kian Ki. Maka, sudah cepat mencabut Ceng-hwa-ki dan siap. menyerang.

Kian Ki mengerutkan alisnya keti melihat Hui Lan bersama Liu Cin. "L moi, bagaimana engkau bisa bersama o ngan Liu Cin di sini?" tegurnya dengan dipenuhi cemburu.

"Huh, aku berada di manapun bersama siapapun, apa pedulimu?"

"Lan-moi, mari kita pulang. Aku se.....a datang menjemputmu." "Tidak sudi! Aku tidak sudi kembali rumahmu yang terkutuk!"

"Aih, Lan-moi-, engkau adalah isteriku, ingat?"

"Jahanam, siapa isterimu? Aku bukan Isterimu dan aku tidak sudi menjadi isterimu jahanam macammu!" bentak Hui Lan dan tangannya yang memegang pedang kmetar karena rasanya sudah tidak salur lagi untuk menyerang pemuda itu.

"Kongcu, gadis begini galak dan jahat, W ngapa kaupilih menjadi isterimu? Mali) banyak gadis yang jauh lebih cantik !»n lebih ramah daripada ini." kata Lai U Yin. Akan tetapi Kian Ki tidak mempe-lulikan ucapan Cu Yin. Dia tetap me-ndang Hui Lan dan merasa betapa tanya masih besar terhadap gadis ini. "Lan-moi, kau tahu aku amat men-mtaimu. Marilah pulang bersamaku, sayang."

"Tidak sudi!!"

"Lan-moi, mau tidak mau e harus bersamaku karena engkau a isteriku.

Terpaksa aku akan menggu kekerasan dan membawamu pulang."

"Nanti dulu!!" Tiba-tiba Liu Cin langkah maju.

"Hemmm, engkau mau apa?" ben Kian Ki semakin marah kepada Liu karena memang dia merasa cem' melihat pemuda itu bersama tunangan

"Chou Kian Ki, engkau tidak memaksanya."

"Peduli apa kamu! Jangan menca puri urusan rumah tangga orang. Hui adalah isteriku, apa sangkutannya nganmu?" bentak Kian Ki.

"Cin-ko, jangan ikut campur. Ini kan urusanmu." kata Ang Hwa Niocu Cu Yin sambil tersenyum mengejek.

"Di mana saja, kapan saja, terj kejahatan, penindasan, dan kesewena wenangan, itu adalah urusanku! Ti peduli siapapun pelaku kejahatan i pasti kutentang!"

"Keparat kurang ajar! Liu Cin, wanita adalah isteriku, apakah engkau hendak i ^halangi aku membawa pulang isteri-Pendekar macam apa engkau ini itg hendak mencampuri pertikaian an-i suami isteri?"

"Chou Kian Ki, biarpun engkau meng-<ni Hui Lan sebagai isterimu, akan tapi buktinya Hui Lan tidak mengakui-Ia tidak sudi menjadi isterimu, tidak di menuruti kehendakmu, tidak sudi nibali ke rumahmu. Kalau engkau hen-k memaksa, berarti engkau melakukan aan dan penindasan. Aku terpaksa n menentangmu!"

"Keparat busuk! Yin-moi, kau hajar bocah kurang ajar ini, biar aku tangkap Hulu isteriku!" kata Kian Ki dan cepat Bla menubruk ke arah Hui Lan dengan » rangan totokan untuk merobohkan dan 'menangkap gadis itu. Namun Hui Lan iM-pat melompat ke kiri dan mengamuk '<l«-ngan pedangnya yang dipergunakan untuk menyerang Kian Ki secara bertubi-tubi. Bagaimanapun juga, Hui Lan bukan «orang gadis lemah. Ia telah digembleng dengan ilmu silat tinggi oleh Tiong <M Cihjin, maka ilmu pedangnya uga dajfl syat sekali. Pedangnya lenyap berubdfl menjadi gulungan sinar hijau yang mJ nyambar-nyambar. Biarpun Kian Ki jaufl lebih lihai, akan tetapi karena dia tidal ingin melukai gadis yang dicintanya ipM maka tidak mudah baginya untuk dapafl menangkap Hui Lan yang mengamuB dengan marah itu.

Sementara itu, sambil tersenyum mal nis Lai Cu Yin menghampiri Liu Cinl "Cin-ko, kita adalah sahabat baik. Untufcl apa kita bermusuhan? Lebih baik cepafl pergi dari sini dan jangan mencampur» I urusan Kongcu Chou Kian K i."

"Henimm, Lai Cu Yin. Sekarang aktm mengerti bahwa engkau adalah seekoJ srigala berbulu ayam' Sekarang aku ter-| ingat akan cerita orang-orang dusun ten-l tang siluman rase itu. Sudah pasti eng-l kaulah siluman rase itu!"

Mendengar ini, marahlah Ang Hwa| Niocu Lai Cu Yin. Biarpun ia tidak mencinta Liu Cin, tidak mungkin gadis yang membenci laki-laki ini dapat jatuh cinta, k<imun tadinya ia tertarik kepada Liu n yang sederhana dan lugu namun ga-Hnh dan tampan. Kini, rahasianya di-tahui Liu Cin maka sambil mengeluarkan jerit melengking ia sudah mencabut Ipfdang merahnya dan menyerang dengan (t rpat dan kuat.

"Trang.,...!" Liu Cin sudah siap siaga, tua tadi sudah mengeluarkan sepasang tongkatnya yang terselip di buntalan I akaian lalu menangkis pedang Cu Yin n sekaligus balas menyerang dengan tongkat ke dua.

"Cring-tranggg !" Kembali pedang bertemu tongkat ketika Cu Yin menangkis. Mereka segera bertanding dengan hebat.

Sementara itu, Hui Lan masih terus mengamuk dan menyerang Kian Ki de-rgan penuh kebencian. Pedangnya ber-ibah menjadi sinar kehijauan, akan tetapi kini Kian Ki juga mengeluarkan pedangnya yang bersinar hitam. Pedangnya adalah sebatang pedang mustika yang bernama Hek-kang-kiam (Pedang Baja Hitam) yang amat kuat. Akan tetapi, dia menggunakan pedangnya hanya untuk r lindungi dirinya, untuk menangkisi pe " Hui Lan. Dia sendiri membalas den totokan-totokan tangan kirinya un merobohkan Hui Lan.

Akan tetapi karena sinkang (ten^ sakti) yang dikuasai Kian Ki jauh lel kuat daripada Hui Lan, ketika pedi hitam itu menangkis pedang hijau, set' kali kedua pedang bertemu Hui Lan r rasa betapa lengannya tergetar hebat d lama kelamaan lengan kanannya semak lemah kehilangan tenaga. Lewat seki tiga puluh jurus, akhirnya jari tangan k' Kian Ki berhasil menotok jalan darah pundak Hui Lan dan gadis itu terkul roboh akan tetapi pedang Ceng-hwa-kia masih tetap dipegangnya. Ia tidak marr bangkit kembali karena tubuhnya menja lemas dan seperti lumpuh!
Yakin bahwa Hui Lan tidak mungki dapat melarikan diri, .Kian Ki melompa dan membantu Cu Yin yang masih ber tanding seru melawan Liu Cin.
Menghadapi Cu Yin saja Liu Cin s dah merasa repot untuk dapat mengala nnya, apalagi kini Kian Ki maju mem- tu gadis itu. Liu Cin melawan mati-tian, akan tetapi tiba-tiba sebuah iur merah kecil menyambar dan me-ruai pundak kanannya. Seketika pundak i lengan kanannya lumpuh, pegangan la tongkat kanannya terlepas dan se-i ih tendangan yang menyusul dari kaki i.m Ki mengenai pahanya. Liu Cin ter-i par dan roboh.

"Bunuh keparat itu, Yin-moi!" kata n Ki yang hendak menghampiri Hui iin

sedangkan Cu Yin menghampiri Liu . Akan tetapi pada saat itu, tiba-Iba terdengar bunyi lengking nyaring iri dari atas menyambar seekor burung ijawali besar. Dengan

kecepatan kilat ll-urung rajawali itu menyambar ke arah I pala Cu Yin yang menjadi terkejut dan < pat melempar diri ke bawah lalu ber-I lingan agar terlepas dari ancaman ktdua cakar burung. Burung rajawali itu kini menyambar ke arah Kian Ki, namun Kian Ki sudah melompat mundur dan mbaran itu luput. Burung rajawali terus iaja mengamuk, menyerang dua orang itu bergantian.
Sementara itu, seorang pemuda pakaian serba putih sederhana, pem yang bukan lain adalah Sin-*iauw hiong (Pendekar Rajawali Sakti) Si Lin, muncul dan cepat dia mengham Hui Lan dan sekali tangannya berge ke arah punggung dan pundak gadis I Hui Lan terbebas dari totokan. Gadis memandang dan ia teringat akan pem aneh pemilik rajawali yang dulu per menolongnya dan menyelamatkannya % pengeroyokan orang-orang jahat. A tetapi Han Lin hanya tersenyum kepa nya lalu cepat Han Lin melompat arah Liu Cin. la memeriksa keadaan Cin yang terkena senjata rahasia A hwa-piauw (Piauw Bunga Merah) ya tadi dilepas Cu Yin. Han Lin meno" dan mengurut pundak kanan Liu C membubuhkan obat gosok pada luka k di pundak setelah mencabut Piauw Bun Merah yang menancap di situ. Seketi Liu Cin dapat bergerak kembali kar pundak dan lengan kanannya tidak lumpuh.

"Terima kasih, sobat!" kata Liu Cin «i cepat dia melompat untuk menyam-f tongkat kanannya yang tadi terlepas i tangannya.

"Wuuuttttt desss !" Pukulan jarak jauh tangan kiri Kian Ki menyepi pet tubuh rajawali akan tetapi cukup lut untuk membuat rajawali terpental beberapa puluh helai bulunya rontok, lihat ini, Han Lin berseru kepada Itrung rajawali.

"Tiauw-ko, mundur!" Burung itu mengeluarkan bunyi dan segera terbang fli njauhkan diri. Kini Kian Ki menjadi rah sekali kepada Han Lin yang sudah i' cnggagalkan dia membunuh Liu Cin dan (t«'i!tu saja akan menghalangi kehendak-ya. Dan bocah berpakaian putih yang memiliki burung rajawali itu masih tampak begitu muda!
"Bocah lancang, mampuslah!!" Kian Ki Jierseru nyaring, melompat ke depan dan etelah berhadapan dalam jarak satu t mbak dari Han Lin, dia merendahkan diri, menyimpan pedangnya lalu mendorong dengan kedua tangan terbuka kearah Han Lin sambil mengerahkan selu tenaga saktinya. Tenaga sakti Kian kuat luar biasa setelah dia dibanjiri naga sakti dari mendiang Thian Siansu, juga menyedot sebagian te sakti dari Hongsan Siansu, Im-yang T dan Kwan In Su. Maka begitu dia m dorongkan kedua tangannya, hawa pur an seperti angin badai melanda Han L Pemuda ini. sudah menduga akan ked syatan tenaga lawan, maka dia pun r nyambutnya dengan tenaga ler as unt melindungi dirinya.

"Wuuuttitt desssss !" Bagaik
sehelai daun kering tertiup angin kc cang, tubuh Han Lin terlempar jauh | belakang. Akan tetapi tubuh itu tid terbanting jatuh, melainkan melayang d membuat putaran melangkah kembali tempat tadi, di depan Kian Ki dan berdiri sambil tersenyum, jelas sam sekali tidak menderita 'apalagi terluk Kian K i memandang dengan mata ter belalak. Tidak mungkin ini, pikirny Tadi dia memukul dahsyat sekali, me ngerahkan seluruh sinkangnya. Akan tetapi bocah itu hanya terlempar dan m layang kembali, bahkan sedikit pun ti terlukai

"Siapa kau bocah lancang berani m campuri urusan orang lain!" bentakny karena di samping kemarahannya, d' juga heran dan ingin sekali mengetah siapa gerangan pemuda yang kelihata masih remaja ini.
Si Kan Lin tersenyum dan dia pu mengamati pemuda gagah berpakaia mewah ini.
"Wah, sobat, puku anmu tadi hebat sekali, sayang dipergunakan dengan kejam untuk membunuh orang. Kau ingin tahu namaku? Aku Si Han Lin, dan engkau siapa sih, begini galak hendak membunuhi orang?"
"Aku Chou Kian Ki, putera Jenderal Chou, Penasehat Angkatan Perang Kerajaan! Gadis itu adalah isteriku yang minggat bersama laki-laki itu, maka aku hendak mengambil isteriku kembali dan membunuh laki-laki jahanam itu!" Dia menuding ke arah Hui Lan dan Liu Cin yang kini sudah mengeroyok Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin yang tampak kerepot-
*n menghadapi pengeroyokan dua orang ku. Mendengar keterangan Chou Kian Ki ni, Han Lin terkejut. Bukan terkejut mendengar pemuda gagah itu putera \eorang jenderal yang berpangkat tinggi, i elainkan terkejut mendengar bahwa Ong Hui Lan yang pernah dikenalnya itu ternyata isteri Chou Kian Ki yang ming-
at dan melarikan diri bersama pemuda yang terluka pundaknya tadi. Dia tidak boleh gegabah, harus mengetahui benar duduknya perkara jangan sampai dia malah membela orang-orang yang jahat dan bersalah. Maka dia lalu melompat- ke tengah antara tiga orang yang sedang berkelahi itu sambil berseru,

'Tahan dulu !"
Melihat, pemuda yang tadi menolong mereka, Liu Cin dan Hui Lan biarpun sudah mendesak Lai Cu Yin, segera melompat ke belakang n ei tunda serangan mereka. Sebaliknya, Cu Yin yang tadi melihat betapa Han Lin menolong Hui Lan dan Liu Cin, cepat menyerang pemuda itu dengan sambitan dua Ang-hwa-piauw ke arah sepasang mata Han Lin.
Sambitan itu dilakukan dari jarak dek hanya sekitar tiga tombak! Dua si merah itu meluncur cepat sekali karena yang diserang itu mata, bag1 tubuh paling lemah, maka tentu saja i merupakan serangan yang amat berbahay Tentu saja Hui Lan dan Liu Cin menja terkejut sekali dan marah melihat C Yin menyerang orang yang hanya melee mereka dengan cara demikian curangnya Akan tetapi dengan tenang saja H Lin menggerakkan tangan kirinya.

"Ceppp! Ceppp!" Dua buah senja rahasia itu menancap di celah-celah jar tangannya! Kemudian dia menggerakk tangan kiri itu ke arah Cu Yin. D sinar merah itu meluncur sedemikia cepatnya sehingga Cu Yin tidak sempa mengelak lagi. Tahu-tahu dua batah piauw bunga merah penghias rambut i sudah bersarang kembali di rambutnya akan tetapi ujung tangkai 'penghias ram but yang dijadikan senjata rahasia iti melukai kulit kepalanya.
"Aduhhh !" Tak tertahankan lagi
Lai Cu Yin berteriak dan cepat meng-J
Bibi I dua tangkai bunga itu lalu meng Biuk-garuk kepalanya yang terluka. Ada B h menodai jari tangannya yang meng- k.
B "Wah, maafkan aku, Nona. Kusangka Blit kepalamu sudah cukup keras ter-B tuh tangkai bunga merah yang indah Bj1" kata Han Lin sambil tersenyum B> nggoda. Cu Yin marah sekali akan B tapi ia pun bukan orang bodoh dan I» kat. la dapat menduga

bahwa pemuda Irrpakaian putih sederhana itu memiliki l>*pandaian yang amat tinggi, maka sambit merengut ia pun mundur mendekati hou Kian Ki. Kini Han Lin menghadapi Liu Cin dan g Hui Lan. Dia tersenyum kepada Hui an dan bertanya.
"Nona, apakah engkau masih mengenalku?"
"Tentu saja, Han Lin. Engkau dan ra-walimu pernah menolongku." jawab Hui Lan.
"Nah, sekarang aku hendak bertanya kepadamu, Hui Lan. Menurut keterangan fhou Kian Ki putera jenderal ini, engkau adalah isterinya yang minggat dari mahnya. Benarkah itu?"
"Bohong! Aku bukan isterinya,. mang tadinya aku ditunangkan kepa oleh orang tua kami, akan tetapi membatalkan ikatan perjodohan itu. bukan isterinya dan aku tidak sudi jadi isterinya. Aku benci Keluarga C dan aku memang melarikan diri me galkan mereka karena aku tidak tinggal di sana, tidak sudi menjadi Jenderal Chou! Jahanam busuk ini hong, aku bukan isterinya, aku bah bukan tunangan, bukan apa-apanya lagi Chou Kian Ki hendak membant akan tetapi Si Han Lin mengangkat ngan mencegahnya bicara. "Biar aku tanya kepada sobat ini." Dia menghad Liu Cin. "Siapa namamu, Sobat?" "Aku she Liu, bernama Cin." "Sobat Liu Cin, aku mendengar terangan dari Chou Kian Ki ini ba engkau mengajak lari Ong Hui Lan, narkah?"
"Bohong dan fitnah! Sama sekali t' dak!"
"Kalau begitu, mengapa engkau ber-m Hui Lan? Bagaimana ceritanya?" v a pula Han Lin.
['Aku pergi dari rumah Jenderal Chou }rna aku tidak suka diajak bekerja >a olehnya. Kebetulan tadi pagi aku temu dengan Nona Ong ini. Aku me-i ia hendak bunuh diri dengan meng-:ung diri. Aku mencegahnya dan aku «dengar bahwa ia juga melarikan diri Keluarga Chou karena tidak suka i berada di sana. Lalu kami ber-ma-sama melakukan perjalanan. Sama Kali tidak ada hubungan apa pun antara mi, hanya merasa senasib dan aku :in menolongnya." Liu Cin lalu meman-ng kepada Chou Kian Ki. "Kemudian iagi kami berjalan, muncul Chou Kian 1 dan wanita itu. Chou Kian Ki hendak emaksa membawa Ong Hui Lan pergi, arena gadis itu tidak mau dan hendak ipaksa, aku membelanya dan kami ber-jrlahi melawan mereka!"
Kini Si Han Lin memutar tubuhnya ncnghadapi Kian Ki dan Cu Yin.
"Nah, sekarang aku sudah mendengar pengakuan mereka dan ternyata, se dugaanku, mereka berdua ini bersih dak bersalah apa pun dan kalau mer tidak bersalah, maka jelas kalian ber lah yang bersalah, hendak mera kemerdekaan orang dan bahkan he~ membunuh. Terpaksa aku harus m halangi niat jahat itu, Chou Kian Ki!"
Chou Kian Ki marah sekali. Dia " rasa ditantang oleh pemuda berpaka putih yang masih amat muda itu. T ketika dia menyerang dengan puku jarak jauh, pemuda itu terlempar j akan tetapi dapat melayang kembali sama sekali tidak terluka. Biarpun hal merupakan keanehan dan membuat menduga bahwa pemuda itu meru kan lawan yang tangguh, namun Kian tidak merasa gentar. Pemuda ini mem menjadi sombong bukan main, mengan gap diri sendiri tanpa tanding. Tak orang pun dapat mengalahkannya.
"Keparat, kalau begitu engkau sud bosan hidup!" Teriaknya dan dia mene jang dengan dahsyat, menggunakan ngan kosong yang dipenuhi penyalur
Kinng untuk menyerang Han Lin. Akan tetapi dengan tubuh ringan se-i Han Lin menghindarkan diri dengan »ij;kah Ajaib Jiauw-pouw-poan-sin. Ke-kakinya melangkah ke sana sini de-Jn aneh, akan tetapi hebatnya, semua Imlan dan

tendangan Kian Ki yang i't dahsyat itu tidak ada yang mampu pnyentuh tubuhnya! Sementara itu, Hui Lan sudah me-nng Lai Cu Yin lagi, dibantu oleh U Cin. Mereka berdua menyerang gadis tnit yang mereka tahu kini menjadi f f k Chou Ban Heng itu dan mulai i desaknya lagi karena betapapun lihai-i, menghadapi dua orang itu Cu Yin rasa kewalahan juga. Kian Ki menjadi penasaran bukan Min setelah belasan jurus dia menyerang f ara bertubi-tubi, tak sebuah pun se-i pannya berhasil mengenai tubuh lajunya. Gerakan kedua kaki Han Lin i-mikian aneh akan tetapi langkah-lang-ih itu selalu seolah dapat mendahului inya serangannya sehingga pada saat ringan dia lakukan, lawannya telah bergerak menjauh sehingga selalu luput pukulan atau tendangannya.
"Hyaaaaattttt !!" Tiba-tiba Kian
memekik dan mengubah serangan. Tubuhnya berputar dan kedua lengan membuat gerakan pukulan aneh dari nan kiri dan angin pukulan yang b£ sing seperti angin puyuh menyambar ngan dahsyatnya.
"Aih !" Han Lin mengeluarkan
ruan karena kaget dan heran. Tentu dia mengenal baik serangan p ikulan ai puyuh itu karena itu adalah sebuah j dari ilmu silat Keluarga Kok yang j' dia pelajari dari gurunya. Thai Kek Si sktl Bagaimana mungkin Kian Ki da melakukan pukulan rahasia ini den demikian baiknya, padahal ilmu keturu Keluarga Kok ini dirahasiakan dan tid boleh diajarkan kepada seorang mur' Gurunya sendiri hampir dibunuh Th; Beng Siansu, susiok*couwnya (kakek ; man gurunya) karena menurunkan il .sirat Keluarga Kok kepadanya!
Keheranan menjadi-jadi ketika *. berhasil menghindarkan diri dari pukul
, Kian K i mendesak dan menyerangnya ..ra bertubi-tubi dan kini bersilat de |n ilmu silat Keluarga Kok itu!
"Wirrr duk-duk-takkk !!" Han Lin
paksa mengerahkan tenaga sinkangnya c menangkis karena mengandalkan u langkah ajaib tidak menjamin diri— V.< dapat terhindar dari pukulan-pukulan ku t ilmu silat Keluarga Kok itu.
Kini Kian Ki yang merasa heran. La-»nnya yang masih muda itu menangkis bngan gerakan ilmu silat yang sama »ogan yang dia mainkan dan ternyata \an Lin memiliki tenaga "Jemas" yang ' guh hebat. Pukulannya yang kuat itu lah benda keras dipukulkan kepada kr, amblas tanpa meninggalkan bekas a yang dipukul! Pada saat itu, Ang Hwa Niocu Lai. Yin juga terdesak hebat sekali oleh u Cin dan Hui Lan yang mengeroyok-ya. Tadinya ia masih mengharapkan lan Ki yang amat lihai akan dapat * galahkan lawannya dengan cepat hingga dapat membantunya menghadapi ia orang pengeroyoknya, maka ia masih bertahan dengan mati-matian. Akan tapi setelah lewat beberapa lama dan sudah mulai terdesak dengan hebat ketika ia melirik ia melihat betapa Ki sama sekali tidak mampu mend lawannya, bahkan lawan pemuda putih yang muda itu agaknya ma> mengimbanginya, Cu Yin menjadi gen dan panik. Tak mungkin ia dapat tahan lebih lama lagi karena pang lengan kirinya sudah disentuh ujung dang Hui Lan sehingga baju berikut dikit kulitnya robek dan berdarah, harus menyelamatkan diri! Tiba-tiba melompat jauh ke belakang, mengger kan tangan kirinya dan dua sinar me meluncur ke arah Hui Lan dan Liu C Itulah dua batang kembang merah pe hias rambut yang tadi disambitkan ke bal i oleh Han Lin. Hui Lan dan Liu terkejut, maklum akan bahayanya senja rahasia itu. Mereka cepat memutar se jata untuk menangkis.

Hui Lan yang membenci Kian rl melihat betapa Kian Ki masih bertandir melawan - Han Lin, cepat melompat
Irndak mengeroyok, diikuti Liu Cin. kkan tetapi Han Lin cepat berseru. 'Jangan mengeroyok!" Kian Ki kini sudah mencabut pedang-rya, akan tetapi tidak segera menyerang elainkan berseru lantang. "Majulah, alian pengecut-pengecut tak tahu malu. Aku tidak takut dikeroyok. Majulah!"
Liu Cin memegang lengan Hui Lan dan menggelengkan kepala, tanda mencegah gadis itu untuk mengeroyok. Se-I agai seorang pendekar yang berwatak I agah, mendengar tantangan Kian Ki itu i a merasa malu dan tidak mau maju i elakukan pengeroyokan. Akan tetapi Hui Lan menudingkan pedangnya ke muka Kian Ki. "Engkau sendiri yang pengecut tak tahu malu. Engkau tidak mampu mengalahkan Han Lin dengan tangan kosong, sekarang hendak r-.cry*i«»ng dia yang bertangan kosong dengan pedangmu!"
Kian Ki tampak ragu-ragu dan dia memandang kepada Han Lin dengan sinar mata penuh permohonan. "Lan-moi, engkau isteriku, marilah kita pulang dan di rumah nanti aku akan berlutut m ampun kepadamu. Marilah, Sayang Dia membujuk dengan suara bersunggi sungguh.
"Tidak sudi! Lebih baik aku ma daripada harus menjadi isteri seora jahanam busuk sepertimu!" kata Hui Lj dengan marah.
Kian Ki menghela napas panjang menyarungkan kembali pedangnya, mandang kepada Han Lin dan berka "Si Han Lin, temanku sudah pergi. A seorang diri dan engkau bertiga, ma tidak adil kalau kita melanjutkan per tandingan di sini! Kelak akan tiba saat nya aku menantangmu bertanding sat lawan satu sampai seorang di antara kit kalah dan tewas!"
Han Lin tersenyum. "Chou Kian Ki, aku tidak mempunyai permusuhan denganmu, akan tetapi aku akan selalu menentang semua perbuatanmu yang tidak adil dan tidak benar."
Kian Ki tidak menjawab, melainkan berkelebat pergi dengan gerakan yang cepat sekali. Han Lin memandang kagum
berkata lirih, seperti kepada diri ftttdiri.
"Dia hebat ilmu silatnya lihai
kkali, dan dia itu sungguh amat men-
ir tamu, Hui Lan "
"Han Lm, engkau tidak tahu! Jahanam i merayuku hanya dengan maksud untuk birnarikku agar aku mau mendukung ren-t.ina jahat ayahnya!" kata Hui Lan, ten-p<i saja tidak mengatakan keadaan yang -benarnya yang telah terjadi dengannya.
"Benar, Sobat" kata Liu Cin. "Aku »endiri tadinya juga bermaksud untuk bekerja kepada mereka, akan tetapi setelah mengetahui rencana jahat mereka, aku melarikan diri keluar dari gedung mereka."
"Hui Lan, semua ini membingungkan. Dia mengaku bahwa engkau isterinya dan dari sikap dan suaranya, aku percaya bahwa dia sungguh mencintaimu. Benarkah engkau isterinya dan apa yang telah terjadi sehingga engkau meninggalkan-ya?"
"Aku bukan isterinya. Memang kami telah ditunangkan oleh orang tua kami.

Aku tidak dapat menolak kehendak ora tuaku dan tadinya aku mengira dia or baik-baik maka aku menerima menja tunangannya. Akan tetapi kemudian a" mengetahui rahasia busuk mereka. 3e derai Chou hendak memberontak d' mendirikan atau

membangun kemba Kerajaan Chou dengan dia yang kcl menjadi kaisarnya. Dia berusaha mengu pulkan orang-orang yang memiliki ilmi silat tinggi untuk melaksanakan lencana nya yang jahat, yaitu menyingkirkan ar kalau perlu membunuh para pejabat ting gi yang setia kepada Kaisar Sung Tha Cu agar Kerajaan Sung menjadi lemah Setelah itu baru dia akan mengerahka para sekutunya untuk memberontak da merampas tahta kerajaan. Aku menentangnya dan mereka semua mulai curiga dan membenciku, maka aku lalu melarikan diri dari sana."
Han Lin mengangguk-anggukkan kepalanya lalu memandang Liu Cin.
"Dan bagaimana dengan engkau, Liu Cin?"
"Dalam perantauanku, aku bertem ngan Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin yang rsikap gagah, sopan dan baik. Aku per t ya dan aku tidak menolak ketika selang panglima mendatangi kami di ru-vih penginapan, mengatakan bahwa kami («indang Jenderal Chou. Setelah kami 'tang, kami pun dibujuk untuk mem-«iitu Jenderal Chou yang katanya ber-ang menentang para pembesar yang >rup dan sewenang-wenang. Aku akan piempertimbangkan dulu, dan Lai Cu Yin l'u langsung menerimanya, kemudian aku l<iru mengetahui bahwa ia bukan wanita iiik-baik. Aku curigai ia sebagai gadis j bunuh para pemuda secara keji dan g disangka siluman srigala oleh para 'penduduk dusun. Ketika aku bertemu Hui 1 an di gedung itu dan mendengar keterangannya, aku lalu pamit dan pergi «lari sana. Kemudian, di dalam hutan aku melihat Hui Lan menggantung diri, maka pat aku menggagalkan bunuh diri itu tl.m menasehatinya. Akhirnya kami melakukan perjalanan bersama dan tiba-tiba muncul Chou Kian K i dan Lai Cu N m yang hendak menangkap Hui Lan dan membunuhku."
Han Lin mengerutkan alisnya djfl memandang kepada gadis itu dengfl pandang menyelidik. "Hui Lan, sulij dipercaya bahwa seorang gadis gagj perkasa seperti engkau hendak bunuh dii Benarkah itu dan kalau benar mengapa?
Dengan muka tunduk lesu Hui Lt menjawab. "Aku bingung, malu dan khi watir, Han Lin. Aku malu karena tela menjadi tunangan jahanam itu dan mer jadi calon mantu seorang jemberonu yang jahat karena hendak membunula orang-orang yang setia dan tidak beri dosa. Aku khawatir karena kalau oranri tuaku mendengar bahwa aku melariki diri dari rumah Jenderal Chou, merek pasti akan merasa kecewa dan berduka Maka aku menjadi bingung sekali sehingga aku mengambil keputusan pendeS untuk menghabisi saja hidupku."
Han Lin menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela napas panjang. D, dalam hatinya dia tidak dapat percaya begitu saja pengakuan gadis itu. Biarpun baru mengenal sepintas, dia tahu bahwa
«n Lan memiliki watak yang gagah i-rani. Tak mungkin kalau hanya karena rgitu saja ia hendak bunuh diri! Akan tapi tentu saja dia tidak mau men-
sak.
"Dan sekarang, engkau hendak ke una, Hui Lan? Apakah ingin kembali ke mah orang tuamu?" "Tidak, Han Lin. Aku tahu, mereka itu pasti mengabarkan hal-hal bohong 'l engenai diriku. Orang tuaku tentu akan [marah sekali karena aku memutuskan tali [iM-rjodohan yang dibuat orang tuaku dan Jenderal Chou. Orang tuaku tentu akan berduka sekali, maka aku tidak berani I lang karena tidak berani menghadapi [orang tuaku yang berduka karena aku."
"Lalu ke mana engkau hendak pergi, kalau aku boleh tahu?"
Tiba-tiba Hui Lan teringat akan sesuatu, la ingin rnempercVlc-n ilmu silatnya agar kelak dapat membalas dendamnya, dapat membunuh Chou Kian Ki yang telah

menodai dirinya. Dan ia ingin mencari guru. Pemuda di depannya ini tadi mampu menandingi Chou Kian Ki! Tibatiba gadis itu berlutut di depan Han sehingga Han Lin menjadi heran dan ngung. Dia cepat menyentuh kedua dak Hui Lan.
"Eeuit, apa-apaan ini, Hui Lan7 Affl yang kau lakukan ini?"
"Han Lin, aku mohon kepadamu, suit; lah engkau menerima aku sebagai murf Aku hendak pergi mencari guru unri memperdalam ilmuku, dan melihat betafl engkau tadi mampu menandingi ChijJ Kian K i, maka aku ingin berguru kcpa mu. Tolonglah aku, Han Lin, terima aku menjadi muridmu!"
"Bangkitlah dulu, Hui Lan dan kita bicarakan hal ini dengan sebaikn Mungkin aku akan dapat membantu dengan cara lain." Tiba-tiba Hui L merasa betapa kedua telapak tang pemuda itu yang menyentuh pundakn seolah memiliki daya yang amat kua menariknya bangkit. Ia mencoba unt mempertahankan dengan mengerahk sinkang, namun tetap saja tubuhnya per lahan-lahan bangkit berdiri tanpa dapa ia pertahankan lagi.
I "Nah, sekarang katakanlah, mengapa Igkau ingin memperdalam ilmu silatmu? I'i lhat engkau sebagai seorang gadis m-tah memiliki ilmu bela diri yang cukup TiKguh."

"Aku ingin menentang Keluarga|k>u yang jahat, terutama Chou Kian K i Lig berhasil mengikat tali perjodohan 3nganku hanya untuk menarik aku men-ptli sekutu pemberontakan ayahnya! Kain a aku tahu bahwa Kian Ki lihai se-Icii, maka aku ingin belajar ilmu silat lu>Kgi darimu, Han Lin!"

Hemmui, itukah tujuan perjalananmu lu r sama Liu Cin tadi?"

"Aku hanya kasihan kepadanya dan tn^in menemani dan membantunya mentari guru yang pandai. Akan tetapi melihat kelihaianmu, aku dapat mengerti n engapa ia hendak berguru padamu."

Diam-diam Han Lir. dapat menjenguk Im hati pemuda yang dari gerakan silatnya tadi dia dapat menduga bahwa Liu f n tentu murid Siauwlimpai. Pemuda lugu sederhana itu mencinta Hui Lan, (ukirnya. Karena cinta itulah maka baru saja berkenalan, Liu Cin sudah be banyak membela gadis itu!

"Hui Lan, bukan aku tidak mau m bantumu, akan tetapi tidak mungkin menjadi gurumu. Aku sendiri sedang lakukan perjalanan merantau meme perintah guruku."

"Kalau begitu, bawa aku mengh gurumu, Han Lin. Aku akan sujud depan kakinya dan mohon agar gur sudi menerimaku sebagai murid."

Han Lin menggelengkan kepalan "Hal itu tidak mungkin, Hui Lan. S tidak akan mau menerima murid siapa juga. Hal ini aku tahu dengan pasi Akan sia-sia belaka kalau engkau mer hadap guruku mohon menjadi muridny bahkan Suhu melarang aku menceritak siapa beliau. Akan tetapi, aku terin akan cerita guruku. Beliau mempuny seorang sahabat yang sakti, pewarist il silat sakti yang berinti kekuatan Ini d Yang. Nah, kalau engkau dan Liu Ci pergi mencarinya, siapa tahu, kalau<Thi mengijinkan, kalian akan diterima tme jadi muridnya."

I 'Siapakah dia, Han Lin? Katakan, >-.i a dia dan di mana tempat tinggal v i " kata Hui Lan dengan penuh selu ngat.

"Suhu hanya mengatakan bahwa namakan orang sakti itu adalah Thian Te .nkouw (Nona Dewi Langit Bumi) dan k puluhan tahun bertapa di Puncak ikit Tengkorak yang berada di tepi Su-, u Luan. Bukit Tengkorak itu berada di i>elah utara, di luar Tembok Besar, dak sangat jauh dari kota raja dan h'kat Tembok Besar, sebelah selatan lota Yehol (Cengkeh). Nah, carilah ke Lina. Perjalanannya tentu saja amat iikar, melewati Tembok Besar dan aku iga tidak berani memastikan bahwa ia Itusih hidup atau masih tinggal di sana."

"Baiklah, terima kasih, Han Lin. Aku n/kan mencarinya ke sana."

"Aku akan menemanimu sampai engkau menemukan guru sakti itu, Hui Lan." kata Liu Cin.

"Aih, Liu Cin, aku menjadi tidak i ak. Tidak perlu engkau bersusah payah n mengorbankan waktumu yang berharga untuk aku."

"Sama sekali tidak susah payah 1 mengorbankan waktu, Hui Lan. Ena tahu bahwa aku juga seorang perant dan aku senang bertualang ke ter yang belum pernah kukunjungi. Apa] bertemu dengan seorang sakti!"

"Hui Lan, niat baik seorang sahabat jangan ditolak. Aku tahu bahwa Liu Cin berkata dan bertindak jujur menurutkan kata hatinya. Nah, sekarang aku harus pergi!" Han Lin mengeluarkan suara melengking dan dari atas terdengar jawaban lengkingan, lalu tampaklah rajawali itu melayang turun. Sebelum rajawali itu hinggap di atas tanah, tubuh Han Lin Ludah melompat ke punggungnya dan burung itu pun terbang pergi dengan kepakan sayapnya yang besar dan kuat sehingga sebentar saja burung itu telah melayang tinggi dan hanya tampak sebagai sebuah titik hitam yang semakin jauh dan akhirnya tidak tampak lagi.

Hui Lan dan Liu Cin memandang dengan kagum. Mereka lalu melanjutkan perjalanan, kini tidak jadi ke selatan, melainkan ke barat karena mereka tidak ingin melalui kota raja yang mengandung bahaya bagi mereka. Mereka mengambil jalan memutar untuk kemudian ke utara melintasi Tembok Besar. Dalam perjalanan ini Hui Lan bercerita kepada Liu Cin akan pertemuannya yang pertama dengan Han Lin sehingga pemuda murid Siau-limpai itu menjadi semakin kagum pada Si Pendekar Rajawali Sakti.

ooOOoo

Gadis berpakaian serba hitam itu memang cantik jelita dan manis sekali. Usianya masih muda, sekitar delapan belas tahun lebih sedikit. Rambutnya panjang di kuncir tebal bergantungan di belakang sampai ke pinggul, sebagian yang berada di atas berjuntai dan membentuk lingkaran anak rambut halus di dahi dan pelipisnya! wajahnya berbentuk bulat telur, dagunya meruncing, sepasapg matanya jeli dan bersinar-sinar penuh gairah hidup seperti sepasang bintang, mulutnya yang manis dengan bibir berbentuk indah kemerahan itu selalu tersungging senyum setengah mengejek nakal. Tubuhnya sintal, pinggang kecil akan tetapi padat dengan lekuk lengkung yang memiliki daya tarik amat kuat, terutama terhadap kaum pria. Pakaiannya dari sutera hitam, bentuknya sederhana, la Memakai sabuk merah. Sepatunya juga hitam. Karena pakaiannya serba hitam maka kulit tubuhnya yang

tampak, yaitu muka, leher dan sebagian lengannya kelihatan putih mulus kemerahan.

Gadis ini adalah Song Kui Lin yang pernah bertemu dengan Si Han Lin ketika ia ikut berlagak di Puncak Pegunungan Thaisan di mana menjadi arena perebutan kejuaraan silat untuk memperebutkan julukan Jago Nomor Satu Di Dunia! Dari sepak terjangnya ketika ia membikin ribut di Puncak Thaisan karena menentang tindakan sewenang-wenang dari murid Tung Hai-tok yang bernama Boan Su Kok, dapat diketahui bahwa Song Kui Lin adalah seorang gadis yang memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, pemberani, nakal, lincah Jenaka, dan agak liar walaupun ia memiliki watak gagah perkasa penentang kejahatan. Song Kui Lin adalah anak yang pilih oleh Louw Keng Tojin untuk i jadi muridnya. Seperti kita ketahui, Loi Keng Tojin adalah tosu (Pendeta yang berdebat dengan Thong Leng L pendeta Buddha Lama dan Tiong Gi jin pendeta Agama Khong-cu, tenta agama. Perdebatan itu berakhir keti muncul Thai Kek Siansu yang meter dan menjelaskan bahwa tugas sen» agama itu sama, yaitu menjadikan man sia insan-insan yang baik dan penuh kasi terhadap sesamanya. Kemudian, mere" saling berpisah dan berjanji bahwa m reka masing-masing akan mencontoh Th Kek Siansu, mengambil seorang mun Louw Keng Tojin bertemu dengan Son Kui Lin yang ketika itu berusia tuju tahun. Akan tetapi dalam usia tuj tahun Song Kui Lin sudah menguas dasar-dasar ilmu silat yang baik karei sejak kecil sekali ia dilatih ayahnya sen diri. Ayahnya adalah seorang pendeka silat yang terkenal bernama Song Kak yang tewas setelah menderita luka dalam pertempuran melawan segerombolan peimpok yang mengganas di dusun te-»ngga. Dia terluka namun berhasil mengiur para perampok dan membunuh bayak anak buah perampok dan beberapa Sang pemimpin mereka. Luka ini mem-wanya kepada maut, meninggalkan lerinya yang baru berusia dua puluh am tahun dan anak tunggalnya, Song Uh Lin yang berusia enam tahun. Ketika ouw Keng Tojin bertemu dengan Kui i pada saat dia hendak mengunjungi long Kak yang menjadi sahabatnya, Song Cak telah tewas setahun yang lalu. Me-li >at gadis cilik ini, Louw Keng Tojin memilihnya sebagai murid dan Nyonya 'v>ng juga menyetujuinya. Demikianlah, Kui Li dilatih oleh gurunya di rumah ibunya yang menjanda, selama sepuluh tahun lebih, la berusia sekitar delapan k>las tahun kurang ketika Louw Keng Tojin meninggalkan rumah Janda Song.
urunya berpesan kepadanya agar ia meluaskan pengalaman dengan terjun ke dunia kangouw dan menganjurkan murid-i ya itu untuk menonton pertandingan silat memperebutkan juara dengan sebutan Jago Nomor Satu.
Seperti kita ketahui, di Puncak Th«| san itu Kui Lin menentang Boan Su K yang sombong dan ia bertemu dengan Han Lin, akan tetapi ia meninggalk pemuda itu dengan marah karena ia buat jatuh ketika memaksa burung ra wali untuk menerbangkannya.
Pada pagi hari itu, Song Kui h melakukan perjalanan menuju pulang || kota Cin-an di mana ibunya tinggal. Ibt nya, Nyonya Janda Song, telah mempj lajari soal pengobatan dari mcndian suaminya dan sekarang membuka sehufl toko obat yang penghasilannya lebih dai cukup untuk membiayai kebutuhan hidu mereka berdua dan dua orang pembant» seorang laki-laki dan seorang perempuai keduanya sudah berusia lima puluh tahu lebih.
Setelah turun dari Pegunungan Thal san, Kui Lin merantau dan melakukai perjalanan

seenaknya. Sudah beberapj kali ia menentang kejahatan, membeli yang benar
dengan cara yang adil dai keras, sesuai dengan wataknya yang ga»
«k. Karena tindakannya sebagai seorang »ndekar wanita yang gagah perkasa dan i
jarang memperkenalkan namanya, ma-.» orang-orang menyebutnya Hek I Li-lap
(Pendekar Wanita Baju Hitam).
Song Kui Lin adalah seorang gadis < riang. Biarpun pada saat itu ia berian seorang
diri di jalan umum yang . apit banyak pepohonan karena jalan itu i emang memasuki
hutan, ia tidak me-isa kesepian. Dengan gembira ia mendengarkan burung-burung
berkicau, me-hat kupu-kupu beterbangan dan sinar i atdhari pagi yang hangat
menembus celah-celah pohon, "menimbulkan garis->aris cahaya yang tampak
terang di antara halimun yang masih mengepul dari tanah ke atas. Seperti biasa,
kalau hatinya sedang riang, gadis manis itu ber-enandung ria. Suaranya memang
cukup merdu dan mendengarkan lika-liku suaranya ketika bertembang, dapat
diketahui bahwa Song Kui Lin memang memiliki bakat baik dalam seni suara.
Tiba-tiba suara nyanyiannya terhenti, la siap siaga karena pendengarannya yang
tajam menangkap suara-suara yang tid wajar Kui Lin berhenti melangkah, pc
dengarannya yang tajam terlatih mena kap suara gerakan-gerakan yang ti wajar. Tak
lama kemudian bermuncu banyak orang yang berloncatan kelu. dari balik pohon dan
semak-semak. Mer ka berjumlah sekitar dua puluh lirr orang, terdiri dari laki-laki
yang ra rata bertubuh kekar dan berwa'ah beng" menyeramkan, pakaian mereka
kasar da sembarangan. Dari wajah, sikaK dan pc nampilan mereka saja Kui Lin dapa
menduga bahwa ia berhadapan denga segerombolan orang yang biasa melakukan
kejahatan. Gerombolan itu dipimpi oleh tiga orang kepala perampok yan sudah kita
kenal, ialah Tiat-pi Sam-wa (Tiga Lutung Tangan Besi) kakak beradi seperguruan yang
sudah belasan tahu menjadi kepala perampok. Seperti kita telah ketahui, Tiat-pi *
Sam-wan inilah yang 'dahulu membunuh Si Tiong An dan Isterinya, yaitu ayah ibu Si
Han Lin. » Orang pertama dari Tiat-pi Sam-wan adalah Yong Ti yang bertubuh tinggi
m ar muka hitam, berusia sekitar lima Miluh tahun dan dia memegang sebatang
mbak baja. Orang ke dua adalah Oh (un, berusia empat puluh tujuh tahun, -rtubuh
tinggi tegap dan mukanya penuh «ewok dan dia memegang senjata siang-o
(sepasang galok). Adapun orang ke iga bernama Joa Gu, berusia empat tiluh lima
tahun, tubuhnya gendut pen-lek dan mukanya kekanak-kanakan. Kena tangannya
memegang sepasang kapak. Tiga orang kakak beradik seperguruan ini sejak belasan
tahun malang melintang bersama puluhan anak buah-ya. Pekerjaan mereka hanya
merampok, nenyiksa sampai membunuh orang yang berani melawan, memperkosa
wanita, dan menghamburkan uang hasil rampokan sampai habis lalu merampok lagi!
Kini, anak buah mereka tinggal sekitar dua puluh orang yang rata-rata pemberani
dan pandai oerkeiahi, kejam dan ganas. Mereka tidak mengira akan melihat seorang
gadis sendirian berani melakukan perjalanan dalam hutan itu. Semula mereka tentu
saja hanya ingin merampok, akan tetapi begitu meli bahwa orang yang mereka
hadang seorang gadis yang demikian muda maja, cantik mungil menggairahkan, t tu
saja tiga orang kepala perampok merasa girang bukan main. Bukan ha barang yang
hendak mereka ramp melainkan semuanya, berikut orangnya!
Dua puluh lima orang anak buah rampok yang sudah mengepung Kui L menyeringai
dan tertawa-tawa.
"Hah-ha-ha! Kionghi (Selamat), Sa wi Twa-ko (Kakak Bertiga)!" Sekali i Twako
menemukan seorang calon iste yang hebat sekali!" Demikian koment mereka,

memberi selamat kepada ti orang pemimpin mereka.
"Bagus, tangkap gadis ini. Akan teta awas, jangan lukai calon isteri kam kalau sampai ada yang melukai, tent akan kami hukum!" kata Yong Ti, kepal rampok tertua.-Tiga orang kakak beradik seperguruan yang berjuluk Tiga Lutung Tangan Besi ini memang rukun sekali. Mereka tidak pernah menikah dan kalau mendapatkan seorang wanita yang mere-
<> suka, mereka lalu menjadikannya isteri t u lebih tepat kekasih mereka bertiga nnpa ada rasa cemburu. Mereka saling
mbela dan saling setia.
Dikepung . demikian banyaknya laki-
i berwajah bengis kejam, Kui Lin i.ima sekali tidak merasa takut. Ia ber-11 r i tegak menghadapi tiga orang kepala tmpok itu dan membentak.
"Kalian ini orang-orang liar dari mana an berani mati menghadang perjalanan-
9..
Joa Gu yang gendut pendek berwajah kekanak-kanakan itu memang yang 'paling pandai bicara di antara mereka ber-t ga. Sebagai saudara termuda dia sering menjadi juru bicara dan biarpun mukanya eperti kanak-kanak, namun wataknya ang periang itu hanya merupakan kedok nenyembunyikan hatinya yang paling kejam dan sadis di antara mereka.
"Ha-ha-ha, Nona m^nis! engkau hari ni sungguh beruntung sekali bertemu dengan kami. Ketahuilah, kami adalah Tiat-pi Sam-wan yang sudah terkenal sebagai \ jagoan-jagoan gagah berani tak terkalahkan selama puluhan tahun!"
"Aku tidak peduli kalian ini Tiga I tung, Tiga Anjing, atau Tiga Babi y busuk. Hayo minggir dan janpan ga aku kalau kalian masih ingin hidup!" Lin sudah melolos sabuknya dan t nyata yang dipakai sebagai ikat pmgga itu adalah sebatang pedang yang air tipis dan berkilauan tertimpa caha matahari.
Tiga orang kepala perampok itu t belalak dan mata mereka mencoro marah. Kalau yang memaki mereka s perti itu seorang laki-laki atau seora wanita yang tidak cantik, pasti mer sudah langsung menerjang dan membunu nya! Akan tetapi karena mereka sud tergila-gila oleh kecantikan Kui Li yang ketika bicara tampak bibirnya s olah-olah hidup, mereka hanya tersenyu masam.
"Suheng (Kakak seperguruan), ku betina yang liar ini akan mengasyikka . sekali kalau dijinakkan, ha-ha-ha!" kat 3da Gu.
"Hayaaattttt !!" Kui Lin bertena
Melengking dan begitu ia bergerak, pelangnya berubah sinar kilat meluncur ke rah perut gendut 3oa Gu. Orang ini jrrkejut setengah mati. Maklum betapa Sibatnya serangan itu dan agaknya dia t- k sempat lagi untuk menangkis, dia r.elempar tubuhnya ke belakang, ter-Y ngkang dan bergulingan menjauh. Kui |.in mengejar dan menusukkan pedangnya ke arah dada Joa Gu.
"Cringgg.....!" Bunga api berpijar ketika pedangnya ditangkis sepasang golok yang dipegang Oh Kun. Orang ke dua ini sudah cepat maju melindungi sutenya yang terancam maut. Kini Kui Lin dikeroyok bertiga, akan tetapi ia mengamuk dan melawan dengan gigih dan mati-matian.
Sebetulnya, biarpun tingkat ilmu silat Kui Lin masih lebih tinggi dibandingkan masing-masing lawannya, akan tetapi karena mereka maju bertiga mengeroyok ya, tentu saja Kui Lin lebih banyak bertahan melindungi dirinya daripada menyerang. Akan tetapi karena ketiga Tiat-pi Sam-wan itu tidak berniat melukainya. pnya ingin

menangkapnya dalam keadaan ►tuh, maka tentu saja tidak mudah bagi uereka untuk menangkap Kui i-in. Gadis lu bagaikan seekor harimau betina ma-th, tidak mudah ditangkap tanpa membahayakan diri. Tiga orang kepala pe-mpok itu juga hanya menggunakan enjata mereka untuk menangkis sambaran pedang Kui Lin yang lihai dan mereka mencoba untuk menangkap atau merobohkan gadis itu tanpa melukainya.
Karena penasaran dan kecewa setelah sebegitu lamanya tidak mampu menangkap gadis itu, Joa Gu meneriaki anak buah mereka untuk maju mengeroyok. Akan tetapi anak buah perampok yang maju itu mencari penyakit. Mereka hanya mengandalkan keberanian yang nekat tanpa perhitungan, mengandalkan tenaga tanpa menggunakan akal. Baru segebrak-an saja, empat orang anak buah perampok telah roboh terluka, terkena sambaran sinar pedang Kui Lin!
"Pergunakan tali dan jala!" Yong Ti berteriak, memerintah anak buahnya, seperti baru teringat. Para perampok itu selain pekerjaannya merampok, terkad kalau kehabisan bahan makan mer juga suka memburu dan menangkap bi tang hutan. Maka mereka pandai men gunakan tali dan jala untuk menangi binatang buas.
Tak lama kemudian, Kui Lin menj
kerepotan menghadapi serangan tali-ta
dan jala yang dilemparkan kepadanya. 1
mengamuk, berloncatan ke sana sini sam
bil membabat dengan pedangnya. Aka
tetapi karena dara itu terkepung ketat!
akhirnya ia tertutup sehelai jala da
sebelum ia dapat membabat putus jal
itu, jala-jala lain sudah menyelimutin
dan tali-tali telah dilibatkan ke tubuhny
sehingga ia tidak mampu berkutik d
hanya memaki-maki. \
"Kalian jahanam-jahanam, kepar busuk, pengecut hina dina, beraninya mengeroyok seorang perempuan! Hayo bebaskan aku dan ,kita bertanding sampai selaksa jurus!"
Ia meronta-ronta dan menjerit-jerit dengan makiannya, namun percuma. Tubuhnya sudah terbelit-beli tali dan jala sehingga ia tidak mampu l«-rkutik. 3oa Gu lalu merampas pedang ya dari balik jala. Maki makian Kui Lin [tidak dapat terdengar karena tertutup v>rak sorai para anak buah perampok yang bergembira ria karena gadis liar itu dapat tertangkap. Mereka merasa seperti kalau mereka berhasil menangkap seekor binatang liar yang berbahaya dan sukar ditundukkan.
Oh Kun yang mukanya penuh brewok memelintir kumisnya. "Ambil kereta dorong, kita bawa calon isteri kita ini ke sarang kita!"
Anak buah perampok membawa sebuah kereta dorong. Beramai-ramai mereka mengangkat tawanan dalam selimut-n jala itu dan menaikkannya ke atas kereta dorong. Lalu dengan gembira mereka mendorong kereta menuju ke dalam hutan yang lebih dalam di mana terdapat sarang mereka berupa pondok-pondok darurat karena kawanan penjahat ini sering berpindah-pindah tempat.
Agaknya jeritan-jeritan Kui Lin yang memaki-maki dan sorak sorai anak buah perampok yang riuh rendah itu menarik perhatian rajawali yang sedang terbi di atas hutan itu. Burung raksasa menukik ke bawah dan setelah meli* betapa sekawanan laki-laki kasar nr dorong sebuah kereta di mana terdaf seorang gadis yang tertawan

dalam ja Han Lin yang duduk di atas punggi rajawali lalu membisikkan kata-kata ,
rintah kepada burung rajawali. Rajaw itu melayang turun dan Han Lin ui lompat ke
atas sebatang pohon bes Setelah memberi kesempatan Han L mendarat di pohon,
burung rajawali it sesuai dengan perintah Han Lin, I menukik ke bawah dan
menyambal nyambar dahsyat, menyerang para rampok itu dengan ganasnya! Mere
yang terkena patukan, cakaran dan kiba an sepasang sayapnya yang kuat, jat
berpelantingan dan keadaan menjadi k cau balau. Akan tetapi liat-pi Sam-w lalu
memimpin anak buahnya untuk m lawan dan mengeroyok burung rajawal yang
mengamuk itu. Karena mereka ma sekali tidak menghubungkan peng amukan
rajawali itu dengan penangkapa
las diri Kui Lin, maka perhatian mere-a hanya ditujukan kepada burung yang i*
nyambar—nyambar itu. Sementara itu, tanpa ada yang me-atnya, Han Lin sudah
melompat turun hri atas pohon, menghampiri kereta 11 rong dan dia membebaskan
Kui Lin i' iri selimutan dan libatan jala-jala dan lali temali itu. Sejak rajawali itu meng-
mnuk, Kui Lin yang dapat melihat dari < elah-celah tali jala, melihat rajawali d n
segera mengenalnya. Maka ketika Han Lin melepaskannya, ia segera - mengenal
pemuda itu. Begitu terbebas, ia
tersenyum.
"Kau lagi yang menolongku!" katanya, akan tetapi tanpa bilang terima kasih ia lalu
melompat dan sambil melepas sabuk merah yang mengikat pinggangnya ia langsung
saja menyerang 3oa Gu yang tadi merampas pedangnya dar. kini menggantungkan
pedang tipis itu di pinggangnya. Melihat sinar panjang merah menyambar, Joa Gu
cepat menggerakkan sepasang kapaknya untuk menangkis dan balas menyerang.
Segera terjadi perjaia dan tali temali itu. nian antara Si Gendut Pendek itu m Kui Lin.
Biarpun gadis itu hanya senjatakan sehelai sabuk sutera, na iun karena tingkat
kepandaiannya jauh bih tinggi daripada Joa Gu, gadis itu iendesaknya dengan hebat.
Melihat ini, Yong Ti dan Oh Kun ang sedang sibuk membantu anak buah mereka
mengeroyok burung rajawali, - f-pat menghampiri untuk membantu sute i ereka.
Akan tetapi, segulung sinar putih menghadang dan ternyata Han Lin udah berada di
situ menghadang mereka yang hendak membantu Joa Gu. Melihat veorang pemuda
berpakaian putih sederhana, memegang sebatang pedang putih, ua orang itu
menjadi marah dan mereka lalu menerjang dan mengeroyoknya.
"Wirrrrr !" Sabuk sutera merah di
tangan Kui Lin meluncur dan menotok ke arah mata Joa Gu. Karena datangnya ijung
sabuk merah itu cepat sekali, Joa Gu terkejut juga dan cepat dia menggerakkan
kapak kirinya untuk menangkis.

"Prattt!" Ujung sabuk itu melibat gagang kapak dan sekali renggut, gagang kapak itu
terlepas dari tangan Doa Gu! Lin menangkap kapak itu dengan tangan rinya dan kini
ujung sabuk merahnya k bali meluncur dan menyerang ke tenggorokan lawan. Joa
Gu yang terke melihat kapak kirinya terampas, menge' Akan tetapi Kui Lin sudah
mengguni kesempatan itu untuk menyambitkan ka rampasannya ke arah lawan
sambil men rahkan seluruh tenaganya.
"Wuttt... cappp...!!" Kapak itt mena di perut Joa Gu yang gendut d< n orang tiga dari
Tiat-pi Sam-wan itu roboh tewas! Kui Lin melompat dan cep mengambil pedangnya
dari pinggang may Joa Gu. Kemudian ia mengamuk, mened jang para anggauta
perampok yang dang sibuk mengeroyok rajawali.

Ketika Yong Ti dan Oh Kun melihat su mereka roboh dan tewas, mereka marah se kali. Akan tetapi mereka bukan orang orang bodoh. Mereka tahu benar betapa hainya gadis yang tadi mereka tawan, k mudian muncul burung rajawali ya ganas dan pemuda berpakaian putih ya amat lihai, yang sama sekali tidak ter
sak oleh pengeroyokan mereka. Maka, i elihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, sute mereka mati dan di antara para anak buahnya, -banyak yang sudah roboh, mereka berdua lalu melompat dan elankan diri. Anak buah mereka juga ikut melarikan diri tunggang langgang meninggalkan kawan-kawan yang terluka dan tewas.
Kui Lin yang masih merasa marah dan penasaran, hendak mengejar, akan tetapi Han Lin cepat memegang lengan kirinya menahan. "Musuh yang sudah melarikan diri, tidak baik untuk dikejar. Engkau dapat terjebak mereka."
Kui Lin berhenti dan membalikkan tubuhnya, berdiri berhadapan dengan Si Han Lin. Sejenak mereka hanya saling pandang, dan gadis itu memandang dengan sinar mata penuh keheranan dan juga kekaguman. Memang sejak pertama kali bertemu, ia merasa kagum melihat 'penampilan dan pemunculan Han Lin yang menunggang rajawali! Apalagi setelah ia menyaksikan sendiri -betapa pemuda itu juga memiliki iJ,mu- silat yang amat lihai.
Kini Han Lin dapat melihat denga jelas wajah Kui Lin yang selain cantT juga demikian cerah penuh senyum ngan pandang matanya yang bersinar sinar penuh semangat hidup. Dia menjM kagum. Tadi, dia mendengar gadis iu meronta dan memaki-maki ketika mer jadi tawanan seperti seekor binata-buas dalam libatan jala dan tali temali Sama sekali tidak kelihatan takut, apalag menangis seperti kebiasaan wanita kala berada dalam bahaya. Seorang gadis yan masih muda namun dengan keberania yang luar biasa!
"Hemmm, engkau yang sudah m nolongku, kenapa sekarang malah meng halangi aku melakukan pengejaran untu" membasmi semua tikus busuk itu?" kata Kui Lin dengan suara mengandung teguran marah. "Apa tiba-tiba engkau merasa kasihan dan membela mereka?"
"Bukan begitu, Adik manis "
"Jangan mencoba merayuku!"
"Lho! Siapa yang merayu?"
"Itu, kau sebut aku adik manis, ber
«»rti memuji-muji aku, dan biasanya, laki-I ki kalau memuji wanita tentu ada mau-ya! Kau kira aku kesenangan ya, kau puji manis segala!"
Han Lin tersenyum. "Wah, engkau ini j'adis galak yang mudah menyangka buruk. Aku sebut kau Adik karena memang ngkau jauh lebih muda daripada aku, fan aku sebut engkau Manis karena mukamu memang manis? Apakah engkau lebih senang kusebut Bibi Jelek?"
Muka itu cemberut, alisnya berkerut. 'Coba kalau berani. Kutampar kau!"
Han Lin tertawa. "Heh-heh, nah, lebih enak kalau kusebut Adik manis, bukan? Atau, agar kau tidak marah, kusebut Moi-moi (Adik) saja. Sekarang kujawab pertanyaanmu tadi, Moi-moi. Aku bukan merasa kasihan atau membela mereka, aku tahu mereka itu orang-orang sesat, akan tetapi aku mencegahmu mengejar mereka justeru karena aku khawatir ka lau engkau terjebak dan celaka. Pula, lebih baik memaafkan orang daripada mengandung dendam kebencian."
"Enak saja kau bicara! Memaafkan mereka? Huh, engkau yang tidak m alami apa-apa

tentu mudah memaafk akan tetapi aku yang mereka keroy lalu secara curang mereka .awan, «-mengalami penghinaan, bagaimana mu km aku bisa memaafkan mereka? Kalai tidak kau cegah, aku tentu sudah merw bunuh mereka semua!"
"Adikku yang baik, penderitaanmu karena kejahatan mereka itu belum sej berapa dibandingkan dengan apa yar#J kualami. Ketahuilah, sepuluh tahun yanjj lalu, tiga orang itu dengan para anal buah mereka, merampok di dusun tempa! tinggal orang tuaku. Dan mereka bertigj itulah yang telah membunuh ayah dai ibuku."
Kui Lin terkejut sekali sampai U melompat ke belakang seperti dipagu ular. 'Astaga! Ayah ibumu dibunuh oranj dan engkau tidak ingin membalas derv3 dam? Engkau ini manusia apakah? Padahal, kalau engkau mau, tentu tidak sukar bagimu untuk membalas dendam dani membunuh mereka! Engkau memiliki kepandaian yang amat tinggi dan mem-j
Lnyai pula burung rajawali yang hebat, enapa engkau begini lemah? Kenapa irmangatmu begini melen.ipem? Atau
p, a engkau takut dan ngeri melihat pem-fcunuhan, walaupun yanjg terbunuh itu l-ang jahat?"
Han Lin menghela ria pas panjang dan knemandang ke arah mayat Joa Gu yang I* enggeletak telentang dan lima orang |v ng terluka parah oieh pedang Kui Lin ingga tidak mampui bangkit. "Memang benar, aku merasa ngeri melihat pembunuhan antara manusia, membunuh terdorong nafsu dendam kebencian. Aku muak melihat manusia sa-I ng bermusuhan, saling membenci, saling membunuh, lebih buas daripada binatang yang liar dan buas!"
"Ih, manusia aneh! Bagaimana engkau mengatakan manusia lebih buas daripada matang? Binatang buk?« hanya membunuh, akan tetapi juga makan daging yang dibunuhnya! Ih, mengerikan!"
"Adikku,, yang._jnanis, apa__kau_ kira manusia tidak makan -daging yang dibunuhnya? Berapa banyaknya daging binatang setiap hari dimakan manusia setel dibunuh? Ketahuilah, binatang liar \ J .e"ibufu} karena n ercka hirus rnel bunuh untuk bertahan hidup. Makani pnereka memang daging para korbannj Akan tetapi manusia saling bunuh <| ngan sesama manusia karena kebencjal karena permusuhan. Manusia membunjj pintang juga dimakan dagingnya, aki JLel^iL bukan karera kelaparan, melainkfl .untuk menikmati kelezatannya, Dan mj nusia menyadari akan kekejamannya m namun tetap saja mereka melakukannya Aku tidak mau diracuni dendam kebenci ,an. Biarlah Tuhan vang menilai, karen semua berkat dan hukuman hanya merj jadi hak Tuhan untuk melakukannya."
"Wah-wah, engkau ini seorang pert dekar atau seorang pendeta, berkotbah d sini. Melihat kepandaianmu yang tinggi engkau pasti telah mempelajari ilmu sila sejak kecil dan sudah bertahun-tahun."
"Memang, sedikitnya sepuluh tahui aku mempelajari ilmu dengan tekun dai dengan sungguh-sungguh."
"Nah, kalau pendirianmu seperti se>
ang ini, lalu apa artinya engkau be-i ar silat sampai mencapai tingkat ting-
"Aduh, agaknya engkau telah keliru - sar menilai artinya orang belajar silat,
Adik aih, tidak enak rasanya kita
\ dah berbincang-bincang begini panjang n jauh, akan tetapi belum saling melenai nama sehingga sulit menyebut, lari kita berkenalan dulu. Namaku Si Han Lin, yatim piatu, sebatang kara, se-ik kecil ikut guru di Puncak Bukit Cemara, Pegunungan Cin-

lin-san, umurku i ua puluh satu tahun!" Han Lin memper-enalkan diri dengan kocak, menyebutkan mur segala.
"Sebatang kara? Tidak mempunyai sanak saudara sama sekali?" tanya Kui Lin.
"Wah, kalau sanak saudara sih, banyak sekali, tidak terhitung jumlahnya!" kata Han Lin.
"Eh? Masa ada orang mempunyai saudara vang tak terhitung jumlahnya saking banyaknya?"
"Benar,-_£ngkaij_ ini termasuk salah satu _di /5rvtara_saudiira-5dudaraku. Sena Ofang di dunia irri adalah saudaraku."
Kui Lin cemberut. "Ngawur! &ajf begitu, semua penjahat, bahkan TjM pi San>-wan dan anak buahnya tadi, n J reka se mua itu juga saudaramu?"
"Ya..» J<areiia_riiejr:ekaJyga_sama denga &kut (lUabirkari_di dunia ini, mereka M JT'u_?i adalah saudara-saudara senasib J penderitaan dilempar ke dal?m duni b. /»rsama dengan aku. Sudahlah, Adik yarJ naik, aku sudah memperkena kan diri sekarang aku ingin mendengar siapa n* mamu dan di mana tempat tinggalmu." j
"Namaku Song Kui Lin, ayahku sudai meninggal dunia dan ibuku berdagang obat, tinggal di Cin-an. Han Lin, engkau ini manusia aneh. Belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan seorang manusia aneh seperti engkau ini!"
"Aku aneh? Lho, apa anehnya? Apai kah aku mempunyai buntut? Aku samaf dengan semua pria lainnya, Kui Lin. KeT napa engkau mengatakan aku aneh?" Hati Lin tersenyum.
Kui Lin cemberut. "Engkau memilik) inu silat yang tinggi, dan engkau sudah a kali menolongku, berarti engkau suka cnentang kejahatan dan menolong orang perti sikap seorang pendekar. Akan «tapi, sungguh membuat orang mati » nasaran....."
"Eitti! Jangan mati penasaran, Kui in! Sayang ah, engkau masih begini . i uda....."

"Aku tidak akan mati, engkau yang hbih dulu mati L" bentak Kui Lin. "Maksudku, engkau seorang pendekar, akan ?ttapi engkau juga seorang yang put-Ivauw!"
Han Lin tertegun. Kata-kata put-hauw {tidak berbakti) adalah sebuah kata yang mat tidak disukai orang karena dalam i ata itu bukan hanya sekadar berarti ndak berbakti, melainkan lebih daripada itu. Put-hauw dapat berarti anak yang lurhaka, anak yang terkutuk! Semua rang di Cina merasa ngeri dan tidak a yang mau menerima kalau disebut nak put-hauw'
Han Lin mengerutkan alisnya. "Engkau selalu salah menilai, Kui Lin." katanya kini tanpa senyum. "Tadi engkau sa menilai arti orang belajar silat, sekara engkau keliru pula menilai aku anak pu hauw."
"Kalau aku keliru seperti yang katakan, hayo katakan di mana kel' nyai" gadis itu menantang.

"Apa kau kira belajar silat itu han untuk menjadi tukang pukul, tukang !x kelahi, untuk melukai atau membui orang, untuk menang-menangan menjadi jagoan? Pendapat demikian it salah sama sekali, bahkan mengotori ar dari ilmu silat itu sendiri. Di jarrr dahulu, ilmu silat muncul dalam kehidu an manusia, bukan diadakan oleh orang orang yang kuat dan suka menindas ya lemah. Ilmu silat lahir justeru kare adanya penindasan dari yang kuat ter hadap yang lemah. Si,-lemah yang kala kuat itulah yang kemudian mencari akal, bagaimana caranya bagi si lemah untuk melawan si kuat, bukan untuk menyerang mencari musuh, melainkan untuk

membela dirinya dari tindasan si kuat yang sewenang-wenang. Ilmu silat mempunyai
tiga unsur pokok. Pertama, yaitu tadi, untuk membela diri dari si kuat yang sewenang-wenang menindasnya, ke dua, ilmu silat daiah ilmu gerak tari yang memperlihatkan keindahan gerakan tubuh manu-ia, dan ke tiga yang lebih penting lagi, i mu silat adalah gerak atau olah raga yang sejalan dengan olah jiwa, sehingga yang sehat kuat bukan hanya raganya, melainkan terutama sekali jiwanya. Raga yang kuat namun jiwa yang lemah akan membuat orangnya mempergunakan kekuatan raganya untuk memuaskan nafsu-nafsunya, bertindak sewenang-wenang yang menjurus kepada kejahatan. Oleh karena itu, setiap orang guru silat haruslah mengutamakan latihan untuk membangun akhlak dan menguatkan jiwa terlebih dulu sebelum menguatkan raganya. Itulah ilmu silat, Kui Lin."

"Wah, panjang lebar bertele-tele, Han Lin. Semua yang kau ucb«rkan itu sudah semestinya. Guruku adalah Louw Keng Tojin yang berjuluk Lam-liong (Naga Selatan), seorang tosu (pendeta To), tentu saja selain ilmu. silat juga mengajarkan tentang kebajikan, maka aku se menentang kejahatan dan membela benaran dan keadilan! Akan tetapi e kau bukan saja bersikap lunaf' terha para penjahat, bahkan engkau tidak in membalas dendam terhadap para penj&hfl keji yang telah membunuh ayah ibumi! Apakah itu bukan put-hauw namanya?" j

"Hauw (bakti) bukan sekadar mejJ balas dendam. Kui Lin. Orang yang ben bakti kepada orang tuanya, yang tem penting adalah menjadi orang yang berB kelakuan baik dan bertindak benar, karfj na hai ini berarti akan mengharumkaj pama orang tua, 'walaupun orang "tUM sudah tidak ada di dunia. Seorang anail yang hprhuflf haik akan mengangkat dengan tajam dan nama orang tuanya karena!

Orang-orang _ akan bertanya-tanya siapal orang tua anak vang baik budi itu. SeJ baliknya anak yang .berbudi jahat akan I menyeret nama orang tuanya ke dalami lumpur. Memang kuakui, Tiat-pi Sam-| wan itu amat jahat telah membunuhi orang tuaku. Akan tetapi kalau aku diracuni dendam kebencian terhadap mereka lalu membalas, membunuh mereka it'-ngan kejam, lalu apa bedanya antara u dan mereka? Apakah nama orang > aku yang sudah meninggal dunia akan terangkat kalau aku membunuh Tiat-pi Sam-wan karena dendam kebencian?"
"Uhhh, engkau memang manusia aneh! i alu, apa yang akan kau lakukan ter-adap orang-orang yang telah membunuh
orang tuamu?"
"Aku menentang kejahatan tanpa melihat orangnya, tanpa melihat apakah mereka itu membunuh orang tuaku atau tidak. Kalau mereka yang membunuh rang tuaku itu ternyata bukan orang yang melakukan kejahatan, sudah pasti aku tidak akan menentangnya. Kalau mereka jahat, aku akan menentangnya, menentang kejahatannya."
"Hemmm, menentang mereka akan tetapi tidak mau membunuh, lalu apa yang akan kau lakukan terhadap mereka?"
"Terhadap semua pelaku kejahatan, tanpa pilih bulu, aku pasti akan menentangnya, bukan dengan cara membunuh mereka, melainkan kalau mungkin aku akan menyadarkan mereka agar mer kembali ke jalan benar. Kalau perJu, akan menggunakan kepandaian silat r menundukkan mereka agar mereka rasa jera dan

bertaubat. Akan membunuh, tidak.. Yang berhak ir., bunuh atau menghidupkan hanya Tuhan.
"Engkau aneh. Mengapa sih en takut membunuh orang jahat?"
"Bukan takut, Kui Lin, akan teta aku tidak mau menjadikan perbuata~ sebagai mata rantai Karma senin terus berputar dan bersambung ti putusnya."
"Hemmm, maksudmu?" "Begini, Kui Lin. Tiat-pi Sam-membunuh ayah ibuku, peristiwa itu j dah pasti ada hubungannya dengan kar orang tuaku. Kalau aku membunuh m reka, apakah kau kira urusannya akai habis sampai di situ saja? Setiap poho ada buahnya, setiap'perbuatan pasti a* akibat kelanjutannya. Sudah pasti di pi hak Tiat-pi Sam-wan akan ada yang jug timbul dendam kebencian seperti aku dc akan berusaha membalas dendam deng
Membunuhku. Lalu, dari pihakku ada pufa Ung mendendam dan berusaha membalas mbunuhku. Dendam mendendam, benci lembenci, bunuh membunuh. Itulah ran

Karma yar,g tiada putusnya. Mata tai yang menyambungnya adalah per-tan kita. Nah, kalau aku tidak men dam dan tidak melakukan balas dendam, berarti aku tidak menjadi mata lantai yang menyambung sehingga rantai karma yang bunuh membunuh itu pun terputus dan berakhir, terganti karma lain yang lebih baik. Mengertikah kau, Kui Lin?"
"Ah, rumit benar! Aku tidak mengerti. Pokoknya, aku akan bertindak sesuka hatiku, menentang para penjahat, kalau perlu membunuh mereka agar mereka tidak mendatangkan kesengsaraan kepada rakyat dan membela mereka yang benar dan tertindas. Pendeknya, aku akan menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas dan menentang yang kuat sewenang-wenang. Kalau seorang pendekar tidak mau membunuh penjahat, dia itu seorang pengecut!"
Han Lin mengerutkan alisnya. Gadfl ini sungguh liar dan ganas, pikirnya dai tidak ada gunanya berbantahan dengar™ nya.
"Terserah kepadamu, Kui Lin. Akal tetapi sekali-kali kau ingat dan kenang! kan kembali percakapan kita ini." Kail Lin berseru memanggil rajawalinya. Bui rung itu melayang turun dan Han Lift! segera melompat ke punggurgnya dari rajawali terbang membubung ke angkasa. I Setelah Han Lin pergi, bo ulah Kui Lin merasa kehilangan. Ia tentu saja! dapat mengerti maksud semua ucaparl Han Lin tadi. Gurunya juga mengajarkan* hal yang hampir sama. Akan tetapi ke-I kerasan hatinya membuat ia enggan un-l tuk mengaku salah. Setelah Han Lini pergi, baru ia merasa betapa hatinya I merasa amat kagum kepada pemuda itu, I hanya ia menyayangkah bahwa pemuda! itu baginya terlalu lemah!
Kui Lin tidak mempedulikan lagi ma-l yat j*oa Gu dan lima orang anak buah! perampok yang terluka. la lalu berlari I cepat meninggalkan tempat itu. Setelah |
I mpir celaka di tangan para perampok an ditolong Han Lin lalu percekcokan-i ya dengan pemuda itu, Kui Lin ingin j ulang. Ia lalu melakukan perjalanan repat pula ke r-mah ibunya di Cin-an.
Nyonya Song Kak, janda yang membuka toko obat di Cin-an itu berusia sekitar empat puluh tahun, masih tampak antik dan sehat. Toko obatnya cukup laris karena Nyonya Song memiliki keahlian memeriksa orang sakit dan memberi obatnya yang tepat. Ia mempelajari soal pengobatan ini dari mendiang suaminya.
Ketika Kui Lin muncul di pintu ru-nahnya, Nyonya Song berteriak girang, menyambut

puteri yang menjadi anak tunggalnya itu dengan rangkulan dan iuman. Segera ia menyuruh dua orang pembantunya menjaga toko dan ia menggandeng Kui Lin memasuki rumah. Di dalam rumah, ributlah Kui Lin menceritakan semua pengalamannya kepada ibunya yang terkadang menggelengkan kepalanya mendengar semua cerita anaknya. Terutama sekali ia merasa khawatir mendengar akan pengalaman Kui yang baru saja terjadi ketika ia terta para perampok.
"Jangan khawatir, Ibu. Aku su hajar mereka, bahkan seorang di.ant tiga pemimpin mereka telah berha kutewaskan. Mereka pasti jera dan tid akan berani melakukan perampokan lagi Kui Lin menghibur ibunya.
"O ya, sebulan yang lalu guru Louw Keng Tojin, datang berkunjung sini, Kui Lin."
"Ah, Suhu datang ke sini, Ibu? A keperluan apakah beliau berkunjung sini?"
"Tadinya dia datang untuk bertem denganmu, Kui Lin. Setelah kuberitah bahwa . engkau belum pulang, dia lal pergi lagi dan meninggalkan surat untuk mu. Nyonya Song lalu mengambil se pucuk surat dari almari dan menyerahkannya kepada puterinya.
Kui Lin segera membacanya. Dalam surat itu, Louw Keng Tojin menyuruh ia pergi ke kota raja untuk membantu gurunya dan para tokoh dunia kangouw da-
Um usaha mereka mencegah terjadinya l-'-rang saudara yang hanya akan menyenggarakan rakyat jelata. Kita akan bertemu kelak di sana, demikian Louw Keng Tojin menutup suratnya.
Ketika Nyonya Song membaca surat itu, ia berkata, "Kui Lin, aku tidak dapat melarangmu memenuhi permintaan gurumu, karena kurasa mendiang ayahmu uga akan menyetujui. Aku tahu bagaimana tugas seorang pendekar. Akan tetapi engkau baru saja datang, maka ja-
gan engkau buru-buru pergi lagi, anakku. Berdiamlah di rumah bersama ibumu, setelah reda rasa kangenku, baru engkau boleh pergi lagi."
Kui Lin tidak membantah dan demikianlah, ia tinggal di rumah bersama ibunya dan setiap hari membantu ibunya melayani pembeli obat di toko mereka.
r'.'';r' a 'l

Beberapa hari kemudian. Malam itu sunyi sekali. Langit gelap oleh mendu tebal. Hawa udara dingin dan kare semua orang mengetahui bahwa ada a caman hujan lebat yang setiap «aat ak turun, maka mereka lebih suka berdiad di dalam rumah. Sejak sore tadi toko obat Nyonyi Song sudah ditutup. Hal ini bukan hanyj karena mendung mengancam akan me> nurunkan hujan lebat, melainkan karenjl sebuah peristiwa yang membuat Nyonyi Song ketakutan. Tadi, ketika Nyonya Song masih duduk di toko dibantu dua orang pelayannya dan Kui Lin sedana pergi ke belakang untuk mandi, tiba tiba mereka mendengar suara di pint toko. Ketika mereka bertiga melihat ternyata suara itu ditimbulkan sebatan pisau yang menancap di pintu toko it dan di gagang pisau terdapat sehelai kertas yang ada tulisannya.
Ketika Nyonya Song' membaca tulisan itu, wajahnya berubah pucat sekali da cepat ia memerintahkan dua orang pe layannya untuk menutup toko. la sendir lalu masuk dan menemui puterinya.
Kui Lin yang telah selesai mandi dan
tukar pakaian, heran melihat ibunya
pak pucat dan gelisah.
"Ibu, ada apakah? Engkau kelihatan

lisah "
Nyonya Song tidak menjawab, melain-n menyerahkan surat dan pisau itu ke-ida puterinya. Kui Lin menerimanya n menjadi semakin heran, akan tetapi bacanya surat itu. Isinya hanya singkat aja.
"Malam ini, semua mahluk yang bernyawa di rumah ini akan matil"
Surat itu tidak ditandatangani. "Dari lana datangnya surat itu, Ibu?" tanya ui Lin dengan alis berkerut karena ia arah sekali.
"Tadi ada yang menyambitkan pisau e pintu toko dan surat itu diikat pada agang pisau. Aku su&oh menyuruh Pa-nan dan Bibi Kwa menutupkan semua intu dan jendela."
Melihat ibunya tampak khawatir, Kui -in menghibur. "Ibu, jangan khawatir. Inipasti ulah penjahat-penjahat licik y pengecut. Hanya gertakan saja! Biar aku akan menjaga semalam suntuk kalau betul ada yang berani datang ngacau pasti akan kupengga! leher dengan pedangku!"
Biarpun sudah dibujuk dan dihi puterinya, tetap saja Nyonya Song r rasa khawatir sekali. Ia maklum bah dahulu, suaminya yang pendekar terk memiliki banyak musuh dari golong sesat, bahkan suaminya tewas dikero banyak tokoh sesat. Sekarang ditam lagi dengan puterinya yang juga te menanam banyak bibit permusuhan ngan golongan sesat. Ia sendiri, biarp tidak selihai mendiang suaminya at puterinya, bukan seorang wanita lema Ia sudah menerima latihan dari suamin sehingga memiliki kepandaian ilmu s lat yang lumayan yntuk menjaga d membela dirinya sendiri. Akan te pi sekali, ini ia merasa khawatir ak datangnya ancaman itu. Ia seolah dapa merasakan bahwa ancaman itu bukanla hanya gertakan saja seperti yang dikata tn puterinya. Apalagi setelah Kui Lin rcerita tentang pengalamannya berkahi dengan serombongan penjahat yang i pimpin Tiat-pi Sam-wan dan betapa orang di antaia tiga kepala perampok Itu telah dibunuh oleh Kui Lin. Sebagai r. teri seorang pendekar, ia banyak mendengar tentang kekejaman para golongan vesat di dunia kangouw.
Seperti telah disangka dan ditunggu banyak orang, malam itu mulai turun hujan. Hujan dan angin menderu-deru. Hujan turun seperti air ditumpahkan dari atas. Banyak rumah kebocoran dan penghuninya sibuk menampung air bocor atau i encoba untuk membetulkan genteng rumah mereka. Akan tetapi ternyata bahwa hujan deras itu tidak terjadi lama, eolah-olah semua air yang terkandung dalam awan gelap itu telah ditumpahkan emua ke seluruh kota Cin-an. Sesungguhnya tidak demikian. Akan tetapi angin kuatlah yang membebaskan kota Cin-an dari kebanjiran. Angin itu bertiup keras dan mendorong awan, sebagian besar dari awan, menuju ke barat sehingga awan yang berada di atas an segera habis menjadi hujan dan rah lain di sebelah barat yang kini guyur hujan lebat.
Setelah hujan berhenti, suasana kota Cin-an menjadi semakin sunyi dingin. Hampir tidak ada orang kel dari rumah pada malam yang dingin kali itu. Sebagian besar sudah pergi dur karena dalam hawa ud* ra sedin itu memang paling nyaman idalah ti di bawah selimut tebal dan hangat.
Akan tetapi di rumah Nyonya 5o penghuninya tidak dapat tidur seje pun. Mereka semua dalam keadaan i gang dan khawatir, yaitu Nyonya So kakek dan nenek pelayan, ada pun K Lin duduk di ruangan tengah de sikap tenang. Ia menyuruh dua c pelayan itu tinggal di dalam kamar reka dan tidak boleh keluar. Ibunya , dianjurkan untuk tinggal di'dalam kam dan siap dengan pedangnya untuk mer jaga diri.

Berulang-ulang Kui Lin m nenangkan hati mereka dengan mengata kan bahwa ia telah siap untuk meng
ar siapa saja yang berani mengganggu. Tiba-tiba dalam kesunyian malam itu, dengar suara anjing menjerit-jerit. "Kainggg! Kaingggggg! Lalu suara itu < henti.
Nyonya Song keluar dari kamarnya, h-r Jari menghampiri puterinya. "Kau
i' ngar itu, Kui Lin? Itu suara Si Pulih ! Ia menjerit-jerit lalu berhenti

jangan—jangan..........."

"Tenanglah, Ibu. Mungkin ia tidak
a-apa, kalau Ibu merasa sangsi, mari kita lihat bersama!" Dengan tabah Kui I tn lalu keluar, diikuti oleh ibunya, menuju ke pekarangan belakang dari mana '.uara anjing tadi terdengar. Ia membawa
buah teng lampu gantung. Setelah tiba di pekarangan belakang, tiba-tiba mereka mendengar suara ayam-yam berteriak, berkokoh riuh lalu ber-l»enti dan sepi kembali. Cepat mereka menuju ke kandang dan penerangan lampu teng di tangan Kui Lin membuat mereka dapat melihat Si Putih, anjing mereka, sudah menggeletak berlumuran darah yang keluar dari lehernya yang terluka lebar, juga tujuh ekor ayam liharaan mereka mati semua dengan her hampir putus.
Jahanam ?" Kui Lin memaki ram. Ibunya memegang lengan puteriny dengan jari tangan gemetar, lalu m nuding ke dalam kandang. Ketika Kui Li melihatnya, ternyata dua ekor kuci kesayangan ibunya juga menggeletak mati dengan leher terluka. Agaknya ancamar; itu bukan gertakan kosong belaka! Kin semua binatang peliharaan mereka tela tewas seperti bunyi ancaman dalam sura itu!

"Kui Lin, mari kita masuk....." Ny nya Sang berbisik dengan suara gemetar Kui Lin mengangguk dan gadis ini me nahan kemarahannya. Kalau tidak ber sama ibunya, ingin rasanya ia 'memaki maki dan menantang musuh-musuh yan membunuhi ayam, anjing dan kucing it agar keluar dan melawannya! Akan tetap' ia tidak ingin ibunya menjadi semaki khawatir, maka ia menuntun ibunya kem bah ke pintu belakang rumah mereka. Baru saja mereka melangkah pintu belakang, tiba-tiba terdengar jeritan-jeritan dari dalam rumah.

"Celaka! Pembantu-pembantu kita.......!"

Nyonya Song tiba-tiba mendapatkan keberaniannya dan ia melompat ke dalam rumah dan lari ke arah kamar dua orang pelayan mereka, bersama Kui Lin. Ketika mereka membuka daun pintu kamar itu, mereka melihat dua orang pembantu mereka, laki-laki dan wanita berusia sekitar lima puluh tahun itu, telah menggeletak di lantai kamar dengan leher terkoyak dan sudah tewas. Nyonya Song menjerit,-menubruk dan menangis. Akan tetapi dengan sigap Kui Lin memegang lengan ibunya dan ditariknya ibunya ke dalam kamar ibunya.

"Tenang, Ibu. Ibu di sini saja, aku akan mencari dan membasmi mereka!" Setelah berkata demikian, ia meninggalkan kamar ibunya dan melompat keluar. Setibanya di depan rumah yang mendapat penerangan lampu dari serambi, ia berteriak «sambil mengerahkan tenaga saktinya sehingga suaranya melengking nyaring.

"Jahanam keparat busuk tak ta malu! Jangan bertindak curang! Ka memang kalian ada keberanian, mari ki bertempur di sini sampai seribu jurus!"
Kini tampak tiga sosok bayang berkelebat dan tiga orang berdiri depannya. Kui Lrn mengenal dua di al tara mereka, yang bukan lain adah Yong Ti dan Oh Kun, dua orang da Tiat-pi Sam-wan, sedangkan yang seorai lagi ia tidak kenal. Dia ini seorang kj kek bertubuh tinggi besar, mukanya tej dapat codet (bekas luka) melintang dm pipi ke pipi sehingga wajahnya tampa menyeramkan sekali. Di punggungny tergantung sebatang pedang. Selain tig orang itu, kini muncul pula belasan oran anak buah mereka mengepung pekaranga itu. Melihat mereka, Kui Lin menja marah sekali dan ia menudingkan pedan nya ke arah tiga orang itu.

"Huh, kiranya jahanam-jahanam bu Tiat-pi Sam-wan, monyet-monyet cura tak tahu malu. Kalian berdua data untuk menyusul saudara kalian ya mampus di tanganku? Baik, aku aku. mengirim kalian ke neraka untuk menemani adik kalian!"

"He-he-heh! Yong Ti dan Oh Kun, nikah gadis yang telah membunuh Joa u? Wah, cantik manis!" Tiba-tiba saja Kui Lin yang tak dapat menahan kemarahannya sudah menerjang ke arah kakek itu sambil membentak.

"Kakek mesum mau mampus!" Pedangnya menyambar seperti kilat. Gerakannya amat cepat sehingga kakek yang tadinya memandang rendah itu terkejut uga. Kakek itu adalah guru dari Tiat-pi Sam-wan yang marah ketika dilapori dua orang muridnya bahwa muridnya yang termuda, Joa Gu, tewas di tangan seorang wanita. Maka dia lalu ikut dua orang muridnya untuk membalas dendam. Melihat musuhnya hanya seorang gadis muda remaja, dia memandang rendah. Akan tetapi serangan gadis itu benar-benar mengejutkannya. Dia melompat jauh ke belakang lalu tiba-tiba dia mencabut pedang dari punggungnya dan melontarkannya ke atas. Ternyata itu adalah sebatang hui-kiam (pedang terbang)!

Pedang itu meluncur seperti sinar keblr an ke arah Kui Lin. Gadis perkasa menangkis dengan pedang tipisnya.

"Tranggggg !" Pedang terbang terpental dan membalik' ke arah pemil nya yang menerimanya dengan tan kanan. Kui Lin sudah menerjang lagi d kini ia disambut bukan hanya oleh ka itu, akan tetapi juga oleh Yong Ti d Oh Kun yang bertekad untuk memba kematian sute mereka. Segera setel bertanding melawan tiga orang itu, K Lin merasa kerepotan dan terdesak. K lau hanya melawan pengeroyokan Ya; Ti dan Oh Kun berdua, kiranya ia mas sanggup untuk menandingi mereka. Aka tetapi kakek tinggi besar bermuka b. peng itu ternyata lihai sekali denga permainan pedangnya. Dia berjuluk Cui beng Lo-kui (Setan Tua Pengejar Arwah guru dari Tiat-pi Sam-wan. Tentu sa' ilmu kepandaiannya 'tinggi. Melawan k kek itu seorang saja akan sukar bagi Ku Lin untuk dapat menang. Apalagi ki dikeroyok tiga. Ia segera terdesak heba Akan tetapi dara yang gagah perkasa itu sama sekali tidak menjadi gentar. Yang embuat ia gelisah adalah karena ia teringat ibunya yang berada seorang diri Idam kamarnya. Akan tetapi kalau hanyaa para anak buah penjahat saja yang nengganggu, ia yakin ibunya dapat melindungi diri sendiri dengan baik. Ia me-ii ang terdesak hebat, terutama oleh rmainan pedang kakek bermuka codet itu. Akan tetapi ia tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri, melainkan mengkhawatirkan ibunya.

Tiba-tiba ia mendengar suara burung rajawali di atas. Mendengar ini, jantung Kui Lin berdebar karena girang. "Si Han Lin, tolong kami.....!!" Sesosok bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu Han Lin telah berada di situ. Dengan Pek-sim-kiam di tangan dia cepat mengelebatkan pedangnya yang berubah menjadi sinar putih memanjang yang menangkis senjata-senjata di tangan tiga orang pengeroyok Kui Lin.
"Trang-trang-cringgg !" Berturut-turut tombak baja di tangan Yong Ti,
ang-to di tangan Oh Kun, dan pedang di tangan Cui-beng Lo-kui, terpental ohi tangkisan Pek-sim-kiam itu. Pek-sinl kiam (Pedang Hati Putih) milik Han Lu adalah sebatang pedang pusaka yanl memiliki daya amat kuat untuk melawan atau menangkis senjata, lawan. Namanya juga Pedang Hati Putih. Pedang itu dW berikan Thai Kek Siansu kepada Han LiJ dengan pesan bahwa Pek-sim-kiam buka* pedang untuk membunuh orang, melain kan hanya untuk melindungi diri dan menangkis senjata lawan yang menyerang Kini belasan orang anak buah penjahat itu sudah maju pula mengeroyol dengan golok mereka setelah meliha pemuda itu membantu Kui Lin.

"Han Lin, ibuku berada sendirian di dalam " kata Kui Lin dan mendengar'
ini, Han Lin cepat mendesak maju. Dengan dua kali serangan, tangan kiri menampar dan kaki menendang, dia dapat membuat Yong Ti dan Oh Kun terpelanting roboh dan tak dapat segera bangkit kembali. Melihat ini, Cui-beng Lo-kui marah sekali dan sambil mengeluarkan gerengan seperti «»eekor harimau marah, fia menyimpan pedangnya, merendahkan i buh hampir berjongkok dan mendorong-n kedua tangannya ke arah Kui Lin. dingin pukulan yang dahsyat menyambar.

"Kui Lin, n.inggir!" Han Lin mencorong gadis itu ke samping lalu cepat t a menyambut serangan pukulan jarak auh yang dahsyat itu.

"Wuuuuuuttttt bresssssl!" Tubuh
akek itu terpental dan jatuh bergulingan seolah dia tadi memukul sebuah benda lunak yang kenyal seperti karet sehingga kulannya membalik dan membuat dia terpental. Dia maklum bahwa dia menghadapi seorang lawan tangguh, maka setelah bergulingan dia lalu bangkit dan elompat ke atas genteng, lenyap dalam kegelapan malam.

"Han Lin, tolong ibu dalam kamarnya!" kata Kui Lin. Mendengar ini, Han Lin cepat berkelebat memasuki rumah tu di mana dia melihat seorang wanita etengah tua dengan pedang di tangan menghadapi pengeroyokan tiga orang .nak buah penjahat. Han Lin merobohkan iga orang itu dengan tendangan sehingga
Nyonya Song terbebas.

Sementara itu, begitu melihat Lin berkelebat memasuki rumah, Kui L' yang tidak lagi mengkhawatirkan ibun cepat menerjang ke arah Yong Ti Oh Kun yang baru saja merangkak dak bangkit berdiri. Sia-sia saja orang itu hendak menghindar kar demikian cepatnya pedang tipis di tan Kui Lin berkelebat dan dua orang i pun roboh dengan leher tersayat sehin tewas seketika! Kui Lin ialu menga dan tiga belas orang yang berusaha m ngeroyoknya, satu demi satu dibabatn roboh! Mengerikan sekali melihat gadi ini mengamuk. Banjir darah terjadi pekarangan itu dan tidak ada seor

pun anak buah gerombolan itu dapa menyelamatkan diri. Hanya Cui-beng Lc kui seorang diri saja yang dapat lol dari maut!

"Kui Lin J" Nyonya Song berse
dan ngeri melihat puterinya berdiri de ngan pedang di tangan sedangkan di s kelilingnya, belasan mayat berseraka mandi darah!

Han Lin menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keganasan gadis itu. Kini nnyak orang datang memasuki pekarangan sambil membawa obor. Mereka adalah para tetangga yang berdatangan karena tertarik oleh keributan di pekarangan rumah Nyonya Song. Semua orang merasa ngeri melihat mayat-mayat berserakan perti itu. Nyonya Song lalu minta tolong para tetangga untuk melaporkan kepada komandan pasukan keamanan di Cin-an tentang serbuan gerombolan penjahat yang telah dibasmi puterinya.

Tak lama kemudian pasukan keamanan datang dan sang komandan yang sudah mengenal baik Nyonya Song, segera mendengar laporan Nyonya Song. Dia lalu memerintahkan para perajurit anak buah pasukannya untuk menyingkirkan semua mayat para penjahat. Banyak pula tetangga yang ikut membersihkan pekarangan itu. Mereka jug» membantu menyediakan dua buah peti mati untuk dua orang pembantu Nyonya Song. Tiga orang anak buah gerombolan yang dirobohkan Han Lin menjadi tawanan pasukan keamanan. Nasib mereka masih' lebih daripada teman-teman. mereka yang tewas di tangan Kui Lin.

Sementara itu, Nyonya Song. Kui dan Han Lin berada di ruangan dai rumah itu. Ketika Nyonya Song me dengar pengakuan Kui Lin bahwa ket ia bertemu dengan Tiat-pi Sam-wan ia ditawan, ia juga ditolong oleh pem yang malam ini menolong mereka. N nya Song mengucapkan terima kasih d mengundang Han Lin masuk ke rum Han Lin dan Kui Lin duduk di ruanga dalam sedangkan Nyonya Song sibuk c bantu para tetangga mengurus jenaz dua orang pembantunya yang setia. ! orang pembantu itu sudah dianggapn sebagai keluarga sendiri. Merekalah ya menemaninya sejak suaminya meningg dan ketika Kui Lin merantau menjngga kan rumah, mereka pula yang meneman nya. Maka, tentu saja Nyonya S; merasa bersedih sekali dan ia mengur jenazah mereka seperti keluarga sendiri.

Ketika berada berdua saja itulah, H Lin tak dapat menahan diri lagi, m r gur Kui Lin. i "Kui Lin, kembali engkau melakukan kekejaman dengan membunuh lawan yang dah roboh. Mengapa sih hatimu dapat sekejam itu?"

"Apa? Kau bilang kejam? Kau kira mereka yang datang menyerbu kami itu orang-orang baik dan tidak kejam? Mereka mengirim surat ancaman untuk membunuh semua mahluk bernyawa yang berada di rumah ini! Kemudian mereka membunuh semua anjing, kucing dan ayam peliharaan ibu, bahkan membunuh pula dua orang pembantu ibu yang setial Dan kalau engkau tidak datang membantu, sudah pasti ibu dan aku juga mereka bunuh! Aku membela diri melawan kemudian membunuh, membasmi mereka iblis-iblis berupa manusia itu dan kau bilang aku kejam?"

"Akan tetapi, Kui Lin. Kalau engkau pun melakukan pembunyian dan pembantaian dengan kejam, lalu apa bedanya antara engkau dan Tiat-pi Sam-wan? Mereka jelas

orang jahat dan kejam, lalu apakah engkau ingin menyamai mereka dan disebut kejam pula?"

"Delas berbeda antara aku dan me ka, Han Lin! Merekalah yang melaku perbuatan jahat, mula-mula mengganggi dan menangkap aku, kemudian malam iri mereka menyerbu hendak memburu.) kami semua. Akan tetapi aku tidak per nah mengganggu mereka, aku hanyi membela diri dan kalau aku membunur mereka, aku melakukannya seperti aki membunuh sekumpulan ular berbisa ya hanya membahayakan penghidupan orai' lain. Aku bukan penjahat seperti merek, dan aku tidak pernah mengganggu orane, lain!" bantah Kui Lin dengan marah dar penasaran. Han Lin juga merasa penasaran mt-i nahan diri dan tersenyum. "Aku tahu J Kui Lin. Aku tidak pernah bilang engkau! jahat, namun hanya menegur karena engJ kau membunuh lawan yang sudah roboh1 tidak berdaya."
"Habis, aku harus bagaimana? Membiarkan mereka hidup agar mereka dapat terus melakukan kejahatan mereka mengganggu orang, merampok, dan menculik, melukai dan membunuh orang-orang tidak berdosa seperti dua orang pembantu kami? Begitu?"

"Kui Lin, tenanglah dan dengarkan kata-kataku. Kalau engkau terancam bahaya maut, engkau berhak membela diri dan seandainya dalam berkelahi membela diri itu engkau tidak dapat berbuat lain kecuali merobohkan penye-rangmu sehingga dia tewas, hal itu masih wajar. Akan tetapi engkau membunuhi orang-orang yang sudah tidak berdaya, inilah yang kuceia dan tidak semestinya dilakukan oleh seorang pendekar wanita."

"Hemm, habis apa yang harus kulakukan? Memaafkan kesalahan mereka, menolong dan mengobati mereka?" Gadis itu bertanya dengan suara mengejek, bibirnya yang mungil merah itu cemberut dan matanya yang indah itu mengerling tajam. Ia merasa penasaran sekali. Akan tetapi dalam keadaan marah dan cemberut itu ia tampak semakin manis.

"Memang sebaiknya begitu, Kui Lin. Memaafkan dan menolong mereka merupakan pekerjaan dan sikap terpuji."

"Aku tidak ingin dipuji! Apakah mar sia-manusia iblis macam mereka itu t j dak sepatutnya dihukum?"

"Memang sepatutnya mereka dihukumi "Nah, kau juga bilang mereka sepatut* nya dihukum, dan aku sudah menghukumnya! Apalagi yang salah?" Gadis itu mandang dengan penuh kemenangan menantang. "Lalu menurutmu, apa yar harus kulakukan lagi?"

Engkau bukan pelaksana hukum, Kui Lin. Setelah engkau membela diri dan merobohkan mereka, seharusnya kau serahkan kepada yang berwenang dan berwajib. Pemerintah yang berhak menghukum orang. Ada pengadilan sebagai alat negara yang akan mengadili, bukan engkau!"

"Si-taihiap (Pendekar besar Si) berkata benar, Kui Lin!" tiba-tiba Nyonya Song memasuki ruangan itu. Tadi ia mendengar ucapan terakhir Han Lin dan segera membenarkannya. Ia sendiri memang tahu bahwa puterinya memiliki watak yang

galak, keras dan ganas dan hal ini merupakan warisan watak ayahnya. Song Kak dahulu juga merupakan seorang pendekar yang amat galak dan ganas terhadap para penjahat. Setiap bertemu penjahat dia tidak pernah mengenaal ampun dan tentu penjahat itu bunuhnya, sehingga selain namanya ar terkenal, juga dia amat dibenci p. tokoh sesat dan akhirnya dia sendiri nu terbunuh dikeroyok banyak tokoh sesat.

"Ain, Ibu ....! Kenapa malah Ibu berpihak kepada Han Lin?"

"Tentu saja karena Si Taihiap ...."

"Maaf, Bibi, harap jangan menyebi saya dengan Taihiap." kata Han Lin san bil tersenyum ramah.

"Baiklah, Si Han Lin. Kui Lin, seper kukatakan tadi, aku tidak berpihak ke-pada Han Lin, melainkan karena Han Lin memang benar. Engkau bukan algojo, Kuj Lin. Lain kali, jangan menuruti kekerasan hati dan kebencianmu. Kalau engkau dapat mengalahkan penjahat, robohkan saja dan jangan bunuh, melainkan serahkan kepada yang berwajib, yang akan mengadili dan menghukumnya. Mengerti?'] Dengan alis berkerut, Song Kui LiC mengangguk. Gadis ini, betapapun liar dan galaknya, tetap saja ia amat berbakti dan taat kepada ibunya yang amat disayangnya.

Setelah dua jenazah pembantu itu makamka , Nyonya Song menerima kun-ungan Perwira Kwa Siong. Perwira Kwa ong ini adalah komandan pasukan keamanan kota Cin-an dan dia seorang uda karena isterinya telah meninggal dunia ketika di kota itu terjangkit wabah penyakit yang berbahaya. Perwira Kwa Siong mengenal baik Nyonya Janda Song yang tadinya menjadi sahabat baik isterinya. Setelah isterinya meninggal, Perwira Kwa banyak memberi bantuan kepada Nyonya Janda Song dan antara kedua orang ini terjalin persahabatan yang akrab. Sebetulnya, sudah beberapa kali Perwira Kwa melamar Nyonya Song untuk menjadi isterinya, namun janda itu masih selalu minta waktu untuk mempertimbangkan, walaupun sesungguhnya ia juga suka kepada perwira yang gagah dan baik budi itu. Yang membuat hati Nyonya Song merasa ragu adalah puterinya. Ia tidak ingin Kui Lin menjadi bersedih kalau ia menjadi isteri Perwira Kwa dan untuk mengatakannya kepada puterinya, ia merasa malui.

Mereka duduk menghadapi meja kan, berempat. Nyonya Song, Perw Kwa, Kui Lin, dan Han Lin. Setel makan, mereka membicara! :an tenta penyerbuan para penjahat malam kemari Kui Lin tidak asing dengan Perwira K yang telah dikenalnya sejak ia kecil.

"Terima kasih, Paman Kwa. Eng telah mengurus semua mayat penja itu, dan tidak menyalahkan aku ya telah membunuh mereka. Engkau tah Paman, Ibuku dan Si Han Lin ini m nyalahkan aku karena aku membun merekal" kata Kui Lin seolah minta ke pada perwira itu untuk mendukung da memihak padanya.

Perwira Kwa tersenyum. Tentu saj dia mengenal watak gadis itu dan Ny nya Song seringkah mengeluh kepadany tentang kekerasan watak puterinya itu.
"Kui Lin, aku ti'dak merasa heran akan kebencian dan keganasanmu terhadap para penjahat. Memang sudah menjadi kewajiban seorang pendekar untuk menentang

kejahatan, membela kebenaran dan keadilan. ~ Akan tetapi, Kui Lin, i embunuhi mereka bukanlah menjadi gas kewajibanmu. Mereka itu penjahat n sudah sepantasnya dihukum, akan tetapi pemerintah telah mengadakan peraturan untuk menghukum para penjahat. Mereka harus diadili lebih dulu, baru ! engadilan yang memutuskan hukuman -pa yang pantas untuknya."
"Nah, betul kan omonganku? Engkau ukan algojo, Kui Lin!"
"Wah, Ibu dan Paman Kwa Siong selalu saling bantu. Sekarang juga berse-
utu untuk melawanku!" Tiba-tiba, melihat wajah ibunya berubah kemerahan, Kui Lrn menyadari kesalahan ucapannya, menjadi gugup dan menyambung.

"Maaf, Ibu, maksudku, Paman Kwa selalu menyetujui pendapat Ibu dan sebaliknya Ibu juga mendukung pendapat Paman Kwa.

Kalian berdua tampaknya begitu begitu sepaham dan cocok eh, maaf "
Kui Lin menjadi bingung sendiri karena tambahan kata-katanya itu bahkan membuat Ibunya tampak canggung dan menundukkan mukanya.
Akan tetapi Perwira Kwa melihat kesempatan baik dalam suasana itu, m ka dia cepat berkata. "Begitukah pe dapatmu, Kui Lin? Aku dan ibumu ta pak cocok? Sekarang aku hendak membicarakan hal yang serius denganmu "

"Ciangkun (Perwira) !" Nyonya mencela.

"Tidak mengapa, Song Hujin (Nyony Song), seyogianya kalau urusan ini d' bicarakan sekarang sehingga terdap-kepastian. Begini, Kui Lin, setelah ki dua orang pembantu ibumu tewas berart ibumu hanya tinggal berdua denganm< dan kalau engkau pergi, ibumu han tinggal seorang diri. Sebetulnya, yang hendak kukatakan kepadamu in sudah terpendam selama dua tiga tahun.
"Maaf, Paman dan Bibi, sebaikny saya keluar dulu agar percakapan keluar ga ini dapat dilakukan dengan lelua Saya tidak mau mengganggu "

"Tidak Han Lin. Doduk sajalah, bah kan aku memerlukan seorang teman Anggap saja aku ini pamanmu dan" eng kau menemani aku yang akan bicar seju;urnya kepada Kui Lin dan ibunya.' kyta Perwira Kwa yang sudah diperkenalkan dan tahu siapa adanya pemuda ber-; akaian putih ini yang mendatangkan i ekaguman dalam hatinya. Han Lin ter-ksa duduk kembali walaupun dengan > ati yang merasa canggung karena dia sudah dapat menduga apa yang akan dipercakapkan oleh perwira yang gagah
tu.

"Nah, katakanlah, Paman Kwa Siong," ata Kui Lin dan gadis ini pun bukan eorang bodoh. Ia sudah tahu sejak lama bahwa terdapat hubungan yang lebih daripada hubungan biasa antara ibunya dan perwira ini, walaupun pada lahirnya mereka tampak hanya sebagai sahabat baik saja, tidak lebih.
"Begini, Kui Lin. Aku ini seorang duda yang kehilangan isteri yang me-inggal dunia tanpa mempunyai anak. Sedangkan ibumu juga sudah menjadi anda sejak muda sekali, mempunyai engkau sebagai anak tunggal dan engkau tentu mengetahui dan merasakan bahwa aku pun suka sekali padamu sejak kecil, sudah kuanggap sebagai anakku sendiri.

Nah,' selama beberapa tahun ini sud seringkah aku mengajukan lamaran kepada ibumu agar ia suka hidup bersam ku, sebagai isteriku dan engkau menja anakku. Akan tetapi ibumu selalu mi waktu untuk mempertimbangkan lamaran ku itu. Aku tahu bahwa ia sulit meneri manya karena merasa tidak enak kepada mu, Kui Lin. Maka sekarang, aku mengambil keputusan untuk membicarakan hal ini denganmu. Apakah engkau keberatan dan menolak kalau ibumu menikah dengan aku dan engkau menjadi anakku?"
Kui Lin yang sudah menduga pertanyaan ini tidak menjadi terkejut, bahkan sambil cengar-cengir ia memandang ibunya Nyonya Song tentu saja menjadi malu dan salah tingkah, apalagi melihat pu-terinya cengar-cengir seperti menggodanya!
"Hush!" Akhirnya Nyonya Song membentak dengan muka berubah seperti udang direbus'dan matanya melotot kepada puterinya. "Kenapa cengar-cengir seperti monyet? Kalau engkau tidak setuju, katakan saja jangan cengar-cengir seperti itu!"
Kini Kui Lin memandang ibunya, lalu memandang perwira itu, mukanya berseri dan ia berkata, "Paman Kwa dan Ibu, irusan perjodohan adalah urusan antara dua orang saja, orang lain tidak berhak mencampuri. Tentu saja keputusannya terserah kepada Ibu. Kalau Ibu suka untuk menjadi Nyonya Kwa dan menerima amaran Paman Kwa, tentu saja aku tidak akan menghalanginya. Bahkan kalau ada yang akan menghalanginya, orang itu akan kuhajar!"
"Akan tetapi, bukan itulah yang merisaukan hatiku, anakku, yang penting bagiku adalah kebahagiaanmu. Maka jawablah, apa engkau suka dan rela ibumu ini menikah lagi?"
"Ya, Kui Lin, katakanlah apakah engkau suka menjadi anakku?"
"Ibu, kalau yang menjadi suamimu dan ayahku Paman Kwa, ak^ s'-ka sekali. Aku juga ingin melihat engkau berbahagia, Ibu, dan aku tahu Paman Kwa seorang yang bijaksana. Aku senang dapat menjadi anaknya."
Mendengar ini, saking lega dan bahagia rasa hatinya, Nyonya Song menu mukanya dengan kedua tangan dan nangis.

Ibu !" Ia merangkul ibunya. "Kenapa mmenangis?" Suaranya mengandung k khawatiran.
"Biarkan ibumu menangis, Kui Lin. j menangis karena bahagia." kata Perwi Kwa Siong dengan wajah berseri gembir Kui Lin yang merangkul ibunya ikut pul menangis. Dua orang wanita itu sali berangkulan sambil menangis, akan teta tangis bahagia.
"Si Han Lin, aku minta dengan hor mat dan sangat agar engkau suka me jadi saksi pernikahan kami yang ak kami laksanakan secepatnya. Untuk s mentara tinggallah di rumahku samp pernikahan dilangsungkan." Perwira K minta kepada pemuda itu dengan sika sungguh-sungguh sehingga sukar bagi Ha Lin untuk menolaknya. Apalagi hal i menyangkut diri «Kui Lin, maka melihu gadis itu dia pun tentu saja tidak dapat menolak lagi. Apalagi menurut rencana mereka, pernikahan akan dilangsungkan secara sederhana minggu depan.
Permintaan Perwira Kwa agar Lin menjadi saksinya itu selain dia naruh kepercayaan besar kepada pem itu. juga untuk mengimbangi kead calon isterinya. Nyonya Song mempun seorang anak perempuan, maka dia me aku Han Lin sebagai keponakan yai dianggap sebagai anak sendiri, sehing^ dengan demikian keadaan mereka be imbang! Ketika hai ini dibicarakan ole Perwira Kwa, Han Lin memandang K Lin dan berkata.

"Wah, kalau begitu aku mcmpuny seorang adik perempuan! Mulai sekara aku akan menyebutmu Lin-moi (Adik Li dan karena nama akhir kita sama, en kau menyebut aku Lin-ko (Kakak Lin)!"
"Ah, mana perlu harus begitu?" ban tah Kui Lin.
"Eh, Kui Lin, ucapan Han Lin benar kata Perwira Kwa. '"
"Ya, Kui Lin, engkau harus menyebu Han Lin sebagai kakakmu!" kata pul ibunya.
"Nah, benar, bukan? Hayo, Adikku
kita latihan. Sebut aku Lin-ko. Hayolah, kalau tidak latihan dan kemudian ada Tang lain mendengar engkau menyebut namaku begitu saja, engkau akan dikatakan adik yang kurang ajar!" Han Lin i lenggoda.
Dengan mulut masih cemberut, Kui I i n terpa~ksa berkata. "Lin-ko....."
"Nah, sedap didengar, bukan Lin-moi?"
Mereka semua membuat persiapan perayaan pernikahan itu dengan gembira. Memang tidak besar-besaran, hanya mengundang sanak keluarga Perwira Kwa Siong dan beberapa orang teman pejabat di Cin-an saja. Semua orang memuji Perwira Kwa yang pandai memilih isteri baru, karena Nyonya Song memang terkenal ebagai seorang janda yang selain cantik dan lembut, juga terhormat dan Baik budi, suka menolong orang dengan pengobatan tanpa memungut bayaran tinggi, bahkan bagi yang tidak mampu, ia menolong dengan gratis.
Tiga hari setelah pernikahan dan Kui Lin bersama ibunya sudah pindah ke rumah Perwira Kwa, mengosongkan rul mah lama, Kui Lin mengatakan kepadl ibunya bahwa ia ingin memenuhi pesan dalam surat gurunya. Mereka lalu berunfl ding, dihadiri pula oleh Han Lin yanal seolah-olah kini benar-benar sudah dm anggap keluarga sendiri, sebagai kakakl dari Kui Lini
"Kui Lin, mengapa engkau tergesaJ gesa hendak pergi lagi?" kata ibunyaJ kini sebutannya bukan lagi Nyonya SongJ melainkan Nyonya Kwa.
"Ibu, aku harus menaati perintah Suhu J pula memang aku harus memanfaatkan! semua ilmu yang dengan susah payahi sudah kupelajari dan kulatih bertahun-" tahun. Apalagi sekarang hatiku dapat tenang meninggalkanmu karena di sini ada Paman..... eh, maaf, keliru lagi, adai Ayah yang melindungimu. Dengan adanya Ayah dan ratusan orang perajurit dalam pasukannya, tidak ada orang akan berani mengganggumu."
"Anakku, bukan diriku yang Ibu khawatirkan, akah tetapi keselamatanmu! Siapa tahu apa yang akan terjadi di kota
raja!" kata Nyonya Kwa.
"Saya kira Paman Kwa tentu lebih mengetahui akan keadaan di kota raja. Lebih baik kalau Lin-moi mengetahui lebih banyak akan keadaan di kota raja sebelum pergi ke sana."
"Ayah, ceritakanlah apa yang terjadi di sana? Kalau Suhu menyuruh aku ke sana untuk mencegah terjadinya perang saudara, tentu sedang terjadi sesuatu di sana."
Perwira Kwa Siong mengangguk-angguk. "Sesungguhnya, dilihat dari luar, tidak terjadi apa-apa di kota raja. Sri-baginda Kaisar memerintah dengan adil dan bijaksana. Akan tetapi sebenarnya, di sebelah dalam memang terdapat hal -ha!
-yang mengkhawatirkan. Seperti diketahui, setelah menggantikan Dinasti Chou menjadi Dinasti Sung, Kaisar Sung Thai Cu dengan bijaksana menerima bar nyak pejabat tinggi dan bangsawan bekas Kerajaan Chou menjadi pejabat. Kebijaksanaan ini mempunyai segi buruknya, yaitu memberi kesempatan kepada bekas kelompok

Kerajaan Chou untuk bersatu dan membuat persekongkolan. Bukan tida mungkin di antara mereka itu banyak yang mempunyai ambisi untuk membangun kembali Kerajaan Chou dan menumbangkan Kerajaan Sung. Nah, agaknya keadaan ini yan membuat gurumu merasa khawatir dan mengutus engkau ke kota raja untuk membantu usaha para pendekar memadamkar kerusuhan atau pemberontakan sehingga tidak terjadi perang saudara."
"Akan tetapi bagaimana mungkin orang yang sudah diberi kedudukan masih ingin memberontak?" tanya Kui Lin penasaran.
"Hal itu tidak mengherankan, Kui Lin." kata Han Lin. "Demikianlah watak manusia yang lemah dan tidak dapat menguasai nafsu-nafsunya sendiri. Mereka itu selalu membayangkan dan menginginkan yang lebih daripada apa yang dimilikinya. Ini yang membuat mereka selalu tidak puas dan ambisi mereka untuk memperoleh yang lebih tidak pernah padam, dan keinginan memperoleh apa yang mereka dambakan itu seringkah menimbulkan cara-icara yang' tidak baik."
"Pendapat Han Lin ada benarnya," kata Perwira Kwa. "Akan tetapi ada pula orang yang masih setia kepada Kerajaan Chou, yang diam-diam mendendam kepada Kaisar Sung Thai Cu sebagai pendiri Dinasti Sung dan mereka setelah mendapatkan kedudukan tinggi, ingin sekali membangun kembali Kerajaan Chou. Mereka tentu terdiri dari para keluarga Kaisar Kerajaan Chou yang telah jatuh."
Si Han Lin menjadi tertarik sekali. "Paman, kalau menurut pendapat Paman, siapakah yang sekiranya mempunyai ambisi untuk membangun kembali Kerajaan Chou itu?"
Perwira Kwa menghela napas panjang. "Banyak sekali bekas orang Kerajaan Chou yang kini diberi kedudukan oleh Sribaginda Kaisar Sung Thai Cu. Hal ini' mungkin sekali karena Sribaginda mengingat bahwa beliau juga m?«ih seketurunan dengan keluarga Kerajaan Chou dan beliau dahulu bernama Chou Kuang Yin dan menjadi seorang panglima besar di Kerajaan Chou. Akan tetapi yang kini memiliki kedudukan paling tinggi dan juga merupakan kerabat terdekat dari mendiang Kai sar Chou Ong adalah Pangeran Chou Ba Heng yang dulu adalah keponakan men diang Kaisar Chou Ong dan kini diber kedudukan Penasehat Angkatan Peran oleh Sribaginda Kaisar. Dialah yang ka barnya selain seorang ahli perang da ahli silat pandai, juga memiliki hubunga luas dengan para tokoh dunia kang-ouw. Maka, sudah sepatutnya kalau Chou Ban Heng yang kini berpangkat Jenderal itu diawasi gerak-geriknya.
Han Lin menjadi semakin tertarik. "Ah, kalau begitu mungkin sekali akan timbul pemberontakan dan perang saudara seperti yang dikhawatirkan gurumu, Lin-moi. Aku menjadi tertarik untuk melihat keadaan di sana."
"Bagus sekali!" Kui Lin bangkit berdiri dan melonjak kegirangan. "Mari kau temani aku, Han Lin! Kita pergi bersama!"
"Hushhh, Kui Lin. Kau menyebut apa kepada kakakmu?" bentak ibunya.
"Oh, ya!" Kui Lin tertawa. "Maaf, Lin-ko, aku lupa."
"Han Lin, kami girang sekali men-
ngar engkau juga hendak pergi ke kota a. Kami titip anak kami, tolong jaga n lindungi ia yang belum banyak pe-alamannya dan terlalu keras kepala." ata Nyonya Kwa.
"Ahhh, ibu!" Kui Lin merajuk manja. "Han Lin, kalau ia menjadi liar dan idak menurut kata-katamu, kau boleh ewakili aku untuk menjewer telinga-ya!" kata pula Nyonya Kwa.

Mereka lalu berkemas dan Perwira Kwa menitipkan sepucuk surat kepada Han Lin untuk diserahkan kepada Pange-ian Sung Thai Cung, yaitu adik kandung Kaisar Sung Thai Cu. Pangeran Sung Thai Cung ini dahulunya bernama Chou Kuang Tian dan kini dia dipercaya kakaknya nenjadi panglima besar angkatan perang Kerajaan Sung. Usianya empat puluh lima tahun dan dia dahulu menjadi sahabat baik Perwira Kwa. Surat perkenalan itu akan membuat Han La. dan Kui Lin dapat diterima sebagai orang yang boleh
dipercaya.
Setelah berkemas, pemuda dan gadis itu pun meninggalkan kota Cin-an. Setibanya di luar kota, Han Lin bersui nyaring memanggil rajawali. Terdenga jawaban dari dalam hutan tak jauh dar situ dan tak lama kemudian rajawali it terbang datang.
"Ain, senang sekali mempunyai rajawali seperti itu' Akan tetapi mengar. engkau tidak membiarkan dia berada gedung ayah bersama kita, Lin-ko?"
"Dia tidak akan betah tinggal di sana! Lin-moi, tidak suka menjadi tontonan. Dia mempunyai dunianya sendiri, yaitu di antara pohon-pohon besar dalam hutan."
Rajawali itu kini meluncur turun dan hinggap di atas tanah dekat Han Lin. |
Kui Lin memandang dengan kagum. Tinggi burung itu hampir sama dengan tinggi badannya sendiri, sepasang sayap dan sepasang kakinya tampak demikian kokoh kuat.
;
"Lin-ko, aku ingin sekali menungganginya. Mari kita berdua menungganginya dan suruh dia membawa kita terbang ke kota raja!"

"Tidak bisa, Lin-moi. Selain kita berdua terlalu berat baginya, juga dia akan
I kusuruh pulang membawa suratku kepada I Suhu agar Suhu mengetahui ke mana [aku pergi dan apa yang akan kulakukan di kota raja."
"Aih, Lin-ko. Masa engkau begini peiit terhadap adik sendiri? Aku hanya ingin menungganginya, sebentar saja! Akan tetapi kalau sendirian, aku takut seperti dulu lagi. Dia pernah melemparkan aku dari atas. Bisa remuk badanku kalau dia lakukan itu lagi."

Han Lin tersenyum. "Salahmu sendiri, Lin-moi. Tiauw-ko (Kakak Rajawali) ini mempunyai perasaan peka. Kalau orang bersikap hormat dan manis kepadanya, dia pun akan bersikap manis pula. Kalau engkau bersikap keras, seperti dulu engkau memaksanya terbang dan mencabut sehelai bulunya, tentu saja dia marah."

"Lalu bagaimana kalau aku ingin menungganginya, Lin-ko? Suruh dia menerbangkan aku, sebentar saja, aku ingin merasakan menunggang seekor rajawali terbang."

"Aku tidak bisa menyuruh dia menerbangkan orang lain, Lin-moi. Akan tetapi kalau engkau sendiri yang meminta, ngan sik,ap dan ucapan yang manis, kira dia tidak begitu pelit untuk nolak. Mintalah kepada Tiauw-ko, kal dia setuju, dia akan mendekam sehingjjV engkau dapat naik ke punggungnya. KaUg| dia tidak mau mendekam, itu tandanjj dia tidak mau."
Kui Lin lalu menghampiri burung dan berdiri di depannya. Kemudian menjura, mengepalkan kedua tangan pan dada dan memberi hormat samt berkata dengan suara merdu dan mar penuh rayuan.
"Tiauw-ko yang baik, Tiauw-ko yar gagah perkasa, maafkan aku atas k< salahanku

dahulu. Sekarang aku mol kepadamu, sukalah engkau membawa ah terbang sebentar saja. Maukah engkai Tiauw-ko? Mau, ya. Kakak Rajawali yar baik?" Han Lin diam-diam merasa gel melihat ulah gadis itu yang bersikap bicara sambil- merayu-rayu. Kalau sudar bersikap seperti itu, Kui Lin benar-benar memiliki daya tarik yang luar biasa, tiap orang pria agaknya pasti jatuh bertekuk lutut menghadapi rayuannya. Entah kalau rajawali itu.
Akan tetapi, dengan girang dia m lihat betapa kepala rajawali itu men angguk-angguk, lalu kedua kakinya ber jongkok, tubuhnya merendah! Kui L' bersorak gembira.

"Terima kasih, Tiauw-ko yang baik! Nah, aku akan meloncat ke atas punggungmu, bawa aku terbang ke langit, ya? Aku ingin melancong ke bulan dan bintang-bintang!" kata Kui Lin dan ia pu~ lalu melompat dengan hati-hati sehingga dapat duduk di atas punggung rajawali itu dengan lunak.
Rajawali itu memandang kepada Han Lin dan pemuda ini pun mengangguk. "Bawa ia terbang sebentar, Tiauw-ko. Ia adalah Lin Lin, adikku." Dia memperkenalkan dan menyebut Kui Lin dengan sebutan Lin Lin yang dianggapnya lebih manis dan menyenangkan Rajawali mengeluarkan bunyi melengking, kemudian mengembangkan sayapnya, mengenjotkan kakinya sehingga tubuhnya meloncat ke atas lalu sayapnya mulai bergerak dengan kuatnya. Tubuhnya melayang dengan cepatnya ke atas. Lin Lin bersorak gembira sehingga Han Lin ikut pula merasa senang. Gadis itu benar-benar seperti seorang anak kecil saja. Akan tetapi kalau teringat akan keganasannya membunuhi penjahat, dia bergidik. Justeru karena itulah maka dia ingin menemani Kui Lin ke kota raja. Selain dia memang ingin melihat keadaan di kota raja, dia juga ingin membimbing Kui Lin ke arah jalan yang benar. Dia merasa sayang kalau gadis itu kelak menjadi seorang yang kejam dan sadis tak mengenal kasihan.

Sekitar seperempat jam rajawali terbang tinggi kemudian menukik turun dan hinggap di atas tanah dekat Han Lin.

"Wah, kenapa turun? Tiauw-ko yang baik, aku masih belum puas. Aku ingin terbang lebih lama Jas»' Aku tidak mau turun!" Ia menendang-nendangkan kakinya seperti anak kecil mengambek (merajuk).

"Turunlah, Lin Lin! Nanti Tiauw-ko marah dan melemparkan kau dari punggungnya!" kata Han Lin. Mendengar ini, Kui Lin cepat melompat turun denga takut.

"Lin-ko, kau panggil namaku apa t di?"

"Lin Lin."

"Wah, aku ingat dulu guruku jug suka memanggil aku Lin Lin!"

"Kau suka kupanggil Lin Lin?"

Gadis itu mengangguk. "Kalau ka yang panggil, boleh."
Han Lin lalu mengambil sesampu surat yang memang telah dipersiapkan sebelumnya, menghampiri rajawali dan berkata, "Tiauw-ko, engkau pulanglah ke Puncak Yangliu (Cemara) di Cinlingsa dan berikan surat ini kepada Suhu. Ak akan

melakukan perjalanan bersama Lin Lin." Setelah berkata demikian, Han Lin mengikatkan sampul surat itu kepada bulu di bawah sayap rajawali. Rajawali mengangguk, mengeluarkan pekik lalu melayang dengan cepatnya ke udara.

"Lin-ko, apakah engkau yakin dia akan dapat sampai ke tempat gurumu dan memberikan surat itu kepadanya?" "Aku merasa yakin, Lin-moi. Tiauwko adalah seekor burung yang sudah terlatih dengan baik. Suhu yang memeliha-anya sejak kecil, sejak baru menetas, nenyelamatkannya dari serangan ular dan erawatnya sehingga besar. Dia dapat mengerti ucapan yang sederhana, bahkan dapat merasakan getaran perasaan orang, dan lebih lagi, dia pun menguasai gerakan silat sehingga dia dapat menjadi lawan yang cukup tangguh."

Kui Lin menjadi kagum bukan main. Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja di Utara.

ooOOoo

Sepekan kemudian, Han Lin dan Kui Lin memasuki kota Kan-peng yang tidak begitu besar namun c.'kup ramai da/i mereka menyewa dua buah kamar di sebuah rumah penginapan. Karena mereka telah melakukan perjalanan selama dua hari dua malam melalui jalan yang sukar dan sunyi tanpa pernah melewati dusun atau pun kota sehingga terpa bermalam di hutan dan makan seadany seperti buah-buahan yang mereka dapat kan di hutan atau daging binatang hutan maka keduanya merasa amat lelah. S' telah mandi dan makan dari rumah m kan yang menjadi bagian penginapan itu keduanya lalu memasuki kamar masing masing dan tidur. Kui Lin segera menja pulas, dan Han Lin biarpun tidur nyenya pula, namun tetap saja dia memilik kepekaan yang luar biasa.

Sedikit suara di atas genteng suda cukup untuk membangunkannya dari tidur. Cepat dia melompat turun, mengenaka sepatunya dan keluar dari kamarnya me nuju ke kamar Kui Lin. Ketika itu tela tengah malam dan penginapan itu sudah sepi, semua tamu sudah tidur pulas. Han Lin cepat menangkap bayangan hitam di jendela kamar Kui LinC Daun jendela itu telah terbuka, maka cepat dia menegur. "Heiii! Siapa itu?" Bayangan hitam itu terkejut. Tiba-tiba tangannya bergerak dan ada benda hitam . panjang meluncur bagaikan anak panah menuju ke arah dada Han Lin. Karena khawatir kalau-kalau senjata yang lisambitkan itu beracun, Han Lin tidak menangkapnya melainkan memukulnya dari samping dengan hawa pukulan yang amat kuat. Senjata itu terdorong angin pukulan, membelok dan menancap pada daun pintu kamar Kui Lin.

"Capp " Dari suaranya dapat diketahui bahwa itu adalah sebuah senjata runcing yang menancap dalam sekali pada daun pintu, tanda bahwa pelontarnya menggunakan tenaga sakti yang amat kuat. Han Lin cepat melompat ke arah jendela, akan tetapi bayangan hitam itu sudah melompat jauh ke atas genteng dan lenyap dalam kegelapan malam. Han Lin masih dapat melihat bahwa bayangan hitam itu adalah Cui-beng Lokui, guru dari Tiat-pi Sam-wan. Agaknya kakek itu merasa sakit hati karena ketiga orang muridnya semua tewas di tangan Kui Lin maka dia datang untuk membalas dendam. Agaknya sejak Kui Lin meninggalkan Cin-an, kakek itu diam-diam telah membayanginya, akan tetapi karena Han

Lin berada di dekatnya, maka dia tidak berani turun tangan. Baru malam hari ini dia berusaha untuk membunuh Kui Lin yang tidur seorang diri dalam kamarnya.!

Han Lin tidak mengejar kakek itu karena dia amat mengkhawatirkan kol selamatan Kui Lin. Daun jendela itu telah terbuka, siapa tahu apa yang telan dilakukan kakek itu terhadap Kui Lin yang agaknya saking lelahnya tidur bel gitu pulasnya sehingga tidak dapat men dengar ketika daun jendelanya dibuk orang. Tanpa pikir panjang lagi karen khawatir akan keselamatan gadis itu Han Lin melompat masuk.

Kamar itu gelap. Agaknya lampi meja telah dipadamkan. Dengan jantun berdebar tegang Han Lin meraba-rab; dan dapat meraba pembaringan. Cepa dia menyingkapkan kelambunya dan kedua tangannya meraba-raba. Kebetulan jari-jari tangannya meraba betis kaki Kui Lir yang tersembul keluar dari selimut. Har Lin yang tidak dapat melihat, ketiks merasa bahwa kedua tangannya memegang bagian tubuh yang panjang, berkulit halus, lunak dan hangat, mengira bahw dia memegang lengan Kui Lin. Maka dipegangnya erat-erat betis itu dan diguncangnya.

"Lin Lin! Lin Lin. I"
Kui Lin terbangun dan ketika merasa ada yang bergerak-gerak di sekitar betisnya, ia meloncat turun sambil menjerit geli dan ngeri.

"Ular , ular ! Ada ular !"

“Hush, Lin-moi. Ini aku, Han Lin!"
"Lin-ko? Aeh, apa-apaan engkau berada di kamarku?" Cepat gadis itu menyalakan lampu dan setelah kamar itu menjadi terang, ia cepat menyambar selimut untuk menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian dalam yang tipis dan tembus pandang. Matanya bersinar marah sekali, apalagi melihat jendela kamarnya terbuka. Jelas pemuda ini memasuki kamarnya dari jendela dan meraba-raba kakinya!
"Kurang ajar! Beginikah watakmu, Han Lin? Ternyata engkau seorang laki-laki kurang ajar, tidak sopan! Laki-laki cabuli"
"Lin-moi, tenanglah "
"Jaihwacat (Pemetik Bunga, Penjahat
Pemerkosa Wanita)! Kau kau pergi
dari sini atau kubunuh kau!"
"Lin-moi!" Han Lin membentak, juga marah karena dia dimaki-maki dan dituduh yang bukan-bukan. "Cui-beng Lokuj tadi sudah membuka daun jendelamu! untung aku keburu datang dan mengusiri nya. Lihat saja apa yang menancap di daun pintu kamarmu!" Setelah berkata demikian, sekali bergerak Han Lin sudan meloncat keluar dari kamar melalui jen-1 dela . dan kembali ke kamarnya sendiriJ - Dia duduk bersila dan menenangkan hati! nya yang terguncang nafsu amarah ka-| rena tadi disangka yang bukan-bukan dani dimaki-maki gadis itu.
Setelah Han Lin pergi, cepat Kui Lin menutupkan daun jendela dan ia pun segera mengenakan pakaian luarnya, memakai sepatunya dan membuka daun pintu. Ketika ia tiba di luar dan meman dang, ia menjadi terkejut dan bengong melihat sebatang pedang menancap di daun pintu kamarnya, menancap sampa
etengahnya dan menembus papan daun pintu ke dalam. Inilah semacam hui-kiam 'dang terbang), yaitu pedang yang dapat disambitkan sebagai senjata rahasia 1an ia teringat bahwa yang menggunakan

ui-kiam adalah Cui-beng Lokui, guru lari Tiat-pi Sam-wan yang telah dibunuh-
ya semua! Ia menoleh ke arah kamar Han Lin yang tertutup daun pintu dan
endelanya. Teringat ia betapa tadi ia memaki-maki dan menuduh Han Lin ku-
ang ajar, bahkan memakinya sebagai lai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang
pekerjaannya memperkosa wanita! Wajahnya terasa panas dan jantungnya
berdebar, tubuhnya terasa lemas penuh penyesalan.
Dengan tangan gemetar, ia mengetuk daun pintu kamar Han Lin.
"Tok-tok-tok "
Tidak ada jawaban.
Diketuknya lebih gencar dan lebih kuat lagi.
"Tok-tok-tok-tok-tok !!"
Tetap tidak ada jawaban dari dalam kamar.

"Lin-ko! Lin-ko, bukalah !"
Masih saja tidak ada jawaban. Kui Lin termenung. Apakah Han Lin tidak berada
dalam kamarnya? Atau memang marah dan tidak membuka pintunya, tidak mau
menemuinya?
"Lin-ko, bukalah, Lin-ko, ini aku! Bukalah pintunya, Lin-ko!" ia berkata dengan suara
memohon dan agak parau karena ia sudah hampir menangis.
Karena tetap tidak ada jawaban, Kui Lin lalu menghampiri daun jendela dan' dengan
tenagandalamnya ia mendorong! daun pintu sehingga terbuka. Di dalam kamar itu
ia melihat Han Lin duduk bersila di atas pembaringan dan lampu meja masih
bernyala terang, la segera melompat masuk dengan ringannya dan menghampiri
Han Lin.
"Lin-ko, aku datang untuk minta maaf
kepadamu " katanya hrih membujuk.
Tanpa membuka kedua matanya Han Lin berkata. "Jangan dekati aku, aku < laki-laki
kurang ajar, tidak sopan, cabul, aku seorang Jaihwacat. Pergilah, jangan dekati aku!"

Mendengar ini, Kui Lin lalu menjatuhkan dirinya berlutut menghadap pemuda
tu.

"Lin-ko, aku mohon ampunkan aku........ aku bersalah padamu............ Lin-ko, jangan
membenciku...." Gadis itu mena-gis sesenggukan.

"Hemmm, engkau masih menganggap aku laki-laki serendah itu?"

"Tidak, tidak ! Maafkan aku, Lin-ko. Aku bodoh sekali. Engkau kembali
menyelamatkan nyawaku yang terancam oleh Cui-beng Lokui dan aku malah
memaki-makimu! Maafkan, aku tidak sengaja, habis aku kaget, aku terbangun, gelap
dan.... ada ular-ular merayap di betisku " Gadis itu bergidik ngeri.

Mau tidak mau Han Lin tertawa. Ha-ha-ha, aku tidak menyalahkan kalau engkau
terkejut. Akan tetapi lain kali jangan memaki aku seperti itu! Masa ada adik memaki-
maki kakaknya begitu rendah? Yang merayap di betismu itu bukan ular, bodoh, tapi
jari-jari tanganku. Maafkan aku, habis gelap dan aku ingin melihat apakah engkau
tidak celaka oleh kakek itu. Sudahlah, kembali ke kamarmu, tidak enak kalau ada
orang mendengarkan kita. Besok saja kita bicaraka hal ini. Selamat tidur, Lin Lin."
Kui Lin tidak menangis lagi, kini malah tertawa. "Selamat tidur, Lin-ko, dan terima

kasih." Ia melompat keluar dari jendela, menutupkan daun jendelanya dan kembali ke dalam kamarnya. Ia kini menyiapkan pedangnya di bawah bantal.
"Datanglah lagi kau, kakek jahanam Cui-beng Lokui, akan kucincang tubuhmu yang tua itu?" katanya gemas sebelum ia jatuh pulas lagi.
Pada keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan. Han Lin menasehat-kan Kui Lin agar mulai sekarang berhati-hati karena sudah jelas bahwa Cui-beng Lokui mendendam kepadanya karena ia telah membunuh tiga orang muridnya. "Engkau hadapi ini, Lin-moi. Inilah yang kumaksudkan dengan f rantai karma. Semua perbuatan kita pasti mendatangkan akibat. Akibat buruk menyusul perbuatan buruk dan akibat baik menyusul perbuatan baik, cepat atau pun lambat. Karena itu kita harus selalu waspada akan perbuatan kita sendiri dan berusaha agar perbuatan kita selalu baik, menjauhi perbuatan buruk."
Kini Kui Lin sudah mendapat pelajaran pahit semalam dan ia mulai berhati-hati dengan sikap, ucapan, atau perbuatannya. Ia mulai melihat kebenaran yang terkandung dalam ucapan Han Lin.
"Kalau begitu, perbuatanku membunuh orang-orang jahat itu buruk?"
"Lihat saja sendiri, Lin-moi. Baru membunuh Tiat-pi Sam-wan saja, kini akibatnya engkau dikejar-kejar guru mereka yang mendendam dan hendak membunuhmu. Kalau kau lanjutkan keganasan-mu suka membunuh orang-orang, bayangkan saja bagaimana nanti hidupmu? Ratusan, bahkan ribuan orang akan selalu mengejarmu dan berniat untuk membalas dendam dan membunuhmu!"
Kui Lin terdiam, agaknya merasa menyesal juga. Melihat wajah manis yang biasa cerah, liar dan gembira itu kini memanjang karena menyesal dan risau, Han Lin merasa tidak tega.
'Tenangkan hatimu, Lin Lin. Yang sudah lalu, biarkan berlalu. Hanya saja, mulai sekarang seyogianya engkau mengubah watakmu, jangan terlalu menuruti gelora perasaan emosimu. Memang sudah menjadi kewajiban kita untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, akan tetapi bukan berarti kita lalu menjadi hakimi hakim yang menjatuhkan keputusan hukuman sendiri, tidak boleh kita lalu men-P jadi Giam-lo-ong (Raja Maut). Kita tentang perbuatan jahat akan tetapi tanpa membenci manusianya. Kita tentang yang jahat, kalau dapat kita sadarkan mereka, kalau mereka tidak tunduk, terpaksa kita pergunakan kekuatan untuk mengalahkan] mereka dan membiarkan mereka dihukumi oleh yang berwajib, yaitu alat pemerintah yang berwenang untuk mengadili mereka.J Hukuman itu pun suatu usaha untuk me-l nyadarkan mereka. Ingat, Lin Lin, tidak I ada manusia yang sempurna di dunia ini. Orang yang melakukan kejahatan berarti] dia sedang sakit, bukan badannya yang] sakit, melainkan jiwanya. Nasehat atau] hukuman dapat saja mengobatinya sampai] sembuh. Kalau jiwanya sudah sembuh j
tidak sakit lagi, tentu wataknya berubah menjadi baik. Sebaliknya, jiwa yang tadinya sehat, bisa saja sewaktu-waktu menjadi sakit karena manusia itu lemah dan nafsu-nafsunya yang amat kuat setiap saat siap untuk menggoda dan menyeretnya melakukan perbuatan sesat demi mencapai keinginan yang didorong oleh nafsunya. Maka, tidaklah bijaksana bagi seorang yang sedang baik wataknya memandang rendah orang lain yang sedang tersesat, seperti tidak bijaksananya seorang yang sedang sehat memandang rendah seorang yang sedang sakit. Harus selaiu diingat bahwa yang sakit dapat sembuh, sebaliknya yang sehat dapat juga sakit. Membunuh mereka yang jahat jelas bukan cara terbaik, seperti menanam bibit pohon buah yang

tidak baik."
"Lin-ko, aku akan selalu ingat nase-hatmu ini akan tetapi bimbinglah aku karena terkadang kalau sedang marah menyaksikan kejahatan dilakukan orang, aku menjadi lupa segala dan ingin membasmi si jahat itu."
Demikianlah, mereka berdua melanjutkan perjalanan ke kota raja dan di panjang perjalanan Kui Lin menerima banyak petunjuk dan nasehat dari Han Lin yang ia anggap sebagai kakaknya sendiri atau juga gurunya.

w

Bukit Tengkorak itu sebetulnya tidaklah berapa besar, tingginya juga hanya sekitar lima ratus meter. Mengapa disebut Bukit Tengkorak, mudah diketahui karena bukit kapur itu dari jauh memang sudah tampak mirip tengkorak manusia. Tidak ada orang mau tinggal di bukit karena bukit kapur itu tanahnya sama sekali tidak subur. Orang-orang lebih suka tinggal di bawah bukit yang berada di lembah Sungai Luan di mana tentu saja tanahnya lebih subur.
Semua orang mengetahui bahwa sudah bertahun-tahun di puncak Bukit Tengkorak itu tinggal seorang pertapa wanita dalam sebuah gua besar. Semua orang di dusun-dusun sekitar Bukit Tengkorak mengenal pertapa yang bernama Thian Te Siankouw itu karena setiap ada yang menderita sakit berat mereka membawanya naik dan menghadap Thian Te Siankouw yang selalu mengobati si sakit dengan suka-rela. Banyak sudah orang yang dapat sembuh setelah diobati Thian Te Siankouw. Maka, para penduduk dusun-dusun yang merasa hutang bud,i kepada pertapa itu, membalasnya dengan menyediakan semua keperluan hidupnya yang tidak banyak. Hanya sekedar untuk makan sewaktu lapar dan beberapa helai pakaian pengganti. Beberapa orang tokoh kang-ouw yang kebetulan lewat di daerah itu dan tertarik lalu mengunjungi Thian Te Siankouw mendapat kenyataan bahwa pertapa wanita itu memiliki ilmu kepandaian silat tinggi. Akan tetapi a irir»ya, tidak pernah ia mau menerima murid walaupun banyak orang-orang muda bersujut kepadanya dan mohon menjadi muridnya. Hal ini terkadang membuat orang-orang kangouw itu menjadi marah dan sengaja menguji kepandaian Thian Te Siankouw, namun tak seorang pun mampu membuat per-tapa itu bangkit dari duduknya. Hanya dengan duduk bersila saja n mampu mengalahkan dan mengusir semua pengganggunya.
Pada suatu pagi, seorang pemuda berpakaian serba kuning yang gagah dan seorang gadis muda yang cantik, lembut namun tampak gagah pula, tiba di dusun yang berada di kaki Bukit Tengkorak. Mereka adalah Liu Cin dan Ong Hui Lan. Seperti kita ketahui, sepasang orang muda ini mendapat petunjuk dari Si Han Lin bahwa kalau mereka, atau lebih tepat Hui Lan, ingin memperdalam ilmu dan mencari guru, dia mendengar dari gurunya bahwa di Puncak Bukit Tengkorak di tepi Sungai Luan itu terdapat seorang pertapa wanita bernama Thian Te Siankouw yang sakti. Maka Hui Lan lalu mencarinya, ditemani oleh Liu Cin yang diam-diam mencinta gadis itu.
Para penduduk dusun itu tentu saja memandang sepasang orang muda itu dengan heran. Maklum daerah itu jarang
-kali menerima kunjungan orang luar. alau ada yang kebetulan datang juga ereka adalah orang-orang kangouw yang asar. Ketika Liu Cin bertanya kepada tereka tentang Bukit Tengkorak dan Thian Te Siankouw, para penduduk dusun itu dengan gembira menunjuk ke arah Nukit Tengkorak yang tampak dari situ.

"Kongcu (Tuan Muda) dan Kouwnio Nona) tentu hendak minta obat dari Siankouw, bukan? Karena kalau Ji-wi Kalian berdua) minta hal lain, pasti , kan ditolaknya.
"Ya benar, kami mau minta obat," awab Hui Lan yang tidak ingin men-apat banyak pertanyaan kalau ia bilang ngin mencari guru.
"Kami mendengar bahwa selain ilmu pengobatan, Thian Te Siankouw juga nerupakan seorang sakti. Benarkah itu?" tanya Liu Cin.
"Thian Te Siankouw adalah seorang ewi, bukan manusia biasa, tentu saja beliau sangat sakti! Karena itu, harap Ji-wi tidak main-main kalau berada di sana menghadap beliau." kata seorang kakek
dengan suara sungguh-sungguh.
"Apakah beliau mempunyai mur i tanya Hui Lan.
"Murid? Siankouw tidak pernah ma menerima murid, hanya mau mengobai orang sakit. Itu saja!"
Mendengar ini, tentu saja hati Hu Lan menjadi gelisah. Jangan-jangan se telah melakukan perjalanan yang ama sukar, mendaki pegunungan menur u jurang-jurang dan tebing terjal, setela bertemu dengan orang yang dicarinya, i akan ditolak menjadi murid! Ia tida boleh ragu. Segala harus dicoba dulu!
"Mari, Liu Cin, kita pergi menghadap Siankouw!" katanya dan mereka mengucapkan terima kasih kepada para penduduk dusun lalu berangkat mendaki bukit kapur itu. Di lereng bukit itu mereka bertemu dengan beberapa orang dusun yang pulang setelah mengantarkan orang yang sedang menderita sakit dan minta obat, ada pula yang pulang dari mengirim bahan-bahan makanan kepada Siankouw. Dari mereka inilah Liu Cin dan Hui Lan mendapat
>etunjuk di mana adanya gua besar tempat tinggal pertapa wanita itu.
Akhirnya mereka berdiri di depan gua tu. Karena gua itu menghadap ke timur dan saat itu matahari masih berada con-ong di timur walaupun sudah agak tinggi, maka sinar matahari memenuhi gua. Mereka melihat seorang wanita duduk bersila di atas sebuah batu besar di depan gua, sikapnya seperti seorang dewi dan memang pantas kalau ia disebut dewi. Wanita itu usianya sekitar lima puluh lima tahun, namun masih tampak cantik, rambutnya yang panjang masih hitam dan wajahnya yang lembut itu masih cerah dan halus tanpa keriput. Di dalam gua, di belakang wanita itu terdapat buah-buah dan bahan-bahan makanan yang agaknya baru saja dikirimkan ke situ oleh para penduduk dusun.
Hui Lan dan Liu Cin tertegun. Inikah calon guru yang mereka cari, guru yang ditunjuk oleh Si Han Lin? Wanita itu mengenakan pakaian kuning dan putih dari kain yang kasar, namun bersih dengan potongan sederhana, mungkin buatan para wanita dusun. Dua orang muda 1 saling pandang, lalu Hui Lan mengangg dan mereka berdua maju lalu menjatul kan diri berlutut di depan batu besar it "Siankouw, mohon maaf kalau k datangan kami mengganggu ketenanga Siankouw yang terhormat." kata Hui L karena Liu Cin tidak tahu harus berka apa. Yang memiliki kepentingan adai Hui Lan, dan dia hanya mengantarkann saja.
Thian Te Siankouw membuka ked matanya dan memandang kepada d orang muda itu bergantian, lalu terd ngar ia berkata, suaranya lembut.
"Kulihat kalian sehat saja, kenap kalian datang ke sini? Apa yang kalia kehendaki?"
Biarpun suara itu lembut, namun d dalamnya mengandung getaran yang pe nuh wibawa sehingga Hui Lan meras betapa jantungnya berdebar tegang. Ia pikir, kalau ia langsung minta agar di terima menjadi murid, ia khwatir kalau kalau nenek itu

menolak, maka sambi memberi hormat ia berkata.
"Siankouw yang mulia, saya mohon belas kasihan Siankouw agar sudi me-
olong saya "
"Hemmm, kulihat engkau sehat, tidak
akit "
"Badan saya memang tidak sakit, Siankouw, akan tetapi batin saya sakit, sakit parah sekali, rasanya ingin mati aja."
Thian Te Siankouw mengerutkan alisnya dan menatap wajah Hui Lan penuh perhatian. Sinar matanya yang tajam itu seolah akan menembus dan menjenguk ke dalam hati gadis itu. Agaknya ia tertarik
dan berkata.
"Engkau menderita sakit hati? Sakit hati apakah yang membuatmu ingin mati saja?"
Tentu saja Hui Lan tidak ingin menceritakan bahwa dirinya telah diperkosa oleh Chou Kian Ti, apalagi di depan Liu Cin. Malapetaka itu akan ia rahasiakan untuk dirinya sendiri, tidak akan diceritakannya kepada siapapun juga, kecuali mungkin, kalau terpaksa, kepada ayah ibunya.
"Siankouw, saya merasa sakit hati sekali karena telah ditipu. Ayah ibu saya telah menerima lamaran Jenderal Chou yang hendak menjodohkan saya dengan puteranya. Saya menerimanya karena saya harus berbakti kepada orang tua saya. Akan tetapi ternyata Jenderal Chou itu melamar saya untuk puteranya I bukan karena puteranya ingin menikah dengan saya, melainkan karena keluarga Chou itu hendak memanfaatkan tenaga saya untuk membantu rencana pemberontakan mereka. Saya menolak dan mereka menghina dan memaki saya. Saya melawan akan tetapi kalah, maka saya mohon Siankouw sudi mengajarkan ilmu silat tinggi kepada saya agar saya dapat membalas perlakuan mereka dan terutama sekali agar saya mampu menantang mereka yang hendak memberontak kepada Sribaginda Kaisar."
Thian Te Siankouw menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa mengajarkan ilmu silat, kalau engkau mau belajar ilmu pengobatan, boleh saja."

"Tolong, Siankouw. Saya melakukan itu bukan sekadar membalas dendam, melainkan terutama sekali untuk menentang dan menghalangi niat mereka untuk membunuhi para pejabat tinggi yang setia kepada Sribaginda Kaisar."

Kembali Thian Te Siankouw menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mempunyai urusan dengan dendam atau pun pemberontakan. Biar mereka yang berkepentingan saja yang mengurusnya."

"Siankouw yang mulia, tolonglah saya saya tidak akan bangkit ber-
diri lagi sebelum Siankouw mengabulkan permohonan saya dan menerima saya sebagai murid

" Hui Lan tidak dapat menahan kesedihan hatinya dan mulailah ia menangis teringat akan dendamnya kepada Kian Ki yang tidak mungkin dapat terbalas kalau ia tidak memperoleh bimbingan seorang g.ru yang sakti.
Mendengar ini, nenek itu mengerutkan alisnya lagi, akan tetapi ia tetap menggeleng-gelengkan kepalanya, bahkan ia lalu memejamkan kedua matanya lagi, tidak mempedulikan dua orang mu yang berlutut di depannya itu.
Liu Cin merasa iba sekali kepada Hu Lan. Dia dapat merasakan b tapa besa

kekecewaan hati gadis itu yang ditola mentah-mentah oleh Thian Te Siankouw. Apalagi kini melihat gadis yang dicinta nya itu menangis sedih sedangkan nenc" yang dimintai tolong sama sekali tida mempedulikan malah memejamkan mata nya kembali. Perutnya terasa panas!
"Sudahlah, Hui Lan!" katanya denga nyaring. "Tidak ada gunanya lagi minta minta kepadanya. Seorang yang telah menggunakan julukan Siankouw biasanya berhati penuh belas kasihan kepada orang, akan tetapi mungkin yang satu ini merupakan kekecualian. Lebih baik engkau menghadap gurumu, Locianpwe Tiong Gi Cinjin, dan minta betiau melatihmu lagi untuk memperdalam ilmu silatmu."

"Siapa ??" Pertanyaan yang merupakan teriakan ini mengejutkan Liu Cin dan Hui Lan. Mereka memandang dan melihat nenek itu sudah membuka matanya dan kini memandang tajam kepada Hui Lan. "Siapa nama gurumu, Nona?"

"Suhu bernama Tiong Gi Cinjin," kata Hui Lan sambil mengusap air matanya dan berhenti menangis.

"Dia mempunyai tahi lalat di dagu kanannya dan tubuhnya agak pendek?" Nenek itu bertanya cepat.
"Benar, Siankouw, Suhu Tiong Gi Cinjin mempunyai tahi lalat di dagu kanannya dan beliau agak pendek dan gemuk."

"Ahhh, dulu dia tidak gemuk " Nenek itu berdiam diri, memandang ke atas seperti orang melamun.

"Siankouw mengenal Suhu?" tanya Hui Lan, harapannya timbul kembali.

"Hemmm berapa lamanya engkau
belajar silat dari Tiong Gi Cinjin?" "Sekitar sepuluh tahun, Siankouw." "Hemmm, sepuluh tahun? Kalau begitu, tingkat kepandaianrnu sudah cukup kuat. Apalagi yang d<»pat kuajarkan kalau Tiong Gi Cinjin sudah melatihmu selama sepuluh tahun? Dan engkau, orang muda, apakah engkau juga ingin belajar silat?"

Sebetulnya, Liu Cin hanya ingin mengantar dan menemani Hui Lan sa akan tetapi untuk mendukung gadis it dia pun berkata dengan tegas. 'Benar Siankouw, saya ingin memperdalam aj yang pernah saya pelajari."

"Siapa gurumu? Apakah Tiong Gi Cin-jin juga?"

"Bukan, guru saya adalah Ceng Iri Hosiang dari Siauwlimpai."

"Hemmm, murid Siauwlimpai? Mengapa masih harus memperdalam ilmu silat!
mu?"

"Agar saya memiliki kemampuan yanl lebih besar untuk menentang kejahatan, dan menegakkan kebenaran dan keadilan] Siankouw."
Kembali Thian Te Siankouw mengamati wajah kedua orang muda itu beri gantian. Kemudian ia menghela napas panjang dan bertanya;

"Siapa nama kalian?"

"Saya bernama Ong Hui Lan, Sianl kouw."

"Saya bernama Liu Cin."

"Liu Cin, engkau mencinta Hui Lan, bukan?" tiba-tiba nenek itu bertanya dari pertanyaan tiba-tiba ini tentu saja membuat Liu Cin terkejut dan dia menjawab Kagap.

"Apa maksud Siankouw? Ini..... hal ini saya "

"Seorang gagah harus berani berkata sejujurnya. Jawabanmu penting sekali bagiku untuk memutuskan apakah aku dapat mengajarkan sesuatu kepada kalian ataukah tidak. Hayo jawab sejujurnya, apakah engkau mencinta Hui Lan?"

Pada dasarnya memang Liu Cin memiliki watak yang terbuka dan jujur, maka dia menjawab dengan tegas. "Benar, Siankouw, saya mencinta Hui Lan!"
"Dan engkau, Hui Lan, apakah engkau mencinta Liu Cin?" kini nenek itu bertanya kepada Hui Lan.

Gadis itu menundukkan mukanya yang berubah merah sekali. Bukan hanya merah karena merasa malu, akan tetapi juga karena diam-diam tanpa suara ia menangis karena terharu. Mendengar Liu Cin mengatakan bahwa dia cinta padanya dengan begitu tegas, ia merasa terharu sekali. Memang ia dapat melihat dari sinar mata, gerak-gerik, suara dan jug sikap Liu Cin yang selama ini serial membelanya, bahwa pemuda itu mencintanya. Akan tetapi mendengar Liu Cin demikian tegas menyatakan cintanya, i"* merasa terharu. Liu Cin terlalu baik baginya, sedangkan ia sendiri, ia sama sekali tidak berharga untuk menerima cinta kasih Liu Cin. Ia seorang gadis yang telah ternoda!

"Hayo, Hui Lan, engkau harus menjawab agar aku dapat menentukan apakah aku dapat membantu kalian mempelajari sesuatu ataukah tidak!" kata Thian Te Siankouw mendesak.
Hui Lan tidak berani berbohong. Dalam keadaan menderita kepedihan batin seperti ini, bagaimana mungkin ia memikirkan tentang cinta? Akan tetapi tentu saja ia kagum,.dan suka kepada Liu Cin.
"Siankouw, saya merasa suka dan
kagum kepada Liu Cin." akhirnya ia menjawab.
"Bagus! Itu sudah cukup sebagai awal cinta! Untuk mempelajari ilmu ini ter-
apat tiga syarat yang harus dipenuhi. Pertama mempelajari ilmu ini harus di-atih oleh sepasang pria dan wanita. Kedua, mereka haruslah pria dan wanita yang saling mencinta. Dan ke tiga, me-eka harus memiliki tenaga sakti yang ukup kuat untuk dapat mempelajari ilmu mi. Nah, syarat pertama dan ke dua telah kalian miliki, yaitu kalian adalah sepasang pemuda dan gadis yang saling mencinta, sekarang syarat ke tiga dan al ini haruslah aku yang mengujinya. Kalian bangkitlah dan saling mengunci ari-jari sebelah tangan satu kepada yang lain dan berdiri di hadapanku lalu memasang kuda-kuda sambil mengerahkan seluruh tenaga sinkang kalian. Aku akan mendorong kalian dengan kedua tanganku, kalian sambut dengan sebelah tangan kalian dan pertahankan dirimu, jangan sampai kalian terdorong jatuh. Kalau kalian sampai terjatuh, berarti tenaga sinkang masih kurang kuat untuk mempelajari ilmu itu. Akan tetapi kalau dapat bertahan sehingga tidak sampai jatuh, berarti kalian boleh mempelajarinya. Nah, bersiaplah!"

Karena ingin sekali mempelajari ilmu silat tinggi, Hui Lan dengan penuh semangat sudah berdiri di sebelah kanan Liu Cin. la dan pemuda itu menyatukan jari-jari sebelah tangan mereka, lalu dengan tubuh sedikit merendah mereka memasang kuda-kuda dan menyatukan tenaga sinkang mereka kemudian Hui Lan menjulurkan tangan kanannya ke depan sedangkan Liu Cin menjulurkan tangan kirinya ke depan, siap menyambut serangan dorongan nenek yang hendak menguji mereka itu.
Dengan masih duduk bersila di atas batu, Thian Te Siankouw berkata, "Majulah lagi agar tangan kalian dapat bertemu kedua tanganku."
Dua orang itu melangkah dekat dan kini berdiri dekat sehingga kedua telapak tangan Thian Te Siankouw yang dijulurkan ke depan itu dapat bertemu dengan dua telapak tangan mereka.
"Kalian sudah siap?"
Dua orang muda itu mengangguk. Tiba-tiba mereka merasa betapa dari te^ lapak tangan nenek itu ada hawa yang panas dan kuat sekali mendorong mereka. Mereka segera mengerahkan dan menyatukan tenaga melalui kedua tangan mereka menahan dorongan itu sekuatnya. Tak lama kemudian, kedua tangan nenek yang amat panas itu seketika berubah dingin seperti es! Dua orang muda itu terkejut, akan tetapi dengan penuh semangat mereka tetap bertahan walaupun perubahan hawa dari amat panas menjadi amat dingin itu menyusup ke dalam tubuh dan membuat tubuh mereka terasa ngilu. Mereka tetap bertahan walaupun Thian Te Siankouw mengubah-ubah hawa sin-kangnya.
"Pertahankan ini!" Nenek itu membentak dan tiba-tiba ia mendorongkan-kedua telapak tangannya itu sepenuh tenaganya. Bagaikan disambar badai, sepasang muda mudi i»u terdorong mundur, akan tetapi kaki mereka tetap menginjak tanah, tak pernah diangkat walaupun mereka terdorong mundur sampai hampir dua tombak jauhnya! Dan mereka tidak sampai roboh!
Thian Te Siankouw bangkit berdi I lu melompat turun dari atas batu. T buhnya ternyata tampak ramping ketik ia turun dan berdiri. Wajahnya berse memandang dua orang muda itu.
"Bagus, kalian berdua memenuhi tig syarat, agaknya kalian memang berjodo dengan Ilmu Thian-te Im-yang Sin-ku yang luar biasa itu."
Hui Lan melangkah maju dan berlutu di depan kaki nenek itu, diikuti oleh Li Cin.
"Subo (Ibu guru) !" mereka berdu
memberi hormat.
"Eiiittt eittttt ! Jangan, a'
bukan gurumu, bangkitlah, aku bukan! gurun u dan jangan sekali-kali menyebut Subo kepadaku. Duduklah di atas batu-batu di luar itu dan tunggu aku sebentar."
Liu Cm dan Hui Lan saling pandang, akan tetapi biarpun, jmerasa heran mereka tidak berani membantah. Mereka bangkit dan menghampiri batu-batu di luar gua dan duduk di situ. Sementara itu, Thian Te Siankouw memasuki gua besar itu dan tak lama kemudian ia sudah keluar lagi membawa sebuah buntalan kain kuning. Ia lalu duduk bersila di atas batu yang berhadapan dengan dua orang muda itu dan setelah menatap wajah mereka berdua, ia menghela napas panjang lalu berkata.
"Ketika muda, aku bertemu dengan seorang nenek tua renta yang sudah mendekati ajalnya. Ia meninggalkan sebuah kitab kepadaku, yaitu kitab pelajaran ilmu silat yang disebut Thian-te Im-yang Sin-kun dengan pesan bahwa isi kitab itu harus dipelajari sepasang pria dan wanita yang saling mencinta dan yang sudah memiliki dasar

tenaga dalam yang kuat. la mengatakan pula bahwa kalau dipelajari seorang saja, baik pria maupun wanita, dapat membahayakan orang itu sendiri. Pada waktu itu aku mempunyai seorang sahabat baik, yaitu Lo Tiong Gi yang kini menjadi Tiong Gi Cinjin gurumu itu, Hui Lan. Aku r..cnawarkan untuk mempelajari dan melatih ilmu dalam
kitab itu bersama, akan tetapi dia
menolak menganggap aku sebagai
sahabat baik, tidak lebih! Kami saling berpisah dengan perasaan tidak en Aku sendiri tersiksa dan memilih hid sebagai pertapa. Aku sudah menco untuk memperdalam ilmuku dan suda pernah aku memberanikan diri beriati seorang diri menurut isi kitab ini. Aka tetapi hampir saja aku menjadi gila at mungkin mati tersiksa sebagai akibatny Untung aku tidak terlambat menghen kannya. Nah, sekarang, mendengar bah engkau murid Lu Tiong Gi dan engk ingin sekali mempelajari ilmu silat ya tinggi, aku berikan kitab ini kepada dan engkau dapat mempelajari dan r latihnya bersama Liu Cin. Akan tetap aku tidak mau kalian anggap sebao guru karena gurumu adalah penulis kita ini yang tidak kuketahui siapa orangny Bahkan nenek yang dulu memberik kitab ini kepadaku juga tidak semp. kukenal namanya."
Dengan girang Hui Lan menerima k' tab itu. Sambil berlutut ia mengucapk terima kasih, diturut oleh Liu Cin.
"Banyak terima kasih kami ucapk" Siankouw. Biarpun kami tidak boleh m yebutmu sebagai guru, namun di dalam hati kami akan selalu menganggapmu sebagai guru."
"Hemmm, sekarang kuanjurkan kalian ergi ke sebelah selatan bukit ini. Di ana ada sebuah bukit yang oleh para ^nduduk vdusun disebut Bukit Siluman. Terdapat sebuah gua besar di puncaknya dan tak seorang pun penduduk berani mendaki puncak itu karena mereka beranggapan bahwa di sana merupakan tempat tinggal' siluman. Kalian dapat melatih diri dengan *tenang. Inti pelajaran kitab ini ditekankan kepada latihan ilmu sinkang. Gerakan silatnya hanya ada tujuh jurus, maka kalau memang kalian tekun dan berbakat, dalamvwaktu sebulan saja kalian sudah dapat merampungkan latihan kalian. Nah, pergi dan carilah Bukit Siluman itu."
Hui Lan dan Liu Cin kembali mengucapkan terima kasih, lalu mereka pergi mencari bukit itu. Setelah menemukannya dan memasuki gua besar di puncaknya, mereka berdua mulai mempelajari isi kitab Thian-te Im-yang Sin-kun. Ternyata benar seperti yang dikatakan Thian T Siankouw, inti pelajarannya adalah ber-samadhi, mengatur pernapasan dan menghimpun tenaga sakti yang dilakukan berdua! Mereka harus duduk bersila berhadapan, terkadang mempertemukan kedua telapak tangan mereka satu sama lain dan mempersatukan tenaga sakti lalu mengendalikan tenaga itu bersama-sama.

Ada kalanya mereka melatih gerakan silat yang hanya tujuh jurus itu. Namun tujuh jurus yang luar biasa dan dilakukan secara berpasangan pula! Setelah kurang lebih satu bulan, mereka berdua dapat menguasai ilmu Thian-te Im-yang Sin-kun dan mendapat kenyataan bahwa biarpun masing-masing memperoleh kemajuan besar sehingga tenaga sakti mereka bertambah kuat sekali, namun kepandaian dan kekuatan yang mereka dapatkan itu haru mencapai puncak kehebatannya kalau mereka melakukan berdua untuk menghadapi lawan yang tangguh Ilmu itu adalah ilmu berpasangan antara unsur Im (positive) dan Yang (negative) Kedua unsur yang

saling berlawanan ini, seperti tenaga Bulan dan Matahari, atau Wanita dan Pria, kalau dipersatukan memang akan menghasilkan kekuatan yang amat dahsyat.

Setelah merasa telah menamatkan pelajaran ituf Hui Lan dan Liu Cm kai luar dari gua di puncak Bukit Silumai dan hendak menuruti Bukit Siluman. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dan adi angin yang kuat sekali mengguncang pohon-pohon di depan mereka. Mereka ter kejut dan cepat memandang ke depai dan siap siaga. Tak lama kemudian muncullah makhluk yang menyeramkan. Sepasang orang muda itu maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang maenjadi manusia, namun keadaan manusia itu sungguh menyeramkan. Tubuhnya tinggi besai sekitar tujuh kaki sehingga tinggi Liu Cin hanya sampai pundak raksasa ituj Tubuh dengan pakaian pertapa yang sudah banyak robek itu juga amal kekar, dengan otot-otot seperti kawat besar melibat-libat lengan, dan dadanya, tonjolan-tonjolan otot yang membayangkan tenaga yang mengerikan. Mukanya seperti muka singa, penuh fercwok, sepasang matanya yang lebar itu mencorong.

Liu Cin dan Hui Lan saling pandang Baiknya inilah yang membuat buku itu disebut Bukit Siluman. Tentu mahluk ini yang dianggap siluman oleh penduduk, wkar menaksir usianya, akan tetapi tentu sudah setengah abad lebih. Liu Cin yang berhati-hati segera maju dan mengikat kedua tangan depan dada sebagai i-nghormatan dan dia berkata.

"Maaf, Sobat. Kami hanya ingin lewat mu menuruni bukit ini, harap engkau ifduk menghalangi kami."

Akan tetapi orang atau makhluk itu ihinya menggereng-gereng seperti orang sambil menuding-nuding ke arah yang berlawanan, seolah mengusir mereka iigcir kembali dan mengambil jalan lain.

"Kami tidak mencari permusuhan, rtkan tetapi minggirlah dan biarkan kami Irwat!" bentak Liu Cin dan dia lalu mendorongkan tangannya untuk membuat makhluk itu minggir. Akan tetapi orang 11.1 r itu dapa t mengelak c epa t dan lengannya yang besar bergerak, idiigunnya menampar ke arah pundak Liu Cin! Me-betapa tamparan Itu mendatangkan «gin pukulan yang amat dahsyat, Liu C i n menge i ak dan dia ba 1 a s memukul* Lawannya memapak i dengan telapak t a* ngan.

"Desssss.-...!!" Demikian kuatnya tenaga dorongan makhluk itu sehingga tu buh Liu Cin terjengkang dan dia tenti akan roboh kalau saja tidak cepat membuat poksai (salto) ke belakang sampai tiga kali sehingga terhindar- dari bantingan. .
Hui Lan marah melihat Liu Cin terdorong mundur.

"Hainttttt.....r" ia maju menyerang dan memukul ke arah dada raksasa itu. Kembali makhluk itu menyambut dengan telapak tangannya yang lebar.

"Desssss I11 Tubuh Hui Lan juga
terlempar ke belakang. Seperti yang dilakukan Liu Cm ia pun berjungkir balik beberapa kali sehingga tidak sampai ter-bant ing roboh. Se te iah la ti han se lama satu bulan menurut petunjuk kitab Thian-te Im yang Sin-kun, bukan hanya tenaga sinkangnya saja yang maju, melainkan juga gin-kangnya* (ilmu meringankan tubuhnya) mendapat kemajuan pesat. Hany.i

W angnya, sin-kangnya yang dimilikinya 11 baru dapat sepenuhnya dikerahkan [kilau ia menggabungkan tenaganya de-Ingan tenaga Liu Cin yang menjadi pa-Humgannya berlatih.

Kini makhluk yang memiliki tenaga at besar itu sudah lari lagi mendekati eka. Hui Lan dan Liu Cin tahu apa yang harus mereka lakukan.

"im-yang Sin-kang." keduanya berseru dan tangan kanan Liu Cin kini bersatu dengan tangan kiri Hui Lan. Ketika makhluk itu menyerang dengan kedua tela-k tangan yang dipukulkan ke depan, reka menyambut dengan kedua tangan e reka.

"Blarrr »" Tubuh makhluk liar Itu
terlempar dan roboh. Akan tetapi dia memang tangguh sekali. Begitu terbanting jatuh, dia bergulingan lalu melompat gun dan melarikan diri sambil menge-uarkan teriakan-teriakan liar, agaknya ari ketakutan'

Hui Lan dan Liu Cin merasa girang kaii. Mereka kini dapat memperoleh ukli kehebatan ilmu yang mereka latih a sebulan di gua puncaV Bukit Sirna n itu. Mereka kini mendaki Bukit Tengkorak. Dalam perjalanan menuruni Bukit Siluman lalu mendaki Bukit Tengkorak ini pun ereka merasa betapa mereka dapat berlari lebih cepat daripada sebelum melatih ilmu dari kitab pemberian Thian T* Siankouw. Thian Te Siankouw duduk di atas batu depan guanya seperti biasa ketika dua orang muda itu datang menghadapnya, Hul Lan dan Liu Cin segera menjatuhkan diri berlutut di depan pertapa wanita itu karena hati mereka merasa girang dan berterima kasih sekali kepadanya. Mereka melaporkan bahwa mereka telah melatih diri menurut kitab itu dan memperoleh kemajuan yang nyata. Hui Lan juga mengembalikan kitab Thion-te Im-yang Si kun itu kepada Thian Te Siankouw sambil mengucapkan terima kasih. Kemudian ia menceritakan tentang makhluk liar yang menghadang mereka dan yang dapat mereka kalahkan.

"Siancal..,..! Dia bertemu dengan kalian dan dengan Thian-te I m-yang Si kun kaitan dapat mengaJ abkan n ya? Kala begitu kailan benar-benar telah berhasil!
"Akan tetapi siapakah makhluk iia itu, Siankouw? Dia itu manusia atauka siluman?" tanya Liu Cin.

Thian Te Siankouw menghela napa panjang. "Kasihan sekail dia» Liu Cl" Dia itu seorang manusia yang lihai fk dahulu dia seorang Saikong (s* bang pendeta To). Agaknya dia mer seorang yang menjadi korban cinta tidak mendapat sambutan sehingga wataknya menjadi aneh. Dia bertapa dan tidak pernah meninggalkan Bukit Siluman» makan dari tumbuh-tumbuhan dan binatang hutan di bukit itu. Dan semenjak dia tinggal di situ, maka bukit itu disebut Bukit Siluman oleh penduduk dusun. Saikong itulah yang dianggap silumannya. Akan tetapi dia tidak pernah mengganggu orang, aaa! dia tidak diganggu. Tadi kukira dia mengira bahwa kalian akan mengganggunya, maka dia menjadi marah."
Hul Lan merasa terpukul perasaannya mendengar ucapan per tapa itu. "Siankouw, apakah selalu cinta itu mendatangkan deri t a bat i n kepada manusia?" Ia la r ngat akan keadaannya sendiri.
Thian Te Siankouw tersenyum. "Ada dua macam cinta, Hui Lan, Cinta yang ucl murni tidak mementingkan diri sendiri dan cinta ini mendatangkan kobaha-K an Yang

seringkah mendatangkan derita adalah cinta nafsu yang selalu 'taus akan kesenangan bagi dirinya sendiri i lingga seringkah menimbulkan kekecewaan dan duka."
Setelah menerima nasehat dari Thian Te Siankouw agar mereka berdua tetap menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan dan membela orang-orang lemah yang tertindas, Hui Lan dan u Cin lalu turun dari Bukit Tengkorak dan melanjutkan perjalanan mereka menuju ke kota raja! Perjalanan ke kota raja sekali Ini bagi Hui Lan bukan sekadar ingin membalas dendamnya kepada hou Klan KI, akan tetapi terutama sekail karena la ingin membela Kaisar *vng Thai Cu dan menentang Keluarga Jenderal Chou yang merencanakan pei berentakan dengan membunuhi para p jabat tinggi yang setia kepada Kaisar!

Di antara anggauta keluarga KaiU Sung Thai Cu yang dulunya berna Chou Kuang Yin, yang paling dekat ngan Sr baginda Kaisar adalah Chou Ki T n, adik Chou Kuang Yin yang . setelah kakaknya menjadi kaisar lal memperoleh sebutan Sung Thai Cung. Pangeran Sung Thai Cung ini berusia kitar empat puluh lima tahun. S mudanya dulu, seperti juga kakaknya, -menjadi tentara dan sudah memperoleh kedudukan cukup tinggi dalam angkatan] perang sebagai seorang perwira tinggi Setelah kakaknya menjadi kaisar, Kuang Tian atau Pangeran Sung Cung tidak memegang jabatan tertentu akan tetapi dia dekat dengan kakak nyi yang menjadi kaisar dan terkadang ber
4*k sebagai pena senat kaisar dan me-H»Mb«n pengawasan terhadap para pe bal t nggi kota raja.
[Pangeran Chou Kuang Tian atau Sung Pwi Cung bertubuh tinggi tegap dan kfrft* . Sebagai bekas perwira tinggi yang Knih berpengalaman tentu saja dia sepi tl juga kakaknya, ahli dalam ilmu prang dan memiliki iimu silat yang Jpjup tangguh. Dia seorang ahli panah pandai dan ilmu tombaknya juga t. Selain gagah, pangeran ini juga at setia dan patuh kepada kakaknya g kini menjadi Kaisar Sung Thai Cuv tar pertama pendiri Kerajaan Sung. Selain menjadi pena sehat kakaknya tinggal pula di dalam istana, di bahagian timur bersama keluarga-Pangeran Sung Thai Cung ini pun r tugas untuk mendidik dan melin-igi keponakannya» yaitu Pangeran Thian i, putera Kaisar Sung Thai Cu yang ka itu berusia lima tahun. Biarpun *agai putera Kaisar yang dapat juga sebut Putera Mahkota karena Pangeran ilan Cu merupakan putera ftrmaisuri, Pangeran Thian Cu memiliki pasu pengawai khusus yang menjaganya, na tetap saja Kaisar minta bantuan adi untuk mengamati dan menjaga kese matan puteranya. Juga biarpun di i*" terdapat banyak ahli sastra dan ah tatanegara yang dapat rnencOdlk Pange ra Thai Cu, Tetap saja Kaisar SunjJ tha C minta kepada Chou K uang Tfah, abikny itu, untuk mendidik puteranya soal W
i teran dan mengawasi penoifJiVan sa> tra dan tatanegara yang diberikan o* guru-guru yang pandai. Oleh karena i Pangeran Thian Cu yang masih kecil i lebih banyak tinggal di bagian ista sebelah Timur yang menjadi tempat tin gal Pangeran Chou K uang Tan.
Pada suatu sore. Pangeran Tryan Ci bermain-main di taman bunga yang berada di samping bangunan tempat tinggi Pangeran Chou K uang Tian, bersama d» orang putera Pangeran Chou Kuang T m yang usianya tujuh dan sembilan tahun.
Yang mengawasi dan menjaga Pan ran Thian Cu saat itu adalah tiga or pengawal dari pasukan pengawal kh

d perbantukan kepada Chou Kuang n untuk menjaga keselamatan Pange-Mahkota Thian Cu. Mereka bertiga wk dengan santai di atas bangku sam-menonton tiga orang anak bangsawan bermain-main. _ Tiba-tiba datang dua orang berpakai-m* perajurit pengawal memasuki taman Hk Tiga orang perajurit yang menjaga fcarlamatan PanjreraW Mahkota Thian Cu iMmantlang dengan heran. Mereka tidak ftatigenai dua orang perajurit pengawal m i padahal tentu saja mereka mengenai fcmua (perajurit yang bertugas di situ. -m* orang pengawal itu menjadi curiga)mrt cepat mereka berlari, mengejar arena dua orang perajurit yang tidak p»reka kenal itu mendekati anak-anak bang sedang bermain-main.
f" *Heir kailan berdua, berhentilah!" Bfttak mereka,.
Tiba-tiba dua pera)urit tak dikenai itu pwtcabut pedang. Setelah t iga orang iHoS8 'tu dekat, langsung saja mereka Krrfua menyerang dengan pedang mereka, orang perajurit sudah mencabut
golok dan melawan.
Seorang di antara dua perajurit pai itu berkata kepada kawannya. "Cep* laksanakan tugas, biar aku yang menahi tiga ekor anjing ini!"
Pangeran Mahkota Thlan Cu dan du orang saudara sepupunya melihat per kelahian itu dan melihat pula betapa M orang di antara dua orang perajurit menj hampir i mereka dengan pedang di tangaf Pangeran Thian Cu yang baru berusi lima tahun itu sama sekali tidak metal takut, bahkan dia berdiri tegak, bertoli pinggang dan membentak perajurit paM yang menghampirinya dengan sikap meng ancam.
"Siapa engkau dan mau apa engkau?*1 Pembunuh yang menyamar sebaga perajurit itu tiba-tiba tersentak dan ter> cengang karena dalam bentakan anal kecil itu terkandung wibawa yang a besar. Sejenak dia berdiri diam seperi patung dan hal ini menyelamatkan nyawa; pangeran kecil itu karena pada saat itu muncul Pangeran Chou Kuang Tian Dh melihat perajurit itu menggerakkan pe-l
g ya akan menyerang Pangeran Thian
11- u*
"Jahanam!" Chou 'Kuang Tian me-Mmpat dan kakinya menendang. Pem I .nun itu terpaksa mengelak dan tidak ttadi membacok Pangeran Thian Cu. * hot/ Kuang Tian sudah menerjangnya lengan pedang 4an mereka berdua segera berkelahi dengan seru. Akan tetapi, pembunuh itu tidak mampu menandingi kelihaian Chou Kuang Tian dan setelah ewat belasan jurus, pedang di tangan Chou Kuang Tian atau Pangeran bung Thai Cung itu telah menembus dadanya dan dia pun terkulai roboh dan tewas.
Sementara itu, pembunuh ke dua masih dikeroyok tiga orang perajurit pengawal dan dia bahkan telah merobohkan seorang perajurit dan perajurit yang dua orang lagi sudah terdesak, tidak mampu mengimbangi kelihaian penjahat itu* Me-ihat ini, Chou Kuang Tian meiompat dan menyerang dengan pedangnya. Pembunuh itu hanya mampu bertahan sepuluh jurus. Tiba-tiba lengan kirinya terbabat pedang dan putus sebatas pergelangan tangannya.

Pedangnya terlepas dan sebelum dia dapat melarikan diri, kaki Chou KuaraJ Tian menendang lututnya dan dia pul roboh.
Chou K uang Tian menodongkan pedangnya ke leher orang itu dan menghardik»
"Hayo cepat katakan siapa yan^ mengutusmu membunuh Pangeran Mahkota Kaiau tidak mau mengaku, akan kupotong potong sedikit demi sedikit bagian tubuhmu "

Pembunuh itu agaknya hendak bunuh diri dengan menelan sesuatu karena tangan kirinya mengeluarkan sebuah pil dari saku bajunya.
"Crakkk1" Putuslah tangan ku inya terbabat pedang Chou Kuang Tian*
"Cepat katakan atau aku mulai memotong telinga dan hidungmu!"
Diancam demikian, pembunuh itu ketakutan. Kalau dibunuh mati dia tidak takut, akan tetapi disiksat dipotong sedikit-sedikit, sungguh amat nyeri dan tersiksa setengah mati.
"..... ampunkah hamba...» yang mengutus..... ada tiga orang..... mereka meti di luar tembok gerbang sebelah rtan....."
Gedang di tangan Chou Kuang Tian ktrtoctebat dan pembunuh itu pun tewas, ipabrrapa orang pera juri t pengawal ber l«i i lari ke dalam taman.
"Lindungi Pangeran dan bawa ke da m gedung. Urus mayat-mayat ini!" katanya dan cepat Pangeran Sung Thai f ung lari ke istal lalu tak lama kemudian kudanya sudah membalap keluar dan kta raja melalui pintu gerbang selatan.
Setelah tiba di luar tembok kota raja, di jalan umum yang sudah sepi di tepi Larsawahan, dia melihat tiga orang ber iflri di tepi jalan. Dia segera menahan kudanya dan setelah kuda Itu berhenti tak jauh dan mereka, Chou Kuang Tian dapat melihat mereka dengan jelas. Saat Itu sudah menjelang senja, namun sinar matahari sore masih cukup terang. Dia mel Ihat seorang kakek berusia sekitar enam puluh tahun, bertubuh tinggi kurus berpakaian seperti tosu akan tetapi pakaiannya dari sutera halus dan mewah, berpedang di punggungnya, dan orang ke dua Juga seorang laki-laki berusia seki enam puluh tabun, tinggi besar berkuli kehitaman wajahnya brewok menyerar kan dan pinggangnya digantungi sebala golok besar dan di punggungnya tampa sebatang gendewa dan tempat anak pa nah. Orang in] dari pakaiannya dapa diketahui bahwa <tia bpkan Pribumi Ha melainkan dari Suku Khitan, suku ya: terkenal £agan berani, pandai menung gang kwb o$n panoat pula memptrguna kan anak panah.
Orang ke tiga membuat Chou Kuang Tian merasa heran karena ia adalah seorang gadis muda, paling banyak dua puluh lima tahun usianya. Gadis itu cantik manis, senyum dan gerakan matanya mengandung daya tart)c yang amat kuat. Pakaiannya Indah dan di rambutnya terdapat tiga batang bunga merah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang. Pinggangnya ramping -sekail dan biarpun la berdiri, tubuhnya bergoyang-goyang lembut seperti pohon yang-liu tertiup angin sepoi-sepoi.
Chou Kian Tian merasa sangsi. Inikah
p-orang yang mengirim dua orang mjahat untuk membunuh Pangeran Mah Ha tadi? Akan tetapi siapa mereka dan tigapa mereka menyuruh orang mem-üuh Pangeran Mahkota? Satu-satunya Ing mungkin melakukannya adalah orang mt pakaian Khitan itu. Tidak terlalu «gherankan kalau bangsa Khitan hen-K membunuh Pangcra Mahkota karena reka memang selalu merupakan pihak ng ingin menguasai Cina.
Tiba-tiba -m Kuang Tian teringat. Kakek tinggi rus itul Dia cepat melompat turun dan (as punggung kudanya, lalu menghampiri *a orang yang memandangnya dengan map tak acuh.
Chou Kuang Tian langsung saja mengidapi kakek tinggi kurus berpakaian l»rrt tosu itu. "Maaf, kalau tidak saiah »ng (Bapak pendeta) adalah pembantu ri Jenderal Chou Ban Heng, dan ber-k Hong-san Siansu, benarkah7*1 Kakek itu memang Hongsan Siansu wee Cln Lok adanya, dua orang témanla adalah Kailon tokoh Khitan dan

Ang-»a Niocu Lai Cu Yin yang menjadi
pembantu-pembantu atau sekutu-sek erxte a Chou Ban Heng. Jenderal C Ban Heng memang cerdik. Dia mu dengan rencananya,- yaitu antara membunuh Putera Mahkota Thian akan tetapi dia tidak begitu bodoh _ turun tangan sendiri menyurdh perrrtw melakukan pembunuhan itu. Maka mengutus tiga orang tokoh sakti itu tuk melaksanakan pembunuhan ti Putera Mahkota Thian Cu di tfopga-I Pangeran Chou K uang Tlan kompleks istana. Hong San Siaftso mengutus dua orang anggaota Hong pang yang sudah memiliki tingkat silat cukup tinggi untuk melakukan r bunuhan itu dengan menyamar seba pera juri t sehingga dengan mudah r masuki kompleks istana. Hong San S a memesan kepada mereka berdua bah kalau tugas mereka berhasil, mere akan memperoleh hadiah besar. Kal gagal agar mereka membunuh diri den pil yang diberikan kepada mereka. A tetapi kalau mereka terpaksa menga agar membuat pengakuan bahwa ya
ruh adalah tiga orang yang me-»1 di luar kota raja. Hal ini dilakukan luk memancing Chou Kuan Tlan yang m jjga, keamanan keponakannya itu agar mmw dari kota raja* Kini, melihat Chou Kuang Tian beril di depan mereka seorang diri, Hong a Soansu tertawa dan seperti sudah Mur sebelumnya, yang menjawab perayaan Chou Kuang Ttan adalah Kailon, mh Khitan yang t nggl besar dan bre-»i itu.
"Huh, engkau Chou Kuang Tian, pang u Kerajaan Chou yang berkhianat, m berontak dan kini menjadi adik Kai-
Supg, bukan? Kebetulan, kita adalah nuti lama. Ingat aku. Kation panglima
gsa Khitan? Terimalah kematianmu!!" ilon segera menerjang maju dan merang dengan goloknya. Chou Kuang m cepat mengelak ke kiri dan balas
y erang dengan tombaknya, menusuk
arah lambung kanan lawan.
"Singgg..... tranggg,....l|w Tombak Pa-rran Chou Kuang Tlan bertemu perisai *g berada di tangan kiri Kailon. Mereka

*^«5£™ trangK W Tombak
ch~ku*ns Tian bertemu perisai berada di tangan kiri Kailon.
k segera berkelahi mati-matian. Setela pwat belasan jurus. Hong San Siansu nun tangan membantu Ka ton yang j»* terdesak walaupun belum tentu piKiu Kuang Tian akan dapat menga a nnya karena tingkat kepandaian mereka mbang. Begitu Hong San Siansu yang t lihai itu ma mengeroyok, tentu a Pangeran Chou Kuang Tian menjadi rpot dan terdesak hebat. Melawan Hong *Wi Siansu saja dia tidak mungkin dapat iacnang» apalagi dikeroyok dua!
Sementara itu, Ang-bwa Niocu Lai Cu Yin yang juga berada di situ, hanya berdiri dan menonton saja. Ia tidak membantu dua orang rekannya dan yang menjadi penyebabnya mudah diduga* Gadis ini sudah tertarik sekali dan timbul gairahnya melihat Pangeran Chou Kuang Tian yang gagah perkasa itu* Belum pernah ia bercinta dengan seorang pangeran tulen, maka kini pandang matanya terhadap Chou 'Kuang Tian seperti mata seekor kucing melihat ikan! Akan tetapi, baga anapun juga tentu saja ia tidak be a untuk membela pangeran itu dan menentang dua orang rekannya yang lihai.
Keadaan Pangeran Chou K uang T benar-benar gawat dan dia sudah rrr ke r ingat karena kini tombaknya yang masih dapat dia pergunakan untuk m hyerang Ka ion» kini hanya dapat putar menjadi perisai melindung diri dari hujan serangan pedang

dan go kedua orang pengeroyoknya. Dia sekail tidak dapat balas menyerang agaknya dia tidak akan mampu ber lebih lama lagi.
Tiba-tiba terdengar bentakan nyar "Hanya pengecut yang suka main kero an!M Dan tampak barangan hitam kelebat. Ternyata y«qg datang ada/ Song Ku* Lini.
Mendengar bentakan ini. Hong Siansu sebagai seorang <btuk besar ten saja merasa meJu dan-tidak «nak, ma' dia menghentikan serangannya. Kai juga menahan goloknya karena dia rasa agak jerih kalau maju sendiri, lihat yang datang seorang gadis rem berusia sekitar delapan belas tahun, ' Hwa Niocu Lai Cu Yin tertarik dan mandang penuh selidik. Ia melihat i» muda yang cantik jelita, wajahnya lat telur, sepasang matanya bersinar h dan mulutnya yang kecil mungil .. manis itu dihias senyum simpul melindung ejekan. Tubuhnya sintal padat hgan pinggang kecil ramping. Pakaian a serba hitam dengan ikat pinggang _jrah. Ikat pinggang ini sebenarnya edani sarung pedangnya yang dapat di beli t-pn sebagai ikat pinggang saking tipis mau lemasnya. Rambutnya panjang dl-*j<*nc r ke belakang.
"Hei, engkau anak kecil jangan men-§*mpurl urusan orang tua. Siapa engkau, bacang sekali mulutmu. Hayo pergi kaku tidak ingin kuhajar!" bentak Ang Hwa * ocu galak karena seperti biasa ia me-§a Iri kalau melihat seorang gadis yang rb h muda dan tampak begitu cantik rllta, membuat ia merasa kalah menarik Kui Lan memandang Ang Hwa Niocu M Cu Yin dari kaki yang bersepa t u tam sampai ke rambut kepala yang d -iloi tiga bunga merah Itu, lalu tertawa kal.
"Hl-hik, aku memang anak kecili A tetapi engkau ini nenek-nenek tua ke masih begini genit, pakai tiga tang bunga merah di rambut segala7 A: sungguh tampak semakin jelek mengge kan dan engkau tidak malu, nenek tua!1'
Mendengar ucapan Itu, Cu Yin men isi kepalanya seperti dibakar. Sepasa matanya mendelik seperti mengeluark api dan tangan kanannya bergerak.
"Singgg.....1" la telah mencabut dangnya dan menudingkan telunjuk kir nya ke arah muka Kui Lin.
"Bocah keparat bosan hidupi Kata dulu siapa namamu agar engkau ti mati tanpa nama1** bentaknya. "Hari nonamu Ang Hwa Niocu akan membunu mu!"
"Mau tahu aku siapa? Jangan geme ketakutan kalau engkau tahu julukan Aku adalah Hek L- Lihiap yang su terkenal di seluruh dunia sebagai tuk membunuh nenek-nenek jelek dan jahat"
"Jahanam busuuuuuukkk!" Ang H Nlocu yang biasanya pandai bicara i sekail ini mati kutu karena ia s
terbakar isi hati dan kepalanya* ingga tidak mampu membalas ucapan : yang amat menghina itu. Ia sudah a g dengan pedangnya, menusuk arah dada yang mulai membusung itu. Tiiitttttl Nenek-nenek ini galak juga!" t» Kul Lin yang diam-diam terkejut «I melihat serangan yang demikian :» dan cepat, la melompat ke belati/ dan cepat menghunus pedangnya m\ dipakai sebagai sabuk. Dua orang tt(a yang sama-sama cantik ini segera ii g serang dan gerakan mereka yang roh dan ringan membuat tubuh mereka ubah menjadi bayang-bayang yang »ci muti dua gulungan sinar pedang h saling menekan dan saling menolak. Melihat Ang Hwa Niocu sudah saling ang dengan gadis remaja yang datang ^pnaki-maki tadi, Hong San Siansu berjala kepada Pangeran Chou Kuang Tian. Bnli» sekarang bersiaplah untuk mampus, hto Kuang Tlanl" Setelah berkata de-flan, Hong San Siansu menyerang lagi, Hbiiti oleh Kailon sehingga terpaksa ftwii Kuang Tian memutar tombaknya sambil mundur.
Akan tetapi tampak bayangan putih kelebat dan ade angin menyambar syat ke arah

dua orang itu. Hong Siansu terkejut sekali karena samban angin itu membuat dia tertahan d tidak dapat maju. bahkan Kation samo terhuyung ke belakang! Ternyata di si telah berdiri seorang pemuda berpeki putih yang bukan lain .adalah Sn Eng-hiong Si Han Lin!
Hong San Siansu yang berpengalai tidak memandang rendah pemuda karena dari dorongannya yangrnendat kan aAgin dahsyat Itu saja membuat menyadari bahwa pemuda itu Materi orang yang amat tangguh. Dia tidak berpandang kata lagi karena kalbu gagal membunuh Pangeran Mahkota gagal pula membunuh Pangeran Kuang Tian, tentu dia akan mei teguran keras dari Pangeran C Heng yang kini berpangkat Jendei Maka dia segera menyerang Han dengan pedangnya yang dia lontarkan atas dan menggunakan kekuatan sit
|a» ik mengendalikan pedang rUi. Pedang U terbang dan berubah menjadi sinar Nrg menyambar ke arah leher Han Ht, Pemuda ini juga ptakium akan da laNun a serangan seorang lawan berat, «kik cepat bagaikan kilat tangannya BlWt mencabut Pek-ein-fcfam. Cahaya k.i berkelebat ketika dia menggunakan A-sin-kiam untuk cnembacok ke arah pn."K terbang itu sambil mengerahkan naga saktinya.
["Hyaaattttt.^.!" Dia berseru dan si mt putih padan?»?* menyambar ke arah ^wk kuning dari cedong terbang lawan.
fTra»dduw.P Pedang t«beng Mu pa-ea* aseajmdi dua dan jatuh ke atas tanah.
pn.niB.Tg rnata Hbb% San Siansu terbela > - Pedangnya patah oleh pedang pemuda mil Hampir dia tidak dapat percaya dan dia
lihat betapa ^pemuda itu dengan tebangnya rocnyarutia)ian kembali pedang-iya. Gerakan ini memanaskan perutnya, las bahwa pemuda itu memandang |m dah dirinya. Setelah pedangnya di-Mn paten, pemuda itu agaknya merasa ♦ lak perlu menggunakan senjata iagj untuk melawan dia yang senjatanya s patah! Tentu saja sebagai seorang t besar dunia kangouw yang juga be dudukan sebagai Ketua Hong-sa p Hongsan Siansu Kwee Cin Lok r penasaran dan marah sekali. Masa tidak mampu menandingi seorang yang usianya baru dua puluh tahun dan yang pantas menjadi cucunya? A tetapi, dia juga ingin sekali menge siapa adanya pemuda ini.
"Bocah sombong, siapa e gka be melawan-aku Hongsan Siansu ketua san-pang?1
"Hongsan Siansu, namaku SI Han L Pergilah dan jak dua xang temj itu. Tidak pantas rasanya seorang y berjuluk Siansu sepertlmu menge o dan hendak membunuh orang!" kata ! Lin dengan tenang. Dia* memang t d tahu mengapa ada perk elahian di stt akan tetap! melihat ' jrang dlkero tentu saja dia dan Ku Lin turun ta membantu pihak yang e'lkeroyok kar mereka berdua melihat betapa para ngeroyok itu berusaha sungguh sungg
k membunuh orang yang dikeroyok. Lin tidak ingin membuat permusuh-ka dia mengalah dan hanya me-ruh mereka pergi.
Akan tetapi Hongsan Siansu sudah dapat mengendalikan dirinya lagi dikuasai oleh kemarahan karena asa dipandang remeh oleh pemuda san Itu.
'H iiiittt.MMr Dia berteriak lantang dengan kedua tangannya secara ber t an dia memukul dengan pukulan jauh Thai-tek-jiu Sebelum memu-lk n kedua telapak tangannya, dia tadi ggosok-gosok kedua telapak tangannya ifaiitngga tampak asap pengepul dan ter vMigar suara berkeritikan o susui m |At ya bunga apil Itulah ilmu pukular t»»-, lek-jiu (Pukulan Halilintar yang mhM ampuh.
| Han Lin memang sudah siap sejak kll. Dia maklum bahwa dia berhadapan K»igun seorang lawan tangguh, maka dia sikap hati-hati dan waspa a. Begit f* hat kakek itu

menggosok-gosok kedua [pak tangannya yang engelua kar bara api dan asap, dia pun mengetah* bahwa Hongsan Siansu memiliki pukulan yang berhawa panas melebihi dan kalau pukulan Itu mengenai tut yang tidak memiliki kekebalan yang kuat, kulit tubuh dapat hancur terki seperti terkena air mendidih. Dia cepat menyambut ttengei» kedua tangi nya didorongkan ke depan sambil hkan sin-kang yang berhawa dingin, Wuuuttttt.— wessssshhhhb.»..!** itu berkepanjangan seperti ba/a dlm< kan ke dalam air dan tampak dari kti tangan Hongsan Siansu mengebulkan nyak asap. Tadinya Hongsan Siansu yar ngm membuat ia wan roboh, menyerat sambil menerjang maju sehingga k< tangannya bertemu dengan kedua ti Han Lln. Akan tetapi akibatnya memt dia kaget setengah mati karena hai panas dari kedua telapak tangannya perti api yang disiram afr. Seluruh t« buhnya menggigil dan ketika Han i melepaskan tenaganya, barulah Hongsajj Siansu dapat menarik kembali k< tangannya yang tadi seolah melekat
Ulnpak tangan pemuda Itu. Dia terhu-Bto ke belakang dan segera melompat Nlindung di balik asap putih tebal.
[Kini Han Lin yang tidak mempeduJi-mi< lawannya, cepat mengibaskan tangan ffc* ke arah Ang Hwa Niocu dan Kailon « membuat Kul Lln dan Pangeran ~ i K uang Tian terdesak. Sambaran u yang keluar dari kibasan tangannya pun terasa berat bagi Ang Hwa Niocu » Kailon sehingga mereka terdorong ke _ nkang. Mereka terkejut, apalagi met betapa Hongsan Siansu sudah melari-dlrl. Mereka juga segera berlompatan I mengejar ketua Hong-san-pang Itu. ngeran Chou Kuang Tian kini ber-Upan dengan Han Lin dan Kui Lin. memandang kagum sekali dan amat ukur karena dia tahu bahwa tanpa ya dua orang muda itu dia pasjr : akan mampu meloloskan diri dari man maut di tangan tiga orapg^yang alan tinggi itu. Majjaf biarpun seorang pangeran adik Kaisar, namun ran Chou Kuang Tian mendahului beri hormat dengan kedua tangan dirangkap di depan dada dan menjura*
"Terima kasih atas pertolongan wl (Anda berdua) yang menyelamat) saya dari tangan orang-orang jahat tad*
"Ah, tidak perlu berterima kasih pada kami, Sobat. Sudah menjadi wajiban kami untuk membantu oran4 orang yang terancam oleh orang-oraa? lahat. Akan tetapi mengapa engkau keroyok oleh dua orang sakti itu. 5iai kah engkau?" tanya Han Lin sambil mer amati wajah yang gagah dan pak yang terbuat dan sutera halus itu.
Tanpa ada nada membanggakan di Pangeran Chou K riang Tian menjawa' "Saya adalah Pangeran Chou K uang Tian.
Tentu saja Han Lin dan Kui Lin ter kejut bukan main. Bahkan Kui Lin cepat, berlutut di depan pangeran itu. "Aih, ampunkan saya, Pangeran, saya tidak nengenal Paduka sehingga bersikap kurang hormat."
"Pangeran? Sungguh» mengejutkan dapat berjumpa dengan Paduka di tempat ini." kata Han Lin sambil memberi hor mat dan membungkuk.
geran Chou Kuang Tian tertawa. , jangan bersikap berlebihan. Nona. utan seperti ini kita tidak perlu nakan banyak upacara peradatan.
siapakah kalian dua orang pen-muda yang lihai?"
mgeran, saya bernama Si Han Lm i adalah Song Kui Lin. Kebetulan kami dapat bertemu dengan Pa-sini karena sesungguhnya kami 'i ia juga sedang dalam perjalanan jfu ke kota raja dan hendak meng-Paduka."
Ah, benarkah? Kalian berdua hendak
ulku di kota raja?" "Benar, Pangeran. Sebetulnya, Adik ig Kui Lin inilah yang hendak

meng-p Paduka dan saya hanya mengantar-ft-.i la membawa surat dari ayah tirinya Btuk disampaikan kepada Paduka." i "Ah, benarkah itu, Nona Song? Siapa-ih ayahmu dan di mana dia tinggal?"
"Ayah tiri saya bernama Kwa Siong w*\ dia menjadi perwira kepala keaman-n kota Cin-an, Pangeran."
Perwira Kwa Siong, kepala keamanan
01 Cln-an? Ahhh, ya, aku ingat dia engkau ini anaknya, Nona?"
HAnak tirinya. Pangeran. Per* ta K Siong seorang duda, ibuku seorang ja maka.— mereka..... eh» kini Pe Kwa menjadi ayah tiri saya.-Ini surat untuk Paduka."
Pangeran Chou K uang Tian meneri surat Ttu, membuka dan membaca Dia mengangguk-angguk dan alisnya kerut. "Hem m m, agaknya Perwira K Siong lebih tahu akan pengkhlnatan 3e derai Chou Ban Heng* Aku memang s dah curiga ketika melihat Hongtan Sur tadi karena dia adalah orang kepercayaa Jenderal Chou Ban Hengl Bagus sekal Ayahku menganjurkan agar engkau me bantu kami memperkuat Kerajaan *"" dari pemberontakan sisa-sisa orang y berniat mendirikan kembali Keraja Chou. Mari, engkau ikut denganku k istana, Song Kui Lin. Dan engkau g Si Han Lin. Aku menyeout nama kai begitu saja karena bagaimanapun jug kalian masih muda dan pantas menj anak atau keponakanku. Mari kita
l»«kat."
'Silakan Paduka perg*. ke istana ber-M Adik Kui Un, Pangeran. Saya sen-pi siap sedia membantu, akan tetapi iya ingin bebas dan akan tinggal di V*oh penginapan saja."
[Pangeran Chou Kuang Tian maklum 14» watak para pendekar kangouw yarig mk suka terikat, maka ja menawarkan tatanya untuk ditunggangi Kui Lin. Dia »*tirl berjalan kaki ditemani Han Lin. ap ini saja membuat Han Lin dan M Ljn kagum sekali. Pangeran adik * wr ini benar-benar seorang yang bii 0isana dan sama teka)! tidak sombong, au mengalah kepada seorang wanita, enyuruh Kui Lin menunggangi kudanys sungkan dia sendiri malah berjalan akil

e&deral Chou Ban Heng tentu saja era mendengar betapa usahanya menyuruh bunuh Pangeran Mahkota meh] tiga orang sekutunya telah gagal, bahl| dua orang anggauta Hong-san-pang yi melaksanakan tugas pembunuhan itu «al tewas di tangan Pangeran Chou Ku* Tlaru Diam-diam dia telah mendenj berita ini dari gurunya, yaitu Hong* Siansu yang menceritakan betapa Hoi^ san Siansu, Kailon, dan Ang Hwa Ni < juga gagal membunuh Pangeran Cmt Kuang Tian karena munculnya Si Han LJ dan seorang gadis berjuluk Hek I Lihiej Peristiwa ini dengan sendirinya mau buat Jenderal Chou Ban Heng berhati hati dan dia memesan agar Horur»« Siansu jangan kembali ke kota raja ms lainkan siap di luar kota raya menur» gu perintah darinya. Demikian pul dengan Kailon dan Ang Hwa Niocu kai rena mereka telah dikenal oleh Pangerai Chou Kuang Tian sebagai tiga oran| yang menyuruh bunuh Pangeran Mahkota Thian Cu.
Akan tetapi kegagalan itu sama sekali tidak membuat Jenderal Chou Ban Heng gentar atau mundur. Dia tetap bersemai untuk menjatuhkan Kerajaan Sung baru berdiri selama sebelas tahun dan membangun kembali Kerajaan n yang telah jatuh. Cita-citanya un-merampas tahta kerajaan ini bukan Ikadar ambisi pribadi, melainkan terna sekail karena perasaan dendam ' hadap Kaisar Sung Thai Cu, kaisar krtama Kerajaan Sung. Kaisar Sung Thai K» dahulu adalah bernama Chou Kuang pin, masih semarga dengannya, karena merupakan keluarga jauh dari Kaisar Chou Ong. Chou

Kuang Yin tadinya rang panglima yang kemudian membe tak, merampas tahta kerajaan, bahkan nggantl Dinasti Chou menjadi Dinasti fcVng. Padahal dia merupakan keponakan r marga dengan mendiang Kaisar Chou Ong. Jadi, sepantasnya dialah yang meng gantikan kaisar itu dan melanjutkan Di nasti Chou, Dendam inilah yang membuat Jenderal Chou Ban Heng bersemangat dan nekat untuk menggulingkan Kaisar Sung Thai Cu, bahkan membunuh Putera Mahkota Thian Cu yang kemudian gagal Itu.
Tentu saja Jenderal Chou Ban Hl-bukan hanya mengandalkan bdnKi Hongsan Siansu, Kailon, dan Ang H* Niocu untuk mencapai niatnya me* gulingkan Kaisar Sung Thal Cu. Dia sih mempunyai banyak pembantu pendukung yang lihai, di antaranya Kau lam Sinklam K wan In Su, !m Yang Tot dan terutama sekali puteranya sendu Chou Kian Ki yang kini memiliki k saktian melampaui tiga orang guru yaitu Hongsan Siansu, Kangtam Smkl dan lm Yang Tosu, setelah dia menerl gemblengan dari manusia sakti roendl Thian Beng Siansu. DI samping dua on. sakti dan terutama puteronya sendiri V Jenderal Chou Ban Heng masih mei. punya) belasan orang perwira y$rtg dtehuli merupakan bekas perwira Kerajaan Om dan dapat dibujukny untuk membangul kembali Kerajaan Chou dan memusu! kerafaan baru Sung Itu.
D) sini terbukti bahwa tidak ada $< suatu yang seluruhnya baik atau selufU nya buruk. Yang baik mendatangkan ya buruk, sebaliknya yang buruk mendatai
B* V B Mk. Sikap Chou Kuang Yin
.ih rlla menjadi kaisar pertama Di-Sung dengan nama Kaisar Sung Cu» adalah sikap lunak terhadap \ keluarga dan bangsawan Kerajaan Hal ini mungkin karena dia sendiri terhitung sanak keluarga Chou. Dia rima mereka yang menaluk, bahkan beri kedudukan terhormat kepada i pejabat tinggi Kerajaan Chou. n dia mengangkat Jenderal Chou Heng yang dahulu merupakan keluar dekat kaisar, menjadi Penasehat stan Perang dari Kerajaan Sung. lu, pada waktu Kerajaan Chou, dia h panglima yang bertugas di daerah itu mtu saja sikap Kaisar Sung Thai Cu mengandung maksud agar para bangsawan bekas pejabat tinggi Keraja^r"' Chou itu akan merasa senang dan/^tia kepada kerajaan baru Sung kareoa^ mereka sama sekali tidak dihukum atau dikucilkan, bahkan diberi pangkat dan kehormatan. Akan tetapi segi buruknya era muncul. Karena mereka itu berada di pihak kerayaan yang dikalal dan dijatuhkan, mereka masih dam kepada kerajaan baru dan seti mereka diberi kedudukan tinggi» Jusi mereka mendapatkan peluang untuk balas dendam mereka kepada pemer i an barui Kalau saja Kaisar Sung Thal tidak bersikap demikian, melainkan (sikap keras kepada bekas para pe t tinggi Kerajaan Chou, kiranya mereka tidak mempunyai kesempatan uni menghimpun kekuatan karena gen mereka sedikit saja akan ketahuan mudah ditumpas!
Biarpun usahanya membunuh Pangei Mahkota gagal dan kini tidak ada sempatan lagi karena keamanan Pangei Mahkota dijaga kuat oleh Pangeran O K uang Tlan, namun Pangeran Chou Heng tidak mundur. Dengan kepandaii nya yang tinggi, kini bahkan Chou K K i sendiri diam-diam mengamuk dalam dua atau tiga hari sekali teni ada pejabat tinggi pemerintah yang sel kepada Kaisar Sung Thai Cu dibunuhnj Dia tidak meninggalkan bekas dan sai tinggi terbunuh di dalam kamar tanpa ada yang melihat siapa pem-hnyal Tentu saja bukan hanya dia k melakukan pembunuhan ini, melaln-juga Kanglam Sinkiam dan tm Yang let» yang keduanya setia kepada Keraja-Chou yang sudah jatuh. [Kota raja menjadi gempar setelah ada kiasan orang pejabat

tinggi tewas ter-II* n h dan tidak ada yang tahu ataumenduga siapa pelaku pembunuhan m.

Pangeran Chou K uang Tian tentu saja lidah menduga atau setidaknya dia curi-jVi terhadap Jenderal Chou Ban Heng. Akan tetapi tidak mungkin dia menuduh Ifcegitu saja tanpa ada buktinya Bahkan usaha Hongsan Siansu untuk membunuhnya Itu pun tidak dapat dia jadikan sebagal bukti terlibatnya Jenderal Chou I an Heng karena dari para penyel d knya dia mendengar bahwa kini Hongsan Slan-i tidak lagi berada di istana Jenderal hou Ban Heng. Pada suatu pagi yang cerah, seorang pemuda melangkah lebar memasuki pintu
gerbang kota raja bagian selatan, l muda itu berusia sekitar dua pulug tl tahun, bertubuh tinggi besar, pakaian', sederhana terbuat dari kain kasar kuat. Wajahnya jantan dan gagah dei sepasang mata yang membayangkan jujuran dan keberanian. Biarpun usk masih muda, namun pemuda itu ti malu atau ragu untuk berjalan sai membawa tongkat! Sebetulnya, tentu t dia tidak membutuhton bantuan tongl untuk berjalan* Langkahnya tegap lebar seperti seekor harimau. Yang bawanya rt* bukan sembarang tong*-metainfcar» sebatang toya yang men; senjata ajrkfelerfiya.
Tiba-tiba dia melihat orang-ori yang berlalu lalang di jalan raya minggir ke tepi jalan. Ternyata depan datang serombongan perajurit kuda, dipimpin oleh seorang perwira g; gah yang rnenunggang kuda paling depan Agaknya sang perwira ml bangga sekal menunggang kuda yang tinggi dan ' ngan pakaian gemerlapan dia merat seolah seorang panglima besar. Wajahnj
i senyum bangga melihat di kanan jalan orang-orang berdiri dan mc-\gnya dengan kagum. Pasukan itu I dari dua losin oran£ perajurit. I ba tiba) seorang gadis remaja merang jalan sambil membawa sebuah mang berisi telur. Agaknya ia ter hendak mengantarkan sekeran-telur itu kepada warung langganan-dan karena ada pasukan hendak le-ii, ia mendahului menyeberang. Karena NHisa-gesa Ini, dua butir telur meng-Mkng dan jatuh ke atas jalan. Gadis ftja itu terkejut dan otomatis ia ber-seolah hendak memungut dua >i lr telur. Tentu saja sia-sia karena Iur Itu telah pecah. Karena berjongkok Itu maka perwira g menunggang kuda paling depan tahu-[nhu telah berada di dekatnya. Kuda g ditunggangi perwira itu kaget dan meringkik sambil mengangkat kedua kaki pan ke atas. Hampir saja perwira itu i uh» akan tetapi oto segera dapat me-iHuasai dan menenangkan kudanya. Me» ah dia karena kalau sampai dia tadi
terjatuh, dia tentu akan menjadi tertawaan para penonton.
"Gadis >ahat Apa kau sudah gila Cambuknya melecut ke arah gadis i "Tar-tar.««l" Gadis remaja Itu menjerit, keran a Itu terlepas dari tangannya yang berdarah dan tentu saja beberapa pu' butir telur dalam keranjang itu semual
, "Hai, jangan pukul anakku ** terdeng seorang laki-laki setengah tua berlari depan kuda sang perwira dan menud ~ kan telunjuknya menegur perwira sambil merangkul putennya.
M ngglr kau. pengemis busuki" Per wira itu kini marah sekail dan kembar cambuknya meledak-ledak, kini tubuh muka petani Itu yang dijadikan sasar Petani Itu mengaduh-aduh, akan te*. Sang Perwira melanjutkan lecutan ca buknya.
"Pergi kailan!" bentaknya.
Tiba-tiba cambuknya yang melec Itu tertahan dan ketika dia memanda ternyata ujung cambuknya itu telah

kap oleh seorang pemuda tinggi be-yang membawa tongkat. Pemuda llah yang segera menolong ayah dan K Itu dengan menangkap ujung cam-
*
Ba gsat, lepaskan cambukku!" Per a itu menarik-narik dengan sekuat hfwiga. Akan tetapi cambuknya tetap pt tahan oleh tangan yang kuat dari pmuda tinggi besar itu.
"Paman, bawalah anakmu minggir, ar aku yang menghajar anjing ini!" tanya. Petani itu merangkul anaknya |V terseok-seok mereka melangkah ke ppl jalan raya.
"Jahanam busuk, berani engkau me-kaki aku anjing? Engkau bosan hidup" t* r w ra Itu marah sekali dan kini denga pkuat tenaga dia menarik cambuknya. Tiba tiba pemuda itu melepas ujung cambuk dan mengarahkannya kepada muka I- wira itu. Syuuut..... p akkk Muka perwira itu hantam cambuknya sendiri sehingga hropak bilur merah melintang di wajah-po. Orang-orang yang melihat ini rnen jadi geli dan mereka tertawa, blarj sambil menahan suara tawa mereka sih tampak mulut mereka terbuka menyeringai!
Perwira Itu bagaikan kesetanan. Sai bil memaki-maki, kembali cambut melecut ke arah kepala pemuda ' Ketenangan pemuda itu luar biasa seki Dia menanti sampai ujung cambuk menyambar dekat lalu tangan kiri yJ memegang tongkat dia angkat seni ujung cambuk perwira Itu mengenai toj dan melibat, kemudian tangan menjangkau ke depan, menangkap kt perwira itu dan sekali tarik dengan takan kuat tubuh perwira itu tertai jatuh dari atas kuda dan cambuknya y< melibat toya Juga telah dapat diramr. lepas dari tangannya* Sebelum tubul perwira Itu dapat bangkit kembali, muda Itu memegang gagang cambuk ngan tangan kanannya lalu dia mencai bukl perwira itu sambil 'berseru.
"ku untuk gadis remaja tadi.^. tj tar tam—. IH* Ujung cambuk melui dan merotak lengan baju berikut ku)
bmi sang perwira.
P'lni untuk ayah gadis tadi..... <ar-pi t rrr.....!!" Kini ujung cambuk me-utl muka dan dada sehingga perwira berkaok-kaok kesakitan. Dan ini untuk pengganti telur-telur i % pecah..... tar-tar-tar-tan-r.....!" Baju Iwira itu robek-robek dan melihat v. knya darah berlepota di bajunya pot diketahui bahwa kulit tubuhnya ^iu pecah-pecah tersayat cambuki Kejadian itu berlangsung cepat sekali gg para perajurit hanya bengong, n tetapi kini melihat perwira mereka ' ul gan dan merlntlh-rintlh di atas >m)i, mereka segera maju menyerbu telah melompat turun oarl kuda mere* . Tanpa di komando mereka sudah meribut golok dan mengeroyok pemuda itu. Para penonton kini berlarian menjauhi, y t terlibat. Akan tetapi pemuda itu/ nya tersenyum dan setelah para p*> erbu dekat, dia mengamuk, menautkan cambuk perwira tadi m«»bagl-bagK^ i- tan. Ketika pengerowk«*/a semakin yak, dia melempar ^cambuknya dan memainkan toyanya yang berat itu ngan dahsyat. Ke manapun ujung t menyambar, tentu ada seorang penge yok terjungkal dengan tulang patah a muka bengkak matang birui
Tiba-tiba terdengar bentakan nyari "Tahan semua, berhenti jangan berkel
Mendengar bentakan suara mi, perajurit yang belum roboh segera nahan senjata mereka dan cepat mu sambil membantu para kawan me yang terluka sehingga kini pemuda berdiri berhadapan dengan orang mengeluarkan bentakan tadi. Dia me seorang laki-laki tinggi besar gagah usia lima puluh tahun lebih, menge pakaian panglima yang gemerlapan, ngan kumis dan Jenggot pendek terpe hara rapi, turun dari atas kereta berada di dekat situ.

"Hemmm, ada apa ribut-ribut 1 Apa yang telah terjadi?" tanya pangli yang bukan lain adalah Jenderal C San Heng itu kepada seorang pera terdekat* Perajurit itu memberi hor dan menjawab.
"Lapor, Jenderal! Pemuda ini telah i ikuli Perwira Tong, maka kami lalu heeroyoknya!"
Jenderal Chou Ban Heng tadi sudah hat kehebatan ilmu silat pemuda itu. memandang penuh perhatian lalu
tanya.
"Pemuda gagah, siapakah engkau dan ng pa engkau memukuli perwira tadi tt gga pasukan lalu mengeroyokmu?" Melihat sikap panglima yang gagah -i pemuda itu bersikap tegak dan hor-t. "Thai-ciangkun (Panglima Besar), n bernama Bu Eng Hoat. Saya tidak , berani memukul orang kalau tidak alasannya yang kuat. Ketika saya at di sini, saya melihat perwira ituJ ncambuki seorang gadis remaja yang yeberang dan telurnya terjatuh pecah gga gadis itu berdarah lengannya semua telur dalam keranjangnya < ah. Ayah gadis itu hendak melarang, on tetapi dia pun menjadi korban camkan yang sewenang-wenang dari per-ra itu. Tentu saja saya tidak dapat embiarkan dia bersikap seperti itu, kejam dan sewenang-wenang menu rakyat kecil, maka terpaksa saya me ei Akan tetapi dia malah melecut* saj maka saya melawan dan memberi ha) kepadanya. Akan tetapi anak lalu mengeroyok saya. Demikianlah, clangkun."
Chou Dan Heng menoleh kepada a] dannya, seorang perwira yang masih da 'Tangkap Perwira- Tong dan anak buahnya, masukan ke sel. harus diberi hukuman berat telah bertindak sewenang-wenang kepada i ya t!"
"Baik, Jenderall" Perwira Itu membcr hormat dan pergi.
"Bu Eng Hoat, aku merasa kagi kepadamu yang muda dan gagah peri Mari, naiklah ke dalam keretaku, ingin bicara denganmu."
Bu Eng Hoat mengangguk dan mengikuti jenderal itu memasuki kerei K ita pernah bertemu dengan Bu Ei Hoat ketika dia menyerang Ang Nlocu Lal Cu Yin akan tetapi kemudi; Ltu Cin yang belum mengenal orai
am apa adanya Ang Hwa Nlocu mem-m wanita Itu sehingga Bu Eng Hoat raksa meninggalkan mereka karena k mungkin dapat mengalahkan mereka dua* Pemuda ini adalah murid Thong png Lesu, pendeta Lama Tibet yang i lu bersama Tiong Gl Cinjm dan Louw ng Tojin, pernah mengadakan pertemu-di puncak Bukit Naga Kecil dan di *a mereka bertiga yang memperbin-sn&kan soal agama dan lain-lain ber-Bmu dengan Thai Kek Siansu. Hal itu i» Jadi kurang lebih sebelas atau dua be-m* tahun yang lalu. Tiga orang sakti lari tiga agama itu tertarik ketika me-hat Thai Kek Siansu mempunyai seorang « id. Mereka bertiga lalu masing-masing jin mencari seorang murid. Thong Leng usu yang mengembara mencari murid bertemu dengan seorang anak laki-laki im piatu berusia sebelas tahun berita Bu Eng Hoat. Dia mengambil anak }iu sebagai murid dan setelah dia mengitarkan Umu-ilmunya kepada Bu Eng [k>at selama kurang lebih sepuluh tahun* lalu menyuruh muridnya itu turur gunung dan terjun ke dunia ramai, tindak sebagai pendekar. Dia Juga mt berikan sekantung uang emas simpa nya kepada pemuda itu dan mem agar di manapun dia berada, Bu Hoat selalu mempertahankan dan me bela kebenaran dan keadilan, menanta kejahatan. Demikianlah, Bu Eng Hai merantau, membawa toyanya dan di panjang perjalanannya dia selalu men tang ke ahatan dan membela me yang lemah tertindas. Dia melihat bet dunia penuh dengan manusia-man sesat yang hanya

mementingkan sendiri, mengumbar hawa nafsu meng kesenangan tanpa pantang me ak segala cara yang jahat demi mem oleh apa yang mereka inginkan. Ban sudah gerombolan penjahat yang dia * mi sehingga dalam waktu kurang I setahun saja namanya terkenal seba seorang pendekar muda yang baru mur di dunia kangouw. Permainan toyan yang amat kuat disegani banyak ora sehingga dia memperoleh julukan Si tung Eng-hiong (Pendekar Tongkat Sakti
Setelah duduk di dalam kereta ber a Jenderal Chou Ban Heng, barulah Eng Hoat mengetahui bahwa dia ber-- n dengan seorang jenderal yang kedudukan tinggi. Dia merasa kagum Ika panglima itu mengecam para pe t tinggi yang suka bersikap sewenang
"Mereka Itu menjemukan sekail1" de> ion antara lain Jenderal Chou Ban f*ng berkata. "Sayang aku tidak mem-i^yal kekuasaan untuk bertindak ter jlep mereka. Hanya Kaisar yang mam-I menindak mereka akan tetapi mereka pandai bermuka-muka sehingga Kaisar ganggap mereka itu pejabat-pejabat g bijaksana dan baik. Terutama sekail ang She Liong yang menjadi Menteri budayaan itu, sungguh, membikin hatiku *k dan Jengkel sekali kalau mengingat on kelallmannya" Jenderal Chou Ban ng mengerutkan alisnya yang tebal dan lukanya berubah merah. Bu Eng Hoat tertarik. "Apa yang d akukan Menteri She Liong itu, l-ciangkun?"

leiumni, biarpun seorang pende1 seperti engkau tidak akan dapat met usiknya, orang muda' Dia Itu menj; kepercayaan Kaisar, gedungnya ar j ketat. Entah berapa banyaknya sav ladang milik para petani di luar «i raja yang dia rampas, dan antah (banyak anak gadis orang yang dia menjadi penghiburnya. Ah\ pe**__ tidak ada satu pun bentak kefoh&tsi yang tidak pernah dia lakukani Hemrro kalau saja aku menjadi seorang muda c memiliki kesaktian, tentu sudah lai jahanam itu kubunuhl1'
"Jahanam Itu patut diberi hajat kata Bu Eng Hoat dengan hati panas.
"Hemmrn, jasamu terhadap negara bangsa akan besar sekali kalau engl dapat memberi hajaran kepada jahai Liong Itu sehingga dia tidak akan mai mengganggu rakyat lagi" kata 3eftoV.. Chou Ban Heng "Bu Ing Hoat, apakaj engkau belum mendapatkan tempat inap? Bagaimana kalau engkau sementara tinggal di rumahku? *1 Bu Eng Hoat belum mengenal kei
al Itu, dan gurunya pernah berian kepadanya agar dia berhati-hati mi berkenalan dengan para bangsawan wna mereka Itu biasanya suka menaatkan tenaga orang fcangouw untuk lentingan mereka sendiri. Maka me-att keramahan jenderal Ini yang meng-Kknya naik keretanya, kemudian me-b^arkan tempat tinggal di rumahnya, Bs nreholak.
"Terima kasih, Tr^i-ciangkun, saya V*n bermalam di rumah penginapan saja ir leWh leluasa dan tidak merasa sung
Baiklah, kalau begitu." Jenderal k» Heng lalu memerintahkan kusir tirtanya untuk menuju ke rumah Fp*pan L ok Koan yang P antara rumah-rumah pengi/upan besar p mewah di kota raja. Kdmah peng papan Lok Koan Itu memiliki rumah takan di bagian depan/dan juga memiliki sebuah po*koan (terapat perjudian) di labelah kirinya. Karena biaya penginapan situ mahal, maka yang menginap ha IValah tamu-tamu hartawan dari luar
kota, pedagang-pedagang atau pem daerah yang dat ng ke kqta raja.
. "Kita tunggu di kereta sebent kata jenderal itu kepada Bu Eng H lalu kepada kusirnya dia mengutus $ si kusir memesankan kamar untuk! Eng Hoat.

Kusir Itu pergi dan tak lama ke an dia datang kembali dan melapor ba* kamar untuk pemuda itu sudah terse yaitu kamar nomor lima di loteng. Eng Hoat mengucapkan terima kasih turun dari kereta dan menuju ke r penginapan itu karena kereta itu ber di tepi jalan raya di depan halaman mah penginapan Lok Koan.
Begitu memasuki pendapa yang di samping rumah makan, Bu Eng mulai merasa ragu. Rumah pengi itu besar dan mewah. Tentu sew mahal sekali, pikirnya. Dia harus m hemat uang bekal pemberian gur karena kalau sampai kehabisan hal akan merepotkannya. Akan tetapi sec pelayan tergopoh-gopoh keluar meny but ya. Melihat pemuda itu berpaka sederhana dan hanya membawa ia g tongkat dan sebuah buntala Jan dari kain kasar yang gendong , pelayan itu termangu heran, akan pl memaksa diri tersenyum menyam-
telamat datang, Kongcu. Kami me-erhormat dan senang sekali me-but kedatangan Kongcu." Bu Eng Hoat tercengang. Dalam per rtnya merantau selama ini, belum Mh ada ya g menyebutnya Kongcu tn Muda). Ada yang menyebutnya «hons atau That-hiap (sebutan para dekar) setelah dia melakukan sesuatu »k salatnya menentang para penjahat menolong orang. Sekarang pelayan ig pakaiannya bahkan lebih bagus dari-ia pakaiannya sendiri, tentu saja dia njadi sungkan. Dia memandang pelayan ngah tua itu lalu berkata ragu sam-berhenti melangkah dan memandang arah pendopo yang mewah, yang me 1 indah dengan adanya lukisan-lukisan ah, tirai-tirai sutera dan pot-pot bu-i besar terukir indah.

"Ah, Paman, agaknya saya telah masuk. Rumah penginapan bu megah bagi saya. Saya hendak . kamar "di rumah penginapan yang hana dan murah saja/1 Setelah 1 demikian dia membalikkan tubuhnya dak keluar lagi. Akan tetapi pelayan lari mendahului dan menghadangnya bil menjura dengan hormat.
"Maaf, Kongeu, kalau pany: kami kurang baik. Saya akan kepada kepala pengurus rumah an Lofc Koan untuk menyambut ser
*Ah,)engafs Paman! Bukan maksudku, hanyaw. rumeh ini tarbn%pau~~ mahal
Tiba-tiba pelayan itu lertowa. harap Kongeu tidak main-main. K tidak usah membayar sekeping pun boleh tinggal di rumah penoinapan Koan berapa lama pun, kami akan layani sebaik mungKIn dan Kongeu dak pesan makan apa persiapkan dengan baiki"
Bu Bng Hoat memandang . Gilakah pelayan ini? Ataukah dia 1
<g mimpi? "Apa.—» apa maksudmu, «n? Aku tWek menjaprtl "Kongeu, tadi yang terhormat 3en-I Chou Ban Iseng mengutus kusirnya, tarikan agar kami menyambut i dengan baik, memberi kbmar *ah dan menyediakan semua keper Kongeu, berapa lama pun Kong k 1 di smi."
^apU.~, biayanya tentu besar sekali tidak akan terbayar olehku.1* "Ain, Kongeu main-mainl Kalau Senti Chou yang memerintahkan, siapa « tidak akan menaati? Soal biaya, Apapun tentu akan dibayar oleh beliau. IC£agcu tidak usah khawatir. Mori, 5 silakan'"
ulah Bu Eng Hoat mengerti dan diam dfo rrierasa seriang. Siapa yang > senang mendapatkan kamar di ho-mewah berikut makan setiap hari, * waktu yang tidak terbatas lame-, tanpa membayar sekeping pun? Akan npl cfl samping perasaan senang Ini, perasaan curiga dan khawatir. Apa r>ya jenderal itu bersikap demikian baik dan royal terhadap dirinya? maunya? Dia fer Ingat akan pesan nya dan dia bersikap waspada dan haj hati sekail*

Akan tetapi setelah dua malam t i gal di hotel Lok Koan, tidak terji sesuatu dan jenderal itu pun tidak ganggu, bahkan tidak pernah bunginya. Pada malam ke tiga, Hoat duduk termenung di dalam kamj nomor lima yang mewah den letaknya loteng rumah penginapan Lok Koan

Jendela kamarnya dia buka dan dari dalam kamar dia dapat melihat jajaran genteng-genteng di rumah di dekat i itu. Teringat dia akan percakapannya , dan Jenderal Chou Ban Heng dalam kereta. Menteri Kebudayaan Liong! Tiba dia teringat akan pejabat tinggi she Liong yang amat jahat, tukang peras dan tindas rakyat, suka mempermainkan gadis orang, kejam dan sewenang yang. Kalau dia sudah mendengar berita seperti itu tidak turun tangan memberi hajaran kepada pejabat lalim itu, percuma saja dia belajar ilmu silat bertahun-tahun kepada gurunya. Gurunya, Thong Leng Losu yang gagah perkasa tentu akan merasa malu dan marah kepadanya! Kemarin siang dia sudah berjalan-jalan mencari tahu di mana letak gedung tempat tinggal Menteri Liong. Ternyata gedung besar itu tidak ter ketat, tidak seperti yang digamb.* Jenderal Chou. Baginya, tidak akan I menyusup masuk ke dalam gedung dilihatnya hanya dijaga belasan perajurit di gardu penjagaan, di gerbang halaman gedung itu. Dia teri akan ucapan Jenderal Chou yang gf perkasa itu. "Kalau saja aku me seorang muda dan memiliki kesak tentu sudah lama jahanam itu kub Demikian jenderal itu berkata, mana dengan dia? Apakah dia akan diamkan saja pejabat tinggi yang itu mengganggu rakyat? Bagaimana' di antara pesan gurunya, Thong Losu, kepadanya ketika dia hendak1 rangkat mengembara?

"Wi bin m kok, hiap ci tai cia juang demi rakyat dan negara, I yang paling utama)!" Dan sekarang buka kesempatan baginya untuk me' nakan perintah suhunya itu. Mem Menteri Liong yang lalim berarti telah berjuang demi kepentingan r dan negara! Setelah berpikir demij
%0 11 g Hoat lalu berkemas, mengenakan Ttalan yang ringkas, kemudian sambil Kubawa toyanya dia keluar dari jen i kamarnya, menutupkan daun jendela I luar setelah meniup padam lampu km kamarnya, kemudian dari loteng
i dia melayang ke atas genteng rumah l«lah, kemudian dia mempergunakan t kang berlompatan dari wuwungan ftrti.ih rumah ke wuwungan rumah di ►.(. Dia berlompatan dengan cepat F ringan sehingga tidak menimbulkan tftr.i dan berlari-larian menuju ke rumah
ii i ti r i Liong!
Setelah tiba di dekat gedung "yang dike-i gi pagar tembok itu, dia mendekam di «iipat gelap dan mengamati sekelilinginya. nl.im itu sudah agak larut dan suasananya ,myi sekali. Seperti dugaannya, penjagaan iiJung itu tidaklah terlalu ketat. Hanya ada lx rapa orang pera n irit tampak duduk di i «s bangku panjang di luar gardu dekat itu gerbang, ada pula beberapa orang ig agaknya bermain kartu di dalam iiilu. Ada pula yang meronda mengeli-r»gi gedung membawa lentera.

Dia menanti sampai bagian di belaka gedung itu dilewati petugas ronda, kemm an sekali melompat dia telah berada atas pagar tembok. Melihat kc dalam, t nyata di bagian belakang gedung itu t dapat sebuah taman bunga yang tidak t lalu besar. Dia cepat melompat turun P sejenak bersembunyi di balik segerombo Kui-hwa (Bunga mawar). Dari jauh dat dua orang peronda. Mereka meronda deng santai saja. Agaknya memang mereka sari sekali tidak mencurigai sesuatu dan n rasa aman.

Setelah dua orang pero" itu lewat jauh, mulailah Bu Eng H bergerak mendekati gedung.
Setelah yakin«keadaannya aman melompat ke atas wuwungan gedun» merangkak dengan hati-hati, mulai men intai ke bawah mencari di mana adany Menteri Liong1 Setelah agak lama men-l cari dan hanya menemukan kamar-kamar di mana penghuninya telah tidur, dan dia tidak dapat membedakan mana yang menjadi kamar Pembesar Liong, akhirnya dia melihat cahaya lampu menyinari lubang jendela sebuah kamar. Cepat dia
ffigintai dan dia melihat bahwa kamar ndalah sebuah ruangan baca, semacam aan karena di sana terdapat vak buku di almari, ruangan yang luas ' di tengah ruangan itu terdapat se y meja yang lebar. Seorang laki-laki ngah tua berusia sekitar lima puluh m, bertubuh tinggi kurus dengan jeng-1 »n kumis terpelihara rapi, pakaian-santai sebagaimana biasa pakaian ink tidur, wajahnya membayangkan mbutan^ akan tetapi biarpun wajah-belum keriput, rambutnya sudah 11 ir putih semua. Laki-laki itu sedang 't baca kitab di bawah penerangan >tpu meja yang cukup besar. Bu Eng » 11 mendengar laki-laki itu membaca ngan suara yang cukup kuat sehingga >at terdengar jelas olehnya. Kun-cu souw ki wi ji neng, Put goan houw ki gwe!" Eng Hoat mengenal bacaan itu se-gai pelajaran dalam kitab Tiong Yong r i Guru Besar Khong Cu yang berarti: "Seorang Budiman bertindak sesuai dengan kedudukannya, dia tidak menginginkan apa-apa bukan menjadi bagiannya.
Kemudian laki-laki setengah tua melanjutkan bacaannya.
"Dalam keadaan kaya atau misk senang atau susah, dia selalu dapat u nyesuaikan diri dengan lingkunganny Karena itu seorang Budiman selalu hid tenteram bahagia dan dapat menerii apa adanya."
Laki-laki itu berhenti sejenak, ag nya dia ingin mendalami maksud pelajaran itu, kemudian melanjutkan.
"Berkedudukan tinggi dia tidak mer hina bawahannya. Berkedudukan re dia tidak menjilat-jilat atasannya, memperbaiki diri sendiri dan tidak me harapkan mendapat apa-apa dari orai lain. Karena itu, dia tidak pernah me/ benci siapa pun. Ke atas dia tidak nuntut Tuhan, ke bawah dia tidak nyalahkan orang lain."
Kembali dia merenungkan pelajar itu lalu melanjutkan. "Maka dari i seorang Budiman senantiasa berada dala keadaan tegak dan tenteram menari
m Beng (Karunia Tuhan). Sebaliknya wig Siauw-jin (Manusia berbudi ren-senantiasa melakukan perbuatan jahat membahayakan orang lain mendapatkan apa-apa yang bukan |.*Ji haknya!"
Laki-laki itu kini bersandar di kursi- dan menghela napas panjang, ter-m>-«g seolah mengenang kembali apa j telah dibacanya, yaitu sebagian dari Kl Tiong Yong f asal U. Biarpun guru-m seorang Pendeta Lama Tibet, ber-hia Buddha dan dia mendapat pelajar-[u-ntang agama itu, namun gurunya L< memberinya kitab-kitab lain untuk I» ya, di antaranya, kitab Tiong Yong Wk mengandung pelajaran dari Guru Br Khong Cu, sehingga Bu Eng Hoat Bm mengenal apa yang dibaca oleh laki setengah tua itu. i t-laki itu menghela napas pan-
. "Hayaaa " Dia mengeluh. "Siapa
vang tidak tahu akan semua pelajaran pekerti dalam segala agama? Siapa-orangnya yang tidak tahu bahwa KKanggu, menyakiti, merugikan orang
lain adalah perbuatan jahat dan menol menyenangkan, dan menguntungkan ora lain adalah perbuatan baik? Siapa y tidak tahu bahwa dalam hidupnya setiap orang

manusia harus menghara kan perbuatan jahat dan memperbany perbuatan baik? Akan tetapi sunggu celaka, di mana-mana orang melakuka perbuatan jahat! Di mana sih terdaj? manusia yang pantas disebut Kuncu (B diman) sekarang ini? Aku melihat 1 empat penjuru dipenuhi orang-crang ya menjadi hamb nafsunya sendiri dan s gala tindakannya hanya menyebar jahatan!" Kembali dia menghela napas.'
Eng Hoat merasa heran dan dia diam dia bertanya-tanya siapa gerang orang setengah tua ini. Mendengar sem ucapannya, tidak mungkin orang seper ini berwatak jahat! Dia mulai tering akan niatnya mengunjungi tempat i, Dia harus menemukan Menteri Lt yang kabarnya lalim dan jahat itu.
Tiba-tiba dia mendengar daun pin ruangan itu diketuk dari luar. Laki-' setengah tua itu menoleh ke arah pin
mi bertanya dengan suara bernada kesal arena keasyikannya terganggu. "Siapa itu?"
"Saya, Loya (Tuan) " jawab suara
hrnnita. "Masuk!"
Daun pintu dibuka dan seorang wanita I- layan memasuki ruangan dengan sikap i'fmat lalu berjongkok memberi hormat.
"Ada apa?" tanya laki-laki itu, suaranya lembut dan sabar.
"Loya, saya diutus Hujin (Nyonya) mtuk mengingatkan Paduka bahwa ma-nm telah larut, agar Loya beristirahat
ena kata Hujin besok pagi Loya harus menghadiri persidangan para menteri di htana Sribaginda Kaisar."
' Hemmm, tidak perlu diingatkan aku tidak akan melupakan kewajiban itu. Sudah, keluarlah dan katakan kepada Hujin bahwa aku sed-j"* membaca kitab."
"Baik dan ampunkan kalau saya roeng-Kanggu, Loya."
"Sudahlah, engkau tidak bersalah, hanya diutus Hujin. Pergilah."
Pelayan itu memberi hormat lalu keluar dari ruangan dan menutupkan daun pintu.
Diam-diam Bu Eng Hoat terke' Kiranya laki-laki inilah Menteri Lio Tidak salah lagi. Siapa lagi kalau bu Menteri Liong yang besok pagi har menghadiri persidangan para menteri istana? Inikah Menteri Liong yang ka nya lalim dan jahat itu? Akan tet rasanya tidak mungkin! Ucapannya t penuh kebijaksanaan, dan sikapnya te hadap pelayan wanita tadi juga Jemb dan penuh kesabaran. Orang yang begi rasanya lebih banyak baiknya daripa buruk budinya.
Tiba-tiba daun pintu ruangan itu ter buka lagi, kini terbuka dengan sentaka dan sesosok bayangan hitam berkeieba masuk. Eng Hoat melihat seorang yan berpakaian hitam, mukanya ditutupi kain. hitam pula, memegang sebatang tongkat baja dan dengan kecepatan luar biasa dia menyerang Menteri Liong!
"Menteri jahanam, mampus kau!" bentak suara laki-laki di balik kain hitam itu dan tongkat bajanya sudah menyam-
dahsyat. Menteri itu mencoba untuk lak, namun kalah cepat.
Wuuuttttt bukkk!!" Dia terpukul
tubuhnya roboh terbanting dengan sekali. Eng Hoat cepat melompat k*<ik melalui jendela yang terbuka. ["Pembunuh!" bentaknya dan dia cepat ►n erang pembunuh itu dengan toya-m Akan tetapi, ketika orang itu me-kffkis, Eng Hoat merasa betapa toya- terpental dan kedua tangannya yang n cgang toya terasa panas. Dukkk!" Pada saat dia terkejut itu, i arah belakangnya menyambar hawa ulan dahsyat. Eng Hoat membalik dan igelak, akan tetapi dia melihat perangnya, juga seorang yang memakai eng kain hitam, menjauh dan pada t itu si pemegang toya yang tadi yerang

Liong Taijin menghantamkan nya demikian 1. iat ke pangkal le-nya sehingga tanpa dapat dicegahnya i, toya di tangan Bu Eng Hoat ter--as! Eng Hoat cepat melompat dan lawan dengan tangan kosong. Penye-gnya dari belakang tadi sudah metaat pergi dan kini dia menghadapi n ibunuh yang memegang toya. Ternyata lawannya itu bukan hanya miliki tenaga yang amat besar, akan Unpi juga memiliki ilmu silat yang aneh K tangguh sekali. Bu Eng Hoat harus hi gerahkan seluruh tenaga dan kegesit-mya untuk melawan dengan tangan wong. Dia sama sekali tidak sempat k mengambil toyanya kembali karena «jata itu terpental dan menggelinding sudut ruangan.
Agaknya suara gaduh itu menarik rhatian para perajurit yang berjaga talam itu. Terdengar langkah banyak ki berlarian menuju ke ruangan itu dan rdengar suara mereka. Daun pintu ru-ngan itu didorong terbuka dari luar dan lasan orang perajurit menyerbu masuk, elihat ini, pembunuh bertopeng kain liitam itu melompat keluar dari ruangan enyusul temannnya yang sudah pergi Irbih dulu.
Bu Eng Hoat menjadi bingung. Para ajurit kini menyerbu kepadanya. Dia |Hin maklum bahwa memberi penjelasan. kepada mereka adalah tidak mungkin dia tidak dapat menghindarkan lagi ngeroyokan atas dirinya. Maka dia cepat melompat keluar dari jendela u berlari cepat menghilang dalam kegeU an malam memasuki taman. Beber* orang perajurit masih mengejarnya, al tetapi setelah dia melompat pagar te» bok di belakang taman, para pengejar ii terpaksa berhenti karena mereka tidi mengetahui ke arah Bu Eng Hoat melar kan diri. Dengan jantung berdebv tegari Bu Eng Hoat kembali ke dalam kam* nomor lima di loteng hotel Lok Koai duduk di atas pembaringan dan terme nung. Dia merasa bingung dan juga penasaran bercampur penyesalan. Tentu dia disangka sebagai pembunuh Menteri LiJ ong itu karena dia terlihat berada di kamar itu. Adapun pembunuhnya malah lari lebih dulu, apalagi dia mengenakan! topeng kain hitam. Dia merasa menyesaf karena kini dia merasa sangsi apakah sudah sepatutnya Menteri Liong dibunuh?! Benarkah dia seorang pembesar lalim1 yang jahat? Tidak ada buktinya untuk. |
, bahkan melihat sikapnya ketika mem i kitab, rasanya sukar membayangkan menjadi seorang pembesar yang se-nang-wenang dan jahat! Karena malam itu telah larut, hampir i, dan dia merasa lelah, pangkal le-|/tn kanannya yang tadi terkena harian toya terasa nyeri, maka Eng Hoat merebahkan diri dan jatuh pulas.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi " kali sepasang orang muda memasuki halaman hotel Lok Koan. Mereka adalah I lu Cin dan Ong Hui Lan. Ketika kembali ke kota raja, Hui Lan teringat akan nasib buruk yang menimpa dirinya ketika ia tinggal di istana Jenderal Chou Ban Heng, di mana ia diperkosa oleh Chou Kian Ki setelah terbius. Kalau menuruti gejolak perasaan dendam kebenciannya, ingin ia segera mendatangi gedung itu lan membunuh Chou Kian K i untuk membalas dendamnya. Akan tetapi Hui bukan seorang gadis yang bodoh, la t bahwa Chou Kian K i merupakan seor lawan yang sakti dan sukar dikalahk Ia sendiri sekarang mendapatkan i baru, akan tetapi ilmu Thian-te Im-y Sin-kun itu baru akan mencapai punc kehebatannya kalau dimainkan bersa pasangannya ketika berlatih, yaitu Cin. Untuk dapat mengalahkan C Kian Ki, ia harus melawan bersama L Cin. Selain itu, juga ia mengetahui wa di gedung Jenderal Chou Ban H itu terdapat orang-orang yang tin(ilmunya. Ia tidak boleh gegabah kal tidak ingin gagal. Pula, kalau ia terbu nafsu, tentu akan menimbulkan kecurig an hati Liu Cin. Pemuda itu belum ta' bahwa kebenciannya kepada Chou K i K

i bukan hanya karena ia tidak s, menjadi stennya, melainkan karena (muda itu telah memperkosanya. Ti mungkin ia menceritakan malapeta yang menimpa dirinya itu kepada or lain, apalagi kepada Liu Cin yang tahu dan merasa bahwa pemuda itu ja)mta kepadanya dan sebaliknya ia pun I" tarik, kagum dan suka sekali kepada iu Cin. la bahkan hampir berani menguji bahwa ia juga jatuh cinta kepada muda yang telah berulang kali me ong dan membelanya itu. Karena ia tidak ingin dikenal orang, mi t lagi dikenal anak buah Jenderal Chou Vii Heng, maka pagi itu Hui Lan meng-jnk Liu Cin untuk mencari kamar di lotel Lok Koan. Seorang pelayan se-pngah tua cepat menyambut mereka, fviayan itu kagum melihat pasangan ini. '"mudanya berusia sekitar dua puluh dua Ahun, berpakaian serba kuning sederhana i imun bersih dan rapi, tubuhnya tinggi p dan wajahnya gagah. Dari dua bajang tongkat pendek yang tergantung di ggungnya, pelayan itu dapat menduga wa pemuda ini tentu seorang pendekar kangouw. Gadisnya juga mengagum-* m sekali. Wajahnya bui?*, ratanya lembut namun tajam, tubuhnya ramping terbungkus pakaian yang sederhana pula, 1.1 m pak pendiam, dan di punggungnya pak tergantung sebatang pedang dengan ronce-ronce berwarna hijau. Sul guh seorang gadis yang cantik dan gag tentu seorang pendekar wanita.
"Selamat datang dan selamat p Tuan dan Nona!" sambut pelayan itu mah. "Jiwi (Anda berdua) hendak men wa sebuah kamar?" Jelas bahwa pelay itu menganggap mereka sepasang sua isteri maka menawarkan sebuah ka untuk mereka berdua. Dengan wajah berubah kemerahan Lan berkata singkat.
"Kami butuh dua buah kamar!" "Ah, maafkan saya. Baiklah, Tuan Nona, kami masih ada beberapa b kamar di loteng. Mari, silakan!"
Dua orang muda itu mengikuti pel yan dan mereka mendapatkan dua bi kamar di atas loteng, di bagian uj dari deretan kamar loteng yang berj lah dua belas buah itu. Karena mer telah melakukan perjalanan jauh se: malam tadi, keduanya laWu mandi, sar an pagi dan mengaso dalam kamar r sing-masing. Mereka berjanji akan kelu dari kamar setelah cukup beristirah
b lepaskan lelah dan kantuk. [Sementara itu, pagi-pagi sekali para k I bat tinggi gempar karena berita ten-i terbunuhnya Menteri Kebudayaan Li-tersiar cepat. Pangeran Chou Kuang Ti-). menjadi marah dan merasa penasaran kali. Banyak terjadi pembunuhan terhadap a pejabat setia, akan tetapi pembunuhan ' hadap Menteri Liong ini sungguh mem-|u.it dia terkejut dan marah. Menteri long terkenal, bukan saja setia terhadap usar, akan tetapi juga sebagai seorang g bijaksana dan budiman, diakui oleh mua orang. Siapa yang begitu kejam lembunuh seorang yang baik budi seperti '►enteri Liong?
Seperti kita ketahui, Song Kui Lin mi berada di istana dan membantu Pameran Chou Kuang Tian menjaga ke-anan istana. Pagi itu, Kui Lin sudah enghadap Pangeran Chou Kuang TiarT, menuhi panggilannya* Setelah duduk berhadapan dengan I angeran itu, Kui Lin berkata. "Paduka ntu memanggil saya karena berita tentang pembunuhan terhadap Menteri Lione
itu, bukan?"
"Hem, engkau juga sudah menden, akan berita itu?"
"Semua orang dalam istana membi r akan berita itu, Pangeran."
"Akan tetapi belum ada yang men tahui soal ini." Pangeran Chou Kua Tian mengambil sehelai kertas dari * bajunya dan menyerahkannya kepada Ki Lin. "Tadi aku terbangun oleh suara jendela dan ketika aku membuka ende ada pisau dengan

surat ini tertancap1 daun jendela. Bacalah!"
Kui Lin membaca tulisan di atas k tas itu. Tertulis dengan huruf yang r dan garis serta lekukannya indah, ta bahwa penulisnya seorang ahli sastr Surat itu pendek saja.
PEMBUNUH MENTERI LIONG T1N GAL DI HOTEL LOK KOAN KAM/f
NOMOR LIMA DI LOTENG

"Pangeran, siapa yang menginmka surat ini?"
Pangeran Chou Kuang Tian men gelengkan kepalanya. "Aku tidak tah
an tetapi pagi tadi perwira penyelidik U sudah melapor bahwa Menteri Liong i bunuh oleh pukulan benda keras dan di mar itu terdapat sebuah toya, mungili milik pembunuh yang entah bagai-«na dapat ditinggalkan di sana. Serang, aku mengutusmu untuk menyeli-bki siapa yang berada di kamar nomor i a di loteng Hotel Lok Koan itu, Kui m. Tangkap dia dan bawa pasukan pe-fcawal!"
"Pangeran, saya lebih suka bekerja ndiri daripada harus membawa pasukan ngawal yang hanya membuat saya repot saja."
Pangeran itu menatap wajah Kui Lin. |,)ia sudah mengenal gadis yang berwatak lincah, keras dan pemberani serta juga memiliki ilmu silat yang tinggi itu.
"Baiklah, pergi tangkap orang itu. Akan tetapi berhati-hatilah, Kui L11T, karena kalau benar dia pembunuhnya, dia tentu merupakan lawan yang tangguh dan berbahaya."
Kui Lin mengangguk dan cepat ia keluar dari istana. Para pengawal istana sudah mengenal siapa gadis be serba hitam yang cantik ini. Mereka bahwa Song Kui Lin adalah seorang dekar wanita yang biarpun masih n namun sangat lihai dan galak sehi tak seorang pun di antara para peraj istana berani bersikap kurang ajar padanya. Apalagi mereka semua bahwa gadis itu adalah orang keperca an Pangeran Chou K uang Tian.
Dengan cepat Kul Lin menuju Hotel Lok Koan. Karena hari itu pagi, maka baru sedikit di antara tamu yang sudah bangun dan sebag makan di rumah makan bagian drT hotel. Seorang pelayan setengah tua yr tadi melayani dan menyambut kedatan Liu Cin dan Ong Hui Lan, berlari menyambut. Dia merasa gembira ba sepagi itu' dia telah menyambut orang gadis yang cantik jelita.
"Selamat datang dan selamat p Nona!" dia memberi hormat sambil m.-bungkuk.
"Apakah Nona ingin menye sebuah kamar?"
Kui Lin mengerutkan alisnya. G
memang paling tidak suka melihat ng bersikap merendah dan bermanis |»\a buatan. Ia menilai sikap orang li £ menjilat-jilat itu palsu dan hanya (l- ai sebagai *openg belaka. Orang seti n itu berbahaya. Gadis itu tidak tahu t wa sikap orang seperti itu tidak selu palsu, melainkan terdorong oleh saan rendah diri (minder). "Aku memang mencari kamar, yaitu ar nomor lima di loteng hotel ini!" anya tegas.
Pelayan itu mengerutkan alisnya. >an tetapi, Nona. Kamar nomor lima i sudah ada yang menyewa!" Lalu di-mbungnya cepat. "Dia malah agaknya lum bangun dari tidurnya." "Hemmm, siapa dia? Orang macam fa dia?" Kui Lin bertanya tidak sabar.
"Dia seorang pemuda gagah dan tam-
|.. n, Nona "
"Cepat bawa aku ke kamar itul Aku ^iigin bertemu orangnya!"
Pelayan itu meragu. "Akan tetapi ya tidak berani mengganggu tamu yang ang tidur, Nona. Apakah Nona ini saudaranya, sahabatnya, atau kek.. Pelayan itu tidak melanjutkan kata I kasihnya" ketika melihat betapa sepa. mata yang indah itu tiba-

tiba mentor
"Apa katamu? Hayo * lanjutkan!
itu kek kek ?"
"Eh, maksud saya kek apa
Nona keponakannya?"
"Ngawur! Cerewet! Hayo cepat tu jukkan padaku di mana kamar norr lima di loteng itu!" Kui Lin membenT dan menyambar lengan pelayan itu. i rasa betapa pergelangan lengannya se ti dijepit besi sehingga tulangnya ter nyeri, pelayan itu menyeringai.
"Baik baik ampunkan saya...I
dan dia lalu bergegas melangkah ke ar tangga yang menuju ke loteng setel Kui Lin melepaskan lengannya.
Setelah tiba di depan pintu ka nomor lima, pelayan itu mengetuk dai pintu. Selama menjadi pelayan belu pernah dia berani mengganggu tamu h tel itu yang berada dalam kamar. Ak tetapi sekarang karena dia takut kepa Kui Lin yang pegangan jari-jari tanga
yang mungil itu seperti cepitan besi,
« memberanikan diri.
"Tok-tok-tok !"
Pada saat itu, Bu Eng Hoat masih [Kir pulas karena memang baru men-11 g fajar tadi dia dapat tidur pulas. » n tetapi sebagai seorang ahli silat ing peka, ketukan di pintu kamarnya 1m cukup untuk membangunkannya. Dia bangkit duduk, seketika sadar sepenuhnya »ni pertama kali melihat bahwa dia Mur dengaa pakaian lengkap berikut sedunya dia segera teringat akan peris-wa semalam. Dia menjadi waspada dan emandang ke arah pintu kamar itu. "Ya, siapa di luar?" tanyanya dengan tenang.
"Saya, Kongcu, pelayan hotel. Ini ada orang nona inRin bertemu dengan Kong-feu!"
Mendengar ini, hati Eng Hoat menjadi lega dan lebih tenang, walaupun tentu »aja dia merasa heran bagaimana di tempat asing ini ada seorang nona hendak bertemu dengan dia! Karena baru saja bangun tidur dan yang akan menemuinya adalah seorang nona, maka otot» tanpa disengaja kedua tangannya mei kan pakaian dan rambutnya. Setelah rapi dia lalu melangkah ke ointu membukanya.
Bu Eng Hoat tercengang ketika buka pintu dia melihat seorang g cantik manis berdiri di depannya de pandang mata tajam penuh selidik! tidak mengenal gadis ini dan saking rannya dia sampai tidak dapat bers Dia mengira bahwa tentu gadis itu alamat dan mengira dia orang lain.
"Siapa namamu?!" Kui Lin memben dengan galak. Sebetulnya ia sendiri cengang ketika melihat munculnya orang pemuda tinggi besar berpaka sederhana dan berwajah ganteng, jan dan bersih. Tadinya ia mengira berhadapan dengan seorang laki-laki tampang pembunuh yang menyeramk Bentakannya yang galak sebagian unt menyembunyikan rasa herannya.
Kalau tadinya Eng Hoat merasa gum kepada gadis yang cantik manis i kini dia mengerutkan alisnya. Ada gadis ini, pikirnya. Belum mengt-«\ t akan tetapi sikapnya begini galak! " na, mengapa engkau menanyakan i.\ku? Kita tidak saling mengenal dan engkau yang mengganggu tidurku, turnya kalau engkau yang memper-Mlkan namamu kepadaku."
"Mengapa? Jangan berpura-pura bodohi kau pembunuh!" ["Aku tidak membunuh siapapun juga." f "Bohong! Engkau semalam membunuh f teri Kebudayaan Liong!"

Bu Eng Hoat tertegun. Kiranya urusan i bunuhan atas diri Menteri Liong? Ba-> miana gadis ini dapat mendakwanya?
ikah gadis ini semalam melihat dia ada di ruangan perpustakan Menteri ng? "Aku tidak membunuh siapa pun!" Eng it berkeras karena dia memang tidak mbunuh menteri itu. Pada saat itu tampak belasan orarg n enaiki tangga dan yang paling depan .1 alah seorang perwira yang segera meng-f mpin Kui Lin dan berkata.
"Lihiap, inilah toya yang ditemukan di
ruangan pembunuhan." Dia adalah j wira dari istana yang disuruh Panjj Chou Kuang Tian menyusul Kui Lin n ajak sepasukan perajurit dan men» bukti toya yang diterima oleh pangj itu dari penyelidiknya. Kui Lin mener toya itu, memegangnya di kedua taiv nya lalu menatap wajah Bu Eng Hoal.
"Engkau jelas berbohong. Hayo kan, toya ini milik siapa?"
Eng Hoat mengganggukmantap, memang milikku!" Dia menjulurkan k tangan untuk mengambil senjatanya dari tangan Kui Lin. Akan tetapi Kui cepat mengelak dengan sikap mema kuda-kuda dan siap menyerang.
"Heiittt! Jangan main-main! H jawab, ke mana semalam engkau per Hayo jawab!"
Bu Eng Hoat menggaruk-garuk ke nya. Bukan main gadis ini, bertanya ngan nada seorang hakim memer terdakwa, atau seorang isteri menur»' suaminya. Dia merasa geli juga, m bayangkan dirinya menjadi suami gadis ini menjadi isterinya yang me "I ngkau jelas berbohong. Hayo katakan, toya ini milik siapa?"
riksa Ingin mengetahui ke mana sema suaminya pergi!
"Aku..... aku....." sukar dia menjaw
"Alaaaaa , akui saja sejujurn
Semalam engkau pergi ke gedung Mentf Liong, bukan? Engkau membunuh Ment Liong dan ini toyamu tertinggal di angan itu. Hayo mengaku saja, bukti sudah jelas!"
Bu Eng Hoat menghela napas panjat
"Tidak akan kusangkal. Aku memang t
malam pergi ke gedung Merteri Lior
akan tetapi aku tidak membunuhnya
"Bohong lagi! Malam-malam ke sa bawa senjata bahkan senjatanya terti gal di sana dan Menteri Liong tew Kalau engkau tidak membunuhnya, v; kah engkau datang ke sana mau jala jalan lalu tersesat, begitu? Hayo m nyefah, atau terpaksa aku akan men gunakan kekerasan menghajarmu ieT dulu!"
Bu Eng Hoat 'mengerutkan allsn yang tebal. Hatinya mulai merasa pan Gadis ini menuduhnya secara keras tan memberi kesempatan kepadanya unti mberi keterangan. Watak pemuda ini tiang keras.
"Heh, gadis sombong! Kamu ini siapa i, lagakmu seperti seorang hakim! Ada j apakah engkau hendak menangkap u?" dia bertanya marah.
Eh-eh, aku ditugaskan oleh Istana 'l ik menjaga keamanan dan menangkap n jahat dan pembunuh macam kamu!" "Engkau menuduh aku bohong, engkau mdiri yang bohong! Tidak mungkin Is-Lma mempunyai petugas seorang anak prempuan kecil macam kamu!"
"Keparat! Aku adalah Hek I Lihiap >ng Kui Lin, kepercayaan Keluarga itana, tahu? Hayo engkau menyerah, lau harus kuparahkan dulu kedua kaki-
iu?"
"Siapa takut kepadamu? Mau tangkap *u? Cobalah kalau engkau mampu!" Bu I ng Hoat tiba-tiba menyerang dengan ksud untuk merampas toya dari tangan |<idis itu.

Gerakannya cepat dan kedua ngannya mendatangkan angin yang cukup kuat. Namun Kui Lin yang sudah siap cepat mengelak. Kesempatan itu diperguna^ Eng Hoat untuk melompat dan menur1 loteng itu.
"Bangsat, jangan lari!" Kui Lin j melompat dan melayang turun menge Akan tetapi setelah tiba di halaman ya luas dari hotel itu, Eng Hoat berhen dan menanti Kui Lin.
"Siapa hendak lari? Aku bukan pen cut. Aku tidak lari melainkan meno tempat yang luas. Nah, engkau bot maju mengeroyokku. Aku tidak bersa dan aku tidak sudi menyerah!"
Mendengar ini, Kui Lin menoleh mengangkat tangan kirinya menyet para perajurit pengawai yang sudah bo lari turun dari loteng.
"Kalian tidak boleh melakukan pen royokan. Biarkan aku sendiri yang nangkap pembunuh ini!" teriaknya perwira itu lalu memberi isarat ke, anak buahnya untuk mengepung saja laman itu agar si pembunuh tidak da melarikan diri.
Kini Kui Lin yang berhadapan deng Bu Eng Hoat berkata sambil tersenyu
K' gejek. "Nah, aku tidak akan melaku «i pengeroyokan! Sebaiknya engkau yerah saja sebelum aku mematahkan dua kakimu!"
"Bocah sombong! Aku tidak bersalah, pu bukan pembunuh, maka aku tidak Ikan menyerah kepadamu!" Lalu dia me-1« bahkan dengan senyuman mengejek, fcngkau boleh menggunakan senjataku h u, aku akan melawanmu dengan tangan ipsong!"
Kui Lin semakin marah. "Ini tongkat |" ngemismu, aku tidak butuh!" Lalu se-lr ah melemparkan tongkat itu yang diterima oleh Bu Eng Hoat, Kui Lin h e loloskan pedang sabuknya dan tampak rahaya pedang itu berkilauan.
"Hemmm, dengan pedangku ini, mungkin bukan hanya kedua kakimu yang patah, melainkan lehermu yang akan putus. Maka, sebelum terlanjur mampus, katakan siapa namamu!"
"Aku tidak pernah menyembunyikan nama. Aku Bu Eng Hoat yang selalu nkan menentang segala bentuk kejahatan termasuk wanita galak sewenang-wenang seperti kamu!" Bu Eng Hoat sudah dengan tongkatnya.
"Haaaiiittttt !!" Tiba-tiba Kui
mengeluarkan pekik melengki.ig dan mulai menyerang. Tubuhnya berga cepat, dan pedangnya sudah meluncuw depan menusuk ke arah dada lawan. 1 dang sabuk milik Song Kui Lin ini ada pemberian gurunya, Louw Keng T<1 Tampaknya hanya sebatang pedang tF sekali sehingga dapat dilipat seba sabuk. Pedang itu lemas dan lentur, a' tetapi setelah dipegang oleh Kui ¿1 pedang itu seolah menyatu dengan (ngannya sehingga dengan penyaluran t naga saktinya, ia dapat membuat peda itu menjadi kaku dan kuat seperti bc tebal yang mampu menembus batu k rang dan mematahkan besi!
Melihat tusukan yang secepat kil itu, Bu Eng Hoat segera menangkis ngan tongkatnya.
"Tranggggg !' Pertemuan ant
pedang dan tongkat itu membuat kedu nya tergetar. Diam-diam mereka t kejut karena dari pertemuan perta
|i 4a mereka itu saja mereka sudah ft tahui bahwa lawan mereka me-ki tenaga dalam yang amat kuat. Kembali Kui Lin menyerang, kini nya membacok dari atas ke arah % »la lawan, lalu kaki kirinya menyusul-¡1 tendangan ke arah perut lawan. Se-igan ini amat berbahaya karena lawan i.incing perhatiannya untuk menghadapi i angan pedangnya yang datang dari i sehingga tendangan susulan itu yang "pakan

serangan inti pada saat lawan dang mencurahkan perhatiannya ke
Akan tetapi dengan tangkas sekali Hg Hoat menggerakkan tongkatnya de-,m jurus "Menyangga Langit Menekan imi", ujung tongkat kirinya menangkis dang lawan dari bawah dan ujung tong-.it kanannya menangkis tendangan kaki_ awan dengan cara m^r^kan.
"Cringgg dukkk'" Kembali serangan
m Lin gagal, bahkan kaki kirinya yang rtemu dengan tongkat terasa agak iyeri. la marah sekali dan makin mem-rgencar serangannya. Akan tetapi Bu
Eng Hoat tidak tinggal diam. Karen.i maklum bahwa gadis muda itu b benar amat hebat dan ganas, maka lain mengelak dan menangkis, dia mulai membalas dengan dahsyat. Ter lah pertarungan yang amat seru hebat, membuat mereka yang meny kannya menjadi bengong dan kagum, mikian cepatnya gerakan dua orang mj yang sedang bertanding itu sehingga dan mereka tidak tampak jelas. Y tampak hanya dua sosok bayangan] bungkus gulungan sinar pedang dan I tongkat! Bagi mereka yang ilmu silat belum mencapai tingkat tinggi, t tidak dapat mengikuti jalannya per dingan dan tidak tahu siapa di an mereka yang menekan atau terta Apalagi mereka yang tidak paham i! silat bahkan mungkin melihat pertand an itu sebagai sepasang penari yang dang menari saja!
Akan tetapi Liu Cin yang berada situ pula dengan Hui Lan, terbangun suara gaduh itu dan ikut menonton, rasa khawatir. Liu Cin maklum bah
I nrang yang bertading itu memiliki I m la t yang tinggi dan keadaan mere- mbang. Bukan tidak mungkin se-3K di antara mereka akan roboh terberat atau Kahkan tewas. Tentu saja tidak menghendaki hal ini terjadi. , begitu tiba di pekarangan itu dia ra mengenal pemuda yang memain-sepasang tongkat itu. Pemuda yang ruh dia temui ketika pemuda itu me-fr mg Ang Hwa Niocu Lai Cu Yin! Sepit dia bergaul dengan Ang Hwa Niocu Cu Yin dan mengetahui orang ma-.., apa adanya wanita itu, baru dia hu bahwa pemuda itu berada di pihak n.ir. Pemuda itu adalah seorang pen-ar yang mendengar akan kejahatan i Hwa Niocu membunuhi para pemuda ka berkeras hendak membunuh wanita lis itu.
"Hui Lan, pemuda itu bukan pem-> h. Aku mengenal dia sebagai seorang idekar yang menentang kejahatan." >vik Liu Cin. "Hemmm, kalau begitu, gadis itu Jiilak boleh membunuhnya. Kita harus melerai perkelahian itu dan men kesempatan kepada pemuda itu ui membela diri dan memberi keteranga
Biarpun Liu Cin dan Hui Lin b suami isteri. bahkan bukan sepasang kasih resmi karena sampai kini Hui masih belum berani mengaku bahwa mencinta Liu Cm, namun di antara dua orang itu terdapat hubungan b; yang amat erat. Mereka amat peka sama lain dan hal ini terjadi setC mereka berdua melatih ilmu Tr a -te yang Sin-kun bersama-sama. Maka s kata-kata tadi sudah merupakan ke katan dan keduanya lalu melompat tengah halaman di mana Bu Eng i dan Song Kui Lin sedang bertanding se
"Kalian berhentilah berkelahi!" Liu Cin dan Hui Lan hampir berbar Liu Cin menghadang di depan Bu Hoat sedangkan Hui Lan menghadang Lin. Terpaksa dua orang yang se bertanding itu menahan senjata masi masing dan berlompatan mundur.
Melihat dua orang yang tidak dike nya akan tetapi yang memiliki gera'
mi itu melerai. Kui Lin mengira bah mereka tentu merupakan teman-Mu si pembunuh. Maka ia cepat ber-

* langkap mert* a' Mereka tentu ka-k si pembunuh ini!"
.'«rwira tadi cepat mengerahkan para ;urit untuk menyerang Bu Eng Hoat, Cin, dan Ong Hui Lan sehingga ter-hn tiga orang ini membela diri dan
gkisi senjata para perajurit yang un mengeroyok.
liu Eng Hoat sendiri tidak mengenal Hui Lan, akan tetapi begitu melihat Cin, dia segera teringat. Inilah pe-n fa yang dulu membela Ang Hwa < u, iblis betina pembunuh banyak pe-Kla itu ketika dia menyerangnya. Ten-saja dia merasa heran karena tadinya mengira bahwa tentu Liu Cin me-kan -seorang sesat pula maka memita iblis betina seperti Ang Hwa Niocu. kan tetapi mengapa sekarang muncul rrsarha seorang gadis cantik membela-
Karena Liu Cin dan Hui Lan tidak
bermaksud menentang para pera' maka mereka berdua hanya melindi diri saja. Akan tetapi segera lebih nyak perajurit datang mengepung, menuhi halaman hotel itu. Mereka tadinya menonton sudah bubar melar dan menjauhkan diri karena khawatir libat.
Tiba-tiba terdengar suara lem namun berpengaruh karena mengan getaran kuat.
"Tahan semua senjata! Lin-moi, h kan perkelahian!!"
Mendengar suara Han Lin, Kui segera berhenti, memutar badan me dang kepada kakak angkatnya itu de cemberut.
"Lin-ko, engkau ini bagaimana Mengapa menahan kami menangkap pembunuh ini? Semestinya engkau m bantu kami menangkap mereka!!"
Sementara itu, melihat Han Lin, Cin dan Ong Hui Lan juga menjadi rang sekali.
"Han Lin !" Mereka berseru den
berbareng. Hui Lan lalu mengham
n Lin dan berkata. "Han Lin, kami i.in pembunuh dan tidak melakukan Lihatan. Kami berdua hanya ingin me-bi dan mencegah orang ini disakiti m dibunuh karena menurut keterangan i Cin, orang ini tidak bersalah dan uin pembunuh."
"Bohong! Bu Eng Hoat ini jelas telah mbunuh Menteri Liong dan aku telah erl tugas oleh Pangeran Chou Kuang n untuk menangkapnya, tapi dihalangi i orang ini! Lin-ko, engkau harus mem-tuku menangkap mereka bertiga." "Nanti dulu, Lin-moi. Agaknya ada salah pahaman di sini. Suruh para pe-turit itu mundur dan mari kita semua uk ke ruangan rumah makan yang song itu untuk membicarakannya. Di na kita lihat, kalau memang ada yang salah baru ditangkap, dan sebagai ng gagah, yang merasa bersalah harus rani mempertanggung-ja wabkan per-uatannya!" Ucapan Han Lin yang lembut un tegas dan sikapnya yang halus itu dak ada yang membantah. Kui Lin me-yuruh perwira tadi menarik mundur pasukannya dan mereka berlima lalu masuki ruangan rumah makan yang kosong karena semua tamunya tadi larikan diri. Bahkan tidak ada sec pun pelayan tampak karena mereka mua juga pergi bersembunyi. M segera mengambil tempat duduk mei Hngi sebuah meja bundar yang kosong.
"Nah, sekarang mari kita bicara ngan sejujurnya. Lin-moi, engkau bercerita, mengapa engkau hendak nangkap saudara ini." Han Lin men kepada Bu Eng Hoat. Song Kui Lin cemberut, akan te ia bercerita juga. "Lin-ko, semua W tahu semalam telah terjadi peris yang menggemparkan, yaitu Menteri L yang bijaksana terbunuh dalam kaf gedungnya. Menurut penyelidikan, si p bunuh ketinggalan toyanya di dalam angan perpustakaan di mana Menteri Li terbunuh. Kemudian Pangeran Chou Ku Tian menerima surat pemberitahuan wa si pembunuh berada di kamar n lima di loteng hotel ini. Beliau mengui aku untuk menangkap si pembunuh.

m aku datang si pembunuh Bu Eng bot ini, maka aku hendak menangkap-* akan tetapi dia melawan, maka kami
i kelahi."
"Hemmm, adikku. Boleh saja engkau ki n urigai orang, akan tetapi sebelum » nyatakan dia bersalah, engkau harus kin betul dan harus memberi kesem-tan kepadanya untuk membela diri. karang aku ingin bertanya kepadamu,)<< Eng Hoat, harap engkau sejujurnya i-nceritakan apakah engkau membunuh rnteri Liong dan apa alasanmu maka igkau pergi mengunjunginya dan toyamu le r tinggal di ruangan rumahnya?" katanya »-<nnbil menatap tajam wajah Bu "Eng 'kiat.
Mendengar cerita gadis cantik manis Lmg galak itu, mengertilah Bu Eng Hoat Lihwa gadis itu memang benar utusan Tungeran Chou Kuang Tian dan memang" tidak dapat disalahkan kalau gadis itu merasa yakin bahwa dia pembunuhnya k rena memang toyanya tertinggal di tempat pembunuhan!
"Baik, aku akan bercerita sejujurnya.
Terserah kalian mau percaya ata tidak. Memang dunia ini aneh, terka cerita yang sesungguhnya tidak diperc orang seperti pernah kualami bebe waktu yang lalu," Bu Eng Hoat berhj sebentar memandang kepada Liu Cin. Cin tersenyum mengangguk maklum j rena dulu pun dia lebih percaya cerl Ang-hwa Niocu yang bohong dan jaT daripada cerita pemuda ini yang seba" nya. Bu Eng Hoat melanjutkan.
"Aku adalah seorang perantau y memenuhi perintah guruku untuk me tang kejahatan di dunia kangouw. Ket aku memasuki kota raja aku mendei? bahwa Menteri Kebudayaan Liong ada seorang pejabat tinggi yang lalim, koi^ suka menindas rakyat mengandalkan" kuasaannya, menumpuk kekayaan, meras rakyat dan mempermainkan bani anak gadis orang. Nah, mendengar j malam tadi aku sengaja mengunju gedungnya. Akan tetapi ketika aku mq intai di ruangan perpustakaan, aku lihat dia membaca kitab-kitab suci melihat kata-katanya sendiri, aku me l ragu karena ucapannya yang keluar lah ucapan seorang yang bijaksana, ntu saja aku tidak gegabah menyerang t.<ti membunuhnya sebelum aku tahu ngan jelas dia itu manusia bagaimana. Jnda saat itu, tiba-tiba seorang yang Iwpakaian hitam dan mukanya ditutupi bin hitam melompat ke dalam ruangan lu dan dengan toyanya dia menyerang jn membunuh Menteri Liong. Aku terajut, akan tetapi terlambat menolongnya. Ketika aku melompat ke dalam dan c nyerang pembunuh itu, dia menangkis kn dalam perkelahian singkat, aku harus fnengakui bahwa dia memiliki kepandaian v ng hebat. Tenaganya kuat sekali se-1 £ga dia mampu membuat toyaku ter-lipas dan terlempar ke sudut ruangan. I'ada saat itu terdengar suara gaduh dan a perajurit pengawal berdatangan. Melihat pembunuh itu melarikan diri, akil l»un terpaksa melarikan diri dengan niat n>engejarnya. Namun dia lenyap dan aku pun terpaksa pulang ke kamar hotel ini dan merasa amat menyesal karena aku tidak mampu menyelamatkan Menteri
Liong. Nah, itulah ceritaku, terserj kalian mau percaya ataukah tidak."
"Mana bisa percaya " Kui Lin
dak membantah akan tetapi Han mengangkat tangan menyuruh gadis diam. Kui Lin menutup mulutnya a tetapi masih cemberut sambil mengerl galak kepada Bu Eng Hoat.
"Nah, sekarang tiba giliran kalian, L Cin dan Hui Lan."
"Aku girang sekali dapat berte denganmu di sini, Han Lin. Akan tef biarlah dia yang bercerita karena a tadi hanya mengikuti Liu Cin untuk lerai perkelahian itu." kata Hui

Lan.
Liu Cin bercerita. "Sebelumnya k ingin berterima* kasih padamu, Han Lf Kami telah menemui Thian te Siank dan berhasil mendapatkan petunjuk beliau. Terima kasih. Sekarang akan f Ceritakan tentang campur tangan kati tadi. Kami berdua kebetulan menye dua buah kamar di hotel L ok Koan i dan tadi kami mendengar ribut-r' Ketika kami keluar, kami melihat dara ini sedang dituduh sebagai pe
/ili dan hendak ditangkap. Aku pernah «t mu dengan dia, yaitu ketika dia be-npa waktu yang lalu menyerang Ang-V' Niocu dan hendak membunuh wanita li. Sayang sekrii ketika itu aku mem-i Ang-wa Niocu karena aku condong >fi bela seorang wanita yang hendak B»nnuh seorang pria. Akhirnya baru aku Btiihui bahwa wanita itulah yang jahat j saudara ini adalah seorang pendekar Kug menentang kejahatan. Maka, me-T>.»t dia dituduh sebagai penjahat dan Smbunuh, aku tidak percaya lalu meng->ik Hui Lan untuk melerai. Akan tetapi, ku i berdua yang hanya ingin melerai jangka penjahat pula lalu dikeroyok liukan."
"Habis, kalian melindungi tersangka mbunuh, tentu saja aku menjadi curi-i " kata Kui Lin yang masih cemberut irena Han Lin agaknya tidak mau memolanya.
"Lin-moi, tenang dan bersabarlah. ^ iri kita semua menghadap Pangeran hou Kuan Tian dan biarlah beliau yang memutuskan Saudara Bu Eng Hoat ini bersalah ataukah tidak."
"Bagus, kami berdua juga ingin kali menghadap Pangeran Chou Ki Tian karena ada hal-hal penting perlu kami laporkan kepada beliau." Liu Cin dan Hui Lan hanya mengan menyetujuinya.
"Mari, Saudara Bu, agaknya kita mua masih segolongan yang suka negakkan kebenaran dan keadilan, me tang kejahatan. Kalau merrang eng merasa tidak bersalah, tentu eng bersedia untuk menghadap Pangeran Kuang Tian yang bijaksana." kata Lin kepada Bu Eng Hoat.
"Tentu saja aku bersedia karena memang tidak merasa membunuh." ja Bu Eng Hoat dengan sikap gagah. Lin melirik padanya dan cemberut, tetapi Bu Eng Hoat yang mengang gadis ini lucu, tersenyum simpul.
Mereka berlima lalu meninggal tempat itu dan menuju ke istana. Kar mereka datang bersama Kui Lin y sudah dikenal baik para per ajun t pe< wal, maka mereka dapat masuk ta
ngan dan langsung menghadap Pa-At\ Chou Kuang Tian yang sudah 'unti untuk menerima mereka di rutan tamu yang luas. Sang pangeran flu saja sudah menerima laporan peria pembantunya tentang hasil penangan atas diri pemuda di Hotel Lok n yang disangka sebagai -pembunuh teri Liong itu. Dia hanya dilapori wa penangkapan itu tidak jadi ditakuti dan para pemuda perkasa itu meng-"kan perundingann yang tidak didengar-> orang lain.
Melihat Kui Lin datang berlima dan antara mereka terdapat pula Si Han n, Pangeran Chou Kuang Tian menjadi iung dan melihat pemuda yang sudah a kenal kelihaian dan kebijaksanaannya , hatinya merasa lega. Dengan singkat Kui Lin melaporkan ' yang terjadi ketika ia hendak me-kap Bu Eng Hoat «.ampai muncul Liu in dan Ong Hui Lan yang melerai, kemudian muncul pula Si Han Lin yang mghentikan pertempuran. Han Lin lalu memperkenalkan mereka
satu demi satu. Tadi dalam perjal dia sudah mendengar pengakuan Bu Hoat bahwa dia adalah murid T Leng Losu.
"Pangeran, kami berlima sesunggfl masih orang-orang sealiran, karena antara guru-

guru kami terdapat ja' persahabatan yang erat, bahkan guru kami semua merupakan pendu ker jaan baru Sung yang setia. Bu Hoat ini adalah murid Locianpwe Tj Leng Losu, seorang pendeta Lama . yang berilmu tinggi dan bijaksana. Liu ini adalah murid tunggal dari Ceng Hosiang, tokoh Siauwlimpai yang 1 Adapun Ong Hui Lan ini adalah Locianpwe Tiong Gi Cinjin datuk berjuluk Tung-kiam-ong (Raja P Timur) dan ia adalah puteri dari Kepala Kebudayaan Kerajaan Chou tinggal di Nan-king."
Pangeran Chou Kiiang Tian menjg guk-angguk senang. Tentu saja dia ngehal Ong Su, ayah dari Ong Hui L
Setelah Pangeran Chou mend kesaksian Bu Eng Hoat tentang £
pnhan atas diri Menteri Liong yang dia "ikan dan yang dia tidak mampu men-i I nya, pangeran itu mengerutkan
|»nya.
"Nanti dulu, Bu Eng Hoat. Menteri iig terkenal sebagai seorang pejabat tfgi yang bijaksana dan baik budi, titi pernah mengganggu rakyat, bahkan 11 dan tangannya selalu terbuka untuk antu rakyat. Dari mana engkau ndengar bahwa dia seorang pembesar lm yang pantas dibunuh?" Bu Eng Hoat menghela napas panjang, iya sendiri masih bingung, Pangeran. >gini ceritanya. Ketika saya memasuki ta raja, di jalan saya melihat seorang rwira dengan pasukannya menyiksa rong anak perempuan dan ayahnya ig dianggap menghalang jalan. Saya lu menghajar pasukan itu dan datang rang panglima yang baik hati. Dia ng memintakan maei dan dis mengajak ya naik ke dalam keretanya. Dari pem- iraannya, saya menilai bahwa dia se-g panglima yang bijaksana. Dialah .mg membentahu kepada saya bahwa banyak pejabat tinggi yang lalim di raja, di antaranya yang paling jahat lah Menteri Liong. Karena itu, mengambil keputusan untuk me hajaran kepada Menteri Liong itu. A tetapi, ternyata sekarang bahwa Men Liong malah seorang pejabat tinggi bijaksana. Saya tidak tahu siapa bunuh yang amat lihai itu. Sungguh merasa menyesal telah percaya ke rangan panglima itu."
“Hemmm, ada satu hal yang kuan aneh dan sampai sekarang masih m bangkitkan kecurigaanku kepadamu, Eng Hoat. Engkau seorang perantau melihat keadaanmu engkau bukan seor yang kaya raya. Akan tetapi terny engkau dapat menyewa sebuah kamar loteng Hotel Lo Koan yang paling dan paling mahal di kota raja!"
Wajah Bu Eng Hoat menjadi kemerajj an. Hatinya merasa mendongkol sel-kepada gadis yang galak itu, walaup wajahnya yang manis sejak semula arti menarik hatinya. "Panglima itu pula yang telah m wakan sebuah kamar untukku." "Siapakah panglima yang amat baik |l terhadapmu itu, akan tetapi yang «»< er i t akan keterangan yang menyesat-j> tentang Me.ueri Liong?" "Namanya adalah Panglima Chou Ban
'K-"
Mendengar disebutnya nama ini, Pa-rran Chou Kuang Tian tersenyum. Ih, pantas kalau begitu!" seru Song Kui u Juga Liu Cin dan Ong Hui Lan sair, pandang penuh arti. "Pangeran, Chou Ban Heng itu adalah «Tang yang merencanakan pemberontak-». Kami yakin bahwa yang menyuruh nuh Menteri Liong dan para pejabat tg menjadi korban pembunuhan itu ikan lain adalah dia orangnya!"
Pangeran Chou Kuang Tian meng-«Kguk-angguk. "Bu Eng Hoat, jelas bah-i engkau telah dijebak agar engkaulah mg dituduh sebagai pembunuh yang lama ini kami cari-cari. Ketahuilah [k \ wa Panglima Chou Ban Heng itu diam i im mengusahakan pemberontakan dan la mendalangi pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di antara para pejabat t gi di kota raja. Nah, sekarang kita] mua mengetahui bahwa kita

merup segolongan orang yang menentang ? pemberontakan itu. Sekarang harap k Liu Cin dan Ong Hui Lan, menceritj pengalaman kalian yang berhubu dengan Pangeran Chou Ban Heng."
Ong Hui Lan menceritakan betapa diutus ayahnya, Ong Su, untuk emba Jenderal Chou Ban Heng. "Karena a dahulu merupakan Kepala Kebuday Kerajaan Chou, maka ayah mempun hubungan baik dengan Jenderal Chou £ Heng yang dahulu merupakan seor pangeran. Ayah saya tidak tahu ba Jenderal Chou Ban Heng berkhianat J hadap Kerajaan Sung dan hendak rr.e berontak, maka dia bukan saja menyur saya membantu, bahkan ayah mencr pula ketika Pangeran atau Jenderal C Ban Heng menjodohkan saya dengan teranya yang bernama Chou Kian Akan tetapi, setelah saya mengefc bahwa Jenderal Chou Ban Heng hen memberontak, apalagi setelah saya
frnal Chou Kian Ki sebagai seorang muda yang bertabiat kurang baik, saya k melarikan diri meninggalkan keluarga ju Ban Heng."
L lu Cin juga menceritakan pengala-
innya. "Ketika saya bertemu dan Der-
ma lan dengan Ang-hwa Niocu, saya
Tipu dan mengira bahwa ia seorang
r wanita yang gagah dan baik. la
ng membawa saya pergi menghadap
nderal Chou Ban Heng dan bekerja
nya. Akan tetapi setelah berada di
ia, saya baru mengetahui bahwa Ang-
*a Niocu adalah seorang iblis betina
|nii bahwa keluarga jenderal itu bukan
"mg baik-baik, maka saya lalu pergi
icninggalkannya. Saya bertemu dengan
' a Ong Hui Lan dan bersama-sama
pitmperdalam ilmu silat. Kami kembali
m kota raja memang dengan niat me-
mentang rencana pemberontakan Jenderal
I nou Ban Heng, dan melihat Bu Eng
^loat dikeroyok perajurit, kami melerai-
i a karena saya tahu bahwa dia seorang
f ndekar yang gagah dan penentang kerajaan." Pangeran Chou Kuang Tian mengai guk-angguk. "Kita semua kini sudah d ngetahui dengan jelas bahwa Je Chou Ban Heng berkhianat dan h memberontak. Dia pula yang menda semua pembunuhan itu. Hal itu s kuduga ketika kami berhadapan der Hongsan Siansu yang menjadi guru Kailon tokoh Khitan,* dan Ang-hwa N* Akan tetapi kini tiga orang itu ti berada lagi di kota raja. Lalu sia pembunuh yang lihai itu?"
"Saya dapat menduga siapa ada para pembunuh itu, Pangeran." kata Lan. "Selain Hongsan Siansu, Jen Chou Ban Heng masih mempunyai orang pembantu yang lihai, yaitu K< lam Sinkiam Kwan In Su, dan Im # Tosu. Mereka berdua adalah orang-or yeng lihai sekali ilmu silatnya. M tetapi masih ada seorang yang lebih 1 lagi, yaitu puteranya sendiri yang j nama Chou Kian Ki. Dia ini lebih J dibandingkan semua pembantu Jend Chou!"
"Benar sekali. Pangeran. Kalau bunuh yang amat lihai sehingga Bu Hoat sendiri tidak

mampu menantinya ketika pembunuh itu membunuh interi Liong, dia tentulah Chou Kian l" kata Liu Cin memperkuat pendapat Lan.
'Saya pernah menghadapal Chou Kian l dan harus saya akui bahwa belum i nah saya melawan orang setangguh t, Pangeran."
Pangeran Chou Kuang Tian mengangin-angguk. Dia lalu minta ketegasan n orang muda yang baru dia jumpai, Itu Liu Cin, Bu Eng Hoat, dan Ong ui Lan, apakah mereka benar-benar i ggup membantu pemerintah untuk Menghadapi Jenderal Chou Ban Heng dan *vra pendukungnya. Orang-orang muda .ing berjiwa pendekar dan yang oleh juru masing-masing memang sudah di-irsan agar mereka bertindak sebagal -ndekar untuk membantu negara dan sa, segera menyatakan kesanggupan reka.
Pangeran Chou Kuang Tian men-i lega dan girang sekali. Dia telah mendapatkan bantuan lima orang muda yang gagah perkasa, yang membl pemerintah menentang para pemberon karena dorongan jiwa kepahlawanan 1 reka, sama sekali tidak mempunyai 1 mrih untuk mendapatkan imbalan ba jasa berupa kedudukan atau harta ber Pendekar-pendekar muda seperti ini] ling dapat dipercaya. Dia menganjurk agar mereka berlima tinggal di isi seperti Song Kui Lin yang memang sua tinggal di situ. Hui Lan yang s akrab dengan Kui Lin tentu saja me senang karena ia ingin berlindung d ancaman Chou Kian K i. Juga Liu <l dan Bu Eng Hoat menerima tawar Pangeran Chou dan masing-masing me dapatkan sebuah kamar di bagian istaf di mana Pangeran Chou Kuang Tian ting! gal. Hanya Si Han Lin yang tetap ting; di luar istana karena pemuda ini ini menyendiri dan dapat bergerak beba juga dia dapat melakukan pengamat lebih teliti dan leluasa.

*

Pangeran Chou Kuang Tian diam-diam Ah .melaporkan kepada kakaknya, Kai-) Sung Thai Cu tentang sepak terjang I».- eral Chou Ban Heng yang secara |i< ia melakukan pemberontakan dengan Inn membunuhi para pejabat setia, i»kan pernah berusaha membunuh Pa-> ran Mahkota. Akan tetapi Kaisar Sung ku Cu melarang dia untuk turun ta-Jiin menangkap jenderal itu karena se-iun perbuatanya itu tidak dapat dibukti-
"Sekarang sebaiknya begini," kata /",ar yang selalu bijaksana dan penuh hitungan itu. "Engkau melakukan pen-aan yang ketat agar keluarga kita tdak ada yang terancam bahaya. Semen-tra itu, biarkan pengkhianat itu merasa ihwa perbuatannya belum kita ketahui^ hingga dia berani bertindak lebih jaufi" gi. Nah, kalau dia b ?r tindak, baru kau <>i gkap dia dan kaki tangannya sehingga nangkapan itu bukan atas dasar tuduh-i tanpa bukti dan kita kelihatan tidak til. Kumpulkan orang-orang yang ber- pandaian tinggi dan amati semua gerakgeriknya sehingga kalau dia berti kita tidak sampai kecoiongan dan menangkap basah dia dan anak buahn
Perintah Kaisar ini ditaati Pan Chou Kuang Tian. Dia menyebar penyelidiknya agar diam-diam mengan dan membayangi gerak-gerik Pangl Chou Ban Heng dan terutama puten yang bernama Chou Kian K i dan j orang pengawalnya, yaitu Kanglam kiam Kwan In Su dan Im-yang Tf Juga mengamati siapa saja yang dat dan berhubungan dengan jenderal Demikian pula lima orang muda y membantunya, hanya diperbolehkan t lakukan pengamatan dan tidak bd turun tangan, kecuali kalau ada pa bunuh yang hendak melakukan pembun an terhadap pejabat yang setia ke Kaisar. Juga kepada para pejabat setia, Pangeran Chou Kuang Tian nasehatkan agar

berhati-hati dan jaga keamanan diri dan keluarga masi masing dengan ketat, menambah ju pengawal.
Jenderal Chou Ban Heng me
asa terkejut dan menyesal akan ga i>va usaha pembunuhan terhadap Pa nan Mahkota maupun Pangeran Chou wng Tian, akan tetapi dia merasa lega rna sebegitu jauh dirinya belum di-tlgai. Buktinya pihak pemerintah masih i' mengadakan tindakan apa pun »i jdap dirinya. Para penyelidiknya laporkan bahwa Liu Cin dan Ong Hui i kini muncul dan berada di istana ' ma Pangeran Chou Kuang Tian. Hal] tentu saja menimbulkan kekhawatira -« karena Ong Hui Lan yang tadinya bnjadi calon mantunya tentu telah tahu ban niatnya untuk menggulingkan Kaisar Ih g dan merebut tahta. Akan tetapi tiknya gadis itu tidak melaporkannya, fungkin takut kalau ayahnya terlibat.
tinya belum ada tanda bahwa dirinya |c urigai.
Akan tetapi Jenderal Chou Ban Heng |m menjadi hati-hati dan waspada. Meliat betapa para pejabat tinggi yang t ia kepada Kaisar kini menjaga diri
gan perlindungan ketat, dia maklum ihwa lambat laun tentu pihak pemeritah akan mencurigai dan menindak nya. Sebelum hal itu terjadi, lebih kalau dia turun tangan lebih dulu!
Secara rahasia, Panglima Ch Heng lalu mengundang para pem dan pendukungnya, baik yang berada luar kota raja maupun beberapa or perwira tinggi yang berada di kota r untuk mengadakan pertemuan rahasia dalam hutan di Ijukit terpencil sebe Utara kota raja.

Dia sendiri tidak mungkin pergi memimpin pertemuan karena dia tahu bahwa dirinya selalu diawasi secara diam-diam oleh mata-mata pememerintah. Maka dia mengutus puteranya, Chou Kian Ki untuk memimpin pertemuan itu. Bagi Chou Kian Ki, walaupun dia juga tidak luput dari pengawasan, namun dengan ilmunya yang tinggi, dengan mudah dia mampu lolos dari istana ayahnya tanpa diketahui seorang pun yang diam-diam mengawasi keluarganya siang malam. Dengan gerakan yang cepat seperti terbang, di suatu malam dia berhasil keluar dari gedungnya, bahkan keluar dari kota raja menuju ke hutan di mana pada keesokan harinya telah ditentukan menjadi tempat pertemuan persekutuan pemberontak itu.

Sekali ini Chou BanHeng hendak mengerahkan semua kekuatan para dukung dan sekutunya. Yang diui datang menghadiri pertemuan yang pimpin oleh Chou Kian Ki sebagai ayahnya itu merupakan yang paling kap dan paling besar jumlahnya semua pertemuan yang pernah dia kan. Sejak malam sampai keesokan nya, di dalam hutan itu telah berkum tidak kurang dari tiga puluh orang ; ting. Mereka adalah para tokoh kang yang sakti, - yang sejak semula me telah membantu Chou Ban Heng, sebagian pula adalah para perwira ti yang dapat terbujuk oleh jenderal karena mereka adalah para bekas pej pemerintah Kerajaan Chou yang s jatuh.
Di antara para tokoh kangouw ad Kanglam Sinkiam Kwan In Su, Im-y Tosu, Hongsan Siansu, KaiJon, Ang-Niocu, Tung-hai Tok, Ban-tok Moko, C beng Lokui. Mereka ini pernah kita k dalam peristiwa-peristiwa yang lalu. la m itu muncul pula seorang pende Lama jubah merah yang berjuluk Tho
|tin Lama, seorang pendeta Lama dan » l yang datang ke kota raja Kerajaan K dengan niat mencari sutenya (adik rguruannya), yaitu Thong Leng Losu K dianggap

berkhianat dan menjadi uin para pendeta' Lama. Secara ke-, lan dia bertemu dengan Chou Kian dan dapat dibujuk untuk membantu .ikan mereka dengan imbalan akan tu mencari Thong Leng Losu. Kare-rnemang para pendeta Lama di Tibet il.ik suka akan munculnya Dinasti Sung n mereka kehilangan hubungan baik .hgan Kerajaan Chou yang jatuh, maka tang Thian Lama tanpa ragu lagi me-nma ajakan kerja sama itu. fung-hai Tok diikuti pula muridnya, itu Boan Su Kok si muka hitam yang rnah menjadi juara dalam perebutan juaraan jago silat 5di puncak Thaisan. I.'iru dan murid ini bahkan mempersiapkan anak buah mereka, yaitu para ang-iiita Tung-hai-pang yang kini berjumlah fkitar seratus orang! Juga Kailon, utusku dari suku Khitan itu telah memper « pkan ratusan orang anak buahnya yang sewaktu-waktu dapat digerakkan V bertempur! Tentu saja demikian | dengan para perwira tinggi yang siap dengan pasukan masing-masing, laupun sebagian besar dari mereka f ragu dan belum yakin benar bahwa ruh perajurit mereka akan menaati bila digerakkan untuk menyerbu dan nyerang pasukan kerajaan yang men Kaisar. Sung Thai Cu.
Karena itulah, dalam perundi yang dipimpin Chou Kian K i pagi itu sampai siang, kebanyakan para wira tinggi tidak setuju kalau pem" takan itu dimulai dengan penyerbuan mengandalkan kekuatan pasukan mereka pimpin. Karena mereka pun bahwa pihak pemerintah memiliki kan-pasukan besar dan kuat yang pemimpinnya setia kepada Kaisar. K harus dilumpuhkan dulu, demikian para pembantunya yang setia. K pasukan pemerintah kehilangan para mimpinnya, barulah penyerbuan da dilakukan dan harapan untuk ber pasti lebih besar.
Iurnya rencana ini diterima dan jskan bahwa Chou Kian Ki dan Iriya, Chou Ban Heng akan mencari I untuk menguasai Kaisar. Untuk itu flukan bantuan para pendukung yang j. Dengan diam-diam dan rahasia, ka yang akan menyusup masuk kc raja dan bersembunyi di istana Chou Heng untuk membantu pelaksanaan nna itu adalah Tung-hai Tok, Ban-Moko, Cuiibeng Lokui, dan Tong Thian n karena empat orang tokoh ini be-lkenal di kota raja. Tentu saja «n In Su dan Im-yang Tosu juga ber-m mereka karena dua orang ini sejak liu menjadi pengawal keluarga Chou *> Heng. Hongsan Siansu, Kailon dan »g-hwa Niocu yang sudah dikenal Pa- ran - Chou Kuang Tian sebagai tiga ung yang mengirim dua orang pem-inuh yang berusaha membunuh Pangeran kota, tentL. saja tidak berani me-ki kota raja. Mereka bertiga hanya rsembunyi di luar kota raja, siap mem-tu kalau pasukan pemberontak me rbu masuk kota raja.
Pertemuan rahasia itu dilakukan ngan amat teliti sehingga para pen dik yang disebarkan Pangeran Kuang Tian tidak ada yang dapat ngetahuinya. Bahkan Si Han Lin y seperti biasa secara diam-diam mela kan perondaan di atas wuwungan rum rumah di kota raja, tidak menemu sesuatu. Dia hanya melihat pada kee~ an harinya, sore hari, Kwan In Su Im-yang Tosu berjalan memasuki rv gerbang kota raja dan menuju ke is Jenderal Chou Ban Heng. Hal ini tki lah luar biasa karena memang dua ora itu merupakan pengawal sang jende Dia juga melihat seorang pendeta L tua berjalan pada malam hari itu pendeta itu menghilang dalam kegela malam. Karena tidak mengenalnya tidak menaruh curiga Han Lin ti mengikutinya, tidak tahu bahwa pende itu adalah Thong Thian Lama, seorang antara mereka yang secara rahasia masuki gedung Chou Ban Heng unti membantunya.
Betapapun pandai dan penuh raha ral Chou Bait Heng mengatar r e n »a sehingga semua pembantunya telah i>, namun Pangeran Chou Kuang Tian n para pembantunya tidak kalah cerdik, k reka memang tidak dapat mengetahui hwa

Jenderal Cfeeut Ban Heng telah elundupkan taan bahan empat orang mg berilmu tinggi untuk membantunya, mun Pangeran Chou Kuang Tian sudah -»t menduga bahwa Jenderal Chou Ban ng tentu akan. mengadakan gerakan ng amat membahayakan keselamatan n uar dan keluarganya. Oleh karena itu, i. bantu para pendekar muda dan para lima yang setia, dia pun menyusun jagaan dan pertahanan yang amat etat secara rahasia pula sehingga di luarnya seolah pihak Kerajaan tidak mencurigai Jenderal itu dan tidak melakukan penjagaan apa pun!

*

Pada suatu malam yang gelap. Kota raja diselimuti mendung tebal ehi langit hanya tarHpafe hitam tanpa sebuah pun bintang. Kilat menyam nyambar diselingi suara guntur me gelegar* Tidak ada tampak orang di ja malam itu karena sertu» merasa I aman berada dalam rumah. Agakn hujan lebat s«g«ra akan turun.
Istana pun tampak sunyi, agak* semua' penghuninya telah tidur di ka masing-masing. Bahkan para peng pun yang sedang bertugas jaga lebih suMI duduk bergercnttwi di pos penjagaan ing«masing. Hanya ada beberapa pas» an saja ya»g melakukan peronda an, pun dengan sikap ogah-ogahan.
Di antara para perajurit penga yang malam itu melakukan penjag yang jumlahnya sekitar lima puluh or dan tersebar di seluruh bagian ist terdapat sepuluh orang perajurit pen wal yang sudah "dibeli" dan menjadi a buah Jenderal Chou Ban Heng. Ten saja sudah berbulan-bulan dia menggu kan sepuluh orang perajurit pengtf kerajaan ini sebagai mata-mata sehin
| dapat mengetahui gerak-gerik i fam istana. Dari mereka pula dia* metv mgar bahwa keadaan pep jagaan di is-rva mempunyai kelerwthan-kelemahan. derai Chou Ban Heng mendengar pula i wa selama beberapa pekan ini Kaisar .miliki kebiasaan yang ganjil, yaitu dia iii<a tidur di sebuah kamar menyendiri «i.ik ditemani permaisuri maupun se-rnya dan kalau sudah memasuki ka-Ur, sama sekaji tidak ingin diganggu, ah kan pengawal pun tidak diperbolehkan ndekati kamar dan tidak boleh ada iara berisik di luar kamar itu. Men-ngar ini, Jenderal Chou Ban Heng yang "jah bernafsu aekali untuk menguasai ihta kerajaan, segera menyusun rencana ng akan dilakukan pada malam gelap
Ja
Dia sudah mengatur rencana siasat ngan para pembantunya. Dia akan me-uasal kaisar, menyandera kaisar dan emaksa kaisar untuk menyerahkan ke-jasaan dan mengangkat dia menjadi nggantl. Adapun semua pendukung dan mbantunya harus sudah siap di luar kota raja, juga para panglima siap ngan pasukan mereka, untuk menyei kalau kaisar melawan dan tidak mau nyerahkan kekuasaan.
Demikianlah, dengan bantuan sepul orang perajurit «pengawal, tanpa dikel hui para perajurit lainnya* Jenderal (Ban Heng, puteranya, Chou Kian Tung-hai Tok, Bao-tok Moko, Cuil Lokui, dan Thong Thian Lama, e orang Ini menutupi pakaian mereka ngan pakaian perajurit lalu mereka ; nyelundup masuk ke istana dan langj saja menuju ke kamar Istimewa di Kaisar Sung Thai Cu tidur.
Suasana amat sunyi j Selagi cm orang perajurit palsu itu berindap mer hampiri kamar itu, muncul lima om perajurit pengawal yang bertugas m jaga kamar itu dari jauh karena mer« dilarang mendekat oleh Kaisar. Melif enam orang itu menghampiri kam» nereka segera mengejar dan menegi dengan suara lirih.

"Hei, kalian tidak boleh mendekat kamar itu!1'
Ketika enam orang itu membalikkan tuh mereka, lima orang perajurit itu ikejut karena tidak mengenal mereka, k--lagi ketika melihat bahwa yang se 7<»ng di antara enam orang perajurit itu fcilah Jenderal Chou Ban Keng. Akan tapi, Chou Kian K i, Tung-hai Tok.
tok Moko, Cuibeng Lokui dan Tong Wan Lama sekali menggerakkan tangan, ima orang perajurit pengawal itu roboh tewas tanpa sempat mengeluarkan ral Mereka lalu menyeret lima mayat u dan melemparkannya ke bawah pohon, rtutup bayangan pohon yang gelap, mudian mereka kembali berindap meng-piri kamar itu dan Jenderal Chou Heng sendiri lalu membuat lubang di ndela dengan pedang lalu mengintai ke alam.
Kamar itu diterangi lampu meja yang ' mang—remang. Bukan kamar yang terlalu mewah, hanya ada sebuah dipan i» rkelambu, sebuah meja dengan empat kursi, dan sebuah almari berisi kitab-kitab* Di atas dipan itu, tertutup kelam-tu tipis, tampak tubuh seorang laki-laki tidiir rel* tang. Jenderal Chou Ban Hafl yang sudah mengenal baik Kaisar, y<\k bahwa yang tidur itu adalah Kaisar Thai Cu. Dia lalu mengangguk ke puteranya dan Chou Kian Ki mer* daun pintu kamar. Dengan penger tenaga saktinya yang amat kuat,; mendorong dan berhasil membuka pintu kamar tanpa perlu merusak a mengeluarkan suara gaduh. Dengan dahnya daun pintu terbuka. Ayah anak ini lalu cepat melompat ke da kamar, sedangkan empat orang sak pembantu mereka berjaga di luar kamar]
Melihat tubuh yang rebah miring, membelakangi mereka itu bergerak, derai Chou Ban Heng segera berse "Jangan bergerak atau berteriak, Srf ginda, atau kami terpaksa akan me bunuhmu!"
Mendengar ancaman Ini, kaisar i lalu menutupi kepalanya dengan sellm dan menggigil ketakutan. Jenderal Cfc Ban Heng tersenyum mengejek. Klrany kaisar kerajaan baru itu hanya seor pengecut yang ketakutan, pikirnya.

"Dengar baik-baik, Sribaginda. Engkau <-naati kami atau kami bunuh sekarang iifiA Tulis pernyataap bahwa engkau 'nyerahkan' tahta kerajaan kepadaku, ulah yang berhak melanjutkan Keraja-i Chou, bukan engkau! Tulislah dengan tangan dan cap kebesaranmu, dan a kerajaan akan pindah ke tanganku fJa1 adanya pertempuran. Kalau engkau i lak menaati,. kami akan membunuhmu an akan mengobarkan perang yang akar, rw^iighancurkan seJ^ruA negerir.
Mean tetapi 0ada saat itu, terdengar entakan di luar kamar, seolah merupa k ah jawaban dari ucapan Chou Ban Heng Ldi. ^Chou ttah Heng, menyerahlah, kalian sudah terkepung'rt
Mendengar ini, Chou Ban Heng ter-wjut, akan tetapi dia tidak merasa gen-tar.y"Kian Ki, jaga Kaisar jangan sampai lolos, akan tetapi jangan bunuh, tunggu ^rintahku!" Setelah memesan demikian kepada puteranya, dia dengan cepat me lompat keluar. Dia melihat empat orang pembantunya itu sudah berdiri teqak membawa senjata masing-masing dan siaj.
melawan mereka yang berada di dengan banyak pera juri t yang menge tempat Itu. Dia melihat Pangeran Kuang Tlan berada di depan bersama' orang pemuda dan dua orang gadis, segera rhengenal Llu Cin dan Bu Hoat, juga mengehat Ong Hui (Um ca mantunya. Dia lalu berseru nyaring pada Pangeran Chou Kuang Tian.
"Chou Kuahg Tlan, jangan kalian rani bergerak! Ketahuilah, Kaisar Thai Cu telah

berada di tangan ka kalau kalian membuat gerakan, dia a! lebih dulu kami bunuh. Dan ketahui juga bahwa para panglimaku sudah s dengan pasukan mereka, juga para p dukungku sudah siap dengan anak b mereka di luar pintu gerbang. Kalau iian menentangku, pertama Kaisar* a kami bunuh dan pasukan-pasukan dukungku akan bergerak menyerbu is
Garang bagaikan lima ekor Chou Ban Heng, Tung-hai Tok, Ban Moko, Cfu-beng Lokui, dan Tong Th" Lama berdiri berjajar menghadapi Pan ran C"hou Kuang Tian yang didampi
j Cln, Bu Eng Hoat, Song Kui Lin, dan * Hui Lan. Mereka agaknya merasa kin bahwa lawan-lawan mereka tidak «n berani menyerang selama Kaisar »ada dalam tawanan mereka dan men-1 sandera. Chou Ban Heng bahkan asa yakin bahwa gertakannya itu sti berhasil karena tidak mungkin Pa i ran Chou Kuang Tian mau mengor-nkan nyawa kakaknya Sung Thai Cu, Isar pertama dinasti Sung. Akan tetapi sungguh sama sekali ti-k disangkanya, mendengar ucapannya ng penuh semangat kemenangan, Pa d eran Chou Kuang Tian tersenyum tenang, lalu berkata.
"Chou Ban Heng, pengkhianat pemberontak, manusia tak mengenal budi. Engkau diberi kedudukan tinggi oleh Kakanda Kaisar, sekarang malah memberontak! ertakanmu itu hanya gentong kosong t>claka. Dengar baik-baik, tiga belas ang panglima yang dapat kau bujuk menjadi pengikutmu kini sudah kami langkap semua sehingga tidak akan ada pasukan yang memberontak tanpa pimpin an. 3uga para gerombolan penjahat luar kota kini sedang diserbu oleh p kan pemerintah. Nah, sebaiknya ka berlima cepat membuang senjata menyerah, rnungkin Kakanda Kaisar y bijaksana dan murah hati masih n mengampunimu."
Chou Ban Heng kalah gertak, merasa gentar juga, akan tetapi dia sih mengandalkan kenyataan bahwa ka berada di tanganriya. Melihat Panger Chou Kuang 1w agaknya bersungg sungguh dan dia bersama para pende muda itu melangkah maju, dia berseru.
"Berhenti! Selangkah lagi kalian ma akan kusuruh putefaku Vnernbunuh Ka yang berada di dalam- kamar!"
Pada saat itu, tiba-tiba terden suara yang datangnya dari atas. "C Ban Heng, ambisimu itu akan mengh curkan dirimu sendiri!"
Mendengar suara itu, Chou Ban H terkejut bukan main dan dia segera i mandang ke atas dan di sana, di sebua loteng yang menjulur di depan kamar it
i pak Sribaginda Kaisar Sung Thai Cu diri dengan sikap tenang dan agung. "Ahhh..... bagaimana ini.....?" Chou n Heng berseru, terkejut dan heran h pada saat itu terdengar suara gaduh radunya senjata di dalam kamar dan sok bayangan melompat keluar dari „mar. Bayangan itu adalah Chou Kian \ yang membawa Hek-kong-kiam (Pe-g Sinar Hitam), dengan mata tertalak memandang ayahnya dan berkata. "Kita terjebakl Dia bukan Kaisar!" Bayangan putih berkelebat dan Han in telah berada pula di luar. Ternyata di ketika Chou Ban Heng mengintai, ng rebah di pembaringan tertutup ke-bu memang Kaisar, akan tetapi kemudian pembaringan yang sudah dipasangi la t rahasia itu turun ke bawah dan di usngan bawah kaisar turun, digantikan lan Lin. Kemudian pembaringan itu naik i«gi dan kini yang berada di pembaringan bdalah Si Han Lin yang sengaja menutupi I- palanya dengan selimut dan tubuhnya nggigll agar disangka kaisar yang ketakutan. Setelah dia mendengar suara kaisar di luar, Han Lin membuka 4W mutnya. Melihat bahwa yang beradafl situ adalah pemuda lihai yang pcrffl bertanding dengannya. Kian Ki terka! dan

menyerang. Akan tetapi seranfj pedang sinar hitamnya dapat dltanjj oleh Han Lin. Tahu bahwa mereka J jebak, Kian K i melompat keluar m©* beri tahu ayahnya dan teman-temannya J "Serang.....!!" Pangeran Chou ftf Heng yang sudah nekat mengandalku kelihatan puteranya dan empat oral jagoannya, lalu menerjang maju. Mer«aj disambut oleh Han Lin dan kawan-fcawrfl nya, dikepung para panglima dan pasukan nya. Maklum akan kelihaian Chou KM Kir Si Han Lin menyambut putera jenda ral ini dan mereka bertanding dengal seru. Tadinya Ong Hui Lan yang ingl membalas dendam kepada Kian Ki, hefi dak menyerangnya dan ia sudah didarfJ pingi Liu Cin karena mereka berdul maklum bahwa hanya kalau mereka befl dua maju menggunakan ilmu Thian-t4 Im-yang Kun-hoat, dapat diharapkan me* reka akan mampu menandingi dan meng
ikan Chou Kian Ki. Akan tetapi me-t Han Lin sudah menyambut putera terai itu, Hui Lan dan Liu Cin tidak in mengeroyok dan mereka menghadapi -.g lain.
Kian Ki tidaklah senekat ayahnya, lihat betapa para pendekar muda itu 1.1-rata lihai, terutama sekali pemuda kaian putih yang menyambutnya, dan belakang mereka masih ada para pang-ma dan ratusan perajurit, Kian Ki mak-n bahwa ayahnya dan para pembantu-fca tidak mungkin akan mampu menang.
"Ayah, mari kita lari!" teriaknya ke-t'ka dia melihat dua orang panglima pendukung ayahnya yang agaknya lolos lari tangkapan Pangeran Chou Kian Tian, d. i tang bersama puluhan orang perajurit I ndak membantu sehingga terjadi pertempuran yang tidak seimbang antara han perajurit yang ikut memberontak 'melawan ratusan perajurit kerajaan.
Akan tetapi Jenderal Chou Dan Heng Ivorseru. "Larilah engkau, Kian Ki dan kelak, balaskan sakit hati ayahmu!!" Kian Ki beberapa kali berteriak, akan p» Chou Ban Heng tetap tidak mau fctarikan diri, bahkan mengamuk dan kti-matian menyerang Pangeran Chou
ng Tian yang dibencinya karena dia ^anggap pangeran itulah yang men-i pimpinan lawan sehingga usaha pemetakannya gagal. Akan tetapi, Pa-
ran Chou Kuang Thian adalah seorang >li silat yang tangguh dan setelah me-
bertanding selama tiga puluh jurus bih, seorang panglima yang membantu wgerah Chou Kuang Tian berhasil me-uk lambungnya dari kiri dan robohlah khj Ban Heng. Melihat ayahnya roboh, Chou Kian K i
krteriak, "Ayah H"
Pangeran Chou Kuang Tian membiar-Lnn pemuda itu menubruk ayahnya dan ia malah memberi isarat mencegah tereka yang hendak menyerang pemuda ku. Kian Ki merangkul ayahnya dan lihat ayahnya terluka parah, dia lalu mengangkat tubuh ayahnya, dipondong Ulu dipanggul di atas pundaknya. Dengan ajah beringas dia lalu menerjang ke bepan dengan pedang hitamnya dan mengamuk. Demikian hebat gerakan Kian Ki sehingga para perajurlt m menjauh. Han Lin juga merasa tidak untuk menghalangi pemuda itu mem pergi ayahnya yang terluka parah dan membiarkan saja pemuda itu melari diri, apalagi setelah melihat Panger Chou K uang Tian ta li juga melar para perajurit menyerang pemuda y mungkin sekali kematian ayahnya mel luka tusukan tombak yang menembus d-lambung kiri ke lambung kanan.
Melihat Pangeran Chou Ban H roboh dan Chou Kian Ki melarikan ay nya yang terluka, empat orang dat yang membantu mereka itu pun me jalan keluar mengikuti Chou Kian melarikan diri sanvbil mengamuk di panjang jalan.
Pangeran Chou K uang Tlan mem^ tadinya mencegah per? perajurit c pembantunya

meiKlesak pihak Lawan telah- melihat Chou Ban Heng, biang ladinya, telah roboh. Akan tetapi fnelih betapa Chou Kian Ki diikuti em^at ora datuk sakti itu melarikan diri, dia te
kt bahwa mereka itu tetap merupa -bahaya bagi negara. Maka dia segera ►mberi aba-aba kepada para pendekar >da dan para panglima. "Kejar mereka!"
Pertgejarann dilakukan. Lima orang itu r larikan diri keluar dari pintu gerbang Uta -raja sebelah utara, Apa yang di-«t akan Pangeran Chou K uang Tian tadi i-iak bohong karena pada saat itu, di par pintu gerbang telah terjadi pertem-iran antara ratusan orang anak buah rromboian pendukung pemberontak dan isukan kerajaan yang memang ditugaa-m untuk menggempur mereka. Biarpun tthak gerombolan pemberontak kalah raar Jumlahnya, namun mereka dipimpin iteh orang-orang yang memiliki ilmu Hat tinggi. Di antara mereka terdapat tongsan Siansu, Ang-hwa Niocu, KangUm | ' nkiam K wan In Su, Im-yang Toau, Kal-Lm dan Boan Su Kak murid Tung-hal n ok. Mereka mengamuk dengan ganas kian banyak perajurit yang roboh 4i ta-an mereka.
Ketika tiba di tempat itu, Chou Ban
Heng tewas dalam pondongan puter Kepada Chou Kian Ki dia hanya men galkan pesan dengan suara terputus-pi "Kian K i...... selamatkan dirimu..». I
kelak dapat membalas dendam
terutama kepada..... Pangeran Kuang Tlan "

Melihat ayahnya tewas, Kian K i Jadi marah bukan main. Dia metil betapa tiga orang gurunya, Hongsan Si su, Kwan In Su, dan Im-yang Tosu mengamuk, maka dia lalu meleta jenazah ayahnya dt bawah sebatang hon besar yang agak jauh dari te~ pertempuran, lalu dia terjun ke dai* pertempuran 'dari ikut mengamuk.
Ketika para pengejar dari istana t' di situ, mereka segera terjun dalam f tempuran yang dahsyat itu. Si Han segera menghadapi Okou Kian K i y sedang mengamuk dengan Hek-kong-k« (Pedang Sinar HrtamjV dan meroboh banyak perajumu
"Cringgg !!" Bunga api berpijar
nyilaukan mata ketika pedang hitam i ditangkis pedang Pek-sim«kiam (Peda.
Ali Putih) yang bersinar putih di tangan B Han Lin. Ketika itu cuaca sudah mu-Li terang karena malam telah terganti myi sehingga mereka dapat saling me-li> dengan jelas. Kian K i terkejut ka-m>ia pedangnya terpental akan tetapi dia m, -ra memandang dengan mata melotot kfika melihat bahwa penangkisnya adabi pemuda yang pernah ditandinginya kali. Pertama kali ketika pemuda itu p| indung i Ong Hui Lan, dan ke dua linya ketika semalam pemuda itu me-amar sebagai Kaisar Sung Thai Cu tam kamar. Dia menjadi marah sekali, >alagi ketika diingat bahwa pemuda ini JNemiliki ilmu yang sama seperti yang rnah dipelajarinya dari mendiang Thian g Siansu.
"Keparat, siapakah engkau sebenar-hva? Dan dari mana engkau mencuri Imu Keluarga Kok?"
Dengan tenang Si Han Lin menjawab. < hou Kian K i, aku bernama Si Han Lin i .n guruku adalah Thai Kek Siansu, pewaris ilmu silat Keluarga Kok. Sebaliknya bagaimana engkau dapat mempela-
jari ilmu warisan Keluarga Kok?" "Aku belajar dari guruku,
T hai n Beflg Sbnsuf

"Ah, kiranya engkau murid Su couw (Paman Kakek Guru) Thian Siansu?" Sj Han Lin terkejut.

"Hemmm, kalap mendiang guru susiok-couwmu, berarti engkau murid keponakanku. Mengapa memusuhiku?"

"Aku tidak memusuhimu, Chou K
K i, aku menentang segala bentuk buatan tarku seperti yang diajarkan g ku. Engkau dan ayahmu hendak merampas tahu kerajaan, bunuh banyak pejabat tinggi dan menimbulkan perang yang menaakiba tewasnya banyak orang. Itu kejahatan besar, maka aku harus nentangnya!"
"Huh, tahu apa engkau tentang jahatan? Chou Kuang Yin (kini Ka Sung Thal Cu) itulah pemberontak penjahat besar. Kami hanya mem juangkan hak-hak kami» Engkau rr. bantunya, berarti engkau juga pengkhia»
t yang patut dibunuh! Hailiiittttt...Ml" aaikan angin badai Kian Ki menyerang bngan pedang di tangan kanannya di-» ling tamparan tangan kirinya yang *rngandung tenaga sakti amat kuat.
Han Lin cepat menangkis sambaran mar hitam dan mengelak dari tamparan, arena dia mengenal baik serangan latan, maka tidak sukar baginya untuk tenghtndarkan diri dan Nan Lin seperti Masa banyak mengalah. Dia berkelahi hanya untuk melindungi dirinya, dan dia n-embalas serangan hanya untuk melemahkan serangan lawan. Kedua orang itu bertanding dengan cepat sehingga yang tampak hanya gulungan sinar hitam melawan sinar putih yang saling desak dan saling himpit.

Sementara itu, para pendekar muda yang membantu Pangeran Chou Kuang Tian juga menemukan lawan-lawan yang amat tangguh sehingga terjadilah pertempuran antara orang-orang yang memiliki kesaktian sehingga tidak ada pera-rit kerajaan atau anak buah gerombolan pemberontak yang berani mendekati mereka. Pa*a perajurit itu bertempur lawan gerombolan dan karena ju para perajurit jauh lebih besar, n mereka mulai dapat mendesak para buah gerombolan yang Kini tidak dib~ oleh para pimpinan mereka yang s sendiri menghadapi para pendekar mu
Orang ke dua dari para datuk bantu Chou Ban Heng yang paling I setelah Chou Kian Ki adalah Thong Lama. Pendeta gundul jubah merah Tibet yang tinggi besar bermuka hi ini bersenjatakan seuntai tasbih biji hitam dan sepak terjangnya dahsyat kali. Melihat kehebatan pendeta L' ini, Liu Cin segera melompat maju i hadapuiya. Liu Cin sekarang jauh ber" dengan Liu Cin dulu sebelum dia I sama Hui Lan mempelajari ilmu da kitab Thian-te Im-yang Sin-kun. Biar ilmu itu baru tampak kedahsyatann kalau dimainkan berdua dengan Hui L" namun latihan itu menambah kuat naga dalamnya, juga terdapat banyak rusnya yang dapat dimainkan seorang < dengan daya serang yang amat dahsyat.

Pendeta gundul jubah merah dari Tibet anc tinggi besar bermuka hitam ini ber-iatakarT seuntai tasbih biji baja hitam dan sepak terjangnya dahsyat sekali.

Dia melompat sambil memainkan semat nya yang terdiri dari dua buah tonp pendek yang dimainkan seperti sepala pedang, dapat memukul dan menotok.
Melihat lawannya seorang pemU baju kuning yang memiliki Ilmu si) dengan dasar aliran silat Siauwlimp* Thong Thian Lama tertawa bergeli Sejak dulu para pendeta Lama rnemai dang rendah ilm»-silat Siauwhmpai kafi na mereka menganggap bahwa

ilmu sil itu didasari ilmu peninggalan Tat N Couwsu yang datang dari India dan d anggap kalah tua dibandingkan ilmu ya* merupakan aliran Ilmu silat para pendet! Lama di Tibet. Mereka tidak menyadari bahwa ilvtu silat Siauwhmpai telah beri kembang -pesat berbaur dengan ihnu-ilml dari lain daerah. Apalagi Lva Cin tela» memperkaya ilmu silatnya dengan ikm Thfan-te Im-yang Sm-kun, sebuah ilml yang langkah dan luar biasa.
Begitu mereka berdua saling serang Thong Thian Lara* tidak dapat menera Uwekannya lagi karena oa mendapat kenyataan bahwa lawannya yang masif ini benar-benar amat tangguh, lihat sambaran tasbihnya selalu dapat tangkis dan dielakkan lawan, dia menit marah, melompat ke belakang dan lontarkan tasbih itu ke udara. Tasbih itu mengeluarkan bunyi "wirrr.. t dan berputar-putar di udara, lalu layang dan menyambar ke arah kepala lu Cin bagaikan seekor burung menyam-r-nyambar dengan kekuatan dahsyat pala orang dapat pecah kalau disambar tasbih dengan biji besi atau baja hitam u!
Sebagai murid Ceng In Hosiang tokoh Itauwlimpai, Liu Cin maklum bahwa [lawannya menggunakan kekuatan sihir i»ntuk menggerakkan tasbih itu. Para |K-ndeta Lama memang terkenal dengan Ilmu sihirnya. Namun dia tidak menjadi gentar. Di Siauwhmpai (Kuil Siauwli iia selain ilmu silat juga mempelajari ilmu agama Siauwlim dan dia dapat mengerahkan tenaga batinnya untuk menolak pengaruh sihir itu dan menggunakan tongkatnya untuk menangkis sambaran tasbih. Thong Thian Lama kini maju menyerang dengan kaki tangannya sehingga Liu merasa dikeroyok oleh pendeta itu oleb tasbih yang bergerak sendiri nyerang dari" atas.' Diserang secara d kian, Liu Cin menjadi terdesak j akan tetapi berkat meningkatnya tcn4 sakti yang diperolehnya dari latihan il Thian-te Inv-yjarjg Kun-hoat, dte rrr dapat melindungi dirinya dengan baik.
Hongsun Siansu Kwee Cin Lok amat lihai dan karena tadi dia rhei amuk di dekat Thong Thian Lama, kini Ong Hui Lan yang ingin berta melawan musuh dekat dengan Liu C segera menyerangnya. Gerakan Hui ' kini juga cepat dan kuat sekali ber latihan Thian-te Im-yang Kun-hoat. dangnya Cheng-hwa-kiam yang bers hijau berkelebat menyambar ke ar leher Hongsan Siansu. Ketua HongsarT ini tersenyum mengejek ketika meli siapa yang menyerangnya. Tentu saja d mengenal Hui Lan yang pernah tinggal istana Jenderal Chou Ban Heng, bahka telah menjadi tunangan Chou Kian K Dia pun telah mengetahui sampai
.1 tingkat kepandaian gadis itu, maka i memandang rendah dan merasa yakin iwa dalam beberapa jurus1 saja dia »n mampu mengalahkan gadis itu. Dia »1 h mendapat gagasan untuk menang-> Hui Lan hidup-hidup karena dia tahu ar bahwa Chou Kian Ki amat men-ta gadis itu dan «pemuda itu pasti n girang dan berterima kasih sekali danya kalau dia dapat menangkap «lis itu hidup-hidup dari diserahkan pada pemuda itu.
Maka begitu dia menghindar dari r ifjgan Hui Lan dengan lompatan ke lakang, dia menggunakan ilmu sihirnya, melontarkan pedangnya' ke atas menjadi knar kuning dan nui-kiam (pedang terung) itu meluncur dan menyerang ke nah kepala Hui Lan. Niatnya adalah i' embua.t gadis itu repot menangkisi M-rangan pedang terbangnya sehingga dia ii pat menggunakan kedua tangannya l«ntuk menotok dan menangkap gadis itu tanpa melukainya.
"Trang-trang-cringgg !M Tiga kali
dang sinar hijau di tangan Hui Lan

menangkis dan menghantam pedang bang itu sedemikian kuatnya sehl pedang itu akhirnya terpental dan baii kepada Hongsan Siansu! Ketua sanpai ini menjadi bengong, terkejut memandang terbelalak. Rasanya t mungkin! Baru beberapa bulan saja pandaian dan tenaga sakti gadis itu dah meningkat demikian hebat sehi bukan hanya mampu menangkis ped terbangnya, bahkan dapat membuat , kiam itu terbang kembali kepadanya! segera menangkap gagang pedangnya dengan marah dia menerjang ke ~ tidak ingat lagi untuk menangkap hi hidup gadis itu. Sekarang tujuannya nya satu, yakni membunuh gadis y merupakan lawan cukup berbahaya it Akan tetapi dia benar-benar kecehk. f angannya yang dahsyat dan gencar i iapat ditangkis dengan baik oleh H l.an, bahkan gadis itu pun dapat me ^alas dengan serangan yang cukup be vahaya. Mereka segera bertanding deng seru, saling serang dan biarpun Hui L masih kalah pengalaman dan kalah ti
liatnya, namun gadis itu melawan !»Krtr> gigih dan dapat bertahan walau- agak terdesak. , Song Kui Lin yang melihat Ang-hwa Jim u Lau Cu Yin tak dapat menahan u arahannya. Ia pernah bertanding me-nn gadis yang cantik dan galak ini, ka ia segera berseru mengejek. "Wah, ini nenek-nenek jelek dan jahat mcu! juga di sini. Nah, sekarang nona-u tidak akan melepaskanmu lagi. Ke-lamu yang jelek dan tua itu tentu m menggelinding putus!" Ang-hwa Niocu segera mengenal Kui Lin yang dulu mengaku berjuluk Hek | Lihiap. Biarpun gadis muda yang cantik Mil cukup lihai, namun dulu ia mampu mendesaknya dan kalau tidak ada Si Kan Lin yang amat lihai, tentu ia dapat mengalahkannya. Maka, kini mendengar rjekannya, ia hanya mampu berseru marah.
"Bocah setan, mampuslah!" Pedangnya yang mengeluarkan sinar merah Itu sudah menyerang dengan dahsyat. Kui Lin memutar pedangnya menangkis, pedang tipis yang biasa ia pakai sebagai sabuk. "Tranggg.....!" Bunga api berpijar keduanya segera saling serang dengan mati-matian.

Bu Eng Hoat yang berada dekat Lin melihat pula Aog-hwa Niocu. dulu dikejarnya karena dia tahu jbe jahatnya iblis betina itu. Dia ingin membantu Kui Lin, akan tetapi baru saja memutar toyanya hendak membantu, Lin sudah berseru marah.

"Aku tidak butuh bantuan, cari lawan lain!"

Eog Hoat mengerutkan alisnya. En bagaimana, sejak pertemuan perfa hatinya amat tertarik kepada gadis yang lincah Jenaka dan galak namu cukup lihai itu. Dia sendiri berhati kerai akan tetapi terhadap Kui Lin dia tida dapat memperlihatkan kemarahannya wj laupun hatinya mendongkol mendenga teguran itu. Selagi dia meragu, tampa seorang kakek tinggi besar bermuka mc rah dengan kumis jenggot dan ramt masih hitam, mukanya persegi dan nRis.

"Heh-heh, orang muda, apa engkau i.ih bosan hidup dan mencari kemati-f Mari kuantar engkau ke alam baka!"
ck itu mencabut senjatanya siangkiam KKisang pedang). "Karena engkau membantu perriberon-dan berada di pihak yang jahat, eng lah yang akan mati!" kata Bu Eng Mt sambil maju menyerang dengan jngkatnya. Pemuda murid Thong Leng i>iu ini selain memiliki ilmu toya gaya 'ibet, juga memiliki tenaga yang kuat » hingga biarpun belum lama dia ber-Krcimpung dalam dunia persilatan, dia dikenal sebagai Sin-tung Tal-hlap (Pen-|il«'kar Tongkat Sakti) karena permainan i -ya atau tongkatnya yang

luar biasa. Namun sekali ini Bu Eng Hoat bertemu tangan lawan yang amat tangguh karena ek muka merah itu adalah Tung-hai ITok (Racun Laut Timur) yang sakti! Dia [harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua jurus simpanannya untuk dapat melindungi tubuhnya dan bertahan terhadap desakan lawan.
Di pihak pemberontak masih ada enam orang lagi yang lihai» yaitu Kwan In Im-yang Tosu, Kailon, Bantok M< Cuibeng Lokui, dan Boa Su Kok. Meti ini dikeroyok oleh para panglima perwira, dibantu para perajurit. tetapi mereka adalah orang-orang y amat lihai sehingga banyak per a j yang roboh ketika mengeroyok mer< Para panglima dan perwira juga sukar untuk dapat merobohkan e orang yang mengamuk itu.
Pertempuran Mu berlangsung seru mati-matian, terutama perkelahian an para tokoh yang mendukung pemberot... dan para pendekar muda yang memban Pangeran Chou K uang Tian. Pangeran i sendiri tidak ikut bertempur, hanya me atur pasukannya untuk membasmi p anak buah pemberontak dan dalam ini dia mulai berhasil mendesak p pemberontak. Banyak sudah anak pemberontak yang tewas dan terluka , kini sisanya mulai merasa gentar sehing ga bertempur tidak seganas tadi, bahka kurang semangat.

Perkelahian yang hebat terjadi antan Kj Kian Ki dar. Si Han Li. Kian Ki rasa penasaran bukan main karena imua serangannya selalu dapat dihindar y» Han Lin dengan tangkisan maupun ikan. Betapapun kuat dan cepat dia rnyerang dengan pedangnya, selalu it ditangkis dengan sama kuatnya dan akkan dengan sama cepatnya.
"Hyaaahhhhh.....!" Kini dia merendahkan tubuh dengan menekuk kedua lutut-i>>a, tangan kirinya dengan telapak ta M«n terbuka didorongkan ke arah Han Lin dengan mengerahkan seluruh tenaga «m-kangnya. Rupanya rasa penasaran dan I marah membuat Kian K i menyerang de [iigan niat mengakhir pertarungan itu. danai dia tahu benar bahwa pukulannya perti itu kalau bertemu dengan tenaga yang lebih kuat. dapat membuat tenaganya membalik dan akan melukai atau merusak isi dadanya!
Han Lili juga maklum akan serangan maut yang amat berbahaya itu. Dia melihat telapak tangan Chou Kian K i menjadi merah seperti berlumur darah. Dia teringat akan keterangan gurunya. Tha)

Kek Siansu, bahwa di antara pukulan-puj an jarak jauh yang ampuh dart rriema.i terdapat pukulan yang disebut Ang-b ciang (Tangan Merah Darah) dan pOk» itu kalau mengenai korban yang kurang naga saktinya, dapat membuat korban I tewas seketika! riahkan pukulan ini ka*r nya lebih jahat daripada Hek-tok-ciang (ngan Racun Hitam) atau Pek-tok-C (Tangan Racun Putih), karena kalaG' pukulan itu membuat orang terluka dan lau diikhtiarkan masih ada obafpenawa nya sebaliknya Ang-jifak-cianjj mem korban tewas seketika dan tidak disembuhkan lagi.
Han Lin segera menenggelamkan di dalam penyerahan kepada Thian Ya' Maha Kuasa, menyimpan semua peria* dan yang mengalir dari tangan klriny hanyalah hawa murni yang Adi Kodrati yang timbul dari jiwa manusia yang ber serah diri dan terbimbing sepenuhny oleh Kekuasaan Tuhan. Dia menjulurk telapak tangan kirinya untuk menyambu pukulan lawan.
"Wuuttt wesss !!* Kian Ki terke"
W inya, yang kuat jitu bertemu dengan i yang lunak dan lentur, membuat an kirinya .terpental dan dia sendiri /Wong dan terhuyung ke belakang Itipai enam

langkahi Dia bernapas panji dap merasa lega karena tidak men- ita luka. Dia pun maklum bahwa talinya ini benar-benar tangguh. Dia «us bertanding mati-matian melawan Si)n Lin.
"Engkau atau aku yang mati di sini!!" a membentak dan hendak menerjang l»-
"Sayang sekali kalau engkau membuat knazah ayahmu terlantar tidak ada yang Ktcngurusnya dengan baik," kata Han Lin t mang. Tiba-tiba Kian Ki teringat akan Irnazah ayahnya yang dia tinggalkan di l"wah pohon besar. Kalau dia bertanding timpai napas terakhir dan mati di situ, bukan saja jenazah ayahnya tidak ada yang mengurus dengan semestinya, bahkan siapa yang akan membalaskan dendam sakit hati ayahnya? Teringat akan Ini Kian Ki mengeluarkan pekik melengking dan dia lalu melompat jauh melampaui kepala para perajurit yang bertempur dan menghampiri mayat a nya, dipanggulnya dan dibawanya meninggalkan tempat itu sambil nangis!
Han Lin tidak mau mengejar cepat dia membantu para panglima terdesak hebat oleh enam orang I yang mengamuk dan membunuhi ban perajurit. Pertama-tama dia menyerbu arah Cuibeng Lokui yang bersama Ban Moko merupakan dua orang golong sesat yang membantu pemberontak yang paling kejam membunuhi para pe jurit. Begitu dia menyerbu, Cuibeng Loku terkejut dan segera mengenal Han Li yang pernah membuat dia kewalahan da melarikan diri ketika dia ikut murid muridnya menyerbu rumah Nyonya Kak, ibu Song Kui Lin, di Ctn-an. buah tamparan dari Han Lin yang di tangkisnya membuat tubuhnya terhuyun ke belakang. Kakek tinggi besar muk codet yang berpedang biru ini menja semakin gentar dan ini membuat gerakan nya kacau dan ketika tiga orang pangmenyerangnya, dia hanya mampu »«i gkis dua batang pedang. Pedang panglima ke tiga mengenai lehernya Cui-beng Lo-kui roboh mandi darah tewas.
h.mtok Moko yang sedang mengamuk an tongkat ularnya yang beracun, iibur)uhi banyak perajurit, tiba-tiba lihat bayangan putih berkelebat dan ikat ularnya disambar sinar putih. "Crakkk.....!!" Tongkat ularnya ter-Hong menjadi dua! Dia terkejut dan mpir tidak percaya. Tongkat saktinya og mampu menandingi segala macam ljata pusaka itu demikian mudah pa-.>., hanya sekali bertemu dengan pedang rsinar putih. Ketika dia melihat siapa ng menangkis dan membikin patah, dia kejut bukan main. Dia segera menge-I pemuda yang dulu bersama seekor rung rajawali telah membuat dia dan Murid serta anak buahnya lari ketika vereka menangkap Ong Hui Lan! Hatinya enjadi gentar sekali dan keadaannya itu Atembuat dia tidak mampu menghindarkan diri ketika empat orang perwira, menyerangnya dengan berbareng. Se tombak menembus dari punggung ke danya dan dia pun roboh dan tewas ketikal
Han Lin segera membantu para wira lain dan kini pihak ,pembe menjadi semakin kacau.
Sementara itu, Hui Lan yang me Hongsan Siansu terdesak hebat, demi pula Liu Cin yang melawan Thong Lama juga kewalahan. Hui Lan cerdik lalu sengaja menggeser diri dekati Liu Cin, dikejar oleh Hon Siansu. Setelah dekat, tiba-tiba Hui berseru. Thian-te Im-yang!" Tiba-tiba la lompat dan menyerang Thong Thian ma dan Liu Cin yang segera maklum yang dikehendaki Hui Lan juga melom dan berbalik menyerang Hongsan Sian Dua orang kakek sakti itu terkejut ! tika tahu-tahu mereka telah berga lawan dan mulailah Liu Cin dan Hui La bersama-sama memainkan Ilmu Thian* te Im-yang Sin-kunl Tubuh mereka sel olah dikendalikan satu pikiran, berger

Ml ketika merasakan betapa tenaganya i kuat itu bertemu dengan hawa yang tk dan lentur, membuat tangan kirinya kental dan dia sendiri terdorong dan Buyung ke belakang sampai enam langit Dia bernapas panjang dan merasa L karena tidak menderita luka. Dia \r> i aklum bahwa lawannya mi benar-wir tangguh. Dia harus bertanding Lu matian melawan Si Han Lin. pnp teriang karena gerakan gadis dan imuda yang berselang-seling itu sungguh pmbuat mereka bingung.
Tiba-tiba Hui Lan memindahkan pe-kngnya ke tangan kiri, kemudian ia rentangkan tangan kanan yang disam-|rt oleh tangan kiri Liu Cin. Keduanya gerahkan tenaga sakti seperti yang
r
eka pelajar i dari kitab Thian-te Im-g Sin-kun, dua aliran hawa Im dan ong kini saling tunjang dan disalurkan r arah pedang di tangan mereka. Kemu-lan. mereka menerjang maju bersama ke «ah Thong Thian Lama. Pendeta Lama ¿1 terkejut, cepat dia memutar tasbilv a dari baja hitam. Tasbih menjadi gulungan sinar merupakan perisai nangkis tusukan pedang Hui Lan totokan tongkat pendek di tangan Cin yang sudah menyelipkan tc kirinya ke Ikat pinggang.
"Blarrrrr.....?" Tasbih itu putus ut annya dan biji-biji tasbih itu jatuh tebaran di atas tanah. Sebelum 1 Thian Lama dapat mengatasi kaget pedang Hui Lan sudah menyambar ngan tenaga gabungan yang amat menusuk ke arah dada pendeta itu.
"Cappp.....!H Pedang itu menusuk v dan ketika dicabut kembali, tubuh per ta Lama itu terkulai roboh. Hong* Siansu marah sekali dan sambil meng luarkan teriakan nyaring, pedangnya ; bersinar kuning menyambar ke arah Lan sementara tangan kirinya m«;nggi kan Thai-lek-jiu (Tangan Halilintar/ mukut ke arah Liu Cin! Sungguh meri kan serangan sekaligus kepada dua < yang bergandeng tangan itu secara syat sekali.
Akan tetapi Hui Lan dan Liu Cl
HhK masih bergandeng tangan dan mengabungkan tenaga mereka, tidak takut ^biyambut serangan itu. Hui Lan meng-^Hinkan pedang di tangan kirinya untuk ^biangkis pedang Hongsan Siansu se-^bgkan pukulan Thai-lek-jiu itu disam-b.t tangkisan tongkat pendek yang dialiri naga sakti gabungan yang amat kuat.
"Krekkk..... desss.....Hn Pedang kuning M< tangan Hongsan Siansu menjadi patah Mm ketika pukulan halilintar tangan kiri-bva bertemu tongkat, tangannya Itu terbantai, diikuti tubuhnya terjengkang dan i« banting keras sekali. Wajah Hongsan piansu menjadi kebiruan dan dia tewas ►«ketika karena tenaga sakti yang me iigandung hawa beracun dalam Thai-Iek)iu tadi membalik dan menyerang jantungnya sendiri sehingga dia tewas se-ketikal
Setelah Hongsan Siansu dan Thong Thian Lama tewas, Hui Lan lalu membantu Kui Lin yang masih terdesak oleh Ang Hwa Niocu, sedangkan Liu Cin membantu Bu Eng Hoat yang kewalahan melawan Tung-hai Tok. Kini keadaannya berbal ik sama sekali. Bukan hanya , anak buah'gerombolan pemberontak ya kocar-kacir melawan pasukan pemerin* yang lebih banyak jumlahnya, juga tokoh kangouw yang mendukung berontak kini terdesak hebat.
Kailon akhirnya roboh juga di ba\ serangan pedang aan tombak para p wira yang dibantu Han Lin. 3uga Ban Kok murid Tung-hai Tok roboh dan te\
Melihat keadaan semakin berbal apalagi melihat Chou Kian Ki telah larikan dirt, Ang Hwa Niocta berser nyaring, lalu membanting sebuah alu peledak.
"BJarrr..*..!" Asap hitam menget tinggi. Kul Lin dan Hui Lan yang m, ngeroyoknya

cepat berlompatan ke bela kang. Ketika asap tebal itu> membuye Ang Hwa Ntocu, Tung Hai Tok, Kwan Su, dan Im Yang Tosu sudah tidak tar pak lagi. Mereka menggunakan tirai as. hitam tadi untuk meloncat dan menyt linap di antara para anggauta geromboli yang masih bertempur dan menghilang.
Setelah ditinggalkan para pemimpir
i'ka, dan banyak di antara mereka tewas atau tcrluka, sisa para ang ta gerombolan pemberontak itu me-ikan diri cerai berai dan banyak pula ng menaluk.
Maka terbasmilah pemberontakan itu. a perajurit bersorak gembira atas n enangan mereka. Akan tetapi di an-a suara sorak sorai itu terdengar ke-i kesah dan rintihan mereka yang ter-jka dan di antara mereka yang menengik arak yang dibagikan oleh para -perwira untuk merayakan kemenangan itu, ^rnpak banyak yang sibuk mengangkuti tayat-mayat yang banyak itu. Mayat a perajurit di angkat dan diurus se-itutnya, sedangkan mayat para ang-luta gerombolan diseret dan dikubur kreara bersama, sebuah lubang besar diisi |iuluhan mayat. Di dalam perang, mereka yang kalah memang mengalami nasib buruk. Yang terluka mendapat perawatan wkadarnya dan yang menaluk menjadi tawanan untuk diadili dan menjalani hukuman. Sudah lajim terjadi di seluruh dunia, setiap kali terjadi perang, baik perang antar bangsa, antar suku antar golongan, maka terjadilah keke an-kekejaman di luar batas prikemc an. Manusia dalam perang menjadi dan kejam yang sesungguhnya bukan jadi watak aselinya. Akan tetapi da perang, rasa ttifcut bahwa dirinya tertawan, disiksa atau terbunuh musuh mendatangkan dendam dan k cian. Ditambah lagi rasa dendam tewasnya rekan, sahabat atau keluar Dendam ini ditujukan kepada pihak suh tanpa pandang bulu karena merupakan permusuhan atau dendam badi terhadap seseorang, melainkan t hadap pihak musuh.
Akan tetapi Pangeran Chou K uang T ternyata memiliki kebijaksanaan seperti kaknya, Kaisar Sung Thai Cu atau _ bernama Chou K uang Yin. Mungkin dia niru atau melanjutkan kebijakan kakakn Mayat para perwira pemberontak dan [tokoh kangouw yang membantu pihak pe berontak dimakamkan dengan cukup pant Juga mereka yang tertawan, kecuali mer yang benar-benar merupakan tokoh pent"
m pimpinan, tidak dihukum mati. [Setelah pemberontakan berhasil tik-Hapas, Pangeran Chou K uang Tian me-ftiindang lima orang pendekar muda, Bit u Si Han Lin, Liu Cin, Bu Eng Hoat, Bir Hui Lan, dan Song Kui Lin untuk Biang berkunjung ke istana. Pangeran Wuju Kuang Tian menghadapkan mereka M>ada Kaisar Sung Thai Cu yang me-P' ima mereka dengan ramah. ' "Kalian adalah pendekar-pendekar &Wda yang pantas dibanggakan, selain ah perkasa, juga merupakan pembela-m bela negara yang patriotik. Kami asa kagum dan heran. Begini muda lan telah dapat memiliki ilmu yang ggi, juga memiliki budi pekerti yang ik. Si Han Lin, siapakah gurumu?" "Guru hamba adalah Thai Kek Siansu, lbaginda."
Kaisar Sung Thai Cu mengangguk-gguk. "Ah, pantas kalau engkau muridnya. Kami mengenai siapa manusia sakti ihai Kek Siansu, per tapa Cin-lin-san ang mempunyai peliharaan burung raja-ali itul Dan engkau, Liu Cin, siapa gurumu?"
Liu Cin menjawab dengan hor "Hamba mendapat kehormatan diambil murid oleh Suhu Ceng InHo Sribaginda."
"Hemmm,* engkau murid Siauwh Kami pernah mendengar nama Ceng Hosiang sebagai seorang tokoh Si lim-pai. Dan engkau» Bu Eng Hoat? apakah gurumu?"
"Hamba murid Suhu Thong Leng L Sribaginda."
"Thong Leng Losu?" Kaisar Sung Cu mengingat-ingat. "Hernmm, M belum pernah

mendengar nama ini. A, kah dia juga seorang pendeta Buddha?"
"Suhu adalah seorang pendeta L dari Tibet, Sribaginda."
Kaisar mengangguk-angguk. "Begi kah? Kami sudah mendengar bahwa antara para pendeta Lama di Tibet, nyak yang memiliki ilmu kepanda tinggi. Sekarang para pendekar wani yang cantik-cantik ini. Ong Hul L siapa yang membimbingmu sehingga eng kau menjadi seorang pendekar wani

ir lihai?"
"Hamba murid Suhu Tiong Gi Cin-Sribaginda."
Tiong Gi Cin-jin? Maksudmu Tung nn-ong (Si Raja Pedang Timur) yang i?nal sebagai ahli sastra dan peng-. pelajaran Guru Besar Khong-hu-cu *' Pantas engkau tampak begini lembut nun kuat dan lihai. Sekarang engkau, g Kui Lin. Engkau tampak lincah h, murid siapakah engkau?" Kui Lin tersenyum dan menjawab an suara lantang.
"Guru hamba ada-i Suhu Louw Keng Tojin dan di antara reka semua ini, hamba yang paling vdoh, Sribaginda!"
"Ha-ha-ha!" Kaisar Sung Thai Cu ter-awa. "Agaknya selain diberi pelajaran jknu silat tinggi engkau juga mewarisi llsafat merendahkan diri dari tosu (pen-ta To) itu! Kami mengenal Louw Keng ojin, pendeta To-kauw (Agama To) itu.
ankah dia yang terkenal dengan ju-nkan Lam-Iiong (Naga Selatan)?"
"Benar sekali, Sribaginda Yang Mulia!" ta Kui Lin, girang bahwa kaisar itu mengenal pula gurunya.
Kaisar Sung Thai Cu merasa ge sekali. "Ahhh, sungguh senang hati kami. Semua golongan agama kauw (Tiga Agama) ternyata mendu pemerintahan kami. Ini berarti ba Thian memberkahi Kerajaan Sung! K tiga agama terbesar, Buddha, To(Tao dan Khong-kauw (Confucianism) dukung dan di antara mereka ter hubungan persaudaraan yang baik, re' tidak akan terpecah belah dan ne akan menjadi kuat. Terima kasih k Thian Yang Agung."
Kaisar Sung Thai Cu ingin meng diahkan pangkat kepada lima orang dekar yang telah berjasa besar itu. tetapi mereka berlima tidak mau mene manya dan menolak dengan hormat halus.
"Yang Mulia, ternyata hamba beril tidak bersedia untuk terikat dengan dudukan. Hamba berlima lebih se menjadi rakyat biasa saja akan tet hamba berjanji bahwa hamba beril akan selalu siap untuk membela neg
i bangsal" Si Han Lin berkata me lli teman-temannya setelah mereka ua menyatakan tidak menerima ta-ian pangkat itu.
Sung Thai Cu menghela napas panil dan mengangguk-angguk. "Kami seperti jiwa seorang pendekar yang i menghendaki kebebasan, tidak it oleh apa pun juga. Baiklah, kalian rlima menolak kedudukan, akan tetapi mi harap kalian berlima tidak menolak mberian bingkisan dari kami sebagai rnyataan rasa sukur dan terima kasih mi." Kaisar lalu memberi isarat kepada orang pelayan pribadi yang mengambil na buah kantung kain merah berisi g emas yang sudah dipersiapkan. Lalu tas perintah Kaisar pelayan itu merahkan lima kantung uang emas Itu patta lima pendekar Itu, masing-masing buah kantung. Lima orang muda itu tidak berani menolak. Mereka menerima dan menghaturkan terima kasih. Setelah pertemuan Itu dinyatakan selesai, lima orang pendekar itu lalu meninggalkan istana, diantar oleh Pangeran Chou* Kuang] sampai di halaman isfana.

*

Liu Cih dan Ong Hui Lan yang lakukan perjalanan bersama berhenti luar kota raja bagian selatan. Tadi ketika meninggalkan kota raja. Hui yang menyatakan bahwa ia harus mel kan pengejaran terhadap Chou Kian dan dalam perjalanan melakukan pe jaran Itu, ia sekalian akan singgah rumah orang tuanya, yaitu Ong Su y tinggal di Nan-king. Kini di jalan u yang sunyi, di kaki sebuah bukit, hutan, Liu Cin yang menahan agar m ka berhenti. Hui Lan menurut dan reka lalu duduk di bawah sebatang po besar yang rindang dan yang meljnd mereka dari terik sinar matahari. Si itu memang matahari memutahkan sin nya yang panas sehingga, menyengat, dan dan amat enak duduk di bawah
yang rindang itu, disejukkan angin illif. .
u Cin..... eh, maaf, Cin-ko," kata Lan yang belum lama ini ketika ber-i di kota raja. ia sudah bersepakat Mgan Liu Cin untuk menyebut Cin-dan Lan-moi. "Kenapa engkau meng-k aku berhenti di sini? Apakah engkau kth dan ingin beristirahat?"
Liu Cin tersenyum. "Ah, tidak» Lan-ii. Hanya aku ingin bicara denganmu n tidak enak rasanya' kalau bicara ius sambil melakukan perjalanan." Hui Lan memandang wajah pemuda kj penuh perhatian dan sinar matanya mienyelidik. "Engkau hendak membicara-in apakah, Cin-ko, yang demikian serius u?"
"Lan-moi, sejak engkau menyatakan hendak melakukan pengejaran terhadap ! hou Kian Ki, aku merasa heran sekali, an tetapi di sana, di depan banyak rahg, aku tidak mau banyak bertanya. Akan tetapi hal itu selalu mengganggu pikiranku yang merasa heran dan tidak mengerti. Maka sekarang kuharap engkau suka menjelaskan, mengapa engkau susah payah hendak melakukan pengrj an terhadap putera pangeran pembe tak itu? Apa yang ingin kau laki kalau sudah dapat mengejarnya?"
Dengan alis berkerut, muka mei mata mencorong marah Hui Lan biasanya lembut itu berkata tegas, harus membunuhnya!"
Liu Cin terkejut juga melihat wa gadis itu tampak penuh kebencian kel mengucapkan kata-kata itu.
"Akan tetapi maafkan aku, ^
mol, memang bukan urusanku, hanya, aku merasa penasaran sekali. Menga engkau begitu membencinya? Mengj engkau begitu benci sampai harus ngejarnya dan membunuhnya?"
Hui Lan berpikir sejenak dan tamg ragu-ragu. Kemudian ia berkata, kemo lembut.
"Cin-ko, aku minta maaf pa< mu, terus terang saja, aku hanya dar, mengatakan bahwa aku harus membunv ya. Aku berjanji kepadamu, kalau sudah berhasil membunuhnya, baru ar akan memberitahu kepadamu mengaj
harus membunuh jahanam itu.** Di dalam hatinya Liu Cin menduga-a. Ada yang aneh dalam sikap Hui «' ini, pikirnya. Dulu dia menemukan fi sempat menolong Hui Lan yang hen-k bunuh diri. Gadis itu mengaku bahwa , melarikan diri dari rumah Pangeran hou karena tidak sudi dinikahkan deán Chou Kian Ki dan tidak mau pu-g pula ke rumah orang tuanya sen-ri. Dan sekarang, gadis itu bertekad ituk membunuh Chou Kian Kl setelah emperdalam Ilmu bersama dia, mengua-I ilmu Thian-te Im-yang Sin-kun. Dan t janji akan memberitahu kepadanya telah berhasil membunuh Chou Kian fl. Mengapa ia demikian membenci puliera pangeran itu? Apa yang telah dilakukan Chou Kian Ki kepadanya? Liu Cin menduga-duga, akan tetapi tidak mau bertanya apa-apa, bahkan dia ber-p biasa saja.

"Baiklah, Lan-moi. Memang aku tidak berhak mencampuri urusanmu."
"Bukan begitu, Cin-ko! Engkau harus mencampuri urusanku karena terus terang saja, tanpa bantuanmu aku tidak al berhas.il membunuh Chou Kian Ki. Ak lah yang akan mati di tangannya engkau tidak mau membantuku." U gadis itu keluar dengan suara sedih.
Tentu saja, Lan-moi. Aku pasti a tetap membantumu. Yang kumaksud adalah bahwa engkau tidak perlu ceritakan mengapa engkau mem Chou Kian Ki kalau engkau tidak menceritakannya kepadaku."
Hui Lan merasa sedih sekali sehin ia tidak dapat menahan ketika sepasa matanya menjadi basah dan beber butir air mata menetes keluar dan jat ke atas pipinya.
"Cin-ko, sekali lagi maafkanlah ak Sesungguhnya, setelah semua budi kebai an yang kau limpahkan kepadaku, tid semestinya aku masih merahasiakan t suatu darimu. Akan tetapi, aku moh kepadamu, bersabarlah, Cin-ko. Setela aku berhasil membunuh jahanam it ?asti aku akan memberitahu kepadamu."
Melihat kesedihan Hui Lan, Liu Ci cepat berkata. "Ah, sudahlah, Lan-moi fcan bicarakan hal itu lagi. Mari kita t|utkan perjalanan kita. Kau bermaksud ih dulu pergi ke Natt-king, bukan?" jara Liu Cin biasa dan gembira Seolah hendak mengalihkan percakapan tadi tidak mau mengingatnya hrg'l. Pada-I di dalam hatinya, pemuda ini sudah t menduga, apa kiranya yang me-babkan gadis itu mendendam sedemi-n besarnya terhadap Chou Kian Ki. dak terlalu sukar ditebak. Hui Lan rnah ditunangkan dengan Kian Ki dan Lihkan tinggal di gedung pemuda itu. » mudiah tiba-tiba gadis itu meninggalkannya dan dia menemukannya hendak punuh diri! Malapetaka apa yang me-Impa diri seorang gadis sehingga ia i ndak membunuh diri dan kebenciannya edemikian besarnya? Dia dapat meraba rtrngan dugaannya. Bencana paling hebat yang membuat seorang gadis mendendam takit hati kepada seorang laki-laki adalah perkosaan! Bukan hal yang mustahil kekejian itu dilakukan oleh seorang laki-laki macam Chou Kian Ki kepada Hui Lan. Kian Ki memiliki ilmu kepandaian tinggi sehingga d,uj, tentu dapat maa gunakan paksaan fnenggagahl Hui Lm t g dengan tipu, meslihat lainnya. Km na itu Hpi La n merahasiakannya, tttf gadis itu merasa malu untuk mengV kepada orang lain, terutama kepada Akan tetapi ini hanya dugaannya dan dia mengharapkan semoga dugaan] itu keliru.

Mendengar pertanyaan Liu Cin yang nadanya biasa dan gembira, Hui Lan rasa lega. Tadinya ia merasa khawatir kaau-kalau pemuda itu mendesaknya atau menjadi kecewa dan marah. Akan ictapi ternyata Liu Cin sama sekali tidak bersikap demikian malah sebaliknya menghentikan percakapan tentang hal itu. la merasa bersukur dan berterima kasih kekali. Semakin yakin hatinya bahwa Liu cin adalah seorang sahabat yang paling baik baginya. Maka ia pun menjadi gembira lagi dan menjawab sejujurnya.

"Benar, Cin-ko. Aku hendak singgah ke rumah orang tuaku, selain menceritakan tentang ditumpasnya pemberontakan yang dipimpin mendiang Jenderal Chou ban Heng, juga aku ingin sekali memperkenalkan engkau kepada ayah ibuku!"

Wajah pemuda itu berubah kemerahandan hatinya berdebar girang. Kalau orang:; gadis hendak memperkenal seorang teman prianya kepada orang tuanya, biasanya hal itu berarti bahwa gi itu mencinta pria itu, agar orang tual mengenal pria pilihan hatinya!

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka dengan hati ringan gembira. Keduanya merasa semakin dan cocok satu sama lain dan bagi Hui Lan sendiri kini rasa sukanya makin mendalam dan harus ia akui bahwa ia mulai jatuh cinta kepada Liu Cin.

ooOOoo

Song Kui Lin juga meninggalkan kotaraja dan melakukan perjalanan seorang diri menuju ke Cin-an. Ia hendak pulang ke rumah ayah tirinya, yaitu Perwira Kwa Siong, duda yang mengawini ibunya yang sudah menjanda. Ayah tirinya dan tentu akan gembira sekali mendengar ia menceritakan tentang terbasminya penghiatan dan pemberontakan yang dipimpin mendiang Jenderal Chou Ban heng. Ayahnya itu, biarpun ayah tiri, amat baik kepadanya dan ia tahu bahwa ayah tirinya adalah seorang perwira yang setia terhadap Kerajaan Sung.

Sudah dua hari ia meninggalkan kotaraja dan tiba di daerah pegunungan yang sunyi. Siang itu matahari memuntahkan sinarnya yang amat panas sehingga Kui Lin yang sejak tadi merasa betapa kulitnya disengat matahari, kini merasa nyaman setelah memasuki daerah yang berhutan dan sejuk dengan bayangan pohon-pohon.

Ketika mendengar gemerciknya air, Kui Lin baru merasa betapa tenggorokannya terasa kering karena haus. la segera penyimpang dari jalan umum menyusup di antara pepohonan mencari dari mana datangnya suara air gemercik itu. Akhirnya dengan girang ia menemukan sebuah pancuran air, yaitu air gunung yang mengalir di antara batu-batu dan terjun ke bagian yang lebih rendah. Air itu jernih sekali. Kui Lin lalu minum, membasuh mukanya dengan air yang dingin sekali, juga membasahi lehernya, lengannya, melepas sepatu menggulung celana untuk membasahi kakinya. Terasa dan sejuk bukan main. Karena tempat itu sepi, saking keenakan, Kui Lin mulai membuka bajunya karena timbul keinginannya untuk mandi!

Tiba-tiba ia mendengar bunyi seperti ranting, patah dan berkeresekan dan daun-daun kering terinjak kaki. Ia cepat menoleh dan melihat seorang laki-laki muda melangkah ke arah tempat itu.

"Kurang ajar!!" la membentak laki-laki itu baru melihatnya lalu cepat laki-laki itu memutar tubuh, berbalik membelakangi Kui Lin yang setengah telanjang. Gadis itu cepat mengenakan lagi pakaiannya dan sepatunya, kemudian dengan lengan baju masih tergulung sehingga tampak kulit lengannya yang putih mulus berlawanan dengan pakaiannya yang serba hitam. Dengan langkah ringan dan cepat ia menghampiri laki-laki itu dan memaki.

"Laki-laki kurang ajar, engkau mengintai aku, ya? Anjing kau. monyet, kuda, babi..... " Kui Lin tiba-tiba menghentikan makiannya ketika laki-laki itu membalik tubuh menghadapinya karena ia segera mengenalnya. Pemuda itu bukan lain adalah Bu Eng Hoat, seorang di antara para pendekar yang membantu Pangeran Chou Kuang Tian membasmi pemberontak. Akan tetapi, biarpun ia tahu bahwa Bu Eng Hoat adalah seorang pendekar gagah perkasa yang kiranya tidak mungkin mau mengintai wanita dengan sengaja, ia pernah berkelahi melawan pemuda itu ketika ia hendak

menangkapnya dengan tuduhan pemuda itu membunuh Menteri Liong. Teringat ini, Kui Lin yang tadinya sudah tenang, menjadi marah lagi.

"Hemmm, kiranya engkau, Bu Hoat? Mengapa engkau mengikuti aku? Engkau membayangi aku, ya? Mau apa engkau mengikuti aku?"

Wajah Bu Eng Hoat menjadi kemerah-merahan karena marah. Pemuda ini berwajah jujur dan keras. Dituduh membayangi tadinya malah dituduh mengintai, dia merasa penasaran sekali.

"Song Kui Lin, engkau ini sungguh keterlaluan sekali! Tanpa menyelidiki lebih dulu begitu mudah menuduh orang! kalau engkau menuduh aku membunuh Menteri Liong, sekarang kembali engkau menuduh sembarangan. Tadi menuduh aku mengintai dan memaki-maki aku, seorang menuduh aku membayangi dan mengikutimu! Apa kau kira di dunia ini hanya engkau seorang yang paling baik dan semua orang lain jelek dan jahat?"

"Siapa menuduh sembarangan? Aku menuduh karena ada sebabnya. Ketika aku menuduhmu membunuh Menteri Liong, aku diutus Pangeran Chou Kuang Tian untuk menangkapmu. Tadi aku menuduh engkau mengintai karena memang ketika aku membasuh badan, tahu-tahu engkau muncul. Apalagi kalau bukan mengintai? Dan sekarang, kenyataannya engkau berada di sini menyusul aku, apakah itu bukan mengikuti dan membayangi namanya? Hayo jawab kalau bisa!" kata Kui Lin galak.

"Akan tetapi buktinya semua tuduhanmu itu kosong dan tidak benar, kenyataannya, dulu aku bukan pembunuh bahkan pembela Menteri Liong. Dan tadinya aku sama sekali bukan ingin mengintaimu, tetapi aku mendengar suara gemericik air dan aku ingin minum dan cuci muka. Juga aku tidak mengikuti karena aku memang meninggalkan kotaraja dan hendak mencari Suhu Thong Leng Losu yang kini berada di sana. Nah, semua dugaanmu itu kotor dan keliru, bukan? Kebetulan saja kita bertemu di sini dan terus terang saja aku senang dapat bertemu dengan engkau yang sudah kukenal sebagai seorang pendekar wanita sehaluan. Sayang begitu bertemu, engkau menyangka yang buka bukan!"

"Ooo, begitukah? Kalau benar begitu maafkan aku. Aku tadi membentak dan memakimu karena kaget. Siapa yang tidak kaget tiba-tiba melihat seorang laki-laki melotot memandang ke arah.... kakiku?"

Eng Hoat tersenyum. "Aku tidak sengaja memandang, akan tetapi ketika melihat engkau membasuh kakimu, hemm, harus kuakui bahwa aku belum pernah melihat kaki seputih dan sebagus itu. ketika engkau hendak membuka baju, aku cepat memutar tubuh membelakangimu. Aku bukan golongan laki-laki yang kurang ajar. Kui Lin, walaupun terus terang saja, aku .... aku kagum dan suka melihat kakimu yang indah tadi."

Kini sepasang pipi Kui Lin yang ke-«T«ihan. Mendengar kakinya dipuji indah, |>4ilagi yang memuji itu seorang pende-nr yang ia tahu berwatak jujur dan ikan sekadar memuji untuk merayu, I i gadis mana yang tidak merasa bang-dan senang?

Akan tetapi pada saat itu, terdengar tara gaduh dan muncul belasan orang ang dipimpin oleh tiga orang yang sudah i' ' eks kenal sebagai tokoh-tokoh kang-uw yang dulu membantu Pemberontak i hou Ban Heng. Mereka itu adalah Tung-t tok, ketua Tung-hai-pang yang kini diikuti lima belas orang sisa anggauta Turvg-ii..,i-pang yang tidak tewas dalam perang i« mberontakan. Dia ditemani pula oleh
Kangiam Sin-kiam K wan In Su yang n rupakan ahli pedang yang terkenal hingga mendapat julukan Kangiam kiam (Pedang Sakti dari Kangiam). To ini berusia kurang lebih enam puluh hun, bertubuh sedang dan mukanya . sih. Adapun orang ke dua yang mene Tung-hai-tok adalah I m Yang Tosu, deta To tokoh dari utara yang tadi juga mendukung Chou Ban Heng dan ik melarikan diri setelah pemberontakan it gagal.
Tung-hai-tok, kakek berusia ha tujuh puluh tahun yang tinggi besar be muka merah itu tertawa bergelak ket* melihat K lu Lin dan Eng Hoat. Dat sesat yang menjadi raja para penjahat di] sepanjang pantai timur ini senang seka "j apalagi melihat Kui Lin yang jelita. D memang seorang yang memiliki wat mata keranjang.
"Ha-ha<-heh-hefi. bagus sekail! 3' T tiang (Kedua Pendeta To), mereka i alah t dua orang dj antara para pe bantu Pangeran Chou Kuang Tian. Z ngan membunuh mereka, setidaknya ke
lahan kita yang lalu dapat terbalas!" "Siancai!" Im Yang Tosu berseru, o tidak mempunyai permusuhan pri-1 'i dengan mereka, Tung-hai Pang-cu. lau pin-to (aku) membantu Pangeran liou Ban Heng, hal itu adalah untuk gakkan kembali Kerajaan Chou. ' an tetapi usaha itu telah gagal, Pa-eran Chou Ban Heng telah tewas dan i pin-to, tidak ada permusuhan pribadi dengan siapa pun, juga dengan pe-" *da dan gadis ini!"

"Hemmm, Im Yang Tosu, engkau ti-ckik setia! Mari, Kangiam Sin-kiam, kita Jk rdua bunuh pemuda ini dan tangkap gadis jelita ini, aku ingin bersenang-v nan g dulu dengannya sebelum membunuhnya. Jangan pedulikan Im' Yang [Tosu yang tidak setia!" ajak Tung-hai-tok kepada Kwan In Su. Akan tetapi tosu i pun menggelengkan kepala. "Aku pun tidak me Keri permusuhan pribadi, apalagi membantumu yang mempunyai keinginan keji menuruti nafsu setan. Tidak, aku tidak mau membantumu." Tung-hai-tok marah sekali dan pada saat itu tampak bayangan putih berMfl bat dan di situ telah berdiri sed»1 wanita berpakaian serba putih, orang memandang penuh perhatian kari mereka tidak mengenal wanita itu. U«»< nya sekitar tiga puluh tahun, wajah' cantik berkulit putih, bentuk muk bulat. Namun kecantikannya ftu mci bayangkan kekerasan hati, mulutnya berbentuk indah itu selalu tampak sini seperti tersenyum mengejek dan sepas matanya tajam dan dingin galak.
Agaknya Tung-hai-tok mengenai nita cantik itu. "Hai, bukankah engk Pek Bian Ci, murid pertama dari Hwa Moh di puncak Ang-hwa-san ((nung Bunga Merah)?" Wanita itu dengan sikap dingin merl jawab. "Benar, Tung-hai Peng-cu (Keti Perkumpulan Laut Timur). Mengapa enj kau dan para anggauta Tung-hai-mengepung pemuda, gadis, dan dua oranjj tosu itu? Siapa mereka dan apa persoalannya?"
"Kebetulan sekali engkau datang, Pc Bian Ci. Engkau tentu telah mendengar

Inpa perjuangan para pahlawanan un-i menegakkan kembali Kerajaan Chou l' K telah direbut oleh para pemberon-yang mendirikan Kerajaan Sung telah jal. Banyak kawan kami pera pahlawan bela Kerajaan Chou tewas. Pemuda >> gadis ini adalah dua di antara mere-yang mefrtbantu pengkhianat Chou " ng Yin, maka aku ingin membunuh «-reka untuk membalas dendam. Akan tapi dua orang tosu ini yang tadinya i< mbantu perjuangan sekarang berbalik lak mau membantuku membunuh peda dan gadis ini. Pek Bian Ci, mengikat akan persahabatanku dengan Hwa iwa Moh gurumu, kuharap engkau suka embantuku membunuh pemuda dan pdis yang membela pemberontak Chou tuang Yin ini."
Pek Bian Ci mengerutkan alisnya dan Umpak ragu-ragu. Akan tetapi Tung-i i-tok segera menyambung. "Pek Bian i r, bukankah gadis yang berjuluk Ang iwa Niocu itu juga datang dari Ang i wa-san dan merupakan murid Hwa Hwa Srtoli?"

"Ia adalah Lai Cu Yin, sumoi-ku seperguruanku). Di mana ia?" tanya Bian Ci.
"Sumoi-mu? Ia pun tadinya memba kami akan tetapi ketika terjadi per ia sudah tewas juga." Tung-hai-tok bohong untuk memanaskan hati baju putih itu.
Pek Bian Ci tampak marah. "Kepar siapa berani membunuhnya? Hanya yang berhak membunuhnya!"
"Siapa lagi kalau bukan mereka-m ini yang membela pengkhianat C K uang Yin? Marilah kita bunuh mef untuk membalas dendam, Pek Bian Ci."
Mendengar ini, Pek Bian Ci lalu cabut pedangnya dan ia menghampiri Eng Hoat. "Biar kubunuh pemuda ja nam ini!" katanya dan tanpa banyak kap lagi ia sudah menyerang den dahsyatnya. Pedangnya meluncur menusuk ke arah dada Eng Hoat de jurus Sian-li-coan-ciam (Dewi Menusu kan Jarum). Gerakannya cepat dan dangnya menjadi sinar perak menyera dada lawan. Bu Eng Hoat sudah s'

V^v»^
«fran^lr..!" Pertemuan pedang to/l nSltlkan Derekan bunga api dan
begitu menangkis, «^^ajSte£ «Sah balas menyerang dengan jurus Liong ,^uwluat (Naga Masuk Gua Harimau). Dengan Toyanya. Dia menangkis dengajfl gerakan Sian-jin-sui-po (Dewa Menyama but Mustika).
"Tranggg.....!" Pertemuan pedang dai toya menimbulkan percikan bunga afl dan begitu menangkis, ujung toya yaicM lain sudah balas menyerang dengan jurufl Liong-jip-houw-hiat (Naga Masuk Gvm Harimau). Toya itu dengan dahsyat sudahi menusuk ke arah perut Pek Dian Ci. Na-J mun dengan gerakan yang amat gesit! Pek Bian Ci sudah mengelak dan bala*! menyerang. Segera terjadi perkelahian I yang amat seru antara Pek Bian Ci dani Bg Eng Hoat. Pek Bian Ci adalah se-1 orang wanita pembenci pria, maka begitu! mendapat lawan seorang pria, denganl semangat berapi-api ia menyerang de-l ngan niat membunuhnya!
Sementara itu, melihat Pek Bian Ci sudah membantunya dan menyerang Bu Eng Hoat, Tung-hai-tok sambil tersenyun menghadapi Song Kui Lin. Dengan mulu cengar cengir dia berkata.
"Nona manis, apakah tidak lebih baik kalau engkau menyerah saja dan men-
I" ti sahabatku? Sayang kalau sampai m< litmu yang halus itu terluka."
"Jahanam keparat tua bangka mau I»' mpus!" Kui Lin membentak marah Aambil melepaskan pedang yang dililit-an di pinggangnya sebagai sabuk. "Tutup lt< ulutmu yang busuk itu dan bersiaplah imtuk mampus!"

Ia menggerakkan pedangnya yang
Irmas itu. "Singgggg !" Pedang itu
ubah menjadi sinar bergulung-gulung ketika ia memutarnya, kemudian sinar Itu mencuat dan menusuk ke arah dada Tung-hai-tok!
Tung-hai-tok sudah tahu akan kehebatan gadis ini, maka ia juga tidak berani memandang rendah. Kalau tadi dia mengharapkan untuk dapat menawan gadis ini dalah karena dia mengandalkan bantuan dua orang tosu itu. Akan tetapi ternyata Kwan In Su dan Im Yang Tosu tidak mau membantunya, maka karena dia hanva maju seorang diri, dia tidak berani memandang ringan dan segera mencabut sepasang pedangnya. Dia menangkis lalu memutar siangkiam(sepasang pedang) itu, membalas serangan Kui Lin dengan syat sehingga mereka lalu berta mati-matian.
Dua orang tosu itu tidak mau r bantu Tung-hai-tok, akan tetapi tidak mau membantu Kui Lin dan Hoat. Mereka tadinya membantu Pa ran Chou Ban Heng untuk memperj kan bangkitnya kembali Kerajaan C. Sekarang, perkelahian itu adalah uri yang sama sekali tidak menyangkut > juangan melainkan dendam pribadi. A lagi Tung-hai-tok mempunyai niat k terhadap gadis cantik itu. Mereka t ingin mencampuri dan hanya menonton
Perkelahian itu seru dan m ti-mat Akan tetapi setelah lewat tiga pt jurus, mulai tampak betapa Kui Lin repotan melawan Tung-hai-tok, dan t Hoat juga terdesak oleh Pek BianJ yang ternyata lihai bukan main. Keli an wanita itu tidaklah aneh kalau dun bahwa ia merupakan murid tersay dari Hwa Hwa Moli dan suci (kakak
rguruan) dari Ang-hwa Niocu Lai } Vin yang sudah kita kenal kelihaiannya!
Kwan In Su dan Im Yang Tosu hanya Imonton. Mereka tidak mau mencam-, i perkelahian itu karena merasa bah-i«i itu bukan urusan mereka dan tidak 'a sangkut pautnya dengan perjuangan.
an mereka merasa tidak enak dan Kiah siap untuk meninggalkan tempat u. Akan tetapi mereka terkejut men-Irngar suara melengking di angkasa dan pelihat seekor burung rajawali meluncur kurun dengan cepat. Di punggung rajawali Itu duduk seorang pemuda yang mereka .mal karena pemuda itu pernah membantu pemerintah Kerajaan Sung e i wan pemberontak. Karena hati mereka tarik, maka mereka tidak jadi pergi dan ingin melihat apa yang akan terjadi.
Yang datang adalah Si Han Lin dengan rajawalinya. Seperti diketahui, Si Man Lin dengan para pendekar muda lainnya menghadap Kaisar, diantar oleh Pangeran Chou Kuang T'an dan menolak pemberian kedudukan akan tetapi tidak mungkin menolak pemberian hadiah sekantung uang emas. Dia tidak tergesa-gesa meninggalkan kota raja dan selama dua hari dia berjalan-jalan dan gumi keadaan kota raja yang ramal serba mewah. Akan tetapi di san gedung-gedung besar dan megah, melihat kenyataan bahwa gubuk-kecil reyot lebih banyak jumlahnya mereka berada di perkampungan, sembunyi di belakang gedung-gedj megah itu. Dia melihat pula toko-t yag dibanjiri pengunjung yang rata-berpakaian indah dan mewah, ada yang menunggang kereta. Namun ju mereka masih kalah jauh dibandin dengan mereka yang berpakaian hana, pakaian lusuh, bahkan banyak para pengemis berkeliaran di jalan r? mengharapkan dermaan dari para har wan yang kebanyakan lewat tanpa nengok seolah para pengemis itu t tampak oleh mereka.
Melihat perbedaan yang mend antara si kaya dan si miskin ini, h Han Lin menjadi terharu dan sedih, lalu menukarkan uang emasnya pemberf Kaisar kepada para pedagang besar un mendapatkan potongan uang yang le1

ll sehingga sekantung uang emas itu menjadi lima kantung uang dengan ngan yang lebih kecil. Malamnya, dia 11 berkeliling dan diam-diam, tanpa hu penghuninya, dia membagi-bagi * melemparkan potongan emas kecil ke i i gubuk mereka. Bagi para penduduk kin itu, sepotong emas kecil kiranya tip untuk makan sekeluarga beberapa I m lamanya!
Setelah uangnya habis, pada keesokan i ya Han Lin meninggalkan kota raja. tibanya di luar kota raja di waktu f>i, tiba-tiba terdengar suara yang amat i nalnya di udara. Dia menengadah dan inibirà sekali melihat rajawali terbang r* layang di udara.
"Tiauw-ko !" Dia berseru sambil
engerahkan tenaga dalamnya sehingga nya dapat mengandung getaran kuat i*ng mencapai rajawali itu. Sang raja-
li mendengar dan sambil memekik
ng dia meluncur turun dan hinggap di las tanah di dekat Han Lin. Begitu
ggap di tanah, rajawali itu lalu mengidap ke arah Han Lin, mengangg k anggukkan kepalanya lalu mendekam. Lin yang sejak kecil berkumpul d rajawali itu, maklum akan bahasa t ini. Dia tahu bahwa rajawali itu mi agar dia menungganginya dan baf rajawali itu memikul tugas tertentu y diberikan Thai Kek Siansu, gurunya. T tu gurunya ingin agar dia mengha* Tanpa ragu lagi dia lalu melompat atas punggung rajawali dan terba burung raksasa itu.
Akan tetapi tak lama kemudian, I Lin melihat perkelahian di bawah di bagian hutan kecil yang terbuka hingga tampak dari atas. Dia me tanda kepada rajawali untuk melay turun dan melihat bahwa yang berk adalah Kui Lin dan Eng Hoat yang tanding dengan Tung-hai-tok dan seor wanita baju putih yang lihai. Jelas bah dua orang sahabatnya itu terdesak o lawan. Maka dia cepat menyuruh raja turun dan pada saat itu, keselamatan Lin dan Eng Hoat sudah terancam haya maut karena Tung-hai-tok y ingin cepat-cepat mengalahkan law
S mengerahkan lima belas orang i buahnya untuk mengeroyok! Melihat keadaan ini, Han Lin memberi nba kepada rajawali dan dia sendiri lompat dan menerjang Tung-hai-tok mendesak Kui Lin. Rajawali yang V.gap akan aba-aba Han Lin juga me-r >ng dan menyambar-nyambar ke arah tosan orang angga u t a Tung-hai-pang se-hgga mereka menjadi terkejut dan gen-. Banyak yang kena cakar atau kena tuk dan banyak yang terpelanting oleh kulan sayap burung sakti itu!
'Trang-cring !" Sepasang pedang di
ngan Tung-hai-tok terpental, kedua I'i gannya tergetar dan nyeri ketika seusang pedangnya disambar Pek-sim-kiam »ng menangkisnya. Tung-hai-tok terkejut ban melompat ke belakang, terbelalak Irtika melihat siapa yang datang me nangkis siang-kiam di tangannya itu. Dia merasa gentar karena dia maklum akan KHfhaian pemuda yang menunggang rajawali itu.
Sementara itu, Pek Bian Ci yang tidak mengenal Han Lin, tidak peduli.
akan munculnya pemuda dengan rajaw nya itu. Dengan penuh semangat kebencian terhadap laki-laki yang M lawannya, pedangnya yang berubah mal jadi sinar bergulung-gulung, menyambi nyambar Bu Eng Hoat yang sekuat ' naga melindungi dirinya dengan putai toyanya. Namun, desakan Pek Bian membuat dia terhuyung ke belakang.
Han Lin yang sudah membuat Tu hai-tok melompat ke belakang, melir* betapa Bu Eng Hoat terancam baha Dia melompat dan sinar putih pedang menghadang desakan Pek Bian Ci. Keti gadis yang membenci laki-laki ini i lihat ada pemuda lain

menghadangnya, menerjang dengan ganas dan dahsyat.
"Mampuslah!" Pedangnya membac ke arah leher dengan pengerahan si kang (tenaga sakti) sekuatnya. Han L dengan tenang menggetarkan Pek-sirr kiam dan menangkis.
"Tranggggg.....!"
"Aihhh !" Pek Bian Ci terkeju
bukan main. Pedangnya hampir terle^ dari tangannya dan ia merasa beta
11 pak tangannya yang memegang pe-|ng panas dan pedih. Ia memiliki sin-kng yang amat kuat. Kalau kini ada '«ng yang menangkis pedangnya dan rmbuat tangannya tergetar hebat dan <-lapak tangannya panas, maka jelas wa tenaga sakti orang itu lebih kuat .ripada tenaganya sendiri! Ketika ia oleh, ia melihat Tung-hai-tok juga ndah menjauh dan la terbelalak melihat rekor burung rajawali raksasa meng-jrak-abrik belasan orang anggauta Tung-i -pang.
Tung-hai-tok sendiri melihat Pek Bian i melompat ke belakang dengan wajah fiticat dan melihat anak buahnya ter-i lanting ke sana sini, maklum bahwa n elawan terus sama saja dengan bunuh diri. Maka dia bersuit nyaring memberi tanda kepada anak buahnya untuk melarikan diri. Dia sendiri melompat jauh dan pergi. Melihat ini, Pek Bian Ci memaki dalam hatinya.
"Pengecut!" Karena yang ia bela sudah melarikan diri, ia pun tidak ingin elaka di tangan orang yang lebih kuat^
daripadanya. Ia juga melompat dan larikan diri.
"Lin-ko !" Kul Lin mengharu
Han Lin dan memegang lengan kakak itu, kakak angkat, dengan manja, mentara itu, Bu Eng Hoat mengham dua orang tosu yang masih berdiri situ. Dia memberi hormat dan berk kepada mereka.
"Ji-wi To-tiang (Bapak Pendeta dua), kami mengucapkan terima k bahwa 3i-wi tidak ikut menyerang kam
"Siancai! Untuk apa kami menyer kalian? Kami tidak mempunyai uru pribadi dengan kalian." kata Im Y Tosu.
Kui Lin menggandeng tangan Han kini menghampiri dua orang tosu itu. Lin segera berkata, "Ji-wi adalah pende pendeta, sekarang tidak memusuhi ka akan tetapi mengapa 3i-wi memba pemberontak Chou Ban Heng? Kami y merasa diri sebagai para pendekar m bela pemerintah, akan tetapi meng wi malah membantu pengkhianat d pemberontak?"
Kanglam Sin-kiam Kwan ln Su men-wab. "Siapakah yang memberontak? Si->> pula yang membantu pengkhianat n pemberontak? Kami adalah orang-«mg setia kepada Kerajaan Chou dan mi bahkan menentang kekuasaan pem-rontak."
Mendengar jawaban ini, Si Han Lin kr r tarik dan segera menghampiri dan r- hadapan dengan dua orang tosu itu.
"Maaf, Ji-wi To-tiang. Saya merasa hrrtarik dan heran mendengar jawaban liidi. Maukah Ji-wi memberi penjelasan l'-ntang siapa yang menjadi pengkhianat il.m pemberontak menurut pendapat To-liang?»
Kini Im Yang Tosu yang menjawab. "Siancai, selalu terjadi hal seperti ini, [undangan seperti ini dari dua kelompok yang saling bertentangan. Pin-to (Aku) nhu, kalian para pendekar muda karena menganggap bahwa Chou Kuang Yin yang kini menjadi Kaisar Sung Tha. Cu itu benar, maka kalian, berpihak kepadanya dan membela Kerajaan Sung yang didirikannya! Kalian menganggap bahwa Pangeran Chou Ban Heng

seorang khianat dan pemberontak!"
"Kenyataannya memang demiki Km Lin berkata dengan galak. "Dia dak membunuh Sribaginda Kaisar bermaksud merebut tahta kerajaan!"
"Itu pendapat kalian I Akan te pendapat kami lain sama sekali bah sebaliknya dari pendapat kalian. Pange Chou Ban Heng adalah seorang patr yang setia kepada Kerajaan Chou. Se~ orang tahu bahwa Chou K uang Yin i rebut tahta kerajaan Chou dan mend* kan Kerajaan Sung. Dialah yang menj pengkhianat dan pemberontak bagi Ker jaan Chou. Adapun Pangeran Chou B Heng adalah keturunan keluarga Keraj Chou yang setia dan berniat untuk m jatuhkan Kerajaan Sung dan memban kembali Kerajaan Chou. Karena ka menganggap dia benar, dan kami ju ingin memperlihatkan kesetiaan kep Kerajaan Chou yang dijatuhkan C Kuang Yin atau Kaisar Sung Thai maka kami membantu mendiang Pan ran Chou Ban Heng!" kata Kangl
ikiam Kwan In Su menggantikan ucap-sahabatnya.
Kui Lin hendak membantah lagi akan <api Han Lin memberi isarat agar ia >m, lalu Han Lin memberi hormat t ida dua orang tosu itu dan berkata. "Saya hargai pendapat Ji-wi To-tiang u karena pendapat itu memang tidak tpat disangkal kebenarannya kalau hati al pikiran kita terbebas dari keakuan »ng selalu memihak demi kesenangan n kepentingan diri pribadi. Kebenaran rang atau sepihak mungkin saja diundang sebagai yang tidak benar sama *< kali oleh orang atau pihak lain. Per-li daan ini timbul dari penilaian dan pe~ i ilaian biasanya dipengaruhi kepentingan iri sendiri. Yang menguntungkan diri iribadi tentu saja dianggap baik dan tM-nar, sebaliknya yang merugikan diri pribadi selalu dianggap tidak baik dan tidak benar. Demikian pula dengan adanya bentrokan antara sisa pengikut Kerataan Chou dan pengikut Kerajaan Sung. Akan tetapi, kalau kita dapat menyisihkan keakuan yang selalu mementingkan diri sendiri itu, akan muncul kebijak an dapat melihat kenyataan. Melihat Jiwi Totiang, tentu Jiwi masih n akan keadaan pemerintah sebelum Ke jaan Sung berdiri. Lima Wangsa tic tenggelam dalam waktu singkat, kera* demi kera aan bangun dan jatuh karf terjadinya perebutan kekuasaan dan rang saudara. Juga tercatat dalam i an orang-orang tua betapa Kera Chou juga demikian, rapuh dan pemer tahannya dipenuhi orang-orang yang nt; jadi penguasa lalim, korup dan mempe kaya diri sendiri, bahkan memeras rak jelata. Lalu bandingkan dengan kebij sanaan pemerintah Kerajaan Sung ya sekarang! Tidak ada yang dapat meT ingkari akan kebijaksanaan Sribagi Kaisar Sung Thai Cu yang selalu i jauhi pertikaian dengan bersikap adil pemurah, juga bersikap adil dan ker terhadap pejabat yang menyeleweng * peraturan pemerintah. Karena itu kami mendukung dan membela Keraja Sung yang pemerintahannya mulai usaha sekuatnya untuk memerangi
inan dan menyejahterakan rakyat a. Kami para pendekar akan selalu 'i rubela kepentingan rakyat, bukan ke-tingah diri pribadi." Dua orang tosu itu memandang kagum, .uni berdua juga bukan orang-orang ung nekat tanpa mau melihat kekeliruan)iii sendiri, orang muda yang bijaksana." > a Kwan In Su sambil memandang ka k'jm.
"Setelah berada di gedung mendiang 'ungeran Chou Ban Heng, baru kami -tahui bahwa dia berjuang karena ambisi I» ibadi, ingin menjadi Kaisar dan dia juga mengundang tokoh-tokoh kangouw yang sesat untuk membantunya. Hal ini k.imi sadari, maka setelah usaha merebut kekuasaan itu gagal, kami tidak mau terlibat oleh permusuhan pribadi yang rl perlihatkan Tung-hai-tok tadi. Mulai rang, kami akan berhati-hati dan tidajk mudah dipengaruhi pihak yang mt-i uruti nafsu

keinginan pribadi dengan berkedok perjuangan. Kami ingin tekun dalam pertapaan kami."
Dua orang tosu itu memberi salam lalu keduanya pergi dari tempat itu. Han Lin menghadapi Kui Lin dan Eng H sejenak memandang mereka bergant' lalu tersenyum.
"Hemmm, bagus sekali kalian bekerja sama menghadapi serangan T hai-tok dan wanita baju putih yang li itu. Seandainya kalian tidak melaku' perjalanan bersama, tentu akan lain sudahannya."
"Akan tetapi kalau engkau tidak gera muncul menolong, kami berdua t tu tidak akan hidup saat ini." kata Eng Hoat.
"Bukan aku yang menolongmu at rajawali itu, melainkan Tuhan yang men atur sehingga aku dan Tiauw-ko (Ka* Rajawali) datang pada saatnya yang t pat. Bu Eng Hoat, aku juga berteri kasih atas perlindunganmu terhadap adi ku Kui Lin."
"Ah, aku tidak melindunginya, mungkin malah la yang melindungiku ata
kamj saling melindungi, begitulah..... kata Eng Hoat bingung karena dia me mang tidak pandai bicara.

"Lin-ko, aku tidak melakukan pernan bersama dia!" kata Kui Lin. "Benar, Saudara Han Lin. Kami ha-.i kebetulan saja bertemu di sini." Kata ig Hoat membenarkan.
Han Lin tersenyum. Dia senang mevit adik angkatnya itu bergaul dengan
j Eng Hoat yang gagah, ganteng dantan. "Ha-ha, ini artinya kalian sudah
Hoh "

"Lin-ko !" Kui Lin menjerit sambil melotot kepada kakak angkatnya, mukanya merah padam. Eng Hoat juga terkejut dan menundukkan mukanya yang l>erubah kemerahan.
"Ha-ha-ha, dengarkan dulu omonganku il n jangan marah, dulu, anak manis!"
kata Han Lin. "Omonganku tadi belum lesai sudah kau sambar begitu saja.
Yang kumaksudkan, kalian ini sudah jodoh untuk berjumpa di sini, menjadi ka-
wan seperjalanan. Bukankah pertemuan kalian ini tidak disengaja? Nah, itulah artinya jodoh, sudah dipertemukan oleh Tuhan. Berjodoh untuk melakukan per-
alanan bersama yang kumaksud, bukan jodoh hemmm, kalau soal jodoh itu,_
terserah kepada hati kalian mas masing. Nah, aku harus cepat pergi, moi. Guruku memanggilku dan mengi^ rajawali untuk menjemputku."

"Aku ikut, Lin-ko!"

"Hush, mana mungkin? Aku men gang rajawali dan burung ini tidak da membawa dua orang, selain itu gur tidak akan mengijinkan aku memba orang lain menghadap beliau. Eng.' pulanglah dulu ke rumah orang tuamu Cin-an dan setelah aku menghadap S aku akan menyusulmu ke sana. Pulan dan aku minta kepadamu, Saudara Eng Hoat, kau temanilah adikku ini lakukan perjalanan ke Cin-an."
Kui Lin hendak membantah dan Lin cepat melanjutkan kata-katan "Kalian berdua tadi melihat sendiri b wa masih ada sisa para pengikut Pan ran Chou Ban Heng yang lihai dan a' menyerang kalian kalau bertemu den kailan. Nah, dengan melakukan perjala bersama kalian akan dapat saling bantu dan saling melindungi, sehir akan lebih kuat kalau bertemu musu
ii, sekarang aku harus pergi!" Setelah r kata demikian, tanpa memberi kesemutan kepada Kui Lin untuk membantah w,- Han Lin melompat ke atas pung-iing rajawali

yang sudah siap dan men-1 am di situ. Rajawali itu lalu terbang gan cepatnya.
Bu Eng Hoat menghela napas panjang ik ngan amat kagum. "Bukan main hebat-> a kakakmu itu, Kui Lin. Aku pernah ndengar cerita guruku Thong Leng osu* tentang Thai Kek Siansu yang amat kti dan melihat kakakmu yang menjadi muridnya, baru aku tahu bahwa apa yang diceritakan guruku itu memang benar."
Tentu saja Kui Lin merasa bangga. Ia adalah adik angkat Si Han Lin dan serang hatinya mendengar kakaknya dipuji-puji.
"Kakakku memang hebat," katanya. 'Akan tetapi, Bu Eng Hoat, engkau harus ihu bahwa aku sama sekali tidak per nan minta engkau untuk menemani aku pergi ke Cin-an!"
"Aku tahu, Kui Lin. Kakakmu Si Han Lin yang minta aku menemanimu, akan tetapi andaikata kakakmu tidak mem nya, aku pun sedang melakukan per an searah. Aku hendak pergi ke san, mencari guruku. Karena itu, t ada salahnya kafau kita melakukan jalanan bersama. Tentu saja, kalau kau sudi melakukan perjalanan bers aku, seorang pemuda yatim piatu miskin dan bodoh."
"Ih, siapa bilang engkau bodoh? tentang miskin, aku tidak peduli or kaya atau miskin, yang penting orartg benar dan berwatak pendekar. Lagi p bukankah engkau juga menerima ha sekantung uang emas dari Sribagir Kaisar? Dengan memiliki sekantung e rtu, engkau tidak miskin lagi."

"Jadi, engkau sudi melakukan pe jalanan bersamaku?" Eng Hoat berta penuh gairah karena gembira.

"Asal engkau tidak macam-macam!'

"K u i Lin, apa maksudmu dengan cam-macam itu?"
"Aih, sudahlah mari kita lanjut perjalanan!" kata Kui Lin sambil te senyum simpul.
Mereka lalu melakukan perjalanan hama. Setelah melakukan perjalanan i sama selama beberapa hari saja, per-ulan mereka menjadi akrab. Kui Lin ndapatkan kenvataan bahwa pemuda u adalah seorang yang berwatak bersih "i baik, selalu bersikap sopan dan hor-«it kepadanya.
-

Chou Kian Ki berlutut, mendekam 1m menangis di depan gundukan tanah di ana dia baru saja selesai mengubur jenazah ayahnya. Dia tenggelam ke dani kenangan yang menyedihkan tentang iyahnya, tentang keluarga ayahnya, dan 'ntang dirinya sendiri. Perjuangan ayahnya membangun kembali Kerajaan Chou gal, bahkan ayahnya tewas. Dia sendiri masih belum hilang kedukaannya karena i ehilangan Ong Hui Lan, satu-satunya adis yang sangat dikasihinya, bahkan iidah menjadi tunangannya dan lebih daripada itu, sudah digaulinya. Bia dengan mudah dia dapat mencari g gadis lain yang cantik, namun tidak yang dapat dikasihinya seperti dia ngasihi Ong Hui Lan. Perjuangan ga ayahnya tewas, kekasihnya meninggal, nya. Biarpun dia mendengar bahwa dan keluarga ayahnya tidak dihukum oj Kaisar Sung Thai Cu, namun dia mer malu untuk kembali -ke kota raja. Put belum tentu Kaisar Sung Thai Cu a Pangeran Chou Kuang Tian akan mi ampuninya dan tidak menghukumnya i perti ibu dan keluarga ibunya karena sendiri terjun secara langsung da pemberontakan ayahnya.
Setelah agak reda tangisnya dan menghapus air matanya, dia tampak le! tenang walaupun sepasang matanya me jadi kemerahan dan wajahnya mura rambut dan

pakaiannya kusut tidak perti biasanya d?a selalu ber penampi I mentereng dan pesolek. Tiba-tiba mendengar suara banyak orang dan tika dia menoleh, ternyata yang datai adalah Tung-hai-tok bersama bela i i g anak buahnya. Wajah kakek ini mpak muram dan marah, akan tetapi i.« gembira dapat bertemu dengan Chou ian Ki di tempat itu. "Chong Kongcu!" katanya sambil mem-irri hormat.
"Pangcu (Ketua)," kata Kian Ki. "Se-L g hatiku melihat engkau dapat me i tamatkan diri. Di mana teman-teman lnin? Apakah tidak ada yang dapat menyelamatkan diri dan sudah terbunuh Mrnua?"
Tung-hai-tck tidak menjawab karena memandang ke arah gundukan tanah kuburan itu. "Chou Kpngcu, siapakah yang dikubur di situ?"

Dengan lesu Kian Ki menjawab. "Aku baru saja mengubur jenazah ayah di sini."

"Ahhh !" Tung-hai-tok lalu menghampiri kuburan itu lalu menjatuhkan
diri berlutut, diikuti oleh belasan orang anak buah Tung-hai-pang. Setelah mem-
beri hormat kepada kuburan Pangeran Chou Ban Heng, kembali Tung-hai-tok
duduk di atas tanah berumput menghadapi Kian Ki.

"Pangcu, engkau belum menja pertanyaanku tadi. Di mana teman-terl yang lain?"
Tung hai-tok mengepal kedua tang.t nya dengan wajah merah karena mani
"Hemmm, sungguh menggemaskanl K tahuilah, Kongcu. Tadi aku berhasil larikan diri dengan belasan orang a buahku dan juga bersama Kwan In dan Im Yang Tosu. Di dalam perjalan kami bertemu dengan dua orang di antar musuh-musuh kita, yaitu gadis yang be nama Song Kui Lin dan Bu Eng Hoa Aku sudah merasa girang akan dapat membalas dendam membunuh dua orang itu. Akan tetapi' sungguh menggemaskan, dua orang tosu brengsek itu tidak ma membantuku dan hanya menjadi pen ton!"

"Hemmm, kenapa begitu? Bukanka selama ini mereka berdua menjadi pem' bantu setia dari mendiang ayahku?"

"Mereka mengatakan bahwa urusan memperjuangkan Kerajaan Chou telah gagal dan selesai, dan mereka tidak m membuat permusuhan pribadi. Sunggu rVnyebalkan!"

"Lalu bagaimana? Bukankah engkau Jrrsama belasan orang anak buahmu, l.ngcu?"

"Dua orang muda itu cukup lihai dan betulan pada saat itu muncul Pek Bian \\, gadis murid Hwa

Hwa Moli dari Ang--san. Ia mau membantuku karena aku pengenal baik gurunya dan kami berdua >idah mendesak dua orang musuh itu dan indah hampir membunuh mereka akan
r tapi " Tung-hai-tok menghela napas panjang.

"Akan tetapi bagaimana, Pangcu?" "5ungguh sialan! Mendadak saja mun-ful pemuda yang menunggang rajawali)tu!"

"Hemmm, Si Han Lin itu?" "Benar, Kongcu. Dia muncul dan ber-lama rajawalinya membantu dua orang musuh kita itu sehingga usahaku membunuh mereka gagal.

Terpaksa kami melarikan diri karena dengan adanya penunggang rajawali itu, kami kalah kuat."
"Hemmm, menyebalkan sekali Si Han Lin itu! Aku pernah bertanding melawan dia dan aku belum kalah. Lain kali k kami saling bertemu, aku akan tr bunuh dia!" kata Chou Kian Ki ger Dia ingat bahwa selain menjadi peny: gagalnya perjuangan ayahnya, juga Han Lin itu yang menggagalkan dia n bawa pulang Ong Hui Lan, tunangan wanita yang dikasihinya.
Tung-hai-tok yang sudah tahu be lihainya putera Pangeran Chou Ban t ini, mengangguk-angguk. Aku perc Kongcu pasti akan mampu mengala dan membunuhnya. Dan kalau sew waktu Kongcu membutuhkan bant kami, Kongcu mengetahui ke mana mencari Tung-hai-pang. Kami selalu membantumu."

"Terima kasih, Pangcu. Aku t akan pernah melupakan bantuan Pa dan Tung-hai-pang yang setia memba mendiang ayah. Kalau kelak aku berh menjadi Raja Kang-ouw, aku pasti m. membantu untuk memperbesar dan i perkuat Tung-hai-pang sebagai sa utama."
Tung-hai-tok bersama anak buah

<u melanjutkan perjalanan kembali k>-ntai Timur, meninggalkan Chou Kian J yang kemudian duduk termenung lagi depan makam ayahnya. Setelah merasa puas duduk termenung depan makam ayahnya, Kian Ki lalu engambil sebuah batu gunung yang be-«r, menggulingkannya sampai di depan iburan ayahnya dan pedagnya Hek-kong-Kiam (Pedang Sinar Hitam) dia perguna m untuk mengukir nama ayahnya di permukaan batu besar itu. Pedang pusaka s mg tajam itu, digerakkan tangan yang dipenuhi tenaga sakti, mengukir huruf-huruf besar berbunyi: MAKAM YANG MULIA CHOU BAN HENG DARI KERAJAAN CHOU. Setelah merasa puas dia segera pergi setelah memberi penghormatan terakhir.
Baru saja keluar dari hutan di bukit itu, tiba-tiba terdengar suara wanita memanggilnya. "Chou Kongcu.....!"

Kian K i berhenti melangkah dan membalikkan tubuhnya. Dia melihat Ang-hwa Niocu Lai Cu Yin berlari cepat menghampirinya. Wanita itu sama sekali tidak tampak seperti seorang yag b saja mengalami kekalahan perang 1 melarikan diri. Ia masih tampak cant pakaiannya indah mengenakan perhi mencolok, dan tiga bunga merah di J butnya masih seperti biasa, berseri per t i juga wajahnya yang cantik. Ro" ronce di gagang pedangnya berkibar k ka ia berlari cepat.
"Yin-moi !" Kian Ki berseru gira
"Sukur engkau dapat meloloskan dengan selamat." Ketika Lai Cu mendekat, Kian Ki merangkul yang d balas dengan penuh kemanjaan dan (< mesraan oleh Lai Yu Cin. Mereka b4 cumbu di tempat sunyi itu untuk n? lepaskan kerinduan dan terutama unti menghibur hati mereka yang gundah rena kekalahan dalam pertempuran lawan para pendukung Kerajaan Sung.
Setelah melepaskan kerinduan ha\ mereka duduk di atas batu-batu ya banyak terdapat di luar hutan itu.

"Kongcu, engkau sekarang hendj pergi ke manakah?" tanya Cu Yin.

Kian Ki menghela napas panjan u u masih belum tahu ke mana aku *n pergi. Setelah kegagalan kita, aku iik berani pulang ke kota raja dan di 111 kota besar aku tentu akan dikejar-lj.-ir alat pemerintah sebagai seorang pruan. Aku ingin sekali memperdalam i ilmu-ilmuku agar kelak aku dapat rnbalas kekalahan ini dengan cara lain. i-11 ingin menjadi Raja Kangouw dan ngerahkan seluruh kekuatan dunia gouw untuk menentang Kerajaan Sung!" U menghela napas lagi. "Sayang guruku iur g terakhir, Thian Beng Siansu, telah mggal dunia. Siapa lagi yang dapat if-mperdalam ilmuku?"

"Ah, yang dapat memperdalam ilmu-i<j yang sudah hebat itu kiraku hanya la seorang saja, yaitu Ketua Beng-kauw, ongcu."

"Hemmm, Beng-kauw? Aku pernah Mendengar bahwa Beng-kauw merupakan rkumpulan rahasia yang aneh dan juga i ang ada orang luar dapat mendekati, tapakah ketuanya yang kau maksudkan lu, Yin-moi?"

"Ketuanya bernama Co Sai, berjuluk Coat-beng-kwi (Setan Penyabut Nyai dan kabarnya belum pernah ada or yang mampu menandingi ilmu-ilmu Kukira hanya dialah yang dapat memb bingmu untuk menguasai ilmu yang t1 terkalahkan, Kongcu."

"Bagus! Aku ingin berjumpa dan lajar ilmu dari Coat-beng-kwi Co Apakah engkau mengenalnya, Yin-moi.

"Aku sendiri belum pernah bertc dengannya, Kongcu».. Akan tetapi guru Hwa Hwa Moh, adalah sahabat baikn Kabarnya Coat-beng-kwi itu seorang d dan mempunyai seorang anak peremp akan tetapi selirnya banyak sekali, merupakan raja tanpa mahkota di d hitam dan semua orang takut kepadan Bahkan para pendekar sekalipun t1 berani sembarangan mencampuri urusa nya dan merasa lebih aman untuk m jauh dan tidak mempunyai perkara ngan Beng-kauw."
"Wah, kedengarannya hebat sekal Apa engkau tahu di mana adanya Coa beng-kwi? Aku ingin menghadap dia d' minta diberi pelajaran ilmu yang leb
SK'-
"Menurut keterangan su-bo (Ibu guru), Pegunungan Beng-san terdapat sebuah l<it yang disebut Hek-kwi-san (Bukit tan Hitam), di sanalah tempat tinggal >ut-beng-kwi Co Sai bersama anak buah mg-kauw yang terkenal. Mereka itu i menggunakan jebakan-jebakan, sen-ta-senjata rahasia yang aneh, peng-aan racun-racun, dan ditambah lagi mu sihir dari para pemimpinnya, yaitu urid-murid Coat-beng-kwi. Karena itu, tidak ada orang berani mendekati tempat itu dan menurut cerita guruku, siapa yang berani mendaki Bukit Setan Hitam
bahkan bertemu maut!" "Hemmm, aku tidak takut. Aku akan pergi ke sana menghadap Coat-beng-kwi Co Sai! Untuk mendapatkan ilmu yang (aling tinggi, aku tidak takut mempertaruhkan nyawaku."

"Sudah bulat benarkah tekadmu itu, C.hou Kongcu?"
"Sudah, memang lebih baik mati kalau aku tidak mampu mencapai cita-citaku menjadi Raja Kangouw!"
Cu Yin tertawa dan merangkul muda yang menjadi kekasihnya itu. " kau tidak perlu berkorban nyawa, Kon Ada aku di sini yang akan menemani mengantarmu sampai

dapat bertemu ngan Ketua Beng-kauw."
Kian Ki menjadi girang sekali dan < sudah melupakan kesedihan hati ym dideritanya tadi. Mereka* lalu melanjut' perjalanan dengan cepat menuju i gunungan Beng-san.

Pegunungann Beng-san amat luas, miliki banyak bukit besar kecil tak te hitung banyaknya. Di antara bukit-buk itu terdapat Bukit Hek-kwi-san (Buk Setan Hitam) yang merupakan bukit n nyeramkan yang ditakuti orang. Apal orang biasa, bahkan pemburu binata buas yang paling gagah sekalipun mer~ ngeri dan tidak berani mencoba unt berburu binatang di sekitar bukit i
lagi mendaki lerengnya. Sudah banyak »ng yang terkenal gagah berani dan >gguh mencoba untuk mendaki, Hek-H-san dan akibatnya mereka tewas)am keadaan mengerikan. Tentu saja tidak ada setan hitam yang berada di bukit itu seperti yang ^ngengkan penduduk sekitar Pegunung-Beng-san. Akhirnya semua orang me-,i*tahui bahwa yang menguasai bukit menyeramkan itu adalah Beng-kauw, se-iah perkumpulan yang masih belum banyak dikenal. Beng-kauw (Agama Teng) merupakan sebuah aliran atau ke-Irrcayaan yang sebetulnya sudah kuno » kali yang di dunia barat dikenal sebagai planichaeism atau Agama dari Mani. rrndirinya adalah putera seorang bangsawan bernama Mani (tahun + 200), penduduk Ekbatana (Persia atau" Iran). Pada f.ulanya Manichaeism merupakan pencampuran dari berbagai agama dan belut tu diperkenalkan oleh Mani, banyak |>ihak yang menentang. Bahkan Mani wndiri akhirnya ditangkap oleh Kasta (Magians dan dibinasakan. Pemerintah
Persia pada waktu itu berusaha u(membasmi Agama Mani, namun t berhasil sepenuhnya. Para pengikut melarikan diri dan menyebarkan aM baru ini ke pelbagai negara, di antara menyebarkannya ke India dan Cina. Aj tetapi, setelah disebarkan di Cina, aga itu disebut Beng-kauw (Agama Tera Mula-mula memang mengandung pelajar yang baik, karea inti pelajarannya ada.! bahwa Terang adalah Kebajikan dan C lap adalah kejahatan. Setiap anggai Beng-kauw dianggap sebagai duta Tera untuk memerangi Gelap atau menggifi kan kebajikan untuk memerangi kejah an. Namun karena agama ini selalu curigai dan dimusuhi para penganut a ma lain, maka timbul dendam kebenc' dan akhirnya para pemimpinnya me pelajar! pelbagai ilmu, dari yang te golong putih sampai yang hitam. Aga ini mengalami kejayaannya tersebar I sampai abad ke tiga belas, kemudi hancur karena seiam mendapat tentang banyak pihak, juga berubah menjadi ali an sesat yang penuh dendam.
Ileng-kauw yang berada di Hek-kwi-m hanya merupakan sisa pengikut Beng ►w yang kecil saja. Anggautanya tidak ih dari seratus orang dan perkumpulan i bukan lagi merupakan duta terang ng memerangi kegelapan atau orang-,,n& yang mengutamakan kebajikan entang kejahatan. Mereka merupakan i i.ng-orang aneh yang terkadang ber-uanan dengan pendapat umum, bahkan nyak melakukan perbuatan sesat yang ma sekali bertentangan dengan pelajar-
ii Beng-kauw sendiri!

Pada waktu itu, Beng-kauw telah < - ndirikan perkampungan yang cukup ah dan kuat di puncak Hek-kwi-san. ikit itu memiliki tanah yang subur dan unaman-tanamannya diatur sedemikian i pa sehingga tampak indah. Namun di 1.1 lik keindahan ini mengandung bahaya n.aut yang amat mengerikan kalau ada rang luar berani memasuki daerah itu. banyak jebakan dan perangkap yang berbahaya. Akan tetapi

di dekat puncak rdapat kebun-kebun yang subur, ditanami sayur-sayuran untuk dimakan, pohon-pohon buah, bahkan tanaman obatan. Di puncaknya didirikan per pungan dan sebuah rumah besar be di tengah-tengah rumah-rumah yang kecil tempat tinggal ketuanya.
Ketua Beng-kauw pada waktu bernama Co Sai berjuluk Coat-befj kwi. Dia seorang duda, berusia seki enam puluh tahun. Perawakannya sed saja namun masih tegak dan tegap. A lagi melihat wajahnya masih belum a keriput tanda ketuaan, bersih dari kun» dan jenggot, ditambah sepasang matan yang tajam mencorong, dia tampak ma: tampan dan lebih muda daripada usian yang enam puluh tahun. Coat-beng-k Co Sai ini memiliki ilmu silat alir Beng-kauw yang amat hebat. Ilmu sil itupun merupakan perpaduan dari ber bagai aliran ilmu silat, diperpadukan d dikembangkan menjadi ilmu yang ama dahsyat. Apalagi dicampur dengan ilrrf sihir dan kekuatan dari daya-daya rend yang berasal dari roh-roh sesat.
Co Sai yang sudah menduda selam beberapa tahun karena ditinggal mat
(trinya yang menderita sakit P3'3^ ^
iiurut kepercayaan mereka jadi sebagai "tebusan" ilmu-ilmu miam
„g dipelajari Co Sai, ™™?»Zrn*™*
»ng anak perempuan. AnaK uu
p Kim Lian, kini telah ™en\a
i .mg gadis berusia delapan beiai H
Ing berwajah cantik, wataknya nar °* '
Sak namun memiliki kecerdikan luar
lasa, juga aneh karena terkadang ™n-
.1 watak yang amat baik akan tetapi
rkadang pula amat jahat. .
Ketua Beng-kauw ini dalam kfdu°u*a" Iya dibantu oleh seorang mor«dn.y^u ,<e! lah mewarisi sebagian besar H anda/an Coat-bengkwi. Bahkan d»a pula mg menggantikan gurunya meia'
dat kepada semua anggauta Ken*S
rlurid m, berusia sekitar dua pu»"h V™
jhup, bernama Cu Kian. Tubuhnya^ «ng
I kurus, wajahnya tampan, berm^Invum
l.im dan mulutnya selalu terhias se^^b
»mis seperti orang memandang
«tau mengejek. Pemuda inii arna ._
i-inta Co Kim Lian yang menja<» . nya (adik seperguruannya) nan Coat-beng-kwi merestui karena ketua mengharapkan Cu Kian kelak selain | jadi mantunya, juga akan menggarit nya memimpin Beng-kauw.
Akan tetapi agaknya cinta di hati Kian tidak mendapat sambutan Kim L Gadis ini suka kepada Gu Kian a tetapi rasa sukanya hanya rasa suka] orang adik kepada seorang kakak. Hal yang terkadang membuat pemuda merasa kecewa sekali. Juga Co Sai \ rasa prihatin melihat betapa puteri jelas tidak memperlihatkan tanda cinta Gu Kian. Akan tetapi guru murid ini keduanya maklum benar bah mereka tidak mungkin dapat memaksa keinginan mereka kepada Kim Lian. dis ini memiliki kekerasan hati y tidak dapat ditundukkan oleh siapa p Sekali ia menolak, sampai mati pun tidak akan mau menerimanya. Juga r reka tidak mungkin dapat mengguna ilmu sihir atau obat yang membuat dis itu jatuh cinta kepada Gu Kian. G dis itu sudah menguasai semua

ilmu si" dan obat serta racun sehingga kal!
ka menggunakan cara itu, Kim Lian i mengetahuinya dan akibatnya sukar yangkan. Gadis itu tentu akan marah .ili, mungkin akan memusuhi ayah i suhengnya (kakak seperguruannya), k., j bisa juga ia akan minggat atau m an bunuh diri! Karena itulah maka Sai dan Gu Kian bersabar sambil rngharapkan agar kelak gadis itu akan ,, «t jatuh cinta kepada Gu Kian. Satu uinya upaya pemuda itu, seperti diaurkan gurunya, adalah bersikap sebaik n ngkin kepada sumoinya.
Pada suatu pagi Coat-beng-kwi Co-i duduk di ruangan depan rumahnya g besar dan cukup mewah, ditemani r h Kim Lian dan Gu Kian. Mereka r t iga membicarakan tentang pemberon-Bkan Pangeran Chou Ban Heng yang
"Ayah, sampai sekarang aku masih .«rasa heran, mengapa ayah tidak mem-tntu salah satu pihak, pihak pejuang «ng setia kepada Kerajaan Chou atau iliak Kerajaan Sung?" tanya Kim Lian pada ayahnya.

"Hemmm, apa untungnya kita bantu satu pihak? Dahulu, Kerajaan tidak pernah mengakui Beng-kauw, kini, para pendukung Kerajaan Sung lah orang-orang yang menamakan mereka pendekar dan mereka itu juga meremehkan kita. Heheh, b saja mereka saling gempur sampai duanya binasa!"
"Suhu, teecu (murid) mendengar ' wa Kaisar Sung Thai Cu merupakan nguasa yang bijaksana, yang dapat rima semua pihak untuk bekerja Apakah tidak baik kalau kita me~ pemerintah Sung?" tanya pula Gu kepada gurunya.
"Huh, apa artinya kebijak Kalau kita membantu Kerajaan Sung mereka baik kepada kita, itu yang namakan kebijaksanaan? Hemmm, lebih beruntung kalau tidak menca pertentangan dan perebutan keku itu. Bagi kita, makin kacau kea masyarakat, makin baik dan mengunt kan. Biar rakyat kehilangan keperca kepada Kerajaan Sung dan sisa peng
.jaan Chou, maka mudah bagi kita]/h mempengaruhi rakyat yang akan «dukung Beng-kauw!" Vmentara itu, di kaki Bukit Setan im itu, Ang-hwa Niocu Lai Cu Yin Chou Kian Ki berdiri dengan sikap i. Kian Ki hendak mendaki bukit itu,
tetapi Cu Yin melarangnya, ''angan bertindak sembarangan, Chou »tgcu (Tuan Muda Chou)," kata wanita . Tempat ini sungguh berbahaya, aku ndengar cerita guruku bahwa banyak ungkap dipasang dan kalau sampai luka maka luka itu mengandung racun > dapat menewaskan."
Habis, lalu apa yang harus kita la >an? Bukit ini tampak begitu sepi, an-jangan Beng-kauw telah berpindah iipat."
'Tidak mungkin. Lihat di atas itu. kankah semua tanaman demikian rapi n jelas merupakan tempat yang diatur i gan baik? Kalau ditinggalkan (tomtu bengkalai dan penuh tanaman liar. .tr kucoba mengirim berita ke sana eialui suara." Setelah berkata demikian,
Lai u Yin mengumpulkan seluruh naganya, dan hawa sakti yang ber dari bawah pusarnya mendorong sua sehingga terdengan melengking dan ngandung getaran kuat sehingga terdengar dari jauh.
"Yang mulia Locianpwe Co Sai, hon diperkenankan saya, Ang-hwa i Lai Cu Yin, murid Subo Hwa Hwa di Ang-hwa-san, menghadap Loctanpv,
Terdengar gema suara lengkingan lalu sunyi, tidak ada jawaban. Cu tidak putus asa, setelah menanti sej ia mengulangi teriakannya tadi, lalu nungga jawaban. Kemudian ia mengu lagi. Setelah permohonan itu diulang 1 kali, tiba-tiba dari arah atas melur

enam batang anak panah, dua orang masing-masing diserang tiga batang a panah yang meluncur dengan cepat J nuju tubuh mereka. Pelepas anak pa itu tentu mahir sekali karena tiga bat anak panah yang datang meluncur bertubi itu tepat mengarah tengg ulu hati, dan pusar!
Akan tetapi dua orang muda itu
hgan mudah cepat mengelak sehingg < Mga batang anak panah Itu meluncur di inmping tubuh mereka dan tidak mengenai sasaran.
Kemudian dari atas tampak belasan rjrang berpakaian abu-abu dipimpin $e-ang gadis dan seorang pemuda yang (terjalan di depan.
"Kongcu, jangan melawan dengan kekerasan," bisik Cu Yin.
"Tapi mereka tadi menyerang untuk membunuh." bantak Kian Ki.
"Tidak, kurasa itu hanya menguji karena aku mengaku murid Subo Hwa Hwa Moli. Kalau mereka nanti menawan kita, harap menyerah dan ikut saja, jangan melawan. Percayalah, mereka tidak akan mau mencelakai murid Subo Hwa Hwa Moli."
Biarpun hatinya merasa penasaran, Kian Ki terpaksa mengangguk karena dia memang amat membutuhkan bantuan orang sakti agar tercapai cita-citanya, yaitu menjadi Raja Kangouw!
Pemuda dan gadis yang keduanya mengenakan pakaian serba putih dengan hiasan sulaman merah itu kini ber turun seperti terbang saja. Belasan or anggauta Bengkauw yang berpakaian sel ba abu-abu tertinggal jauh walau mereka juga lari. Setelah tiba di de Cu Yin dan Kian Ki, mereka berhenti dalam jarak sekitar tiga tombak dan pasangan ini saling berpandangan deng sinar mata penuh selidik.
Yang datang memimpin anak bua Bengkauw itu adalah Go Kim Lian daa Gu Kian. Pandang mata Kim Lian meng«| amati Kian K i penuh perhatian, sedang kan Gu Kian memandang kepada Cu Yin
Lal Cu Yin mendahului memberi hor mat, mengangkat kedua tangan depan dada sambil tersenyum dan berkata. "Mz afkan kalau kami berdua mengganggu ketenangan Cu-wi (Anda sekalian). Kami mohon agar diperkenankan menghadap Locianpwe Co Sai, Ketua Bengkauw."
"Engkau yang bernama Lai Cu Yi dengan julukan Ang-hwa Niocu murid Hwa Hwa Moli?" tanya Gu Kian.
"Benar," jawab Cu Yin sambil tersenyum manis. "Aku Lai Cu Yin murid ribo Hwa Hwa Moli, dan ini adalah Chou ain Ki, putera mendiang Pangeran Chou IVan Heng. Kami berdua mohon agar diperkenankan menghadap Locianpwe Co Sai, Ketua Bengkauw. Siapakah Ji-wi (Anda berdua)?"
Yang menjawab pertanyaan itu Co Kim Lian. "Aku puteri Ketua Bengkauw, lamaku Co Kim Lian. Ini murid ayah, Suheng Gh Kian, Sebetulnya, menghadap ayah bukanlah nal yang mudah dan biasanya tanpa panggilan ayah tidak ada yang boleh mengganggunya. Akan tetapi, aku tahu bahwa Hwa Hwa Moli adalah sahabat ayah, maka engkau boleh menghadap sal tidak berbuat macam-macam! Dan
dia ini hemmm, benarkah engkau ini
putera Pangeran Chou Ban Heng yang baru-baru ini gagal merebut kekuasaan dari Kaisar Sung?" Gadis itu menatap tajam wajah Kian Ki.
Kian Ki juga menentang pandang mata gadis remaja yang manis itu dan menjawab. "Benar, aku Chou Kian Ki adalah putera mendiang Pangeran Chou Ban Heng yang gugur dalam memperjuangka bangkitnya Kerajaan Chou dirampas oleh pengkhianat

Chou K Yin yang kini menjadi Kaisar Sung tama. Aku ingin menghadap Ketua Be kauw, harap diberi kesempatan dan kabulkan."

"Kiam Lian menoleh kepada Gu Kian dan berkata dengan nada suara seorang atasan kepada bawahannya. "Su-heng, kurasa dua orang ini cukup memeuhi syarat umuk dibawa meoghadap Ayah."

"Akan tetapi, Sumoi, bagaimana kalau Suhu memarahi kelancangan menghadapkan tamu di luar kehendak Suhu?"

"Biar aku yang bertanggung jawab! Mari, Chou Kian Ki dan engkau Lai Cu Lin, kalian berjalan bersamaku dan jagah langkah kalian agar mengikuti jejakku."

Gadis itu lalu mulai mendaki bukit, ikuti oleh Kian Ki dan Cu Yin. Mereka berdua dengan hati-hati dan teliti mengikuti jejak kaki gadis puteri Ketua Beng uw itu karena mereka maklum bahwa salah langkah sedikit saja dapat menimbulkan bahaya maut bagi mereka. Gu Kian dan para anak buah Bengkauw mengiringkan dari belakang, tentu dengan maksud berjaga-jaga agar dua orang muda itu tidak melakukan hal-hal akan merugikan Bengkauw.

Ketika mendengar bahwa tamu yang tidak diundang datang untuk menghadp padanya, mula-mula Beng-kauw-cu (Ket Bengkauw) merasa terganggu dan marah. Akan tetapi Kim Lian yang datang melapor bersama Cu Kian di depan ayahnya, segera menjawab.

"Harap ayah tidak menjadi mara Tadinya, aku juga menolak mereka ya ingin menghadap ayah tanpa dipangg' akan tetapi setelah mereka menga" siapa mereka, terpaksa aku mengan mereka menghadap dan kini sudah m nunggu di luar."

"Hemmm, siapa mereka yang membuat engkau terpaksa memenuhi permintaan merekaa?" tanya Coat beng-kwi Sai dengan suara bengis. Biarpun terkesan bengis dan berwatak aneh, namun penampilan ketua Bengkauw ini sama seka tidak menyeramkan. Dia seorang tua berusia sekitar enam puluh tahun, mukanya bersih tanpa jenggot kumis, dan an dengan sepasang mata yang memandang tajam.

"Ayah, yang pemuda bernama Chou Kian Ki dan dia adalah putera mendiang Pangeran Chou Ban Heng yang memberontak terhadap Kerajaan Sung. Adapun yang wanita bernama Ang-hwa Niocu Lai Cu Yin, murid dari Hwa Hwa Moli Ang-hwa-san."

Mendengar disebutnya Hwa Hwa Mol, h Co Sai tampak berubah cerah dan segera berkata, 'Bawa mereka menghadap!"

Melihat ketua itu menggerakkan tangan memberi isarat kepada Kim Lian Cu Kian untuk pergi meninggalkan ruagan itu, mereka lalu keluar dari ruangan.

Setelah tiba di luar, Kim Lian berkata kepada Kian Ki dan Cu Yin bahwa mereka diperkenankan memasuki ruangan dimana ayahnya telah menunggu. Kemungkinan ia sendiri mengantar mereka berdua masuk, sedangkan Cu Kian menanti di luar. Murid ini tidak berani masuk dia tidak disuruh masuk gurunya tadi Ketua Bengkauw telah mengisarat agar dia keluar. Akan tetapi Lian yang selalu manja dan tahu

ayahnya tidak akan marah kepada dengannya tenang mengantar kedua tamu itu masuk.

Sebelum melan ambang pintu ia berbisik kepada m agar berlutut di depan ayahnya. Kian Ki dan Cu Yin memasuki ruangan dan oleh Kim Lian di bawa menghampiri seorang laki-laki tua yang d..... dengan gagahnya.

"Ayah, inilah mereka, Chou Kian dan Lai Cu Yin!" kata Kim Lian u? perkenalkan. Cu Yin segera menjatu diri berlutut dan biarpun sebenarnya enggan, namun mengingat akan kebut annya, Kian Ki juga menjatuhkan f berlutut. Kim Lian berdiri di belak mereka.

"Locianpwe, terimalah salam guru saya Hwa Hwa Mbli!" kata Cu dengan hormat.

"Heh-heh, Hwa Hwa Moli itu ip? Gurumu itu dulu adalah kekasihku, sayang ia tidak mau menikah dengan aku dan memilih menjadi perawan tua sampai sekarang.

Apakah ia baik-baik sehat?"

Subo dalam keadaan baik-baik dan hat, Locianpwe." "Locianpwe, saya Chou Kian Ki memberi hormat kepada Locianpwe."

"Hemmm, engkau putera Pangeran Chou Ban Heng yang gagal dalam pemberontakannya terhadap Kaisar Sung? i bahkan gugur dalam usahanya itu? lu, engkau anaknya sekarang ada maksud apa datang menghadap kami?"

"Locianpwe, maksud saya menghadap Cianpwe adalah untuk mohon belas kasihan Locianpwe agar Locianpwe sudi memberi petunjuk dan pelajaran ilmu silat kepada saya. Saya membutuhkan ilmu silat yang tinggi untuk dapat membalas dendam atas kematian ayah saya."

Ketua Bengkauw mengerutkan alisnya Vilu memandang kepada Cu Yin dan bertanya. "Dan engkau, Lai Cu Yin, apa keperluanmu ikut menghadap di sini

Apakah engkau murid Hwa Hwa juga ingin belajar ilmu dariku?"

"Saya akan berbahagia sekali Locianpwe sudi mengajarkan ilmu pada saya. Akan tetapi saya tidak berani merimanya sebelum Subo mengijinkan. Saya datang menghadap hanya untuk mengantar Chou Kongcu menghadap cianpwe."

"Hemmm, apakah hubunganmu Cou Kian Ki ini?" tanya Coat-beng-Co Sai dengan sinar matanya yang corong seperti menembus dan menjer isi hati wanita itu.
Akan tetapi, Ang-hwa Niocu Lai Yin cukup tenang dan tangkas mengh« pertanyaan yang tiba-tiba itu. "Saya1 membantu perjuangan i mendiang P« ran Chou Ban Heng dan sekarang menghambakan diri untuk memo] Chou Kongcu dalam usahanya membalas dendam.".

Ketua Bengkauw itu mengerul alisnya dan berpikir sejenak, agal mempertimbangkan permintaan Kian tadi. Kian Ki dan Cu Yin menanti!

ngan jantung berdebar tegang. Mereka tahu bahwa kakek itu adalah seorang yang selain sakti jaga memlBci watak aneh sekali, bahkan terkadang dapat bertindak

kejam.
Coat-beng-kwi Co Sai menggee gka kepalanya lalu tiba-tiba dia berkata. "Wah, tidak bisa, tidak b «a! Engkau Lai Cu Yin mengingat akfen gurumu Hwa Hwa Mol I, engkau boleh tinggal dan bermain-main di sini asalkan tidak membuat ulah. Akan tetapi engkau Chou Kian Ki, engkau harus pergi meninggalkan tempat ini. Aku tidak bisa menga arkan ilmu kepadamu!"

Tentu saja Kian K menjadi kecewa dan penasaran sekali.

"Akan tetapi, Locianpwe.^.."

Kakek itu tiba-tiba menggerakkan tangan kirinya ke arah "kian Ki. t>e*MJda itu terkejut dan hampir saja dia mengerahkan tenaga saktinya untuk melindungi diri, akan tetapi dia teringat akan pesan Cu Yin agar tidak memperlihatkan bahwa dia telah memiliki tenaga sakti yang amat kuat berkat gemblengan mendiang Thlan Beng Siamu. Maka dia membiark diri/iya dilanda angin pukuJan yang dahsyat sehingga tubuhnya teri e r sampai dua tom^ dan jatuh. J<e at lantai ruangan itu I Cu Yin menjerit dan segera melonc ke dekat Kian Ki, membantunya bangki la merasa khawatir sekali melihat bet wajah pemuda itu menjadi pucat seka dan perlahan-lahan ada warna kel pada wajahnya.

"Sekati aku bilang pergi tidak bol dibantah lagil" kata Coat-beng-kwi Sai.
Tiba-tiba Kim Lian menghampiri aya nya dan suaranya lantang ketika ia ber seru.

"Ayah, perbuatan ayah ini sungg» keliru dan tidak adili"
Di dunia ini agaknya hanya Co Ki Lian yang berani menyalahkan Ket~ Berigkauw, Coat-beng-kwi sendiri terkej dan seperti tercengang melihat ada oran berani mengatakan dia tidak adil da keliru* Akan tetapi yang menyaiahkanny adalah puten tunggal yang amat disayang nya, maka rasa marah itu hanya membuat mukanya menjadi merah sekal perti udang direbus.

"Anak bodoh! Mengapa engkau mengi| takan aku keliru dan tidak adil?"
Kim Lian mengeluarkan sebuah boi kecil dari ikat pinggangnya, memb» tutup botol kecil dan mengeluarkan butir pU merah, menghampiri Kian yang dipapah oleh Cu Yln dan dibai duduk lagi di atas kursi.

"Nih, telan pil ini dan engkau tldi akan mati." Diberikan* ya pil itu Kian Ki yang menerimanya dan segei menelannya. Sebentar saja rasa nyeri dadanya mengh lang. Setelah mniberi obat penawar raci akibat pukulan itu, Kim Lian kini beri di depan ayahnya dengan mulut cei beru t dan sikapnya menantang dan manj

"Ayah kehrju Ayah mengatakan mau berpihak dengan adanya permusuhan antara Kerajaan Chou dan Kerajaan Sung, akan tetapi sekarang ayah memukul pu-tera dari mendiang Pangeran Chou Ban Heng! Berarti ayah membela Kerajaan Suru*. Bukankah hal itu bertentangan i*an perkataan ayah sendiri dan kare-iva keliru dan salah?" Coat-beng-kwi Co Sal cemberut juga, i tetapi dia lau menghela napas pan-"Baiklah» dalam hal ini aku telah lxjru nafsu. Akan tetapi kenapa eng-i mengatakan aku tidak adil?" "Tentu saja ayah tidak adi 1. Yang
I ng tanpa diundang ada dua orang, Itu Chou Klan KI dan UI Cu Y jan tetapi mengapa ayah hanya me-*u| Chou Kian Ki saja? Apakah ayah J*k berani memukul Lai Cu Yin

karena
murid Hwa Hwa Moll? Atau barangII ayah tidak mau memukulnya karena seorang wanita cantik?"

Diserang dengan kata-kata seperti Itu, tka ketua Bengkauw itu menjadi merah. * marah sekali akan tetapi menghadapi terinya yang hanya satu ini, dia seperti t kutu. Dia hanya melontarkan ke-ahannya melalui makian, "Kim Lian! Engkau anak gila.....!" 'Tentu aku mewarisinya dari ayahku" ab gadis itu berani dan tiba-tiba Ke-i Bengkauw itu tertawa bergelak seolah mendengar ucapan yang amat
HHoarha.-ha-»ha! 'Bagus, engkau mewarisi sesuatu dari ayahmu! I lah, anak tolol, aku memukul pemi karena aku tidak mau mener manyi bagal muridku."

"Kembali engkau keliru, ayah, kekeliruanmu yang mi besar sekail.1*

"Eh-eh, berani engkau lagMag) ngatakan aku salah, anak setan?" ' nya saking marahnya, Ketua Bei yang wataknya aneh itu lupa bahwa lau Kim Llan anak setan, maka yang menjadi setannya.

"Tentu saja aku berani karena mang ayah keliru. Ayah menga j silat kepada mur d-cnurld yang bei dari orang biasa Sekarang ada pangeran yang bercita-cita mi kembali Kerajaan Chou minta mur d, ayah malah rneaetak? kalau Chou Klan Kl menjadi murid a] kalau kelak dia bernatal membei kembali Kerajea* Chou dan menjadi sar, berarti ayah menjadi guru kal Bahkan kalau dia gagal menjadi Ml
nya dikenal sebagai seorang panen pejuang* Apakah ayah tidak akan gga kalau dikenal sebagal guru ae* g pahlawan pejuang yang gagah per
oat~beng-Jtwl termenung mendengar «pan puterinya. Seorang seperti dia itu, Um segala hai memperhitungkan un* 'B ruginya. Setelah dia renungkan» dia pat membayangkan bahwa kalau dia < «rima Chou Kian Ki sebagai murid, inya. tidak ada sama sekali. Akan p untungnya sudah jelas» seperti mbarkan puterinya tadi. Dia kini mandang kepada Chou Kian Ki yang ih duduk kembali rriendengarkan per-atan antara- ayah dan anak Itu dengan uh harapan. Diam-diam dia girang wa gadis remaja cantik itu rnembela-al Bukan hanya memberi obat penawar g manjur sehingga kini dia tidak me* takan lagi bekas serangan hawa pukul beracun tadi, akan tetapi juga dengan : h menganjurkan ayahnya untuk me-ma dia sebagal muurjl Chou Kian Ki, sudah bulat benarkah
tekadmu untuk menjadi muridku?" beng w bertanya sambil menatap wajah pemuda Itu.
"Saya sudah bertekad untuk kepada Loc anpweJ" kata Klan Ki suara mantap.
Hei, Chou Klan Ki, kenapa e menyebut ayahku masih locianpwe? harusnya engkau menyebut suhu k gurumu!" tiba-tiba Kim Lian menegu
Mendengar, ini Kian Ki menjadi rang sekali dan dia segera menjatu diri berlutut di depan kakek Itu, beri hormat dan berseru, "Suhu, (murid) menghaturkan hormat!" Coat-beng-kwl mengerutkan alis andang kepada puterinya, akan t Kim LUn balas memandang dan t nyum manis. Kakek Itu menghela panjang lalu rnernandang. kepada Kian Ki yang masih berlutut.

"Hemmm, anak setani" kembali memaki puterinya. "Chou Kian Ki, kit dan duduklah kembali, mulai seka engkau harus menaati semua per n dan petunjukku."

"Terima kasih, Suhu." kata Klan KI arngani girang, lalu dia bangkit dan iduk kembali di atas kursi.
"Sebelum aku dapat mengajarkan ilmu kepadamu, Kian Ki, aku perlu mengetahui lebih dulu dari siapa engkau belajar ulat dan sampai di mana tingkat fcepan-anrmj."

Kian Ki teringat akan nasehat Cu Yin agar dia" tidak mengaku telah memiliki Ilmu silat tinggi dan tenaga sakti yang amat kuat, maka dia "berkata. "Teecu pernah dilatih oleh mendiang Suhu Hong san Slansup Suhu."

"Hemmm, Hongsan Siansu Kwee Cin Lok ketua Hong san pai Ltu? Kalau begitu, tentu'Ilmu silatmu tidak rendah dan engkau tentu sudah menguasai Thai-lek-darinya."

"Apa yang teecu pelajarl masih amat dangkal. Suhu." kata Kian KI.
Tiba-tiba Lal Cu Yln berkata. "Maaf, Locianpwe. Saya kira Chou Kong u ini merendahkan diri saja. Saya tahu benar bahwa dia memiliki ilmu silat yang cukup tinggi sehingga saya sendiri tldak mampu menandinginya? Hanya t saktinya yang agaknya masih poi mendapat tambahan. Saya mende dari Subo bahwa Locianpwe mem Ilmu simpanan yang mengangkat nu besar Locianpwe. yaitu Coat-beng T elang (Tangan feeracun Pencabut Nya Ka au Locianpwe mengajarkan ilmu i kepada Chou Kongcu, maka tentu d[akan menjadi murid yang akan mer banggakan hati Locianpwe.'

Kalau orang lain yang berani usulkan dia mengajarkan ilmusim— itu, mungkifv saja Coat-beng-kwi menjadi marah. Akan tetapi ucapan Yin itu agaknya membuat dia gembi dan' bangga karena Hwa Hwa Moli ju mengagumi ilmunya yang dahsyat itu.
"Ha-ha-ha, engkau pintar bicara mengapa agaknya engkau amat mem dan membantu Chou Kian K, Cu Yi Ha ha, aku tahu, dia ini putera pandan tampan, tentu engkau sangat rrv cintanya, bukan?"

Cu Yin melihat betapa Kim L tiba-tiba menoleh dan memandang badanya dengan sinar mata mengandung i' marahan. Sebagal seorang wanita yang I» nyak pengalaman, tahulah ia bahwa m aknya puteri Ketua Bengkauw itu menyukai Kian Ki sehingga ucapan ayahnya i di membuat ia merasa cemburu kepadanya.

"Locianpwe, saya hanya seorang yang t» ndukung dan membela Kerajaan Chou dan karena Chou Kongcu merupakan pewarisnya, maka tentu saja saya selalu Siap untuk membela dan mendukungnya.**

"O, begitukah? Akan tetapi, untuk menerima pelajaran ilmu Coat-beng T k r ang sama sekali tidaklah mudah. Bahkan Kim Lian dan Gu Kian juga belum rukup kuat untuk mempelajarinya. Kare-'ua itu, aku harus mengukur dulu sampai Mi mana tingkat kepandaian Kian Ki, Haru akan kupertimbangkan apakah dia ukup kuat menerima ilmu itu. Kalau tidak cukup kuat, dia boleh mempelajari Mmu-ilmuku yang lain yang tidak seberat 1 oat-beng Tok-ciang."

"Akan tetapi kalau Locianpwe yang mengujinya dengan pukulan seperti tadi, amat berbahaya bagi keselamatan Kongcu!" bantah Cu Vln berani.

"Hem mm p tidak perlu aku sen yang mengujinya." kata Coat-beng-lalu dia berkata kepada puterinya. "K Llan, panggil Cu Kian ke sini!*1

"Ayah, biar aku saja yang Chou Suheng (Kakak seperguruan kata Kim Lia , tanpa ragu lagi bu t suheng kepada Kian Ki. Per min gadis ini wajar saja karena dalam ilmu kepandaian silat, tingkatnya lebih rendah dar pada tingkat Cu Kian.

"Tidak, kalau engkau yang mengu] tentu kedua p hak akan merasa sung dan pertandingan ujian Itu hanya p* pura saja " kata Coat beng-kwL "Pa/r Cu Klan ke sini!"

Kim Llan tidak membantah lagi k na ucapan- ayahnya tadi tepat se menebak isi hatinya. Ia tertarik merasa suka sekali kepada pemuda pu ra pangeran itu sehingga kalau la y Tienguji, tentu Ia akan berpura-pura mengalih agar pemuda bangsawan lulus ujian! Maka ia segera keluar
lama kemudian Ia kembali memasuki ft» gan tamu yang amat luas itu ber-bma Cu Kian. Pemuda ini segera ber [t di depan gurunya, menanti per rv-
u

"Cu Kian, Chou Klan Ki ini akan erima menjadi murid dan untuk me-tahul sampai di mana tingkat kepan-annya, engkau harus mengujinya. Tl-k mengapa kalau sampai engkau metalnya, akan tetapi jangan membunuh-al"

Di dalam hatinya, sejak semula Cu » af\ merasa tidak suka kepada Chou Klan K i karena dia melihat betapa agaknya (molnya, yaitu Kim Llan, tertarik ke-j- >da putera pangeran Itu. Apalagi kini mendengar bahwa gurunya akan menerima pemuda itu sebagal murid, hatinya semakin panas, penuh Iri dan cemburu. Maka, mendengar bahwa dia diharuskan nengujl Klan Ki dan boleh melukai asalkan tidak membunuh, dia merasa girang sekail. Dia akan menghajar dan membuat pemuda Itu jerih lalu memilih pergi dari situl

"Baik, Suhu. Kapan dan di mana cu harus mengujinya?*1
"Sekarang dan di sini juga, ini cukup luas untuk melakukan pert d ngan silat.1*

"ApakaH teecu boleh me senjata ataukah hanya dengan tan kosong, Suhu?" tanya Cu Klan.

Tiba-1 iba Klm Lian yang men ja ketus. "Gu Suheng, m engkau ini ba mana sih? Suhu menyuruh engkau me uji seorang saudara seperguruan ki bukan disuruh menyerang seorang m Tentu saja dengan tangan kosong tidak mengg nakan senjata!"

"Ha-ha-ha, Klm Lian berkata bena Mulailah, Cu Kian dan engkau, Kian K bersiaplah engkau menghadapi seranH Cu Kian. Tentu saja engkau juga ha" melawan, ingin kulihat apakah en0* mampu menandingi Cu Kian." kata <^ beng-kwi.

"Baik, Suhu." Cu Kian dan Klan menjawab hampir berbareng. Mereka ia melangkah ke tengah ruangan Itu, di ku pandang mata Coat-beng-kwl dan Ki
|*n. Cu Yin juga memandang dengan * m senang karena ia teiah Ikut men-trong Coat-beng-kwl sehingga Kian KI m hasil menjadi murid ketua Bengkauw ing lihai Itu. Ia tidak khawatir melihat a K i akan diuji Gu Klan karena ia Ikin akan kehebatan

Ilmu .kepandaian tera pangeran Itu. Gu Klan pasti tidak an mampu melukai Kian Ku Yang «mpu mengalahkan Kian KI mungkin nya Coat-beng-kwi saja* Tadi pun, t ka Coat-beng-kwi menyerang dengan i ulan jarak jauh, ia tahu benar bahwa an Ki menuruti nasehat ya dan tidak ngerahkan sin-kang untuk melindungi Iuri sehingga dapat terluka. Kalau dia ►enggunakan sln-kangnya pasti pukulan at-beng-kwl itu dapat di tangkisnya. Ketika dua orang pemuda Itu saling t* hadapan, Kian Ki melihat betapa sinar mata Gu Kian mencorong penuh kebencian. Tahulah dia bahwa murid utama Coat-b ng-kwl ini tidak suka, bahkan benci kepadanya. Tentu saja dia tidak me uxli takut. Dia bahkan harus waspada, maklum bahwa Cu Kian dapat menjadi se orang musuh yang berbahaya. Seba k ket ka Cu Klan melihat betapa Kiai memandangnya dengan mulut tersen menge ek, dia menjadi semakin ma Biarpun aku tidak boleh membu uhn aku akan membuat dia terluka pa demikian pikirnya. "Chou Kian Ki» sambutlah serang* Ini!" Dia membentak dan begitu mc rang* dia menggunakan jurus pilihan] engerahkan semua tenaganya sehi serangan Itu dahsyat bukan main. angin pukulan menyambar kuat ke I Kian Ki. Akan tetapi Klan Kl de~ tenang sekali namun cepat mengelak 1 dari samping dia menggunakan te a tangan mendorong ke arah kepala awan
"Dukkkr Gu Klan menangkis den kuat dan pertemuan kedua lengan H membuat keduanya tergetar. Diam-dia Gu Kian terkejut karena dia mera betapa lengan lawannya itu kuat sekali Dia maklum bahwa lawannya ternya memiliki tenaga yang kuat. dapat mer Imbangi tenaganya sendiri. Dia menja penasaran sekali dan segera menghu"

ooOOoo

Dukkk " Gu Kian menangkis dengan kuat dan pertemuan kedua lengan itu membuat keduanya tergetarkan serangan-serangan kilat yang bei kepada Kian Kl. Pemuda ini ginya, mengelak, menangkis berbahk menyerang dengan tampai atau tendangan sehingga terjadi perit dirigen yang seru sekail.
r
iga orang itu memandang kagun -Terutama 1 sekali Kim LIan. Gadis benar-benar kagum kepada Klan Ki. ma sekali tidak pernah disangkanya wa Kian Kl benar-benar telah mei llhatkan kegagahann a, mampu dlngl Gu Klan. Padahal, gadis itu bahwa kepandaian Gu Kian amat setingkat dengan kepandaiannya : dan pada masa Itu, sukar mencari yang mampu menandinginya. Akan tei ternyata Klan Kl dapat menandingi Kian, baik dalam hal kecepatan j tenaga. Semua serangan yang i Gu Klan dapat dielakkan atau dit£ nya dengan baik dan sebaliknya dia dapat membalas dengan serangan-seran(an yang membuat Gu Kian tampak kerepotan untuk menghindari
pri atau menangkis. Bahkan sudah tiga Lfl tamparan dan tendangan Kian Ki prnyerempet tubuhnya. TidaM meroboh^ pnnya akan tetapi cukup membuat dia IrrhuyungI Saking kagumnya, Kim Lian decak dan memuji. Mendengar suara prkaguman Kim Lian ini, Gu Kiah rnen-l di semakin marah dan dia mengeluar-* km seluruh jurus simpanannya dan me-i erahkan seluruh tenaganya. Namun te-titp saja dia tidak mampu mendesak Kian Kl.
Sebetulnya, hal ini tldakft! aneh. Kian Ki telah menerima pelajaran ilmu «ilat dari Hongsan Siansu Kwee Cin Lok almarhum dari Kanglam Sinkiam Kwan Trr Nu dan Im

Yang Tosu, dan semua ilmu ini masih diperhebat oleh gemblengan Thian Beng Siansu almarhum, pada waktu mana Kian Ki menyedot dan menerima pengoperan tenaga sakti dari empat orang ktl itu. Kalau Kian Kl mau menggunakan tenaga saktinya, agaknya dia dapat merobohkan Gu Klan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Akan tetapi dia mem- * batasi tenaganya sehingga pertandingan Itu berlangsung «eimbang sampai dari lima puluh jurus!
Coat-beng-kwi yang sejak tadi perhatikan, diam-diam merasa aer Agaknya Hongsan 5iansu audah mewa kan seluruh kepandaiannya kepada C| Kian Ki, pikirnya. Pemuda itu bent benar hebat, bukan hanya dapat meni dingi Gu Kian. bahkan kini mulai dajj mendesajcnya. Akan tetapi kalau Kian belum dapat mengalahkan Gu Kian, te saja dia belum mau mengajarkan il simpanannya Coat-beng Tok-ciang k kalau hal itu dia lakukan, tentu menimbulkan iri dalam hati Gu Duga akan berbahaya bagi Kian K i dtyi kalau dia belum memiliki si yang cukup kuat, lebih kuat dari kang yang dikuasai Gu Kian.
Gu Kian sudah kehabisan akal. jurus simpanan telah dia keluarkan, mua tenaga sinkang telah dia kerahk namun tetap saja dia tidak dapat me alahkan Kian Ki. Bahkan kini dia mu terdesak karena serangan balasan Kian Ki amat cepat dan kuatnya. Dai daan terdesak, Gu Kian khawatir kau dia sampai roboh di tangan pemuda igsawan itu. Dia akan malu sekaji» utama di depan Kim Lian yang ditanya dan yang diharapkannya menjodohnya kelak. Berpikir demikian, Klan menjadi nekat. Tiba-tiba dia angkah mundur, lalu menerjang maju gan tubuh direndahkan dan kedua apak tangannya mendorong ke depan, r *ua lengan kanannya mengeluarkan j nyi "krek-krek!" dan itulah tandanya ihwa dia mengerahkan ilmu pukulan Vk-in Tok-clang. Dari kedua telapak igannya mengepul uap hitam. Hek-Tok-ciang (Tangan Beracun Awan Hl-m) ini hebat bukan main. Biarpun tidak hebat Coat-beng Tok-ciang yang me-a tikan, pukulan ini juga mengandung »cun berbahaya yang dapar me bu «n luka dalam bagi lawani
"lhhhhh.....!!" Klm Lian menjerit kare-d ia sendiri juga menguasai ilmu Itu ng Ia tahu amat berbahaya bagi Kian .. Akan tetapi. Kian Kl juga menekuk dua lututnya sehingga tubuhnya merendan, lalu dia mendorongkan kedua pak tangannya menyambut. Dia . gunakan- ilmu Thaj-lek-jiu (Tangan tenaga Besar) yang dia pelajari dari diang Hongsan Siarau, akan tetapi saH tenaga saktinya' jauh lebih dibandingkan tenaga mendiang Ho Siahsu. Kalau dia mengerahkan selu sirifcangnya, akan berbahayalah bagi sete'mata nyawa Gu Kian. Kian yang ingin mendapatkan ilmu yang tinggi dari Coat ben kwi, tentu
6*ak mau mengg nak seluruh te yang akan dapat membunuh Gu Kian. membatasi tenaganya, akan tetapi ^ lebih kuat daripada tenaga sakti Gu, yang sudah dia ukur dan kdtahui t' nya ketika tadi berulang kali me tenaga.
"Wuuuttttt..... desssssir Dua terapak tangan itu bertemu dan aki nya, tubuh Gu Kian terdorong ke be kartg sampai tujuh langkah! Akan te Kian Kl juga terdorong mundur tiga la kah. Tentu saja Kian Kl sengaja biarkan dirinya mundur tiga langkah
u maksudnya hanya agar tampak bah-' dia lebih unggul sedikit dibandingkan Kian sehingga akan pantas menerima ajaran Coat-beng Tok-oang yang dia
ka dari Coat-beng4cwi. Wajah Gu Kian menjadi pucat* £ha rasa terkejut, .penasa an da* *nsr«h — L Apalagi ketika dia mendengar i m Lian bertepuk tangan dan berseru. 'L ha t, ayah Chou Suheng dapat me-alahkan Gu Suheng Dia pantas mener i pelajaran ilmu tertinggi dan ayah!" Akan tetapi watak Coat-beng kw mang aneh.

Tadinya dia yang ingin «u apakah Kian Kl cukup tangguh dan t untuk menerima pelajaran Unu'yang rat darinya. Kini, melihat betapa Kian K i dapat menandingi, bahkan mengalah > n Gu Kian, muridnya yang dia bang lokan, dalam hatinya timbul penasaran! Gu Kian yang merasa malu karena kalahkan Kian Ki, kekalahan adu telaga yang jelas tampak karena dia mundur tujuh langkah sedang Kian Ki hanya undur tiga langkah, sudah mencabut uang-to (sepasang golok) dari punggungnya.
"Suhu, perkenankan teecu menguji dengan senjata!"
Sebelum Coat-beng-kwi menja Kim Lian mendahului bangkit dan nudingkan telunjuknya ke arah muka Kian. "Gu Suheng, apaKah engkau malu? Engkau disuruh ayah untuk uji Ilmu silat Chou Suheng dan da pertandingan tadi sudah jela»'bahwa e kau kalah dalam segaia-ga a a K cepat, kalah tangguh, dan kalah ! tenaga dalammu. Setelah menguji ka sepatutnya engkau melaporkan k ayah bahwa Chou Suheng pantas nerima pelajaran tertinggi dari ayah. engkau malah menuruti kemarahan iri hati, kini hendak menggunakan jata Begitukah sikap seorang tokoh Be kauw yang disegani orang?"
Menghadapi serangan kata-kata dari Kim Lian, Gu Kian tidak bicara, hanya menunduk dan salah ka Kini mendengar Coat beng-kw kata.
"Kian Ki, engkau ternyata cukup
u patut menjadi muridku. Akan tetapi, menjadi penasaran melihat murid uvng Hongsan Siansu dapat menga kan muridku. Maka, biar aku yang nguji sendiri sampai di mara kehebatanmu. Bersiaplah!" Ketua Beagkauw itu ni bangkit dari kursinya.
Ayah, bukankah ujian yang dilakukan Suheng sudah cukup?" seru Kim Lian hawatir.
"Kim Lian, engkau anak kecil, jangan *ut»ikutln ayahnya membentak dan Kim Lian cemberut manja*
Cu Yin yang juga merasa khawatir ikan keselamatan kian Ki, segena berkata. "Maaf, Locianpwe. Chou Kongcu datang menghadap Locianpwe adalah tuk mohon diberi pelajaran ilmu, karena kami yakin bahwa Locianpwe me« tki kesaktian yang amat hebat. Kalau hou Kongcu merasa iebih lihai daripada Locianpwe, pasti dia tidak akan mohon imbingan Locianpwe. Locianpwe sudah menerimanya sebagai murid, bagaietana «-karang Locianpwe akan turun tangan sendiri? Kalau sampai dia tewac di tangan Locianpwe, apakah har ini ti akan menodai nama besar Locian yang terhormat?"
Muka kakek itu berubah merah matanya melotot memandang Cu 'Bocah perempuan! Kalau tidak i bahwa engkau ini murid Hwa Hwa ucapanmu Itu menjadi alasan cukup ku untuk membunuhmu. Siapa akan bunuh Chou Kian K i yang sudah kuter menjadi muridku? Aku hanya ingin m uji kekuatannya, apakah cukup un menerima ilmu Coart-beng Tok-cl Kian Ki, bersiaplah engkau, sambut kulanku ini f"
Kakek itu dengan gerakan ringan cepat sekail melompat ke depan Kian lalu memukul dengan dorongan kanannya. Angin pukulan dahsyat nyambar ke arah dada Kian Ki. P ini cepat menyambut dan mengera sinkangnya dan menggunakan kedua ngannya untuk menyambut dengan dor an pula.
"Syuuuttt..... desss&s.....!'!." Perte kedua tenaga itu seolah mengguncan
9 urun ruangan. Kian KI mengerahkan
iaga yang lebih kuat daripada ketika i<* menyambut pukulan yang dilontarkan u Kian tadi. Akan tetapi tetap saja >«-mbatasi tenaganya, tidak mengerahkan t urunnya. Akibat benturan dua tenaga kti yang amat kuai itu, t ibu Kian Ki
dorong mundur lir. . langka'1* akan h tapi dia tidak roboh. Akan tetapi Coat-

ng-kwi juga ncrasa a bei pa tubuh-iya terguncang. Hai ru n e unjukkan iS.»hwa pemuda itu U-Uh m ki tenaga > ng cukup kuat, jawh lebih kuat dari-i-ida tenaga Gu Kian dan sudah cukup »uat untuk mempelajari ilmu Coat-beng Tok-ciang.
Ketua Bengkauw itu menangguk-ngguk, diam-diam dia merasa kagum dan girang karena benar seperti yang katakan «uterinya tadi, murid barunya m akan semakin mengangkat nama besarnya di dunia persilatan. Dia jauh lebih dapat diandaikan daripada Gu Kian, apa-agi dia adalah keturunan keluarga Kera-aan Chou!
"Bagus, engkau telah lulus dari ujian,
Kian Ki. Mulai sekarang, engkau kuberi pelajaran iimu4imuku yang -pa tinggi."
Kian Ki merasa girang sekail dan menjatuhkan diri berlutut di depan Coat-beng-kwl.
"Terima kasih. Suhu. T akan menaati semua petunjuk Suhul"
Cu Yin ikut gembira, apalagi ke ia diperbolehkan tinggal di perkampun Bengkauw sebagai pengikut atau peli Chou Kian Ki. Yang merasa penasa iri hati, dan marah yang terpendam lah Gu Kian. Dia merasa benci ' kepada Kian Ki, akan tetapi karena rurrya sudah menerima pemuda bangsa itu menjadi murid, pula karena dia tahu bahwa Klan Ki memiliki ilmu pandaian yang tinggi, maka dia ha menyimpan dendam kebenciannya da hati. Co Kim Lian juga merasa r _ karena dara remaja ini diam-diam t tarik kepada Chou Kian Ki. Akan te ia juga tidak senang bahwa Cu Yin perbolehkan ayahnya tinggal di situ.
Mulai hari itu, Kian Ki dlgembl oleh Coat-beng-kwi, dan karena dia te iikl dasar yarid amat kuat, bahkan ngnya tanpa diketahui Coat-be sendiri felaH1 Wncapai kekuatan bahkan tidafc1 kalah dibandingkan gan slnkang Ketua Bengkauw itu, a dia dapat menguasai ilmu-ilmu u itu dengan mudah.

Pagi Itu udara di puncak Bukit Cerna di Pegunungan Cin-ling-san amat ce-h. Matahari pagi mulai memancarkan yanya yang keemasan gemilang, mem-
ngunkan alam dari tidurnya. Halimun ng semalam menyelimuti bumi perlahan-lahan meninggalkan bumi, terbawa gin dan perlahan membubung ke atas «"-olah disedot sinar matahari. Kedingln-* nya yang lembab meninggalkan embun r bun bergantungan di ujung daun-daun an rerumputan. Alangkah indah dan enda tangkan kebahagiaan menyambut hari baru dengan menikmati keindahan alam yang serba, baru itu. Bukan kel an yang diulang-ulang dan dikenang, rena keindahan, yang disimpan ingatan untuk diulang-ulang meo, putu
Dan jauh di bawah bukit te suara sapi menguak dan kambing embek, pertanda bahwa fajar telah ganti pagi dan para penggembala menggiring hewan ternak mereka ke dan kandang menuju ke padang nur Rumah-rumah di bagian bawah, di dusunan yang hanya tampak genteng saja dari puncak, mulai tampak meng kan asap, pertanda bahwa para ibu sibuk di dapur, menjerang air un membuat minuman penghangat atau yang mempunyai persediaan, tidaknya membuat bubur untuk kel nya.
Di atas puncak Bukit Cemara itu, depan sebuah pondok sederhana r~._ bersih, duduk Thai Kek Siansu di a' sebuah batu bundar yang lebar dan rata permukaannya. Di situlah serin kakek itu duduk bersamadhl atau me
11 keindahan yang terbentang di de-ya, dikelilingi puncak-puncak bukit di urungan itu, dan lembah-lembah yang nifauan. Biasanya pia hanya duduk Tang diri saja, tertera* dalam' kebesar-alam, menjadi batfian dari semua _zhan alam itu. rean tetapi paoa hari ku, di ofc£erinya, juga di atas

buah batu yang rata permukaannya, kuduk Si Han Lin. Pemuda itu baru saja ' ang di puncak itu pada waktu fajar >di, menunggang burung rajawali yang mi bertengger di atas pondok, tampak- .
a beristirahat setelah melakukan pe-bangan jauh dan melelahkan. Sejak menghadap gurunya pada waktu i ar tadi, setelah menjerang air dan
>- -nNjetkan air teh untuk gurunya, Han i m duduk di depan gurunya dan dia men -makan semua pengalamannya, tentang r^mberontakan dan perang itu. Setelah < a selesai bercerita, Thai Kek Siansu
hela napas panjang. "Ya Tuhan, betapa menyedihkan men-iengar cerita tentang perang! Perang i r rupakan puncak kekejaman manusia apalagi perang saudara, bunuh me dalam puncak nafsu kebencian an bangsa sendiríl Padahal, manusia ad mahluk termulia di antara semua luk hidup, yaf)g dikaruniai hati akal kiran sehingga ^apat membedakan n yang baik can mjioa yang buruk, d kebe)basan untuk memilih. Melihat si sifat yangn mulia dan paling baik antara segala mahluk, dapat dimenga bahwa Yang Maha Kuasa menghendii agar manusia menjadi pemimpin dua menjadi pengatur dunia, dan hidup se manusia menjadi pembantu kek Tuhan, menjadi penyalur berkat dunia seisinya. Akan tetapi celaka, nal nafsu daya rendah menguasai man meracuni hati akal pikiran sehingga jadilah segala macam bentuk kejaha dan kekejaman di antara manusia sen Betapa menyedihkan.....!1'
"Suhu, teecu juga yakin bahwa Tu menciptakan segala sesuatu di dunia tentu mempunyai maksud yang baik."
Tentu saja. Han Lin. Tiada satu ciptaanNya yang tidak ada manfaa
Wmua yang tampak di dunia ini, hasil i taan Tuhan, semua itu bermanfaat. L ha t saja, adakah sesuatu yang tidak da manfaatnya bagi yang lain? Bahkan tanah pun bermanfaat secara mutlak, batu-batu, pasir dan semua barang yang disebut barang mati tak bergerak itu ada manfaatnya. Sarnpah yang dianggap paling rendah tingkatnya itupun bermanfaat bagal pupuk. Lalu kini yang hidup na-un tak bergerak seperti tumbuh-tumbuhan. Semua tumbuh-tumbuhan itu berguna bagi yangn lain, bahkan «nenghidupkanl Bayangkan saja kalau tidak ada, tumbuh-tumbuhan yang perlu untuk dimakan manusia, dimakan ^matang, dan untuk keseimbangan alam. Kalau ada tumbuh-tumbuhan yang pada saat sekarang ini belum diketahui manfaatnya» hal itu hanyalah karena manusia belum menemukan manfaatnya, akan tetapi akan datang saatnya manfaatnya ditemukan. Kemudian mahluk hidup bergerak seperti binatang. Adakah binatang yang tidak ada manfaatnya? Sedikitnya bermanfaat seka 1 bagi manusiai Bahkan ada yang djmanfaatkan air susunya, kulitnya* dagingi tulangnya! Semua ada manfaatnya, na itu, alangkah menyedihkan kalau manusia hidup yang sama sekali t h ada manfaatnya bagi manusia atau m luk lain! Setiap orang manusia berke* jiban untuk membantu terputarnya kesejahteraan bagi dunia seisinya. Mal perang merupakan perbuatan yang ai terkutuk dari segolongan manusia dan su pasti sekali Tuhan tidak menghendaki^
"Suhu, mengapa banyak manusia jadi jahat? Mengapa manusia saling rebut kekuasaan, harta, dan sebagainya'
"Karena pada umumnya kita manu! selalu mengejar kesenangan dunia, Lin. Apapun yang diperebutkan, baik kekuasaan, harta benda, wanita dan kan memperebutkan kebenaran sekail1 semua yang diperebutkan itu kita anggai sebagal sumber kesenangan. Kita selall Ingin memiliki semua itu, kalau semua itu untuk kita, menjadi milik klti Maka terjadilah perebutan yang menli bu I kan kekejaman dan bunuh meml

karena kebencian. Kita lupa bahwa segt
suatu yang terdapat di dunia m adalah iilldc Tuhan! Bahkan diri kita masing-
ng ini pun jnilik Tuhan! Kalau Sang llik hendak mengambil kembali mllik-
tya, termasuk diri kita, siapa yang data* mencegahnya? Keluarga kita, isteri m anak-anak kita, semua Itu milik i han. K i ta hanya mempun y a i, hanya pengakuan saja sebagai punya kita, akan Jetapi pada hakekatnya adalah milik hah semata! Demikian pula harta ben-kedudukan, dan sebagainya. Semua u merupakan anugerah atau pemberian ri Tuhan yag harus kita syukuri dan ta pergunakan sesuai dengan kehendak ya, yaitu dengan jalan mempergunakan mua anugerah itu demi kesejahteraan
e sama manusia. Kita t idak boleh t er-
at dengan semua itu, karena sesungguh ya semua itu hanya dipinjamkan saja epada kita oleh Tuhan sebagai r pemilik tunggali*1

Biarpun dulu Han Lin pernah mendengar pengertian itu, namun ucapan guru-ya itu merupakan pupuk dalam sanubari ya, menambah kekuatan iman dan kepasrahan hatinya kepada Tuhan Yi Maha Esa.

"Suhu, apa yang Suhu maksudkan ngan mempergunakan semua anugerah demi kesejahteraan sesama manusia?"

"Han Lin, anugerah Tuhan kepada kl1 dapat berupa kepandaian, kedudukan tini gi. tenaga kuat, kekayaan, dan sebagal nya. Sepatutnya kita mensyukuri sen itu dengan cara menjadi penyalur beri anugerahNya itu Yang berlebihan ke| dalan, menyalurkannya kepada yang Dibutuhkan kepandaian, yang berkeduduk. tinggi juga menyalurkannya demi kepe tingan mereka yang perlu dilindungi demikian pula yang kuat menyalur' kekuatannya dengan membela yang lei... dan perlu dibela, yang berkelebihan kt kayaan dapat menyalurkannya untuk menu bantu mereka yang miskin dan mer butuhkannya, dan selanjutnya* Dengi demikian, maka para penyalur berk, karunia Tuhan Itu menjadi pembanti pembantu Tuhan yang baik dan pati menerima karunia Itu."

"Akan tetapi, Suhu. Banyak orj
« mengeluh, mengatakan bahwa apa ing dapat mereka salurkan kepada orang |in kalau mereka sendiri tidak memiliki 11 ndalan, kedudukan, atau kekayaan, |W mereka itu lemah, seperti misalnya rang kakek atau nenek yang miskin bodoh?"

Thal Kek Slansu tersenyum lebar ngga tampak giginya yang masih kap dan putih bersih. Sepasang mata-i yang bersinar lembut berseri. "Pertanyaan itu memang masuk akal. tftakah hanya orang berpangkat, orang kuat, orang pandai, dan orang kaya saja yang menjadi penyalur berkat Tuhan, arti menjadi pembantu Tuhan? Tentu «a tidak, Han Lin. Seorang nenek tua >*ng tidak terpelajar, lemah, dan miskin .'»-kalipun dapat menyalurkan berkat Tu-kan, yaitu melalui sikap terhadap sesama unusia. Sikap yang tulus, jujur dan bjfk, ramah dan manis budi, merupakan pemberian yang jauh lebih berharga daripada emas. Apa artinya dapat memberi mas kepada* orang lain akan tetapi pemberian itu disertai sikap yang mengejek, marah, dan menghina? Akan tetapi taf pemberian apa pun Juga, setiap o< akan merasa senang menerima sikap ramah dan manis budi. Sikap yang inipun merupakan berkat Tuhan menandakan adanya sentuhan Kasihi lam hati nenek tua itu."

"Suhu, teecu mohon dijelaskan «fl tang Kasih yang Suhu maksudkan, y% menyentuh hat i sanubari nenek misi itu. Mengapa teecu melihat bahwa Kj seperti yang Suhu

maksudkan itu j< sekali tampak berada di hati manu* Teecu melihat lebih banyak kebei menghuni hati manusia daripada Kasih.
'Sesungguhnya demikian, Han Li Kasih hanya dapat menjadi pengl batin kita kalau kita selalu dekat den] Tuhan. Kasih itu merupakan Sinar Tuhan dan Sinar itu dapat menyinai batin kita apabila batm kita tidak U tertutup dan digelapkan oleh nafeu-nal daya rendah yang mementingkan di «endlrU Manusia tidak mungkin dai belajar mengasihi atau belajar baik. gala kebaikan itu adalah buah dari Kasl
au Kasih menghuni batin kita* maka Isu daya rendah tidak akan tferfcya, ari lumpuh dan Kasih itu merupakan *uk yang melahirkah pikiran, ucapan, hn perbuatan yang sudah pasJti baik dan nar, yaitu baik dan benar. ba£i orang
nn, bukan bagi dirinya sendiri karena
k dan benar bagi diri sendiri adalah
licik dan palsu."
"Suhu, bagaimana kalau ada orang m melakukan perbuatan jahat kepada
i ta yang amat menyakitkan badan dan tin kita?"
MHan Lin, satu di antara buah Kasih lah mengampuni kesalahan orang lain pada kita. Dengan dasar Kasih, meng-rnpunl merupakan hal yang amat mudah.)an mengampuni merupakan kewajiban nutlak dari setiap orang, karena haknya ah kita terima* yaitu pengampunan gl kesalahan kita dari Tuhan Maha engasih. Bukankah kita selalu mohon *ngampunan dariNya? Bagaimana Tuhan lapat mengampuni bagi kesalahan kita kalau kita sendiri tidak mau mengampuni esa lahan orang terhadap kita? Ini namanya mau menang sendiri dan mau sendiri dan itu merupakan kejahatan!1*
"Suhu, di dunia ini begitu terdapat orang yang menderita duka tapa dalam hidupnya. Selama teecu lakukan perjalanan, lebih banyak menjumpai orang yang berduka dar yang bersuka. Mengapa dalam kehi ini demikian banyak kedukaan?"
Han Lin, adanya duka karena suka, seperti adanya susah karena senang. Keduanya yang berlawanan tidak dapat dipisahkan, seperti si tidak dapat dipisahkan dari malam k na keduanya merupakan kembar! Senang atau susah hanya merupakan pikiran yang dipengaruhi nafsu yang bentuk si-aku dirugikan, dia susah, na segala sesuatu itu tidak langg selalu berubah, maka timbullah senang mempermainkan manusia. Se perasaan Itu, susah senang, kecewa deng segala macam marah, benci, i dengki, semua disebabkan oleh penga nafsu yang menguasai hati akal piki sehingga membuahkan perbuatan jahat**
"Kalau begitu, jika Kasih datang dari i han, maka nafsu itu datang dari Se lan dan kita pe,riut . membuang semua Mfsu, Suhu?"
Thai Kek Sian»u tertawa Jftrpbut. "He-i» , sama sekali tidak demikian, Han Lin. Nafsu ada pada setiap orang rnanusia ak dia dilahirkan, maka nafsu juga n erupakan pemberian dari Tuhan agar nafsu melayani kebutuhan manusia hidup ti dunia ini. Tanpa adanya nafsu, manual a tidak dapat hidup di dunia. Nafsulah ng mendorong manusia sehingga dapat c m buat segala sesuatu yang dibutuhkan talam kehidupan ini. Nafsu yang membuat manusia dapat menikmati kehidupan. ' anpa adanya kenikmatan dalam makan ang dipengaruhi nafsu dalam selera akan, manusia tidak akan suka makan, (demikian dengan nafsu yang mempenga ruhi hal-hal lain. Akan tetapi, juga nafsu ang mencelakakan manusia, yaitu apabila tafsu daya rendah berbal ik menjadi ma ikan dan kita manusia menjadi pelayan ya. Kalau sudah begitu, maka manus a berpikir, berbicara, dan bertindak sesuaidengan dorongan nafsu yang

memben si-aku dan kegelapan nafsu daya menutupi jiwa sehingga Sinar Kasih nan tidak dapat meneranginya."
"Kalau begitu, kita perlu mengend kan nafsu, Suhu?"
Thai Kek Siansu menghela napas jang. "Sulit sekali bagi kita ma untuk mengendalikan nafsu hanya me andalkan hati akal pikiran saja, Han Li Karena hati akal pikiran sendiri f' bergelimang nafsu. Satu-satunya kekua an yang akan mampu mengendal i nafsu daya rendah hanyalah Kekua Tuhan semata. Dan agar Kekuasa Tuhan dapat bekerja, satu-satunya k mungkinan adalah apabila kita mendeka kan diri kepadaNya."
"Bagaimana agar Tuhan dekat deng kita, Suhu?"
"Hanya apabila kita dekat denganNy Dekat dengan Tuhan berarti memili iman sepenuhnya kepada Tuhan, t barulah lengkap apabila kita percaya berserah diri, pasrah kepadaNya denga sepenuh dan selengkapnya, dengan ha
(uing sabar dan rela menerima apa pun t ng terjadi dan datang kepada kita de n keyakinan bahwa segala yang ter-I i di luar kekuasaan kita untuk meng ' ahnya itu adalah sesuai dengan ke t»ndak Tuhan! Kepasrahan yang mutlak dah yang mendekatkan kita dengan uhan karena Dia mengasihi orang yang - riman penuh kepasrahan. Kalau sudah gitu, kekuasaanNya akan menyinari wa kita sehingga nafsu daya rendah kembali bekerja sesuai dengan tugas m ereka, yaitu menjadi pelayan kita."
'Bagaimana teecu harus menjawab alau ada yang bertanya apakah sikap pasrah itu tidak membuat kita malas berusaha sehingga tidak akan mendapatkan kemajuan dalam kehidupan kita?"
"Sikap demikian itu salah sama sekali! Tuhan menciptakan kita manusia lengkap dengan segala anggauta badan termasuk hati akal pikiran uan naisu-nafsunya. Karena itu, sudah semestinya kalau kita pergunakan semua alat pelengkap ang auta badan itu, kita pergunakan sesuai dengan fungsi masing-masing. Kekuasaan Tuhan sendiri bekerja tiada hent» 3*1 gg seluruh alam semesta da berlungsi dengan baik. Itulah yang sebut sejalan dengan Tao (Jalan), adalah Kekuasaan Tuhan, Kodrat T Siapa menyalahi kodrat, dia mem dosa yang akan dipikul akibatnya. K butuh makan, haruslah mencari mak itu, bahkan kalau sudah dapat dan ' makan, tetap saja kita harus be^cer yaitu mengunyah dan menelan makan Sesudah makan memasuki lambung, te saja anggauta badan kita berupa lam itu bekerja menghancurkan makanan setiap tetes darah kita juga beker Karenanya, kita manusia harus beru:: sekuat tenaga, itu merupakan kewajiL niutlak, akan tetapi sebagai dasarnya, ki harus pasrah kepada Tuhan karena bag manapun kita berusaha, hasil akhirn berada di Tangan Tuhan. Karena it nastl yang ditentukan Tuhan haruslah k" syukuri, besar atau kecil, manis atau p pahit. Karena segala hal yang terja telah ditentukan Tuhan dan apa pun y terjadi dengan kita, karena itu keputu
|tya, sudah pasti yang terbaik bagi kita."
Sunyi- sekali di sekitar puncak. Hening -kali. Tidak ada sedikit pun angin se-NiJir. Daun-daun pohon tidak ada yang g yang, bahkan semua suara terhenti, iidak tampak lagi burung terbang di i Hara. Seolah segala sesuatu ikut mendengarkan apa yang diucapkan Thai Kek Siansu kepada muridnya itu.
Semenjak pagi itu, Han Lin tinggal rsama gurunya, memperdalam ilmumu yang sudah dikuasainya dan memperkuat iman dan penyerahannya kepada Tuhan dengan

latihan penyerahan, ditemani oleh Thai Kek Siansu.

Setelah menjadi murid Ketua Beng-uw, Chou Kian Kl berhubungan dekat dengan Co Kim Lian. Gadis remaja ini memang sejak pertama telah tertarik oleh ketampanan Kian Ki, lebih-lebih etika- melihat betapa Kian Ki dapat mengalahkan Gu Kian! la tahu M diam-diam ayahnya dahulu mengharu agar ia menjadi jodoh Gu Kian mungkin akan diangkat menjadi penj ketua. Akan tetapi setelah bertemu Kt, baru Kim Lian menyadari bahwa tidak mencinta Gu Kian dan tidak in menjadi isterinya.' Rasa sukanya k; Kian Ki makin bertambah melihat si Kian Ki yang baik dan sopan kepadan dengan sikapnya yang lembut dan angg seperti yang biasa menjadi sikap bangsawan. Membandingkan Gu K' dengan Kian Ki, ia melihat seperti ekor burung gagak dengan seekor bu merak! Mulailah Kim Lian bergaul dengan Kia Ki, bahkan setiap kali latih silat, ia selalu memilih Kian sebagai mitra tandingnya, padahal dah selalu Gu Kian yang menemaninya.
Melihat keadaan Kian Ki yang a akrab dan mesra dengan Kim Lian, Cu Yin merasa tidak senang. Cu memang tidak pernah mencinta Kian hanya untuk teman bersenang-sen saja menuruti hawa nafsunya, la y
L ah mulai bosan dengan Kian Ki, di-L mbah lagi melihat keakraban pemuda Inngsawan itu dengan Kim Lian, kini merasa I k betah tinggal di perkampungan Y' g-kauw. Rasa tidak betah dan tidak ng ini semakin bertambah ketika i iat-beng-kwi memperlihatkan sikap F ayunya, bahkan sempat pernah menatakan bahwa Coat-beng-kwi akan » nang kalau Cu Yin suka menjadi selir-i a yang jumlahnya sudah belasan orang mi! la ingin pergi dari perkampungan I ng-kauw, akan tetapi Coat-beng-kwi tidak memberi ijin, juga Kian Ki tidak mbolehkannya. Biarpun kini dia mulai enjauhi Cu Yin, bagi Kian Ki, Cu Yin »asih amat penting dan berguna. Wanita ng banyak pengalaman dan cerdik itu atut dijadikan pembantunya yang boleh percaya. Pula, kalau Cu Yin pergi ke udian menyebar berita bahwa dia kini berada di Hek-hwi-san, di pusat Beng-auw, mungkin Kerajaan Sung akan me girim pasukan dan orang-orang sakti ntuk menangkap atau membunuhnya. Pada suatu malam, ketika Cu Yin duduk termenung dalam kamarnya dei hati kesal, daun pintu kamarnya dikt, orang. Ketika daun pintu dibukanya, melihat Coat-beng-kwi dengan mi merah dan agaknya setengah mabuk masuki kamarnya, ta cepat mundur menjauh.
"Lai Cu Yin, malam ini aku ingin di sini." kata Coat-beng-kwi sambil nyeringai.
Cu Yin mengerutkan alisnya. "Loci; pwe, berkali-kali sudah saya katai bahwa saya tidak mau melayani keing an Locianpwe. Harap Locianpwe keli karena tidak baik kalau dilihat orj Locianpwe memasuki kamar saya."
"Huhl Siapa berani mencegah memasuki kamar s apapun juga? AU, kubunuh dia! Dan engkau jangan sela! menolak, manis, jangan sampai kesah anku habis!" Setelah berkata demiki; Ketua Bengkauw itu menjulurkan tanj kanannya untuk menangkap. Cu Yin pat melompat ke belakang menghini akan tetapi alangkah kagetnya kar* tangan itu tetap saja dapat mencei
Lrram pundaknya. Kiranya lengan itu tupat mulur (memanjang) seperti karet |n hendak meronta, akan tetapi jari ta p^an Coat-beng-kwi menekan dan tiba ' ba tubuhnya menjadi lemas tak ber Saya! Dengan ringan, tangan Coat-beng-kwi mengangkat tubuh Cu Yin dan di a dekat pembaringan, lalu ditelentangkan di atas pembaringan.

Cu Yin menjadi marah sekali, la me-
ang sudah sering bergaul dengan pria, ikan tetapi belum pernah ia dipaksa atau iperkosa. Bahkan ia yang memaksa pria
enuruti kehendaknya. Ia marah dan
hawatir, merasa dihina.
"Locianpwe, kalau Locianpwe melan-utkan, kelak saya akan melapor kepada bo Hwa Hwa Moli bahwa Locianpwe memperkosa saya!"
Tiba-tiba saja pegangan Coat-beng-kwi mengendur. Dia tampak ragu-ragu, mendengus marah, lalu memaki. "Anak setan.....!" Dan keluarlah Coat-beng-kwi dari kamar itu.
Cu Yin merasa lega, akan tetapi juga sedih, la menutupkan pintu kamarnya lalu duduk di atas kursi dan menangis merasa sedih karena setelah ia tc membujuk Ketua Bengkauw untuk m rima Kian Ki sebagai murid, kini se' balasan Kian K i malah menjauhinya akrab dengan Co Kim Lian. Juga ia rasa sedih dan marah karena Ketua kauw mulai mengejar-ngejarnya. Ta masih berhasil menggertaknya untuk laporkan kepada gurunya, akan te bagaimana kalau kemudian ketua kauw itu menjadi nekat dan memak memperkosanya? la akan merasa te sekali. Dan semakin sedih hatinya rf ingat bahwa tidak mungkin ia melari diri dari situ karena jalan menuruni b penuh dengan perangkap dan jeb yang amat berbahaya dan dapat mene kannya! Teringat akan semua ini, Cu menangis.
"Tok-tok-tok!" Tiba-tiba daun kamarnya diketok lagi dari luar. debar rasa jantung Cu Yin karena] mengira bahwa tentu Coat-beng-kwi datang lagi dan mungkin sekali ini akan menghiraukan gertakannya dan
aksanya untuk menuruti keinginannya* t m-diam ia mencabut pedangnya <1un «p untuk menyerang Ketua Bengkauw u. Kini ia mulai membenci orang-orang . ng selama ini ia kagumi dan suka. la nci Kian Ki, benci Coat-beng-kwi, dan mbenci serta menyesali kehidupannya - ng sudah-sudah, la mulai menyadari w hwa semua perbuatan Jahat dan keji i ng selama Ini ia lakukan pada akhirnya l endatangkan akibat yang buruk kepadanya. Biarlah, kalau perlu ia mati di tangan Coat-beng-kwi untuk menebus se-i ua dosanya J Mulai sekarang ia harus mengubah jalan hidupnya.
"Tok-tok! Cu Yin, bukakan pintunya!" Cu Yin menyimpan kembali pedangnya dan bernapas lega. Itu suara wanita dan kalau ia tidak keliru, itu suara Co Kim Lian. Mau apa gadis itu mengunjunginya?
Cu Yin membuka daun pintu dan Kini Lian melangkah masuk. Begitu :a masuk dan memandang Cu Yin, Kim Lian ber kata. "Hemmm, engkau menangis, Cu Yin?"
Cu Yin tidak dapat menyembunyikan keadaannya. Ia mengusap air mata masih membasahi pipinya dan berka
"Aku aku tidak betah tinggal di s'
Kim Lian. Duduklah, ada keperluan kah engkau datang ke kamar ini?"
"Aku tahu kenapa engkau menan Cu Yin. Aku melihat tadi ayahku ma ke sini dan keluar lagi dalam keada marah-marah."
Cu Yin menghela napas. "Kim L* aku..... aku sudah tidak tahan lagi. tidak betah tinggal di sini."
"Kalau begitu, kenapa engkau tid pergi saja meninggalkan Hek-kwi-san?"
"Bagaimana mungkin, Kim Lian? tidak bisa meninggalkan bukit yang pe alat rahasia jebakan yang berbahaya i Aku akan terjebak dan mati sebel dapat turun ke bawah."
Kim Lian tersenyum mengejek. "EJ kau benar ingin pergi? Meninggalk Chou Kongcu?

Bukankah engkau a setia kepadanya?"
"Aku mg n pergi, meninggalkan muanya! Dia tidak peduli lagi kepada Aku ingin pergi meninggalkan tem
akan tetapi bagaimana mungkin?" "Kalau memang ingin pergi, apa sukarnya? Aku dapat membawamu turun t t tanpa bahaya."
"Aih, benarkah, Kim Lian? Benarkah i gkau mau menolongku? Kalau begitu, »r ari' kita pergi, tolong aku dengan men-l*di penunjuk jalan yang aman dari je-kikan!"
"Tidak sekarang, akan tetapi nanti r, enjelang pagi. Bersiaplah, aku akan menjemputmu menjelang pagi nanti." Setelah berkata demikian, Kim Lian tersenyum dan meninggalkan kamar itu.
Malam itu Cu Yin sama sekali tidak t dur. Setelah membungkus semua pakai-ya dengan kain ia lalu duduk melamun. Terkenanglah ia akan semua pengalaman idupnya sejak ia meninggalkan tempat ggal gurunya, Hwa Hwa Moli, di pun-ak Ang-hwa-san. Kenangan akan semua pengalamannya itu sungguh kini tampak emalukan dan menyedihkan. Ia memarkan dirinya diperhamba nafsu-nafsu-ya sehingga mencampakkan semua per-mbangan, hanya bertindak menuruti ke
inginan dirinya untuk bersenang-se** belaka. Kini timbul perasaan sesal { malu. Tadinya ia tinggal di puncak A hwa-san bersama Hwa Hwa Moli, gu nya, dan Pek Bian Cit suci-nya seperguruannya). Saif< gurunya ma sucinya itu keduanya merupakan wani wanita pembenci pria. Perasaan m benci kaum pria ini ditanamkan hf Hwa Moli kepada dua orang murioV sehingga Lai Cu Yin,.seperti juga sucin
dasar hatinya membenci kaum . Kalau ia kemudian mempermainkan hal itu bukan terdorong rasa suka a cintanya, melainkan terdorong na semata. Karena itu. setelah ia mer bosan dengan seorang pria, la tidak gan-segan untuk membunuhnya atau ninggalkannya begitu saja! Hal ini lakukan setelah ia meninggalkan Ang-san dan mulai merantau. Kini ia m menyadari akan semua perbuatannya l jahat dan ia mulai merasa meny malu dan muak kepada diri sendiri.
Pada waktu menjelang pagi, sete terdengar ayam berkeruyuk, Kim L
engetuk pintu kamarnya. Cu Yin mei.g-gendong buntalan pakaiannya, lalu im engikuti jejak kaki Kim Lian menuruni puncak sehingga ia selamat tiba di kaki
ukit Hek-kwi-san. "Kalau engkau ingin tiba di bagian kaki Pegunungan Beng-san ini engkau pergilah menuruni lereng di kaki Bukit
ek-kwi-san ini ke selatan. Bagian selatan itu merupakan bagian paling mudah
ntuk menuruni Pegunungan Beng-san," demikian Kim Lian berkata, lalu gadis
tu pergi mendaki bukit dan naik lagi ke puncak H ek-kwi-san.
Cu Yin merasa berterima kasih sekali, la lalu melanjutkan perjalanan menuju ke, arah selatan, menuruni bukit-bukit dari Pegunungan Beng-san yang luas itu. Matahari mulai menumpahkan sinarnya yang lembut, mengusir halimun putih yang menghalangi pandangan mata.
Akan tetapi ketika Cu Yin tiba di sebuah jalan tebing yang curam, tiba-tiba ia mendengar teriakan orang dari arah belakangnya, la cepat menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya, la melihat Kian M dan Kim Lian be cepat menghampirnya. Hatinya ml tidak enak. Ia tahu bahwa* Kian Ki J setuju kalau ia pergi meninggalkan I kwl-san. Bagaimana sekarang dia d mengejarnya? Ah, pasti Kim Lian *, memberitahu! Apa sih niat hati g remaja itu? Cu Yin sama sekali t' mengira bahwa Kim Lian adalah se gadis amat cerdik. Diam-diam Kim merasa tidak suka kepada Cu Yin datang bersama Kian Ki dan ta menjadi teman akrab pemuda yang

kaguminya itu. Maka ia ingin agar Yin pergi dari Hek-kwi-san, dan seff ia sendiri yang menjadi penunjuk j sehingga Cu Yin dapat menuruni Setan Hitam dengan selamat, la mendaki lagi dan memberitahu k Kian Ki bahwa Cu Yin telah melar diri dari situ!
Tentu saja Kian Ki kejut dan marah. Dia tidak ingin Cu pergi karena hal itu membahayakan selamatannya. Maka, bersama Kim dia segera melakukan pengejaran. J saja mudah bagi Kim Lian untuk
tahui ke arah mana Cu Yin pergi karena la sendiri yang menunjukkan kepada Cu Yjn agar la lari ke arah selatan.
Setelah berhadapan dengan Cu Yin, Kian Ki berkata dengan suara ketus. "Cu Yin, engkau hendak pergi ke mana? Beraninya engkau pergi meninggalkan Hek-kwi-san tanpa memberitahu kepadaku!"
"Chou Kongcu," kata Cu Yin dengan suara memohon. "Biarkan aku pergi. Engkau sudah berhasil mencapai keinginanmu menjadi murid Ketua Bengkauw. Aku sudah tidak betah lagi tinggal di sana, maka biarkanlah aku pergi."
"Tidak! Engkau harus kembali ke puncak Hek-kwi-san I Engkau tidak boleh pergil" bentak Kian Ki marah.
"Suheng, kalau ia dibiarkan- pergi, ia dapat membuka rahasia Bengkauw dan mengabarkan bahwa engkau berada di Bengkauw," kata Kim Lian.
"Cu Yin, hayo engkau ikut dengan kami, kembali ke perkampungan Bengkauw!" sekali lagi Kian Ki membentak.
Cu Yin mengerutkan alisnya. Kini ia menyadari bahwa Kim Lian memang sengaja mengatur agar Kian Ki ma kepadanya dan memaksanya kembali.
"Tidak, sampai mati pun aku t sudi kembali ke sana!" Cu Yin berka lantang.
"Kalau begitu terpaksa aku gunakan kekerasan kepadamu!" Kian berseru dan dia menerjang maju he menangkap lengan Cu Yin. Gadis ini j sudah marah sekali, maka begitu menai lengannya mengelak, ia langsung mencabut pedangnya yang memakai ro ronce merah. Melihat gadis itu menge" dan mencabut pedang hendak meta Kian K i memuncak kemarahannya. K tadi dia hanya ingin membawa kera Cu Yin karena bagaimanapun juga masih membutuhkan Cu Yin yang cer dan juga dapat menjadi kekasih y menyenangkan, kini dia menganggap ga itu sebagai musuh.
"Singgggg.....!" Tampak sinar hit berkilat ketika Klan Ki mencabut H kong-kiam. "Perempuan rendahi Kau bosan hid; bentaknya dan dia segera menyer
-ngan pedang hitamnya. Cu Yin rn» F»t ngkis dan balas menyerang. Terjadi l-rkelahian mengadu silat pedang yang trru. Kim Lian hanya menonton, dalam tutinya merasa gembira sekali. Siasatnya V-rhasil. Ia ingin agar Kian Ki mem-nci Cu Yin dan sekarang pemuda itu kan ingin membunuh Ang-hwa Niocu al Cu Yin! Kalau Kian Ki sudah mem-I' nuh Cu Yin berarti ia tidak mempunyai t ngan lagi untuk mendapatkan cinta K muda putera pangeran itu.
Biarpun Cu Yin melawan mati-matian, namun kini tingkat kepandaiannya kalah ksuh dibandingkan tingkat kepandaian ► an KI. Dalam hal ilmu pedang, raung -h n ia tidak kalah, juga dalam hal gin- ng (ilmu meringankan tubuh) yang mem-)uat ia mampu bergerak cepat, kecepat nnnya tidak kalah banyak dibandingkan Kian Ki. Akan tetapi ia kalah jauh da Lam hal tenaga sakti sehingga setiap kali aedang mereka bertemu di udara, pe-g Cu Yin terpental dan ia merasa telapak tangannya tergetar dan nyeri. Namun ia tetap melawan dengan gigih dan mati-matian. Ia memang sudah kat. Dan pada harus kembali ke Be kauw dan menjadi bahan penghin lebih baik mati saja di tangan Chou K Ki pemuda yang tidak mengenal budi i Ia sudah

membantu perjuangan ayah K Ki mati-matian, bahkan la yang m~ usahakan agar Kian Ki diterima men mur id Bengkauw, akan tetapi kini K Ki berusaha untuk membunuhnya!
Karena kalah jauh dalam kekua sin-kang, maka lewat tiga puluh ju saja Cu Yin mulai terdesak dan me lelah sekali karena untuk menangkis dang lawan ia harus mengerahkan luruh tenaganya. Apalagi kini Kian menyelingi gerakan pedang di tari kanannya dengan dorongan tangan yang mengandung hawa pukulan dahs Beberapa kail Cu Yin terhuyong ke kang. Tanpa disadarinya, ia m mundur sampai di tepi tebing yang ram. Melihat ini, tiba-tiba Kian Ki seru nyaring dan setelah menyi pedangnya, dia merendahkan tubu dan mendorong dengan kedua tangan
tawa pukulan yang amat dahsyat nif-ambar dan mendorong tubuh Cu Yin hingga terpental ke belakangi Cu Yin
> enjerit ketika merasa tubuhnya me ang ke bawah.
Kian Ki melompat ke tepi tebing dan enjenguk ke bawah, diikuti oieh Kim an yang merasa girang melihat Cu Yin terjerumus jatuh ke jurang yang demi-an curamnya. Akan tetapi ketika mereka menjenguk ke bawah, tidak tampak pa-apa saking dalamnya jurang Itu. Mereka yakin bahwa tubuh Cu Yin pasti hancur terjatuh dari tempat sedemikian ingginya.
Melihat Kian Ki seperti termenung, eolah menyesali tindakannya terhadap Cu Yin, Kim Lian lalu menggandeng tangannya dan menariknya bangkit.
"Sudahlah, Chou Suheng. Gadis yang genit itu telah binasa, untuk apa dipikirkan lagi? Untung ia telah tewas karena kalau ia kembali ke Bengkauw, ia hanya akan mendatangkan kekacauan saja. Kau tahu, dengan genitnya ia telah mencoba untuk merayu ayahku."
Kian Kl menatap tajam wajah rj Lian. "Ah. benarkah?"
"Apakah engkau tidak percaya ku, Chou Swheng? Aku melihat ketika ia mencoba untuk merayu ayahki
Kian Ki mengerutkan alisnya. "Her sungguh tak tahu malu1" katanya maral
"Sudahlah, Suhepg* Untuk apa mjkirkan orang seperti ia? Bukankah sini ada aku? Mari kita pulang!" Kj| Lian menggandeng tangan Kian Kl mereka segera kembali mendaki Bi Setan Hitam dan tidak lagi mempeaj kan Lai Cu Yin yang mereka yakini tu sudah mati di dasar jurang.

Ong Su dan istennya menerima datangan Ong Hui Lan dengan gi namun juga terharu. Mereka tei karena sudah mendengar akan kegagaU perjuangan Pangeran Chou Ban untuk merebut kekuasaan dan membai

mbah Kerajaan Chou, akan tetapi me-«ka merasa girang melihat puteri merc-U dalam keadaan selamat.
Bekas Kepala Kebudayaan Kerajaan hou itu juga merasa heran melihat ,r i terinya datang bersama seorang pe " uda yang diperkenalkannya sebagai Liu » in, murid S auwlimpai. Karena Hui Lan gin bicara urusan yang penting dan iwat dengan orang tuanya, maka dengan lembut' gadis itu minta kepada* Liu Cin Agar ia mendapatkan kesempatan bicara «endlrl dengan orang tuanya.
"Cin-ko, silakan engkau beristirahat lan menanti di ruangan tamu. Aku ingin 1 icara dengan ayah ibuku."
Lui Cin tersenyum dan berkata. "Jangan repot-repot mengurus diriku, Lan-' noi.

Biarlah aku bermalam di rumah penginapan saja dan besok pagi aku akan datang ke sini dan berpamit. Paman dan ibi, maafkan saya, saya mohon diri."
Ong Su dan stennya mengangguk dan tereka merasa suka melihat pemuda yang gagah dan bersikap sopan itu. Setelah Liu Cin keluar dari rumah itu,
barulah Hui Lan merasa bebas nl bicara dengan orang tuanya.
"Ayah. dan Ibu, keadaan di kota sungguh terbalik dari apa yang bayangkan semula."
"Apa maksudmu?' tanya Ong Su.
"Pangeran Chou Ban Heng yang ti diangkat menjadi Jenderal Penasel Perang Kerajaan itu hendak melakui pemberontakan secara keji sekali, menyuruh para pembantunya yang ter< dari orang-orang kangouw golongan untuk membunuh pejabat-pejabat merintah yang adil dan bijaksana, j pendukung Jenderal Chou Ban -Heng| diri dari para penjahat besar.. Sei saya memang ingin menyesuaikan j membantu gerakan/ Jenderal Chou' Heng, akan tetapi, malapetaka menii diriku sehingga saya terpaksa pergi ninggalkan keluarga Chou, Ayah."
Ong Su dan isterinya bertukar dang dengan heran. "Malapetaka? maksudmu, Lan-ji (anak Lan)?1' t; ibunya khawatir.
Mendengar pertanyaan ibunya,
I m menubruk, merangkul ibunya dan t enangrs tersedu-sedu. Tentu saja ayah itan ibunya terkejut sekali melihat
«ah puten mereka itu. Sebagal orang ua yang berpengalaman, mereka men- amkannya dulu agar Hui Lan melam-. laskan rasa dukanya sampai reda melalui tangisnya. Setelah tangis gadis itu me-teda, ibunya berkata lembut.
"Hui Lan, engkau adalah seorang ga-s yang memiliki kegagahan. Hentikan mgismu dan ceritakan kepada kami apa ng telah terjadi." "Ayah, Ibu..... pada suat u malam..... u Kian Ki mem..... perkosa saya....." Ong Su membelalakkan matanya dan Nyonya Ong merangkul pu terinya.
"Tapi, engkau telah mempelajari ilmu liat dari Tiong Ci Cinjin sampai ber-ahun-tahun!" Ong Su membentak. "Engkau bukan seorang gadis yang lemah dan mudah diperkosa begitu saja1 Apakah engkau tidak bisa melawan jahanam itu?1 Ong Su marah sekail.
"Ayah, jahanam itu menggunakan obat bius. Saya terbius sehingga tidak sadar," kata Hui Lan sambil menahan tangisn "Setelah saya sadar, saya segera meny rang dan hendak membunuhnya. Ak tetapi, dia memiliki ilmu kepandai silat yang lebih tinggi daripada ak Ayah. Saya tidak berdaya....."
"Keparat busuk Chou Kian Ki itu Akan tetapi, bukankah engkau telah me jadi tunangannya, calon jodohnya? K napa dia melakukan perbuatan terku itu?"
"Karena saya menentang perbuat a kejam yang dilakukan mereka, ma* mereka sengaja mengatur hal itu. Ten dengan harapan agar aku, setelah perkosa, terpaksa mau membantu merek Akan tetapi aku tidak sudi, Ayah. Se telah malapetaka itu terjadi, saya makin membenci mereka. Saya lalu larikan diri meninggalkan rumah Keluar ga Chou. Tahukah Ayah dan Ibu i~ yang dilakukan si jahanam Chou Kian K itu? Dia mengejar saya bersama seorang wan i t a iblis cabu 1 bernama Ang-h w J Niocu Lai Cu Yin. Dia hendak memaksa saya kembali ke rumahnya. Sebelum mal
reka muncul, saya saya tadinya hen-
dak membunuh diri di hutan itu. Akan
tetapi lalu datang pemuda yang tadi
bersama saya, Ayah, yaitu Liu Cin me-

nyelamatkan saya dan menasehati saya
agar jangan membunuh diri. Dia menya-
darkan saya bahwa kalau saya sakit hati
dan ingin membalas dendam, saya harus
memperdalam ilmu silat. Saya menurut
dan ingin mencari guru lagi, lalu mun-
cullah jahanam Chou Kian Ki dan wanita
cabul itu. Saya melawan, dibantu Liu
Cin. Kami kalah dan saya nyaris ter-
tawan. Akan tetapi muncul seorang pen-
dekar sakti, yaitu Si Han Lin dan dialah
vang menyelamatkan kami, mengusir
Chou Kian Ki dan Lai Cu Yin."
Ong Su dan isterinya semakin marah kepada Chou Kian Ki dan mereka minta kepada
Hui Lan untuk melanjutkan ceritanya. Hui Lan menceritakan semua oe-i galamannya
betapa bersama Liu Cin ia mempelajari ilmu berpasangan, yaitu Thian-te Im-yang
Sin-kun sehingga tingkat Kepandaian mereka memperoleh kemajuan pesat.
Kemudian ia dan Liu Cin membantu Kerajaan Sung menentang m berontakan Chou
Ban Heng yang diduk tokoh-tokoh sesat dunia kangouw sehi pemberontakan itu
dapat dihancur bahkan Chou Ban Heng tewas di pertempuran.
"Demikianlah, Ayah dan Ibu. harap Ayah dapat mengerti meng saya membantu
pemerintah Kera Sung dan menentang Chou Ban dan jahanam Chou Kian Ki itu."
Ayahnya mengangguk-angguk. "He, kalau mereka sejahat itu, memang t patut untuk
dibantu. Agaknya men sudah nasib Kerajaan Chou habis ri yatnya sampai di sini. Jadi,
pemuda Cin itu menjadi sahabat baikmu ya telah menolong dan membelamu. Hemir
katakan, apakah engkau suka padanya?'
Ditanya demikian, wajah Hui menjadi kemerahan. Sambil menundukk mukanya ia
menjawab. "Saya mengagu dan suka padanya. Ayah. Dia seor* yang jujur, baik budi
dan murid Siau iimpaj yang gagah perkasa."
"Dan dia mencintamu?" Ong Su n jar.
Hui Lan semakin menunduk, la hanya pat menjawab dengan anggukan kepala -a.
Biarpun Liu Cin) tidak mengatakannya secara terang-terangan, akan tetapi gala
gerak-gerik, ucapan, dan pandang ata pemuda itu jelas menunjukkan bahwa
pemuda Itu mencintanya.
"Hui Lan, apakah dia mengetahui
bahwa engkau telah telah..... diperkosa
rang?" tanya ibunya dengan khawatir.
Hui Lan menggelengkan kepalanya. Saya belum menceritakan hal itu, Ibu. Hanya
kepada Ayah dan Ibu saja saya
m beri tahu akan hal itu."
"Engkau tidak boleh menceritakannya, Hui Lan!" kata ibunya.
"Ini tidak benar!" Ong Su mencela terinya. "Kalau dia benar-benar mencintamu dan
ingin berjodoh denganmu, dia bahkan harus tahu benar akan keadaan dirimu.
Engkau harus Derttrus-terang menceritakan hal itu kepadanya, Hui Lan. Kecuali
kalau engkau tidak ingin menjadi isterinya, jangan ceritakan!"
"Akan tetapi, kalau dia tahu anak kita bukan perawan lagi, tentu dia t mau menikah
dengan Hui Lan!" bal Nyonya Ong.

"He mm, itu tandanya bahwa tidak sungguh mencinta Hui Lan. deknya* kalau engkau juga mencint dan ingin menjadi istennya, engkau h menceritakan keadaanmu itu, Hui Lan
"Saya memang akan menceritakan Ayah. Akan tetapi hal itu akan s lakukan setelah saya dapat memb jahanam Chou Kian Ki! Saya baru 3 menikah setelah dapat membunuhnya!"
"Tidak, Hui Lan, jalan pikiranmu! tidak betul! Mengapa engkau membias dirimu diracuni dendam? Kalau ena mengejar Chou Kian Ki dan dapat nemukannya, belum tentu engkau da^ membunuhnya, karena dia mungkin -sudah mempunyai kawan-kawan y' lebih tangguh lagi. Engkau bahkan m bahayakan dirimu."
"Akan tetapi perbuatannya yang kutuk itu harus dihukum. Ayah!"
"Apa dia kurang mendapat hukum; Usaha pemberontakan ayahnya gagal d
' rtcur, ayahnya sendiri tewas, mungkin keluarga orang tuanya dihukum, dia sen ri menjadi pelarian dan buruan peme r intah, kawan-kawan pendukungnya bina ka. Apakah Itu bu' an merupakan hukuman yang amat berat baginya? Dia sudah lerhukum, Hui Lan. Engkau tidak perlu iagi memikirkannya. Sebaiknya mengatur dirimu sendiri. Engkau sudah cukup dewasa, dan kalau ada kecocokan dengan Liu Cin, sekaranglah saatnya engkau berterus terang kepadanya dan e'ihat bagaimana tanggapannya. Kalau keadaan « rimu itu tidak membuat cintanya ber--bah, aku dan ibumu yang akan mem-i icarakan urusan perjodohan ini karena dia sudah yatim piatu. Kalau cintanya ber->bah, berarti dia tidak berharga bagimu lan sebaiknya engkau putuskan hubunganmu dengannya!"
Setelah mempertimbangkan pendapat ayahnya dan melihat kebenarannya, Hui Lan mengambil keputusan untuk membuat pengakuan kepada Liu Cin.
Atas permintaan Hui Lan, mereka berdua pada suatu sore keluar dari kota
Nan-king dan mendaki sebuah bukit ke Dari atas bukit itu mereka dapat i lihat kota Nan-king dari atas. Sunyi situ karena hari sudah sore. Tidak s orang lain mengganggu percakapan me ka.
"Cin-ko, engkau tentu heran meng^ aku mengajak engkau berjalan-jalan pergi ke tempat ini.1'
"Engkau agaknya hendak membic kan sesuatu yang penting, yang ti boleh didengar orang lain, Lan-moi. narkah dugaanku?"
Hui Lan mengangguk. "Benar, C ko. Ingatkah engkau betapa dulu 1 menggantung dan hendak membunuh dir
"Tentu saja aku ingat. Bagaimana dapat melupakannya? Peristiwa itu rupakan hal yang paling mengerikan y pernah kulihat sepanjang hidupku!"
"Dan ingatkah engkau betapa nekat hendak memperdalam ilmuku aku dapat membunuh jahanam Chou Ki?"
Kembali Liu Cin mengangguk. "Dan tahukah engkau mengapa
emikian putus asa hendak bunuh-diri dan demikian besar dendamku kepada jahanam Chou Kian Ki?"
"Hem m m, maukah engkau menceritakan hal yang dulu kau rahasiakan itu kepadaku, Lan-moi?"
"Tadinya memang hendak kurahasia-
an, aka tetapi setelah aku bicara de-
ngan ayah dan ibuku, aku mengambil
keputusan un tuk membuka rahasia itu

kepadamu, Cin-ko. Engkau tentu tahu
bahwa aku telah dltunangkan dengan
Chou Kian Ki dan oleh ayah dikirim ke
kota raja untuk membantu Chou Ban
Heng yang menurut ayah tadinya di-
anggap seorang pejuang yang hendak
membangun kembali Kerajaan Chou. Akan
tetapi setelah berada di sana dan melihat
cara-cara yang dilakukan Chou Ban Heng
yang membunuhi para pejabat yang ter-
kenal baik dan bijaksana, aku menentang
mereka. Kemudian, pada suat u malam,
aku terbius dan dalam keadaan tidak
sadar karena terbius itu aku aku te-
lah..... diperkosa oleh si jahanam Chou
Kian Ki! Nah, legalah hatiku kini. Engkau tahu bahwa tadinya aku hendak mc bunuh
Chou Kian Ki karena aku t diperkosanya, aku.»., aku bukan pera lagi, Cin-ko."
Hui Lan menahan tangisnya, la C mau tampak lemah, tidak mau disa~ minta
dikasihani oleh Liu Cin. la n nanti dengan tenang, siap mengha tanggapan
bagaimanapun dari Liu Cin.
Llu Cin tersenyum! Bukan seny mengejek seperti yang dikhawatirkan Lan, melainkan
senyum yang tulus.
"Terus terang saja, Lan-moi. banyak memikirkan keadaanmu. Meli engkau hendak
menggantung diri, bertekad membunuh Chou Kian Ki, sudah mengambil kesimpulan
bahwa kau tentu mengalami penghinaan amat hebat, yang dilakukan Chou Ki. Dan
penghinaan apakah yang I hebat bagi seorang gadis daripada perkosa7 Aku sudah
menduga bahwa kau, entah bagaimana terjadinya, t diperkosa oleh jahanam itu."
"Engkau sudah menduganya, Cii Dan engkau..... engkau tidak meman
cendah, tidak memandang kotor diriku?" Kini Hui Lan hampir tak dapat menahan
angisnya.
Kembali Liu Cin tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Mengapa memandang
rendah atau memandang kotor? an-moi, apakah kau kira aku sepicik
itu? Aku..... aku menghormatimu, aku
mencintamu dan keadaan dirimu itu ter-adl karena bukan kesalahanmu. Engkau
enjadi korban kejahatan, bagaimana ungkin aku malah menghinamu? Sama kali
tidak, Lan-moi, aku mengasihani mu." Keharuan dan kelegaan hatinya membuat Hui
Lan tidak mampu lagi membendung air mata yang sudah sejak tadi emenuhi pelupuk
matanya, la menangis tersedu-sedu. Liu Cin mendekati dan etika dia menaruh
tangannya dengan embut di pundak gadis itu untuk meng-iburnya, Hui Lan
menjatuhkan diri da-am pelukan Liu Cin, menangis di atas dada yang bidang itu. Ia
merasa Jega dan bahagia, seolah ada batu besar yang eJama ini menghimpit dalam
dadanya ini terangkat.
"Lan-moi, engkau tentu dapat mera kan betapa aku menghormati dan men hargaim
karena aku cinta padamu, La moi." Liu Cin menahan agar suaran tidak terdengar
sedih ketika dia mela utkan. "Akan tetapi, patutkah oran seperti aku mencintamu,
Lan-moi?"
"Cin-ko.....I" Hui Lan membanta "Kenapa engkau berkata begitu? Aku yang tidak

patut mendapatkan cint
'Tidak, Lan-moi. Engkau puteri orang yang terhormat, engkau mas' mempunyai ayah dan ibu. Sedangkan ak aku seorang yatim piatu yang tidak me punyai apa-apa, miskin dan papa....."
"Cukup, Cm-ko. Jangan bicarakan] itu lagi. Mari, mari kita menghadap ay dan ibu. Ayah ingin bicara dengan m Cin-ko."

"Bicara denganku? Tentang apa, L moi?" Liu .Cin bertanya, nadanya kag dan khawatir.

"Tentang kita " Hui Lan men gandeng tangan pemuda itu dan mere cepat menuruni bukit dan kembali
im kota Nan-king.

Atas persetujuan Ong Su dan isteri-a, Liu Cin dijodohkan dengan Ong Hui Lan. Karena Liu Cin merupakan seorang «muda yatim piatu, maka Ong Su lalu Menghubungi guru pemuda itu, ialah Ceng Im Hosiang yang kini berada di Siauw-n-pai (Kuil Siauwlim) dan hwesio ini di-.1 ggap sebagai wali dari Liu Cin. Tentu ia a Ceng In Hosiang merestuinya dan («rayaan pernikahan antara Liu Cin dan Hui Lan dirayakan di rumah keluarga Ong Su dengan meriah. Tentu saja para aba t diundangnya, di antaranya tidak ketinggalan hadir pula Si Han Lin, Bu Lng Hoat, dan Song Kui Lin.
Si Han Lin merasa semakin bei bahagia ketika dia berhasil membujuk Perwira Kwa Siong, ayah tiri Song Kui Lin, dan ibu gadis itu, untuk menjodohkan Kui Lin dengan Bu Eng Hoat. Seperti juga ha nya Liu Cin, Bu Eng Hoat yang ' piatu diwakili oleh gurunya, Thong Losu.
Sampai di sini pengarang mengak kisah Rajawali Sakti ini dengan har mudah-mudahan kisah ini ada man nya bagi para pembacanya. Kalau k an mengijinkan, pengarang akan meu kai kisah di mana akan muncul t tokoh dalam kisah ini, terutama sekali Han Lin, Chou Kian Ki dan yang lain. Sampai jumpa di lain cerita.

TAMAT